Jilid 221

“RADEN.“ Glagah Putih masih berusaha untuk mempersilahkan Raden Rangga untuk berbaring, “lebih baik Raden tetap berbaring.“
“Kenapa?“ bertanya Raden Rangga, “aku tidak akan bertambah baik jika aku tetap berbaring dan tidak akan menambah keadaanku semakin buruk jika aku bangkit dan duduk barang sejenak.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia memang tidak dapat memaksa Raden Rangga untuk berbaring lagi.
“Glagah Putih“ berkata Raden Rangga, “adalah kebetulan sekali bahwa besok malam bulan akan menjadi bulat. Cobalah kau bantu aku. Mulai tengah malam nanti, kau jangan makan dan jangan minum apapun juga. Kau harus mulai dengan pati geni. Bukankah hal seperti itu sudah sering kau lakukan?“
“Pati geni?“ bertanya Glagah Putih.
“Ya, Glagah Putih. Aku minta kau bersedia membantuku.“ desis Raden Rangga.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Raden. Pati geni adalah sekedar laku.“
“Ya. Kau harus menjalani laku.“ jawab Raden Rangga.
“Untuk apa?“ bertanya Glagah Putih.
“Besok akan aku katakan kepadamu.“ jawab Raden Rangga.
“Bagaimana aku dapat menjalani laku tanpa mengetahui untuk apa?“ sahut Glagah Putih pula.
“Persiapkan dirimu. Kau akan mengalami sentuhan getaran ilmu yang barangkali akan berguna bagimu.“ jawab Raden Rangga.
Glagah Putih termangu-mangu. Tetapi sebelum ia ber¬tanya, Raden Rangga berkata, “Sudahlah. Kau tidak usah ber¬tanya terlalu banyak sekarang. Lakukan yang aku minta jika kau memang ingin membantu aku.“
Memang tidak ada pilihan lain bagi Glagah Putih. Karena itu maka iapun menjawab, “Baiklah. Aku akan melakukannya.“
“Bagus.“ jawab Raden Rangga, “aku akan merasa senang dengan kesediaanmu itu.“
Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu sambil tersenyum Raden Ranggapun beringsut sambil bertelekan pada kedua lengannya.
Glagah Putih yang melihat sikap itu segera pembantunya. Ia mengerti bahwa Raden Rangga akan berbaring lagi dipembaringannya. Karena itu, maka Glagah Putihpun segera membantunya.
Demikian tubuhnya terbaring, maka iapun memejamkan matanya sambil berkata, “Aku akan beristirahat. Besok, datanglah di tengah malam saat bulan purnama setelah kau menjalani laku. Pati Geni.“
“Baik Raden.“ jawab Glagah Putih.
“Sekarang, kalau kau ingin beristirahat, Beristirahatlah, kau tentu letih sekali.“ berkata Raden Rangga.
“Terima kasih Raden. Salah seorang dari kita akan menunggui Raden.“ berkata Glagah Putih.
“Itu tidak perlu. Disini banyak pelayan yang dapat menunggui aku. Jika aku memerlukan kalian sajalah, biar aku menyuruh seorang pelayan memanggil kalian.“ ber¬kata Raden Rangga.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Raden Rangga yang memejamkan matanya itu agaknya benar-benar akan beristirahat. Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah meninggalkan Raden Rangga seorang diri.
Diluar bilik memang terdapat dua orang yang duduk diatas tikar. Dari Kiai Gringsing, Glagah Putih yang kemu¬dian duduk pula bersamanya, mendengar bahwa kedua orang itu adalah dua orang yang ditugaskan untuk melayani Raden Rangga. Selain keduanya masih ada dua orang perempuan yang akan membantu menjaga anak muda

yang terluka itu. Jika Raden Rangga memerlukan makanan dan minuman maka kedua orang perempuan itulah yang akan menyediakannya.
“Apa yang dikatakan kepadamu?“ bertanya Kiai Gringsing.
Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, “Tidak ada yang diceriterakan kepadaku. Tetapi Raden Rangga minta aku untuk tidak makan dan minum setelah lewat tengah malam nanti. Aku harus pati geni sampai besok tengah malam.“
“Pati geni?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Ya.“ jawab Glagah Putih.
“Untuk apa?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Raden Rangga mengatakan bahwa aku harus mempersiapkan diri untuk menerima sentuhan getaran ilmu yang barangkali akan berguna bagiku.“ jawab Glagah Putih.
Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Kiai Gringsing sambil berdesis, “Apa artinya itu Kiai? Apakah Glagah Putih dapat begitu saja menerima warisan ilmu Raden Rangga? Aku tidak tahu dengan cara apa ia memberikannya.“
“Raden Rangga memang seorang anak yang aneh, Ki Jayaraga. Ia sendiri tidak tahu pasti tentang dirinya. Aku sebenarnya juga agak cemas, apakah ilmu itu akan dapat luluh didalam diri Glagah Putih. Namun sampai saat ini, apa yang diberikan atau katakanlah apar yang diajarkan oleh Raden Rangga itu dapat diterima dengan baik dan luluh didalam dirinya.“ gumam Kiai Gringsing.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga ia merasa ragu. Tetapi ia tidak mempunyai cara untuk menolaknya.
“Apalagi Raden Rangga dalam keadaan gawat seperti itu.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
“Aku merasa curiga.“ berkata Ki Jayaraga.
“Curiga tentang apa?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Dalam keadaan yang sangat lemah, apakah Raden Rangga akan dapat melakukan satu kerja yang sangat besar seperti itu?“ bertanya Ki Jayaraga.
“Kita belum tahu, cara yang akan ditempuhnya. Mungkin ia sekedar memberikan petunjuk. Tetapi mungkin ia akan melakukan kerja yang memerlukan pengerahan tenaga dan pemusatan nalar budi.“ berkata Kiai Gring¬sing.
“Jika demikian sebagaimana disebut Kiai yang terakhir, maka keadaan Raden Rangga akan menjadi semakin parah.“ berkata Ki Jayaraga.
Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk. Sementara itu Sabungsaripun berkata, “Kita memang dalam keadaan sulit. Seandainya untuk kepentingan Raden Rangga Glagah Putih tidak datang, maka Raden Rangga tentu akan marah sekali. Itupun akan sangat mempengaruhi kesehatannya yang memang sudah memburuk itu. Tetapi jika Glagah Putih datang maka kemungkinan yang burukpun akan dapat terjadi.“
Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih menjadi semakin bingung.
“Bagaimana pendapat Kiai tentang kemungkinan yang buruk itu menurut penglihatan Kiai sebagai orang yang memiliki kemampuan tentang pengobatan?“ ber¬tanya Sabungsari.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apapun yang dilakukan atau bahkan tidak melakukan apa-apa, maka aku tidak dapat menghentikan pertarungan antara bisa ular yang memiliki jenis ketajaman yang belum pernah aku kenal sebelumnya dengan kekuatan penawar bisa didalam tubuh Raden Rangga. Bisa itu betapapun lambatnya, tetapi sampai saat ini dengan pasti telah mendesak kemampuan penawar racun didalam diri Raden Rangga.“
Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun ketegangan nampak pada kerut didahinya.
“Apakah artinya Kiai?“ bertanya Glagah Putih.
Kiai Gringsing termenung sejenak. Namun iapun kemu¬dian berkata, “Kita dihadapkan pada jalan simpang yang sulit untuk memilih arah. Sementara itu keadaan Raden

Ranggapun harus segera aku laporkan kepada Panembahan Senapati.“
“Apakah kini tidak melihat cara apapun untuk menolongnya?“ bertanya Glagah Putih.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun berdesis, “Dalam keadaan seperti ini, maka kita akan merasa, betapa terbatasnya kemampuan seseorang. Segala sesuatunya memang harus dikembalikan kepada Yang Maha Agung.“
Glagah Putih mengerti arti kata-kata Kiai Gringsing itu. Karena itu, maka iapun tidak bertanya lebih jauh. Namun betapa hatinya merasa pedih.
“Aku akan rnenghadap Panembahan Senapati untuk melaporkan keadaan Raden Rangga.“ berkata Kiai Gring¬sing.
Sekali lagi Kiai Gringsing menengok keadaan Raden Rangga. Agaknya Raden Rangga memang berusaha untuk dapat tidur barang sejenak. Meskipun ia masih mendengar kehadiran Kiai Gringsing di dalam bilik itu, tetapi Raden Rangga sama sekali tidak membuka matanya dan tidak menyapanya.
Sejenak kemudian, Kiai Gringsing telah menghadap Panembahan Senapati dan melaporkan keadaan puteranya. Sambil menunduk Kiai Gringsing berkata, “Ampun Pa¬nembahan. Tidak ada pengetahuan hamba yang lain yang akan dapat merubah keadaannya.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Terima kasih atas segala jerih payah Kiai bersama Ki Jayaraga dan Sabungsari. Kiai telah berhasil membawa anakku dan Glagah Putih kembali. Betapapun ke¬adaan Rangga, namun ia sudah berada kembali di istana Mataram sekarang ini.“
Kiai Gringsing mengangguk hormat. Namun katanya, “Tetapi hamba mohon ampun hamba tidak dapat berbuat apa-apa lagi.“
“Bukan salah Kiai.“ berkata Panembahan Senapati.
Dengan demikian maka Panembahan Senapati itu telah memerintahkan para pelayan dalam untuk menyediakan bilik buat keempat orang yang akan bermalam di Mataram. Panembahan Senapati minta agar Kiai Gringsing, Ki Jaya¬raga, Sabungsari dan Glagah Putih tetap berada di Mata¬ram untuk menunggui Raden Rangga. Meskipun Panem¬bahan Senapati telah memerintahkan beberapa orang pela¬yan untuk melayaninya, namun kehadiran keempat orang itu akan sangat berarti bagi Raden Rangga. Tentu saja keempat orang itu tidak berkeberatan sama sekali. Apalagi Glagah Putih yang sudah bersedia datang lagi sampai saatnya malam besok. Tengah malam ia harus berada dibilik Raden Rangga itu.
Didalam bilik mereka, keempat orang itu masih saja merenungi keadaan Raden Rangga. Mereka masih juga membicarakan keinginan Raden Rangga untuk menurunkan ilmunya kepada Glagah Putih. Tidak seorangpun yang dapat menentukan apa yang akan terjadi. Meskipun sebenarnya mereka dapat menduga, namun mereka berusaha untuk menghindarkan diri dari pengamatan angan-angan mereka.
Namun berapapun juga, Glagah Putih melakukan pesan Raden Rangga. Sejak tengah malam, ia tidak lagi minum barang setegukpun. Apalagi mengunyah makanan barang sepotong.
Tetapi baik Kiai Gringsing maupun Glagah Putih sendiri sama sekali tidak berani menyampaikan maksud Raden Rangga itu kepada Panembahan Senapati, meskipun me¬reka sama sekali tidak dapat membayangkan tanggapan Panembahan Senapati itu sendiri.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabung¬sari dan Glagah Putih selalu berganti-ganti menengok Raden Rangga. Tetapi mereka sama sekali tidak mendengar keluhan dari antara bibir anak muda yang nampaknya me¬mang menjadi semakin parah.
Jika Raden Rangga membuka matanya dan melihat satu atau dua orang diantara keempat orang itu berada di dalam biliknya, maka ia hanya tersenyum saja. Sama sekali tidak membayangkan kegelisahan di wajahnya. Hanya kadang-kadang jika

perasaan sakit terasa mendera bagian dalam tubuhnya. Raden Rangga itu mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi menilik sikapnya, anak muda itu benar-benar telah pasrah.
Ketika hari berikutnya lewat, maka Raden Rangga sempat mengingatkan Glagah Putih yang menengoknya, “Ja¬ngan lupa, malam nanti.“
“Ya Raden.“ jawab Glagah Putih.
“Kau Pati geni?“ bertanya anak muda itu pula.
“Ya Raden.“ jawab Glagah Putih pula.
“Siapkan dirimu. Mudah-mudahan gurumu tidak berkeberatan.“ desisnya, “jika ia keberatan, katakan bahwa aku tidak akan memberikan apa-apa. Mungkin sekedar mendorongmu agar kau dapat berlari lebih cepat. Atau memberimu alas agar kau menjadi semakin tinggi. Tanpa mengganggu keuntuhanmu.“
“Baiklah Raden.“ jawab Glagah Putih agak kebingungan.
Raden Rangga tersenyum. Lalu katanya, “Aku akan tidur.“
Glagah Putih tidak menjawab lagi. Iapun kemudian bergeser meninggalkan ruangan itu. Disudut ruang, dua orang yang menunggui Raden Rangga duduk diatas tikar pandan. Agaknya merekapun merasa prihatin oleh keadaan Raden Rangga itu.
Ketika malam mulai turun, Glagah Putih memang men¬jadi berdebar-debar. Sehari itu ia tidak ikut makan dan minuni dengan Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabung¬sari. Ia benar-benar telah melakukan pati geni seperti yang dikehendaki oleh Raden Rangga. Dalam keadaan yang gelisah itu, maka Glagah Putih telah dipanggil oleh Kiai Gringsing untuk mendapat pesan-pesannya.
“Ternyata kita memang tidak dapat menolak.“ ber¬kata Kiai Gringsing, “apalagi saat Raden Rangga dalam keadaan seperti itu.“
“Jadi apa yang paling baik aku lakukan?“ bertanya Glagah Putih.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Jayaraga dan Sabungsari yang juga hadir diantara merekapun mengikutinya dengan sungguh-sungguh. Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Namun kemudian Kiai Gringsing bertanya kepada Ki Jaya¬raga, “Bagaimana pendapatmu? Kau adalah salah seorang gurunya yang langsung menanganinya.“
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Iapun tahu bahwa ia tidak akan dapat menolak maksud Raden Rangga itu. Karena itu, maka iapun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Glagah Putih. Jika saatnya tiba nanti, maka kau harus membuat dirimu lentur. Kau terima sajalah apa yang akan diberikan oleh Raden Rangga tanpa usaha apapun juga didalam dirimu. Biarlah menuangkan apa saja yang belum kita ketahui sebelumnya. Baru kemudian kau akan menilainya. Jika yang kau terima itu sesuai dengan dirimu, barulah kau berusaha untuk mengetrapkannya dalam keutuhan ilmumu. Tetapi jika kurang sesuai, maka kau akan dapat menyisihkannya meskipun tetap tersimpan didalam dirimu. Perlahan-lahan kau harus menuangkan kembali dan melupakannya, meskipun usaha untuk itu agak sulit. Tetapi kami, orang-orang tua ini akan dapat membantumu.“ Ki Jayaraga terhenti sejenak, lalu, “Tetapi selama ini kau dapat menyesuaikan dirimu dengan anak muda itu.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Jayaraga. Ia harus menyediakan sebagian dari dirinya sebagai tempat yang kosong, yang akan menampung air yang akan dituangkan oleh Raden Rangga tanpa mencampur dengan air yang sudah ada lebih dahulu di¬dalam dirinya. Baru kemudian ia harus menilai air yang dituangkan itu, apakah ia akan dapat meminumnya juga.
Namun diluar kehendaknya, maka Glagah Putih itupun telah tertidur sambil duduk bersilang tangan, meskipun beberapa depa dari padanya, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari masih berbincang.
Dalam tidur itu, maka turunlah dunia mimpi mencengkamnya. Seakan-akan Glagah Putih telah melihat Raden Rangga dalam pakaian yang cemerlang. Pakaian yang tidak pernah dipakai oleh Raden Rangga sebelumnya, karena Raden Rangga termasuk

salah seorang putera Panembahan Senapati yang sederhana. Ia memiliki beberapa perbedaan sifat dan kebiasaan dengan adik-adiknya, putera Panembahan Senapati yang lain, yang lebih banyak menempatkan dirinya sebagai putera seorang penguasa tertinggi dari Mataram yang menjadi semakin besar.
Dalam mimpinya Glagah Putih memang terlibat dalam beberapa pembicaraan dengan Raden Rangga. Ia seakan-akan mendengar Raden Rangga itu minta diri kepadanya. Kemudian meloncat keatas sebuah kereta yang sangat indahnya. Di dalam kereta itu duduk seorang perempuan dalam pakaian sebagaimana dikenakan oleh Raden Rangga.
Glagah Putih tiba-tiba telah membuka matanya. Ia masih melihat Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari berbicara. Nampaknya ketiga orang itu tidak memperhatikan, bahwa ia telah tertidur tanpa disadari. Agaknya hanya sesaat pendek. Namun mimpi Glagah Putih telah memuat peristiwa yang berlaku untuk waktu yang rasa-rasanya jauh lebih panjang dari waktu yang sebenarnya.
Glagah Putih tidak mengatakannya kepada orang lain. Namun Glagah Putih telah menghubungkan mimpinya itu dengan mimpi Raden Rangga sebelum mereka memasuki padepokan Nagaraga.
Glagah Putih hanya menarik nafas dalam-dalam. Ia masih bersandar tiang sebagaimana sebelumnya. Tetapi justru matanya sama sekali tidak mau terpejam lagi.
Ternyata bahwa Kiai Gringsing, Ki Jayabaya dan Sa¬bungsari tidak ingin tidur sebelum mereka mengetahui apa yang akan terjadi dengan Glagah Putih lewat tengah malam.
Beberapa saat menjelang tengah malam, Kiai Gringsingpun telah memperingatkan kepada Glagah Putih, bahwa waktunya telah tiba baginya untuk memasuki bilik Raden Rangga sebagaimana dipesankan.
“Berhati-hatilah.“ berkata Kiai Gringsing, “seperti dikatakan oleh Ki Jayaraga, kau harus menerima sebagaimana apa adanya. Jika terasa tidak ada kesesuaian pada dirimu, maka kau tidak boleh melawan dan menolaknya. Tetapi kau harus menampungnya agar tidak terjadi benturan. Baru kemudian, perlahan-lahan kau akan dapat menuangkannya kembali. Namun dengan demikian dalam waktu sepekan kurang lebih, kau tidak boleh mengetrapkan ilmumu yang manapun juga, sehingga yang tidak sesuai itu sudah terlepas sama sekali dari dirimu.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Betapapun juga, maka ia memang harus datang ke bilik Raden Rangga.
Ketika ia memasuki bilik itu, maka dilihatnya dua orang yang mendapat giliran menunggui Raden Rangga masih juga duduk disudut bilik itu. Mereka sedang berusaha mencegah kantuk dengan bermain macanan dengan potongan-potongan lidi. Agaknya seorang diantara mereka memang sudah menyediakan alas bermain yang dibuat diatas sehelai kain berwarna putih, yang dibentangkan diatas tikar pandan. Tidak begitu luas. Hanya sekitar dua jengkal lebar dan tiga jengkal panjang.
Ketika mereka melihat Glagah Putih memasuki bilik itu, agaknya mereka berdua telah memperhatikannya dengan berbagai pertanyaan di dalam hati. Namun sebelum mereka bertanya Glagah Putih telah mendahului mereka, “Ki Sanak. Raden Rangga telah minta aku datang tepat pada tengah malam.“
“Siapa yang telah memanggilmu?“ bertanya yang se¬orang sambil berdiri.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Yang menunggu Raden Rangga itu memang berganti-ganti sehingga mungkin sekali orang itu tidak melihat saat Raden Rangga datang di antar oleh sekelompok prajurit Mataram dalam sebuah tandu.
“Aku telah mendapat pesan sejak kemarin.“ berkata Glagah Putih kemudian, “juga siang tadi Raden Rangga memperingatkan aku untuk menghadap malam ini.“
“Aku kurang yakin.“ berkata orang itu, “jika Raden Rangga memerlukan kau, maka kenapa tidak siang tadi. Bukankah ini telah tengah malam? Sementara itu Raden Rangga sedang sakit.“
“Ki Sanak.“ desis Glagah Putih, “justru Raden Rangga minta aku datang di tengah

malam.“
“Mustahil.“ tiba-tiba saja orang itu menggeram, “buat apa Raden Rangga memanggilmu ditengah malam?“
Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ia menjadi cemas, bahwa persoalan itu tidak dapat diatasi. Jika Raden Rangga sedang tidur, maka tidak mungkin untuk mendengarkan pendapatnya. Tidak seorangpun akan sampai hati membangunkannya dalam keadaan seperti itu. Namun jika ia dengan begitu saja mengurungkan niatnya, justru akan timbul kesan yang tidak baik pada dirinya.
Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja terdengar suara Raden Rangga perlahan, “Kaukah itu Glagah Putih?“
“Ya Raden.“ jawab Glagah Putih.
“Bagus. Kau tepati janjimu. Apakah ini sudah tengah malam?“ bertanya Raden Rangga.
“Ya Raden. Sebentar lagi kita sampai ke tengah malam.“ jawab Glagah Putih.
“Kemarilah. Mendekatlah.“ berkata Raden Rangga pula.
Glagah Putih memandang wajah orang yang bertugas menunggui Raden Rangga itu. Ternyata bahwa orang itu melangkah sejengkal surut sambil berkata, “Aku minta maaf anak muda. Aku belum pernah mengenalmu meskipun aku pernah melihatmu kemarin.“
“Bukan salahmu.“ desis Glagah Putih.
Ketika orang itu melangkah surut, maka Raden Ranggapun berkata, “Tinggalkan kami berdua. Tunggulah di luar bilik.“
Orang itu memang merasa heran. Namun kemudian keduanyapun meninggalkan bilik itu.
“Kau selaraklah pintunya.“ desis Raden Rangga.
Glagah Putih memang ragu-ragu. Namun iapun kemudian melangkah dan menyelarak pintu bilik itu dari dalam. Baru kemudian Glagah Putih telah mendekati Raden Rangga dan duduk disebelahnya.
“Kau sudah siap?“ bertanya Raden Rangga.
“Aku sudah mempersiapkan diri Raden.“ berkata Glagah Putih.
“Baiklah. Tetapi kita tidak perlu tergesa-gesa. Untuk tataran yang terakhir, kau persiapkan lahir dan batinmu. Aku memang tidak akan memberikan apa-apa. Tetapi aku minta kau benar-benar bersiap.“
Glagah Putih memang menjadi semakin berdebar-debar. Iapun kemudian bergeser mendekat. Katanya dengan nada berat. “Aku sudah siap Raden.“
Raden Ranggapun kemudian berdesis, “Tolong, aku akan duduk.“
“Sebaiknya Raden tetap saja berbaring.“ berkata Glagah Putih, “keadaan Raden agaknya terlalu letih.“
Tanpa mendengarkan kata-kata Glagah Putih Raden Rangga berkata sekali lagi, “Tolong, aku akan duduk.“
Glagah Putih yang mengenal sifat dan watak Raden Rangga tidak dapat berbuat apa-apa selain membantunya untuk duduk di pembaringan.
Raden Ranggapun kemudian tersenyum. Ternyata ia masih dapat duduk bersila dengan mantap. Bahkan kemu¬dian katanya, “Duduklah dihadapanku.“
Glagah Putihpun kemudian naik pula kepembaringan dan duduk berhadapan dengan Raden Rangga.
“Letakkan telapak tanganmu yang terbuka menengadah pada lututmu. Kedua-duanya.“ mina Raden Rangga selanjutnya.

Glagah Putih melakukannya tanpa berkata sepatahpun. Diletakkannya kedua telapak tangannya terlentang diatas lututnya. Perlahan-lahan Raden Ranggapun menggerakkan tangannya. Diletakkan kedua telapak tangannya yang menelungkup keatas telapak tangan Glagah Putih.
“Glagah Putih.“ berkata Raden Rangga, “pada saat yang gawat kau pernah

membantuku, membantu menusukkan getaran dari dalam tubuhmu untuk membantu memperlancar pernafasanku dan membantu memulihkan kemampuanku untuk mengatur peredaran di dalam tubuhku. Sekarang, akulah yang akan mengalirkan getaran dari dalam diriku. Kau tidak usah menjadi cemas, bahwa yang aku lakukan dapat mengganggu ilmu yang ada didalam diri¬mu.“
“Ya Raden.“ jawab Glagah Putih singkat.
Namun tiba-tiba saja Raden Rangga itu tertawa. Katanya, “Dalam sentuhan ini aku merasakan bahwa jantungmu menjadi berdebar-debar.“
Glagah Putih memang tidak dapat mengelak. Jawabnya. “Aku memang berdebar-debar Raden.“
“Baiklah.“ berkata Raden Rangga, “tenangkan hatimu. Pusatkan segala nalar budimu.“
Glagah Putih memang melakukan semua perintah Raden Rangga. Iapun telah siap melakukannya.
Sejenak kemudian, maka memang mulai terasa sesuatu bergetar di telapak tangannya. Semakin lama semakin deras. Getaran-getaran itu rasa-rasanya mulai menggigit telapak tangannya itu. Bahkan Glagah Putih kemudian merasakan seolah-olah ujung-ujung jarum telah menusuk setiap lubang kulit di telapak tangannya.
Glagah Putih memang memusatkan segenap nalar budinya. Seperti dipesankan oleh orang-orang tua termasuk gurunya, Glagah Putih hanya menerima saja tanpa tanggapan apapun juga.
Karena itu, maka Glagah Putih tidak berusaha untuk berbuat sesuatu ketika terasa getaran yang menusuk lewat telapak tangannya itu mulai merambat, seakan-akan menelusuri alur darahnya. Lambat sekali.
Glagah Putih yang telah mempersiapkan dirinya baik-baik itu merasa arus itu seakan-akan membawa udara yang hangat. Merambatnya sepenuh jumlah mat darahnya. De¬ngan demikian maka rasa-rasanya sebulat tangannya itu te¬lah dijalari getaran yang bukan saja terasa hangat, tetapi juga pedih.
Dalam pada itu, Raden Rangga yang memejamkan matanya itupun merasakan seakan-akan getaran yang mengalir dari dirinya itu tertahan-tahan. Tubuhnya yang lemah tidak memungkinkannya untuk berbuat lebih baik daripada yang dilakukannya itu.
Ketika arus itu kemudian bagaikan terhenti, maka bibir Raden Rangga itupun mulai bergerak. Suaranya yang parau dan dalam, bergetar lambat, “Glagah Putih. Bantu aku. Kau harus menghisap getaran itu kedalam tubuhmu. Jika kau tidak membantuku, maka kerja ini akan gagal, sehing-ga sia-sialah kerjaku disaat yang terakhir ini.”
Glagah Putih yang juga memejamkan matanya, men¬dengar suara Raden Rangga itu. Semula ia tetap pada sikapnya. Ia tidak lebih dari menyediakan wadah yang kosong dengan menyisihkan sejenak isi sudah ada didalam dirinya. Namun sekali lagi ia mendengar suara Raden Rang¬ga, “Tariklah. Bantu aku. Ternyata aku tidak lagi memiliki kemampuan cukup untuk mendorongnya. Atau aku akan gagal sama sekali. Aku akan pergi dengan perasaan kecewa yang mencengkam.“
Glagah Putih yang mendengar suara itu, ternyata tidak mampu untuk menolaknya. Ia tidak dapat berdiam diri dan membiarkan semuanya terjadi tanpa melibatkan gerak didalam dirinya. Karena itu, maka Glagah Putih yang menyadari keada¬an Raden Rangga itu, tidak dapat menentang kehendaknya. Iapun telah melibatkan diri dalam usaha menuangkan getar ilmu dari dalam diri Raden Rangga kedalam dirinya.
Dengan demikian maka arus getaran yang mengalir di dalam dirinya itu serasa menjadi lebih cepat. Arus getaran itu mengalir melalui tangannya, lengannya menyusup kepundak dan ketiaknya. Kemudian seakan-akan telah mengalir keseluruh tubuhnya. Tubuh Glagah Putih terasa menjadi panas. Darahnya bagaikan mendidih didalam dirinya. Bahkan denyut jantungnya menjadi semakin cepat.
Raden Rangga masih meletakkan tangannya pada tela¬pak tangan Glagah Putih. Ketika terasa oleh anak muda itu bahwa gejolak didalam tubuh Glagah Putih

nampaknya terlalu cepat sampai ke takaran daya tahannya, maka perlahan-lahan Raden Rangga telah menghisap kembali getar¬an itu perlahan-lahan pula. Rasa-rasanya sedikit demi sedikit Glagah Putih merasa bebannya menjadi semakain ringan. Tubuhnya tidak lagi bagaikan dipanasi oleh darahnya yang mendidih serta jantungnya yang membara. Namun ternyata Raden Rangga tidak berhenti dengan usahanya untuk menuangkan ilmunya. Katika keadaan Gla-gah Putih telah menjadi semakin baik, maka ia kembali menuangkan getaran didalam diri Glagah Putih itu. Per¬lahan-lahan sekali.
Glagah Putih tidak lagi berbuat sesuatu. Ia tidak lagi melibatkan diri. Ia tidak berusaha untuk menghisap getar¬an itu kedalam dirinya, tetapi juga tidak menolaknya. De¬ngan demikian betapapun beratnya, Raden Rangga beru¬saha untuk mengatur agar getaran yang tertuang itu tidak merusakkan bagian dalam tubuh Glagah Putih karena pemuatan yang serta merta, tetapi juga sejauh mungkin da¬pat mengalir kedalam dirinya.
Ternyata bahwa kerja itu merupakan kerja yang sa¬ngat berat bagi Raden Rangga. Karena tubuhnya yang memang sudah letih serta ketegangan yang memuncak, maka rasa-rasanya pandangan matanya menjadi semakin kabur.
Tetapi Raden Rangga telah memaksa diri untuk bertahan. Ia tidak memikirkan dirinya sendiri. Ia bertanggung jawab atas keadaan Glagah Putih, sehingga karena itu, maka bagaimanapun juga, ia harus menyelesaikan kerja itu lebih dahulu.
Ternyata Raden Rangga memang memerlukan waktu yang cukup lama. Katika kemudian terdengar ayam jantan berkokok, Raden Rangga merasa bahwa kerjanya telah sele-sai. Glagah Putihpun kemudian tertunduk dalam keletihan yang sangat.
Panas didalam tubuhnya yang berubah-ubah, getaran yang kadang-kadang menghentak dadanya namun kemudian susut perlahan-lahan meskipun sejenak kemu-dian bagaikan dihentakan kembali.
Dalam kekuatan daya tahan yang sampai kebatas, Raden Rangga berdesis, “Glagah Putih. Kerja kita sudah selesai. Kau harus menyadari, apa yang telah terjadi atas dirimu betapapun kau terasa letih.”
Glagah Putih mendengar suara itu. Tetapi rasa-rasanya tubuhnya memang sudah menjadi sangat lemah. Karena itu, maka ia tidak berbuat sesuatu. Kepalanyapun masih sa¬ja menunduk. Bahkan rasa-rasanya ia terlalu berat menyangga tubuhnya yang duduk bersila itu.
Raden Rangga perlahan-lahan mengangkat tangannya. Kemudian menyilangkan didadanya. Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Keduanya berusaha untuk mengatasi keletihan yang terjadi didalam diri masing-masing.
Keduanya mendengar kemudian pintu diketuk perla¬han-lahan. Ternyata kedua orang yang bertugas untuk menunggu Raden Rangga menjadi cemas, bahwa sesuatu sudah terjadi. Mereka tidak lagi mendengar suara apa-apa. Sementara itu malam sudah beredar sangat jauh.
Glagah Putih dan Raden Rangga bersama-sama telah mengangkat wajah mereka. Namun agaknya keadaan Gla¬gah Putihlah yang ternyata masih lebih baik karena ia memang tidak sedang terluka dibagian dalam. Meskipun selama ia menerima getaran yang mengalir dari tubuh Raden Rangga membuat tubuhnya bagaikan dipanggang api, teta¬pi kemudian ia berhasil mengatasi perasaan itu setelah ber¬diam diri beberapa saat sambil mengatur pernafasan. Karena itu, maka Glagah Putihpun mulai bergerak. Perlahan-lahan ia turun dari pembaringan. Meskipun tu¬buhnya masih gemetar, namun perlahan-lahan ia mulai melangkah. Tetapi langkahnya mulai terhenti ketika tiba-tiba saja melihat Raden Rangga menjadi goyah.
“Raden.“ desisnya.
Raden Rangga tidak menjawab. Tetapi dalam keadaan yang lemah Glagah Putih sempat menahannya ketika Ra¬den Rangga hampir tertelentang.
Meskipun Glagah Putih juga dalam keadaan letih, teta¬pi ia dapat membantu Raden

Rangga itu dan membaringkannya perlahan-lahan.
Tetapi Raden Rangga masih tetap membuka matanya. Sambil tersenyum ia berkata, "Buka pintu itu Glagah Pu¬tih."
Glagah Putih mengangguk. Kemudian tertatih-tatih Glagah Putih pergi ke pintu untuk membuka selaraknya. Rasa-rasanya selarak pintu itu terasa demikian beratnya. Namun Glagah Putih kemudian berhasil membuka pintu itu tanpa memberikan kesan yang dapat menarik perhatian ke dua orang yang berdiri diluar.
Ketika pintu terbuka, maka kedua orang itupun dengan wajah yang cemas melangkah maju. Seorang diantaranya bertanya, "Bagaimana dengan Raden Rangga."
"Lihatlah." jawab Glagah Putih.
Kedua orang itupun kemudian mendekati Raden Rang¬ga yang terbaring. Namun mereka masih juga melihat Ra¬den Rangga itu tersenyum. Dengan jelas Raden Rangga berkata kepada mereka meskipun perlahan-lahan, "Aku ti¬dak apa-apa. Aku ingin tidur disisa malam ini."
"Silahkan Raden." sahut salah seorang dari kedua orang itu.
Ketika Glagah Putih kemudian mendekati Raden Rang¬ga, setelah menutup pintu, maka kedua orang itupun menuju ke sudut ruangan. Mereka telah duduk kembali ditikar pandan sebagaimana saat Glagah Putih masuk.
Ketika Glagah Putih mendekati Raden Rangga, ia ma¬sih melihatnya tersenyum. Glagah Putih masih ingin ber¬tanya, apakah yang kemudian harus dilakukannya dan apakah akan terjadi perubahan didalam dirinya. Namun Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Raden Rangga itu memejamkan matanya.
"Raden." desis Glagah Putih.
Namun Raden Rangga itu hanya berdiam diri saja. Bahkan ketika Glagah Putih menyentuhnya. Raden Rangga itu tetap saja berdiam diri.
Glagah Putih memang menjadi agak bingung. Namun iapun kemudian berusaha untuk mengatasinya. Kepada kedua orang itu ia minta agar mereka memanggil Kiai Gringsing. Tetapi keduanya tidak boleh menjadi gelisah seperti dirinya.
Karena itu, maka Glagah Putih itu berbicara sendiri seolah-olah Raden Rangga yang memintanya, "Siapa Raden? Kiai Gringsing?"
Kedua orang itu memang mendengarnya. Mereka me¬mang menyangka bahwa Raden Rangga minta agar Kiai Gringsing dipanggil keruang itu. Apalagi ketika Glagah Pu¬tih berkata kepada mereka, "Tolong. Panggilkan Kiai Gringsing."
Tanpa menengok Raden Rangga lebih dahulu, maka se¬orang diantara mereka telah bangkit dan pergi ke bilik Kiai Gringsing menyampaikan pesan Glagah Putih kepada orang tua itu.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari memang tidak tidur hampir semalam suntuk. Karena itu, maka de¬ngan cepat merekapun bersiap dan bergerak ke bilik Raden Rangga. Sesaat kemudian Kiai Gringsing sudah disisi pembaringan Raden Rangga. Ki Jayaraga dan Sabungsaripun telah berada didalam bilik itu pula. Dengan hati-hati Kiai Gringsing meraba tubuh Raden Rangga yang terbujur diam meskipun nampaknya nafasnya masih berjalan dengan teratur.
"Raden Rangga mengalami keletihan yang sangat." berkata Kiai Gringsing.
Namun wajah Ki Jayaraga yang memancarkan kecemasannya membuat Sabungsari dan Glagah Putih menjadi cemas pula. Sesuatu dapat terjadi pada Raden Rangga, sebagaimana diperkirakan sebelumnya.
"Apa yang dapat Kiai lakukan?" bertanya Ki Jaya¬raga.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Segenap pengetahuan dan kemampuannya tentang pengobatan telah dipergunakannya. Tetapi sekali lagi berkata didalam hatinya, "Inilah salah satu ujud keterbatasan seseorang."
Ki Jayaraga tanggap akan sikap Kiai Gringsing meski¬pun orang tua itu tidak menjawab.
Meskipun demikian Kiai Gringsing berusaha untuk me¬raba bagian-bagian tubuh yang

penting dari Raden Rangga. Noda-noda yang biru dibawah kulitnya rasa-rasanya telah menjalar semakin merata.
Dua orang yang duduk di atas tikar pandan disudut ruangan nampaknya dapat melihat kegelisahan yang timbul. Dengan nada berat seorang diantara mereka bertanya, “Bagaimana dengan Raden Rangga Kiai?”
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudia orang itu menjenguk keadaan Raden Rangga, maka Kiai Gringsingpun berdesis, “Keadaannya memang kurang menguntungkan.”
Kedua orang itu hampir berbareng berpaling kepada Glagah Putih. Seorang diantara mereka bertanya, “Apa yang kau lakukan semalam bersama Raden Rangga disini. Dan kau selarak pintu itu?“
“Raden Rangga yang memerintahkannya.“ jawab Glagah Putih, “sementara itu kami tidak melakukan apa-apa. Sedikit berbicara tentang pengalaman dan ilmu.”
“Tetapi kau membuat Raden Rangga menjadi sangat letih.“ berkata orang itu, “seharusnya kau biarkan Raden Rangga beristirahat. Ternyata sampai menjelang fajar, Ra¬den Rangga masih belum sempat tidur.”
“Aku sudah minta Raden Rangga beristirahat.“ jawab Glagah Putih pula, “tetapi Raden Rangga sendiri yang keberatan. Ia masih saja berceritera tentang masa sulit di lingkungan goa yang garang itu.”
“Jika terjadi sesuatu, kaulah yang bertanggungjawab.“ geram orang itu.
Glagah Putih masih akan menjawab. Namun Kiai Gringsinglah yang mendahului, “Istirahat atau tidak istirahat, bisa ular itu ternyata akan menjalar terus. Hanya kekuatan tubuh Raden Rangga yang melampaui kekuatan orang kebanyakan serta penawar bisa yang ada didalam tu¬buh dirinyalah yang menghambatnya. Namun bisa itu juga bukan bisa sebagaimana pernah kita kenal. Penawar racun dan bisa didalam dirinya akan dapat melawan bisa yang paling kuat sekalipun. Namun agaknya bisa ular naga itu agak berbeda juga dari racun dan bisa yang paling tajam itu.”
Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka mengenal Kiai Gringsing sebagai orang yang mendapat tu¬gas untuk merawat Raden Rangga. Karena itu, maka keduanyapun kemudian telah terdiam.
Namunsebenarnyalah bahwa Kiai Gringsingpunmenjadi sangat cemas melihat keadaan Raden Rangga. Tetapi ia ti¬dak segera menyampaikannya kepada Pamenbahan Sena¬pati. Nampaknya Raden Rangga masih cukup kuat untuk bertahan, pernafasannya masih tetap teratur. Dalam tidur, tidak nampak kegelisahan atau apalagi perasaan sakit dan nyeri. Wajahnya nampak bening meskipun terlalu pucat.
“Kita tunggu sejenak.“ berkata Kiai Gringsing, “aku menjadi tidak mengerti apa yang sedang aku hadapi. Pengetahuan dan pengalamanku rasa-rasanya tidak lebih dari mereka yang sedang belajar mengenai nama jenis-jenis akar dan pepohonan yang dapat dijadikan sejenis obat. Betapa sempitnya ilmu dan kemampuan seseorang dibandingkan dengan persoalan yang tumbuh dan berkembang.”
Yang lain hanya dapat menganguk-angguk saja. Mes¬kipun Ki Jayaraga serba sedikit juga mengerti tentang pengobatan, tetapi dibanding dengan Kiai Gringsing, maka ia bukan tatarannya. Pengetahuannya jauh tertinggal dari Kiai Gringsing yang memang menekuni ilmu pengobatan.
Sementara itu keadaan Raden Rangga sekan-akan tidak berubah. Ia masih tetap tidur nyenyak. Nafasnya masih te¬tap berjalan teratur. Bahkan menurut Kiai Gringsing dan orang-orang yang mengamatinya, agaknya terlalu nyenyak.
Kiai Gringsing dan orang-orang yang ada didalam bilik itupun kemudian telah duduk di atas tikar disudut ruangan. Dengan nada dalam Kiai Gringsing berdesis, “Jika sampai matahari naik tidak ada perubahan, maka kita harus berbuat sesuatu.”
Tidak seorangpun yang menyahut. Semuanya telah menyerahkan keadaan Raden Rangga itu kepada Kiai Gringsing.

Ketika diluar nampak matahari mulai menyentuh dedaunan, maka Kiai Gringsingpun telah mendekati Raden Rangga yang masih saja berdiam diri terbujur dipembaringannya. Nafasnya masih juga teratur mengalir dilubang hidungnya. Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Katika ia meraba tubuh itu, terasa tubuh Raden Rangga masih tetap hangat. Kiai Gringsing memang tidak mengatakan sesuatu. Na¬mun sikapnya memang membuat orang-orang lain menjadi gelisah. Merekapun telah mendekat pula untuk melihat keadaannya.
Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat Raden Rangga membuka matanya. Benar-benar seperti orang baru bangun tidurnya. bahkan kemudian dipandanginya orang-orang yang ada disekitarnya itu seorang demi se¬orang. Dengan tersenyum ia kemudian menyapa, "Kiai?"
"Ya Raden." desis Kiai Gringsing.
Raden Rangga menggeliat perlahan-lahan sekali. Agaknya tubuhnya terasa nyeri meskipun ia tidak memberikan kesan seperti itu.
"Pagi yang cerah." berkata Raden Rangga.
"Ya Raden." sahut Kiai Gringsing.
"Kiai." berkata Raden Rangga, "apakah orang yang menunggui aku masih disini?"
"Ya Raden." jawab keduanya hampir berbarengan.
"Bagus. Ambilkan buat aku, minuman hangat dan makan pagi. Aku sangat lapar." berkata Raden Rangga.
Kedua orang itu saling berpandangan. Raden Rangga hampir tidak mau makan sama sekali sejak ia datang. Na¬mun kini justru minta makan dan minuman hangat.
"Baik Raden." desis yang seorang, "minuman apa yang Raden kehendaki? Wedang jahe panas? Wedang sere atau wedang serbat? Kemudian makanan apa yang Raden inginkan?"
Raden Rangga tersenyum. Jawabnya, " Buat untukku sambal terasi."
Kedua orang itu termangu-mangu. Permintaan Raden Rangga itu terasa aneh. Disaat-saat Raden Rangga dalam keadaan sehat, ia memang seorang penggemar makan pedas. Tetapi pada saat-saat ia tidak mau makan, iapun telah memesan sambal terasi. Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak dapat me¬nolak. Keinginan itu mudah-mudahan akan dapat membuatnya mau makan serba sedikit. Karena itu, maka seorang diantara merekapun segera pergi ke dapur untuk menyampaikan pesan Raden Rangga itu.
Ternyata Raden Rangga kemudian justru nampak gembira. Kepada Glagah Putih ia minta dibantu untuk duduk.
"Berbaring sajalah Raden." minta Kiai Gringsing.
"Rasa-rasanya tubuhku menjadi segar Kiai." jawab Raden Rangga, "aku ingin duduk barang sejenak."
Kiai Gringsing tidak dapat mencegahnya. Di bantu oleh Glagah Putih, maka Raden Ranggapun telah duduk dipembaringannya. Glagah Putih yang sebenarnya masih mempunyai bebe¬rapa pertanyaan kepada Raden Rangga harus menahan diri. Diantara senyumnya tiba-tiba saja Raden Rangga telah ber ceritera tentang ular naga didalam goa itu.
"Ular itu memang luar biasa." berkata Raden Rangga, "dari mulutnya seakan-akan telah menyembur api berbisa yang dahsyat sekali. Sulit bagiku untuk dapat mendekatinya. Namun akhirnya aku harus mengambil langkah. Ka¬rena aku tidak dapat mendekat dan membunuhnya dengan tongkat ditangan, maka aku terpaksa melontarkan tongkatku. Untunglah bahwa aku dapat membidik dengan tepat pada dahinya diantara kedua belah matanya. Ternyata ular naga itu menjadi kesakitan. Ia meronta-ronta luar biasa sehingga goa itu rasa-rasanya menjadi bergetar, bahkan aku sudah mengira bahwa goa itu akan runtuh, dan aku akan berkubur bersama ular naga itu. Namun ternyata goa itu begitu kuat. Betapapun ular naga itu menggeliat, meronta dan membanting dirinya membentur dinding goa pada saat¬-saat menjelang ajalnya,

namun goa itu tidak runtuh. Se¬hingga akhirnya ular itu agaknya menyadari akan saat-saat tefakhirnya. Ketika tubuhnya menjadi lemah, maka ular itu telah meninggalkan ruangan yang luas itu dan memasuki ruangan yang lebih kecil, menggulung diri sebagaimana kalian lihat." Raden Rangga berhenti sejenak, lalu, "untunglah bahwa disaat-saat ular naga itu mengamuk, aku dapat menyelipkan diriku pada relung sempit. Dari relung itu aku masih sempat menyerang ular itu dengan ilmuku yang mampu aku lontarkan dari jarak tertentu. Namun ular naga itu sekali-sekali sempat juga membalas membakar tubuhku dengan dengus api dari dalam mulutnya."

Ketika Raden Rangga berhenti sejenak, Glagah Putih¬pun berdesis, "Tetapi Raden Rangga tidak terbakar."

Raden Rangga memandang Glagah Putih sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, "Kulitku memang tidak terbakar, tetapi ternyata bisa itu luar biasa."

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Namun dengan wa¬jah yang cerah Raden Rangga masih juga berceritera, bagaimana ular itu kemudian melengking keras sekali, ka¬rena ruang goa yang ikut bergaung karenanya. Kemudian perlahan-lahan suara itu semakin menghilang.

"Disaat-saat ular itu marah, maka ia telah membantu mempercepat kematiannya sendiri dengan membentur-benturkan tubuh dan kepalanya pada dinding goa." ber¬kata Raden Rangga kemudian.

Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsaripun meng¬angguk-angguk. Mereka memang melihat bekas-bekas itu pada dinding goa. Namun agaknya bahwa dinding goa yang meskipun cukup luas tetapi juga terbatas itu, tidak memberikan kesempatan kepada ular naga itu untuk dengan leluasa menyerang Raden Rangga, mungkin dengan ekornya atau dengan mulutnya.

Tiba-tiba saja Raden Rangga berhenti berceritera. Seje¬nak ia memejamkan matanya sambil meraba keningnya.

"Raden." desis Kiai Gringsing.

Tetapi Raden Rangga sudah tersenyum lagi sambil ber¬kata, "Kepalaku kadang-kadang memang terasa pening."

"Karena itu, sebaiknya Raden berbaring saja." minta Kiai Gringsing.

"Aku sudah terlalu lama berbaring. Rasa-rasanya punggungku menjadi panas." jawab Raden Rangga.

Kiai Gringsing memang tidak dapat memaksanya. Se¬mentara itu Glagah Putih masih saja merasa ragu untuk bertanya tentang arus getaran didalam dirinya yang telah diberikan oleh Raden Rangga itu. Apakah yang kemudian harus dilakukan atau mungkin masih ada hal-hal yang perlu dipesankan kepadanya serta petunjuk-petunjuk tentang getaran yang telah menyusup kedalam dirinya, yang tentu akan berpengaruh pula.

Namun agaknya perhatian Raden Rangga sama sekali tidak tertuju kepadanya. Ketika kemudian dua orang perempuan memasuki ruangan sambil membawa minuman hangat, maka Raden Ranggapun berdesis, "Nah bawa pula minuman seperti ini untuk semua orang yang ada disini. Jika kau nanti mem¬bawa nasi dan sambal terasi, jangan sekedar hanya untuk aku saja. Kami disini akan mengadakan bujana."

Orang-orang yang ada didalam bilik itu saling berpan-dangan. Sementara itu Kiai Gringsingpun berkata, "Raden, silahkan Raden minum dan makan. Kami masih belum mandi."

"Untuk apa harus mandi lebih dahulu? Dimedan perang kadang-kadang kita juga tidak sempat mandi. Nah, jangan menolak. Kita akan makan bersama-sama." berkata Raden Rangga.

Memang tidak mungkin untuk menolak ajakan itu. Namun dengan demikian, jantung Kiai Gringsing justru terasa berdenyut lebih cepat melihat sikap Raden Rangga itu. Tetapi Kiai Gringsing tidak mengatakan sesuatu. Ke¬tika kamudian di hidangkan makan yang juga masih hangat dengan sambal terasi dan daging ayam yang dimasak

lembaran, maka mereka yang ada didalam bilik itu telah diminta untuk ikut makan bersama serta menghirup minuman panas.
“Duduk saja disini.“ minta Raden Rangga ketika beberapa orang yang ada didalam bilik itu bergeser ke tikar yang dibentangkan disudut bilik itu.
Memang agak berdesakan. Tetapi Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putih telah duduk dipembaringan pula, sementara dua orang yang menjaga Raden Rangga telah menarik tikar pandan mereka, dan duduk disebelah pembaringan itu.
“Kenapa kalian duduk disitu?“ bertanya Raden Rangga.
“Dipembaringan itu tidak cukup Raden.“ jawab salah seorang diantara mereka.
Raden Rangga tersenyum. Iapun mengerti bahwa me¬reka memang tidak akan dapat ikut duduk dipembaringan. Tetapi ketika Sabungsari akan bergeser untuk ikut duduk dibawah, Raden Rangga berkata, “Kau duduk saja disitu. Memang terasa lebih enak jika kita makan sambil berde¬sakan.“
Sabungsari hanya dapat menarik nafas saja.
Kiai Gringsing yang memperhatikan Raden Rangga makan, memang menjadi heran. Meskipun tidak terlalu banyak, tetapi nampaknya nasi yang dimakan itu terasa enak sekali. Raden Rangga memang agak kepedasan. Namun sam¬bil menghirup minuman hangat, ia telah mengusap keringat dikeningnya.
“Tubuhku terasa hangat sekarang.“ berkata Raden Rangga sambil mendorong mangkuknya. Lalu katanya ke¬pada orang-orang yang ikut makan bersamanya, “Silah¬kan. Jangan hanya sekedar menuruti permintaanku. Makanlah dengan sungguh-sungguh.“
Tetapi sudah barang tentu bahwa orang-orang yang ikut makan bersama Raden Rangga tidak dapat melakukannya sebagaimana dikatakan oleh Raden Rangga. Mereka memang makan sekedar memenuhi permintaannya. Karena itu, Raden Rangga selesai makan, yang lainpun segera telah selesai pula.
Sejenak kemudian, maka mangkuk-mangkukpun segera dibenahi. Dua orang perempuan yang melayani makan dan minum bagi Raden Rangga telah dipanggil untuk menyingkirkannya.
“Tubuhku terasa menjadi segar.“ berkata Raden Rangga.
“Syukurlah.“ sahut Kiai Gringsing, “mudah-mudahan akan menjadi semakin baik untuk seterusnya.“
Raden Rangga tertawa. Katanya, “Mudah-mudahan Kiai, meskipun hanya sekedar harapan.“
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun penglihatannya sebagai seorang yang memiliki perbendaharaan yang luas telah membuatnya menjadi cemas. Apalagi ke¬tika Kiai Gringsing melihat noda-noda hitam yang berada dibawah kulit Raden Rangga. Kecemasannya semakin membuat jantungnya berdebaran. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Raden. Setelah Raden makan dan minum, aku persilahkan Raden Kembali beristirahat.“
Raden Rangga tersenyum pula. Katanya, “Biarlah aku duduk lagi sebentar Kiai.“
Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata, “Raden. Biarlah aku minta diri sebentar un¬tuk pergi ke pakiwan.“
Raden’Rangga memandang wajah Kiai Gringsing se¬jenak. Memang agak tiba-tiba menurut pendengaran Raden Rangga, bahwa Kiai Gringsing akan pergi ke pakiwan.
Namun kemudian, Raden Ranggapun mengangguk-angguk. Katanya, “Silahkan Kiai.“
Kiai Gringsingpun kemudian berpaling kepada Ki Jayaraga sambil berkata, “Aku persi¬lahkan Ki Jayaraga menunggui Raden Rangga sebentar.“
Ki Jayaraga mengangguk. Ternyata iapun mempunyai perhitungan yang sama dengan Kiai Gringsing. Tetapi iapun tidak mengatakan kepada siapapun juga. Apalagi kepada Raden Rangga sendiri.
Demikianlah, maka Kiai Gringsingpun telah meninggalkan bilik itu. Tetapi ia sama sekali tidak pergi ke paki¬wan. Tetapi Kiai Gringsing telah berusaha untuk menghadap

Panembahan Senapati. Untunglah bahwa Panembahan Senapati yang sedang tidak terlalu sibuk, dapat menerimanya. Dengan singkat Kiai Gringsing memberi tahuKan apa yang sedang dialami oleh Raden Rangga. Juga tentang noda-noda dibawah kulitnya.
Panembahan Senapatipun menjadi berdebar-debar. De¬ngan nada rendah iapun berdesis, “Bagaimana menurut pendapat Kiai?“
“Hamba ingin mempersilahkan Panembahan untuk melihat keadaannya,“ berkata Kiai Gringsing, “keter-batasan pengetahuan hamba telah membuat hamba tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang hamba hadapi pada Raden Rangga itu.“
“Baiklah.“ berkata Panembahan Senapati, “aku akan segera datang. Aku akan berbenah diri lebih dahulu.“
Kiai Gringsingpun kemudian mendahului kembali ke bilik Raden Rangga. Namun iapun telah singgah sejenak dipakiwan untuk membasahi wajahnya. Ketika Kiai Gringsing berada di bilik itu kembali, dilihatnya Raden Rangga sudah berbaring. Namun wajahnya yang pucat itu masih nampak cerah. Bahkan iapun kemudian telah kembali melagukan tembang. Kali ini Raden Rangga telah melagukan tembang Dandanggula.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Glagah Putihpun menjadi gelisah. Ia memang memerlukan waktu untuk berbicara dengan Raden Rangga. Tetapi ia tidak mau memutuskan tembang Raden Rangga itu.
Raden Rangga memang tidak menghiraukan orang-orang yang berada didalam bilik itu. Bahkan seakan-akan ia tidak lagi merasakan kehadiran mereka. Ia justru asik dan tenggelam kedalam lagu tembangnya.
Glagah Putih yang gelisahpun kemudian berdesis ditelinga Kiai Gringsing, “Kiai. Bukankah sebaiknya aku bertanya kepada Raden Rangga, mungkin ada sesuatu yang perlu dipesankan kepadaku, setelah Raden Rangga menga-lirkan getaran dari dalam dirinya. Aku sama sekali tidak mengerti, pengaruh apa yang bakal terjadi atas diriku atau barangkali ada pantangan atau keharusan untuk aku lakukan.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Kau memang memerlukannya.“
“Tetapi apakah aku harus memotong tembangnya? Agaknya ia terlalu asyik dan bahkan lebur didalam kidungnya.“ berkata Glagah Putih pula.
Kiai Gringsing tidak menjawab. Namun terdengar sua¬ra tembang itu mulai susut. Lagunya masih utuh tetapi semakin lama menjadi semakin perlahan. Kiai Gringsing dengan jantung yang berdebaran telah mendekati Raden Rangga yang pucat. Bibir anak muda itu masih terus bergerak sehingga akhirnya bait yang terakhirpun telah dilagukannya pula.
Ketika Raden Rangga kemudian berhenti melagukan tembang Dandanggula, maka Kiai Gringsingpun menyebut namanya, “Raden Rangga.“
Raden Rangga memandanginya. Ia masih tersenyum. Dan tiba-tiba saja ia berdesis, “Dimana Glagah Putih.“
Kiai Gringsingpun telah memberi isyarat kepada Gla¬gah Putih untuk mendekat. Namun ketika Glagah Putih berdiri disisi pembaringan Raden Rangga, serta melihat anak muda itu akan mengatakan sesuatu kepadanya, Panembahan Senapati telah memasuki bilik itu.
Semua orangpun bergeser. Panembahan Senapati yang cemas telah mendekati puteranya yang dianggapnya terlalu nakal itu. Namun dalam keadaan yang gawat, Panembahan Senapati bersikap sebagaimana seorang ayah kepada anaknya.
“Ayahanda.“ desis Raden Rangga.
“Bagaimana keadaanmu Rangga?“ bertanya Panem¬bahan Senapati dengan suara lembut.
Raden Rangga tersenyum. Katanya, “Hamba mohon ampun ayahanda.“
“Aku sudah mengampunimu seperti yang pernah aku katakana.“ sahut Panembahan Senapati.

Raden Ranggapun tersenyum. Kemudian iapun ber¬desis, “Kiai Gringsing.“
Panembahan Senapati telah memanggil Kiai Gringsing untuk mendekat. Dengan suara yang lemah Raden Rangga berkata, “Aku tidak sempat memberikan pesan-pesan kepada Glagah Putih, Kiai. Tolong Kiai dan Ki Jayaraga tentu dapat mengurai apakah yang telah menyusup ke¬dalam dirinya.“
“Raden.“ sahut Kiai Gringsing, “Raden masih mempunyai banyak waktu.“
Raden Rangga tersenyum. Sambil menggeleng, ia ber¬kata, “Tugas yang dibebankan kepadaku oleh ayahanda telah aku selesaikan.“
“Belum Rangga.“ berkata Panembahan Senapati, “masih banyak tugas yang dibebankan kepadamu, justru karena kau telah menyelesaikan tugasmu ini dengan baik. Dengan pertimbangan itu maka kau adalah salah seorang diantara mereka yang mampu melakukan perintahku dengan sebaik-baiknya.“
Raden Rangga tersenyum. Namun sorot matanya men¬jadi semakin redup. Katanya, “Ayahanda. Hari-hari yang terakhir telah hamba lampaui. Mimpi itu datang lagi. Sekarang.“
“Rangga.“ desis Panemahan Senapati.
Raden Rangga menarik nafas dalam-dalam. Suaranya melemah. Katanya, “Ayahanda. Hamba harus mohon diri.”
“Rangga.“ ulang Panembahan Senapati.
“Selamat tinggal semuanya.“ berkata Raden Rangga. Lalu desisnya, “Kiai Gringsing. Kiai tidak akan menemukan penyebab yang paling tajam yang telah memisahan aku dengan dunia yang memuat unsur kewadagan ini. Bisa ular itu memang sangat tajam. Tetapi setelah Glagah Putih mengembangkan dirinya, maka ia akan dapat mengambil pelajaran dari tata hidup dan ilmu yang selama ini diamatinya ada padaku.“
Orang-orang yang ada didalam bilik itupun telah merapat, sehingga mereka melupakan unggah-ungguh, bahwa didekat mereka berdiri Panembahan Senapati.
“Ayahanda.“ desis Raden Rangga, “hamba sudah memperhitungkan bahwa hari-hari seperti ini akan datang. Bukan mendahului kehendak Yang Maha Agung. Tetapi hanya sekedar menduga-duga arti isyarat yang hamba terima di dalam mimpi.“ Raden Rangga berhenti sejenak. Lalu, “Ayahanda. Hamba akan menghadap Yang Maha Agung. Semoga diampuni pula segala kesalahan yang pernah hamba lakukan.“
“Rangga, kau masih akan mendapat kesempatan.“ desis Panembahan Senapati.
Raden Rangga tersenyum. Suaranya merendah, “Ham¬ba sudah berjalan sampai ke batas ayahanda.“
Panembahan Senapati memandang Raden Rangga dengan tatapan mata yang redup. Kemudian terdengar suaranya merendah, “Aku juga minta maaf Rangga. Mungkin aku bukan seorang ayah yang paling baik bagi anak-anaknya.“
“Tidak. Ayah tidak bersalah. Ayah adalah seorang pemimpin tertinggi pemerintahan Mataram, sehingga memi¬liki keharusan untuk bertindak sebaik-baiknya sebagai seorang pemimpin.“ desis Raden Rangga. Namun kemu¬dian suaranya menurun, “Selamat tinggal semuanya.“
Glagah Putih benar-benar tersentuh oleh kata-kata itu. Karena itu ia telah mendesak maju tanpa menghiraukan lagi, bahwa yang berdiri disisi pembaringan Raden Rangga itu adalah Panembahan Senapati.
“Raden.“ desis Glagah Putih sambil memegang tangan Raden Rangga, “jangan pergi.“
Raden Rangga sempat memandanginya sambil ter¬senyum. Tapi ia tidak mengatakan sesuatu.
Kiai Gringsinglah yang kemudian menggamit Glagah Putih. Orang tua itu mengerti, bagi Glagah Putih, Raden Rangga adalah seorang sahabat yang baik, yang telah ba¬nyak memberi kepadanya. Bahkan juga ilmu.
Sejenak kemudian suasana bilik itu menjadi hening. Ra¬den Rangga benar-benar telah pergi.
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Disentuhnya dahi Raden Rangga

dengan ujung-ujung jarinya. Dengan suara dalam ia berkata, “Ia telah menunaikan kewajibannya, Ia telah menjalani hukuman yang aku berikan kepadanya. Karena itu, maka hutangnya telah dibayar dengan lunas.“
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga memandangi wajah Raden Rangga yang pucat. Didalam hati keduanya berkata, “Hutangnya memang sudah dibayarnya.“
Glagah Putih dan Sabungsari hanya dapat menun¬dukkan kepalanya. Namun bagi Glagah Putih, kepergian Raden Rangga merupakan satu hentakan perasaan yang menyakitkan. Ia tidak lagi mengingat kepentingannya sendiri, bahwa Raden Rangga belum meninggalkan pesan apapun. Tetapi baginya, ia merasa terlalu pahit untuk ditinggalkan seorang sahabat yang telah sekian lama melakukan banyak kerja bersama-sama. Bahkan kadang-kadang Gla¬gah Putih merasa bahwa Raden Rangga itu bagaikan saudara kandungnya sendiri. Meskipun umurnya masih lebih muda daripadanya, tetapi kadang-kadang Raden Rangga itu terasa sebagai seorang saudara tua, meskipun kadang-kadang juga terasa sebagai seorang adik yang nakal.
Demikianlah, hari itu, Mataram disibukkan dengan upacara yang diperuntukkan bagi penghormatan terakhir atas Raden Rangga. Seorang yang mempunyai watak yang sulit diraba. Seorang yang dicela namun juga banyak dipuji. Yang diharap keberadaannya tetapi juga dijauhi. Namun Mataram ternyata telah berkabung.
Ki Mandaraka merasa sangat menyesal bahwa ia terlambat datang sehingga tidak berada disisi anak muda itu pada saat-saat terakhir.
Panembahan Senapati dengan menyesal berkata, “Aku minta maaf paman. Aku sendiri agak kebingungan waktu itu, sehingga aku tidak sempat memberitahukan kepada paman.“
“Sudahlah ngger.“ berkata Ki Mandaraka, “mungkin memang cucunda Raden Rangga tidak ingin aku tunggui disaat terakhirnya, sengaja atau tidak sengaja. Tetapi nampaknya Raden Rangga telah menjalani saat-saat terakhirnya dengan baik. Jalan yang dilewatinya ternyata cukup lapang.”
Panembahan Senapati mengangguk kecil. Katanya, “Mudah-mudahan Yang Maha Agung telah mengampuni segala dosa-dosanya.“
Ki Mandaraka tidak menjawab. Tetapi iapun mengang-guk-angguk pula.
Sementara itu, Glagah Putih benar-benar merasa kehilangan. Ia menjadi murung dan wajahnya selalu muram. Sabungsari berusaha untuk mengurangi duka yang mencekam. Tetapi agaknya Glagah Putih benar-benar diliputi oleh perasaan sedih.
Ternyata upacara berjalan sebagaimana seharusnya. Putera Panembahan Senapati itu telah dipanggil kembali. Orang-orang yang sempat menyaksikan melihat bahwa dibibir anak muda yang telah tersungging senyum. Nam¬paknya sebagaimana orang yang sedang tidur dengan mimpi yang indah.
Akhirnya semuanya itupun berlalu. Kepergian Raden Rangga agaknya memang berbekas pula di istana Panem¬bahan Senapati. Meskipun Raden Rangga jarang berada di istana, tidak sebagaimana adik-adiknya, namun rasa-rasa¬nya memang ada yang berkurang.
Pada saat Panembahan Senapati dihari-hari berikutnya berada diantara putera-puteranya, Maka terasa bahwa belum ada diantara putera-puteranya itu yang memiliki kelebihan sebagaimana Raden Rangga.
Namun sebagai seorang pemimpin yang besar dan se¬orang ayah yang bijaksana, maka Panembahan Senapati yakin, bahwa pada suatu saat, putera-puteranya akan men¬jadi prajurit-prajurit yang baik meskipun dengan cara yang berbeda dengan cara yang pernah dijalani oleh Raden Rang¬ga. Tanda-tanda untuk itu memang sudah dilihatnya.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabung¬sari dan Glagah Putih untuk beberapa hari masih tetap berada di Mataram. Meskipun mereka tidak merasa perlu untuk menunggu pemeriksaan atas beberapa orang tawanan yang mereka bahwa dibawah pimpinan Ki Lurah Singaluwih, namun rasa-rasanya mereka belum dapat

dengan ser¬ta merta meninggalkan Panembahan Senapati dan Mataram yang sedang berkabung.
Namun dalam satu dua hari, Panembahan Senapati masih belum berbicara tentang padepokan Nagaraga, mau¬pun orang-orang yang telah menyerang iring-iringan prajurit Mataram yang membawa Raden Rangga kembali ke Mataram. Tetapi tentu tidak untuk seterusnya. Pada suatu saat, Panembahan Senapati tentu akan kembali kepada tugas-tugasnya. Apalagi perkembangan sikap beberapa pihak tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Perubahan-peru-bahan akan dapat terjadi dengan cepat.
Ketika kemudian Panembahan Senapati itu sudah mulai memasuki kesibukannya kembali sepenuhnya, maka Kiai Gringsingpun merasa sudah cukup lama menunggu di Mataram. Karena itu, maka atas persetujuan Ki Jayaraga, Sa¬bungsari dan Glagah Putih, maka merekapun akan mohon diri.
“Apakah kalian tidak menunggu adimas Singasari kembali dari Nagaraga?“ bertanya Panembahan Senapati ketika mereka berempat menghadap.
“Terima kasih Panembahan.“ jawab Kiai Gringsing, “jika pada saatnya Panembahan memerlukan kami, maka kami bersedia untuk dipanggil setiap saat.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Iapun menyadari, bahwa orang-orang itu mempunyai kepentingan yang lain di tempat tinggal masing-masing. Karena itu, maka Panembahan Senapatipun kemudian berkata, “Baiklah. Jika kalian akan kembali ketempat tinggal kalian. Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Kalian telah bukan saja berhasil ikut serta menundukkan orang-orang padepokan Nagaraga. Namun kalian juga telah membawa Rangga kembali.“
“Itu adalah kewajiban kami.“ jawab Kiai Gringsing.
“Pada saat lain, aku tentu memerlukan kalian.“ ber¬kata Panembahan Senapati.
“Kami tidak akan ingkar.“ jawab Kiai Gringsing, “namun sebagaimana Panembahan ketahui, hamba menjadi semakin tua. Segala sesuatunya tentu akan menjadi susut. Hamba tidak akan dapat menembus keterbatasan hamba, sebagaimana keharusan yang terjadi atas diri seseorang.“
“Aku mengerti Kiai.“ jawab Panembahan Senapati, “memang tidak seorangpun akan dapat ingkar dari kuasa Yang Maha Agung.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Perkenankanlah kami mohon diri.“
“Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih.“ lalu katanya kepada Sabungsari, “Salamku kepada Untara. Bukankah kau akan kembali ke Jati Anom?“
“Hamba Panembahan.“ jawab Sabungsari, “hamba akan kembali kedalam kesatuan hamba, dibawah pimpinan Senapati besar Ki Untara.“
“Meskipun belum pasti, tetapi nampaknya awan dari Timur menjadi semakin gelap. Sampaikan perintahku ke¬pada Untara, agar ia mulai bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.“ berkata Panembahan Senapati kemudian.
“Hamba Panembahan.“ jawab Sabungsari, “hamba akan menyampaikan perintah Panembahan kepada Ki Untara.“
“Juga kepada Kiai Gringsing aku pesankan. Perintah¬ku kepada pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh agar mereka juga mempersiapkan diri.“ desis Pa¬nembahan Senapati kemudian.
“Hamba Panembahan.“ jawab Kiai Gringsing. Sementara itu Panembahan Senapatipun berkata pula, “Juga pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri. Tanah Perdikan Menoreh mempunyai pasukan pengawal Tanah Perdikan yang kuat, tidak ubahnya dengan kesatuan-kesatuan prajurit Mataram. Juga Kademangan Sangkal Putung yang secara khusus mempunyai pengawal yang kekuatannya jauh melampaui kekuatan Kademangan yang lain. Agaknya karena keadaan pada saat-saat Tohpati berada disekitar Kademangan itu justru telah membuat Sangkal Putung menjadi lain dengan kademangan-kademangan yang lain.“

“Hamba Panembahan.“ jawab Kiai Gringsing dan Sabungsari hampir bersamaan.
“Agaknya justru kebalikan dari Kademangan Jati Anom sendiri.“ berkata Panembahan Senapati pula, “justru karena pasukan Mataram yang dipimpin Untara ber¬ada di Jati Anom sejak masa kuasa Pajang. Jati Anom tidak pernah merasa terancam kedudukannya. Karena itu, maka agaknya Kademangan Jati Anom sendiri tidak mempunyai kekuatan pengawal sebagaimana Sangkal Pu¬tung.“
Sabungsari mengangguk-angguk. Yang dikatakan oleh Panembahan Senapati itu memang benar. Jati Anom sen¬diri tidak mempunyai kekuatan yang cukup seperti Sangkal Putung. Justru karena di Jati Anom ada sepasukan prajurit yang kuat.
Demikianlah, maka Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sa¬bungsari dan Glagah Putihpun mohon diri meninggalkan Mataram. Kecuali Panembahan Senapati, maka perwira yang memimpin pasukan Mataram yang mengawal Raden Rangga kembali mendahului ke Mataram, juga mengucapkan terima kasih berulang kali. Tanpa keempat orang itu, maka prajurit Mataram yang jumlahnya sedikit itu tidak akan dapat mempertahankan Raden Rangga yang akan diambil oleh Ki Lurah Singaluwih.
“Sampai saatnya, maka Ki Lurah Singaluwih tentu akan diminta keterangannya.“ berkata perwira itu.
“Pada suatu saat, kami akan mendengar hasil pemeriksaan itu.“ desis Kiai Gringsing.
Diantar oleh perwira itu sampai kegapura Kota Raja, maka Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabungsari dan Glagah Putihpun telah meninggalkan Mataram.
“Kita kemana Kiai?“ bertanya Sabungsari, “apakah kita langsung ke Jati Anom atau ke Tanah Perdikan? Jika kita langsung, maka biarlah Ki Jayaraga dan Glagah Putih menuju ke Menoreh, dan kita berdua ke Jati Anom.“
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Apakah tidak sebaiknya kita pergi ke Tanah Perdikan dahulu untuk menemui Agung Sedayu?“
Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Sudah lama aku tidak bertemu dengan Agung Sedayu.“
“Selebihnya, sebaiknya Agung Sedayu mengetahui hubungan ilmu antara Glagah Putih dan Raden Rangga yang tidak jelas itu.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Sabungsaripun mengangguk-angguk pula. Dengan nada rendah ia berkata, “Sebaiknya memang demikian Kiai. Bukankah Agung Sedayu termasuk salah seorang yang telah mewariskan ilmunya kepada Glagah Putih?“
Dengan demikian maka keempat orang itupun telah menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Bagi mereka, mengamati keadaan Glagah Putih tidak kalah pentingnya dengan menunggu keterangan yang keluar dari mulut Ki Lurah Si¬ngaluwih.
Perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh dibandingkan dengan perjalanan yang sudah mereka tempuh ke padepokan Nagaraga adalah perjalanan yang tidak terlalu panjang.
Beberapa saat menjelang tengah hari, keempat orang itu telah sampai ke tepian Kali Praga. Beberapa rakit nampak hilir mudik menyeberangi Kali Praga dengan membawa beberapa orang penumpang dan bahkan barang-barang.
Beberapa jenis hasil bumi telah dibawa dari sebelah Barat Kali Praga menyeberang ke sebelah Timur. Sebaliknya para pedagang alat-alat pertanian membawa beberapa jenis barang dari Timur menyeberang ke Barat.
Dalam perjalanan itu, sama sekali tidak ada hambatan yang dialami oleh keempat orang itu. Mereka naik keatas sebuah rakit bersama beberapa orang laki-laki dan perem¬puan. Dua orang diantara mereka nampaknya sedang bepergian ke jarak yang agak panjang, menilik barang-barang yang dibawanya.

Tetapi keempat orang itu tidak bertanya. Bahkan mereka seakan-akan sedang merenungi perasaan masing-masing, sehingga keempat orang itu saling berdiam diri sa¬ja tanpa mengucapkan sesuatu diantara mereka.
Pada umumnya orang-orang yang menumpang rakit itupun berdiam diri saja. Apalagi saat itu airnya nampak lebih besar dan keruh. Beberapa orang setiap kali

menengadahkan wajahnya melihat awan yang mengalir dari Selatan. Jika mendung kemudian berkumpul di sebelah Utara, maka airpun mungkin sekali akan menjadi semakin besar.
Namun rakit itupun telah merapat dengan selamat. Tidak ada goncangan apapun yang disebabkan oleh air yang semakin besar. Tidak ada kesulitan sama sekali bagi juru satang, yang setiap hari telah melakukan pekerjaannya. Bertahun-tahun, bahkan sejak umurnya meningkat remaja.
Tetapi nampaknya mendung memang bergantung dilangit sebelah Utara. Air yang runtuh menggenangi bumi mengalir menyusuri parit-parit, anak sungai dan tumpah ke Kali Praga yang berair keruh.
Ketika kemudian Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Sabung¬sari dan Glagah Putih telah meloncat ketepian, merekapun segera melangkah naik keatas tebing.
“Hujan belum akan turun disini.“ berkata Ki Jayaraga.
“Ya.“ sahut Kiai Gringsing, “mungkin sebelah bukit.“
Yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Namun merekapun kemudian berjalan lebih cepat agar mereka tidak kehujanan di perjalanan.

Kedatangan mereka di Tanah Perdikan Menoreh, telah menarik perhatian. Orang-orang yang sedang berada di sawah dan melihat Kiai Gringsing bersama dengan Ki Jayaraga, Glagah Putih dan seorang yang tidak terlalu banyak dikenal di Tanah Perdikan Menoreh, telah mengucapkan salam. Beberapa diantara mereka justru telah berloncatan di pematang, menghampiri mereka.
“ Selamat datang di Tanah Perdikan, Kiai “ berkata seorang petani yang telah berdiri dipinggir jalan.
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga tersenyum. Sementara Sabungsari dan Glagah Putih berdiri di belakang mereka.
“ Sudah lama Kiai tidak mengunjungi Tanah Perdikan, sementara Ki Jayaraga rasa-rasanya juga sudah cukup lama pergi. Apalagi Glagah Putih.
Kiai Gringsing mengangguk kecil sambil menjawab “
Sekarang kami berdua telah datang. Bahkan berempat. “
“ Selamat datang “ desis orang itu “ silahkan. Baru saja Ki Gede lewat jalan ini pula. “
“ Ki Gede? Darimana? “ bertanya Ki Jayaraga.
“ Seperti biasanya, mengelilingi Tanah Perdikan. “ jawab orang itu.
“ Bukankah tidak ada sesuatu yang terjadi selama ini? “
bertanya Ki Jayaraga pula.
“ Tidak “ jawab petani itu “ selama ini kami sibuk dengan
kerja. Kita sedang memperbaiki sebuah bendungan di
susukan Kali Praga yang membelah padukuhan Paheman. “
“ O “ Glagah Putih yang menyahut “ bendungan itu
memang sudah wakunya diperbaiki. “
“ Ya. Ki Gede agaknya baru saja dari melihat orang-orang
yang bekerja di bendungan itu. “ jawab petani itu.

“ Kakang Agung Sedayu? “ bertanya Glagah Putih.
“ Mungkin masih ada di bendungan itu “ jawab petani itu
pula.
Glagah Putih termangu-mangu. Namun Kiai Gringsing-pun
berkata “ Kita langsung pergi ke rumahnya. Seandainya
Agung Sedayu tidak ada, iapun pada saatnya akan kembali. “
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya “ Kita tidak akan
mengganggunya.”
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian “
Baiklah. Kita langsung kembali. “

Demikianlah mereka berempat langsung menuju ke-rumah Agung Sedayu di padukuhan induk. Meskipun seandainya Agung Sedayu tidak ada, maka Sekar Mirah agaknya berada dirumahnya.
Berempat mereka meneruskan perjalanan menuju ke padukuhan induk. Sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang melihat kehadiran mereka, maka merekapun akhirnya sampai ke pintu regol halaman rumah Agung Sedayu.
Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memasuki halaman. Mereka memang melihat rumah itu nampak sepi. Namun Glagah Putih telah melingkar dan memasuki longkangan disebelah dapur.
Pembantu Agung Sedayu, seorang laki-laki yang mulai menginjak remaja keluar dari pintu dapur. Ketika ia melihat Glagah Putih, maka iapun menjadi gembira.
“ Kau sudah kembali? “ sambut anak itu.
“ Ya “ Glagah Putihpun tertawa. Lalu “ Dimana kakang Agung Sedayu atau Mbokayu Sekar Mirah? “
“ Mereka berdua sedang pergi “ jawab anak itu.
“ Kemana? “ bertanya Glagah Putih dengan jantung yang berdebaran.
“ Kerumah Ki Gede. Belum lama. “ jawab anak itu.
“ Untuk apa? “ bertanya Glagah Putih pula.
Anak itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya “ Aku tidak tahu. “

“ Tetapi kau dapat melihat gelagatnya. Apakah keduanya nampak gelisah? Atau biasa-biasa saja atau bagaimana? “ bertanya Glagah Putih.
“ Tidak apa-apa. Nampaknya keduanya biasa-biasa saja. Agaknya tidak ada masalah yang menggelisahkan “ jawab anak itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Sokur-lah. Tetapi apakah kakang Agung Sedayu tidak pergi ke Paheman ikut memperbaiki bendungan bersama Ki Gede yang katanya baru saja kembali? “
“ Lewat tengah hari Ki Agung Sedayu sudah pulang. Setelah istirahat sebentar, maka bersama-sama dengan Nyi Sekar Mirah keduanya pergi ke rumah Ki Gede “ jawab anak itu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Buka pintu. Aku datang bersama beberapa orang. “
Anak itupun kemudian telah membuka pintu pringgit-an. Sementara itu Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabung-sari telah duduk dipendapa.
“ Marilah “ Glagah Putihpun kemudian mempersilah-kan mereka untuk memasuki ruang dalam.
“ Ah. Agaknya lebih enak duduk disini untuk sementara. “ jawab Kiai Gringsing “ udara tentu agak panas di-dalam. “
“ Ya. Biarlah keringat kami kering “ desis Sabung-sari.
Glagah Putih tidak memaksa. Namun kemudian iapun justru duduk bersama mereka dan memberitahukan bahwa

Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak sedang berada dirumah.
“ Apakah aku harus menyusulnya? “ bertanya Glagah Putih.
“ Itu tidak perlu “ jawab Kiai Gringsing “ mungkin ada pembicaraan penting yang sedang dilakukan. “
Glagah Putih mengangguk sambil berdesis “ Baiklah. Kita akan menunggu disini. Namun silahkanlah. Aku mohon diri untuk menyiapkan minuman. Kita semuanya agaknya telah menjadi haus. “
“ Bukan hanya haus “ sahut Sabungsari sambil tertawa.

Glagah Putihpun tertawa. Jawabnya “ Semuanya akan segera siap. “
“ Bagus “ berkata Sabungsari pula “ tetapi kau tidak perlu bersusah payah mengejar seekor ayam. “
“ Tidak. Tidak “ jawab Glagah Putih “ barangkali seekor kambing yang masih ada dikandang. “
Kiai Gringsing dan Ki Jayaragapun tertawa pula.
Sementara itu Glagah Putih telah meninggalkan mereka untuk pergi ke dapur.
Sambil menyiapkan minuman dan menanak nasi, laki-laki remaja yang telah beberapa lama tinggal bersama Agung Sedayu itu masih juga sempat berceritera tentang pliridan dan rumponnya.
“ Tadi siang aku membuka rumpon ditikungan sungai kecil itu. Kebetulan tidak ada orang yang mengganggu. Hanya ada dua orang anak yang kebetulan mencari ikan ikut membuka. Tetapi sudah tentu mereka tidak aku biarkan memasang icir. Ternyata aku mendapat ikan cukup banyak “ berkata anak itu.
“ Dimana sekarang? “ bertanya Glagah Putih.
“ Ikan lele yang besar-besar telah dimasak mangut. Sedikit kepedasan. Tetapi enak sekali “ jawab anak itu.
“ Siapa yang masak? “ bertanya Glagah Putih.
“ Nyi Sekar Mirah. Hari ini ia telah masak mangut dan pepes udang. He, aku juga mendapat banyak udang dan wader pari. “ berkata anak itu.
Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Kebetulan aku membawa tamu. Mereka tentu akan senang sekali mendapat hidangan nasi hangat dengan mangut lele, pepes udang dan wader yang digoreng dengan tepung. “
“ Kebetulan pula Nyi Sekar Mirah bersedia memasak ikan itu “ desis anak itu.
“ Kalau kau mendapat banyak, Mbokayu tentu akan bersedia memasaknya. Tetapi jika kau hanya mendapat tiga ekor udang dan dua ekor wader kecil-kecil sudah tentu mBokayu tidak mau mengotori tangannya. Kau goreng saja sendiri untuk memberi makan kucing “ sahut Glagah Putih.
“ Ah, kau “ desah anak itu.

“ Sudahlah. Kita siapkan minuman. Sediakan mangkuknya. Aku akan membuat minumannya. Sementara nasi akan masak “ berkata Glagah Putih “ Mudah-mudahan kakang Agung Sedayu berdua segera pulang, sehingga akan dapat makan bersama para tamu itu. “

Anak itu mengangguk-angguk. Sementara itu keduanyapun
menjadi sibuk menyiapkan minuman. Namun hal itu
sudah sering mereka lakukan, sehingga mereka tidak merasa
canggung lagi.
Beberapa saat kemudian, maka minumanpun telah
dihidangkan. Pembantu dirumah Agung Sedayu itu masih
menyimpan beberapa potong makanan. Jadah ketan dan
sagon gula kelapa, yang masih pantas untuk dihidangkan
kepada para tamu.
Sementara ketiga orang dipendapa masih juga berbincang
tentang Tanah Perdikan Menoreh yang semakin nampak
subur, Glagah Putih sibuk menyiapkan makan bagi tamutamunya.
Pada saat Glagah Putih mengharapkan Agung Sedayu dan
Sekar Mirah kembali, maka sebenarnyalah keduanya
memasuki regol halaman. Keduanya terkejut ketika mereka
melihat tiga orang telah berada di pendapa.
“ Kiai “ desis Agung Sedayu kemudian.
Dengan tergesa-gesa keduanyapun telah naik kepen-dapa
pula. Telah agak lama mereka semuanya tidak saling
bertemu. Karena itu pertemuan itu merupakan pertemuan
yang menyentuh perasaan mereka masing-masing.
Sabungsari yang juga sudah cukup lama tidak bertemu
dengan
Agung Sedayu merasa bersukur pula bahwa ia telah
mengikuti Kiai Gringsing ke Tanah Perdikan. Bahkan Ki Jayaragapun
rasa-rasanya sudah terlalu lama pula pergi.
Namun Agung Sedayu menjadi cemas karena tidak
dilihatnya Glagah Putih bersama mereka.
“ Apakah Glagah Putih tidak berada diantara Kiai berdua
dan Sabungsari? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Kami telah bertemu dengan anak itu “ jawab Kiai
Gringsing.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih
juga bertanya “ Dimana anak tu sekarang? “
Kiai Gringsing akan menjawab. Namun Glagah Putih telah
muncul dipintu pringgitan.
“ Kakang, mBokayu “ desis Glagah Putih sambil mendekat.-
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Ketika Glagah
Putih kemudian duduk disebelahnya, maka Agung Sedayu
telah menepuk bahunya. Tetapi justru hanya dua patah kata
yang terucapkan. “ Kau selamat? “
Glagah Putih menundukkan kepalanya. Sambil
mengangguk kecil ia menjawab “ Ya kakang. Yang Maha
Agung melindungi aku. “
“ Tanah Perdikan Menoreh telah diresahkan oleh berita
meninggalnya Raden Rangga “ berkata Agung Sedayu.
“ Kami menunggui saat-saat terakhirnya “ berkata Kiai
Gringsing.
“ Kami disini telah menduga “ desis Agung Sedayu “ tentu
satu peristiwa yang sangat dahsyat yang mampu mengantar
Raden Rangga kedunia abadinya. “
“ Ya. Memang satu peristiwa yang sangat dahsyat “ jawab

Kiai Gringsing " sementara itu, satu peringatan bagiku. Betapa kerdilnya pengetahuan yang ada padaku tentang pengobatan yang aku kira selama ini ilmuku itu
sudah memadai. "
Agung Sedayu dan Sekar Mirah hanya menganggukangguk saja. Dengan singkat Kiai Gringsing menceritera-kan,
apa yang telah mereka lakukan disaat-saat terakhir Raden Rangga.
" Yang Maha Agung telah menghendakinya " desis Agung Sedayu.
" Ya. Apapun yang kita lakukan, jika saat itu datang, maka kitapun harus pergi " berkata Ki Jayaraga dengan nada datar. Lalu " Dan Raden Ranggapun telah pergi. "
Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk-angguk pula. Namun mereka dapat membayangkan betapa besarnya kekuatan yang dapat mengatasi ketahanan racun dan bisa pada diri Raden Rangga.

Namun dalam pada itu, sebelum mereka sampai kepembicaraan selanjutnya, Sekar Mirah telah minta diri untuk pergi
ke dapur.
" Glagah Putih telah menyediakan minuman hangat buat kami " berkata Kiai Gringsing.
" Mungkin aku perlu menyediakan yang lain " sahut Sekar Mirah.
Kiai Gringsingpun tersenyum, sementara Sabungsari berkata " Kami juga sudah memesannya kepada Glagah Putih. "
Yang lain tersenyum pula mendengar kata-kata Sabungsari itu.
Demikianlah maka Sekar Mirah dan Glagah Putihpun telah meninggalkan pendapa. Didapur merekapun telah sibuk menyediakan hidangan makan bagi tamu-tamu mereka.
" Kau sudah menanak nasi? " bertanya Sekar Mirah.
" Sudah mBokayu " jawab Glagah Putih " sebentar lagi akan masak. "
" Kita panasi dulu mangut lele itu " berkata Sekar Mirah " anak itu berhasil mendapat ikan cukup banyak hari ini."Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Anak itu termasuk anak yang tidak mudah putus-asa. Meskipun kadang-kadang dalam beberapa kali turun ke sungai ia tidak mendapat ikan seekorpun selain ketam dan beberapa ekor udang yang hanya pantas untuk makanan kucing, namun ia masih juga melakukannya dengan mantap sehingga kali ini ia berhasil. "
Sekar Mirah tertawa. Anak yang mendengar kata-kata Glagah Putih sambil mengerutkan keningnya itu telah ditepuk bahunya oleh Sekar Mirah sambil berkata " He, ambil bakul tempat nasi itu. "
Anak itupun kemudian telah mengambil bakul tempat nasi, sementara periukpun telah diturunkan dari api.
Pada saat Sekar Mirah sibuk menyiapkan hidangan makan bagi tamu-tamunya, maka Kiai Gringsing sempat berceritera

tentang hubungan ilmu antara Glagah Putih dan Raden Rangga.

“ Sebenarnya aku ingin juga mendengar keterangan Ki Lurah Singaluwih yang mengaku seorang prajurit madiun itu. Tapi aku menganggap bahwa persoalan Glagah Putih juga penting “ berkata Kiai Gringsing “ karena kita tidak tahu, apa yang telah terjadi didalam dirinya selama ini. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti sikap Kiai Gringsing dan sudah barang tentu juga Ki Jayaraga. Bahkan Agung Sedayupun telah menjadi cemas pula. Jika dalam saatsaat yang telah lewat, terjadi gejolak atau mungkin pergeseran di dalam diri Glagah Putih, maka banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi menilik keadaan dan sikap,Glagah Putih yang tidak berubah, maka agaknya tidak ada yang dapat menimbulkan kesulitan didalam dirinya.
Meskipun demikian, tidak ada yang tahu, lebih-lebih dengan pasti, apa yang telah terjadi. Karena itu, maka Agung Sedayu sependapat bahwa perlu segera dilakukan pengamatan atas diri Glagah Putih. Apalagi mereka menyadari bahwa perkembangan Raden Rangga dalam peningkatan ilmunya agak tidak berlangsung wajar sebagaimana kebanyakan orang.
“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu “ setelah anak itu beristirahat semalam, maka besok kita akan melihat, apa yang ada dan bergetar didalam dirinya. Mudah-mudahan kita mempunyai kesempatan untuk menelusurinya. “
Ternyata mereka tidak meneruskan pembicaraan mereka tentang Glagah Putih, karena Glagah Putih sendiri telah keluar dari pintu pringgitan sambil membawa hidangan makan. Nasi hangat dengan lele mangut, pepes udang dan rempeyek wader.
“ Bukan main “ desis Sabungsari.
“ Silahkan, apa adanya “ Sekar Mirah yang kemudian muncul pula telah mempersilahkan.
“ Agaknya kedatangan kita sudah diketahui sebelumnya, sehingga hidanganpun telah disiapkan “ berkata Sabungsari pula.
“ Ya. Aku telah mempelajarinya dari Ki Waskita “ berkata Agung Sedayu.

Yang mendengar gurau itupun tertawa. Namun dalam pada itu terbersit juga di dalam kepala Agung Sedayu pertanyaan “ Kenapa aku tidak mempelajarinya? “
Tetapi Agung Sedayu tidak sempat memikirkannya. Ia-pun kemudian sibuk mempersilahkan tamu-tamunya untuk makan bersama, setelah membersihkan tangan mereka.
“ Kau juga Glagah Putih “ berkata Agung Sedayu.
“ Aku nanti saja kakang “ jawab Glagah Putih.
“ Tidak. Kau sudah pantas makan bersama kami. Biarlah mBokayumu makan pula disini. “ berkata Agung Sedayu.
Merekapun kemudian duduk mengelilingi hidangan yang telah disediakan. Ternyata memang terasa enak

sekali makan bersama-sama dengan orang-orang yang telah cukup lama tidak bertemu.
Selama mereka makan, Agung Sedayu sempat menceriterakan, apa yang telah mereka bicarakan dengan Ki Gede ketika mereka menghadap.
“ Ki Gede merencanakan untuk mengadakan semacam sayembara bagi rakyat Tanah Perdikan “ berkata Agung Sedayu.
“ Sayembara apa? “ bertanya Ki Jayaraga.
“ Ki Gede akan memerintahkan beberapa orang yang ditunjuk untuk menilai kemajuan dan pengembangan kesejahteraan rakyat disetiap padukuhan diseluruh Tanah Perdikan. “ jawab Agung Sedayu.
“ Bagus “ hampir diluar sadarnya Glagah Putih menyahut.
“ Ya, memang bagus “ berkata Agung Sedayu selanjutnya “ rencana itu, akan dapat mendorong kegiatan disetiap padukuhan. Sayembara itu akan melengkapi segala kerja keras yang telah dilakukan oleh rakyat Tanah Perdikan. “
“ Tentu akan memberikan kegembiraan pula bagi rakyat Tanah Perdikan “ berkata Ki Jayaraga.
->- Pelaksanaannya, akan disesuaikan dengan upacara merti desa bagi setiap padukuhan, agar tidak mengadakan kegiatan tersendiri yang akan dapat memberikan kesan menghamburkan uang dan tenaga. Waktunya diserahkan kepada setiap padukuhan itu sendiri. Sedangkan mereka yang

akan memberikan penilaian akan hadir dalam upacara bersih desa itu. “ berkata Agung Sedayu.
“ Satu keputusan yang bijaksana “ berkata Ki Jayaraga “ penilaian setiap padukuhan akan mengadakan keramaian disetiap merti desa. “
“ Jika saja Kiai Gringsing dan Sabungsari dapat menunggu “ berkata Agung Sedayu kemudian.
Kiai Grinp«ing hanya tersenyum saja, sementara Sabungsari bertanya “ Kapan merti desa itu diselenggarakan? “
“ Kita melihat bahwa padi telah menguning disawah “ jawab Agung Sedayu “ sesudah panen, setiap padukuhan akan menyelenggarakan upacara itu. “
Sabungsari mengangguk-angguk. Namun kemudian ternyata “ Sayang. Kami membawa pesan Panembahan Senapati bagi Ki Untara. Karena itu, agaknya kami tidak akan dapat terlalu lama tinggal disini. Jika saatnya Panembahan Senapati memanggil Untara, maka pesan itu harus sudah sampai kepadanya. “
“ O “ Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia tidak dapat berbuat sesuatu jika itu merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh Sabungsari.
Bahkan kemudian Kiai Gringsing berkata “ Pesan itu ditujukan juga kepada pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan. “
“ O “ Agung Sedayu masih mengangguk-angguk.
“ Ada hubungannya dengan sergapan Ki Lurah Singa-luwih

“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Agung Sedayu tidak menjawab. Singgungan yang meskipun hanya sedikit sebagaimana pernah dikatakan oleh Kiai Gringsing tentang Ki Lurah Singaluwih, telah memberikan gambaran yang agak jelas bagi Agung Sedayu. Iapun memahami kenapa Sabungsari harus menyampaikan pesan kepada Untara, dan juga kepada pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.
Sementara itu, sesuap demi sesuap, nasipun telah tertelan. Beberapa saat kemudian, maka perempuan telah selesai makan.

Beberapa saat mereka masih duduk berbincang ketika mangkuk dan sisa makanan disingkirkan. Namun kemudian Agung Sedayu telah mempersilahkan tamunya untuk beristirahat.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsaripun kemudian telah membersihkan diri ke pakiwan. Beberapa lama mereka sempat untuk berada di halaman, sementara malampun turun semakin pekat. Lampu-lampu telah terpasang dan jalanjalanpun menjadi sepi.
Glagah Putih masih sibuk membantu Sekar Mirah di dapur. Membersihkan mangkuk dan alat-alat dapur. Sementara pembantu dirumah Agung Sedayu itupun telah mengambil air dari sumur untuk mengisi gentong.
Ketika malam menjadi semakin malam, maka Agung Sedayu telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat di gandok kanan. Sementara Glagah Putih telah mempunyai janji sendiri dengan pembantu dirumah itu.
“ Sudah lama kau tidak turun ke kali “ berkata pembantu dirumah Agung Sedayu itu “ kita sekarang mencobanya. “
“ Kau tahu aku baru datang “ jawab Glagah Putih.
“ Apa susahnya orang berjalan-jalan “ jawab anak itu “ nah, kau jangan banyak alasan. Kita turun ke sungai malam ini. “
Glagah Putih mendorong kening anak itu sambil tersenyum
“ Anak bengal. Kau kira aku berjalan-jalan. “
“ Jadi apa yang kau lakukan di Mataram, jika tidak melihatlihat jalan yang ramai, pasar yang riuh dan rumah-rumah yang bagus “ jawab anak itu “ atau mungkin gadis-gadis yang cantik? “
“ Ah kau “ sahut Glagah Putih berdesis “ Apa yang kau ketahui tentang gadis cantik? “
“ Cepatlah berkemas. Kita terlambat membuka pliridan malam ini. Seharusnya beberapa saat tadi aku pergi ke sungai. Tetapi aku harus melayani tamu-tamumu. “ berkata anak itu.
“ Bukan tamuku. Tamu kakang Agung Sedayu “ sahut Glagah Putih pula.
“ Sama saja bagiku “ geram anak itu.

“ Baiklah. Biarlah aku mengatakan kepada kakang Agung Sedayu, bahwa tamu-tamunya telah membuat kau terlambat turun ke sungai “ berkata Glagah Putih.

“ Ah, jangan. Jangan kau lakukan “ berkata anak itu.
Glagah Putih tertawa. Namun katanya “ Baiklah. Aku ikut turun ke sungai. Tetapi jika aku letih, aku tidak akan ikut membuka besok menjelang pagi. “
“ Aku akan membangunkanmu dimanapun kau tidur “ berkata anak itu “ dan jika kau tidak mau bangun, aku basahi kau dengan air. “
“ Aku gelitik kau sampai pingsan “ jawab Glagah Putih. Namun Glagah Putihpun kemudian berkata “ Baiklah. Kita berangkat sekarang. Aku akan minta diri kakang Agung Sedayu. “
Agung Sedayu memang tidak -pencegahnya. Tetapi Sekar Mirahlah yang sambil tertawa berkata “ Kau belum puas berburu di padepokan Nagaraga? Karena itu kau masih akan berburu udang di pliridan. “
Glagah Putihpun tersenyum. Katanya “ Hanya sebentar mBokayu. Mungkin dapat memberikan kesegaran. “
Agung Sedayupun kemudian ikut tertawa pula. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.
Demikianlah keduanya telah turun kesungai. Seperti biasa mereka telah membuka pliridan. Pliridan yang dibuat sejak beberapa tahun yang lalu, namun hampir disetiap malam masih juga memberikan ikan kepada pembantu dirumah Agung Sedayu itu.
Ditebing, ketika mereka turun, mereka bertemu dengan seorang anak muda yang juga membuka pliridan. Tetapi anak muda itu sudah berjalan meninggalkan sungai.
“ Kalian baru datang? “ bertanya anak muda itu “ sudah terlalu malam. “
“Ada tamu dirumah “ jawab Glagah Putih.
Anak muda itu tidak bertanya lebih lanjut. Demikianlah, Glagah Putih dan anak itupun kemudian sibuk membuka pliridan itu.

Tetapi rasa-rasanya air agak lebih besar dari biasanya. Karena itu Glagah Putihpun berkata “ Jika malam nanti banjir, maka icirmu justru akan hanyut. “
“ Air memang lebih besar “ jawab anak itu.
“ Ketika aku menyeberang Kali Praga, maka airnya juga agak lebih besar. Tetapi masih belum dapat disebut banjir “ berkata Glagah Putih.
Anak itu menengadahkan wajahnya. Langit memang nampak gelap. Tidak ada bintang yang nampak. Namun anak itu kemudian berkata “ Mendungnya tipis saja. Aku kira tidak akan terjadi banjir malam ini. “
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian telah ikut sibuk dengan pliridan itu.
Ketika mereka sudah selesai, maka keduanyapun kemudian telah membenahi diri. Seperti biasanya, mereka tidak membawa cangkul mereka pulang, karena besok menjelang pagi, cangkul itu akan dipergunakannya lagi. Tetapi mereka telah menyimpan cangkul itu dibawah gerumbul ditepian.

Sejenak kemudian keduanya telah berada diatas tanggul. Rasa-rasanya angin memang bertiup agak keras. Bahkan rasa-rasanya mengandung air, sehingga malampun terasa, dingin.
“ Kita pergi ke sawah “ berkata anak itu tiba-tiba.
“ Untuk apa? “ bertanya Glagah Putih.
“ Sebentar lagi padi akan dipetik. Kita melihat, apakah tidak ada gangguan pada tanaman itu. “ berkata anak itu.
“ Apakah sering terjadi gangguan? “ bertanya Glagah Putih.
“ Memang tidak. Tetapi rasa-rasanya masih terlalu sore untuk tidur. “ jawab anak itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Anak ini memang sering berbuat aneh-aneh. Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata “ Aku merasa sangat letih. Aku ingin beristirahat. “
“ Ah kau “ geram anak itu “ kau semakin lama semakin malas. Aku dapat berjalan dari dan kembali ke Mataram dua tiga kali dalam sehari tanpa merasa letih. “

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun anak itu menariknya sambil berkata “ Kita pergi berjalan-jalan. Kau sudah lama tidak melihat sawah kita yang sudah menguning. “
“ Bukankah dapat dilakukan besok siang? “ bertanya Glagah Putih.
Anak itu memang menjadi kecewa. Tetapi sekali lagi Glagah Putih berkata “ Aku sangat letih. “
Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara agak gaduh “ Cepat. Kita akan dapat menangkapnya. “
Glagah Putih dan anak yang bersamanya itu segera berlindung dibalik gerumbul. Mereka tidak melihat dengan jelas, apa yang terjadi. Namun ternyata ada beberapa orang yang mengejar dan kemudian berhasil menangkap seseorang.
“ Apa yang terjadi? “ desis anak itu.
“ Aku tidak tahu “ jawab Glagah Putih. Lalu “ Bersembunyilah. Aku akan melihat. “
“ Aku ikut “ berkata anak itu.
“ Kau bersembunyi, atau kau akan ikut ditangkap orangorang yang tidak kita ketahui itu “ berkata Glagah Putih.
“ Bagaimana dengan kau? “ bertanya anak itu. Aku akan menjaga diriku. Aku mempunyai keahlian bersembunyi dan aku mampu berlari cepat. Jauh lebih cepat dari setiap orang. Karena itu, maka tidak seorangpun akan dapat menangkap aku. “ jawab Glagah Putih.
“ Ilmu lari “ desis anak itu.
Glagah Putih mengerutkan dahinya. Tetapi ia mengerti maksud anak itu. Katanya “ Pokoknya selamat. “
Glagah Putih tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian bergeser dari balik gerumbul kebalik gerumbul yang lain. Perlahan-lahan dan hati-hati ia menjadi semakin dekat dengan orang-orang yang telah menangkap seseorang.
“ Tanu “ desis Glagah Putih ketika ia melihat anak muda yang baru saja berpapasan saat ia menuruni tebing. Namun Glagah Putih itupun bertanya kepada diri sendiri “ Kenapa ia

ditangkap? "
Ketika Glagah Putih menjadi semakin jelas melihat orangorang yang menangkap Tanu, iapun berkata kepada diri sendiri " Bukan anak-anak Tanah Perdikan. "

Sebenarnyalah anak-anak muda yang menangkap Tanu itu bukan anak-anak Perdikan Menoreh. Seorang diantara mereka berkata " Kau jangan terlalu sombong anak Tanah Perdikan. Kau kira tidak ada orang yang berani bertindak atas anak Tanah Perdikan Menoreh? Nah, sekarang kau lihat, bahwa aku menangkapmu di halamanmu sendiri. Ternyata tidak terlalu sulit untuk melakukannya. "
" Persetan " geram Tanu " Ayo, siapakah diantara kalian yang beranibersikap jantan Jangan melakukan beramai-ramai seperti ini. Aku -menantang berkelahi seorang melawan seorang. Siapapun diantara kalian. "
Suara Tanu terputus. Seseorang telah memukulnya.
Betapa marahnya Tanu yang merasakan kesakitan. Namun ketika ia akan membalas, beberapa orang dengan cepat menangkapnya. Bahkan yang lain masih juga memukulnya beberapa kali.
" Pengecut " geram Tanu.
" Berteriaklah " berkata salah seorang diantara mereka yang menangkap Tanu " tidak akan ada orang yang mendengar. Orang-orang Tanah Perdikanmu terlalu yakin, bahwa tidak akan terjadi sesuatu disini, sehingga tidak seorangpun yang pernah pergi menengok tanamannya disawah. "
" Aku tantang kau " Tanu memang berteriak. Tetapi sekali lagi suaranya terputus.
" Kita bawa anak ini keluar Tanah Perdikan " berkata seorang diantara orang-orang yang menangkapnya " kita akan menunjukkan kepada orang-orang Tanah Perdikan, bahwa anak mudanya tidak dapat berbuat sekehendak hatinya ditempat orang. "
" Kalian akan menyesal " geram Tanu " anak-anak muda Tanah Perdikan pernah bertempur dalam perang gelar. Apalagi hanya dengan pengecut macam kalian. Padukuhan kalian akan dihancurkan rata dengan tanah. "
" Jangan membual " geram salah seorang dari mereka.
Yang lain tidak berbicara lagi. Tanu itupun kemudian dibawa beramai-ramai menelusuri jalan bulak. Merekapun kemudian memilih jalan yang tidak melalui pedukuhan agar

anak-anak muda yang berada di gardu tidak mendengar mereka.
Glagah Putih dengan hati-hati selalu mengikuti mereka. Iapun sempat menghitung orang yang membawa Tanu itu keluar Tanah Perdikan. Tidak kurang dari dua puluh orang.
" Agaknya mereka tahu, bahwa Tanu selalu turun sungai. Mereka menunggu dan kemudian menyergapnya " berkata Glagah Putih didalam hatinya. Tetapi iapun kemudian bertanya " Tetapi apakah salah Tanu? "

Pertanyaan itupun segera terjawab, ketika seorang anak muda yang membawa Tanu itu menggeram " Kau kira kau dapat dengan leluasa mengganggu gadis-gadis kami? "

" Aku tidak mengganggunya " geram Tanu " aku datang kerumahnya dengan maksud baik. "

" Omong-omong " geram orang itu " apakah di Tanah Perdikan Menoreh kehabisan perempuan? "

" Apa salahnya aku berkenalan dengan gadis dipa-dukuhan kalian? " teriak Tanau.

Yang terdengar kemudian bukanlah jawaban dari anakanak muda yang telah membawa Tanu itu. Tetapi beberapa pukulan diwajah dan dada Tanu yang tidak berdaya untuk melawan, karena beberapa orang telah memeganginya. Namun demikian, sekali-sekali sambil meronta Tanu sempat juga menendang orang-orang yang memukulinya. Tetapi akibatnya anak-anak muda itu menjadi semakin marah.

Beberapa saat kemudian Tanu telah diseret pula semakin jauh, sehingga akhirnya mereka telah mendekati batas Tanah Perdikan.

Glagah Putih masih mengikuti mereka. Dengan kemampuannya, ia dapat berada tidak terlalu jauh dari anakanak muda yang marah itu tanpa mereka ketahui. Bahkan Glagah Putih sempat mendengar Tanu berkata lantang " Kau kira aku ini apa he? Jika kalian jujur, pertemukan aku dengan perempuan itu. Kita berbicara dengan orang tuanya, apakah orang tuanya merasa tersinggung karena kedatanganku kerumahnya. "

" Persetan " geram salah seorang dari anak-anak muda itu ". kau tentu telah mengguna-gunainya sehingga perempuan

itu menerimamu dengan baik. Ketahuilah, perempuan itu sudah mempunyai calon suaminya. "

" Bohong " geram Tanu " aku bertemu dengan perempuan itu dipasar. Aku menolongnya membawa barang-barang yang berat, karena ia tidak kuat membawa sendiri. Aku antar ia sampai kerumahnya. "

" Tetapi kau datang kembali beberapa hari kemudian. Tanpa maksud buruk, kau tidak akan menempuh jarak yang cukup jauh dari rumahmu ke rumah perempuan itu. Apalagi perempuan itu sudah mempunyai calon suami. " bentak seorang diantara mereka.

" Aku juga mendengar tentang laki-laki yang kau sebut calon suami itu. Sama sekali bukan calon suami. Tetapi lakilaki yang tergila-gila kepadanya " jawab Tanu.

Beberapa pukulan terdengar lagi mengenai wajah Tanu. Namun Tanu masih juga berteriak. " Aku tantang laki-laki itu berkelahi secara jantan. "

Suaranya sekali lagi terputus oleh pukulan-pukulan yang semakin membabi buta. Bahkan terdengar suara berat " Akulah laki-laki itu. Buat apa aku berkelahi melawanmu? Lebih baik aku memukulimu seperti ini. "

Lalu katanya kepada kawan-kawannya " Kita bawa anak ini keluar dari Tanah Perdikan. Jika terjadi sesuatu atas anak ini,

maka ia dapat dianggap telah menyerang ke daerah kita,
sehingga ia mengalami nasib yang buruk. “
Tetapi seorang diantara mereka menyahut “ Tetapi
mulutnya akan dapat berbicara. “
“ Kita sumbat mulutnya untuk selama-lamanya “ berkata
laki-laki yang tidak mau kehilangan perempuan yang telah
dikunjungi Tanu itu.
Namun dengan demikian, maka Glagah Putih telah dapat
menangkap persoalan yang dihadapi oleh Tanu. Bagi Glagah
Putih, maka ia lebih percaya kepada Tanu daripada orangorang
yang menyeretnya itu. Agaknya perasaan takut
kehilangan seorang gadis telah membuat laki-laki itu marah
dan mengajak teman-temannya untuk mengambil Tanu.
“ Cepat, kita bawa orang ini keluar kandangnya “ berkata
laki-laki yang takut kehilangan itu.

Glagah Putih menjadi semakin mencemaskan nasib Tanu.
Menurut pendapat Glagah Putih, anak muda itu memang tidak
bersalah. Jika ia datang mengunjungi seorang gadis, apa
salahnya. Apalagi orang tua gadis itu tidak menolaknya.
Jika Tanu benar-benar dibawa keluar dari Tanah Perdikan,
agaknya keadaannya memang menjadi lebih buruk.
Apalagi jika Tanu terkapar di dekat rumah gadis itu. Maka
anak-anak muda itu tentu akan dapat membuat fitnah yang
sangat keji.
Karena itu, ketika mereka mulai menyeret Tanu yang
menjadi semakin lemah, Glagah Putih telah beringsut,
menyuruk dipematang diantara batang-batang padi yang
sudah menguning, mendahului anak-anak itu.
- Beberapa saat kemudian, ketika anak-anak muda yang
menyeret Tanu itu hampir mencapai batas Tanah Perdikan,
maka tiba-tiba saja langkah mereka terhenti. Seseorang tibatiba
saja telah meloncati parit dan berdiri di tengah jalan
dihadapan mereka.
Tanu yang lemah itupun terkejut pula. Namun ketika orang
yang berdiri ditengah jalan itu melangkah mendekat, tiba-tiba
saja Tanu berdesis “ Glagah Putih. “
“ Siapa kau? “ geram salah seorang diantara anak-anak
muda itu.
“ Anak muda itu sudah menyebut namaku. Glagah Putih “
jawab Glagah Putih.
“ Untuk apa kau menghambat kerja kami? “ bertanya anak
muda itu.
“ Kalian telah membawa seorang anak muda dari Tanah
Perdikan Menoreh keluar dengan kekerasan “ berkata Glagah
Putih “ apalagi karena aku mendengar rencana kalian untuk
membinasakannya dan memfitnahnya, seolah-olah kawanku
itu telah datang ketempat kalian dengan niat buruk. “
“ Persetan kau “ geram anak muda itu “ karena kau melihat
peristiwa ini, apalagi dengan sengaja menghalangi, maka kau
akan dapat mengalami nasib seburuk anak ini. “
“ Aku seorang pelari yang baik “ berkata Glagah Putih “
sekarang aku minta lepaskan anak itu, atau aku akan menjadi

saksi atas kenyataan dari peristiwa itu. "

" Anak setan. Kami akan menangkapmu " geram anak muda yang menangkap Tanu itu.
" Tidak mungkin " jawab Glagah Putih.
" Jika kami tidak dapat menangkapmu, maka kesaksianmu akan dapat diabaikan. Kami mempunyai saksi lebih banyak lagi. " berkata laki-laki yang marah itu.
Glagah Putih termangu-mangu. Sesaat dipandanginya anak-anak muda yang telah membawa Tanu itu. Jika ia sempat memperhatian satu demi satu, tentu ada diantara mereka yang sudah dikenalnya.
Sebenarnyalah bahwa diantara mereka memang sudah ada yang mengenal Glagah Putih. Tetapi perkenalan itu tidak terlalu akrab dan masing-masing tidak terlalu banyak mengetahui keadaannya. Karena itu, maka anak-anak muda yang membawa Tanu itu tidak mengerti dengan siapa mereka sebenarnya berhadapan.
Namun dalam pada itu, laki-laki yang disebut sebagai calon suami perempuan yang dikunjungi Tanu itupun tiba-tiba berkata lantang " Nah, menyerahlah. Ikutlah kami. Dengan demikian, maka kami akan mempertimbangkan keadaanmu untuk selanjutnya.
" Sudah aku katakan, aku dapat melarikan diri, " jawab Glagah Putih. Lalu " Aku dapat memanggil orang-orang padukuhan dan para pengawal Tanah Perdikan ini. Bahkan jika perlu aku dapat minta bantuan para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini "
" Sudah aku katakan pula, kesaksianmu akan diabaikan. Kau hanya seorang dan kebetulan adalah sahabat anak setan ini. Kau dapat dituduh membuat kesaksian palsu atau bahkan kau dapat dituduh bersama-sama dengan Tanu telah melakukan kejahatan di daerah orang lain, sehingga kalian dapat ditangkap dalam keadaan yang tidak kita kehendaki bersama, " jawab laki-laki itu. Bahkan laki-laki itu kemudian tertawa sambil berkata " Kita dapat berbuat lebih jauh lagi. Tanu dapat dianggap hilang tanpa diketahui kemana perginya. Semua ceriteramu merupakan isapan jempol yang berisi fitnah. "

Glagah Putih termangu-mangu. Memang mungkin sekali terjadi seperti yang dikatakan oleh laki-laki itu.
Karena itu, maka Glagah Putih itupun telah mengambil keputusan untuk mencegah agar Tanu tidak dibawa keluar Tanah Perdikan. Jika terjadi sesuatu atas anak muda itu, maka hal itu terjadi di Tanah Perdikan Sembojan, sehingga tidak seorangpun dapat menuduh bahwa Tanu telah melakukan kejahatan di lingkungan orang lain, atau dianggap hilang begitu saja.
Apalagi ketika tiba-tiba saja seorang diantara anak-anak muda itu berkata lantang " Kepung saja. Cepat. Jangan beri kesempatan anak itu lari. "
Anak anak itu memang bergerak cepat* Beberapa orang

telah berlari-lari menebar, sehingga Glagah Putih benar-benar telah terkepung.
" Nah, kau lihat " laki-laki yang tidak mau kehilangan itu tertawa " betapa kau mampu berlari cepat, tetapi kau sudah terkepung. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Jadi kalian tidak memberi kesempatan kepadaku untuk lari? "
" Jangan mengigau " geram laki-laki yang marah itu " kau terlalu bengal. Jika terjadi sesuatu atasmu, memang sayang sekali. Agaknya kau masih terlalu muda. Bahkan lebih muda dari iblis ini. "
" Baiklah " berkata Glagah Putih " jika demikian, marilah kita bersungguh-sungguh. Lepaskan anak itu. Tanu adalah kawanku. Selain itu juga anak Tanah Perdikan seperti aku, maka Tanu tidak bersalah. Kaulah yang terlalu tamak. Seharusnya kau merasa bahwa gadis itu tidak menyukaimu. Tetapi ia menyukai Tanu. "
" Aku sayat mulutmu " geram laki-laki itu.
" Sekali lagi aku minta " berkata Glagah Putih, " le -
paskan Tanu atau kalian tidak akan dapat meninggalkan Tanah Perdikan ini. "
Ancaman itu memang membuat anak-anak muda itu raguragu. Bukan karena mereka menjadi takut terhadap Glagah Putih. Tetapi yang mereka cemaskan adalah bahwa Glagah Putih itu sebenarnya telah membawa beberapa orang kawan,

para pengawal Tanah Perdikan yang memang sudah diketahui kemampuannya.
Beberapa orangpun kemudian memandangi tanaman di sawah. Batang batang padi yang menguning, beberapa jenis perdu yang tumbuh di tanggul parit. Beberapa batang pohon ciplukan yang rendah tetapi berdaun rimbun.
" Tidak seorangpun yang bersembunyi di sekitar tempat ini " berkata Glagah Putih.
" Jadi kau dengan sombong menganggap bahwa kau seorang diri akan dapat mengalahkan kami? " bertanya seorang anak muda yang bertubuh tinggi kekar.
" Aku tidak beranggapan demikian. Tetapi aku minta kalian lepaskan Tanu, atau aku harus memakai kekerasan, " geram Glagah Putih yang juga sudah kehilangan kesabarannya.
Anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu tidak dapat mengendalikan diri lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang Glagah Putih dengan garangnya.
Sebenarnyalah bahwa ia tidak mengenal Glagah Putih. Karena itu maka ia sekedar mempercayakan serangannya kepada kekuatan wadagnya. Kekuatan kewadagan yang wajar.
Glagah Putih yang marah memang ingin menunjukkan kelebihannya. Ia berharap dengan demikian maka perkelahian tidak akan berkembang, dan anak-anak muda itu akan melepaskan Tanu.
Karena itu, ketika serangan itu datang, maka Glagah Putih sama sekali tidak menghindar. Ia membiarkan dirinya dikenai

oleh serangan anak muda yang bertubuh tinggi
kekar itu. Namun diluar sadarnya, ia telah berusaha untuk menahan serangan itu dengan kekuatan didalam tubuhnya. Namun ternyata akibatnya sangat mengejutkan. Glagah Putih memang tidak nampak bergerak. Tetapi kekuatan didalam tubuhnya yang menahan serangan lawan telah menolak dan seakan akan mendesak kembali kekuatan lawannya itu.

Karena itu, maka benturan yang keras telah terjadi. Jika Glagah Putih hanya sekedar berusaha untuk tidak disakiti oleh

serangan lawan, maka kekuatan untuk menolaknya telah berakibat gawat bagi lawannya.

Ternyata bahwa anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu, yang telah menyerang Glagah Putih dengan sepenuh tenaganya yang dilontarkan lewat kakinya menghantam dada Glagah Putih, justru telah terlempar beberapa langkah surut. Bahkan kemudian anak muda itu telah terbanting jatuh, bagaikan didorong oleh kekuatan seekor
kerbau yang marah.

Terdengar anak muda itu berteriak kesakitan. Demikian ia terjatuh maka yang dapat dilakukan hanyalah menggeliat. Itupun sambil mengeluh menahan sakit.

Kawan-kawannya terbelalak melihat peristiwa itu. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi. Semula mereka mengira bahwa Glagah Putih tidak mendapat kesempatan untuk mengelakkan serangan itu. Namun akibatnya ternyata sama sekali tidak mereka bayangkan.

Beberapa orang anak-anak muda itu telah mendekati anak yang terbaring sambil kesakitan itu. Ketika seorang berusaha menyentuh tubuhnya, maka iapun menyeringai sambil berdesis " Sakit. "

Tidak ada yang tahu pasti sebab dari keadaan itu. Namun anak-anak itu mengira, bahwa karena tergesa-gesa kawannya yang bertubuh tinggi kekar itu telah salah langkah, sehingga bagian tubuhnya justru telah terkilir.

Karena itu. tiga orang anak muda yang paling disegani
telah melangkah maju mendekati Glagah Putih. Seorang diantara mereka berkata " Kau jangan berbangga dengan kebetulan yang baru saja terjadi itu he? "

" Kita sudah cukup banyak berbicara " desis Glagah Putih " marilah, kita akan mulai. "

Ketiga orang anak muda itu memang tersinggung. Karena itu, maka merekapun segera memencar. Dengan cepat mereka bertiga telah menyerang Glagah Putih dari tiga arah yang berlainan.

Glagah Putih memang agak ragu. Ia sendiri sebenarnya merasa heran, bahwa anak muda yang menyerangnya itu terlempar. Glagah Putih sama sekali tidak merasa

mendorongnya. Jika ia berusaha untuk menolak dengan kekuatannya, sekedar untuk melindungi dirinya dan mengatasi perasaan sakit. Namun akibatnya ternyata mendebarkan.

Sekilas Glagah Putih teringat kepada Raden Rangga.
Apakah yang terjadi itu merupakan satu gejala peningkatan
ilmunya setelah ia seakan-akan menerima arus getaran dari
diri Raden Rangga itu.
Tetapi Glagah Putih tidak sempat memikirkannya lagi. Tiga
serangan telah datang beruntun.
Untuk menghindari kemungkinan yang lebih buruk bagi
anak-anak muda itu, maka Glagah Putih telah berusaha untuk
menghindari serangan-serangan itu. Demikian cepatnya ia
bergerak, sehingga ketiga serangan itu sama sekali tidak
menyentuhnya.
Dengan marah ketiga orang itu telah memburunya. Namun
tidak seorangpun yang kemudian dapat mengenainya.
Dalam pada itu, Glagah Putih telah berusaha untuk tidak
mempergunakan kemampuan tenaga cadangannya. Ia telah
berusaha dengan tenaga wajarnya melawan ketiga orang
anak muda itu. Ia telah mencoba membalas seranganserangan
itu dengan serangan pula. Tetapi ia sudah berusaha
untuk menahan tenaganya sebanyak-banyaknya.
Karena itu, maka tenaga yang terpencar dari dalam
dirinyapun telah jauh susut.
Namun demikian, setiap gerak Glagah Putih masih juga
mengejutkan. Bahkan ketika menyentuh salah seorang
lawannya, maka anak muda itu telah terpental dan jatuh
terguling ditanah. Meskipun tidak mengalami kesulitan seperti
anak muda yang bertubuh tinggi kekar dan yang pertama kali
menyerangnya, namun rasa-rasanya tulang-nyapun telah
berpatahan.
Glagah Putih sendiri memang menjadi agak bingung.
Ternyata ia masih belum mampu mengendalikan dan
mengatur kekasaran dan kemampuan yang ada didalam
dirinya. Ia merasakan hal itu justru baru pertama kali ia terlihat
dalam perkelahian setelah ia menerima semacam warisan
ilmu dari Raden Rangga.

Namun ketika seorang lagi diantara mereka terlempar pula
dan mengaduh kesakitan, maka kawan-kawan merekapun
menjadi ragu-ragu. Mereka mulai percaya bahwa anak muda
yang datang seorang diri itu memang memiliki kelebihan.
Beberapa orang diantara mereka yang mengepung Glagah
Putih pun telah saling merapat. Mereka merasa ngeri melihat
sikap Glagah Putih. Tiga orang kawannya masih terkapar
sambil merintih kesakitan.
Glagah Putih yang melihat anak-anak muda itu
merenggang tidak memburu lagi. Namun dipandanginya anakanak
muda itu seakan-akan ingin melihat wajah-wajah mereka
satu demi satu dengan jelas.
Namun kemudian terdengar suaranya berat “ Sekali lagi
aku minta, lepaskan Tanu. Jika kalian benar-benar
berkeberatan, maka aku akan menjadi lebih kasar. “
Sejenak keadaan menjadi tegang. Anak-anak muda itu
berdiri bagaikan patung yang beku. Mereka tidak tahu apakah
yang sebaiknya harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, sekali lagi Glagah Putih berkata "
Cepat lepaskan. Atau benar-benar harus ada korban? "
Ternyata anak-anak itu tidak lagi mempunyai keberanian
untuk melawan Glagah Putih. Mereka, sebanyak lebih dari dua
puluh orang anak-anak muda itu harus tunduk kepada
seorang yang masih lebih muda dari mereka.
Karena itu, maka beberapa orang yang semula memegangi
Tanu itupun kemudian melepaskannya.
Tanu meloncat selangkah ke depan. Kemudian itupun
berdesis " Terima kasih Glagah Putih. Kau telah memberi
kesempatan kepadaku untuk menunjukkan, bahwa aku juga
seorang laki-laki. "
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia mengerutkan
keningnya. Ia ingin tahu, apa yang akan dilakukan oleh Tanu.
Ternyata dengan nada geram Tanu berkata " Aku tantang
laki-laki itu untuk berkelai seorang melawan seorang. Bukan
maksudku untuk memperebutkan seorang gadis. Tetapi aku
ingin bahwa kita harus mempergunakan cara yang lebih jantan
daripada membawa sekelompok kawan untuk mengeroyok
beramai-ramai. "

Tetapi laki-laki yang merasa disaingi oleh Tanu itu sama
sekali tidak menjawab. Agaknya iapun menjadi sangat cemas,
bahwa ia akan mengalami nasib yang sangat buruk. Apalagi
ketika kemudian Tanu berkata " Ki Sanak. Yang. paling
menyakitkan hati, kau sudah berniat, meskipun tidak dapat
kau lakukan, tetapi niat untuk membunuhku itu sudah benarbenar
biadab. Kau membunuh karena kau tidak mau
kehilangan seorang gadis yang justru tidak menyukaimu. "
Laki-laki itu justru menjadi gemetar. Namun Glagah
Putihlah yang berkata " Sudahlah Tanu. Biarlah mereka pergi.
Kita sudah tahu siapa mereka.
Jika kelak terjadi sesuatu atas dirimu karena pokalnya,
maka kita tidak saja akan menangkap dan menghancurkannya,
tetapi kekuatan Tanah Perdikan Menoreh akan dapat
menghancurkan seluruh padukuhan dan menangkap semua
anak-anak muda yang terlibat. "
Tanu menggeram. Tetapi ia tidak berani membantah.
" Nah " berkata Glagah Putih kepada anak-anak muda itu "
pergilah dankenanglah apa yang telah terjadi ini.
Kalian tidak akan dapat berbuat sesuka hati kalian. Apalagi
jika kalian dilihat oleh sekelompok pengawal Tanah Perdikan
ini, maka kalian akan ditangkap dan harus kalian sadari,
bahwa hal ini akan dapat merenggangkan hubungan antara
Tanah Perdikan ini dengan Kademangan. Padahal kalian
harus tahu, bahwa jika terjadi kekerasan, maka kalian tidak
akan dapat menggoyahkan sehelai rambut kami para
pengawal Tanah Perdikan ini. "
Anak-anak muda itu memang tergetar hatinya. Karena itu
ketika sekali lagi Glagah Putih berkata " Pergilah " maka
orang-orang itupun bergegas untuk pergi.
Tetapi Glagah Putih masih juga berdesis " bawa kawanmu
yang terbaring itu. "

Anak-anak muda itupun tertegun. Namun merekapun telah
menolong kawan-kawannya mereka, dan memapahnya
meninggalkan tempat itu. Masih terdengar keluhan dan
rintihan dari mereka yang terluka.
Tanu berdiri termangu-mangu. Namun sekali lagi ia berkata
" Terima kasih. Jika kau tidak datang tepat pada waktunya,

mungkin aku benar-benar telah mati atau setidak-tidaknya
menjadi cacat tanpa dapat membuktikan kesalahan mereka. "
" Marilah " berkata Glagah Putih " kita kembali. "
Tanu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian
ternyata tubuhnya justru mulai merasakan kesakitan. Tulangtulangnya
bagaikan retak dan kulitnya merasa pedih.
Tetapi Tanu masih dapat berjalan sendiri meskipun harus
mengatupkan bibirnya rapat-rapat menahan sakit.
Glagah Putih ternyata mengantarkan Tanu sampai ke dekat
padukuhannya. Tetapi Glagah Putih tidak mau mendekati
mulut lorong padukuhan, karena ia ingin segera kembali dan
beristirahat. Jika sampai ke gardu maka ia harus menjawab
seribu macam pertanyaan yang akan dapat menahannya
sampai pagi.
Namun demikian Glagah Putih masih juga berpesan "
Tanu. Agaknya persoalan sudah selesai. Anak-anak
padukuhan itu tidak akan berani lagi mengganggumu. Karena
itu, maka kaupun harus menganggap bahwa persoalanmu
memang sudah selesai. Kau tidak perlu membakar perasaan
kawan-kawan yang akan dapat menimbulkan persoalan baru.
" Tetapi hatiku sakit sekali " jawab Tanu.
" Disinilah kebenaran jiwa diuji " berkata Glagah Putih
kemudian. Lalu " Satu pertanyaan harus kau jawab, meskipun
tidak sekarang. Apakah kau memiliki kelebihan dari laki-laki
yang tidak mau kehilangan atas sesuatu yang belum pernah
dimilikinya itu, atau tidak. Jika kau mendendamnya dan pada
suatu hari kau datang beramai-ramai dengan kawan-kawanmu
ke padukuhan itu, maka nilai kejiwaanmu tidak lebih dari lakilaki
itu. Apalagi jika kita mengingat kerukunan bertetangga,
karena jika persoalannya menjadi semakin luas, maka Ki
Gede harus ikut mencampurinya. "
Tanu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Baiklah. Aku
tidak akan mempersoalkannya lagi " Namun kemudian ia
bertanya " Tetapi apakah aku tidak boleh mengunjungi gadis
itu? "
" Untuk sementara jangan " jawab Glagah Putih " apalagi
jika kau belum terlanjur hanyut dalam satu hubungan yang
lebih mendalam dengan gadis itu. "

Tanu mengangguk-angguk. Katanya " Sebenarnya
hubunganku dengan gadis itu masih sangat terbatas. Aku kira
lebih baik aku tidak mengunjunginya lagi. Aku sebenarnya
juga malu jika diketahui oleh banyak orang bahwa
aku telah berkelahi karena seorang gadis " ia berhenti
sejenak, lalu " jika kawan-kawanku bertanya, aku akan
mengatakan bahwa aku tergelincir di sungai. Tolong kau

jangan menyebar-luaskan peristiwa yang memalukan itu. "
Glagah Putih tersenyum. Ditepuknya bahu Tanu yang
masih kesakitan. Katanya " Sudahlah. Aku akan kembali. Baru
hari ini aku pulang dari sebuah perjalanan yang panjang. "
" Ya. Untuk waktu yang cukup lama kau tidak kelihatan di
Tanah Perdikan " berkata Tanu.
Glagah Putih tersenyum. Namun kemudian katanya "
Sudahlah. Malam menjadi semakin larut. "
Glagah Putihpun kemudian telah meninggalkan Tanu.
Tertatih-tatih Tanu melangkah ke mulut lorong pedukuhannya.
Sudah diduga sebelumnya, ketika ia sampai di depan
gardu, maka beberapa orang kawannya telah bertanya
tentang keadaannya.
" Kenapa kau menjadi pengab? " bertanya seorang anak
muda yang bertubuh kurus.
" Aku membuka pliridan. Ketika aku pulang, aku tergelincir
di tebing, " jawab Tanu.
Beberapa orang memandangnya dengan tegang. Namun
tiba-tiba saja mereka tertawa. Seorang diantara mereka
berkata " Bukankah kerjamu setiap hari membuka dan
menutup pliridan? Setiap malam sedikitnya kau turun dua kali
ke sungai. Kenapa tiba-tiba saja kau tergelincir dan jatuh? "
" Entahlah " jawab Tanu " mungkin aku sudah terlalu letih
dan mengantuk. "
" Apa kerjamu sehari-harian he? " bertanya yang lain.
Tanu tidak menjawab. Sambil menahan sakit ia berjalan
terus meninggalkan kawan-kawannya di gardu. Ia masih
mendengar kawan-kawannya itu mentertawakannya.
Namun ia harus menahan diri. Ia memang tidak mau
mengatakan apa yang sebenarnya baru saja terjadi.

Sementara itu Glagah Putih telah melintasi sebuah bulak
pendek dan memasuki padukuhan induk. Iapun segera
langsung pulang. Ia mengira bahwa pembantu rumahnya telah
mendahului kembali.
Sebenarnyalah bahwa anak itu memang telah kembali.
Tetapi ia telah mengatakan bahwa mereka di perjalanan
kembali dari sungai telah melihat sesuatu yang menarik
perhatian. Sekelompok orang yang tidak dikenalnya dari mana
dan untuk apa.
Agung Sedayu, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sabungsari
memang menjadi cemas. Karena itu, maka mereka
ternyata telah keluar dari bilik mereka dan duduk diruang
dalam. Bahkan Sekar Mirahpun telah duduk bersama mereka
pula.

Jilid 222

UNTUK beberapa lama mereka telah menunggu sambil berbicara tentang banyak hal.
Terutama tentang Glagah Putih.
Sabungsari yang tidak tenang menunggu berkata, "Apakah tidak sebaiknya kita
mencarinya?"

“Mudah-mudahan ia tidak mengalami kesulitan. Tetapi jika kita mencarinya, mungkin akan berselisih jalan.“ berkata Agung Sedayu. Lalu, “Tetapi jika terlalu lama ia tidak kembali, maka kita memang akan mencarinya. Namun aku masih tidak terlalu mencemaskannya, karena hal itu terjadi di Tanah Perdikan ini. Hampir semua orang di Tanah Perdikan ini sudah dikenalnya. Sedangkan jika ter¬jadi sesuatu, maka tentu akan terdengar kentongan dalam nada-nada tertentu.”
Namun ternyata malam tetap sepi. Tidak ada suara isyarat apapun, sementara Glagah Putih tidak segera pulang. Tetapi pada saat Agung Sedayu mulai mempertimbangkan untuk mencarinya, maka tiba-tiba saja Glagah Putih telah kembali.
“Ada apa?“ bertanya Agung Sedayu.
Glagah Putihpun menceriterakan apa yang dilihat dan dialaminya. Namun iapun mengatakan, bahwa Tanu lebih senang dianggap jatuh tergelincir di sungai daripada berkelahi tentang perempuan.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Syukurlah jika tidak terjadi sesuatu atau persoalannya tidak akan berkepanjangan. Dengan demikian agaknya kedua belah pihak sudah menganggap persoalannya telah selesai.“
“Ya Kiai.“ jawab Glagah Putih, “kedua belah pihak telah menganggap persoalannya telah selesai. Tanu justru berusaha untuk menyembunyikan peristiwa yang telah terjadi itu.“
“Syukurlah.“ Kiai Gringsing masih menyambung, “agaknya anak-anak yang telah menangkap Tanu itupun sudah menjadi jera. Tetapi apakah Tanu tidak memerlukan pengobatan?“
“Tadi ia masih dapat berjalan sendiri memasuki mulut lorong.“ jawab Glagah Putih, “tetapi baiklah. Besok aku akan menengoknya. Mungkin ia memang memerlukan pe¬ngobatan, karena ia mengalami perlakuan yang kasar dari beberapa orang anak muda yang kuat.“
“Sebaiknya kau besok memang melihatnya.“ berkata Agung Sedayu, “selagi Kiai Gringsing ada disini.“
“Baik kakang.“ jawab Glagah Putih.
“Nah, sekarang kita semuanya akan beristirahat. Sebentar lagi langit akan menjadi merah oleh cahaya fajar.“ berkata Sekar Mirah.
Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Baik mbokayu. Aku memang merasa sangat letih.“
Demikianlah, maka orang-orang yang menunggu Gla¬gah Putih diruang dalam itupun kemudian telah pergi ke bilik masing-masing. Sementara itu Sabungsari sempat berdesis, “Hampir saja kita mencarimu.“
Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Untunglah kalian belum berangkat.“
Namun dalam pada itu, demikian Glagah Putih berbaring, terdengar pintu biliknya diketok perlahan.
“Siapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Aku. Sudah waktunya kita pergi ke sungai menutup pliridan.“ terdengar jawaban diluar pitu.
“Ah.“ Glagah Putih berdesah, “pergilah sendiri. Aku letih sekali. Aku ingin tidur.“
“Jangan malas, aku guyur kau dengan air.“ bentak suara di luar pintu.
Glagah Putih yang memang ingin tidur memang ti¬dak mau bangkit dari pembaringannya. Katanya, “Jika kau tidak pergi, aku gelitik kau sampai pingsan he. Bukankah biasanya kau pergi sendiri.“
Anak itu terdiam. Namun kemudian iapun menggerutu, “Pemalas.“
Glagah Putih tidak menyahut. Namun iapun tetap memejamkan matanya. Tetapi ia masih mendengar anak itu berkata, “Jika aku mendapat banyak ikan, kau tidak boleh ikut makan.“
Glagah Putih sama sekali tidak menjawab. Ia men¬dengar langkah anak itu menjauh. Memang ada juga perasaan iba. Tetapi ia benar-benar malas untuk bangun lagi dan

turun ke sungai.
Pagi-pagi Glagah Putih sudah bangun. Ternyata yang lainpun segera terbanguri pula dan bergantian pergi ke pakiwan. Ketika Glagah Putih pergi ke sumur, maka dilihatnya anak yang turun ke sungai itu bersungut-sungut sambil membersihkan sekepis ikan.
“Bukan main.“ desis Glagah Putih, “kau mendapat ikan sebanyak itu?“
“Tetapi kau tidak akan ikut menikmatinya.“ jawab anak itu, “aku akan minta Nyi Sekar Mirah untuk membuat pecel lele.“
Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Nanti aku akan merampokmu. Aku senang sekali pecel lele. He, tetapi bukankah semalam aku ikut membuka pliridanmu meskipun tidak ikut menutupnya? Dengan demikian aku harus mendapat bagian seperempat dari sekepis ikan itu.”
“Seperempat.“ anak itu terbelalak, “siapa yang menentukan jumlah itu?“
Glagah Putih tertawa. Iapun kemudian telah memegang senggot timba dan mengambil air untuk mengisi gentong di dapur.
Agung Sedayu yang telah berada di kebun untuk membersihkan dedaunan kering yang runtuh telah bersepakat dengan Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga, bahwa mereka harus dengan segera menilik keadaan Glagah Putih. Mereka tidak tahu, gerak apakah yang ada didalam diri anak muda itu. Jika gerak dan getar itu merugikan kemampuan dan ilmunya, atau mungkin kurang sesuai dengan keadaaan yang menjadi landasan ilmunya, maka harus diusahakan agar keadaan itu tidak berlarut-larut. Karena itu, maka ketika kerjanya sudah selesai, maka Agung Sedayupun segera membenahi dirinya. Mandi dan minta agar Sekar Mirah menyiapkan makan bagi mereka.
“Kami akan memanfaatkan hari ini untuk menilik kea¬daan Glagah Putih.“ berkata Agung Sedayu.
Sekar Mirahpun telah tanggap pula. Karena itu, maka iapun dengan cepat telah menyiapkan makan bagi Agung Sedayu dan tamu-tamunya.
“Aku akan membuat pecel lele nanti siang saja.“ berkata Sekar Mirah, “pagi ini aku akan membuat kuluban lebih dahulu.“
Ternyata anak yang membersihkan ikan itu memang belum selesai, sehingga karena itu ia menjawab, “Baiklah Nyi. Kebetulan sekali sehingga aku tidak tergesa-gesa.“
Sekar Mirah tidak menghiraukannya lagi. Iapun segera bekerja didapur dengan cekatan.
Setelah makan pagi dan beristirahat sejenak, maka Agung Sedayu telah minta kepada Glagah Putih untuk mempersiapkan diri.
“Kita ingin segera mengetahui apa yang terjadi atas dirimu.“ berkata Agung Sedayu.
“Ya kakang.“ jawab Glagah Putih, “aku tidak sempat bertanya kepada Raden Rangga sebelum pergi, apa yang telah dilakukannya.“
“Pergilah ke sanggar. Bersiaplah. Kami akan menyusul kemudian.“ berkata Agung Sedayu.
Glagah Putihpun kemudian telah mendahului pergi ke Sanggar. Sudah lama tidak berada disanggar itu. Karena itu, maka rasa-rasanya ia ingin mengenali kembali, perabot yang terdapat di sanggar itu.
Beberapa balok kayu yang membujur dan bersilang. Patok-patok yang dibuat dari batang gelugu yang tidak sama tingginya. Kemudian semacam jembatan tinggi yang merentang diatas patok-patok itu. Beberapa jenis senjata dan beberapa jenis batu. Dari batu putih yang lunak, batu padas dan batu karang yang tajam serta batu hitam yang keras seperti baja.
Glagah Putih memandangi semua itu dengan kepala yang terangguk-angguk. Seperti seseorang yang telah lama meninggalkan sesuatu yang akrab untuk waktu yang lama dan kemudian dijumpainya kembali. Namun akhirnya Glagah Putih itu duduk diatas sebuah batu disudut sanggar itu.
Glagah Putih sendiri tidak tahu, bagaimana hal itu dapat terjadi. Mungkin karena ia memang terlalu letih kare¬na ia hanya sempat tidur sejenak dimalam sebelumnya.

Sementara itu ia baru saja menempuh perjalanan yang berat dan menegangkan. Diluar sadarnya Glagah Putih itu telah memejamkan matanya. Angin yang bertiup dan menyusup disela-sela rusuk-rusuk dan atap sanggar itu rasa-rasanya begitu sejuknya. Mata Glagah Putih memang hanya sesaat saja terpejam. Ketika ia terkejut dan bangkit, ternyata belum seorangpun yang datang menyusulnya. Sementara itu sebuah lingkaran bayangan cahaya matahari yang menyusup dise¬la-sela tulang-tulang kayu dan gebyok sanggar itu belum bergeser lebih dari sepanjang ibu jarinya. Namun rasa-rasa¬nya ia telah berada didunia mimpi untuk waktu yang lama. Rasa-rasanya ia telah mengulangi apa yang telah dilakukannya untuk menerima getaran ilmu dari Raden Rangga yang lemah. Getaran itu telah menjalar dan menyusup disela-sela kulit dagingnya.
Dalam mimpi Glagah Putih mendengar Raden Rangga berkata, “Jangan takut bahwa getaran itu akan menyentuh ilmumu yang telah mapan didalam dirimu dalam arti yang kurang baik.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Mimpi itu begitu jelasnya. Namun Glagah Putihpun kemudian menduga, bahwa mimpi itu datang karena ia terlalu memikirkan anak muda yang aneh itu. Glagah Putih merasa sangat kecewa bahwa ia tidak sempat mendapat penjelasan Raden Rangga tentang ilmu yang ditinggalkannya, sehingga hampir setiap saat ia memikirkannya. Bahkan rasa-rasanya ia memang berharap untuk dapat bertemu dengan Raden Rangga itu. Dan mimpi itupun agaknya merupakan bayangan dari keinginannya itu.
Glagah Putih masih berdiri tegak. Dicobanya untuk mengerti tentang dirinya sendiri. Ketika tiba-tiba ia melen¬ting dan hinggapi di atas sebuah patok batang gelugu, rasa-rasanya tubuhnya memang lebih ringan.
Beberapa kali Glagah Putih mencobanya. Setiap kehendak untuk melakukan sesuatu ternyata mempunyai pengaruh langsung pada tubuhnya dan pada sikap yang diambilnya. Rasa-rasanya jalur-jalur arus kehendaknya dengan sendirinya telah menyentuh simpul-simpul syarafnya dan bahkan mengungkit ilmunya. Glagah Putih menghentikan pengamatannya atas diri¬nya sendiri ketika ia mendengar suara beberapa orang mendekati sanggar.
Sejenak kemudian, maka pintu sanggar itupun terbuka. Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Sabungsari telah memasuki Sanggar itu.
Sejenak kemudian, maka sanggar itupun telah ditutup dan diselarak dari dalam. Sedangkan Sekar Mirah yang sebenarnya juga ingin melihat perkembangan ilmu Glagah Putih terpaksa tidak dapat ikut berada didalam sanggar karena ia harus sibuk didapur. Bagaimanapun juga ia adalah seorang isteri dirumah itu. Apalagi ia memang sudah menyanggupi pembantu dirumahnya untuk membuat pecel lele.
Didalam sanggar Kiai Gringsing telah mempersilahkan Glagah Putih untuk duduk ditengah-tengah sanggar. Dengan nada rendah Kiai Gringsing berkata, “Apakah kau sudah siap?“
“Ya Kiai.“ jawab Glagah Putih.
“Kita akan segera mulai.“ berkata Kiai Gringsing, “mungkin kita dapat mengambil kesimpulan hari ini. Tetapi mungkin juga tidak.“
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia ti¬dak ingin mempengaruhi orang-orang itu dengan mimpinya, sehingga karena itu, maka ia sama sekali tidak mengatakannya.
Sementara itu Kiai Gringsingpun telah duduk tepat dihadapan Glagah Putih, sedangkan dua orang guru Glagah Putih duduk menghadap Glagah Putih disisi kanan dan kiri. Sedangkan mereka telah minta Sabungsari duduk dibelakang Glagah Putih untuk mengamati sesuatu yang mung¬kin perlu mendapat perhatian dari mereka. Untuk beberapa saat mereka telah menyiapkan diri masing-masing memusatkan nalar budi untuk mencapai satu tataran yang mapan dan kepekaan tertinggi. Sejenak sanggar itu menjadi hening. Namiun sejenak, kemudian, Kiai Gringsing itupun berdesis,

“Mulailah Gla¬gah Putih. Bergeraklah. Berikan isyarat, ilmumu sejauh dapat kau lakukan.“
Glagah Putih mendengar suara itu. Iapun mulai mengungkapkan unsur ilmu didalam dirinya sebagaimana diwarisinya dari Agung Sedayu dan Ki Jayaraga dalam ujudnya yang khusus. Karena Glagah Putih tidak melepaskannya dalam ungkapan yang keras, maka getar didalam dirinya yang memancar adalah pelepasan ilmunya dalam ujud yang lunak. Didalam dirinya Glagah Putih telah mampu menyusun kedua kekuatan dari kedua ilmu itu, luluh menjadi satu sehingga mampu tampil dalam satu wadah. Atas bantuan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga, Glagah Pu¬tih telah menjadikan getaran ilmu itu tidak lagi berlapis, na¬mun menyatu.
Kiai Gringsing adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Dengan kepekaan ilmunya itu ia mampu menangkap isyarat yang dipancarkan oleh Glagah Putih yang telah menengadahkan dadanya, mengangkat siku tangannya yang tetap bersilang sehingga dadanya terbuka dibawah tangannya itu.
Sementara itu Ki Jayaraga dan Agung Sedayu telah melakukannya hal yang sama dengan berusaha mengenali tataran ilmu yang bersumber dari ilmu masing-masing. Mereka menangkap keutuhan ilmu rangkap di dalam diri Glagah Putih yang diurainya sehingga mereka mampu menangkap sentuhan ilmu yang terpisah. Hanya dengan kepekaan yang sangat tinggi dari Ki Jayaraga dan Agung Sedayu sajalah hal itu dapat dilakukannya.
Baik Kiai Gringsing, maupun Ki Jayaraga dan Agung Sedayu ternyata telah menangkap nilai yang lebih besar dari yang mereka perhitungkan pada diri Glagah Putih. Meskipun Ki Jayaraga dan Agung Sedayu tidak ragu-ragu lagi bahwa yang ada didalam diri Glagah Putih itu adalah getar ilmu mereka, namun getaran itu menjadi lebih cepat dan lebih tajam dari setiap kemungkinan perkembangan yang wajar didalam diri anak muda itu.
Kiai Gringsing yang tidak memberikan landasan dasar itu kepada Glagah Putih terutama melihat apakah ada sesu¬atu yang kurang wajar didalam kesatuan ilmu anak muda itu. Namun ternyata menurut tangkapan Kiai Gringsing, getar didalam diri Glagah Putih itu bergerak utuh dan tidak timpang. Tidak terasa hambatan atau sentuhan-sentuhan yang mengganggu. Bahkan ungkapan yang dapat ditangkap oleh Kiai Gringsing menunjukkan, betapa ilmu Glagah Putih telah mencapai tataran yang sangat tinggi.
Bahkan ketika Glagah Putih hampir sampai kepuncak terasa betapa kekuatan Glagah Putih sempat menekan dada mereka yang duduk di sekitarnya. Namun dalam pada itu, ternyata dalam pengamatan yang saksama dari Ki Jayaraga dan Agung Sedayu, yang bergetar didalam diri Glagah Putih dan terpancar kesekitarnya telah dikenalinya seluruhnya, sehingga hanya bagian-bagian kecil dari perkembangannya yang kadang-kadang lepas dari pengenalan mereka. Namun tidak terasa menghambat atau apalagi menentang arus. Tetapi getar itu terasa begitu kuatnya. Jauh melampaui kewajaran. Meskipun getaran itu sendiri dapat dikenali, tetapi arusnya yang sangat kuat itulah yang harus dipertanyakan.
Sabungsari yang duduk dibelakang Glagah Putih untuk mengamatinya merasakan juga getaran yang dahsyat pada diri anak muda itu. Dengan demikian Sabungsari memang menjadi heran, bahwa anak semuda Glagah Putih memiliki kekuatan yang demikian besarnya dari landasan ilmu yang dimilikinya.
Ki Jayaragapun tidak segera mengerti perkembangan Glagah Putih. Jika benar tangkapannya atas ilmu anak muda itu, maka ia telah sampai pada tataran tertinggi dari ilmu yang pernah diwariskan kepada anak itu.
Orang-orang yang duduk disekitar Glagah Putih itupun membiarkaan Glagah Putih meningkatkan ketajaman getaran dari dalam dirinya. Namun ternyata bahwa Glagah Putih telah melepaskannya sampai tuntas. Ia tidak mensisakannya, sehingga dengan demikian maka pemusatan nalar budi yang dilakukan oleh orang-orang didalam

sang¬gar itu tidak berlangsung terlalu lama lagi.
Perlahan-lahan Glagah Putih mulai mensusut getaran didalam diri. Tangannya yang bersilang, perlahan-lahan pula diturunkan dan dilekatkan kembali didadanya. Bebe¬rapa kali Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Se¬hingga akhirnya iapun mengurai tangannya dan melepas¬kannya jatuh diatas lututnya.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Sabungsaripun menarik nafas dalam-dalam pula. Ternyata pakaian merekapun basah oleh keringat, sebagaimana Glagah Putih. Usaha mereka menangkap dan mengurai getaran didalam diri serta usaha mereka mengenalinya me¬mang memerlukan pengerahan kemampuan didalam diri mereka masing-masing, menyesuaikan ketajaman tangkapan atas getar yang mereka kehendaki serta mengurainya.
Sejenak kemudian, Kiai Gringsing yang telah memahami keadaan Glagah Putih ditilik dari kekuatan dan kemampuan yang tersimpan didalam dirinya, ingin melihat bagaimana kekuatan dan kemampuan ilmu itu dituangkan. Karena itu, maka iapun minta kepada Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Sabungsari untuk melangkah surut, menjauhi Glagah Putih yang kemudian berdiri tegak di tengah-tengah sanggar.
“Mulailah Glagah Putih.“ berkata Kiai Gringsing, “apakah unsur-unsur serta watak gerakmu masih utuh di-dalam perkembanganmu yang terjadi secara khusus itu.“
Glagah Putih kemudian mempersiapkan diri. Ia tidak duduk bersila. Tetapi ia siap untuk menunjukkan perkem¬bangan ilmu yang dituangkannya dalam ujud kasarnya. Sejenak kemudian, Glagah Putih itupun mulai bergerak. Perlahan-lahan. Namun semakin lama semakin cepat. Ia mulai berloncatan tidak saja diatas lantai sanggar. Tetapi iapun telah melenting meloncat keatas patok-patok barang yang berdiri tidak sama tinggi. Kemudian meloncat turun dan bergerak perputaran. Demikian cepatnya gerak yang dilakukan, maka tubuhnya kemudian bagaikan bayangan yang terbang mengelilingi sanggar itu. Sekali-kali bertengger diatas palang bambu, kemudian meluncur turun, menyusup diantara kayu-kayu yang bersilang dan kemudian kembali berada ditengah-tengah banjar. Kedua tangan Glagah Putih bergerak dengan cepat, menuangkan tata gerak yang tangkas dan cekatan, bahkan dengan ke¬kuatan yang luar biasa besarnya sehingga gerak itu telah menimbulkan arus angin yang berputaran didalam sanggar itu.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Sabungsari benar-benar tergetar hatinya melihat kemajuan Glagah Putih. Namun mereka tetap mengenali unsur gerak itu. Meskipun sebagaimana mereka rasakan dalam getar ilmu anak muda itu, bahwa tersisip juga unsur-unsur oleh Ki Jayaraga dan Agung Sedayu pada ciri utama dari ilmu perguruan mereka, namun kemajuan yang dicapainya ter¬nyata pesat sekali.
Beberapa saat Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Agung Se¬dayu dan Sabungsari mengagumi tata gerak Glagah Putih. Namun kemudian ketika beberapa jenis kemampuan Glagah Putih itu telah ditangkap sifat dan wataknya yang ternyata tidak berubah, maka Kiai Gringsingpun telah minta Glagah Putih untuk menghentikannya.
Glagah Putih kemudian mulai menyusut geraknya, se¬hingga akhirnya ia berhenti sama sekali. Dengan hormatnya Glagah Putih kemudian menunduk dalam-dalam kearah orang-orang yang sangat dihormatinya itu.
“Beristirahatlah Glagah Putih“ berkata Kiai Gring¬sing, “aku akan berbicara dengan kedua gurumu.“
Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun kemudian telah bergeser menepi dan duduk disudut sanggar itu. Sementara Sabungsari yang merasa dirinya tidak berwenang untuk ikut berbicara, telah duduk didekat Glagah Putih yang sedang mengatur pernafasannya itu.
Beberapa saat Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu telah memusatkan pengamatan mereka masing-masing. Mereka dengan terperinci telah menyatakan hasil penglihatan mereka serta uraiannya.
Namun ternyata Glagah Putih memang ingin mendapat penilaian yang tuntas. Karena itu, maka iapun telah berbuat dengan sejujur-jujurnya. Tidak ada yang disembunyikan.

Apa yang ada padanya telah diungkapkannya. Ia tidak ingin orang-orang yang dianggap sebagai guru-gurunya itu akan salah menilai ten¬tang dirinya.
Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu telah mengadakan penilaian atas peng-amatan mereka. Menurut Ki Jayaraga dan Agung Sedayu, maka mereka telah berhasil mengenali getaran ilmu yang telah mereka wariskan. Mereka tidak menjumpai goncangan dalam perkembangan nilai itu meskipun telah ter¬jadi peningkatan dan unsur yang kurang mereka kenal, namun bukan merupakan hambatan dan apalagi gangguan.
"Tetapi arus getaran itu jauh lebih kuat dari yang sewajarnya." berkata Agung Sedayu.
"Ya." jawab Ki Jayaraga, "ilmu didalam diri Glagah Putih telah meningkat terlalu cepat, melampaui segala kemungkinan yang dapat dilakukan oleh siapapun. Se¬hingga aku condong untuk mengatakan, bahwa hal itu tidak akan mungkin dilakukan tanpa bantuan orang lain."
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun berkata, "Jika demikian, kita akan dapat mengambil satu kesimpulan. Tidak ada getaran ilmu lain selain yang sudah ada didalam dirinya dengan segala pengembangannya. Tetapi ternyata bahwa hal itu telah dapat kita kenali. Yang ada hanyalah satu pacuan diluar kewajaran akan kemajuan ilmu anak muda itu. Bukan saja loncatan panjang pada kemajuan ilmunya, juga kemam¬puan untuk meningkat semakin cepat."
Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Beberapa saat mereka masih berbincang. Namun kesimpulannya adalah bahwa apa yang terjadi pada diri Glagah Putih tidak mengandung keberatan. Tetapi mereka harus selalu memperingatkan agar Glagah Putih menyadari apa yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian maka ia tidak akan terdorong untuk melakukan tindakan yang akan dapat bertentangan dengan pesan yang harus dibawakannya serta lepas dari pengamatan dirinya sendiri.
Glagah Putih tidak boleh terlepas dari sumbernya. Ia harus tetap berpijak ditempatnya sebagaimana ia belum menerima alas yang mampu meningkatkan tataran yang dengan utuh telah meningkatkan ilmunya.
Dengan nada berat Kiai Gringsingpun kemudian ber¬kata, "Anak muda itu sudah berada pada tataran tertinggi dari antara orang-orang berilmu. Namun umurnya yang masih sangat muda memerlukan bantuan agar ia tidak kehilangan kesadarannya akan dirinya. Kesenangan dan gelora perasaan anak muda yang tentu kadang-kadang masih menyala didalan dirinya, akan dapat berbahaya karena dukungan ilmu yang terlalu tinggi baginya" Kiai Gring¬singpun berhenti sejenak, lalu, "untuk itu maka bukan dipundak kalian menjadi lebih berat. Kalian adalah guru-gurunya. Namun ada unsur lain yang mengangkatnya secara utuh dalam kemampuan ilmunya ketingkat yang lebih tinggi."
Ki Jayaraga dan Agung Sedayu mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Kiai Gringsing dan agaknya kesepakatanpun tidak mereka dapatkan, tentang apa yang harus mereka lakukan atas Glagah Putih.
Namun dalam pada itu, tanpa terasa ternyata mereka telah sehari berada didalam sanggar. Demikian mereka menyadari, bahwa mereka telah menemukan kesepakatan, maka merekapun menyadari pula bahwa didalam sanggar itu menjadi gelap. Cahaya yang semula menyusup melalui lubang-lubang angin dan jalan bagi pernyataan, telah men¬jadi redup.
Dalam pada itu, Sekar Mirahpun telah menjadi gelisah. Sejak matahari melalui puncak langit, ia sudah menyediakan makan bagi mereka yang berada didalam sanggar. Tetapi ternyata sampai saatnya matahari turun dan langitpun dibauri cahaya senja, ternyata yang berada didalam sanggar masih belum selesai.
Baru ketika langit benar-benar telah menjadi gelap, maka pintu sanggarpun terbuka. Kelima orang yang berada didalam sanggar itupun telah melangkah keluar.
Namun dalam pada itu, ternyata mereka masih akan membenahi diri. Terutama Glagah Putih yang telah meme¬ras keringat. Mereka akan mandi dahulu sebelum

mereka duduk mengelilingi makan dan minum panas.
Sekar Mirah masih sempat memanasi hidangan yang disediakan, sehingga ketika orang-orang yang letih dari dalam sanggar itu sudah duduk di amben yang besar, maka nasi dan minumanpun memang masih terasa hangat.
Setelah mereka makan, Kiai Gringsing yang mewakili mereka yang mengadakan penilaian atas Glagah Putih tidak menyampaikan kesimpulan pendapat mereka.
Sebagaimana Glagah Putih dengan jujur mengungkapkan semuanya yang ada didalam dirinya untuk mendapat peni¬laian yang utuh, maka Kiai Gringsingpun telah menyampai¬kan hasil pembicaraan mereka dengan jujur dan lengkap pula.
Sabungsari dan Sekar Mirah yang tidak ikut membicarakan dan menilai perkembangan ilmu Glagah Putihpun ikut mengangguk-angguk. Justru karena mereka juga memiliki bekal pengetahuan tentang ilmu kanuragan, maka merekapun dapat menangkap uraian yang diberikan oleh Kiai Gringsing.
Glagah Putih mendengarkan penjelasan Kiai Gringsing dengan sungguh-sungguh.
Dengan demikian maka iapun baru menyadari, apa yang telah terjadi dengan anak-anak muda yang telah membawa Tanu dengan kekerasan. Ter¬nyata bahwa ia telah kehilangan pengamatan tentang ke¬kuatan dan kemampuannya sendiri.
Sejenak Glagah Putih mengenang apa yang telah dila¬kukan oleh Raden Rangga atas dirinya. Demikian saja tanpa penjelasan apapun juga. Untunglah bahwa Glagah Putih masih mempunyai beberapa orang yang mampu menilai tentang dirinya, sehingga dengan demikian ia masih men¬dapat kesempatan untuk dapat mengenali dirinya sendiri.
Demikianlah, ketika malam menjadi semakin dalam dan masing-masing telah berada di pembaringan, maka Glagah Putih sempat merenungi dirinya sendiri. Apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing merupakan persoalan yang harus dipecahkannya sendiri.
Karena itu, maka Glagah Putihpun telah menganyam rencana untuk melakukannya. Ia akan dapat mencari tempat yang paling terasing untuk melakukannya.
Hampir semalam suntuk Glagah Putih sama sekali tidak memejamkan matanya. Ia mencoba untuk memahami apa yang terjadi sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Gring¬sing tentang dirinya. Namun demikian, akhirnya Glagah Putih sempat juga tidur barang sejenak.
Ketika matahari terbit, maka Glagah Putihpun telah terbangun. Ia merasa agak terlambat. Namun ia masih sem¬pat pergi ke pakiwan untuk mengisi air.
Di sumur ia melihat pembantu rumahnya sedang sibuk membersihkan ikan. Sambil bersungut-sungut anak itu ber¬kata, “Aku tidak membangunkanmu. Kau menjadi sema¬kin malas sekarang.“
“Aku letih sekali.“ jawab Glagah Putih, “besok aku akan membantumu.“
“Terserah saja. Membantu atau tidak.“ jawab anak itu.
Glagah Putih tersenyum. Sambil menepuk bahu anak itu ia berkata, “Jangan cepat marah.“
Anak itu tidak menjawab.
Hari itu Glagah Putih sudah bertekad untuk melihat lebih banyak kepada dirinya sendiri.
Ia tidak mau menunda-nunda lagi. Baginya semakin cepat semakin baik. Ketika mereka makan pagi, Glagah Putih telah menyampaikan rencananya untuk pergi ke kaki pebukitan.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Sabungsari sependapat. Dengan demikian segala sesuatunya mengenai Glagah Putih akan menjadi semakin jelas dan mapan.
Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka merekapun telah mempersiapkan diri.
Sekar Mirah telah menyatakan diri untuk ikut bersama mereka. Sementara pembantu rumah Agung Sedayu bersungut-sungut sambil ber¬kata kepada diri sendiri, “Untuk apa sebenarnya mereka pergi semuanya? Disini banyak bebahu yang dapat diperintahkan untuk melakukan apa saja, sehingga Nyi Sekar Mirah sebenarnya tidak

perlu ikut bersama mereka. Tetapi masak saja didapur."
Tetapi beberapa saat kemudian, beberapa ekor kuda telah berderap meninggalkan rumah Agung Sedayu. Sebelumnya Agung Sedayu telah pergi ke rumah Ki Gede untuk menyatakan kesibukannya hari itu.
"Aku tidak dapat ikut Ki Gede hari ini mengelilingi Tanah Perdikan." berkata Agung Sedayau.
"Kenapa?" bertanya Ki Gede.
"Aku sedang menilik kemampuan adik sepupuku, Glagah Putih." jawab Agung Sedayu.
Ki Gede tersenyum. Katanya, "Baiklah. Agaknya hari ini tidak ada tugas yang penting dan segera. Prastawa akan ikut bersamaku."
Agung Sedayupun kemudian minta diri. Bahkan ia telah meminjam seekor kuda dari Ki Gede untuk dipergunakan oleh Sabungsari, karena kuda yang ada di rumah Agung Sedayu kurang mencukupi.
Demikianlah iring-iringan kecil itu telah menempuh jalan bulak dan kemudian memasuki jalan-jalan sempit menuju ke kaki pebukitan yang jarang sekali dikunjungi orang. Mereka menyusup hutan yang lebat, kemudian memasuki daerah yang lebih jarang sehingga akhirnya me¬reka sampai kedaerah berbatu-batu yang diselingi beberapa hutan perdu.
Mereka telah berhenti ditempat itu. Meloncat turun dari kuda-kuda mereka dan mengikat kuda-kuda mereka pada pepohonan yang ada disekitar mereka.
Beberapa saat kemudian Glagah Putihpun telah siap. Ia ingin mengetahui bukan saja batas kemampuannya, te¬tapi iapun ingin mengetahui tataran kekuatan dan kemam¬puannya sehingga ia akan dapat mengendalikan dirinya. Dengan mengetahui tataran-tataran itu, maka ia akan dapat mengatur dirinya pada saat-saat ia melepaskan kekuatannya itu.
Dibawah pengawasan Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu serta disaksikan oleh Sabungsari dan Sekar Mirah, maka Glagah Putih berusaha untuk mengenali ke¬kuatan dan kemampuannya.
Beberapa saat kemudian Glagah Putih telah berdiri diantara bebatuan. Memusatkan nalar budinya dan membangunkan budinya. Namun Glagah Putih mencoba untuk memulai dari tataran yang terendah yang kemudian akan ditingkatkannya selapis demi selapis. Yang menjadi sasaran adalah batu-batu padas di lereng perbukitan itu.
Dengan telaten Glagah Putih mencoba kekuatannya dengan pukulan-pukulan pada batu-batu padas itu. Ia harus mempelajari saat-saat batu itu mulai pecah. Setingkat demi setingkat. Kemudian Glagah Putih telah mengetrapkan pukulan ilmunya pada batu hitam. Seberapa jauh ia harus mengerahkan kemampuannya sehingga batu-batu itu dapat dipecahkannya.
Dengan mengetrapkan ilmu yang diwarisinya menurut jalur perguruan Ki Sadewa yang diajarkan oleh Agung Se¬dayu, maka Glagah Putih ternyata mampu berbuat jauh lebih baik dari puncak ilmu itu sendiri. Dengan pengerahan kekuatan ilmu itu sampai kepuncak dilambari dengan ke¬kuatan yang telah menyusup kedalam dirinya dengan cara yang tidak sebagaimana kebanyakan dilakukan, maka ilmu yang kemudian terpancar dari padanya adalah ciri perguruan Ki Sadewa namun dengan bobot yang jauh lebih berat dari sebelumnya.
Kemudian Glagah Putih mulai dengan kekuatan dan kemampuan ilmu yang diterima dari Ki Jayaraga. Setelah berhenti sejenak sambil mengatupkan telapak tangannya di dadanya, maka Glagah Putih telah bergerak lagi. Namun dengan ciri-ciri ilmu yang lain. Ilmu yang memiliki pertanda yang khusus dari perguruan Ki Jayaraga.
Seperti saat-saat Glagah Putih mengungkapkan ilmu¬nya yang diwarisinya dari alur ilmu Ki Sadewa, maka ilmu yang kemudian itupun telah dilepaskannya dengan utuh bahkan dengan ungkapan yang mendebarkan. Segala sesuatunya memang sudah jauh meningkat dari kewajaran ilmu yang sudah diwarisinya.
Sekali lagi Glagah Putih berdiri tegak diatas sebuah batu sambil mengatupkan

tangannya di dadanya. Kemu¬dian iapun mulai lagi dengan gerakan yang perlahan-lahan, namun semakin lama menjadi semakin cepat.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu men¬jadi berdebar-debar. Apalagi yang akan diungkapkan oleh Glagah Putih.
"Apakah ia juga menyadap ilmu dari Raden Rangga dalam ujud tersendiri?" bertanya Agung Sedayu dan Ki Jayaraga di dalam hati.
Namun yang ternyata diungkapkan oleh Glagah Putih adalah satu perkembangan dari ilmunya yang diwarisinya dari Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Dua alur ilmu yang didalam diri Glagah Putih telah menjadi luluh dan saling mengisi. Bahkan dalam perkembangan dan peningkatannya, mereka melihat unsur-unsur baru yang memberikan kemungkinan yang jauh lebih besar bagi ilmu yang ada di dalam diri anak muda itu.
Glagah Putih bergerak semakin lama semakin cepat. Bahkan kemudian kaki anak muda itu seakan-akan tidak lagi menyentuh tanah. Tubuhnya menjadi seolah-olah tidak berbobot sementara ayunan tangannya menimbulkan arus angin yang mengguncang dedaunan.
Yang dilakukan oleh Glagah Putih menjadi jauh lebih dahsyat dari yang dapat dilakukannya di sanggar yang tertutup. Di udara terbuka ia dapat bergerak lebih leluasa dan tidak terlalu dibatasi oleh ruang. Bahkan sentuhan-sentuhan tangannya atas sasaran tidak terganggu lagi, sehingga bukan saja batu-batu padas, tetapi dalam hentakan kekuatannya, maka tangannya telah dapat memecahkan batu hitam.
Sabungsari dan Sekar Mirah menjadi sangat kagum. Keduanya tidak menduga sama sekali, bahwa anak semuda itu telah mampu menyimpan ilmu demikian tinggi dan matang. Bahkan keduanya tidak dapat ingkar, bahwa mereka tidak akan mungkin untuk dapat mengimbangi ilmu Glagah Putih lagi.
Ketika kemudian Glagah Putih berhenti, ternyata bah¬wa ia masih belum selesai. Seperti yang dilakukannya sebe¬lumnya, maka sekali lagi ia berdiri tegak sambil mengatup¬kan kedua telapak tangannya di dadanya. Kemudian, gerakan-gerakannya pun mulai berubah lagi. Tidak menjadi semakin cepat, tetapi justru menjadi lamban. Namun ternyata bahwa Glagah Putih telah berusaha untuk melepaskan ilmu dari jarak jauh terhadap batu-batu padas di lereng-lereng pebukitan.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu, apa¬lagi Sabungsari dan Sekar Mirah hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagaimanapun juga mereka tidak dapat ingkar, bahwa selama Glagah Putih berada di dekat Raden Rangga, maka anak muda itu telah mengalami ke¬majuan yang luar biasa. Meskipun Raden Rangga tidak memberikan ilmunya dalam ujud yang dapat ditangkap oleh indera kewadagan, namun ternyata bahwa ilmu yang tergetar dari anak yang aneh itu menyusup di dalam diri Glagah Putih dan petunjuk-petunjuk serta dorongan yang diberikan sebelumnya, telah membuat Glagah Putih berada di lapisan yang tinggi dari ilmu yang telah dikuasainya se¬belumnya.
Beberapa kali batu-batu di lereng pebukitan itu bagaikan meledak. Kemudian runtuh berguguran.
Sejenak kemudian Glagah Putih tidak lagi menghadap ke lereng pebukitan, tetapi ia menghadap kearah batang-batang pohon yang ada dikaki pebukitan itu. Dengan ke¬mampuannya maka anak muda itu telah menghentakkan ilmunya kearah pepohonan itu. Ternyata bahwa ilmu yang disadapnya dari Ki Jayaraga dilandasi dengan kemampuan yang dialirkan dari Raden Rangga kedalam dirinya dengan berbagai cara sampai yang terakhir menjelang Raden Rang¬ga meninggal, telah mewujudkan ilmu yang sangat dahsyat. Ketika Glagah Putih itu melontaran ilmu ke arah dedaunan, maka ternyata kekuatan panasnya api telah membakar dedaunan itu. Dalam sekejap dedaunan itu telah men¬jadi layu dan kering. Bahkan sepercik api seakan-akan telah nampak menyala. Namun hanya sekejap'saja. Yang dilaku¬kan kemudian oleh Glagah Putih adalah mengalirkan kekuatan. angin, sehingga beberapa

batang pepohonan bagaikan diputar oleh angin pusaran.
Orang-orang yang menyaksikan bagaikan telah membeku. Glagah Putih benar-benar telah menjadi seorang anak muda yang berilmu tinggi. Bahkan rasa-rasanya sepeninggal Raden Rangga, maka Glagah Putih seakan-akan telah menjadi perwujudannya dalam tataran ilmunya. Seakan-akan apa yang pernah dilakukan oleh Raden Rangga akan dapat pula dilakukan oleh Glagah Putih.
Namun Agung Sedayu terutama masih tetap melihat, bahwa Glagah Putih masih tetap pada kepribadiannya sen¬diri. Ia masih tetap Glagah Putih sebagaimana ia berangkat dahulu, namun Glagah Putih yang berilmu sangat tinggi.
Tetapi Agung Sedayu memang berdoa di dalam hati, agar anak itu kemudian tidak berubah justru setelah ia merasa memiliki ilmu yang jarang ada bandingannya.
Glagah Putih masih memperlihatkan kemampuan ilmu¬nya untuk beberapa lama Namun kemudian iapun mulai menyusutnya, sehingga akhirnya Glagah Putih telah menghentikannya. Ia berdiri tegak sambil mengatupkan tangan¬nya di dada. Kemudian tangannya itupun turun perlahan-lahan sehingga kemudian kedua tangannya itu tergantung disisi tubuhnya.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan-lahan ia melangkah menghadap Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu. Sementara Sabungsari dan Sekar Mirah pun telah mendekat pula.
“Luar biasa.“ desis Kiai Gringsing, “kau telah men¬dapat satu kesempatan yang jarang, atau barangkali tidak pernah didapatkan oleh siapapun juga kecuali Raden Rang¬ga. Meskipun mungkin cara yang kau tempuh berbeda dengan apa yang pernah dilakukan oleh Raden Rangga itu sendiri. Barangkali ilmu yang kau miliki sekarang memang masih terpaut beberapa lapis dengan Raden Rangga, na¬mun apa yang kau miliki itu tentu sangat mengejutkan bagi kami semuanya.”
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kiai. Dahulu pada saat aku menjalani laku atas petunjuk Raden Rangga berendam di sebuah belumbang, kemudian justru setelah aku berusaha untuk membantu Ra¬den Rangga yang mengalami kesulitan di dalam dirinya, dan yang ternyata telah meyakinkan Raden Rangga bahwa aku dapat melakukan lebih jauh daripada sekedar mengalir¬kan udara panas kedalam tubuhnya, kemudian beberapa cara dan tata laku serta yang terakhir menjelang saat terakhirnya, agaknya Raden Rangga memang tidak memberikan unsur-unsur baru pada ilmuku, selain dukungan yang dapat mempertajam dan meningkatkan apa yang telah ada di dalam diriku. Memang mungkin dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu yang aku warisi dari kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga terdapat unsur-unsur yang baru, namun itu adalah hasil perkembangan kedua ilmu itu sendiri yang atas petunjuk dan pertolongan kakang dan Ki Jayaraga telah luluh di dalam diriku, mes¬kipun aku masih dapat mengurai dan mengungkapkannya secara terpisah.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Glagah Putih, yang kami khawatirkan adalah, apabila terdapat perkembangan yang tidak menguntungkan di dalam dirimu jika yang kau terima dari Raden Rangga di saat terakhir itu adalah satu ujud ilmu yang akan dapat bertentangan atau berbenturan watak dan sifatnya dengan ilmu yang sudah ada didalam dirimu. Namun ternyata melihat perkembangan ilmu itu di dalam dirimu, baik di dalam sanggar, maupun di tempat terbuka ini, kau tidak mengalami gangguan dari benturan kekuatan yang ada di dalam dirimu. Yang ada justru landasan yang mendukung ilmu yang telah ada di dalam dirimu dan mendorongnya ke peningkatan yang jauh. Meskipun kau mampu melontarkan kekuatan ilmu dengan sasaran berjarak, namun yang terlontar itu adalah ujud dari ilmu yang pernah kau terima baik dari Agung Sedayu maupun dari Ki Jayaraga, sehingga kau dapat menghancurkan sasaran sampai lumat, namun kau juga mampu membakarnya dan memutarnya dengan dahsyat sebagaimana angin pusaran, aku yakin, bahwa setelah kau sendiri mengenali ilmu di dalam dirimu, maka

perkem¬bangan dan peningkatan masih dapat berlangsung terus. Beberapa unsur baru di dalam ilmumu akan melengkapinya sehingga apa yang kau miliki itu akan menjadi semakin lengkap. Bahkan mungkin kau akan melakukan pembaharuan atas unsur-unsur yang kau anggap kurang mendukung perkembangan selanjutnya. Tidak ada yang berkeberatan jika kemudian ilmu yang kau warisi itu diungkapkan dalam ujud yang agak berbeda karena kau telah melakukan pembaharuan. Namun yang penting adalah watak ilmu itu sen¬diri jangan berubah.“
Glaga Putih mengangguk-angguk. Dengan kepala tunduk ia menjawab, “Aku akan selalu mengingatnya Kiai.“
“Bukan hanya sekedar mengingat.“ berkata Ki Jaya¬raga, “tetapi tercermin pada tingkah lakumu serta pengetrapan ilmumu jika kau terpaksa mempergunakan kekerasan untuk mengatasi satu persoalan. Glagah Putih, barangkali aku dapat berterus terang kepadamu. Selama ini aku memang telah pernah mempunyai beberapa orang murid. Tetapi aku adalah orang yang paling malang di antara mereka yang memilih muridnya. Aku selalu gagal, sehingga akhirnya aku melihat kemungkinan yang lain pada diriku. Aku telah menyatakan ingin ikut serta mengasuhmu dalam pewarisan ilmu. Seandainya aku memang seorang yang tidak mampu menuntun jalan ke arah kebaikan, maka biarlah hal itu dilakukan oleh kakak sepupumu, sementara aku menompang agar ilmuku tidak punah bersama hancurnya jasadku kelak. Karena itu maka aku telah menitipkan harapan itu. Semoga kali ini aku tidak mengalami kegagalan sebagaimana pernah terjadi sebelumnya.“
Glagah Putih mengangguk kecil. Dengan demikian ia merasa bahwa bebannya menjadi semakin berat. Ia tidak boleh mengecewakan orang tua itu lagi, sebagaimana ia per¬nah mengalami kekecewaan tidak hanya satu kali, karena olah murid-muridnya.
Sementara itu Agung Sedayupun berkata, “Glagah Putih. Ilmu yang kau capai adalah beban tanggung jawab yang sangat berat bagimu. Kau harus mempertanyakan ke¬pada dirimu sendiri, setelah kau memiliki ilmu yang tinggi, apa yang akan kau lakukan? Apakah ilmu itu hanya akan berarti bagi dirimu sendiri, atau akan memberikan arti pula bagi orang lain. Sedangkan bagimu sendiri, banyak kemungkinan dapat terjadi. Seseorang yang menerima kurnia dari Yang Maha Agung, kadang-kadang justru berakibat tidak sebagaimana seharusnya. Karunia yang tidak disukuri dengan hati yang tulus akan merubah pribadi seseorang dan bahkan akan dapat menjadi sumber malapetaka bagi dirinya. Bukan malapetaka lahiriah, tetapi bagi batin dan jiwanya, karena seseorang akan dapat lupa pada sangkan paraning dumadi.“
Glagah Putih semakin menunduk. Ia mendengar petunjuk-petunjuk itu dengan hati yang terbuka. Bahkan ia telah berjanji didalam hatinya, bahwa ia akan melakukannya dengan sungguh-sungguh, sejauh dapat diperbuatnya.
Meskipun demikian Glagah Putih menyadari bahwa ia tidak lebih dari seseorang yang lain. Seseorang yang dapat menjadi khilaf, lupa dan dibayangi oleh nafsu. Karena itu maka katanya, “Kiai Gringsing, Ki Jayaraga, kakang Agung Sedayu, bahkan mbok ayu Sekar Mirah dan Sabung¬sari. Aku adalah manusia kebanyakan yang mempunyai sifat-sifat sebagaimana manusia yang lain. Sifat yang baik dan yang buruk. Karena itu, aku mohon, jika aku mulai memasuki jalan sesat, tolonglah aku. Beri aku peringatan, jika perlu peringatan yang keras. Karena aku yakin, betapa pencapaian yang cepat pada tataran yang tinggi ini, namun masih belum dapat disejajarkan dengan ketinggian ilmu Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan kakang Agung Sedayu.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Seumurmu Glagah Putih, ilmu yang kau capai itu sudah terlalu tinggi. Jauh melampaui batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh siapapun juga kecuali Raden Rangga. Yang kau miliki mungkin masih belum dapat kau sejajarkan dengan ilmu kami yang tua-tua dan kakangmu Agung Sedayu. Tetapi perkembangan didalam dirimu terlalu cepat. Jika orang lain memerlukan waktu setahun untuk mempelajari satu jenis perkembangan ilmunya maka kau akan dapat menyelesaikannya dalam waktu kurang dari separonya. Ka¬rena itu,

maka perkembanganmu untuk selanjutnyapun akan berlangsung terlalu cepat pula." Kiai Gringsing ber¬henti sejenak, lalu, "Syukurilah kurnia ini dengan sepenuh kepercayaan dan keyakinanmu. Dengan demikian kau akan tetap berada di jalan yang menuju kepada-Nya."
Glagah Putih mengangguk dalam-dalam. Katanya, "Aku berjanji. Mudah-mudahan benda yang diberikan oleh Raden Rangga akan dapat menjadi alat untuk selalu memperingatkan aku jika aku terjerumus kedalam bayangan perasaan semata-mata sebagaimana sering dilakukan oleh Raden Rangga pada salah satu wajah dunianya."
"Benda apa?" bertanya Kiai Gringsing.
Glagah Putih kemudian telah mengeluarkan sesobek kain berwarna putih.
"Kain apakah itu?" bertanya Ki Jayaraga.
"Kain ini diberikan oleh Raden Rangga kepadaku." jawab Glagah Putih.
"Kau sangka kain itu akan berarti bagimu?" ber¬tanya Agung Sedayu.
"Sudah aku katakan kakang, kain ini mudah-mudahan akan dapat selalu mengingatkan aku kepada Raden Rangga serta tingkah lakunya. Hanya itu. Tidak ada arti apa-apa yang lain yang berhubungan dengan ilmuku." jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya dengan nada datar, "Syukurlah jika kau tidak terjerat kepada anggapan yang lain atas kain yang telah diberikan oleh Raden Rangga itu. Memang ada baiknya jika kau sempat selalu mengingat akan tingkah laku Raden Rangga. Kau dapat mengurainya dan menilai, yang mana yang baik kau lakukan dan yang mana yang tidak perlu kau tirukan. Kau harus selalu menyadari langkah-langkahmu agar kau tidak mudah menjadi sesat. Memang kami akan dapat memberi peringatan kepadamu. Namun jika seseorang sudah terlanjur terperosok kedalam genggaman nafsu iblis, maka akan sulitlah bagi kami untuk merebutkan kembali. Karena itu, pertahanan yang paling kuat adalah pada kesadaran dirimu sendiri, bahwa kau adalah seseorang yang telah dipilih oleh Sumber Hidupmu untuk mendapatkan kurnianya yang lebih dari orang lain. Dan itu akan mengandung pe-ngertian bahwa didepan, jalanmu bersimpang. Baik dan buruk. Jalan yang menuju kepada-Nya dan yang lain menuju kekegelapan abadi, yang penuh dengan tangis dan gemeretak gigi."
Glagah Putih menjadi semakin menunduk. Agaknya orang-orang tua dan kakak sepupunya telah mempergunakan kesempatan itu pula untuk mengimbangi perkem¬bangan ilmunya dengan mekarnya jiwa. Dan agaknya Glagah Putih yang memasuki dewasa itu dapat menangkapnya.
"Baiklah." berkata Kiai Gringsing kemudian, "tugas kami sebagian besar telah selesai. Marilah, kita kembali. Kita akan mendapat lebih banyak kesempatan untuk merenungi keadaanmu. Namun yang dapat kita simpulkan, bahwa kau tidak mengalami kesulitan dan gangguan di dalam dirimu, setelah kau menerima arus getar tubuh Raden Rangga disaat terakhir tanpa keterangan dan penje¬lasan apapun."
Dengan demikian maka merekapun kemudian telah bersiap-siap untuk kembali. Ternyata waktu berjalan tanpa mereka sadari, sebagaimana saat mereka berada di dalam sanggar. Ketika mereka teringat akan waktu, maka ter¬nyata matahari telah turun ke balik pebukitan.
Sejenak kemudian, maka beberapa ekor kuda telah berpacu menuju kepadukuhan induk. Ketika mereka memasuki regol halaman, maka hari memang sudah menjadi gelap.
Sementara pembantu dirumah Agung Sedayu mema-nasi masakan dan merebus air, sedangkan yang lain membenahi diri dan mandi di pakiwan. Agung Sedayu sempat mengembalikan seekor kuda yang dipinjamnya dari Ki Gede sambil memberikan laporan singkat tentang usahanya untuk menilik keadaan Glagah Putih.
"Syukurlah." berkata Ki Gede, "mudah-mudahan ia tetap sebagaimana kau nasehatkan."
Namun Agung Sedayu tidak dapat berbicara panjang dengan Ki Gede, karena iapun

harus segera kembali kerumahnya untuk menemani tamu-tamunya makan. Malam itu semuanya dapat beristirahat dengan tenang. Glagah Putih memang menjadi sangat letih. Karena itu, maka ketika ia membaringkan dirinya di biliknya, iapun menjadi cepat tertidur.
Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu tidak lagi mencemaskan perkembangan ilmu didalam diri Glagah Putih. Namun yang mereka perhatikan justru perkem¬bangan jiwa anak yang masih sangat muda namun telah memiliki ilmu yang tinggi itu.
“Pegangan utama bagi Glagah Putih adalah bahwa ia bersandar sepenuhnya kepada kuasa Yang Maha Agung.“ berkata Agung Sedayu, “semoga kita yang membimbingnya akan dapat selalu mempertahankannya.“
Yang lain mengangguk-angguk. Untuk sementara me¬reka memang tidak perlu mencemaskan pribadi anak muda itu. Tetapi bukan berarti bahwa Glagah Putih tidak perlu lagi diamati. Meskipun ia memang sudah menginjak usia dewasa, dimana segala tanggung jawab tentang dirinya sendiri dalam hubungan antara baik dan buruk sepenuhnya sudah dibebankan kepadanya.
Malam ini, pembantu rumah Agung Sedayu tidak berhasil mengajak Glagah Putih turun kesungai. Karena itu, maka anak itu menjadi semakin jengkel. Namun ia tidak berani mengetuk pintu atau dinding bilik Glagah Putih ka¬rena Glagah Putih berada disatu bilik di gandok bersama Sabungsari.
“Licik.“ geram anak itu, “ia berlindung pada tamunya, agar aku tidak membangunkannya, karena dengan demikian aku akan mengganggu tamunya itu.“
Pagi-pagi benar, disaat matahari masih belum nampak melontarkan cahayanya dilangit, Glagah Putih telah bangun. Sambil tersenyum ia mendekati anak yang berjongkok di plataran sumur sambil membersihkan ikan yang didapatinya semalam.
“Kau hanya mendapat sedikit malam ini?“ bertanya Glagah Putih.
“Sedikit atau banyak, apa pedulimu?“ anak itu ganti bertanya.
Glagah Putih tertawa. Sambil menepuk bahunya ia ber¬kata, “Jangan lekas marah. Kau akan menjadi cepat tua. Meskipun kau lebih muda dari aku, tahu-tahu rambutmu menjadi ubanan diatas bibirmu tumbuh kumismu yang putih.“
“Apa pula pedulimu?“ bentak anak itu.
Glagah Putih tertawa semakin keras. Tetapi iapun kemudian telah memegang senggot timba dan menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan.
Hari itu Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Se¬dayu telah menghentikan pengamatannya atas Glagah Putih. Namun Glagah Putih sendirilah yang masih belum puas pada dirinya sendiri. Ia masih ingin meyakinkan diri, pada tahap-tahap ilmu yang dikuasainya, sehingga ia akan dapat mengendalikan diri dengan baik, agar ia tidak terdorong berbuat sesuatu dan bahkan menumbuhkan akibat yang gawat pada orang lain. Dengan mengerti sepenuhnya serta menguasai tenaga dan kemampuan yang ada didalam dirinya, maka ia tidak akan menjadi orang yang berbahaya bagi orang lain, justru tidak atas kehendaknya sendiri.
Untuk itu maka Glagah Putih telah mendapat persetujuan oleh Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Agung Sedayu untuk pergi sendiri, tanpa mereka. Namun agaknya Sa¬bungsari yang juga ingin melihat-lihat keadaan Tanah Per¬dikan Menoreh, telah mengikutinya pula.
“Marilah.“ berkata Glagah Putih, “kita melihat-lihat hutan dan lereng-lereng perbukitan di Tanah Perdikan ini.”
Demikianlah, maka kedua orang itu telah terpacu menyusuri jalan-jalan bulak dan padukuhan. Beberapa orang yang sudah lama tidak melihat Glagah Putih telah menyapanya dengan ramah. Bahkan kadang-kadang Glagah Putih terpaksa berhenti diantara sekelompok anak muda yang menghentikannya.
“Kemarin aku melihat kau berkuda bersama dengan Agung Sedayu dan beberapa orang tua, bahkan Nyi Sekar Mirahpun ikut pula bersama kalian? Aku kira kau akan

pergi jauh lagi." bertanya seseorang.
Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Aku hanya akan melihat-lihat saja. Rasa-rasanya sudah rindu untuk memandangi batu-batu putih di lereng pebukitan dan hutan-hutan lebat yang membujur panjang itu."
Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Sa¬bungsari telah melingkari hutan melewati jalan setapak, se¬hingga kuda mereka maju dengan berhati-hati sekali, se¬hingga akhirnya mereka sampai di kaki pebukitan.
"Lakukanlah." berkata Sabungsari, "aku senang melihatmu bermain-main dengan ilmumu. Mungkin akan berarti bagiku. Jika aku sekali-sekali mendapat kesempatan menyempurnakan ilmuku, maka apa yang aku lihat padamu, akan dapat menjadi ramuan yang baik bagi ilmuku. Namun agaknya kau lebih beruntung bahwa kau masih mempunyai tempat untuk bertanya, berbincarig dan yang dengan penuh minat memperhatikan perkembangan ilmu¬mu. Sementara itu sudah sejak lama aku harus bekerja sen-diri."
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Lalu kata¬nya, "Kita dapat selalu bekerja bersama."
Tetapi Sabungsari tersenyum sambil menggeleng, "Tugasku di Jati Anom, Glagah Putih. Jaraknya terlalu jauh. Kecuali jika kau setiap kali mengunjungi ayahmu di Jati Anom."
Glagah Putihpun mencoba untuk tersenyum. Namun ia melihat keprihatinan dihati Sabungsari yang harus bekerja sendiri bagi peningkatan ilmunya. Meskipun demikian, ter¬nyata bahwa Sabungsari tidak pernah berhenti berusaha. Sehingga karena ketekunannya, maka ilmunyapun selalu meningkat, meskipun tidak dapat maju dengan pesat seba¬gaimana Glagah Putih.
Sejenak kemudian maka Glagah Putihpun telah bersiap. Yang akan dilakukan kemudian adalah meneliti bagi kepentingannya sendiri. Glagah Putih ingin melihat tataran-tataran kemampuannya dan menguasainya dengan baik, sehingga Glagah Putih akan dapat mengatur tingkat kemampuannya pada kepentingan tertentu. Karena itu, maka berbeda dari yang dilakukan sebelumnya. Glagah Putih setiap kali mengulang unsur gerak ter¬tentu dengan takaran pelepasan tenaga dan kemampuan tertentu pula. Beberapa kali dilakukan sehingga ia yakin akan setiap tataran dari ilmu yang ada di dalam dirinya.
Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih sendiri tidak menduga, bahwa ia tiba-tiba saja berdiri pada satu tataran yang tinggi dari ilmu yang sudah dimilikinya. Semuanya seakan-akan telah mendapat landasan yang lebih tinggi dan ke¬mampuan yang jauh lebih besar dari apa yang pernah dimiliki sebelumnya.
Glagah Putih memang berterima kasih kepada Raden Rangga, bahwa sampai hari-hari dan bahkan saat-saat terakhirnya, ia masih sempat memberikan petunjuk bahkan secara langsung mengalirkan getaran yang berpengaruh pada kemampuan diri.
Dengan sungguh-sungguh Sabungsari memperhatikan setiap gerak Glagah Putih. Memang yang dilakukan oleh Glagah Putih itu pada beberapa bagiannya dapat memberikan kemungkinan untuk meningkatkan ilmu yang ada di dalam dirinya. Karena itu, maka Sabungsaripun menjadi telaten untuk menyaksikan bagaimana Glagah Putih membuat ukuran-ukuran atas kemampuannya sendiri.
Bahkan dalam cengkaman perhatian yang sangat besar, kadang-kadang Sabungsari telah bergerak pula. Sekali-kali ia menirukan apa yang dilakukan oleh Glagah Putih. Namun ia sadar sepenuhnya, bahwa ia tidak boleh sekedar menirukan saja, karena didalam dirinya telah tersimpan il¬mu dari cabang perguruannya. Karena itu, maka segala sesuatunya tentu harus disesuaikan dan harus berada di dalam bingkai sifat dan watak ilmunya sendiri.
Hampir diluar sadarnya, maka Sabungsari ternyata juga telah melakukan gerak-gerak tertentu. Sekali-kali ia berhenti mematung mengamati Glagah Putih. Kemudian tangannya mulai bergerak-gerak. Bahkan kakinya. Namun kemudian iapun telah berdiri

lagi bagaikan membeku.
Ketika matahari terasa semakin terik setelah melampaui puncak langit, maka keduanya telah duduk dibawah sebatang pohon preh yang besar. Sebuah mata air yang jernih meskpun hanya kecil saja, memberikan kesempatan keduanya untuk minum beberapa teguk.
Tetapi keduanya tidak meneruskan pengamatan me¬reka terhadap ilmu Glagah Putih. Glagah Putih sendiri sudah mendapat takaran yang lebih mantap tentang tingkat-tingkat ilmu yang ada di dalam dirinya. Karena itu, merekapun telah bersiap-siap untuk me-ninggalkan tempat itu.
Namun tiba-tiba saja keduanya terkejut ketika mereka melihat dua orang yang tiba-tiba saja muncul dilereng pebukitan. Mereka datang dari arah hutan yang lebat di kaki pebukitan itu. Sabungsari dan Glagah Putih termangu-mangu se¬jenak, Namun karena mereka berada di tlatah Tanah Perdikan Menoreh, maka Glagah Putih merasa mempunyai kewajiban untuk bertanya kepada mereka.
Tetapi sebelum Glagah Putih bertanya, justru salah seorang diantara merekalah yang bertanya, “Siapakah kau berdua?“
Sabungsari memandang Glagah Putih sekilas. Karena Glagah Putih yang lebih akrab hubungan dengan Tanah Perdikan, maka memang sepantasnya Glagah Putih yang menjawab, meskipun ia lebih tua daripadanya.
“Ki Sanak.“ berkata Glagah Putih kemudian, “seharusnya, kamilah yang bertanya kepada Ki Sanak, karena kami adalah orang-orang Tanah Perdikan ini.“
“O.“ Orang itu mengangguk-angguk, “jadi kalian adalah orang-orang Tanah Perdikan ini? Lalu apa kerjamu di sini?“
“Kami mendapat tugas untuk melihat-lihat hutan di lereng pebukitan ini. Mungkin hutan disini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena tiba-tiba saja menjadi jarang. Kami mendapat tugas untuk melihat sebab-sebabnya.“
Kedua orang itu mengangguk-angguk. Sejenak mereka memperhatikan dua ekor kuda yang terikat pada sebatang pohon perdu. Namun kemudian seorang di antaranya ber¬kata, “Tanah Perdikan ini memang Tanah Perdikan yang besar. Namun agaknya pemimpin Tanah Perdikan ini adalah seorang yang lemah.“
“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Kenapa pemimpin Tanah Perdikan ini membiarkan Mataram membuat kubu-kubu kekuatan di Tanah Perdikan ini?“ berkata salah saorang dari keduanya.
“Maksud Ki Sanak?“ bertanya Glagah Putih.
“Bukankah ada sepasukan prajurit yang justru adalah pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan ini?“ ber¬tanya orang itu.
“Ya.“ jawab Glagah Putih, “hal itu sama sekali bukan rahasia. Disini ada barak pasukan khusus dari Mataram.“
“Nah, kau tahu apa artinya itu?“ bertanya orang itu.
Glagab Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi itukah yang kau maksud dengan kubu-kubu pertahanan Mataram?“
“Ya. Bukankah pasukan itu selalu dapat mengawasi pemerintahan para pemimpin Tanah Perdikan ini? Kapan saja dianggap menentang Mataram, maka pasukan khusus itu tentu akan bertindak.“ berkata salah seorang dari ke¬duanya.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “kenapa kau mengambil kesimpulan seperti itu Ki Sanak. Kesimpulan yang agaknya tidak mapan sama sekali.”
Kedua orang itu memandang Glagah Putih dengan kerut di dahi. Mereka memang bertanya kepada diri sendiri, kenapa yang menjawab pertanyaan mereka justru anak yang lebih muda. Karena itu, maka seorang diantara mereka berkata, “He, anak muda. Apakah kau anak pemimpin disini sehingga nampaknya kau lebih berpengaruh dari kawanmu yang lebih tua itu?“
“Tidak.“ jawab Glagah Putih, “kawanku itu me¬mang seorang pendiam. Ia tidak terlalu banyak berbicara. Tetapi seandainya ia yang menjawab, maka jawabannya akan sama

saja.“
“Anak muda.“ berkata orang itu, “kenapa kau katakan bahwa kesimpulanku tidak mapan?“
“Ki Sanak. Mataram dapat membuat barak bagi pasukannya dimana saja ditlatah Mataram. Meskipun Tanah ini Tanah Perdikan, tetapi tidak berarti bahwa Tanah ini berhak tidak mengakui kuasa Mataram. Memang sejak jaman Pajang, Tanah ini mendapat kebebasan untuk menyelesaikan persoalannya sendiri. Bahkan sampai kepada persoalan Pajak. Tetapi bukan berarti bahwa se¬buah Tanah Perdikan itu terlepas dari induknya.” jawab Glagah Putih.
“Nampaknya kau memang anak bebahu Tanah Perdi¬kan ini.“ berkata orang yang datang itu, “kau agaknya mengetahui beberapa segi pemerintahan di Tanah Perdikan ini dalam hubungannya dengan Mataram.“
“Aku bukan anak bebahu.“ jawab Glagah Putih, “aku anak kebanyakan di Tanah Perdikan ini.“
“Kau tidak usah ingkar. Kau datang ketempat ini berkuda dengan tugas mengamati kejarangan hutan di lereng pebukitan.“ berkata orang itu, “tentu kau mempunyai kedudukan penting di kalangan anak-anak muda Tanah Per¬dikan.“
“Anak-anak muda Tanah Perdikan sudah terbiasa bekerja keras bagi Tanah Perdikannya.“ jawab Glagah Putih. Namun iapun kemudian bertanya, “Ki Sanak. Siapakah kau sebenarnya dan apa kepentinganmu datang kemari?“
“Kami adalah pengembara yang menjelajahi lembah dan ngarai. Melihat-lihat suasana dan perkembangan Mataram dan sekitarnya. Menilai apakah lingkungan yang tumbuh di sekitar Mataram mencerminkan kekuatan yang mandiri atau sekedar ilalang yang merunduk kearah angin bertiup seperti Tanah Perdikan ini.“ jawab orang itu.
“Kata-katamu menyinggung perasaan orang-orang Tanah Perdikan ini.“ berkata Glagah Putih, “apakah maksudmu sebenarnya?”
“Kenapa kau tersinggung?“ berkata orang itu, “kau lihat daerah-daerah lain yang justru bukan Tanah Perdikan. Mereka berusaha untuk dapat berdiri sendiri tanpa kekuasaan Mataram atas mereka.“
“Coba katakan. Daerah mana yang kau maksud?“ bertanya Glagah Putih.
“Terutama daerah Bang Wetan.“ jawab orang itu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun orang itu kemudian berkata, “Mungkin kau tidak tahu, bahwa dunia ini sangat luas. Tidak hanya dibatasi oleh pebukitan Menoreh dan Kali Praga. Mungkin kau bingung jika disebut nama-nama tempat jauh di sebelah Timur yang mempunya keyakinan yang kuat bahwa mereka akan dapat mandiri tanpa kuasa Mataram.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar. Lingkungan hidupku memang tidak lebih dari pegunungan ini dan Kali Praga. Namun demikian, aku pernah mendengar nama beberapa Kadipaten di sebelah Timur.“
“Anak muda.“ berkata kedua orang itu, “aku sebenarnya mendapat tugas untuk menghubungi orang-orang Tanah Perdikan ini. Tetapi aku tidak ingin langsung ber¬bicara dengan Ki Gede. Cobalah. Jika kau anak seorang bebahu, tolong, ketemukan aku dengan orang tuamu.“
“Ki Sanak.“ bertanya Glagah Putih, “jika kau men¬dapat tugas, siapakah yang memberikan tugas ini kepadamu?“
“Nanti akan aku katakan kepada orang tuamu.“ jawab orang itu, “mungkin pendapatku tidak sesuai dengan pendapat orang tuamu. Aku sama sekali tidak berkeberatan, karena sudah jamaknya pendirian seseorang akan berbeda dengan orang lain. Tetapi alangkah baiknya jika pendapat kita dapat bertemu.“
Glagah Putih memandang Sabungsari sekilas. Ketika ia melihat Sabungsari itu mengangguk kecil maka Glagah Putihpun berkata, “Baiklah Ki Sanak. Aku memang bukan anak bebahu. Tetapi kakakkulah yang menjadi bebahu Ta¬nah Perdikan ini.“
“Bagiku tidak ada bedanya.“ berkata orang itu.

“Jika demikian, marilah.“ ajak Glagah Putih, “kita bersama-sama menemui kakakku itu.“
“Sebaiknya bukan aku yang datang kerumahmu. Te¬tapi ajaklah kakakmu itu datang kemari. Tetapi ingat, sen¬diri. Kita akan berbicara sesuatu yang bersifat rahasia. Karena itu, maka tidak sebaiknya didengar orang lain. Tetapi jika kau berdua ingin ikut berbicara, aku tidak berkeberatan.“ jawab orang itu.
“Persoalan itu agaknya memang menarik. Karena itu, maka sebaiknya kalian datang kerumah. Kakang akan mengatur, bahwa tidak akan ada orang lain yang akan ikut mendengarkannya.“ berkata Glagah Putih.
Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Panggil ka¬kakmu itu kemari.“
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya kepada Sabungsari, “Marilah. Kita panggil kakang.“
Tetapi sebelum Sabungsari menjawab, orang itu ber¬kata, “Biarlah kawanmu saja yang memanggil kakangmu. Kau tetap berada disini bersama kami. Jika kakangmu datang dengan pengawal, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk.“
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Katanya, “Kenapa aku tidak boleh pergi? Aku bukan tawananmu.“
Kedua orang itu tertawa. Seorang diantaranya melangkah mendekat sambil berkata, “Anak yang malang. Tiba-tiba-tiba saja kami ingin tinggal bersamamu disini. Biarlah kawanmu itu menjemput kakakmu yang kau katakan. Seka¬li lagi aku pesan. Sendiri. Tanpa orang lain kecuali kawan¬mu itu jika ia memang ingin ikut datang sambil melihat apa yang dapat terjadi disini.“
Sejenak Glagah Putih dan Sabungsari termangu-mangu. Namun agaknya keduanya mempunyai pikiran yang sama. Mereka ingin tahu, siapakah mereka dan untuk apa mereka datang. Karena itu, sebelum Glagah Putih berkata sesuatu, Sa¬bungsari telah lebih dahulu berkata, “Baiklah. Aku akan memanggil kakakmu itu. Tinggallah disini. Aku tidak akan terlalu lama.“
“Cepatlah.” berkata Glagah Putih, “jika kakang tidak ada di rumah, cari ia sampai ketemu agar aku tidak terlalu lama disini. Ingat, kakang supaya datang sendiri.“
Kedua orang itu tertawa semakin keras. Seorang diantaranya menepuk pundak Glagah Putih sambil berdesis, “Jangan terlalu cemas. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Jika kakakmu datang dan memenuhi permintaanku, maka kau akan segera dilepaskan.“
Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu Sabung¬sari telah meloncat ke punggung kuda. Sejenak kemudian iapun telah melarikan kudanya menuju ke padukuhan induk. Setelah jalan sempit yang rumpil dilalui, maka Sabung¬sari berpacu seperti dikejar hantu. Kedatangan Sabungsari seorang diri memang mengejutkan. Namun iapun telah mengatakan sebabnya, kenapa ia datang sendiri kepada Kiai Gringsing.
“Agung Sedayu berada di rumah Ki Gede. Pergilah kesana. Mudah-mudahan ia masih berada disana.“ minta Kiai Gringsing.
Sabungsaripun bergegas menyusul Agung Sedayu ke rumah Ki Gede. Untunglah bahwa Agung Sedayu masih ada. Tetapi ia sudah siap untuk pergi bersama orang bebahu yang lain untuk pergi ke pasar, melihat-lihat kemungkinan untuk memperluas pasar itu, karena rasa-rasanya sudah ter¬lalu sempit.
Karena kedatangan Sabungsari, maka Agung Sedayu terpaksa mengurungkan niatnya, dan minta diri kepada Ki Gede untuk menemui orang itu.
“Hati-hatilah Agung Sedayu.“ pesan Ki Gede, “kita belum tahu dengan siapa kita berhadapan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berdesis, “Baiklah Ki Gede. Mudah-mudahan kehadiranku akan dapat menjelaskan, untuk apa orang itu datang kemari.“
Sejenak kemudian Agung Sedayu dan Sabungsari telah pergi menuju ketempat Glagah Putih menunggu. Mereka singgah sejenak di rumah untuk memberitahukan bahwa mereka telah berangkat menyusul Glagah Putih.
Glagah Putih yang menunggu memang merasa terlalu lama. Meskipun ia tidak

mencemaskan tentang dirinya sen¬diri, namun rasa-rasanya untuk duduk sambil menunggu adalah sangat menjemukan. Sekali-sekali kedua orang yang menungguinya itupun telah mengajak juga berbicara ten¬tang beberapa hal. Tetapi sebagian tidak di jawab oleh Glagah Putih dengan baik. Jika yang dipertanyakan mengenai soal pemerintahan di Tanah Perdikan, maka iapun berkata, “Nanti saja, bertanyalah kepada kakakku itu.“
“Baiklah.“ berkata salah seorang diantara mereka, “ternyata kau cukup berhati-hati untuk memberikan keterangan kepada orang lain.“
Glagah Putih memang hampir tidak sabar menunggu. Namun kemudian yang datang bukannya Sabungsari dan Agung Sedayu, tetapi justru dua orang kawan dari kedua orang yang telah datang lebih dahulu.
“Siapa anak itu?“ bertanya salah seorang diantara mereka yang datang kemudian.
“Adik seorang bebahu. Aku minta kawannya memanggil kakaknya itu, sementara ia harus tinggal disini sambil menunggu. Aku minta kakaknya itu datang seorang diri.“ jawab yang datang lebih dahulu.
Dengan singkat, mereka saling menceriterakan apa yang telah mereka lakukan. Dua orang yang datang kemu¬dian itu ternyata telah melihat-lihat barak pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan menoreh.
“Bagus.“ berkata salah seorang yang datang kemu¬dian, yang agaknya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari ketiga orang yang lain, “kita akan berbicara dengan kakak anak itu. Beritahukan kepadanya, bahwa ia tidak perlu menangis.“
Jantung Glagah Putih hampir meledak. Tetapi ia harus menahan diri sampai Agung Sedayu datang. Karena itu, maka iapun telah duduk saja sambil menunduk, sekali-sekali memandangi lereng-lereng pebukitan yang sebagian diantaranya telah diruntuhkannya dengan ilmunya yang meningkat dengan lonjakan yang mengagumkan.
“Mudah-mudahan orang-orang itu tidak bertanya, ke¬napa tebing itu telah runtuh.“ berkata Glagah Putih di dalam hatinya.
Ternyata keempat orang itu memang tidak memperhatikan
batu-batu padas yang baru saja berguguran itu.
Ketika Glagah Putih benar-benar menjadi jemu, maka
mereka yang menunggu itu telah mendengar derap dua ekor
kuda. Orang yang telah menyuruh Sabungsari memanggil
Agung Sedayu itu tersenyum sambil berkata “ Kau memang
bernasib baik. Agaknya kakakmu itu datang. Benar-benar
tidak membawa pengawal. Tetapi kita masih akan menunggu
perkembangan selanjutnya. “
“ Jadi aku sudah boleh pergi? “ bertanya Glagah Putih.
“ Jangan tergesa-gesa. Siapa tahu, kakakmu licik dan
memerintahkan para pengawal datang kemudian untuk
mengepung tempat ini “ berkata orang itu.
Glagah Putih tidak menjawab. Ia sebenarnya memang tidak
ingin pergi. Ia akan berada ditempat itu untuk mendengarkan
pembicaraan Agung Sedayu dan orang-orang yang datang itu.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Sabungsaripun
telah menjadi semakin dekat. Mereka telah melampaui
jalan-jalan yang rumpil dan mencapai tempat Glagah Putih
menunggu.

“ Bagus “ desis seorang diantaranya keempat orang itu. “
kakakmupun masih cukup muda. Agaknya karena para
bebahu Tanah Perdikan ini masih muda, maka Tanah
Perdikan ini tumbuh dengan pesat. “
Agung Sedayu dan Sabungsaripun telah meloncat turun

dari kudanya. Setelah mengikat kuda itu di sebatang pohon didekat kuda Glagah Putih, maka merekapun telah mendekat.
“ Siapa yang memanggil aku? “ bertanya Agung Sedayu.
Keempat orang itu memandang Agung Sedayu dengan dada yang berdebar. Sikap Agung Sedayu agak berbeda dengan gambaran mereka. Mereka membayangkan sikap seorang bebahu dari sebuah tempat yang jauh dari kota. Sederhana dan matanya sama sekali tidak bercahaya. Agak bodoh dan tidak mampu mempertimbangkan persoalanpersoalan yang rumit.
Namun nampaknya bebahu yang satu ini agak berbeda. Tatapan matanya yang tajam, sikapnya yang meyakinkan dan kerut dahinya yang memberikan kesan bahwa bebahu ini mampu berfikir.
Ketika Agung Sedayu kemudian berhenti dihadapan keempat orang itu, maka seorang diantara mereka menunjuk Glagah Putih yang masih duduk sambil bertanya “ Apakah itu memang adikmu? “
“ Ya. Ia adalah adikku “ jawab Agung Sedayu.
“ Bagus “ jawab orang itu “ aku memang minta ia tinggal, agar kau bersedia datang memenuhi undangan kami. “
“ Untuk apa kau memanggil aku kemari? “ bertanya -Agung Sedayu “ dan siapakah kalian semuanya ini. “
“ Kita akan berbicara. Bukankah kau tidak tergesa-gesa? “ bertanya orang yang agaknya pemimpin dari keempat orang itu.
“ Ki Sanak “ jawab Agung Sedayu “ waktuku tidak banyak. Aku mempunyai banyak pekerjaan disini. “
“ Jangan berlagak seperti seorang pemimpin yang sibuk. Kita sempatkan hari ini untuk berbincang-bincang disini. “ jawab orang itu.
“ Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ jika Ki Sanak ingin berbicara, atau bahkan berbincang-bincang, marilah, aku

persilahkan Ki Sanak singgah dirumahku. Meskipun rumahku bukan rumah yang pantas di pamerkan, tetapi cukup tenang untuk berbicara tentang apa saja. “
“ Tidak “ jawab orang itu “ aku lebih senang berbicara disini. Tidak akan ada orang yang mengganggu. “
Agung Sedayu tidak dapat memaksa mereka untuk pergi kerumahnya. Karena itu, maka katanya “ Baiklah. Aku minta kau segera mengatakan maksud kedatanganmu. “
“ Sudah aku katakan, jangan berlagak seperti seorang pemimpin “ berkata orang itu.
“ Justru aku bukan seorang pemimpin “ berkata Agung Sedayu “ jika aku seorang pemimpin, aku tidak akan menjadi cemas bahwa aku akan dimarahi. Tetapi justru karena aku bebahu kecil di Tanah Perdikan ini, maka aku tergesa-gesa. Jika pekerjaanku tidak selesai, maka aku akan dimarani tiga hari tiga malam “ Orang itu tertawa. Bahkan yang lainpun tertawa.
“ Duduklah. Kita akan berbicara. Mungkin kau akan dapat menemukan sesuatu yang berharga pada pembicaraan ini “

berkata orang itu.
Agung Sedayu yang sebenarnya juga ingin mengetahui lebih banyak tentang orang-orang itupun telah beringsut pula mendekat. Iapun kemudian duduk pula diatas sebuah batu. Tetapi justru agak jauh dari Glagah Putih. Sabung-sarilah yang kemudian melangkah mendekati Glagah Putih dan duduk disebelahnya.
Keempat orang itupun telah duduk pula. Orang yang agaknya memimpin keempat orang itu kemudian bertanya " Ki Sanak. Siapakah namamu, dan apa tugasmu? "
" Namaku Agung Sedayu. Tugasku dari mengatur ronda di padukuhanku sampai pada mengawasi bendungan dan jalanjalan. Jika ada tanda-tanda kerusakan aku harus segera melaporkan kepada Ki Gede. "
" Kau seorang Kebayan? " bertanya orang itu.
Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya " Ya. Aku memang salah satu diantara enam Kebayan di Tanah Perdikan ini. "
" Hanya ada enam. Kebayan diseluruh Tanah Perdikan yang luas ini? " bertanya orang itu.

" Ya. Tetapi disetiap padukuhan terdapat dua orang pembantu Kebayan " jawab Agung Sedayu.
Orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu seorang diantara keempat orang itu bertanya " Agung Sedayu, siapakah yang menjadi pemimpin pengawal di Tanah Perdikan ini? "
Pertanyaan itu tidak diduga sebelumnya. Karena itu, dahi Agung Sedayupun mulai berkerut. Namun iapun kemudian menjawab " Prastawa. Namanya Prastawa, kemanakan Ki Gede. "
Orang itu mengangguk-angguk. Pemimpin merekapun kemudian bertanya " Ki Sanak. Apakah Ki Gede tidak pernah mempersoalkan pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini? "
Agung Sedayu memandang orang itu sejenak. Namun iapun justru bertanya " Kenapa dengan pasukan khusus itu? "
" Ki sanak " berkata pemimpin dari keempat orang itu " apakah orang-orang Tanah Perdikan ini tidak pernah merasa bahwa pasukan itu dapat mengurangi hak dan wewenang Tanah Perdikan ini? Ingat, sebuah Tanah Perdikan yang mempunyai wewenang yang luas. Meskipun dalam tatanan lahiriah, nampaknya Kadipaten memiliki kewibawaan yang lebih tinggi, tetapi hak Tanah Perdikan justru lebih luas dari sebuah Kadipaten. "
" Tetapi Tanah Perdikan tidak dapat disamakan dengan sebuah Kadipaten yang memiliki wewenang dan tatanan yang lengkap sebagaimana Mataram sendiri-- Berkata Agung Sedayu " daerahnyapun jauh lebih luas dan sudah barang tentu memiliki kekayaan yang jauh lebih besar dari sebuah tanah Perdikan. "
Pemimpin dari keempat orang itu tersenyum. Katanya " Memang nampaknya demikian. Tetapi Kadipaten tidak mempunyai wewenang untuk menentukan dirinya sendiri. "

“ Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ kami, orang-orang Tanah Perdikan Menoreh memang orang-orang bodoh, yang kurang mengerti tentang pemerintahan diluar Tanah Perdikan kami sendiri. Tetapi aku kira yang kau katakan itu tidak benar. Para Adipati sudah barang tentu

memiliki kuasa yang besar yang dilimpahkan oleh Raja kepada mereka. Tetapi seorang Kepala Tanah Perdikan sebagaimana Menoreh, adalah orang-orang kecil yang tidak diperhitungkan. Meskipun setiap Kepala Tanah Perdikan berhak menentukan kebijaksanaan sendiri, bahkan sampai soal pajak sekalipun, namun betapa kecilnya sebuah Tanah Perdikan dibandingkan dengan sebuah Kadipaten. “
Orang yang memimpin kelompok kecil itu tertawa. Katanya “ Aku sudah mengira bahwa pikiranmu memang sederhana sebagaimana orang-orang yang berada diling-kungan yang kecil seperti Tanah Perdikan ini. Tetapi baiklah. Bagaimanapun anggapanmu tentang hak dan kewajiban sebuah Tanah Perdikan, namun ada satu pertanyaan yang belum kau jawab. “ orang itu berhenti sejenak, lalu “ kenapa Ki Gede tidak merasa pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini justru mengganggu, dan bahkan mengurangi kewibawaan Tanah Perdikan ini sendiri. “
“ Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ Tanah Perdikan Menoreh adalah Tanah Perdikan yang berada di-dalam satu kesatuan dengan wilayah Mataram yang lain. Wewenang yang ada bagi Tanah Perdikan ini adalah wewenang kedalam. Namun sebagai keluarga maka kami tidak dapat menolak wewenang pimpinan keluarga besar kami. Karena hal itu merupakan salah satu dari kewajiban kami disamping hak yang ada pada kami. Apalagi kehadiran pasukan khusus itu sama sekali tidak mengganggu hak yang ada pada kami. Bahkan para perwira dadi pasukan khusus itu dengan senang hati telah ikut membantu membina pasukan pengawal Tanah Perdikan ini. “
“ Ki Kebayan yang masih terlalu muda “ berkata orang itu “ ternyata pandanganmu picik seperti orang-orang lain. “
“ Aku tidak tahu maksudmu? Tetapi jika kau menganggap aku bodoh dan tidak berpengetahuan tentang pemerintahan, aku tidak menolak. Kenyataanku memang
demikian “ berkata Agung Sedayu.
“ Tidak. Aku tidak akan menganggapmu bodoh apalagi dungu “ berkata orang itu “ tetapi hatimu dan barangkali

sebagian besar orang-orang Tanah Perdikan ini memang belum terbuka. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang Glagah Putih dan Sabungsari, ternyata keduanya hanya menundukkan kepala saja.
“ Ki Kebayan “ berkata orang itu kemudian “ apakah keuntungan kalian berada dibawah kuasa Mataram sekarang ini? Apakah Mataram mampu memberikan segala kebutuhan Menoreh yang tidak dapat dipenuhinya sendiri? Atau justru

sebaliknya, Mataram telah menghisap Tanah Perdikan ini? “
“ Kami telah dibebaskan dari Pajak dan segala macam upeti wajib Ki Sanak. Kami hanya diwajibkan menyerahkan upeti menurut pertimbangan dan perhitungan kami sendiri. Karena itu, tidak ada tersirat dihati kami, bahwa Mataram telah menghisap kekayaan yang ada di Tanah Perdikan ini. Kekayaan yang memang pada dasarnya tidak seberapa “ berkata Agung Sedayu. Namun kemudian katanya “ Tetapi kedatangan Ki Sanak tentu mempunyai maksud tertentu. Supaya pembicaraan kita tidak merupakan penilaian atas hubungan antara Tanah Perdikan ini dengan Mataram, karena selama ini memang tidak pernah ada masalah. Kami sudah merasa mapan hidup dalam kera-jaan yang bulat dengan Mataram dalam keseluruhan. “
Tetapi orang itu menarik nafas sambil berkata “ Justru hubungan antara Mataram dan Tanah Perdikan inilah yang ingin aku bicarakan. “
“ Siapakah Ki Sanak sebenarnya? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Sudahlah “ berkata orang itu “ kau tidak perlu bertanya tentang kami. Tetapi dengarlah pendapat kami. Sebaiknya Tanah Perdikan Menoreh meningkatkan kewibawaannya. Kau dapat menghubungi para pemimpin pengawal Tanah Perdikan. Dengan mengerahkan para pengawal Tanah Perdikan, maka Tanah Perdikan akan dapat mendesak agar barak pasukan khusus itu disingkirkan dari Tanah Perdikan ini. “
“ Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ kau memberikan pikiran baru kepada Tanah Perdikan ini. Satu pikiran yang

tidak pernah terbersit didalam benak kami. Tetapi juga satu pikiran yang kami anggap kurang sewajarnya bagi Tanah Perdikan ini. “
“ Pikirkanlah baik-baik Kebayan muda “ berkata orang itu “ kau masih mempunyai banyak harapan dihari-hari tuamu. Jika kau berhasil mengembangkan pikiran itu, maka tidak mustahil bahwa kau akan dapat menjadi pemimpin disini. “
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Tetapi tiba-tiba saja ia berkata “ Satu upaya yang sia-sia. Betapapun juga tingginya kami menghadapi diri kami dan Tanah Perdikan ini, tetapi kami tidak akan dapat melawan kuasa Mataram, bahkan pasukan yang ada dibarak itupun tidak. “
Orang itu tiba-tiba saja tertawa. Katanya “ Jangan merasa rendah diri. Jika kau berniat, tentu ada jalan. Nah, pikirkan. Beberapa hari lagi, aku akan datang. Tepat pada hari yang sama sepekan lagi. Pada waktu yang sama pula. “
“ Aku akan berbicara dengan Ki Gede “ berkata Agung Sedayu.
“ Jangan bodoh. Jangan bicarakan dengan orang yang lemah hati itu. Tanah Perdikan ini harus bangkit dengan pimpinan yang baru yang memiliki keberanian bertindak “ berkata orang itu.
Agung Sedayu termangu-mangu. Ia sadar, bahwa orang

yang dihadapinya adalah orang yang mempunyai tujuan
tertentu. Ia ingin terjadi pergeseran di Tanah Perdikan. Hanya
latar belakang dari niatnya itu yang belum dapat diduga.
Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka orang
itupun kemudian berkata pula “ Ki Kebayan yang masih muda
dan yang masih mempunyai harapan panjang. Bicarakan hal
ini dengan para pemimpin pengawal. Beri mereka kesadaran
tentang wibawa Tanah Perdikan ini agar mereka siap untuk
bertindak, yang terpenting adalah mengusir pasukan khusus
Mataram itu. Dengan demikian maka Tanah Perdikan ini akan
memiliki kewibawaannya yang penuh dan tidak terbagi.
Mataram tidak akan menghisap kekayaan sekecil apapun
yang ada di Tanah Perdikan ini, misalnya, beras bagi prajuritprajurit
khusus itu. “

“ Kami tidak memberi beras kepada pasukan khusus itu “
jawab Agung Sedayu “ mereka membeli beras disini. Justru
dengan harga yang sangat pantas. “
“ Orang itu tertawa. Katanya “ Sekarang memang begitu.
Tetapi pada saatnya, keadaan akan berubah. Beras itu tidak
akan dibelinya lagi, tetapi akan diambilnya dari para petani.
Kemudian kebutuhan-kebutuhan lain akan dibebankan pula
kepada Tanah Perdikan ini. “ orang itu berhenti sejenak, lalu “
karena itu, kau harus bangkit. “
Agung Sedayu menjadi bimbang. Bukan karena pikiran
yang memang baru yang dibawa orang itu. Bagi Agung
Sedayu orang itu tentu dengan sengaja telah menyebarkan
racun di Tanah Perdikan. Dengan sengaja orang itu ingin
membenturkan keduanya yang ada di Tanah Perdikan dengan
kekuatan dan pasukan Mataram yang ada di Tanah Perdikan
itu.
“ Agung Sedayu “ berkata pemimpin dari keempat
kelompok itu “ sebaiknya Tanah Perdikan ini jangan sampai
ketinggalan dari daerah lain. Sebaiknya kau selalu melihat
keadaan. Di Timur langit telah menjadi mendung.
Sebentar lagi hujan, angin dan badai akan mengguncangkan
kuasa Mataram. Nah, pada saat itulah maka TanahPer-dikan
itu harus bangkit untuk menegakkan wibawanya sehingga
benar-benar menjadi Tanah Perdikan yang mandiri
sebagaimana hak yang pernah diberikan oleh Pajang, bahkan
mungkin Demak. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sementara
orang itu berkata “ Pikirkan. Aku akan datang sepekan lagi
disini. Satu hal yang perlu kita ketahui, jika kau memerlukan
bantuan, kami akan datang dengan kekuatan secukupnya
untuk mengusir pasukan khusus itu. “
Glagah Putih dan Sabungsari terkejut ketika kemudian
Agung Sedayu menjawab “ Baiklah Ki Sanak. Sepekan lagi
aku akan datang ke tempat ini. Aku akan menyampaikan
jawabku. Selama aku akan merenungkannya dan serba sedikit
menjajagi sikap anak-anak muda Tanah Perdikan. “
Orang itu menjawab dengan serta merta “ Bagus.
Lakukanlah “

Agung Sedayu mengangguk hormat. Katanya pula “
Sepekan lagi aku akan dapat memberikan jawaban yang lebih
luas. Bahkan mungkin aku sudah dapat memberikan
gambaran tentang sikap anak-anak muda Tanah Perdikan ini.
“
“ Jjka demikian, maka sebaiknya aku minta diri “ berkata
orang itu.
“ Aku akan menunggu Ki Sanak disini “ jawab Agung
Sedayu.
“ Sendiri “ berkata orang itu “ sebanyak-banyaknya kau
bawa kawan adikmu itu. “
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Yang ditunjuk
ternyata hanya Sabungsari.
“ Kami akan datang bertiga “ berkata Agung Sedayu
kemudian.
Tetapi orang itu tertawa. Katanya “ jangan menganggap
kami terlalu bodoh. Aku sekarang akan membawa
adikmu itu. Dengan demikian aku akan mendapat jaminan
bahwa kau tidak-akan berbohong. Kau benar-benar akan
datang sendiri atau berdua. Tanpa tanggapan apapun maka
sepekan lagi ada kemungkinan lain terjadi disini. Kau jebak
aku dengan pasukan pengawalmu, meskipun seandainya
semua pengawal Tanah Perdikan ini dikerahkan, maka
mereka tentu tidak akan dapat menangkap aku. Bahkan
korbanpun akan jatuh seperti aku menebas batang ilalang.
Bahkan seandainya Ki Gede Menoreh sekalipun datang, maka
ia akan dapat menjadi korban. Tetapi aku tidak ingin hal
seperti itu terjadi. Karena itu, maka aku akan membawa
adikmu itu. “
Agung Sedayu memandang orang itu dengan tajamnya.
Katanya “ jangan begitu Ki Sanak. Adikku merupakan satusatunya
saudaraku. Jika ia kau bawa, maka aku akan
mencemaskan nasibnya. “
Orang itu tertawa. Katanya “ Aku akan menjaminnya. Jika
ia tidak terlalu cengeng, maka ia tidak akan mengalami
kesulitan apa-apa. “
“ Tetapi adikku memang seorang yang sangat cengeng

“ jawab Agung Sedayu “ ia tidak pernah terpisah dari aku.
Ia tidak dapat tidur jika ia tidak berbaring di pembaringan yang
bertikar rangkap diatas galar pring wulung, berselimut kain
panjang dan didalam bilik yang disinari oleh lampu yang
terang benderang. “
“ Tetapi ia sudah cukup besar untuk diajar berprihatin
“ jawab orang itu “ karena itu, maka biarlah anak itu aku
bawa. Hanya untuk sepekan. “
“ Jangan Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu “ anak itu
jangan dibawa. Biarlah ia bersamaku kembali. “
Orang itu mengerutkan dahinya. Dengan wajah yang mulai
tegang ia berkata “ Jangan menolak tawaranku. “
“ Tetapi itu menyangkut keluargaku “ jawab Agung Sedayu.
“ Kau jangan keras kepala. Kau sadari kedudukanmu anak

padesan yang bodoh. Kau tidak akan pernah dapat menentang kebebasanku. Siapapun tidak. " Orang itu menjadi marah. Wajahnya menjadi merah dan sorot matanya bagaikan menyala.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara itu dua orang diantara mereka telah bergerak mendekati Glagah Putih dan Sabungsari.
Sementara itu pemimpin mereka berkata " Dengar. Sebentar lagi kekuatan Mataram akan diguncang oleh kekuatan dari Timur. Seharusnya kau berterima kasih kepadaku. Kau akan memanfaatkan kesempatan itu. Aku sudah menyatakan kesediaanku untuk membantu. Tetapi ternyata kau memang dungu. "
" Tidak mungkin. Pajang akan melawan Mataram. Sekarang Adipati Pajang. Pangeran Benawa sedang sakit. Bahkan pada saat meninggalnya Raden Rangga, Pangeran Benawa tidak dapat hadir. Apalagi Pangeran Benawa sendiri tidak pernah bermimpi untuk mewarisi kekuasaan ayahandanya " sahut Agung Sedayu.
" Sadari kebodohanmu. Jangan mengajari aku. Pajang justru lebih lemah dari Tanah Perdikan ini. " jawab orang itu. -
" Jadi kekuasaan mana yang kau maksud? Madiun yang berhasil menghimpun beberapa Kadipaten di Bang Wetan? " bertanya Agung Sedayu pula.

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan nada geram ia berkata " Kau dapat menebak apapun juga. Tetapi aku akan membawa adikmu dan dalam waktu lima hari kau harus memberikan jawaban. Kau tahu maksudku dan kau akan menuruti penunjukku. Jika tidak adikmu akan menjadi korban kebodohanmu dan barangkali kekerasan hatimu. "
Agung Sedayu menjadi bimbang. Ia memang menduga, bahwa Glagah Putih tidak akan bersedia dibawa oleh orang-orang itu untuk waktu lima hari. Apalagi ia baru saja meninggalkan rumah dan keluarga untuk waktu yang lama, serta mengalami ketegangan yang sangat. Agaknya Glagah Putih masih ingin beristirahat sambil menilai dirinya sendiri agar ia dapat menyakini tataran ilmunya sebaik-baiknya.
Ketika Agung Sedayu memandang kearah Glagah Putih, maka tiba-tiba saja anak muda itu berdiri sambil berkata " Ki Sanak. Apakah kau termasuk salah seorang kawan Ki Lurah Singa Luwih yang sekarang berada di Mataram? "
Wajah orang itu tiba-tiba menjadi merah. Matanya yang bagaikan menyala memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Dengan suara yang menggeram seperti suara seekor harimau yang lapar ia bertanya " Darimana kau mengenal nama itu? "
Glagah Putih yang telah berdiri itupun menjawab " Nampaknya kau sedang menjalankan tugas bagi Madiun yang ingin melawan kuasa Mataram. Namun sebagian dari para Tumenggung telah melakukannya tanpa sepengetahuan Panembahan Madiun. Pada satu saat mereka justru akan menyudutkan Panembahan Madiun untuk melawan Mataram

tanpa pilihan. Sementara itu, baik Panembahan Senapati maupun Panembahan Madiun sedang berusaha untuk menemukan persesuaian pendapat. "
" Gila " orang itu hampir berteriak " darimana kau dapat mengigau seperti itu? "
" Ki Sanak " berkata Glagah Putih dengan sikap yang telah berubah sama sekali dari sikapnya sebelumnya " sebaiknya kau ikut kami. Kami akan membawamu ke Mataram, melengkapi keterangan Ki Singa Luwih yang telah lebih dahulu berada di Mataram. Jangan bermimpi bahwa usahamu

untuk memecah belah Mataram akan berhasil. Jika Tanah Perdikan ini berusaha mendesak Pasukan
Khusus Mataram yang ada disini, tentu timbul pertempuran. Mungkin daerah lain juga kau bakar seperti itu. Mangir, Sangkal Putung disisi Timur, Bagelen, Pegunungan Sewu dan daerah-daerah lain, terutama disekeliling Mataram itu sendiri. "
" Anak iblis " geram pemimpin dari keempat orang itu " ternyata kau tidak sedungu yang aku duga he? Jika demikian, maka kau tentu anak yang sangat berbahaya. Kau tidak hanya sekedar akan aku bawa, tetapi kau akan kami binasakan sama sekali. Kesombonganmu dengan menyebut pengertianmu tentang hubungan antara Mataram dan Madiun telah membuatmu memasuki jalan keliang kuburmu. "
" Ki Sanak " berkata Agung Sedayu " kita sudah terlanjur membuat persoalan diantara kita. Kita tidak akan dapat membiarkan persoalan ini berlalu begitu saja. Karena itu, maka kita harus menemukan satu penyelesaian. "
" Ya "- jawab orang itu " kalian bertiga harus mati. "
Sabungsaripun kemudian bangkit berdiri. Jika semula seakan-akan ia tidak mengacuhkan apa yang terjadi, maka tiba-tiba iapun berkata " Apaboleh buat. "
Seorang diantara keempat orang itu memandanginya dengan kerut didahi. Dengan kasar ia bertanya " Apa yang kau maksudkan, he? "
" Seperti yang dikatakan kawanmu itu. Kalian berempat harus mati. "
" Setan " bentak yang lain diantara keempat itu " kalian bertiga yang harus mati. "
" O " Sabungsari tersenyum " bukankah kau hanya kelebihan satu. "
" Persetan " orang itu hampir berteriak " kukoyak mulutmu. "
Sabungsari membenahi pakaiannya sambil berdesis "
Jangan cepat marah. Apakah kau tidak pernah mendapat petunjuk, bahwa disaat-saat kau akan berkelahi kau tidak boleh tenggelam dalam kemarahan saja, sehingga kehilangan penalaran. "
" Tutup mulutmu " orang itu berteriak-teriak keras. Glagah Putihpun tersenyum melihat sikap orang itu.

Sementara itu Agung Sedayu berkata " Ki Sanak. Aku memang salah seorang bebahu Tanah Perdikan ini meskipun aku bukan seorang Kebayan sebagaimana Kebayan yang lain,

karena tugas-tugasku yang khusus. Karena itu, atas
penilaianku terhadap kalian, maka aku, bebahu Tanah
Perdikan ini berkewajiban menangkap kalian berempat. “
Keempat orang itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja
mereka telah tertawa berkepanjangan.
Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sabungsari membiarkan
mereka tertawa. Bahkan mereka telah menunggu keempat
orang itu tertawa sepuas-puasnya. Namun demikian suara
tertawa mereka mereda, maka Agung Sedayupun berkata
pula “ Atas nama Ki Gede Menoreh, kami akan membawa
kalian menghadap. “
“ Kau sudah menjadi gila agaknya “ berkata salah seorang
diantara mereka “ tetapi apapun yang akan kau lakukan,
lakukanlah. Sebentar lagi kalian semuanya sudah tidak akan
dapat berbuat apa-apa. Mungkin kami akan membawa
kudamu. Satu diantara ketiga ekor kuda itu adalah kuda yang
sangat bagus. Tegar dan kuat, jarang ada duanya. He, kau
curi dimana kuda itu? “
Jawab Glagah Putihpun mengejutkan. Katanya “ Kuda itu
pemberian putera Panembahan Senapati. “
- Setan. Kau kenal putera Panembahan Senapati, anak
lereng Bukit batu? “ bentak pemimpin dari keempat orang itu.
“ Apa persoalannya akan bergeser tentang perkenalanku
dengan putera Panembahan Senapati? bertanya Glagah
Putih.
“ Anak iblis “ geram pemimpin dari keempat orang itu “
ternyata aku bertemu dengan orang-orang yang sedikit
banyak mempunyai wawasan yang lebih luas dari seorang
anak muda di bukit batu. Bahkan mengaku kenal dengan
putera Panembahan Senapati. “
“ Sudahlah “ berkata Agung Sedayu “ menyerahlah.
“ Akupun sudah jemu dengan pembicaraan yang tidak
berujung pangkal ini. “ berkata pemimpin dari keempat orang
itu. Lalu tiba-tiba ia berkata “ Selesaikan mereka. “

Ketiga orang yang lain mengangguk hormat. Seorang
diantara mereka menjawab “ apakah kita tidak akan membawa
salah seorang dari mereka hidup-hidup? “
“ Untuk apa? “ bertanya pemimpinnya.
“ Mungkin satu saat kita memerlukannya “ jawab orang itu.
Tetapi pemimpinnya itu menggeleng. Katanya “ Tidak ada
gunanya. Selesaikan saja semuanya. “
Orang itu mengangguk-angguk. Katanya kepada ketiga
orang Tanah Perdikan itu “ Sebenarnya kalian masih terlalu
muda untuk mati. Tetapi apaboleh buat. Nasibmu
membawamu keliang kubur di usia mudamu. Apalagi yang
satu itu. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku
masih ingin untuk tidak mati sekarang. Karena itu, aku akan
mempertahankan hidupku. “
“ Persetan “ geram orang itu. Lalu katanya kepada kawankawannya
“ Marilah. Kita tidak perlu membuang-buang waktu.
“

Kedua orang kawannyapun sudah bersiap pula, sementara pemimpin dari keempat orang itupun kemudian justru duduk diatas sebongkah batu padas sambil berkata "
Cepatlah sedikit. "
Ketiga orang itupun kemudian menempatkan dirinya masing-masing. Ternyata orang yang kebetulan berhadapan dengan Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam sambil berkata kepada kawannya. " Kita bertukar lawan. Aku merasa enggan untuk membunuh anak-anak seperti ini.
Tetapi pemimpinnya tiba-tiba membentak " Sudahlah. Lakukan. Siapa yang paling cepat, akan mendapat penilaian tertinggi. "
" Tetapi jika aku yang tercepat, tentu dianggap satu kerja yang wajar saja. Bukan satu kelebihan, karena aku hanya membunuh anak-anak. "
" Cukup. Lakukan, atau minggir, biar aku melakukannya sendiri. " pemimpinnya membentak semakin keras.
Orang itu tidak menjawab. Ia memang terpaksa melakukannya betapapun ia merasa enggan.

Keseganan itu agaknya memang tertangkap oleh Glagah Putih. Sehingga iapun harus menyesuaikan dirinya. Mungkin orang itu tidak akan melakukannya dengan serta merta atau apapun yang dilakukan, meskipun akhirnya orang itu memang harus melakukannya, karena mereka merasa bahwa rahasia mereka telah diketahui serba sedikit.
Seorang yang paling garang diantara ketiga orang itu justru berdiri dihadapan Agung Sedayu. Kumisnya yang lebat, wajahnya yang keras dan tubuhnya yang kekar, memang memberikan kesan, bahwa orang itu adalah seorang yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang besar.
Ternyata sebagaimana kebiasaan Agung Sedayu, ia sama sekali tidak pernah merendahkan orang lain. Karena itu, siapapun yang di hadapinya, apalagi orang-orang yang sama sekali belum dikenalnya, maka ia selalu berhati-hati.
Agaknya demikian pula dengan Sabungsari. Meskipun lawannya tidak segarang lawan Agung Sedayu, tetapi ketajaman matanya menunjukkan betapa orang itu mempunyai keyakinan kepada dirinya sendiri,
Sementara itu, orang yang berhadapan dengan Glagah Putihpun berkata dengan nada rendah " Nasibmu anak muda. Tetapi berusahalah melawan agar aku mendapat lan-dasan untuk membunuhmu. "
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Bagaimana jika aku justru menangis. "
" Tidak baik laki-laki harus menangis. Aku ajari anakku untuk tidak menangis apapun yang akan terjadi. Karena itu kau jangan menangis. Jika kau menangis, tugasku akan menjadi terlalu berat. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah Ki Sanak. Aku bantu kau. Karena itu, kita akan berkelahi. "
Orang itu menjadi heran. Namun iapun segera melihat Glagah Putih telah bersiap.

“ O “ orang itu mengangguk-angguk “ ternyata kau
mempunyai kemampuan olah kanuragan pula. “
“ Aku pernah mempelajarinya Ki Sanak. Serba sedikit. Dan
sekarang yang sedikit itu akan aku pergunakan untuk
mempertahankan hidupku “ berkata Glagah Putih.

“ Bagus “ orang itu menjadi semakin mantap “ kita akan
berkelahi. “
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap
menghadapi segala kemungkinan.
Namun Glagah Putih yang masih berusaha meyakinkan
pengenalannya atas tataran-tataran ilmunya sendiri itu,
merasa harus bertindak dengan sangat berhati-hati. Ia tidak
boleh salah menilai tataran kemampuannya. Jika lawannya
benar-benar orang berilmu tinggi, maka ia akan
mengalami kesulitan pada benturan yang terjadi. Tetapi
kemungkinan sebaliknya akan dapat terjadi pula.
Dalam pada itu, kedua orang yang lainpun telah bergerak
pula. Hampir bersamaan mereka mulai menyerang. Orang
yang bertubuh tinggi kekar dan berkumis tebal melawan
Agung Sedayu, sementara yang matanya bersinar setajam
mata burung hantu melawan Sabungsari.
Yang melawan Glagah Putih orangnya tidak terlalu tinggi.
Namun menurut ukuran tingginya, ia terhitung agak gemuk.
Meskipun demikian, ternyata ia mampu bergerak cepat sekali.
Ketika ia melenting, maka tangannya terayun mengarah ke
kening Glagah Putih. Namun Glagah Putih sempat
mengelakkan serangan itu. Meskipun sebenarnya ia dapat
melakukannya hanya dengan memiringkan kepalanya, namun
Glagah Putih telah meloncat dua langkah surut.
Orang yang bertubuh agak gemuk itu tertawa. Katanya “
Kenapa kau tidak mengelak sampai ke Kali Praga? Kau
buang-buang tenagamu untuk gerak yang sama sekali tidak
perlu. Jika demikian, maka kau akan menjadi cepat letih. “
“ Aku kira kau akan memburuku “ jawab Glagah Putih.
Orang itu tertawa semakin keras. Katanya “ Kau terlalu
takut menghadapi lawan. Ayo, kita berkelahi lebih seru lagi. “
Glagah Putih tidak menjawab. Ternyata orang itu benarbenar
menyerangnya lebih garang lagi. Namun terasa sesuatu
yang agak lain bagi Glagah Putih. Ketika orang itu meloncat
dengan cepat, ia tidak menyerang kearah dada atau tempattempat
yang berbahaya pada tubuhnya. Tetapi kakinya
memang mengarah ke pundaknya.

Sekali lagi Glagah Putih, mengelak. Dan sekali lagi orang
itu tertawa.
Pertempuran antara Glagah Putih dan lawannya memang
menjadi semakin cepat. Tetapi serangan-serangan
lawannya memang tidak membahayakannya. Namun
demikian Glagah Putih tidak membiarkan orang itu menyentuh
tubuhnya.
Sementara itu, kedua orang yang lain telah bertempur
semakin sengit pula. Namun baik Agung Sedayu maupun

Sabungsari masih berusaha menjajagi kemampuan dan tingkat ilmu lawannya sebagaimana dilakukan oleh lawanlawan mereka.
Ternyata bahwa kedua orang pendatang itu ingin mempercepat tugas mereka. Karena itu, maka mereka dengan cepat meningkatkan ilmu mereka.
Agung Sedayu dan Sabungsari telah menyesuaikan diri mereka. Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin cepat dan keras. Mereka berloncatan sambil menyerang. Tangan mereka terayun dengan derasnya, kemudian mematuk dengan cepat kesasaran yang lemah ditubuh lawannya.
Agung Sedayu dan Sabungsari ternyata harus mulai merambah ke tenaga cadangan di dalam diri mereka. Lawan Agung Sedayu yang bertubuh kekar kuat itu memang memiliki tenaga yang sangat besar. Serangan-serangannya datang beruntun susul menyusul.
Namun Agung Sedayu tidak mengalami kesulitan untuk mengelak. Betapapun cepatnya serangan lawannya datang, Agung Sedayu selalu saja sempat bergeser menghindar.
Sementara itu, lawan Sabungsari telah benar-benar dibakar oleh kemarahan yang memuncak. Meskipun kecepatannya bergerak telah mencapai puncak kemampuannya, namun Sabungsari masih juga tidak dapat dikenainya. Dengan tangkasnya Sabungsari selalu berhasil mengelakkan setiap serangan.
Tetapi ketika serangan lawannya menjadi semakin cepat dan semakin deras, maka Sabungsari tidak lagi memKang
Zusi - http://kangzusi.com/
biarkan dirinya menjadi sasaran. Iapun kemudian telah berniat untuk menyerang kembali.
Sebenarnyalah ketika hal itu dilakukan, lawannya benarbenar telah terkejut. Jika sebelumnya Sabungsari hanya berloncatan menghindar, maka tiba-tiba ia telah meloncat dengan kaki terjulur mengarah kelambung.
Meskipun orang bermata tajam itu dengan cepat berusaha untuk mengelak, namun kaki Sabungsari benar-benar telah menyentuhnya. Tidak terlalu keras, namun terdengar lawannya itu mengumpat kasar.
“ Kau sentuh lambungku, setan “ geram orang itu.
Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar telah berbuat untuk menahan orang yang sekan-akan menjadi gila itu.
Sejenak kemudian keduanya telah bersiap pula. Dengan tangkasnya orang itu menyerang dengan kakinya. Ketika Sabungsari bergeser, maka serangan itupun diurungkannya. Ia justru berputar sambil mengayunkan kakinya mendatar. Tumitnya menyambar lambung Sabungsari. Namun Sabungsari dapat menebak serangan itu. Karena itu, dengan beringsut sedikit, serangan itu sama sekali tidak mengenainya.
Sabungsari tidak membiarkan hanya bertumpu pada satu kakinya, sehingga karena itu, maka dengan cepat Sabungsari telah menyapu kaki lawannya.

Serangan yang cepat itu tidak sempat dihindari. Sapuan kaki Sabungsari yang cepat dan keras itu telah melontarkan kaki yang sebelah tempat lawannya itu meletakkan beban tubuhnya disaat yang lain berputar.
Karena itu, maka kakinya itupun telah terlempar kesamping. Sehingga dengan demikian, maka orang itupun telah kehilangan keseimbangan.
Namun demikian orang itu terjatuh, maka dengan serta merta iapun telah berguling sambil melenting, sehingga sejenak kemudian maka orang itupun telah berdiri tegak dan siap menghadapi segala kemungkinan.
Tetapi Sabungsari memang tidak memburunya, iapun berdiri tegak pula diatas kakinya yang renggang.

Wajah orang itu bagaikan membara. Orang Tanah Perdikan itu telah berhasil menjatuhkannya meskipun tidak menyakitinya. Namun dengan demikian kemungkinankemungkinan yang lebih buruk akan dapat terjadi atas dirinya.
Karena itu, maka orang itupun telah meningkatkan kemampuannya sampai pada batas tenaga cadangannya. Ia harus menunjukkan kepada orang Tanah Perdikan itu, bahwa ia akan dapat dengan mudah membunuhnya.
“ Ia harus tnehyadari hal itu sebelum ia mati “ berkata orang bermata tajam itu kepada dirinya sendiri.
Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri.
Selangkah demi selangkah ia maju. Sementara Sabungsari telah bersiap pula untuk menghadapinya. Ia sadar, bahwa orang yang bermata tajam itu tentu akan semakin meningkatkan kemampuannya.
Yang masih bertempur disebelah lain adalah Agung Sedayu. Agung Sedayu ternyata sama sekali tidak merasa tergesa-gesa. Ia berada di lingkungan sendiri, sehingga ia dapat berbuat dengan lebih tenang daripada lawannya.
Dengan demikian maka yang dilakukan oleh Agung Sedayu adalah justru mengimbangi tingkat-tingkat ilmu lawannya yang memang menjadi semakin tinggi.
Lawannya yang bertubuh kekar dan berkumis tebal itu memang menjadi semakin tidak sadar. Semakin ia meningkatkan ilmunya, terasa perlawanan orang Tanah Perdikan Menoreh yang mengaku Kebayan itu menjadi semakin keras. Tingkat ilmunyapun menjadi semakin tinggi pula, selalu melampaui tataran ilmunya.
Sementara itu, yang agak gemuk masih bertempur pula melawan Glagah Putih. Tetapi orang itu ternyata tidak juga dapat diam. Sambil bertempur ia berbicara apa saja tanpa henti-hentinya. Bahkan sekali-sekali terdengar suara tertawanya yang menggelegak.
Pemimpinnya yang menyaksikannya, beberapa kali telah membentaknya. Bahkan dengan kasar ia berkata “ Kalau kau tidak membunuh lawanmu, kaulah yang aku bunuh. “

Orang yang agak gemuk itu memang berusaha meningkatkan ilmunya dan mendesak Glagah Putih semakin

jauh dari tempat mereka mulai dengan pertempuran itu.
Sementara itu, orang itu tertawa sambil berkata “ Nah, kau dengar. Kau memang harus mati. “
Glagah Putih tidak menyahut. Namun tiba-tiba saja ia telah terdesak beberapa langkah surut. Tiba-tiba saja kakinya terantuk batu, sehingga Glagah Putih itu jatuh terlen-tang dibalik bebatuan yang teronggok diantara batang-batang perdu.
Orang bertubuh agak gemuk itu segera meloncat dan berdiri disampingnya. Tangannya sudah melekat dihulu pedangnya, siap untuk mencabut dan mengayunkannya. Namun pedang itu tidak dicabutnya juga. Bahkan orang itu membentak “ Kau anak dungu. Kenapa kau tidak mau ikut kami hanya untuk sepekan. “
“ Tidak “ jawab Glagah Putih “ apakah kau benar-benar akan membunuhku jika aku menolak. “
“ Kau gila anak muda “ geram orang itu “ seharusnya aku penggal lehermu, aku potong lidahmu dan aku koyak mulutmu. “
“ Kenapa kau tidak melakukannya? “ bertanya Glagah Putih.
“ Setan “ geram orang itu “ biarlah orang bertangan beku itu membunuhmu. Ia dapat membunuh dengan tenang bagi orang baru lahir sekalipun. Ia akan dapat menghujamkan jari-jarinya kedadamu dan mengambil jantungmu. “
Namun orang itu akhirnya menarik pedangnya pula. Sambil menyentuh dada Glagah Putih dengan ujung pedangnya orang itu berkata “ Bangun. Ikut aku menghadap pemimpinku. Ialah yang akan membunuhmu. Meskipun ia akan memaki aku tetapi ia tidak akan benar-benar membunuhku. Tetapi kau. “
Glagah Putihpun kemudian bangkit. Orang itupun kemudian membentaknya “ Maju. “
“ Tunggulah “ berkata Glagah Putih “ kau nampaknya orang, yang aneh diantara keempat orang itu. Meskipun kau

nampak kasar, tetapi ada sesuatu yang lembut didalam hatimu. “
“ Anak demit “ geramnya “ kau merajuk he? “
“ Tidak. Aku berkata sebenarnya “ jawab Glagah Putih.
“ Aku tidak memerlukan pujian dari kanak-kanak “ berkata orang itu “ ayo, mendekatlah ke pelukan maut. Kau akan mati muda. Nyawamu akan menyesali kebodoh-anmu. “
“ Kenapa tidak kau lakukan saja? “ bertanya Glagah Putih.
“ Aku tidak mau membunuh anak-anak “ bentak orang itu.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba orang itu berteriak “ Ki Lurah. Aku tidak dapat membunuhnya. Ia ada disini. Bunuhlah. “
“ Iblis kau “ hunjamkan pedangmu ke jantungnya “ teriak pemimpin dari keempat orang itu.
“ Ambil saja jantungnya dengan jari-jarinya “ teriak orang yang agak gemuk itu lagi.
“ Bawa kemari. Aku memang senang melakukannya “

jawab pemimpinnya.
" Nah, kau dengar " geram orang yang agak gemuk itu "
ayo berjalanlah. Atau kau mau ikut kami selama sepekan, atau
bahkan selama-lamanya. Aku akan menanggung
keselamatanmu selama kau tidak berusaha melarikan diri. "
" Bagaimana jika aku melarikan diri sekarang? " bertanya
Glagah Putih.
" Jangan. Tidak ada gunanya. Satu usaha yang sia-sia "
berkata orang itu " marilah, kita menghadap Ki Lurah. "
Glagah Putih tidak membantah. Iapun kemudian berjalan
kearah pemimpin dari keempat orang yang masih saja duduk
diatas batu.
Sementara itu, Sabungsari dan Agung Sedayu masih
bertempur terus. Namun sikap Glagah Putih memang sempat
menarik perhatian mereka berdua.
Tetapi Agung Sedayu dan Sabungsari yang mengetahui
bahwa Glagah Putih telah memiliki ilmu yang tinggi, tidak
segera mengambil langkah-langkah. Mereka tidak mengerti
maksud yang sebenarnya dari Glagah Putih. Namun
keduanya yakin bahwa sebenarnya Glagah Putih tidak akan
semudah itu ditundukkan oleh lawannya yang agak gemuk itu.

Dalam pada itu, Glagah Putih telah berdiri beberapa
langkah dihadapan pemimpin dari keempat orang yang masih
saja duduk diatas batu padas itu. Orang yang agak gemuk
itupun kemudian menyarungkan pedangnya sambil berkata "
Nah, terserah kepadamu Ki Lurah. Apakah orang itu akan kau
jantur dengan kepala dibawah, atau kau ambil jantungnya
dengan tanganmu atau apa saja. Aku minta ijin sebentar untuk
pergi ke parit kecil disebelah. "
" Kau memang cengeng. Kau bunuh Merta Celeng
dengan tanganmu. Kenapa kau tidak dapat membunuh
anak ini? " geram pemimpinnya.
" Merta Celeng adalah seorang yang sudah pantas untuk
mati. Bahkan ialah yang justru hampir membunuhku. Anak itu
masih terlalu muda dan agaknya ia tidak bersalah
sebagaimana Merta Celeng itu " jawab orang yang agak
gemuk itu.
Pemimpinnya itu mengumpat dan sekaligus tertawa
berkepanjangan. Sejenak kemudian iapun berdiri, sementara
orang yang agak gemuk itu telah bergeser selangkah.
Agaknya ia benar-benar akan meninggalkan Glagah Putih
dihadapan pemimpinnya itu.
Namun ternyata Glagah Putih yang kemudian berdesis " Ki
Sanak. Jangan pergi. Sebaiknya kau lihat, bagaimana
pemimpinmu ini membunuhku, atau aku membunuhnya.
Orang yang agak gemuk itu menjadi heran. Dengan nada
datar ia bertanya " Apakah benar yang aku dengar, bahwa kau
akan membunuhnya? "
" Ya. Aku akan membunuh pemimpinmu. " jawab Glagah
Putih.
Orang yang bertubuh agak gemuk itu masih termangumangu.
Namun ternyata pemimpinnyalah yang menjadi sangat

marah mendengar kata-kata Glagah Putih dan melihat
sikapnya.
Karena itu, maka dengan suara bergetar ia berkata " Anak
ini benar. Jangan pergi. Lihat, bagaimana aku mengambil
jantung dari dalam dadanya. "
Orang bertubuh gemuk itu termangu-mangu. Namun
Glagah Putih berkata pula " Jangan pergi. "

Tetapi Glagah Putih tidak dapat meneruskan kata-katanya.
Orang yang marah itu tiba-tiba saja telah meloncat menerkam.
Jari-jari tangan kanannya yang merapat pada ujung-ujungnya
telah mematuk kedada Glagah Putih.
Dengan kekuatan yang sangat besar, ujung-ujung jari yang
kuncup itu akan dapat menembus tulang-tulang rusuknya dan
menerkam jantung.
Dengan sigapnya Glagah Putih melenting kesamping
sambil menggeliat. Serangan pemimpin dari orang-orang yang
datang itu benar-benar mengejutkan.
" Bukan main " desis Glagah Putih yang tersentuh
sambaran angin serangan orang yang garang itu.
Sementara itu orang yang menyerangnya itupun
mengumpat pula " Kau dapat menghindari seranganku, he?
Kau ternyata dapat memperpanjang umurmu.
Glagah Putih telah berdiri tegak menghadap ke orang yang
ternyata memiliki tenaga yang sangat besar itu. Namun tibatiba
saja Glagah Putih berkata " Ki Sanak. Aku minta
sebaiknya kau menyerah saja. Kita akan dapat berbicara
dengan baik. Kau akan dapat bertemu dengan Ki Lurah
Singaluwih di Mataram, karena agaknya kau dan Ki Lurah
berasal dari sumber kekuatan dan kuasa yang sama. Aku
menduga, bahwa kau telah mendapat perintah untuk
melakukan tugas. Tetapi seperti Ki Lurah Singaluwih, maka
meskipun ia mengatas namakan dirinya sebagai bagian dari
kakuatan dan kuasa di Madiun, tetapi apa yang dilakukannya
adalah diluar tanggung jawab Panembahan Madiun. Kaupun
agaknya telah berbuat demikian. Yang kau lakukan sama
sekali tidak diketahui apalagi ditugaskan oleh Panembahan
Madiun. "
" Anak iblis " geram orang itu " kau memang harus dibunuh.
Kau sudah menghina aku bukan saja dengan perbuatan,
tetapi juga dengan kata-kata itu. "
Glagah Putih telah benar-benar bersiap menghadapi segala
kemungkian. Karena itu, maka ketika kemudian pemimpin dari
orang-orang yang datang itu meloncat sekali lagi dengan jarijari
yang diujungnya kuncup merapat mengarah ke dadanya,
iapun dengan cepat telah bergeser.

Namun Glagah Putih masih juga merasa sambaran angin
yang menerpa tubuhnya.
Ternyata orang itu telah benar-benar menjadi marah. Ia
tidak lagi memberi kesempatan kepada Glagah Putih untuk
mempersiapkan dirinya. Dengan serta merta orang itu
memburu. Beberapa kali tangannya terayun mengarah

kedada, sedangkan kakinya berloncatan dengan cepatnya.
Dengan demikian maka Glagah Putih harus menyesuaikan diri. Ia menyadari, bahwa lawannya telah melepaskan tenaga cadangannya bahwa agaknya sudah hampir sampai kepuncak. Karena itu, maka iapun tidak boleh lengah.
Ketika serangan orang itu datang memburunya bagaikan angin putaran, maka Glagah Putih tidak membiarkan dirinya sekedar menjadi sasaran. Karena itu, maka iapun telah meningkatkan kemampuannya. Ketika serangan lawannya datang membadai, maka iapun bergeser menghindar. Angin yang menyambar tubuhnya terasa bagaikan menghanyutkan pakaiannya. Namun demikian lawannya itu bersiap untuk menyerangnya pula, maka kaki Glagah Putih telah lebih dahulu terjulur kelambungnya.
Demikian cepatnya, sehingga orang itu tidak menyangka sama sekali. Karena itulah, maka tiba-tiba orang itu sudah terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh. Kaki Glagah Putih ternyata telah melontarkannya dengan keras.
Terasa betapa sakitnya punggung orang itu. Tetapi ia masih juga sempat melenting berdiri dengan sigapnya.
Dengan menggeretakkan giginya ia berusaha untuk mengatasi rasa sakitnya.
Glagah Putih memang tidak memburunya. Ia masih berdiri tegak sambil memandangi lawannya yang kesakitan.
Sementara itu, orang yang bertubuh agak gemuk itu merasa heran. Begitu mudah ia menguasai anak itu.
Namun ternyata kemudian ia berhasil mengenai dan bahkan melemparkan pemimpinnya sehingga jatuh terbanting di batubatuan padas.
Selagi orang itu keheranan, tiba-tiba terdengar suara Glagah Putih “ He, kenapa kau menjadi bingung. “

Orang yang agak gemuk itu tergagap. Sementara itu Glagah Putih berkata pula “ Jangan pergi. Lihatlah apa yang akan terjadi. “
Orang itu sama sekali tidak menjawab. Sementara itu pemimpinnya benar-benar telah dibakar oleh kemarahan.
Dengan suara yang bergetar ia berkata “ Ilmu dari iblis manakah yang telah kau sadap itu, he? “
Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Aku tidak pernah berhubungan dengan iblis yang manapun juga. Baru sekarang aku mendapat kesempatan untuk bertemu dengan iblis itu. “
Kata-kata Glagah Putih terputus. Orang itu tiba-tiba saja telah meloncat menyerang dengan garangnya. Tangannya terayun deras sekali.
Tetapi Glagah Putih telah memperhitungkannya. Dengan sigap iapun telah bergeser menghindar. Tidak meloncat terlalu jauh dari sambaran tangan lawan sebagaimana dilakukan ketika ia melawan orang yang agak gemuk itu. Namun dengan serangan itu terayun, maka Glagah Putih telah menyusul dengan serangannya pula.
Namun lawannya melihat gerak Glagah Putih. Dengan menggeliat ia berhasil mengelakkannya, meskipun ketika

kakinya berjejak di tanah, keseimbangan agak terganggu.
Tetapi ketika Glagah Putih akan memanfaatkan kesempatan
itu, orang itu telah melenting surut. Demikian ia berdiri tegak,
maka ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.
Sejenak kemudian pertempuran diantara merekapun
telah menyala pula. Semakin seru.
Namun justru setelah Glagah Putih bertempur, Agung
Sedayu dan Glagah Putih sama sekali tidak mencemaskannya
lagi. Mereka mengerti bahwa Glagah Putih telah memiliki
bekal ilmu yang tinggi, meskipun ia masih memerlukan waktu
yang cukup untuk lebih mengenali tataran-tataran-nya.
Sebenarnyalah, bahwa Glagah Putih masih selalu
berusaha mengendalikan dirinya. Namun demikian, ternyata
bahwa lawannya telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.
Bahkan kemudian Glagah Putih mulai merasakan bahwa
lawannya telah merambah kepada ilmunya yang
diandalkannya.

Dengan demikian, maka terasa kecepatan gerak lawannya
justru menurun. Tetapi tata geraknya menjadi lebih mantap
dan berat. Sekali-sekali kakinya bagaikan terhunjam jauh
kedalam bumi.
Glagah Putihpun segera menyesuaikan dirinya. Ia tidak
boleh dihancurkan oleh kekuatan lawannya. Benturanbenturan
yang kemudian terjadi memang memberikan kesan
kepada Glagah Putih, bahwa kekuatan lawannya sudah jauh
meningkat.
Ternyata bahwa pertempuran itu adalah satu kesempatan
bagi Glagah Putih untuk menilai tataran-tataran ilmunya. Ia
dapat menambah dan mengurangi ilmunya menurut takarantakaran
yang dikehendakinya.
Dengan demikian, maka Glagah Putih tidak pernah berada
dibawah kekuatan dan kemampuan lawannya. Betapa
lawannya meningkatkan ilmunya, maka Glagah Putihpun telah
melakukannya pula.
Dalam benturan kekuatan disaat Glagah Putih menangkis
serangan lawannya yang masih saja mengarah kejantung,
terasa oleh lawannya tangan anak muda itu bagaikan
sepotong besi baja.
Yang menjadi semakin heran adalah orang yang agak
gemuk yang berdiri dengan mulut ternganga diluar arena. Ia
tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.
Orang yang disebut Ki Lurah itu akhirnya tidak dapat
menahan diri lagi. Namun justru karena itu ia meloncat surut.
Kedua tangannya tiba-tiba saja telah dikembangkan dengan
jari-jari yang terkembang pula.
Glagah Putih tertegun melihat lawannya yang seakan-akan
telah berubah menjadi bara. Meskipun hanya sekejap. Namun
ketika kemudian orang yang dihadapinya itu telah berujud
sebagaimana ujudnya semula, Glagah Putih menyadari,
bahwa lawannya telah mengetrapkan ilmu puncaknya.
Menurut penilaian Glagah Putih, maka orang itu akan mampu
memanfaatkan inti kekuatan api, sehingga sentuhansentuhannya

akan dapat membakar.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia memiliki kemampuan yang akan dapat melampaui kemampuan

lawannya. Ia tidak saja dapat membuat dirinya bagaikan menjadi bara, tetapi ia dapat melontarkan kekuatan api itu kesasaran pada jarak tertentu.
Tetapi Glagah Putih tidak melakukannya. Ia tidak ingin dengan serta merta menyelesaikan pertempuran itu. Namun ia akan mencoba menilai ilmunya sendiri setapak demi setapak.
Karena itu, maka Glagah Putih tidak menghempas lawannya dengan api atau dengan prahara atau dengan kekuatan ilmu Sadewa yang dahsyat yang mampu dilontarkannya dari jarak tertentu tanpa sentuhan wadag, yang semuanya menjadi semakin tinggi tingkatnya karena dilandasi oleh kekuatan yang mengalir dari Raden Rangga ke dalam dirinya. Tetapi Glagah Putih mempergunakan kekuatan air yang dapat disadapnya, sekedar untuk mengatasi panasnya api di tubuh lawannya yang membara.
Demikian kuatnya Glagah Putih menyerap kekuatan air sampai kepada jenisnya, maka permukaan tubuhnyapun menjadi bagaikan membeku seperti minyak dimusim bediding. Bahkan jauh lebih dingin dari itu.
Dengan keadaannya itulah Glagah Putih kemudian menunggu serangan lawannya.
Lawannya sama sekali tidak mengetahui, apa yang telah terjadi pada diri Glagah Putih. Ia merasa bahwa dengan kemampuan puncaknya itu, ia akan dengan cepat menyelesaikan anak muda yang dianggapnya terlalu sombong itu.
Selangkah demi selangkah ia mendekati Glagah Putih. Kemudian dengan garang orang itu meloncat sambil mengayunkan tangannya. Tetapi jari-jari tangannya tidak lagi lurus dan kuncup pada ujungnya untuk mematuk dada dan mematahkan tulang-tulang rusuknya kemudian menarik jantungnya, tetapi tangannya terbuka dengan jari-jari merapat. Dengan derasnya orang itu memukul dahi Glagah Putih dengan sisi telapak tangannya itu.
Tetapi sasaran itu tidak penting bagi lawan Glagah Putih. Ia telah memperhitungkan, bahwa lawannya akan mengelak, sehingga ia harus membuat serangan beruntun sehingga pada satu saat terjadi beruntun jika Glagah Putih terpaksa

menangkis serangannya karena ia tidak mampu mengelak lagi. Atau bahkan seandainya Glagah Putih harus menyerangnya kembali dan mengenainya.

***

Jilid 223

DEMIKIANLAH, maka serangan yang satu telah disusul dengan serangan berikutnya. Bahkan kadang-kadang datang beruntun dengan cepatnya.
Glagah Putih berloncatan menghindari setiap serangan. Namun pada satu saat ia memang tidak dapat menghindar lagi. Serangan itu menyusul demikian cepatnya, sekejap setelah ia menghindari serangan sebelumnya. Karena itu, maka Glagah Putih harus menangkis serangan lawannya yang tubuhnya menjadi panas bagaikan bara. Terutama di telapak tangannya.
Demikianlah, sejenak kemudian telah terjadi benturan yang keras. Lawan Glagah Putih itu bersorak di dalam hati, bahwa pada satu saat ternyata anak yang masih terlalu muda itu tanpa mengetahui bahayanya, telah menangkis serangan telapak tangannya. Serangan itu sendiri memang cukup kuat. Tetapi itu tidak penting bagi lawan Glagah Putih. Ia hanya memerlukan sentuhan. Apakah serangannya mengenai lawannya, atau lawannya itu menangkis serangannya atau bahkan justru lawannya itu yang menyerang dan mengenainya. Yang penting bagi lawan Glagah Putih itu, terjadi sen¬tuhan wadag yang akan berarti membakar kulit daging lawan pada sentuhan itu. Tetapi ketika benturan dengan Glagah Putih itu ter¬jadi, maka orang yang disebut Ki Lurah itu ternyata telah terkejut bukan kepalang. Ia sama sekali tidak melihat Glagah Putih itu terlempar sambil berteriak kepanasan. Tubuhnyapun sama sekali tidak terluka sebagaimana tersentuh bara. Bahkan ketika tangan Ki Lurah itu mengenai tubuh Glagah Putih, terasa udara dingin mengalir menusuk kedalam urat darahnya lewat sentuhan itu.
Orang yang menjadi pemimpin dari keempat orang itu meloncat mundur. Dengan dahi yang berkerut ia memperhatikan Glagah Putih yang masih tegak dan justru telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.
“Anak iblis.“ geram orang itu, “kau tidak terbakar panas apiku?“
Glagah Putih berdiri tegak. Sambil tersenyum ia berkata, “Sebagaimana kau lihat Ki Sanak. Aku tidak merasa apa-apa.“
Orang itu mengumpat kasar. Yang terasa justru arus dingin merambat didalam dirinya, seakan-akan justru menghisap kekuatan panasnya. Orang itu menggeram sambil menghentakkan ilmunya. Baru kemudian perlahan-lahan ia mampu melawan udara dingin yang menyusup kedalam tubuhnya itu, sehingga sejenak kemudian, urat-uratnya telah menggetarkan ilmunya kembali keseluruh tubuhnya. Namun dengan demikian orang itu sempat mengurai peristiwa yang baru saja terjadi.
Ketajaman pengamatannya telah memperingatkannya, bahwa lawannya yang masih sangat muda itu mampu mengungkapkan kekuatan inti air yang dapat membuat udara bagaikan membeku kedinginan.
Orang itu memang menjadi heran. Lawannya itu masih sangat muda. Tetapi ternyata ia telah memiliki ilmu yang sangat dahsyat, yang jarang dimiliki oleh orang lain, bahkan mereka yang telah berpuluh-puluh tahun berguru. Tetapi orang itu tidak boleh mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Anak yang masih sangat muda itu benar-benar telah memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Bagaimanapun juga ia adalah seorang yang telah mengemban tugas yang dipikulnya diatas pundaknya. Ia ada¬lah pemimpin dari sekelompok kecil orang-orang yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka apapun yang dihadapinya, maka ia harus sanggup mengatasinya.
Demikianlah, maka ketika ia merasa telah berhasil mengatasi udara dingin di dalam tubuhnya yang hampir membekukan darahnya yang semula bagaikan mendidih itu, iapun bersiap pula. Ia sadar, bahwa panas didalam diri¬nya telah bertemu dengan lawan yang mempunyai tingkat setidak-tidaknya sama tinggi, bahkan mungkin selapis diatasnya. Karena itu, maka ia harus berhati-hati.
Sejenak kemudian, keduanya telah berhadap-hadapan lagi. Ketika sekilas pemimpin dari sekelompok kecil petugas yang datang dari Bang Wetan itu sempat melihat kedua orang kawannya yang bertempur melawan Agung Sedayu dan Sabungsari, hatinya

memang menjadi semakin kecut.
Tiba-tiba saja ia berteriak kepada kawannya yang agak gemuk itu, “He, apa yang kau lakukan disitu he? Kenapa kau tidak ikut melibatkan diri? Atau aku harus mencekikmu sampai mati?“
Orang bertubuh agak gemuk itu terkejut. Dengan serta merta iapun telah bersiap. Tetapi ia tidak segera tahu apa yang akan dilakukannya.
Sebenarnyalah, bahwa kedua orang yang harus ber¬tempur melawan Agung Sedayu dan Sabungsari itupun tidak banyak mendapat kesempatan. Bahkan semakin lama mereka menjadi semakin terdesak betapapun mereka me¬ngerahkan kekuatan dan kemampuan mereka. Baik Agung Sedayu maupun Sabungsari tidak terlalu banyak mengalami kesulitan untuk mendesak kedua orang lawan mereka itu. Ketika Sabungsari melihat Agung Sedayu agaknya tidak tergesa-gesa menyelesaikan lawannya, maka Sabungsaripun telah memperpanjang pertempuran. Ia mengerti, bahwa Agung Sedayu membiarkan lawannya dengan sendirinya karena kehabisan tenaga.
Berbeda dengan Glagah Putih yang harus bertempur dengan orang terbaik dari keempat orang itu.
Demikianlah, maka pemimpin dari orang-orang yang datang dari Timur itu dengan jantung berdebaran telah menghadapi lawannya yang memiliki ilmu yang tinggi itu. Kebekuan dan mungkin kemampuan lain yang belum terungkapkan.
Sebenarnyalah Glagah Putih memang memiliki kemam¬puan yang sangat dahsyat. Ia tidak saja mampu mengungkapkan inti kekuatan air dalam kebekuan. Tetapi bergabung dengan kekuatan api, maka Glagah akan dapat menyemburkan udara yang mengandung uap yang panasnya melampaui air yang mendidih. Anak muda itu dapat menggabungkan kemampuannya menyadap kekuatan air dan api sekaligus bahkan dengan kekuatan-kekuatan yang dapat disadapnya dari alam disekelilingnya.
Tetapi Glagah Putih tidak ingin dengan sombong membinasakan lawannya. Ia masih berusaha untuk mengatasi lawannya dengan bagian-bagian dari kemampuannya. Bahkan ketika ia berhasil mendesak lawannya kedinding batu padas ia berkata, “Menyerahlah. Kita akan dapat berbicara.“
Tetapi lawannya benar-benar sudah kehilangan nalar. Ia tidak lagi mau mendengar kata-kata Glagah Putih. Kecuali harga dirinya yang telah terinjak-injak oleh anak yang masih sangat. muda itu, maka orang itupun tidak mau diri¬nya akan menjadi tawanan yang dibawa ke Mataram untuk diperas keterangannya. Apalagi jika benar di Mataram memang terdapat Ki Lurah Singaluwih.
Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari orang itu selain bertempur sampai batas kemungkinan yang terakhir. Bahkan ia tidak lagi menghiraukan kawan-kawannya yang terdesak, dan tidak pula melihat seorang diantara kawan¬nya yang agak gemuk itu masih saja berdiri termangu-mangu.
Sebenarnyalah orang yang agak gemuk itu tidak me¬ngerti apa yang sedang disaksikannya. Ia merasa dengan mudah mampu menguasai anak muda itu dan membawanya kepada pemimpinnya karena ia segan membunuh anak yang masih sangat muda itu. Namun tiba-tiba anak muda itu menjadi demikian perkasa, sehingga pemimpinnya sama se¬kali tidak berhasil mengalahkannya. Bahkan semakin lama orang yang dikaguminya itu menjadi semakin terdesak.
Dalam saat-saat terakhir itu, maka orang yang disebut Ki Lurah itupun telah mengerahkan segenap kemampuan¬nya. Tanpa menghiraukan keadaan dirinya dan kemung¬kinan yang ada pada lawannya, maka ia telah menyerang Glagah Putih sejadi-jadinya.
Ketika kemudian benturan terjadi, orang itu masih merasakan arus udara yang beku bagaikan merambat di¬dalam dirinya. Namun ia masih juga berhasil menghentakkannya dengan panas api didalam dirinya.
Demikianlah, maka pertempuran diantara keduanya menjadi semakin seru. Glagah

Putih ternyata tidak mendapat kesempatan untuk bersikap agak lunak. Orang itu bagaikan telah kehilangan penalarannya, sehingga yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang keras.
Pada saat-saat yang demikian, memang sulit bagi Glagah Putih untuk menguasai tataran ilmunya. Karena itu, maka adalah diluar kemampuannya untuk mempergunakannya pada tataran yang tepat, sementara ia sendiri sedang berusaha untuk menilai kemampuannya.
Karena itulah, maka pada benturan-benturan yang semakin sering terjadi, maka tiba-tiba saja keadaan lawannya menjadi semakin parah. Ketika lawannya itu berusaha untuk mengerahkan sisa-sisa kemampuannya untuk menyerang, maka tiba-tiba orang itupun telah kehilangan kekuatannya. Rasa-rasanya darahnya telah membeku sampai kejantung.
Sejenak orang itu terhuyung-huyung. Ia masih ber¬usaha untuk mengatasinya dengan kekuatan panas didalam dirinya. Namun ternyata ilmu anak muda itu lebih kuat daripada ilmunya, sehingga sejenak kemudian, orang itu tidak lagi mampu bertahan untuk tegak.
Glagah Putih tertegun ketika melihat orang itu kemu¬dian terjatuh. Bahkan untuk seterusnya tidak bergerak lagi.
Orang yang agak gemuk yang semula melawan Glagah Putih itupun kemudian berlari-larian mendekati pemimpinnya yang terkapar di tanah. Ketika ia meraba tubuh itu, maka tubuh itu telah benar-benar membeku. Tidak ada lagi tarikan nafasnya dan sebenarnyalah orang itu telah meninggal.
Orang bertubuh gemuk itu berpaling kearah Glagah Putih yang berdiri tegak. Dengan nada rendah Glagah Putih berkata, “Aku sudah berusaha memperingatkannya.“
Orang yang bertubuh agak gemuk itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau telah mengetahui aku. Kenapa kau tidak membunuhku saja?“
“Aku masih melihat kemungkinan yang lain padamu. Karena itu aku memang tidak berniat membunuhmu, seba¬gaimana kau merasa segan membunuhku, meskipun kau memang seorang yang mempunyai pengalaman yang luas dalam permusuhan seperti ini.“
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.
Glagah Putih sendiri kemudian termangu-mangu. Ia telah bertempur melawan seorang yang berilmu tinggi. Ter¬nyata bahwa ia berhasil mengalahkannya. Baru kemudian Glagah Putih sempat menilai dirinya sendiri. Ternyata Glagah Putihpun telah mengerahkan kekuatannya pula untuk mengatasi panasnya api pada setiap sentuhan. Bukan saja lawannya yang harus menghentakkan ilmunya untuk mendesak udara beku yang seakan-akan merambat didalam urat darahnya. Namun Glagah Putihpun harus mengerahkan kemampuan ilmunya untuk menguasai perasaan panas pada setiap sentuhan.
Karena itu, ketika lawannya sudah tidak berdaya lagi, maka baru terasa, bahwa tubuhnya memang merasa letih. Namun Glagah Putih sendiri masih juga merasa heran, bahwa keletihan itu sama sekali belum terasa mengganggu. Meskipun ia mengakui bahwa lawannyapun memiliki ilmu yang tinggi, namun ia telah berhasil mengalahkannya dengan tidak terlalu banyak mengalami kesulitan.
Namun Glagah Putih selalu ingat pesan yang pernah diterimanya dari beberapa orang yang pernah membimbingnya. Ia tidak boleh menjadi sombong dan kehilangan keseimbangan. Karena itu, maka ia memang tidak menganggap bahwa lawannya yang berilmu tinggi itu sudah sampai pada satu tataran yang mantap. Mungkin lawannya yang sudah mendapat kepercayaan untuk datang ke Tanah Perdikan Menoreh dan mengamati keadaan pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan itu baru berada pada tataran pertama dari ilmunya yang tinggi itu.
“Jika aku bertemu dengan orang yang memiliki tataran yang lebih tinggi, mungkin aku harus bekerja jauh lebih keras dari apa yang telah terjadi.“ berkata Glagah Putih

didalam dirinya sendiri.
Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Sabungsari me¬mang tidak tergesa-gesa. Mereka tidak segera berusaha untuk mengalahkan lawan-lawan mereka, meskipun mereka mampu. Apalagi ketika mereka mengetahui bahwa Glagah Putih telah membunuh lawannya. Kedua orang itu menganggap perlu untuk menangkap lawannya hidup-hidup, meskipun seorang yang tubuhnya agak gemuk itu nampaknya sama sekali tidak ingin berusaha untuk melarikan diri. Tetapi semakin banyak orang yang dapat mereka tangkap hidup-hidup, maka mereka akan semakin banyak pula mendapat keterangan.
Glagah Putih yang kemudian memperhatikan pertem¬puran itu melihat betapa lawan-lawan Agung Sedayu dan Sabungsari telah menjadi keletihan. Namun Sabungsari dan Agung Sedayu masih juga membiarkan mereka me¬lawan.
Sekali-sekali Sabungsari memang menyentuh tubuh lawannya untuk memancing perlawanan jika lawannya tidak lagi bertempur dengan segenap kekuatan dan kemampuannya. Dengan demikian maka lawannya harus mengerahkan tenaganya lagi untuk melindungi dirinya.
Dengan demikian maka baik Sabungsari maupun Agung Sedayu telah berhasil menguras tenaga lawan-lawan mereka. Semakin lama kedua orang pendatang itu semakin tidak berdaya. Bahkan pada saat-saat mereka menyerang namun tanpa mengenai sasaran, mereka justru telah terseret oleh tenaga mereka sendiri, sehingga mereka terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan.
Dalam keadaan yang demikian, maka baik Agung Se¬dayu maupun Sabungsari tinggal menyentuh saja tubuh lawan mereka masing-masing sehingga mereka terdorong dan jatuh terjerambab.
Sabungsari yang melihat lawannya tersuruk-suruk mencoba bangun, telah berdiri di sebelahnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Bangunlah. Kita belum selesai.“
Orang itupun kemudian berhasil berdiri tegak. Tetapi ketika tangannya siap menarik senjatanya, Sabungsaripun berkata, “Sudah aku peringatkan. Jangan menarik senjatamu, karena senjatamu akan membahayakan jiwamu.“
Orang itu tidak menghiraukannya. Ia sudah bertekad untuk bertempur dengan senjata. Tetapi sekali lagi tangannya bagaikan disengat api. Sehingga dengan demikian, maka dengan serta merta ia telah melepaskan hulu pedangnya.
“Kau dengar perintahku.“ berkata Sabungsari.
Lawannya menggeram. Ia tidak tahu sama sekali apa yang telah dilakukan oleh Sabungsari. Orang itu tidak mengerti bahwa dengan kekuatan ilmunya yang diperlemah, Sabungsari telah menusuk tangan orang itu dengan sorot matanya.
Berbeda dengan Agung Sedayu. Disaat lawannya menarik pedangnya, maka dengan serta merta Agung Se¬dayu telah menyerang pergelangan tangan lawannya dengan kakinya, sehingga senjatanya itu terlempar. Dengan demikian maka lawan Agung Sedayu itupun harus bertempur dengan tangannya dan kemampuan ilmu yang dimilikinya. Namun ternyata ilmu itu sama sekali tidak berarti dihadapkan kepada ilmu Agung Sedayu.
Demikianlah, akhirnya kedua orang yang bertempur melawan Sabungsari dan Agung Sedayu itu telah benar-benar kehilangan tenaga. Nafas mereka terengah-engah dan bahkan mereka tidak lagi mampu menguasai keseimbangan mereka.
Ketika lawan Agung Sedayu dalam keadaan yang rapuh berusaha memperbaiki keadaannya, justru Agung Sedayu telah menyentuh pundaknya sehingga orang itupun telah jatuh terduduk. Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit, tetapi karena kemudian Agung Sedayu berdiri dihadapannya, maka iapun telah mengurungkan niatnya.
“Sekarang kau boleh memilih.“ berkata Agung Sedayu, “menyerah atau membiarkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh menyeretmu ke banjar dan beramaji-ramai memukulimu. Aku akan berceritera kepada mereka apa yang sudah kalian lakukan disini. Usaha kalian menculik adikku. Namun sayang bahwa seorang diantara kalian

justru telah terbunuh."
Kedua orang yang memang sudah tidak berdaya itu tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun sadar, bahwa tawaran itu sebenarnya sudah tidak berarti apa-apa lagi, karena orang-orang Tanah Perdikan itu dapat menentukan apapun yang ingin mereka lakukan atas diri kedua orang itu.
"Jawablah." desak Agung Sedayu.
"Ki Sanak." jawab lawan Agung Sedayu itu, "aku sudah tidak berdaya. Seorang kawanku, yang justru pemimpinku telah terbunuh. Karena itu, apapun yang akan kau lakukan atasku, lakukanlah."
"Katakan bahwa kau menyerah atau tidak." bertanya Agung Sedayu pula.
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Aku menyerah."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Nah, kalian telah menyerah pula. Jika demikian, persoalan kita disini sudah selesai. Tetapi kita akan segera mulai dengan persoalan baru. Kalian adalah tawanan kami."
Orang itu tidak menjawab. Apapun yang akan terjadi, harus diterimanya sebagai akibat dari tugas yang dibebankan kepadanya. Namun yang membuat orang-orang itu heran, bahwa mereka ternyata telah bertemu dengan orang-orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi di Tanah Perdikan Menoreh. Seorang anak yang masih sangat muda itupun mampu mengalahkan dan bahkan membunuh pemimpin mereka. Orang yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi. Yang mampu menjadikan dirinya sepanas bara api.
Lawan Sabungsaripun kemudian telah duduk pula di sebelah lawan Agung Sedayu. Bahkan orang yang bertubuh agak gemuk, yang semula merasa dirinya mampu menangkap Glagah Putih itupun telah duduk pula bersama mereka.
Glagah Putih bersama Agung Sedayupun kemudian mengamati orang yang terbunuh, sementara Sabungsari menunggui ketiga orang yang telah menjadi tawanan itu.
Dengan melihat pemimpin dari orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan itu, maka Agung Sedayu dapat menilai betapa tingginya ilmu Glagah Putih. Sejak sebelumnya, ia memang telah mendapat warisan ilmu dari Ki Jayaraga, untuk menyadap inti kekuatan air, api, udara dan bumi. Namun ternyata dengan lambaran ilmu yang diteri¬manya langsung dari Raden Rangga, maka segala-galanya telah meningkat dengan cepat. Demikian pula kekuatan puncak ilmu yang diwarisinya dari Ki Sadewa. Kekuatan yang didalam diri Glagah Putih mampu dilontarkannya dari jarak tertentu dengan kekuatan yang justru lebih besar.
Namun Agung Sedayu masih belum dapat mengukur tataran tertinggi dari ilmu Glagah Putih itu. Apakah ilmu Glagah Putih sudah mendekati kemampuan ilmunya sen¬diri. Meskipun demikian namun pengalaman seseorang akan ikut menemukan sikap yang akan diambilnya menghadapi keadaan tertentu yang terjadi, apalagi dengan tiba-tiba.
Demikianlah, maka setelah dianggap cukup, maka Agung Sedayu telah memerintahkan ketiga orang itu untuk mengikutinya ke padukuhan induk. Sementara itu, pemim¬pin mereka yang terbunuh itu, telah dinaikkan ke punggung kuda untuk dibawa pula bersama dengan mereka.
Ternyata bahwa disepanjang jalan, orang-orang itu, apalagi yang terbunuh diantara mereka, telah sangat me¬narik perhatian. Namun Agung Sedayu masih belum bersedia memberikan keterangan.
"Kami akan menghadap Ki Gede." berkata Agun Sedayu, "pada saatnya kalian akan mengetahui apa yang telah terjadi."
Orang-orang itu tidak dapat memaksanya. Namun bagaimanapun juga hal itu menjadi bahan pembicaraan di¬antara orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.
Agung Sedayu memang membawa ketiga orang itu ber¬sama pemimpinnya yang sudah terbunuh ke rumah Ki Gede. Dengan singkat Agung Sedayu telah melaporkan, apa yang telah terjadi dengan mereka.
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada ketiga orang itu, "Kalian telah

membuat goncangan di Tanah Perdikan yang mulai terasa damai ini.“
Ketiga orang itu menundukkan kepalanya. Tidak seorangpun yang berani menatap wajah Ki Gede yang men¬jadi semakin berkeriput oleh umurnya, sebagaimana juga Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga.
“Baiklah.“ berkata Ki Gede, “besok kita akan berbicara panjang. Mungkin sekarang kalian merasa letih. Beristirahatlah.“
Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun beberapa orang pengawalpun kemudian telah membawa mereka ke sebuah bilik yang kokoh. Bilik yang memang dipergunakan untuk menempatkan orang-orang yang perlu dipisahkan dari orang lain.
Ketika ketiganya sudah berada didalam, maka pintu yang tebalpun kemudian telah diselarak dari luar. Ketiga orang itu termangu-mangu. Seakan-akan diluar sadar, mereka telah memeriksa dinding bilik itu. Namun ternyata bahwa setiap jengkal dari dinding bilik itu terbuat dari bahan yang kuat dan tebal. Ketika mereka memandang ke bagian atas dari dinding itu, terdapat sebuah lubang memanjang tepat dibawah belandar. Namun lubang itu terlalu sempit untuk sebuah kepala bayi sekalipun. Tetapi dari lubang itu udara yang segar telah masuk kedalam bilik. Sedangkan rusuk-rusuk atappun dibuat demikian rupa-nya, sehingga mereka tidak akan dapat meloloskan diri dengan membuka atap.
Akhirnya ketiga orang itu terduduk disebuah amben bambu yang cukup besar bagi mereka bertiga. Namun untuk beberapa saat mereka hanya saling berdiam diri saja merenungi keadaan mereka. Sementara itu, orang yang agak gemuk itu tidak habis-habisnya merasa heran atas kemampuan anak muda yang telah membunuh pemimpin¬nya yang dianggapnya berilmu tinggi itu.
Di pendapa rumah Ki Gede, Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putihpun kemudian telah minta diri. Besok me¬reka akan datang untuk ikut mendengarkan, keterangan dari orang-orang yang telah mereka tangkap itu.
“Jika terjadi sesuatu, kami akan memanggil kalian.“ berkata Ki Gede.
“Kami selalu siap Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu.
Sepeninggal Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih, maka Ki Gedepun telah mengatur penjagaan sebaik-baiknya. Bukan saja karena mereka adalah orang-orang ber¬ilmu, tetapi kemungkinan lain memang dapat terjadi. Sementara itu, telah diperintahkan pula untuk mengubur korban yang telah jatuh.
Beberapa orang tidak saja bertugas diserambi bilik itu. Tetapi penjagaan di sekitar rumah Ki Gede itupun telah ditingkatkan pula.
Ketika kemudian Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih sampai kerumah, maka orang-orang yang ada dirumah itupun segera telah berkumpul. Agung Sedayu, Sa¬bungsari, Glagah Putih, Kiai Gringsing, Ki Jayaraga dan Sekar Mirah. Mereka telah membicarakan peristiwa yang telah terjadi di lereng pebukitan sehingga telah minta korban seorang diantara pendatang itu meninggal.
Glagah Putih tertegun ketika melihat orang itu kemudian terjatuh, bahkan untuk seterusnya tidak bergerak lagi.
“Ternyata Madiun sudah mulai.“ berkata Ki Jaya¬raga.
“Diluar pengetahuan dan sudah barang tentu tanggung jawab Panembahan Madiun. Panembahan Madiun sendiri tentu tidak ingin berselisih dengan Panembahan Senapati, karena Panembahan Madiun tahu benar siapakah panembahan Senapati itu. Meskipun ia bukan putera sen¬diri, tetapi memang tidak ada bedanya antara Panembahan Senapati yang dimasa kecilnya bernama Sutawijaya dan kemudian bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar dengan Pangeran Benawa yang kemudian memerintah di Pajang.“ desis Kiai Gringsing.
“Itulah bahayanya.“ berkata Ki Jayaraga, “apalagi agaknya Panembahan Madiun terlalu percaya kepada orang-orang yang ingin memancing kekeruhan, sehingga perselisihan antara Madiun dan Mataram akan mendatangkan keuntungan bagi mereka.“

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu berkata, “Salah satu tugas keempat orang itu tentu untuk mengacaukan hubungan antara Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh. Jika daerah-daerah diluar Mataram menjadi renggang dan bahkan menentang Ma¬taram, maka Madiunpun telah mengambil cara sebagai¬mana diiakukan oleh Mataram. Sebelum menebang pokok batangnya, maka lebih dahulu ditebas cabang-cabang dan ranting-rantingnya.“
Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata, “Jika demikian, agaknya persoalan bagi Tanah Perdikan Menoreh tidak hanya terhenti sampai sekian. Mungkin masih akan ada perkembangan lebih lanjut.“
“Kemungkinan itu memang ada. Apalagi jika orang-orang Madiun tidak tahu kemana hilangnya mereka.“ sahut Sabungsari, “Dengan demikian mereka tentu mengirim orang untuk menyelidikinya.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Orang-orang itu akan menelusuri tugas yang diberikan kepada orang yang hilang itu. Agaknya merekapun akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, sementara orang-orang Tanah Perdikan akan dapat berceritera tentang orang-orang yang kita tangkap dan orang yang telah terbunuh itu.“
“Apaboleh buat.“ berkata Sekar Mirah, “bukan niat kita untuk memancing persoalan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya kepada Glagah Putih, “Glagah Putih, apakah kau memang dengan sengaja membunuhnya?“
“Tidak kakang.“ jawab Glagah Putih, “tetapi aku belum pasti benar dengan tataran ilmuku, sehingga ternyata orang itu telah membeku. Aku sudah menghindari ke¬mungkinan membunuhnya dengan tidak mempergunakan panasnya api sebagaimana merupakan bagian dari ilmu yang aku terima guru Ki Jayaraga. Maksudku agar aku tidak membunuhnya. Namun ternyata bahwa orang itu telah terbunuh pula.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku memang sudah menduga, bahwa kau tidak sengaja membu¬nuhnya. Tetapi orang itu akhirnya terbunuh juga.”
Glagah Putih tidak menyahut. Ia hanya menundukkan kepalanya saja.
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu, “meskipun kita tidak perlu mengatakan keadaan seutuhnya kepada para pengawal untuk menghindari keresahan di Tanah Perdikan ini, namun kita harus meningkatkan kewaspadaan. Kita harus meningkatkan kesiagaan para pengawal, sehingga jika benar datang kemudian orang-orang yang mengamati keadaan, maka kita semuanya tidak akan terkejut. Bahkan mungkin kita akan mampu menangkapnya.“
“Hal ini harus didengar oleh Jati Anom.“ berkata Sa¬bungsari, “perintah Panembahan Senapati itu harus segera sampai.“
“Aku sependapat dengan angger Sabungsari.“ ber¬kata Kiai Gringsing, “bahkan aku telah mengingat pula Sangkal Putung. Meskipun Sangkal Putung tidak lebih dari sebuah Kademangan, tetapi kebesaran Kademangan itu telah diakui.“
“Kiai benar.“ sahut Sabungsari.
“Sementara itu, kita mengenal watak dan sifat Swandaru yang agak tergesa-gesa.“ berkata Kiai Gringsing. Lalu, “Karena itu, maka agaknya tidak bijaksana jika kami terlalu lama berada di Tanah Perdikan ini.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti benar niat Kiai Gringsing dan Sabungsari. Apalagi mereka memang mengemban pesan dari Panembahan Senapati setelah Ki Lurah Singaluwih tertangkap. Apalagi ada peristiwa seperti yang terjadi di Tanah Perdikan itu.
Karena itulah, maka Kiai Gringsingpun kemudian ber¬kata, “Agaknya kami harus segera sampai ke Jati Anom dan Sangkal Putung.“
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Ia memang se¬pendapat, bahwa pasukan Mataram di Jati Anom dan Sang¬kal Putung harus mengetahui peristiwa yang terjadi di

Tanah Perdikan Menoreh. Namun Agung Sedayupun ber¬kata, “Guru. Aku mohon guru tinggal sehari lagi untuk mendengar keterangan orang-orang yang telah kami tangkap itu. Mungkin keterangan mereka akan dapat melengkapi bahan yang akan dapat guru sampaikan kepada kakang Untara dan Swandaru.“
Kiai Gringsing berpaling kepada Sabungsari. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Bukankah kita ingin juga mendengar ngger?“
“Ya. Kiai.“ jawab Sabungsari, “besok siang kita dapat meninggalkan Menoreh. Jika tidak ada percobaan baru yang menyusul, kita memang tidak terlalu tergesa-gesa meskipun harus segera menyampaikan pesan Panem¬bahan Senapati kepada Ki Untara. Namun agaknya peristiwa yang terakhir itu membuat persoalannya menjadi bertambah gawat.“
Kiai Gringsing agaknya sependapat. Katanya, “Ya. Kita akan mohon diri setelah kita mendengarkan keterangan orang itu.“
“Malam ini aku akan pergi ke barak pasukan khusus itu.“ berkata Agung Sedayu, “mereka harus tahu apa yang telah terjadi. Dengan demikian mereka akan bersiap menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi.“
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “te¬tapi apakah mereka juga harus mengambil langkah-langkah di Tanah Perdikan ini?“
“Tidak guru.“ berkata Agung Sedayu, “mereka hanya akan mengambil sikap didalam barak mereka. Tanah Perdikan menoreh akan dijaga oleh para pengawalnya. Hanya dalam keadaan yang sangat khusus kami di Tanah Perdikan akan melibatkan para prajurit dari pasukan khusus itu.“
“Agaknya semuanya memang perlu berhati-hati. Mungkin dengan cara yang licik dan rumit, hasil yang akan dicapai oleh orang-orang itu akan dapat melampaui kekerasan. Karena itu, kesiagaan bukannya sekedar kesiagaan kewadagan, tetapi juga harus kesiagaan batin.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Demikianlah, ketika kemudian senja turun, Agung Se¬dayu dan Glagah Putih telah pergi ke barak pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan. Mereka menjelaskan apa yang telah terjadi, serta usaha untuk membenturkan kekuatan Mataram di Tanah Perdikan dengan kekuatan Tanah Perdikan sendiri.
“Usaha itu baru mereka mulai. Kali ini mereka sempat kami gagalkan, tetapi kami tidak tahu, apakah ada usaha yang lain atau tidak.“ berkata Agung Sedayu.
Para pemimpin di barak pasukan khusus itu menyatakan terimakasih mereka atas pemberitahuan itu. Sementara itu, Senapati yang telah menggantikan Ki Lurah Branjangan yang telah bertugas kembali di Mataram berjanji untuk berbuat sebaik-baiknya bersama-sama dengan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.
“Kita akan selalu berhubungan.“ berkata Senapati itu.
Setelah mereka sempat berbicara tentang banyak hal, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah minta diri.
Sebenarnyalah sejak malam itu, di Tanah Perdikan Menoreh memang telah terjadi beberapa peningkatan penjagaan. Terutama di rumah Ki Gede yang menyimpan tiga orang tawanan. Namun selain itu, maka para pengawal di padukuhan indukpun telah meningkatkan kewaspadaan me¬reka. Sementara itu, lewat penghubung yang tumimbal dari padukuhan ke padukuhan lain, para pengawal yang ber¬tugas meronda dimalam itu, agar lebih berhati-hati.
Belum ada kejelasan tentang peristiwa yang terjadi disiang hari sebelumnya bagi para pengawal. Namun yang terjadi itu telah memberikan peringatan kepada mereka, agar mereka menjadi semakin berhati-hati.
Namun disertai pesan dari Agung Sedayau, agar kesiagaan itu tidak menimbulkan keresahan orang-orang Tanah Perdikan yang mulai merasa hidup tenang itu.
Malam itu, pembantu dirumah Agung Sedayu telah menemui Glagah Putih. Dengan nada tinggi ia berkata, “Apalagi alasanmu malam ini untuk tidak turun ke sungai he?”
Glagah Putih tersenyum. Namun malam itu ia memang tidak ingin membiarkan anak

itu pergi sendiri ke sungai. Ada beberapa kemungkinan dapat terjadi. Karena itu,maka Glagah Putihpun berkata, “Aku akan ikut turun kesungai. Tetapi janji, kita singgah di gardu.“

“Untuk apa?“ bertanya anak itu.

“Bukankah aku juga mempunyai tugas ronda? Nah, malam ini aku harus ronda.“ berkata Glagah Putih.

“Begini.“ anak itu menjelaskan rencananya, “kita pergi ke sungai. Kau tidak usah pulang. Kau langsung pergi ke gardu dan meronda. Besok pagi-pagi jika aku akan membuka pliridan, aku akan singgah di gardu. Kita bersama-sama turun ke sungai.“

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan beristirahat dahulu.“

“Tidak usah. Jika kau pergi ke bilikmu, kau tentu akan tidur bersama tamu-tamu itu, karena kau tahu, aku tidak akan membangunkanmu justru karena aku tidak mau mengganggu tamu-tamumu.“ berkata anak itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Tidak. Aku tidak akan tidur. Tamu-tamu kita juga belum tidur. Mereka masih berada di serambi.“

Anak itu tidak menjawab. Namun iapun kemudian meninggalkan Glagah Putih untuk mempersiapkan alat-alat mereka yang akan dibawa turun kesungai.

“Anak itu tidak menjadi jemu.“ berkata Glagah Putih sambil memandangi anak itu yang sejenak kemudian hilang dibalik pintu.

Glagah Putih memang untuk beberapa saat masih berbincang dengan para tamu itu serta Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Namun pada saatnya Glagah Putih telah meninggalkan mereka dan menemui pembantu dirumah itu.

“Kau sudah siap? “ bertanya Glagah Putih.

“Aku kira kau membohongi aku lagi “ berkata anak itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Marilah. Tetapi dari sungai aku akan terus pergi ke gardu.“

“Terserah saja kepadamu. Nanti menjelang pagi aku akan singgah di gardu itu.“ berkata anak itu.

Demikianlah keduanya telah turun kesungai. Namun ternyata yang dicemaskan oleh Glagah Putih tidak terjadi. Bahkan mereka telah bertemu dengan Tanu yang sudah turun ke sungai pula.

Malam itu Glagah Putih berada di gardu di padukuhan induk. Tetapi iapun masih belum memberikan keterangan tentang orang-orang yang tertangkap di Tanah Perdikan itu. Bahkan seorang diantara mereka telah terbunuh. Yang dapat dikatakan oleh Glagah Putih hanya sekedar peristiwanya. Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menyinggung tentang kekuasaan di Bang Wetan yang mulai bergejolak.

“Mungkin Ki Gede sendiri akan memberikan kete¬rangan setelah orang-orang itu dimintai keterangan.“ ber-kata Glagah Putih.

Anak-anak muda itu memang merasa kecewa. Tetapi merekapun tidak dapat memaksa Glagah Putih untuk berbicara lebih banyak. Yang kemudian mereka bicarakan adalah peningkatan kewaspadaan. Hal-hal yang tidak diharapkan akan mungkin dapat terjadi lagi di saat-saat berikutnya.

Namun ketika malam menjadi semakin dalam, maka anak-anak muda itu mulai mengisi waktu mereka dengan berkelakar. Berteka-teki dan permainan-permainan yang dapat menahan kantuk. Hampir semalam suntuk Glagah Putih berada di gardu itu bersama-sama dengan anak-anak muda. Bahkan bukan saja yang kebetulan bertugas. Tetapi beberapa orang anak muda yang lain telah ikut pula berada di gardu. Mereka me¬rasa mendapat banyak kawan dari pada dirumah mereka yang sepi setelah keluarga yang lain tertidur nyenyak.

Menjelang pagi, maka pembantu dirumah Agung Se¬dayu telah berada di gardu itu pula. Glagah Putih yang melihatnya segera minta diri kepada kawan-kawannya un¬tuk turun kesungai membuka pliridan.

"Kau masih juga telaten?" bertanya seorang anak muda yang gemuk.
"Tentu." jawab Glagah Putih, "meskipun tidak setiap malam aku sempat turun. Tetapi anak itu hampir tidak pernah lowong."
"Aku hanya betah setengah tahun." sahut anak muda yang gemuk itu.
"Syukurlah " jawab Glagah Putih.
Anak muda itu mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, "Kenapa?"
"Semakin sedikit pliridan di sungai itu, saingankupun menjadi semakin berkurang pula." desis Glagah Putih.
Anak muda yang gemuk itu tertawa. Seorang yang lainnyapun kemudian berkata pula, "Tanu yang masih tetap turun kesungai, selain kau."
"Aku tadi ketika membuka pliridan juga bertemu de¬ngan Tanu." berkata Glagah Putih.
"Nampaknya ia ingin bertahan juga sepertiaku. Siapakah yang lebih betah setiap malam turun ke sungai."
Anak-anak muda itu tertawa, sementara Glagah Putihpun kemudian meninggalkan gardu itu.
Tetapi di jalan anak muda pembantu rumah Agung Se¬dayu itu berkata, "Kau kira kau yang setiap malam turun kesungai dan dengan rajin memelihara pliridan itu? Akulah yang melakukannya. Kemarin siang aku telah membenahinya dan membuat tanggulnya semakin tinggi."
Glagah Putih tertawa. Katanya, "Ya. Kaulah yang dengan rajin memelihara pliridan itu."
Sementara itu udara dini hari memang sudah mulai terasa. Udara seakan-akan telah mulai bergerak, sementara di langit cahaya yang semburat merah mulai nampak.
"Kita kesiangan." desis anak itu.
"Bukan salahku. Aku berada di gardu semalam suntuk." jawab Glagah Putih.
Anak itu memang tidak mengatakan tentang kelambat-an itu lagi. Namun merekapun melangkah semakin cepat.
Ketika mereka kemudian pulang, maka langit ternyata masih belum terang. Glagah Putih masih sempat berbaring diserambi dan tertidur beberapa saat, sementara anak itu membawa kepisnya ke dapur dan menyimpannya dengan baik, agar tidak dicuri kucing. Hari ini ia telah mendapat ikan dan udang cukup banyak.
Disaat cahaya matahari mulai membayang, maka seisi rumah itu telah terbangun.
Glagah Putihpun telah terbangun pula ketika Agung Sedayu menyapanya, "Kenapa kau tidur disitu?"
Glagah Putih mengusap matanya. Katanya, "Semalam aku berada di gardu kakang.
Ketika aku pulang, aku tidak mau mengejutkan kakang Sabungsari."
Sabungsari yang telah terbangun menyahut pula, "Begitu nyenyaknya aku tidur, sehingga aku memang tidak mendengar Glagah Putih pulang."
Glagah Putih hanya tersenyum saja. Namun kemudian iapun telah bangkit dan mengerjakan pekerjaannya sehari-hari. Menimba air untuk mengisi jambangan dan kemudian membersihkan kebun di belakang.
Demikianlah, mereka akan pergi bersama-sama dengan Agung Sedayu menghadap Ki Gede untuk ikut mendengarkan keterangan orang-orang yang tertawan itu. Ki Gede yang memang sudah menunggu, telah memper¬siapkan mereka naik ke pendapa. Kemudian memerintahkan para pengawal untuk mengambil ketiga orang yang ter¬tawan.
Glagah Putih nampaknya tidak membiarkan ketiga orang itu hanya diawasi oleh para pengawal saja karena ketiga orang itu memang memiliki beberapa kelebihan. Ka¬rena itu, maka Glagah Putih telah ikut dengan para penga¬wal mengambil ketiga orang tawanan itu.
Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun telah berada di pendapa pula. Dengan kepala tunduk ketiganya duduk diantara para tamu Ki Gede. Sejenak kemudian, maka Ki Gedepun telah mengajukan beberapa pertanyaan. Mulai dari keterangan tentang diri mereka sendiri, jabatan mereka dan tugas mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ternyata bahwa batas pengetahuan orang itu tentang diri mereka dalam hubungannya dengan Madiun terlampau sempit. Mereka hanya tahu, bahwa mereka telah dibawa oleh orang yang disebutnya Ki Lurah untuk melakukan tugas ke Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan Ki Lu¬rah itu sendiri ternyata telah terbunuh. Kiai Gringsing hanya dapat mengangguk-angguk saja. Ia tidak dapat memaksa orang-orang itu berbicara lebih banyak dari yang mereka ketahui. Namun dari yang sedikit itu, Kiai Gringsing mencoba untuk mengambil kesimpulan.
“Jadi kau tidak tahu, siapakah yang memerintahkan Ki Lurah itu untuk pergi ke Tanah Perdikan?“ bertanya Ki Gede.
“Benar Ki Gede.“ jawab yang tertua diantara ketiga orang itu.
“Ki Lurah hanya mengatakan, bahwa ia mendapat kepercayaan dari seorang Tumenggung di Madiun untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Untuk mengetahui kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini termasuk para prajurit dari pasukan khusus Mataram yang ada disini itu. Kemudian kami harus dapat menimbulkan persoalan diantara para bebahu di Tanah Perdikan ini sebagaimana yang kami coba melakukannya. Tetapi kami telah gagal.“ berkata orang itu.
“Kau tidak tahu, Tumenggung itu Tumenggung siapa?“ desak Ki Gede.
“Benar Ki Gede. Kami tidak tahu.“ jawab orang itu.
“Dan kau telah mencoba melakukannya dengan sebaik-baiknya. Kau telah melihat barak pasukan khusus, dan kau telah mencoba membangkitkan persoalan itu disini.“ berkata Ki Gede.
“Ya Ki Gede.“ jawab orang itu, “persoalan yang timbul di Tanah Perdikan ini, apalagi jika kami berhasil membuat Tanah Perdikan ini menentang Mataram, maka tugas kami berhasil dengan gemilang.“
“Tetapi kalian gagal di Tanah Perdikan ini.“ berkata Ki Gede. Namun dilanjutkannya, “Ki Sanak, Apakah tugas kalian hanya di Tanah Perdikan ini atau juga ketem¬pat tempat lain?“
Ketiga orang itu saling berpandangan sejenak. Namun dengan ragu-ragu orang tertua itu berkata, “Kami hanya bertugas di tanah Perdikan ini.“
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya aku mulai mempercayai kalian. Tetapi jawaban kalian yang terakhir membuat kami, membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Kalian tidak berhasil meyakinkan kami, bahwa kalian memang berkata dengan jujur.“
Wajah ketiga orang itu menjadi pucat. Sementara Ki Gede berkata, “Ada banyak cara untuk mempersilahkan kalian berbicara. Kamipun mempunyai sentuhan-sentuhan perasaan, apakah kalian berbicara dengan jujur atau tidak.”
“Ampun Ki Gede.“ berkata orang tertua itu, “kami akan mengatakan apa yang kami ketahui.“
“Jika demikian, jawab pertanyaanku. Apakah kau hanya bertugas untuk mengacaukan Tanah Perdikan ini atau juga tempat lain?“ bertanya Ki Gede.
Orang tertua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi agaknya ia tidak akan dapat berbohong di hadapan orang-orang yang memiliki ketajaman panggraita itu. Karena itu, maka orang itupun menjawab, “Ki Gede, sebenarnyalah kami memang mendapat tugas untuk membangkitkan kegelisahan dan permusuhan di Tanah Perdikan Menoreh dan daerah-daerah yang dapat kami jangkau. Terutama daerah-derah di sekitar kota Mataram itu sendiri.”
Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada datar Ki Gede itu kemudian berkata, “Apakah kalian memang hanya berempat saja sejak kalian berangkat?“
Orang itu menjadi ragu-ragu lagi. Namun kemudian jawabnya, “Ki Gede. Kami memang tidak akan dapat ber¬bohong lagi. Daripada Ki Gede harus memaksa kami untuk berbicara, biarlah kami mengatakan sejauh dapat kami ketahui.“
“Katakan.“ desis Ki Gede.
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Ki Gede. Kami berenam saat

kami berangkat. Dua orang di¬antara kami berada di Mataram. Kami akan bertemu dengan mereka di hari yang sudah ditentukan.“
“Kapan?“ desak Ki Gede, “Dan dimana?“
Orang itu termangu-mangu.
“Aku tahu Ki Sanak.“ berkata Ki Gede, “jika kau mengatakannya, maka kau akan dapat disebut sebagai pengkhianat. Tetapi aku memerlukan jawaban itu. Jawaban yang benar. Bukan satu jebakan atau tipuan macam apapun juga.”
Orang itu memang menjadi bingung. Sekilas dipandanginya kedua orang kawannya. Tetapi keduanyapun hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Untuk beberapa saat, pendapa itu memang menjadi hening. Ki Gede nampaknya memang memberikan kesem-patan kepada ketiga orang itu merenungi apa yang dapat terjadi atas diri mereka.
Namun karena mereka tidak juga segera mengatakan sesuatu, maka Ki Gede itupun kemudian berkata, “Ki Sanak. Kami telah memperlakukan kalian sebagai tamu-tamu kami. Kami menerima kalian di pendapa, duduk dalam satu lingkaran dengan kami. Tetapi jika tempat ini tidak menyenangkan bagi kalian, maka kami berniat untuk berbicara dengan kalian tidak di pendapa ini, tetapi di dalam sanggar.“
“Jangan Ki Gede.“ desis orang tertua diantara mereka, “jangan perlakukan kami dengan keras. Kami sudah mengatakan apa yang kami ketahui.“
“Ada satu yang belum kau jawab. Dimana kalian akan bertemu dengan kedua orang kawan kalian itu dan kapan? Kalian memang dapat memilih, apakah kalian menyadari arti dari langkah-langkah yang akan kami ambil bagi ketenangan Mataram dalam keseluruhan, atau kalian berpegang pada satu ajaran, bahwa lebih baik mati dari pada berkhianat. Atau lebih jantan lagi, kalian akan menerima perlakuan apapun juga asal kalian tidak berkhianat.“ berkata Ki Gede.

“Usaha itu baru mereka mulai. Kali ini mereka sempat kami gagalkan, tetapi kami tidak tahu, apakah ada usaha yang lain atau tidak “, berkata Agung Sedayu.
“Sebenarnyalah memang demikian Ki Gede.“ jawab orang itu, “bukan sebaiknya kami berkhianat. Kita sama-sama mengerti, betapa rendahnya harga diri seorang pengkhianat.”
“Tetapi Ki Sanak.“ jawab Ki Gede, “sebaiknya kalian tidak berkhianat. Tetapi berkhianat kepada siapa? Jika seorang Tumenggung memberikan perintah kepada ka¬lian tanpa persetujuan Panembahan Madiun, apakah kau dapat menilai itu suatu langkah yang wajib kalian peluk sampai akhir hayat kalian? Justru untuk berkhianat kepada pemimpin tertinggi di Mataram. Atau katakanlah, bahwa kalian berkhianat kepada kepemimpinan Panembahan Ma¬diun itu, apa kata kalian jika Panembahan Madiun justru mengutuk langkah-langkah yang dilakukan oleh Tumeng¬gung yang tidak kau ketahui namanya itu? Kau harus tahu Ki Sanak. Tumenggung itu akan dapat memanfaatkan kea¬daan yang buruk untuk kepentingannya sendiri. Bukan un¬tuk kepentingan Madiun dan bukan pula untuk kepentingan Tanah ini dalam keseluruhan. Dan kau tentu tahu juga, bahwa Panembahan Madiun bukan seorang yang sekasar Tumenggung yang memerintahkan kalian pergi ke Menoreh itu.“
Ketiga orang itu menjadi semakin tunduk.
“Renungkan Ki Sanak.“ berkata Ki Gede, “apakah keuntungan kalian dengan pertentangan antara Madiun dan Mataram?“
“Kami hanya sekedar menerima perintah Ki Gede.“ berkata orang itu, “karena itu, kami tidak sempat menilai langkah-langkah yang harus kami lakukan.“
“Aku minta kalian mempertimbangkan pengertian pengkhianatan itu.“ berkata Ki Gede, “kalian bukan alat mati. Tetapi kalian adalah orang-orang yang mempunyai kurnia perasaan dan penalaran yang lengkap sebagaimana Ki Tumenggung itu. Karena itu, maka kalian berhak me¬nilai, langkah-langkah yang manakah yang pantas kalian ambil. Sekali lagi kalian harus bertanya kepada diri sendiri. Jika kalian harus

berkhianat, maka renungkan tingkat pengkhianatanmu. Kepada Mataram, kepada Madiun atau sekedar kepada Ki Lurah yang menerima tugas dari Ki Tu¬menggung yang tidak kau kenal itu. Jika kau tersesat dan kemudian berusaha mencari jalan kembali, apakah itu juga dapat kau artikan sebagai satu pengkhianatan terhadap kesesatanmu?“
Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun agaknya mereka mencoba untuk mengerti arti dari kata-kata Ki Gede.
“Kau memang mempunyai beberapa pilihan.“ ber¬kata Ki Gede, “tetapi kaupun harus menyadari, pilihan itu akan mempunyai akibat yang berbeda atas diri kalian.“
Orang tertua diantara ketiga orang itupun kemudian berkata dengan suara gemetar, “Ki Gede telah membuat aku menjadi bingung. Jika aku berusaha untuk tidak ber¬khianat kepada salah satu pihak, berarti aku telah ber¬khianat kepada pihak yang lain.“
“Jika kau merasa demikian, maka kau seharusnya me¬nilai tingkat pengkhianatanmu itu sebagaimana sudah aku katakan.“ kata Ki Gede.
Orang yang tertua itu mengangguk-angguk. Tetapi suaranya masih saja gemetar, “Ki Gede. Aku tidak tahu, apakah langkah yang aku ambil sudah benar. Tetapi aku tidak dapat menolak permintaan Ki Gede untuk berterus terang tentang kedua orang kawanku yang masih berada di Mataram.“
“Ternyata kau cukup bijaksana.“ berkata Ki Gede, “tetapi kau dapat juga menilai pujianku sebagai satu desakan agar kau benar-benar mengatakan tentang kedua orang kawanmu itu.“
“Aku mengerti Ki Gede.“ jawab yang tertua diantara mereka.
“Jika demikian, katakanlah “ desis Ki Gede.
Ternyata orang itu tidak dapat ingkar lagi. Banyak persoalan yang telah menindih keberatan hati mereka. Disatu sisi pertanyaan Ki Gede tentang tingkat-tingkat pengkhianatannya itu, sedang dilain pihak ancaman Ki Gede untuk memeras keterangannya tidak dipendapa, tetapi di sanggar.
Sehingga kemudian katanya didalam hati, “Agaknya Ki Gede benar. Jika aku kembali menuju kejalan yang benar dari kesesatan, maka aku tidak dapat disebut berkhianat kepada kesesatan itu sendiri.“
Dengan demikian maka orang yang tertua itupun telah menceritakan tentang kedua orang kawannya yang ada di Mataram. Sementara kedua orang kawannya yang lain, sama sekali tidak dapat menyalahkannya. Bahkan keduanya dapat mengerti, bahwa orang tertua diantara mereka itu tidak mempunyai pilihan lain daripada mengatakan yang sebenarnya dari tugas serta kawan-kawan mereka, termasuk dua orang yang masih di Mataram.
Betapapun beratnya namun akhirnya orang itupun ber¬kata, “Dua orang prajurit dari Madiun itu masih ada di Mataram. Tetapi keduanya juga tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi di istana Panembahan Madiun. Mereka menerima perintah sebagaimana aku menerima perintah. Kedua orang itu juga berada dibawah perintah Ki Lurah yang terbunuh itu.“
“Apa tugas mereka di Mataram?“ bertanya Ki Gede.
“Mereka harus menghubungi seseorang.“ jawab orang tertua diantara mereka itu.
“Siapakah orang itu?“ bertanya Ki Gede.
Orang itu menjadi ragu-ragu. Namun ia memang tidak ada pilihan lain. Karena itu, maka katanya, “Kedua orang itu harus berada dirumah Kiai Patra yang juga disebut Kiai Sasak.“
Ki Gede termangu-mangu. Namun kemudian iapun ber¬tanya, “Siapakah Kiai Patra itu? Maksudku kedudukannya di Mataram?“
“Aku tidak tahu Ki Gede.“ jawab orang itu, “aku hanya mendengar namanya disebut. Kemudian kami berjanji untuk menemui mereka dirumah itu pula pada akhir pekan ini.“
“Jadi kalian yang seharusnya berempat akan singgah ke rumah itu setelah kalian pergi ke Tanah Perdikan ini?“

“Ya.“ jawab orang itu, “baru kemudian kami akan pergi ke Madiun.“
“Apakah menurut tangkapanmu, Kiai Patra atau yang juga disebut Kiai Sasak itu memang petugas dari Ma-diun yang diletakkan di Mataram, atau memang orang Ma¬taram yang sudah dapat dipengaruhi oleh orang-orang Ma¬diun?“ bertanya Ki Gede pula.
Orang itu menggeleng lemah. Katanya, “Ampun Ki Gede. Aku benar-benar tidak mengetahuinya.“
“Tetapi kau tentu tahu, dimana letak rumahnya.“ berkata Ki Gede kemudian.
Orang itu menarik nafas dalam-dalam Kemudian dengan nada rendah ia berkata, “Ya Ki Gede. Aku tahu.“
“Nah, kau harus memberikan ancar-ancar tentang rumah itu.“ berkata Ki Gede, “Pada saatnya kau akan kami bawa kerumah itu. Sekaligus kami akan membuktikan, apakah yang kau katakan itu benar atau sekedar omong kosong.“
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah mencoba untuk mengatakan yang sebenarnya. Tetapi jika terjadi perubahan aku tidak tahu. Apalagi jika kedua orang itu atau barangkali orang-orang Kiai Sasak mengetahui, bahwa kami telah tertangkap dan Ki Lurah justru terbunuh.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Ada sesuatu yang ingin dikatakannya kepada Kiai Gringsing dan orang-orang lain dipendapa itu. Namun agaknya masih disimpannya saja di¬dalam dadanya.
Karena itu, maka sejenak kemudian, Ki Gede itupun berkata “ Baiklah. Pertanyaanku sudah cukup. Kalian boleh kembali ke bilik kalian. Mungkin nanti, mungkin besok, aku memerlukan kalian lagi. “
Ketiga orang itu tidak menjawab. Glagah Putihlah yang kemudian mengantarnya kembali ke bilik mereka. Para pengawal yang melihat mereka segera mendekatinya dan menerima ketiga orang itu untuk dimasukkan kedalam bilik yang memang diperuntukkan bagi mereka.
Ketika Glagah Putih telah kembali ke pendapa, maka Ki Gedepun kemudian berkata, “Ada beberapa hal yang menarik.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Bagiku, yang harus mendapat perhatian adalah kemungkinan orang-orang yang berada di Mataram itu mengetahui, bahwa ketiga orang itu sudah tertangkap bahkan pemimpin mereka telah terbunuh.“
“Ya.“ jawab Ki Gede, “jika mereka mendengar hal itu, maka kedua orang itu tentu akan segera meninggalkan rumah Kiai Sasak.“
“Kita harus bergerak cepat.“ berkata Agung Sedayu, “kita harus segera ke Mataram. Melaporkan hal ini dan kemudian mengawasi rumah Kiai Sasak.“
“Aku sependapat.“ berkata Ki Jayaraga, “kita tidak mempunyai pilihan lain. Seandainya kedua orang itu tidak jadi pergi ke rumah Kiai Sasak karena yang terjadi di Tanah Perdikan ini sudah mereka ketahui, maka Kiai Sasaklah yang harus menjadi sasaran kemudian.“
Ternyata orang-orang yang berada di rumah Ki Gede itu sepakat untuk segera menyampaikan persoalan itu kepada Panembahan Senapati serta mohon untuk diperkenankan mengambil langkah-langkah tertentu.
Namun dalam pada itu Kiai Gringsing berkata, “Tetapi sayang sekali bahwa aku dan angger Sabungsari tidak akan dapat singgah. Jika terjadi kelambatan perintah Panembahan Senapati kepada Untara, karena aku singgah disini, kami akan terus ke Jati Anom menemui angger Un¬tara untuk menyampaikan perintah Panembahan Senapati, sebelum aku kembali ke padepokan.“
“Apakah Swandaru tidak sebaiknya mendengar juga tentang hal ini apa ia menjadi berhati-hati?“ bertanya Agung Sedayu.
“Baiklah. Aku memang harus memberitahukannya.“ jawab Kiai Gringsing.
Dengan demikian, maka telah diputuskan, bahwa Kiai Gringsing dan Sabungsari segera kembali langsung ke Jati Anom, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih

akan pergi ke Mataram.
“Tanah Perdikan ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja.“ berkata Ki Gede, “karena itu aku minta Ki Jaya-raga dan Sekar Mirah akan selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan.“
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya menarik untuk ikut pergi ke Mataram.“
“Tetapi kita memerlukan Ki Jayaraga untuk ikut mengamankan Tanah ini jika terjadi sesuatu. Katakanlah, sekelompok orang mencari ketiga orang itu. Tentu seke¬lompok. orang yang mempunyai ilmu yang tinggi sehingga mendapat kepercayaan untuk menelusuri petugas-petugas yang terdahulu.“
Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya seperti seorang kanak-kanak yang akan ditinggalkan ibunya pergi ke pasar. Keinginan untuk ikut memang men¬desak. Tetapi akhirnya Ki Jayaraga itu berkata, “Baiklah Ki Gede. Aku akan tinggal di Tanah Perdikan. Selain disini aku dapat membantu Ki Gede jika diperlukan, namun rasa-rasanya perjalanan ke Mataram itu tidak akan banyak me¬narik perhatian jika hanya dilakukan oleh dua orang saja.“
Ki Gede tersenyum. Kiai Gringsingpun tersenyum pula. Bahkan katanya, “Jangan merajuk begitu.“
Ki Jayaragapun tertawa. Katanya, “Aku sudah berputus asa untuk dapat ikut serta ke Mataram.“
Namun merekapun kemudian telah memutuskan bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih akan pergi ke Mataram, sementara Kiai Gringsing dan Sabungsari akan kembali ke Jati Anom hari itu juga, agar mereka tidak terlambat karenanya. Jika orang-orang sebagaimana mereka yang datang ke Tanah Perdikan itu berada di Sangkal Putung sebelum Swandaru mendapat penjelasan dari Kiai Gringsing, maka orang tua itu mencemaskan bahwa betapapun tipisnya, hal itu akan membekas dihati muridnya yang muda itu.
Demikianlah, maka setelah semua rencana diterapkan, maka semuanyapun telah mempersiapkan diri. Agung Seda¬yu telah menemui ketiga orang itu sekali lagi untuk men¬dapat ancar-ancar rumah Kiai Sasak yang akan menjadi tempat pertemuan antara para petugas dari Madiun itu.
“Kali ini kami masih belum membawa kalian atau salah seorang diantara kalian.“ berkata Agung Sedayu kepada ketiga orang itu, “tetapi lain kali, jika persiapan sudah matang, kalian tentu akan kami bawa ke Mataram.“
Ketiga orang itu tidak menjawab. Mereka tidak dapat menentukan apapun juga selain menerima perlakuan yang manapun juga bagi mereka.
Setelah semua pembicaraan selesai di rumah Ki Gede itu, maka para tamu itupun telah minta diri. Merekapun akan segera melakukan tugas mereka masing-masing. Agung Sedayu dan Glagah Putih mungkin baru akan kem¬bali setelah lewat akhir pekan.
“Hati-hatilah.“ berkata Ki Gede, “menurut pangraitaku, orang-orang yang tersangkut dalam tugas ini, apalagi orang yang bernama Kiai Sasak itu tentu orang yang berilmu tinggi.“
“Ya Ki Gede.“ Kiai Gringsinglah yang menyahut, “diantara mereka yang pernah datang ke Mataram dan yang kemudian telah disingkirkan oleh Mataram adalah orang-orang padepokan Nagaraga yang berilmu tinggi.“
“Karena itu, maka kalian harus benar-benar bersiap menghadapi mereka.“ berkata Ki Gede selanjutnya kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, merekapun telah meninggalkan rumah Ki Gede kembali kerumah Agung Se¬dayu. Beberapa saat mereka masih mempersiapkan diri. Me¬reka membenahi bekal yang akan mereka bawa masing-masing. Baru kemudian. menjelang matahari sampai kepuncak langit. Sabungsari dan Kiai Gringsing telah mening¬galkan rumah itu lebih dahulu.

Glagah Putih dan Agung Sedayu memang akan berang¬kat sore hari. Mereka akan memasuki Mataram sesudah gelap, agar tidak ada, setidak-tidaknya tidak terlalu banyak orang yang melihatnya, agar jika persoalan di Tanah Per¬dikan sudah didengar oleh kawan-kawan mereka, kehadiran keduanya tidak segera diketahui. Dalam kesempatan itu, maka Agung Sedayu sempat memberikan beberapa pesan kepada Glagah Putih. Ia harus lebih banyak memperhatikan tataran ilmunya. Namun Agung Sedayupun telah memperingatkan pula, bahwa pekerjaan mereka adalah tugas yang berat.
“Kita tidak tahu apa yang akan diperintahkan oleh Panembahan Senapati.“ berkata Agung Sedayu, “karena itu, maka kita harus bersiap untuk melakukan tugas yang paling rumit sekalipun.“
Demikianlah, ketika matahari mulai turun, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih segera bersiap-siap untuk berangkat. Jika jalan-jalan sudah diteduhi pohon-pohon perindang yang tumbuh disebelah menyebelah, maka me¬reka akan berangkat. Ketika Glagah Putih tengah mempersiapkan kudanya, maka pembantu dirumah itupun mendekatinya sambil ber¬kata, “Aku ingin menjadi seperti kau.“
“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.
“Kau tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali bepergian kemana-mana. Apa sebenarnya yang kau lakukan?“ bertanya anak itu.
“Bukankah aku hanya ikut kakang Agung Sedayu? Aku tidak tahu apa yang akan dikerjakannya. Mungkin ia memerlukan bantuan disepanjang jalan. Maksudku, jika kakang ingin membeli makanan atau minuman.“ jawab Glagah Putih.
“Aku kira kau sudah menjadi semakin pandai berke¬lahi sekarang. Kenapa kau tidak mau mengajari aku lagi? Jika pada suatu saat aku justru lebih pandai berkelahi dari kau, itu bukan salahku.“ berkata anak itu.
Glagah Putih tertawa. Iapun kemudian bertanya, “Dari siapa kau belajar berkelahi?“
“Itu rahasia.“ jawab anak itu, “Tetapi aku akan dengan cepat menyusul kemampuanmu.“
Glagah Putih tertawa semakin keras. Katanya “Bagus. Pada saatnya akulah yang akan belajar darimu.“
“Aku tidak main-main.“ desis anak itu sambil melangkah pergi.
Glagah Putih masih saja tertawa. Namun kemudian tangannya mulai bekerja lagi, membenahi kudanya yang akan dipergunakannya ke Mataram bersama Agung Se¬dayu. Setelah kudanya bersiap, Glagah Putihpun telah mempersiapkan kuda Agung Sedayu pula, sehingga kuda-kudanya itupun telah siap dipergunakan. Menjelang sore hari, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah bersiap. Sekar Mirah yang mengantar mere¬ka sampai ke regol halaman bersama Ki Jayaraga telah berpesan, “Berhati-hatilah kakang dan kau juga Glagah Putih.“
Keduanya mengangguk. Sementara pada wajah Sekar Mirah nampak kecemasan. Ia tahu benar bahwa suaminya dan Glagah Putih akan menempuh satu tugas yang sangat berat.
Sedangkan Ki Jayaragapun berkata, “Jika kau perlukan, panggil aku.“
“Terimakasih.“ jawab Agung Sedayu, “doakan kami segera kembali dengan selamat.“
Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah meninggalkan regol rumah itu. Memang terasa bahwa yang akan mereka lakukan adalah satu tugas yang penting bagi Mataram dalam hubungannya dengan Madiun. Bagaimanapun juga setiap orang berpengharapan, bahwa tidak akan terjadi lagi peperangan. Mataram harus mendapat kesempatan untuk membangun diri agar dapat menjadi negeri yang kuat. Tetapi jika masih saja timbul perselisihan dida¬lam apapun sebabnya, maka sulit bagi Mataram untuk membangun dirinya.
“Semua orang menganggap bahwa sikapnyalah yang paling benar.“ berkata Agung Sedayu di dalam dirinya, “namun kadang kadang tanpa menghiraukan sikap orang lain. Kebenaran terlalu ditentukan menurut kepentingan sendiri. Sementara itu ada pula

orang-orang yang memanfaatkan keadaan bagi kepentingan sendiri.“
Glagah Putih yang berkuda disebelah Agung Sedayu mengerti, bahwa kakak sepupunya itu sedang melihat ke¬adaan yang dihadapi oleh Mataram dan mereka berdua. Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak terlalu banyak berbicara pula. Ketika mereka menyeberang Kali Praga, suasana sudah tidak terlalu ramai lagi. Meskipun ada juga beberapa orang yang menyeberang.
Perjalanan Agung Sedayu dan Glagah Putih memang tidak ada hambatan. Mereka memasuki gerbang kota disaat matahari terbenam. Meskipun mengalami sedikit kesulitan, namun ternyata bahwa Agung Sedayu sudah cukup banyak dikenal oleh para perwira di Mataram, sehingga akhirnya kedatangannya telah disampaikan pula kepada Panembah¬an Senapati meskipun pada waktu yang tidak semestinya.
Ternyata Panembahan Senapatipun tanggap akan kehadiran Agung Sedayu. Meskipun ia bukan seorang pemimpin yang penting di Mataram, namun telah banyak yang telah dilakukan bagi Mataram. Karena itu, Panem¬bahan telah memperlakukan Agung Sedayu sebagaimana para pemimpin dan bahkan sebagaimana orang-orang terdekat lainnya. Panembahan Senapati memang mempercayai sepenuhnya kepada Agung Sedayu yang telah dikenalnya sejak masa muda mereka.
Karena itu maka Agung Sedayu tidak memerlukan waktu yang lama untuk menunggu. Iapun segera diterima di ruangan khusus bersama Glagah Putih. Dengan singkat Agung Sedayupun kemudian menguraikan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Dihubungkannya peristiwa itu dengan langkah-langkah yang pernah diambil oleh Ki Lurah Singaluwih ketika Raden Rangga yang terluka dibawa kembali dari Perguruan Nagaraga.
Panembahan Senapati ternyata memang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap laporan itu. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya, “Jadi kau sudah mempunyai ancar-ancar tentang rumah orang yang bernama Kiai Sasak itu?“
“Ya Panembahan.“ jawab Agung Sedayu, “hamba berpegangan pada keterangan orang-orang yang kini masih berada di Tanah Perdikan itu. Diakhir pekan ini orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan akan bertemu dengan dua orang kawannya dirumah itu.“
“Kita memang memerlukan orang-orang itu.“ ber¬kata Panembahan Senapati, “meskipun keduanya bukan pemimpin dari kelompok itu, namun setidak-tidaknya me¬reka akan dapat memberikan keterangan untuk apa mereka berada di Mataram.“
“Hamba Panembahan. Kami berdua menunggu perintah Panembahan dalam hubungannya dengan kehadiran kedua orang itu.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Ia sedang merenungi kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan. Jika yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan terhadap rumah itu Agung Sedayu dan Glagah Putih, mes¬kipun akan dapat menyelesaikan tugas itu dengan baik jika tidak diganggu dan dicampuri oleh persoalan-persoalan diluar persoalan itu sendiri, namun kemungkinan lain dapat terjadi. Mungkin akan dapat terjadi salah paham antara Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan para petugas sandi dari Mataram itu sendiri. Namun jika yang bertugas para petugas sandi, maka Panembahan Senapati masih belum yakin akan kemampuan mereka menghadapi orang-orang penting seperti Kiai Sasak itu.
Dalam pertimbangannya yang terakhir Panembahan Senapati justru bertanya kepada Agung Sedayu, “Bagaimana menurut pendapatmu tentang pengawasan terhadap rumah itu dengan segala macam pertimbangan dan keberatannya?“
“Kami menunggu kebijaksanaan Panembahan.“ jawab Agung Sedayu.
“Baiklah.“ berkata Panembahan Senapati, “aku akan menggabungkan kedua unsur itu. Kalian berdua dan dua orang petugas sandi agar tidak timbul salah paham dengan mereka.“
“Kami akan melakukannya.“ desis Agung Sedayu.
Malam itu juga Panembahan Senapati telah memanggil dua orang petugas sandi yang

dianggapnya terpercaya serta Ki Mandaraka untuk diajak berbincang-bincang tentang laporan Agung Sedayu itu.
"Sambil menunggu mereka, kalian dapat beristirahat." berkata Panembahan Senapati kemudian.
Seorang pelayan dalam telah diperintahkan untuk menyiapkan tempat untuk Agung Sedayu dan Glagah Putih yang akan bermalam di Mataram.
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang bukan orang asing di istana itu. Karena itu, maka merekapun tahu, ke pakiwan yang sebelah mana mereka harus membersihkan diri.
Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun telah tergetar hatinya, karena tiba-tiba saja ia telah dilewatkan dengan Raden Rangga itu telah lampau. Semakin lama akan men¬jadi semakin jauh dan tidak akan pernah kembali lagi.
Justru hampir tengah malam, keduanya telah dipanggil oleh Panembahan Senapati.
Untunglah bahwa mereka ber¬dua masih belum tidur. Mereka memang sudah menduga, bahwa mereka tentu akan dipanggil kemari jika dua orang petugas sandi dan Ki Mandaraka sudah datang.
Sebenarnyalah bahwa yang menghadap Panembahan Senapati kemudian adalah kedua orang petugas sandi yang dipanggil oleh panembahan Senapati itu bersama Ki Mandaraka.
Ki Mandaraka yang telah mendengar laporan Agung Sedayu dari Panembahan Senapati, ternyata pendapatnya tidak jauh berbeda. Mataram memang harus berhati-hati menanggapi persoalan itu. Panembahan Senapati di Mata¬ram tidak dapat dengan serta merta membebankan tanggung jawab kepada Panembahan Madiun.
Seperti dikatakan oleh Ki Lurah Singaluwih, bahwa sedemikian jauh, langkah-langkah yang telah diambil terhadap Mataram, baik oleh orang-orang tertentu sebagaimana dilakukan oleh perguruan Nagaraga atau oleh sekelompok prajurit Madiun sendiri, ternyata ada perintahkan oleh Panembahan Ma¬diun. Bahkan mungkin sama sekali tidak diketahuinya ka¬rena tidak pernah dilaporkan kepada Panembahan Madiun itu.
Demikianlah, maka atas persetujuan Ki Mandaraka, maka Panembahan Senapati sejak malam itu telah memerintahkan untuk mengawasi lingkungan disekian rumah orang yang disebut Kiai Sasak itu atas keterangan yang diberikan oleh Agung Sedayu.
"Kalian tidak perlu mengawasi regol rumahnya." ber¬kata Panembahan Senapati, "malam ini kalian hanya bertugas untuk mengawasi seluruh lingkungan dalam pengamatan suatu yang tidak wajar, maka kalian harus segera melaporkan kepada Agung Sedayu. Malam itu biarlah me¬reka beristirahat lebih dahulu. Besok kalian akan bekerja bersama untuk tugas itu."
Demikianlah, maka setelah memberikan beberapa pesan maka kedua petugas sandi itu terbaik di Mataram itu telah meninggalkan pertemuan itu, sementara Agung Se¬dayu dan Glagah Putih diperkenankan kembali ke bilik me¬reka.
Yang tinggal kemudian adalah Ki Mandaraka. Kepada orang yang dianggapnya sebagai tempat untuk menimba petunjuk dan pertimbangan itu. Panembahan Senapati sudah menyampaikan segala persoalan yang dihadapinya dengan Madiun.
"Bagaimana pendapat paman?" bertanya Panem¬bahan Senapati.
"Kita harus mendapat kejelasan. Apakah yang sebe¬narnya dikehendaki oleh Panembahan Madiun itu. Mungkin sesuatu yang dengan mudah dapat kita penuhi sehingga tidak terjadi jarak antara Madiun dan Mataram. Karena dengan demikian maka pihak tertentu akan dapat memanfaatkan jarak ini untuk kepentingan mereka masing-masing. " berkata Ki Mandaraka.
"Jika yang dikehendaki oleh Panembahan Madiun itu tidak
mungkin kita penuhi?" bertanya Panembahan Senapati.
Ki Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya "
Jangan berprasangka buruk terhadap Panembahan Madiun.
Mungkin Panembahan Madiun justru tidak mempunyai

keinginan apa-apa. “
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya
“ baiklah paman. Aku akan mempergunakan dua jalur. Jalur sandi dan aku akan minta Adimas Adipati Pajang, Pangeran Benawa untuk menghadap langsung Panembahan Madiun. Aliran darah yang masih sangat dekat mendekatkan pengertian antara Madiun dan Mataram. “

“ Aku sependapat “ berkata Ki Mandaraka. Namun kemudian “ Tetapi bukankah Pangeran Benawa yang sedang sakit? “
“ Mudah-mudahan keadaannya sudah berangsur baik. Pangeran Benawa memiliki daya tahan tubuh yang luar biasa “ berkata Panembahan Senapati kemudian.
“ Tetapi ketahanan tubuh adalah ilmu yang betapapun rumitnya, adalah ilmu kadonyan. Betapapun tinggi ilmu seseorang, namun jika dikehendaki oleh Yang Maha Agung, maka tidak seorangpun yang akan dapat mengelak. “ berkata Ki Mandaraka.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya “ Paman benar. “
“ Mudah-mudahan Pangeran Benawa masih mendapat kesempatan untuk sebuah dan melakukan tugas-tugasnya kembali “ berkata Ki Mandaraka kemudian. “ Terutama dalam hubungan dengan Madiun. “
Demikianlah, keduanya masih berbincang beberapa lama. Namun akhirnya Ki Mandaraka dipersilahkan oleh Panembahan Senapati.
Namun menjelang pagi, ternyata Mataram telah dikejutkan oleh utusan dari Pajang yang memberitahukan bahwa sakit Pangeran Benawa justru menjadi semakin parah.
Panembahan Senapati memang menjadi cemas. Pada saat-saat Mataram sedang dibayangi oleh orang-orang yang masih belum jelas kedudukannya, ia mendapat berita yang menggelisahkan dari Pangeran Benawa.
Sekali lagi Panembahan Senapati memanggil Ki Mandaraka serta Agung Sedayu dan Glagah Putih.
“ Akhir pekan itu masih akan datang dua hari lagi “ berkata Panembahan Senapati.
Ki Mandaraka mengangguk-angguk. Ia mengerti kegelisahan hati Panembahan Senapati. Disaat ia menghadapi persoalan di Mataram sendiri, maka ia mendapat berita bahwa keadaan Pangeran Benawa menjadi parah.
Namun sambil mengangguk-angguk Ki Mandaraka berkata
“ Hamba mengerti kegelisahan angger Panembahan. Namun

agaknya angger Panembahan ingin mengatakan bahwa karena akhir pekan masih akan datang dua hari lagi, angger dapat pergi ke Pajang hari ini? “
“ Ya paman “ jawab Panembahan Senapati “ aku akan mengajak paman pergi ke Pajang. Bagaimanapun juga, aku harus datang menengok adimas Pangeran Benawa. “
“ Baiklah angger Panembahan “ berkata Ki Mandaraka “

kita dapat minta tolong angger Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk mengamati rumah itu bersama orang petugas sandi itu. “

Panembahan Senapatipun kemudian telah mengambil keputusan. Hari itu juga ia ingin pergi ke Pajang untuk menengok Pangeran Benawa yang sakit.

“ Mohon hormat hamba bagi Pangeran Benawa disampaikan Panembahan “ berkata Agung Sedayu kemudian. Lalu

“ Sebenarnya hamba juga ingin sekali menghadap. Tetapi hamba mengerti, bahwa pada saat seperti ini sebaiknya hamba berada di Mataram. “

“ Terima kasih Agung Sedayu “ berkata Panembahan Senapati “ nanti aku sampaikan salammu kepada adimas Benawa. Ia tentu ingin bertemu denganmu. “

Demikianlah, dalam waktu singkat Panembahan Senapati telah memanggil beberapa orang Senapati. Dengan tertib Panembahan Senapati telah mengatur tugas. Namun tidak seorangpun diantara para Senapati itu yang tahu untuk apa Agung Sedayu berada di Mataram selain kedua orang petugas sandi itu. Kepada kedua petugas sandi itu-pun secara khusus Panembahan Senapati telah memberikan pesan-pesannya tanpa didengar oleh orang lain.

Kepada Panglima pasukan berkuda, Panembahan Senapati memerintahkan untuk menyiapkan perjalanan serta pengawalnya.

“ Aku dan paman Mandaraka akan berangkat hari ini. “ berkata Panembahan Senapati “ jika keadaannya tidak terlalu gawat, aku dapat kembali sebelum malam larut. “

Panglima dari pasukan berkuda itupun bergerak cepat. Dalam waktu dekat, maka segalanya sudah siap. Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mempersiapkan diri

pula untuk melakukan tugas mereka bersama kedua orang petugas sandi yang telah ditunjuk langsung oleh Panembahan Senapati sendiri.

Dalam pada itu, ketika matahari memanjat semakin tinggi, maka Panembahan Senapati beserta Ki Mandaraka bersama sekelompok pengawal telah meninggalkan pintu gerbang Mataram menuju ke Pajang. Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah keluar pula dari pintu butulan halaman samping istana bersama kedua petugas sandi itu.

Tetapi mereka tidak berjalan bersama berempat. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berpisah. Masing-masing disertai seorang petugas sandi.

Namun petugas sandi yang mengawani Glagah Putih ternyata merasa ragu didalam hatinya. Apakah anak muda itu akan berarti untuk melakukan tugas yang penting itu.

Ternyata bahwa petugas sandi itu tidak mendapat kesempatan untuk mengetahui, bahwa Glagah Putih telah pernah menjalankan tugas bersama Raden Rangga ke daerah Timur sebagai hukuman atas langkah Raden Rangga yang dianggap terlalu jauh kedepan.

Agung Sedayu dan Glagah Putih masing-masing akan

menuju ke jalan yang lewat dimuka rumah Kiai Sanak menurut keterangan orang yang terawan di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan melalui jalan didepan rumah itu dari arah yang berlawanan.
Karena itu, maka masing-masing telah menempuh jalan yang berbeda. Agung Sedayu dan seorang diantara petugas sandi itu, telah menelusuri jalan-jalan yang lebih kecil didalam padukuhan. Sementara Glagah Putih telah dibawa melalui jalan yang lebih besar, yang banyak dilalui orang hilir mudik untuk melakukan tugas berdasarkan kepentingan mereka masing-masing.
Memang keduanya tidak menarik perhatian. Dua orang yang lewat adalah hal yang sangat wajar.
Ternyata bahwa Agung Sedayulah yang lebih dahulu melewati jalan didepan rumah yang disebut oleh orang yang tertawan di Tanah Perdikan Menoreh dengan ciri-ciri yang sesuai. Rumah itu memang rumah yang cukup besar.

Halamannya luas dan dinding halamannyapun agak tinggi. Beberapa jenis pohon buah-buahan tumbuh di halaman. Sebagai ciri yang agak jelas, adalah bahwa disudut halaman rumah itu terdapat sebatang pohon kemiri yang tinggi. Pohon yang jarang ditanam di halaman. Sedangkan diluar regol, dipinggir jalan didepan rumah itu tumbuh beberapa batang pohon gayam yang menaungi jalan itu dari teriknya matahari disiang hari. Sebuah genthong yang berisi air telah disediakan di regol dengan sebuah gayung tempurung kelapa yang tergantung disebelahnya. Air jernih didalam genthong itu disediakan bagi mereka yang kehausan, diper-jalananan.
“ Siapakah yang tinggal dirumah itu? “ desis Agung Sedayu.
“ Masih belum kami ketahui “ jawab petugas sandi itu “ tetapi besok aku tentu sudah mengetahuinya. “
“ Sekarang kita akan mengetahuinya “ berkata Agung Sedayu.
“ Kau akan memasuki halaman itu? “ petugas itu bertanya dengan ragu-ragu.
“ Kita singgah di kedai itu “ berkata Agung Sedayu yang melihat sebuah kedai dipinggir jalan berseberangan dengan rumah-rumah yang mereka amati. “
Petugas sandi itu mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum sambil berkata “ Bagaimana dengan Glagah Putih. “
Agung Sedayu memandang ke kejauhan. Namun mereka belum melihat Glagah Putih mendekati rumah yang sedang mereka amati itu. Karena itu, maka Agung Sedayu-pun berkata “ Biarlah ia lewat. Sebaiknya ia tidak melihat kita di kedai itu. “
Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah. Agaknya menyenangkan juga singgah barang seje-nak di kedai itu. “
Keduanyapun kemudian telah singgah di kedai yang berada diseberang jalan berhadapan dengan rumah disebelah

rumah yang sedang mereka amati. Nampaknya kedai itu memang tidak terlalu ramai. Namun sudah ada dua orang yang telah lebih dahulu berada didalam.

“ Kita masuk saja ke dalam “ desis Agung Sedayu. Keduanyapun sejenak kemudian telah berada didalam kedai itu. Mereka telah memesan minuman dan makanan bagi mereka berdua.
Beberapa saat kemudian Glagah Putih memang lewat pula dijalan yang banyak dilalui orang itu. Agung Sedayu telah melihatnya berjalan bersama petugas sandi yang seorang lagi. Namun Glagah Putih dan petugas itu memang tidak melihat Agung Sedayu yang berada didalam kedai.
Sambil menikmati minuman hangat dan makanan, keduanya menunggu kedai itu menjadi sepi. Baru setelah dua orang itu meninggalkan kedai, maka Agung Sedayu dan petugas sandi yang menyertainya telah berbicara serba sedikit dan sambil lalu tentang rumah-rumah disekitar tempat itu. Ternyata bahwa rumah itu memang rumah seorang yang bernama Kiai Sasak.
Beberapa saat mereka berada didalam kedai itu. Setelah mereka merasa cukup, maka merekapun segera bersiap-siap meninggalkan tempat itu.
Ternyata bahwa Agung Sedayu dan petugas sandi itu telah cukup banyak mengetahui tentang orang yang bernama Kiai Sasak itu. Cukup banyak bagi satu keterangan yang memang hanya mengetahui tentang kehidupan Kiai Sasak itu. Namun menurut keterangan yang mereka dengar bahwa isteri Kiai Sasak itu memang berasal dari daerah Timur. Beberapa hari yang lalu, isteri Kiai Sasak itu telah meninggalkan suaminya. Selebihnya, orang yang memiliki kedai itu tidak mengetahuinya.
“ Kenapa kalian tertarik kepada kehidupan Kiai Sasak? “ bertanya pemilik kedai itu.
Agung Sedayulah yang menjawab “ Tidak. Aku belum pernah mengenalnya. Aku hanya melihat sebuah rumah yang nampaknya demikian terawat baik. Pepohonan buah-buahan yang tumbuh di halaman, sangat menarik perhatian. Tetapi yang aneh bahwa ia menanam pohon kemiri di-sudut halaman itu. Betapa baik hati orang itu, sehingga ia telah menyediakan air bersih bagi para pejalan yang kehausan. “

“ Bukankah banyak orang yang berbuat demikian? “ bertanya pemilik kedai itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Aku memang sering melihat gentong berisi air bersih seperti itu. Dan itu adalah pertanda bahwa keluarga kita masih juga banyak yang baik hati. Yang masih mau memikirkan kepentingan orang lain. “
“ Jadi bukan hanya Kiai Sasak saja “ berkata pemilik kedai itu.
“ Ya. Tetapi karena yang kita lihat disini adalah rumah Kiai Sasak, maka yang kita bicarakan adalah Kiai Sasak. “ berkata

Agung Sedayu.
Pemilik kedai itu mengangguk-angguk, tetapi ia tidak bertanya lagi. Apalagi ketika kemudian datang lagi dua orang yang singgah didalam kedainya.
Agung Sedayu dan petugas sandi itupun kemudian telah menempuh perjalanan mereka kearah yang berlawanan dari jalan yang telah ditempuh oleh Glagah Putih. Namun mereka tidak sempat melihat Glagah Putih yang sempat singgah untuk minum air jernih dari dalam gentong didepan regol.
Ternyata Glagah Putih sempat melihat dari sela-sela pintu regol yang terbuka, halaman dan pendapa rumah yang sedang mereka amati itu. Memang agak aneh, bahwa dalam rumah orang kebanyakan, meskipun rumah itu besar dan terawat baik, mereka melihat dua orang yang berdiri di sebelah pendapa dengan sikap yang menarik perhatian. Keduanya memang berdiri saja sambil menyilangkan tangan didada. Namun bagi mata Glagah Putih dan petugas sandi itu, keduanya nampaknya memang sedang berjaga-jaga.
Bahkan Glagah Putih sempat berpikir " Apakah kedua orang itu yang dimaksud oleh tawanan di Tanah Perdik-an? "
Ternyata salah seorang dari kedua orang itu sempat memandanginya pula. Tetapi orang itu memang tidak menaruh perhatian ketika ia melihat seorang anak muda yang meneguk air dari gentong yang memang disediakan bagi pejalan itu.

Langit memang terasa bagaikan terbakar oleh matahari yang telah mencapai puncaknya. Sehingga wajar sekali jika seseorang menjadi kehausan.
Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, ketika mereka telah kembali ke istana, maka mereka telah menyesuaikan pengamatan mereka. Agung Sedayu menceriterakan apa yang telah didengarnya, sementara Glagah Putih mengatakan apa yang telah dilihatnya.
Ternyata mereka mengambil kesimpulan, bahwa rumah itu memang harus diawasi dengan hati-hati. Agaknya rumah itu memang telah dijaga oleh orang-orang tertentu.
Atau memang dua orang yang berjanji untuk bertemu dengan orang-orang yang tertawan di Tanah Perdikan itu sudah berada di rumah itu.
Namun dengan demikian, maka mereka masih harus mengetahui lebih banyak tentang rumah itu, sehingga mereka memutuskan, bahwa dimalam hari, mereka akan mengadakan pengamatan yang lebih dekat. Memang satu pekerjaan yang berbahaya. Tetapi mereka merasa perlu untuk melakukannya.
Demikianlah, maka mereka telah membagi tugas. Kedua petugas sandi itu diminta untuk mengamati rumah itu disiang hari dari tempat yang tidak menimbulkan kecurigaan. Mereka akan berada di dua arah jalan yang melewati rumah Kiai Sasak itu. Mereka harus memperhatikan orang-orang yang mungkin dapat mereka curigai mempunyai hubungan dengan isi rumah itu. Sedangkan malam hari, Agung Sedayu dan

Glagah Putih akan melakukannya. Mereka akan melihat
rumah itu dari jarak yang lebih dekat.
Demikianlah, setelah beristirahat sejenak, maka kedua
orang petugas sandi itupun telah melakukan tugas mereka.
Dengan cara yang tidak menarik perhatian, maka keduanya
telah berada di tempat yang berlawanan namun diluar pedukuhan.
Seorang diantara mereka telah menemukan tempat
yang baik, diantara gerumbul perdu yang tidak mudah dilihat
dari jalan yang sedang diawasinya. Sedangkan yang lain
melakukannya dengan cara yang berbeda Karena disisi yang
lain dari pedukuhan itu tidak terdapat pepohonan perdu yang
rimbun, maka petugas itu telah melakukannya dengan duduk

dipinggir sebuah sungai yang tidak begitu besar. Air sungai
kecil itu telah sedikit berpusar di tikungan, sehingga terdapat
satu genangan yang sedikit dalam. Agaknya petugas itu telah
dengan cepat menemukan satu cara. Iapun kemudian telah
duduk sambil memegangi dahan bambu yang diikat dengan
benang serat pada ujungnya,
sehingga seakan-akan petugas itu sedang duduk
memancing.
Memang jarang orang yang memancing ditempat itu.
Namun ternyata bahwa tidak ada orang yang menaruh
perhatian kepada seseorang yang berpakaian lusuh,
bercaping lebar, duduk terkantuk-kantuk dengan pancing yang
tertancap disebelahnya.
Sampai sore hari, ternyata keduanya tidak melihat
seseorang yang pantas mendapat perhatian mereka. Orangorang
yang lewat di jalan itu, menurut penglihatan mereka,
adalah orang-orang padukuhan-padukuhan di sebelah menyebelah
atau bahkan orang-orang padukuhan itu sendiri
Namun tiba-tiba orang yang sedang memancing itu terkejut.
Mereka melihat dua orang yang memang pantas dicurigai.
Dua orang yang kebetulan dilihatnya bersama Glagah Putih
berada di halaman rumah Kiai Sasak.
Orang yang sedang memancing itupun kemudian telah
menempatkan dirinya sebaik-baiknya. Orang-orang itu
memang tidak berjalan lewat jalan yang memang mulai
menjadi lengang di sore hari. Tetapi keduanya telah meloncati
parit dan berjalan sepanjang pematang, justru kearah orang
yang sedang memancing ikan itu.
Petugas sandi itu memang menjadi berdebar-debar. Tetapi
sebagai seorang prajurit dalam tugas sandi, maka iapun telah
bersiaga sepenuhnya bila terjadi sesuatu atas dirinya.
Tetapi agaknya keduanya hanya lewat saja beberapa
langkah dari padanya. Sementara keduanya lewat, petugas itu
mendengar seorang diantara mereka berkata “ Masih ada
waktu sehari besok sebelum hari yang ditentukan. “
“ Ya “ sahut yang lain “ bahkan mungkin yang dari Tanah
Perdikan, besok akan datang. “

“ Mungkin. Tetapi anak-anak setan yang bertugas di Kota
Mataram ini justru belum membuat hubungan sama

sekali " berkata orang yang pertama.
" Mereka tidak menganggap penting " sahut yang lain pula.
Petugas sandi itu masih mendengar mereka berbicara.
Tetapi ia tidak lagi dapat menangkap isi pembicaraan itu.
Ketika kedua orang itu menjadi semakin jauh, maka iapun
kemudian telah mengangkat pancingnya dan menggulung
benangnya. Mungkin nanti masih diperlukannya lagi. Dengan
tergesa-gesa ia meninggalkan tempatnya mumpung matahari
masih nampak meskipun sudah menjadi terlalu rendah di sore
hari. Petugas sandi itupun kemudian justru telah memasuki
padukuhan. Dengan capingnya yang lebar ia berjalan
menunduk.
Ketika ia sampai dimuka regol rumah Kiai Sasak, maka
iapun berhenti sejenak. Agaknya masih pantas bagi seorang
pejalan menjadi kehausan. Karena itu, maka iapun telah
mengambil gayung tempurung kelapa dan minum beberapa
teguk.
Namun dari celah-celah regol yang terbuka tidak terlalu
lebar, ia memang melihat kehalaman. Ia melihat dua orang
lagi duduk di serambi. Dua orang yang nampaknya
sekelompok dengan kedua orang yang dilihatnya dipinggir
sungai kecil itu.
Karena itulah, maka petugas itupun segera meninggalkan
tempat itu dan langsung kembali ke istana lewat pintu butulan
di halaman samping. Seorang penjaga segera mengenalinya
ketika orang bercaping lebar itu telah mengucapkan kata-kata
sandinya.
Menjelang senja, kawannya yang berada diantara pohonpohon
perdu baru datang. Namun ia tidak melihat sesuatu
yang menarik perhatiannya.
Ketika mereka kemudian makan malam, setelah
masing-masing membenahi dirinya, maka petugas yang
melihat kedua orang yang berjalan disebelah sungai dan dua
orang dihalaman itu telah memberitahukannya kepada Agung
Sedayu dan Glagah Putih.

" Jadi mereka tidak hanya berenam " desis Glagah Putih.
" Kenapa orang-orang itu telah berbohong kakang?_
Apakah mereka memang ingin menjebak kita? " bertanya
Glagah Putih.
" Mereka tidak berbohong. Mereka memang hanya
berenam. Sedangkan yang lain adalah para penghuni rumah
Kiai Sasak " jawab Agung Sedayu.
" Tetapi apakah penjual di kedai itu memang mengatakan
demikian kepada kakang? " desak Glagah Putih.
" Tidak " jawab Agung Sedayu " tukang kedai itu tentu tidak
tahu apa yang ada didalam rumah itu. Bahkan ia sama sekali
tidak tertarik untuk memperhatikannya, karena ia memang
tidak berkepentingan apa-apa. Sedangkan orang-orang
dirumah itupun sama sekali tidak mengganggu lingkungannya.
"
Glagah Putih mengangguk-angguk. Agaknya kehadiran
orang-orang yang mencurigakan itu tidak banyak diketahui

dan tidak pula menarik perhatian orang-orang di-sekitar rumah Kiai Sasak yang seakan-akan memang tertutup itu. Dinding yang agak tinggi yang memutari halaman rumahnya, telah membantai perhatian orang-orang dise-kitarnya atas isi rumah itu. Agaknya orang-orang di rumah itu memang tidak banyak berhubungan dengan orang-orang disekitarnya.
Menurut pengamatan petugas sandi yang melakukan tugasnya dengan berpura-pura mengenal itu, ternyata ia telah melihat empat orang dirumah Kiai Sasak. Seandainya dua diantara mereka adalah dua orang yang memang berjanji untuk bertemu dengan kawan-kawan mereka yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka dua orang yang lewat didekat sungai itu tidak akan mengeluh, bahwa petugas mereka yang justru berada di Mataram tidak pernah membuat hubungan dengan mereka.
Karena itu, maka mereka memang harus lebih berhati-hati. Disamping enam orang itu ternyata masih ada beberapa orang lagi yang perlu diperhatikan.
Sebagaimana telah mereka rencanakan, maka di malam hari, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bertekad untuk memasuki halaman rumah itu sejauh dapat mereka lakukan.

Waktu mereka tinggal sehari menjelang saat pertemuan orang-orang yang telah dikirim oleh seorang Tumenggung dari Madiun itu.
Para petugas sandi yang atas kemauan Agung Sedayu tidak perlu menyertainya itu telah memerlukan beberapa istirahat itu telah memberikan beberapa isyarat sandi, sehingga jika Agung Sedayu kemudian mendapat kesulitan dengan para petugas Mataram, ia dapat mempergunakan isyarat sandi itu.
Demikianlah, ketika malam kemudian mendekati pertengahannya, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meninggalkan halaman istana. Atas persetujuan para petugas sandi, maka mereka tidak melalui pintu yang manapun juga. Tetapi mereka telah meloncati dinding istana.
Namun mereka tertegun ketika mereka berada di luar dinding, tidak terlalu jauh dari jalan induk yang menuju ke pintu gerbang istana, mereka telah mendengar sekelompok orang berkuda berpacu menuju kepintu gerbang samping.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian dengan sangat berhati-hati telah mendekati ke jalan induk yang bercabang sepanjang dinding halaman menuju kepintu gerbang samping.
Ternyata mereka adalah Panembahan Senapati dengan para pengawalnya yang telah kembali dari Pajang.
Ada keinginan Agung Sedayu untuk mengetahui keadaan Pangeran Benawa, namun Agung Sedayu telah menerima diri untuk menanyakannya di keesokan harinya. Ia sudah terlanjur melangkah untuk mengetahui keadaan rumah Kiai Sasak itu lebih jauh, sehingga lebih baik langkah itu dilanjutkan lebih dahulu.
Demikianlah maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah

melanjutkan rencananya pergi kerumah Kiai Sasak dan melihat lebih kedalam untuk mengetahui lebih banyak isi rumah itu.
Meskipun Agung Sedayu dan Glagah Putih bukan orang yang tinggal di kota pusat pemerintahan itu, namun mereka telah mengenal jalan-jalan penting di Mataram. Karena itu, maka merekapun tidak terlalu sulit untuk menemukan arah

rumah Kiai Sasak meskipun di malam hari. Yang perlu mereka lakukan adalah menghindari gardu-gardu penjagaan. Baik oleh para prajurit Mataram, maupun oleh para peronda padukuhan-padukuhan.
Tanpa banyak menemui kesulitan-kesulitan keduanya telah mencapai rumah Kiai Sasak.
Beberapa saat mereka mengamati Keadaan diluar rumah itu. Disebelah menyebelah malam terasa terlalu dingin. Lampu-lampu sudah menjadi redup dan bahkan tidak lagi terdengar suara seorangpun lagi. Agaknya semua orang sudah tertidur nyenyak.
Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih memperhitungkan, bahwa tidak demikian dengan rumah Kiai Sasak itu.
Dengan demikian maka keduanya menjadi sangat berhatihati. Ketika mereka kemudian meloncat ke atas dinding dibagian belakang halaman rumah Kiai Sasak, maka mereka masih belum melihat sesuatu.
Beberapa saat keduanya berada diatas dinding. Mereka menelungkup sudah melekat bibir dinding yang cukup tinggi itu sambil memperhatikan keadaan. Ketika keduanya yakin bahwa tidak ada seorangpun yang melihat mereka, maka merekapun telah meloncat masuk ke halaman.
Dengan kemampuan ilmu yang tinggi, maka mereka telah menyusup diantara pepohonan mendekati rumah Kiai Sasak. Tetapi mereka tidak dapat menemukan sesuatu ketika mereka mendekati rumah itu dari bagian belakang. Karena itu, maka merekapun telah bergerak kesamping. Ternyata mereka telah berada di sebelah gandok kanan dari luar Kiai Sasak. Agaknya gandok itu ditempati oleh dua atau tiga orang. Agung Sedayu dan Glagah Putih hanya dapat mendengar tarikan nafas mereka yang teratur. Namun dengan demikian tidak ada sesuatu kesimpulan yang dapat mereka ambil dari sekedar mengetahui orang-orang yang sedang tidur di gandok.
Beberapa saat kemudian, keduanya telah bergeser lagi. Ketika mereka sampai disudut gandok bagian depan, maka mereka sempat melihat bagian dalam regol melihat sesuatu

yang menarik perhatian. Halaman itu kosong. Tidak seorangpun yang berjaga-jaga nampak di halaman itu. Bahkan ketika mereka sempat melihat pendapa, pringgitan dan serambi-serambi di dalam longkangan, mereka tidak menemukan seorangpun.
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang menjadi heran.

Apa artinya orang-orang yang mengadakan pengawasan justru didiang hari, jika dimalam hari mereka semuanya tertidur nyenyak.
Namun Agung Sedayu tidak segera meninggalkan tempat itu. Bersama Glagah Putih mereka berkisar mendekati seketheng. Tetapi mereka tidak segera memasuki seketheng dan berada di longkangan.
Ketika Agung Sedayu melekat pada dinding disudut sekat halaman samping itu, maka ia memang mendengar pembicaraan diruang dalam.
Dengan isyarat Agung Sedayu memanggil Glagah Putih untuk mendekat.
Glagah Putihpun kemudian mengangguk-angguk. Iapun mendengar pembicaraan diruang dalam rumah Kiai Sasak itu. Yang terdengar adalah suara yang kasar meskipun tidak terlalu keras " Jangan menolak orang dungu. Umurmu tinggal tidak lebih dari umur jagung semusim. Kalau kau terlalu banyak tingkah, maka yang seumur jagung itupun akan kami renggut darimu. "
" Tetapi kalian tidak dapat memaksa aku seperti itu " terdengar jawaban. Suara seorang yang sudah berusia tua. "
" Kiai Sasak " terdengar lagi suara kasar itu " sekali lagi aku peringatkan, bahwa kau akan mati jika kau tidak merubah sikapmu. "
" Aku sudah tua " jawab suara yang lain. Suara orang tua " Apa artinya mati bagiku? "
" Baik. Jika kau tidak takut mati, maka kau menyaksikan bagaimana kami membunuh istri dan anak perempuanmu itu. Kau akan kami bawa ketempat kami menyimpan istri dan anakmu. Kemudian memperlihatkan kepadamu, bagaimana aku membunuhnya. Tetapi sebenarnya anakmu terlalu cantik

untuk mati tanpa arti bagi kami. Karena itu, mungkin aku mempunyai kepentingan lain dengan anak perempuanmu itu. "
" Bangsat kau " orang tua itu tidak dapat menahan diri. Namun yang terdengar adalah suara yang kasar " kau tidak mempunyai pilihan Kiai. Kau harus memberikan tempatmu untuk keperluan kami selama kami masih memerlukan. "
" Kembalikan anak dan isteriku. Mungkin aku mempunyai pertimbangan yang menguntungkanmu. Tetapi
selama anak dan isteriku masih kalian sembunyikan, aku tidak akan bersedia berbuat apapun bagi kalian. " berkata orang tua itu.
Tetapi orang kasar itu tertawa. Bahkan terdengar suara lain " Kau jangan keras kepala Kiai. Kau tidak mempunyai pilihan lain. Jika kau tetap berkeras hati, maka isterimu yang jauh lebih muda dari umurmu sendiri itu serta anakmu yang cantik yang sudah menginjak usia perawan itu, akan mengalami kesulitan dan bahkan akan dapat menjadi korban kekerasan hatimu yang bodoh itu. "
" Aku tidak mengira bahwa di dunia ini ada orang selicik kalian. Kenapa kau tidak berbuat jantan dan berpijak pada harga diri, " terdengar suara orang tua itu.

Tetapi yang terdengar adalah suara-suara tertawa. Dua
atau tiga orang.
“ Sudahlah Kiai “ berkata salah seorang diantara mereka
yang tertawa itu “ Kami tahu bahwa kau adalah seorang yang
memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ilmumu yang tinggi itu tidak
akan berarti apa-apa bagi penyelamatan isteri dan anakmu
cantik itu. “
“ Pengecut yang licik “ geram orang tua itu.
“ Kau masih mempunyai kesempatan untuk memikirkannya.
Besok orang-orang yang datang dari Madiun, sejumlah enam
orang akan berkumpul disini. Mereka akan mengurai dan
kemudian mengambil kesimpulan hasil dari perjalanan mereka
di Tanah Perdikan dan pengamatan mereka atas Mataram.
Pada kesempatan lain, mereka akan menghubungi daerahdaerah
lain disekitar Mataram ini. Mungkin Mangir dan daerah
pesisir, mungkin Jati Anom dan Sangkal Putung, mungkin
Cangkring dan daerah lereng Gunung Merapi yang lain.

Bahkan mungkin akan menyentuh daerah Pangrantunan “
berkata orang yang bersuara kasar.
“ Satu rencana gila “ jawab orang tua yang terjepit oleh
keadaan “ suatu ketika aku akan membunuh kalian
dengan cara seorang laki-laki jika kalian berani bersikap
seperti laki-laki. Meskipun aku sudah tua, tetapi membunuh
kalian berempat sekaligus, bukan pekerjaan yang sulit bagiku.
“
Suara tertawa itu bagaikan meledak lagi. Salah seorang
diantara mereka yang tertawa itu berkata “ Apakah kau tidak
mencintai isteri yang limabelas tahun lebih muda dari-mu itu
serta anak gadismu yang cantik. “
“ Persetan “ orang tua itu hampir berteriak.
“ Jangan berteriak. Sekarang ini malam hari. Nanti suara
Kiai akan dapat mengejutkan para tetangga “ berkata orang
yang bersuara kasar itu.
Sesaat ternyata semua terdiam. Agaknya orang tua itu
sedang merenungi keadaannya yang sulit. Meskipun
barangkali kematian itu sendiri tidak menakutkannya, namun
apa yang akan terjadi dengan anak dan isterinya itulah yang
harus dipertimbangkannya masak-masak.
Agung Sedayu dan Glagah Putih ternyata sudah mendapat
gambaran apa yang sesungguhnya terjadi. Ternyata Kiai
Sasak bukan sasaran yang sebenarnya. Iapun telah menjadi
korban kelicikan sekelompok orang yang tidak bertanggung
jawab. Mereka tentu juga tidak melakukannya atas nama
perintah Panembahan Madiun yang sebenarnya. Karena
agaknya yang mereka lakukan semata-mata untuk
kepentingan mereka sendiri. Mereka mempergunakan saatsaat
yang buram untuk memancing kekerasan.
Dengan isyarat Agung Sedayupun kemudian telah
mengajak Glagah Putih bergeser. Apalagi ketika mereka
mendengar suara kasar “ Tidurlah. Aku akan berada di
pendapa. “
Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun kemudian telah

meninggalkan tempatnya. Mereka menyempatkan diri untuk
mendengarkan tarikan nafas didalam bilik gandok.

Ternyata orang yang tidur nyenyak itu masih juga tidur dan
bahkan mulai mendengkur.
Agung Sedayu berusaha untuk dapat melihat, siapakah
yang berada di gandok itu. Dengan hati-hati ia berusaha untuk
memanjat dan mengintip dari bawah blandar.
Ternyata tiga orang laki-laki yang nampaknya seperti lakilaki
yang berbicara dengan Kiai Sasak itu, yang dengan licik
telah berusaha untuk menguasai Kiai Sasak.
Demikianlah, dengan hasil pengamatannya atas rumah
yang akan menjadi ajang pertempuran dari orang-orang yang
bertugas di Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh, yang
dikirim oleh seorang perwira dari Madiun itu, Agung Sedayu
dan Glagah Putih telah kembali ke istana.
Sebagaimana mereka keluar maka merekapun telah
memasuki istana tidak melalui pintu butulan. Tetapi mereka
telah memanjat dan meloncat masuk ke halaman dalam.
Dengan mengetuk pintu sesuai dengan pesan petugas sandi
yang menunggu di serambi, maka pintu serambi itupun telah
dibuka.
Sesaat kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih
itupun telah duduk di ruang samping, ruang yang memang
diperuntukkan bagi mereka. Karena menurut pengenalan
Agung Sedayu dan Glagah Putih terhadap kedua orang
petugas sandi itu adalah bahwa keduanya mendapat
kepercayaan dari Panembahan Senapati, maka yang mereka
lihat itupun telah mereka katakan kepada kedua petugas sandi
itu.
Ternyata kedua petugas itu menanggapi keterangan Agung
Sedayu dan Glagah Putih dengan sungguh-sungguh. Mereka
memang sangat tertarik kepada keterangan itu.
“ Besok kita akan melaporkannya kepada Panembahan
Senapati “ berkata salah seorang dari petugas sandi itu. “
Agaknya persoalan ini bukannya persoalan yang tanpa
kaitan dengan persoalan yang besar yang nampaknya
memang sedang mengeruhkan hubungan Mataram dan
Madiun. “
“ Kami melihat Panembahan sudah kembali “ berkata
Agung Sedayu.

“ Ya. Kami sudah dipanggilnya “ jawab seorang dian-tara
para petugas sandi itu.
“ O, apa yang kalian sampaikan kepada Panembahan?
“ Kami juga melaporkan apa yang sedang kalian lakukan “
jawab petugas sandi itu.
“ Apakah Panembahan menyebut tentang Pangeran
Benawa? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Agaknya itulah yang membuat tentang Pangeran
Benawa? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Agaknya itulah yang membuat Panembahan prihatin.
Sakit Pangeran Benawa agak parah. Bahkan belum nampak

tanda-tanda bahwa penderitaannya itu berkurang, meskipun segala macam obat sudah dicobanya, " jawab petugas sandi itu.
Semula terbersit ingatan untuk berhubungan dengan Kiai Gringsing. Namun Agung Sedayu telah mengurungkannya. Di Pajang tentu sudah banyak ahli-ahli dalam masalah pengobatan. Meskipun demikian pada saat yang khusus, mungkin Agung Sedayu akan dapat menyampaikannya kepada Panembahan apabila diperlukan.
Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian masih sempat beristirahat setelah mereka membenahi diri di Pakiwan. Meskipun malam sudah menjelang dini hari, namun mereka masih dapat tidur beberapa saat.
Pagi-pagi benar, baru saja mereka selesai mandi, ternyata Panembahan Senapati telah memanggil mereka berempat. Agaknya Panembahan Senapati segera ingin mendengar laporan, hasil pengamatan Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Dengan cermat Agung Sedayu telah melaporkannya sehingga Panembahan Senapati mendapat gambaran yang jelas tentang rumah yang menjadi tempat pertemuan orangorang yang sedang dalam tugas di Mataram dan sekitarnya itu.
" Baiklah " berkata Panembahan Senapati " persoalan ini kami serahkan kepada kalian berempat. Kalian, kami beri wewenang untuk menggerakkan pasukan yang kalian

perlukan untuk menyelesaikan persoalan ini. Semua perintah dapat disalurkan lewat Panglima pasukan berkuda yang dapat bergerak secara khusus. Perintah kepada Panglima itu akan segera kami berikan. "
" Hamba Panembahan " sahut Agung Sedayu " hamba akan melakukan segala perintah dengan sebaik-baiknya.
Ternyata Panembahan Senapati memang bergerak cepat. Dipanggilnya Panglima pasukan berkuda yang malam itu mengawalnya kembali dari Pajang.
Agaknya Panglima itu masih tertidur ketika perintah untuk memanggilnya datang.
Dengan singkat Panembahan Senapati memberitahukan apa yang terjadi. Panembahan Senapatipun telah memerintahkan kepada Panglima pasukan berkuda itu untuk memenuhi kebutuhan pasukan jika diperlukan.
" Aku sudah menetapkan keempat orang ini untuk menangani persoalan yang gawat itu. Meskipun Agung - Sedayu dan Glagah Putih bukan prajurit Mataram, tetapi kalian tahu, siapakah mereka itu " berkata Panembahan Senapati.
Panglima pasukan berkuda yang memang sudah mengenal Agung Sedayu dengan baik itu mengangguk hormat.
Katanya " Hamba akan melakukan segala perintah.
" Segala keperluan akan disampaikan kepadamu " berkata Panembahan Senapati " karena itu dalam dua hari ini, kami

berusaha selalu berada di tempatmu. Meskipun tidak perlu dinyatakan, tetapi bagi kita, Mataram memang sedang dalam keadaan gawat. Jika kita biarkan api yang kecil ini membakar sekam, maka akibatnya seluruh lumbung kita akan terbakar. "
Demikianlah, Panglima itupun telah menyiapkan jalur perintah yang akan melakukan tugas jika Agung Sedayu memerlukan. Panglima itupun telah menyiapkan pasukan kecil, sedangkan kelompok yang lebih besar, setiap saat kelompok-kelompok itu akan dapat digerakkan.
Namun dalam pada itu Panembahan Senapatipun telah memperingatkan agar Agung Sedayu memperhatikan keluarga Kiai Sasak yang berada di tangan orang-orang yang

telah memaksanya untuk memberikan tempatnya kepada mereka.
Sejauh mungkin mereka jangan dikorbankan " berkata Panembahan Senapati.
" Hamba Panembahan " berkata Agung Sedayu " kami akan mencari cara yang paling baik untuk itu. Namun masih belum tahu, dimana keluarga Kiai Sasak itu disimpan. "
" Usahakanlah " desis Panembahan Senapati kemudian " Bagi Kiai Sasak, keluarganya itu merupakan tumpuan gairah hidupnya yang sudah dijalaninya hampir setengah abad. Jika keluarganya itu tidak dapat diketemukan, maka aku kira, ia akan kehilangan keinginan untuk hidup terus. "
" Hamba Panembahan " jawab Agung Sedayu " kami akan berusaha sebaik-baiknya. "
Sementara itu Panembahan Senapati masih pula sempat berbicara tentang Pangeran Benawa yang menjadi semakin sulit keadaannya. Bahkan tubuhnyapun menjadi semakin lemah. Semua ilmu dan kemampuan di dalam dirinya tidak dapat menolongnya.
" Namun satu hal yang dapat meringankan semua penderitaannya" berkata Panembahan Senapati " adimas Benawa telah menjadi pasrah. Dengan demikian semua menjadi ringan baginya. Ia sama sekali tidak lagi membawa beban yang memberatinya. Agaknya adimas Pangeran Benawa telah berhasil memisahkan dirinya dari kepentingan duniawi. Rasa-rasanya demikian dekatnya ia dengan Sumber Hidupnya. Namun demikian bukan berarti semua usaha dihentikan, meskipun akhirnya perkembangannya dalam penglihatan masa kewadagan, keadaannya memang sudah menjadi demikian sulitnya. Hari ini adalah hari terakhir dari waktu yang sudah ditentukan menurut keterangan orangorang yang tertawan di Tanah Perdikan itu. Besok, jika kita sudah mendapatkan sedikit keterangan tentang orang-orang ini, aku akan kembali lagi ke Pajang. Mudah-mudahan orangorang itu tidak terlepas dari tangan kita. "
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa dibebabi tanggung jawab oleh Panembahan Senapati.

Tetapi Agung Sedayu memang tidak akan ingkar. Karena itu, ia harus berusaha sebaik-baiknya, agar orang-orang itu

benar-benar tidak lolos dari tangannya.
.Dengan demikian maka Agung Sedayu telah bertekad
untuk melakukan tugas itu sebaik-baiknya, karena
persoalannya akan menyangkut masalah yang luas.
Karena itulah, maka Agung Sedayu harus membicarakan
semua rencana dengan sebaik-baiknya. Bersama dua orang
petugas sandi yang diperbantukan kepadanya maka Agung
Sedayu telah menyusun rencana pengamatan. Sementara itu,
bersama Panglima pasukan berkuda Agung Sedayupun telah
menyusun garis hubungan yang sebaik-baiknya.
“ Kami berusaha untuk tidak membuat kota ini gelisah dan
resah “ berkata Agung Sedayu “ karena itu gerakan pasukan
akan diusahakan sekecil-kecilnya. “
“ Tetapi jangan karena itu, justru pasukan kita menjadi
korban. Jika kita terpancang kepada gerakan pasukan yang
kecil, namun tidak seimbang dengan kekuatan lawan, maka
hal itu justru akan sangat merugikan kita sendiri. Lebih baik
timbul kegelisahan sesaat, tetapi tugas kita dapat diselesaikan
dengan baik. Kemudian kita akan dapat memberikan
penjelasan kepada penduduk kota ini apa yang telah terjadi.
Dengan demikian maka ketenangan akan segera pulih
kembali. Sementara itu kita tidak melakukan satu tindakan
yang sia-sia dan menaburkan korban tanpa arti. “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti
sikap Panglima pasukan berkuda itu. Ia tidak mau terjebak
dalam kesulitan hanya karena terlalu perasa dan
pertimbangan yang tidak berkesudahan.
Karena itu, maka katanya “ Baiklah. Aku akan selalu
memperhitungkan kekuatan yang pantas untuk mengatasi jika
timbul kesulitan. “
“ Kita harus menyediakan pasukan dua kali lipat dari
kekuatan yang kita perkirakan pada lawan. Dengan demikian
maka kecil sekali kemungkinan, bahwa kita akan terjebak “
berkata Panglima itu. Lalu “ karena itu, aku sudah menyiapkan
pasukan kecil, pasukan sedang dan pasukan yang besar.
Memang kita tidak perlu berlebih-lebihan mengerahkan

pasukan. Tetapi dengan satu keyakinan untuk tidak akan
gagal. “
“ Aku mengerti “ sahut Agung Sedayu “ aku akan
mengingat semua persetujuan diantara kita serta jalur yang
harus dilewati. Di barak pimpinan pasukan berkuda semua
laporan akan kami sampaikan terutama dalam hubungan
dengan pasukan. “
“ Aku atau wakilku akan selalu berada ditempat dalam
waktu-waktu yang gawat ini “ berkata Panglima itu.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun sudah memahami
jalur yang harus ditelusurinya sesuai dengan kepentingankepentingan
yang dihadapinya. Namun Agung Sedayu
memang tidak ingin menggerakkan pasukan yang berlebihan.
Hari itu pengamatan atas rumah Kiai Sasak dilakukan oleh
Agung Sedayu, Glagah Putih dan kedua petugas sandi itu.
Tetapi mereka tidak bergerak berpasangan. Tetapi mereka

telah bergerak sendiri-sendiri. Namun ternyata hari itu mereka sama sekali tidak menjumpai sesuatu yang pantas mereka anggap penting.
“ Jika demikian, semuanya akan berlangsung dihari terakhir “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
Ternyata Glagah Putihpun sependapat, sehingga tugas mereka dihari berikutnya tentu akan menjadi cukup berat. Namun yang paling pelik bagi Agung Sedayu, Glagah Putih dan para petugas sandi adalah perintah Panembahan Senapati untuk berusaha menyelamatkan keluarga Kiai Sasak. Mereka belum tahu dimana keluarga itu disembunyikan -. Jika mereka bertindak atas orang-orang yang besok akan berkumpul di rumah Kiai Sasak, maka ada kemungkinan bahwa keluarga Kiai Sasak itu akan menjadi korban. Namun sudah barang tentu, mereka tidak akan melepaskan orang-orang itu seandainya orang-orang itu telah berkumpul di rumah itu.
Usaha terakhir yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu untuk mengetahui serba sedikit tentang keluarga Kiai Sasak adalah tugas yang terpenting harus mereka lakukan. Menangkap dua orang yang bertugas di Mataram itu sendiri.

“ Malam nanti, kita harus mempunyai bahan yang lebih lengkap “ berkata Agung Sedayu. “
“ Apa yang dapat kita lakukan? “ bertanya salah seorang petugas sandi itu.
“ Aku dan Glagah Putih sekali lagi akan pergi ke rumah Kiai Sasak. Mudah-mudahan terbuka satu jalan untuk dapat mengetahui dimana keluarganya disembunyikan “ berkata Agung Sedayu.
Kedua petugas sandi itu mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka berkata “ Bagaimanapun juga kedua orang itu tidak boleh lolos. “
Agung Sedayu menarik nafas panjang. Yang dihadapi adalah tugas ganda yang berat. Ia harus berusaha untuk tidak mengorbankan pihak yang manapun juga.
Sebagaimana direncanakan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih malam itu telah pergi ke rumah Kiai Sasak. Para petugas sandi yang diperbantukan kepada mereka, melepas keduanya dengan perasaan yang tegang. Namun para petugas sandi itu kemudian telah mendengar kemampuan tentang keduanya, sehingga memang keduanya pantas untuk mengemban tugas yang berat itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih sengaja memasuki halaman rumah Kiai Sasak pada saat yang masih belum terlalu malam. Dengan ketajaman penglihatan dan pendengaran mereka, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih mampu menyelinap mendekati ruang tengah.
Namun mereka memang harus berhati-hati sekali. Diserambi gandok masih ada dua orang yang duduk diamben panjang. Agaknya keduanya memang bertugas mengamati keadaan. Tetapi karena mereka merasa bahwa tempat dan kerja mereka tidak diketahui oleh orang lain, maka mereka

tidak merasa perlu untuk terlalu tegang dalam tugas mereka.
“ Kita harus dapat menemukan Kiai Sasak “ desis Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk keciL Dengan sangat berhati-hati mereka telah bergeser memasuki longkangan. Dengan kemampuan yang mereka miliki, keduanya berhasil melekat dinding ruang samping.

Beberapa saat mereka menunggu. Namun mereka tidak mendengar sesuatu.
“ Apakah mereka berada diruang tengah? “ desis Glagah Putih.
“ Tetapi kita sudah mencoba mendengarkan. Ruang tengah itupun rasa-rasanya sepi. Kita tidak mendengar tarikan nafas sama sekali “ sahut Agung Sedayu.
Glagah Putih tidak menjawab lagi. Namun ia masih saja duduk melekat dinding.
Namun dalam pada itu, terdengar suara agak jauh. Namun mereka mengerti maksudnya.
“ Tidurlah Kiai “ terdengar suara yang berat “ kau tidak usah berpikir apa-apa lagi. Kau tidak mempunyai pilihan. “
“ Jika kalian menyakiti anak isteriku, aku akan membunuh kalian semua “ berkata Kiai Sasak “ meskipun aku menjadi semakin tua, sudah aku katakan, ilmuku akan sanggup membunuh kalian dalam waktu sekejap. “
“ Kami percaya kemampuan Kiai “ terdengar suara yang berat itu “ tetapi bagi kami, kemampuan Kiai itu tidak berarti apa-apa. “
“ Anak iblis “ geram Kiai Sasak.
Terdengar suara tertawa. Dengan nada datar orang itu berkata “ Besok. Kiai akan bertemu dengan orang yang berhak memberikan penjelasan kepada Kiai. Tetapi yang akan dikatakannya tidak akan berbeda dengan yang aku katakan sekarang ini. Kiai hanya diminta untuk memberikan tempat ini bagi kegiatan kami disini. “
“ Kenapa kau tidak memilih tempat lain? “ geram Kiai Sasak.
“ Kiai kami anggap keluarga sendiri. Disini Kiai tidak berarti apa-apa. kenapa Kiai tidak berpaling kepada sanak kadang di Madiun saja? Isteri Kiaipun berasal dari Madiun. Nah, apa lagi yang kurang dari pilihan kami? Sayang, bahwa perhitungan kami tentang Kiai agak keliru. Terutama sikap Kiai, sehingga kami harus membawa isteri dan anak gadis Kiai itu “ terdengar jawaban yang agak lamat-lamat.
“ Disini aku menemukan kedamaian. Aku tidak lagi diganggu oleh ilmuku sendiri karena aku tidak pernah

mempergunakannya lagi. Tidak ada orang bahkan tetanggatetanggaku yang pernah menyebut tentang ilmuku. Namun kalian iblis jahat. “ geram Kiai Sasak.
“ Sudahlah Kiai. Tidurlah. “ jawab suara yang berat itu.
Suasana menjadi hening. Namun Agung Sedayu tiba-tiba

saja mendengar langkah mendekat. Pintu berderit dan
kemudian selarak yang dipasang.
Sementara itu, terdengar suara lebih mendekat dari yang
didengarnya sebelumnya " Jangan mencoba untuk lari Kiai.
Karena jika Kiai melarikan diri, akibat bagi keluarga Kiai akan
sama saja dengan jika Kiai menolak tawaran kami seluruhnya.
"
" Persetan " geram suara yang lebih dekat lagi. Merekapun
kemudian mendengar desah perlahan " Semoga Yang Maha
Agung melindungi anak isteriku. "
Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin yakin,
bahwa yang ada didalam bilik itu adalah Kiai Sasak. Karena
itu, maka Agung Sedayupun kemudian bergeser melekat
didinding sambil berbisik perlahan " Kiai Kiai Sasak. "
Tidak terdengar jawaban. Namun Agung Sedayu dan
Glagah Putih yakin bahwa suara itu didengar.
" Kiai " sekali lagi Agung Sedayu mengulang.
Kiai Sasak memang mendengar suara itu. Karena itu,
maka iapun bergeser mendekat dinding. Dengan hati-hati ia
berdesis " Aku mendengar namaku dipanggil. "
" Ya. Aku memanggil namamu Kiai " jawab Agung Sedayu.
" Siapa kau? " bertanya Kiai Sasak hampir berbisik.
" Aku seorang petugas sandi dari Mataram. Aku tahu
kesulitanmu. Dan aku tahu bahwa dirumah ini hadir orangorang
yang tidak kau kehendaki, " jawab Agung Sedayu.
" Pergilah ke pakiwan. Kita dapat berbicara lebih baik.
Bukankah kau tidak perlu dikawal oleh orang-orang itu ka- ,
rena mereka tidak akan takut kau melarikan diri? " bertanya
Agung Sedayu.
" Baik. Aku akan pergi ke pakiwan. " jawab Kiai Sasak.
" Aku mendahuluimu " desis Agung Sedayu pula.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun
telah pergi ke pakiwan. Sementara itu Kiai Sasakpun telah
keluar pula dari biliknya.
" Kenapa kau bangun lagi Kiai? " bertanya orang-orang
yang ada dirumahnya, yang masih duduk di ruang dalam
selain yang berada diserambi.
" Aku akan ke pakiwan, " jawab Kiai Sasak.
" O " Orang itu mengangguk-angguk. Katanya pula "
semakin tua orang memang semakin sering ke pakiwan " lalu
katanya kepada seorang kawannya " antar Kiai Sasak ke
pakiwan. "
" Kau kira aku takut pergi sendiri? Persetan. Aku tidak akan
lari. Jika aku mau lari dari bilikku itupun aku dapat melarikan
diri. "
Orang itu tertawa. Katanya " Baiklah. Pergilah sendiri. "
Kiai Sasak menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian,
maka iapun telah berada di dalam pakiwan.
Diluar dinding pakiwan Agung Sedayu sudah menunggu.
Glagah Putih bertugas untuk mengawasi keadaan.
" Apa yang akan kau katakan? " bertanya Kiai Sasak.
" Pancinglah agar orang-orang itu mau membawa isterimu

kemari meskipun hanya sebentar. “ berkata Agung Sedayu.
“ Bagaimana mungkin “ jawab Kiai Sasak “ jika iste-riku dibawa kemari, aku dapat membunuh mereka semuanya untuk membebaskan isteriku itu. “
“ Tetapi anakmu? “ bertanya Agung Sedayu. Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “
Beri aku jalan untuk melakukannya. “
“ Kiai. Bukankah Kiai dapat mengatakan kepada mereka, bahwa Kiai akan bersedia melakukan apa saja, tetapi Kiai harus yakin bahwa anak isteri Kiai masih selamat. Kita ingin melihat mereka meskipun berganti-ganti seandainya mereka tidak mau membawanya bersama-sama karena mereka takut Kiai akan ingkar, “ berkata Agung Sedayu. “ bahkan barangkali akan lebih baik jika mereka membawa anak dan isteri Kiai bergantian. Dengan demikian memberi waktu yang lebih luas kepada kami untuk mengetahui, dimana mereka disembunyikan. “

Kiai Sasak nampaknya masih juga ragu-ragu. Sekali lagi ia bertanya “ Siapakah kau sebenarnya? “
“ Sudah aku katakan, aku petugas sandi dari Mataram “ jawab Agung Sedayu “ aku ingin menolong Kiai membebaskan anak dan isteri Kiai, karena kami tahu bahwa Kiai tidak tersangkut dalam gerakan orang-orang yang mengaku dari Madiun itu. Aku yakin, mereka bukan pengikut Panembahan Madiun yang baik. Tetapi mereka ingin mendapat keuntungan bagi diri mereka sendiri. “
“ Baiklah Ki Sanak “ berkata Kiai Sasak “ aku akan minta mereka untuk membawa anak dan isteriku. “
Ternyata Kiai Sasak tidak ingin terlalu lama berada di pakiwan agar tidak membuat orang-orang itu curiga.
Sejenak kemudian setelah membasahi kaki dan tangannya, bahkan wajahnya, Kiai Sasakpun kembali ke ruang dalam.
“ Nah, sekarang silahkan tidur “ berkata orang yang mengawasinya.
“ Tidak. Aku sedang mempertimbangkan satu langkah yang agaknya memang tidak dapat aku hindari “ berkata Kiai Sasak. Kiai Sasak yang kemudian duduk diantara mereka yang mengawasinya itu kemudian berkata “ Aku memang tidak mempunyai pilihan lain. “
“ Apa yang Kiai maksud? “ bertanya orang yang mengawasinya itu.
“ Baiklah. Aku akan menerima kedatangan orang yang aku sebut-sebut itu besok dan bersedia bekerja bersama, asal isteri dan anakku selamat “ berkata Kiai Sasak.
“Bagus “ berkata orang yang mengawasinya “ aku menjamin bahwa isteri dan anakmu selamat.“

***

Jilid 224

“AKU ingin melihat kebenaran kata-katamu itu.“ berkata Kiai Sasak kemudian.
“Apa maksudmu?“ bertanya orang itu.
“Bawa mereka kemari dan biarlah aku melihat mereka selamat.“ berkata Kiai Sasak.
Orang yang mengawasinya itu tiba-tiba tertawa. Katanya, “Jangan memperbodoh kami. Jika anak dan isterimu aku bawa kemari, maka kau yakin akan dapat mengalahkan

kami dan membebaskan anak dan isterimu.“
“Aku tidak mau mengalami akibat buruk atas anak dan isteriku. Bagaimanapun aku mampu membunuh kalian, tetapi saat-saat yang gawat itu akan membahayakan keselamatan mereka.“ berkata Kiai Sasak.
Orang itu mengerutkan keningnya. Beberapa saat ia merenungi kata-kata Kiai Sasak itu. Namun kemudian ia bertanya, “Kenapa kau tiba-tiba saja berubah pendirian seperti itu? Jika sebelumnya kau berkeras menolak kerja sama dengan kami, tiba-tiba saja kau kini menerimanya meskipun dengan syarat.“
“Aku sama sekali tidak tertarik pada kerja sama itu. Aku hanya memikirkan keluargaku. Tiba-tiba aku merasa cemas bahwa aku telah ditipu dua kali. Pada saat-saat aku terpaksa melakukan kerja sama dengan kalian, isteri dan anakku telah kalian bunuh, atau justru mengalami perlakuan yang lebih buruk dari kematian itu sendiri.“ ber¬kata Kiai Sasak.
“Itu tidak perlu Kiai.“ berkata orang yang memimpin sekelompok kawan-kawannya dirumah Kiai Sasak itu, “apapun yang terjadi, kami berusaha untuk melindungi mereka sebaik-baiknya.“
Kiai Sasakpun kemudian berkata dengan nada tinggi, “jika demikian, besok akan terjadi perang disini. Siapapun yang akan datang kerumah ini, akan aku tantang untuk bertempur. Bahkan aku tidak akan takut seandainya aku harus menghadapi kalian semuanya. Jika aku dapat membunuh empat atau lima orang diantara kalian sebelum saat kematianku, maka bagiku, itu sudah cukup berharga sebagai ganti kematian isteri dan anakku.“
“Persetan.“ geram orang yang harus mengawasi Kiai Sasak itu, “apa keinginanmu sebenarnya?“
“Sudah aku katakana.“ jawab Kiai Sasak, “tunjukkan saja kepadaku, bahwa isteri dan anakku selamat. Kau bawa aku kepada mereka, atau bawa mereka kemari. Jika kalian takut bahwa aku akan curang, kau dapat membawa mereka bergantian, asal kalian dapat membuktikan bahwa mereka selamat. Jika tidak, maka aku ikhlaskan kematian mereka bersama lima atau lebih orang-orangmu. Itu sudah cukup memadai bagi isteri dan anak-anakku.“
“Kenapa kau tiba-tiba saja menjadi liar?“ berkata orang yang mengawasi Kiai Sasak.
“Aku tidak tahu apa yang lebih baik aku lakukan.“ berkata Kiai Sasak, “mungkin aku sudah menjadi gila karenanya. Tetapi itu tuntutanku. Aku sudah tidak mampu berpikir lagi.“
Orang yang harus mengawasi Kiai Sasak itu menjadi gelisah. Pada sorot matanya, Kiai Sasak nampaknya memang menjadi liar dan sulit untuk dikendalikan lagi. Baginya Kiai Sasak adalah orang yang penting. Jika ia memaksa diri untuk keluar dari lingkungan rumahnya tanpa menghiraukan keselamatan anak isterinya, apapun sebabnya, maka ia adalah orang yang sangat berbahaya. Mungkin Kiai Sasak tidak yakin akan keselamatan anak gadisnya yang cantik yang berada ditangan orang-orang kasar, atau bahkan juga isterinya, sehingga karena putus asa ia akan dapat benar-benar menjadi gila. Karena itu, maka orangitupun telah memanggil beberapa orang kawannya dan berbicara ditempat yang terpisah.
“Permintaan gila.“ geram seorang diantara orang-orang yang menguasai rumah Kiai Sasak itu.
“Tetapi kita memerlukan Kiai Sasak.“ berkata orang yang agaknya pemimpin dari, kawan-kawanya yang berada dirumah itu.
“Aku tidak tahu untuk apa sebenarnya orang yang bernama Kiai Sasak ini. Kenapa kita tidak membunuhnya saja, dan menguasai rumah ini mutlak.“ berkata yang lain.
“Kita tidak dapat berbuat sekasar itu. Setiap kali kita masih harus menunjukkan Kiai Sasak diantara tetangga-tetangga sehingga tidak dicurigai. Jika kita semula yang menghubungi orang ini, kita mempunyai pertimbangan, bahwa keluarga ini berasal dari Madiun.“ jawab orang yang paling berpengaruh diantara mereka, “namun ternyata Kiai

Sasak bersikap lain. Memang tidak ada jalan lain kecuali memaksanya bekerjasama dengan kita. Rumah ini mempunyai kemungkinan yang baik untuk mempersiapkan diri dengan rencana-rencana kita di Mataram ini. Letaknyapun cukup mapan. Tidak terlalu ketengah, tetapi juga tidak terlalu jauh dari jangkauan tempat-tempat penting di Ma¬taram.“
“Jadi apa yang harus kita lakukan?“ bertanya se¬orang kawannya.
“Baiklah kita penuhi keinginannya.“ jawab orang yang agaknya menjadi pemimpin itu.
“Bawa mereka ke-mari. Tetapi kalian harus berhenti diluar pedukuhan. Bawa mereka mendekat, seorang demi seorang. Tetapi berhati-hatilah. Jangan menarik perhatian. Lebih baik kalian berusaha untuk tidak dilihat oleh siapapun.“
“Satu jebakan.“ berkata kawannya, “Kiai Sasak agaknya memang bermaksud agar cara ini dapat dilihat oleh peronda atau petugas apapun dari Mataram yang ke¬mudian mencurigainya dan mungkin menangkapnya.“
“Ia tidak akan berani mempertaruhkan nyawa anak dan isterinya seperti itu. Sekarang, ambillah mereka. Bukankah mereka kita simpan ditempat yang tidak terlalu jauh? Sayang tempat itu terlalu sempit untuk melakukan rencana kita yang luas di Mataram ini.“ berkata pemimpinnya.
“Kenapa tidak besok siang saja?“ bertanya seorang yang lain.
“Besok adalah saat terakhir. Kiai harus dapat menentukan, selambat-lambatnya pagi ini, Kiai Sasak tidak boleh menjadi liar besok.“ berkata pemimpinnya itu.
“Jika kita membawa isteri dan anaknya apakah hal itu akan dapat menenangkannya.“ bertanya yang lain.
“Kita berharap demikian.” jawab pemimpinnya itu, “tetapi ingat, kita akan menunjukkan kepada Kiai Sasak berganti-ganti untuk mengurangi kemungkinan buruk yang tidak kita kehendaki.“
Demikianlah, maka dua orang diantara mereka telah meninggalkan rumah itu. Mereka menuju ketempat yang memang tidak terlalu jauh. Isteri dan anak perempuan Kiai Sasak itu telah disembunyikan dirumah seorang yang dengan tegas memang menyatakan kesediaannya bekerja bersama orang-orang dari Madiun, siapapun mereka.
Semua yang terjadi di halaman rumah Kiai Sasak itu tidak terlepas dari pengawasan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Demikian pula kedua orang yang meninggalkan halaman itu.
Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata kepada Glagah Putih, “Ikuti mereka. Hati-hati. Jika kau gagal, maka keluarga Kiai Sasak akan mengalami bencana.“
Glagah Putih mengangguk kecil. Iapun dengan hati-hati telah bergeser. Dibawah bayangan gelapnya malam, maka Glagah Putih telah mengikuti kedua orang yang mendapat perintah untuk mengambil isteri dari anak perem¬puan Kiai Sasak itu.
Ternyata jarak dari rumah Kiai Sasak ke rumah yang dipakai untuk menyimpan anak dan isterinya memang tidak terlalu jauh. Namun mereka memang harus berusaha melalui jalan-jalan sempit yang lepas dari pengawasan para peronda. Tidak pula berada dibawah sorotan lampu-lampu gardu di mulut-mulut lorong.
Jarak yang mereka tempuh tidak lebih dari dua bulak pendek yang masih termasuk didalam lingkungan dinding kota Mataram. Namun memang sulit untuk dapat menemukannya tanpa tuntunan karena rumah yang dipergunakan untuk menyembunyikan isteri dan anak perem¬puan Kiai Sasak itu bukan termasuk rumah yang besar. Ka¬rena itu, maka rumah itu tidak akan cukup memadai jika dipergunakan untuk kepentingan orang-orang yang akan memperlemah kedudukan Mataram dari dalam. Letaknyapun terlalu ketepi disebuah padukuhan kecil.
Ternyata Glagah Putih berhasil mengikuti kedua orang itu tanpa diketahui. Glagah Putihpun berhasil melihat dua orang perempuan yang dibawa oleh kedua orang itu, Bahkan ternyata kemudian yang mengiringi kedua perem¬puan itu bukan hanya dua orang, tetapi tiga.

Seperti yang direncanakan, maka yang mula-mula diba¬wa ke halaman rumah Kiai Sasak adalah isterinya. Dengan jantung yang berdebaran Kiai Sasak menyaksikan isterinya dibawa oleh dua orang yang bersenjata keris terhunus.
“Jangan menjadi gila Kiai.“ berkata orang yang men¬jadi pemimpin dari orang-orang yang berada dirumah Kiai Sasak itu. Lalu katanya meneruskan, “jika kau kehilangan nalar, maka anakmulah yang akan mengalami nasib yang sangat buruk.“
Kiai Sasak menggeram. Namun katanya, “Jangan menangis Nyai. Kita yakin akan keadilan Yang Maha Agung. Kita wajib pasrah kepada-Nya. Justru dalam pasrah kita menggantungkan pengharapan.“
Nyai Sasak mengusap matanya. Sementara Kiai Sasak berkata selanjutnya, “Aku memang minta kau dan anakmu dibawa kemari agar aku yakin, bahwa kalian masih se¬lamat. Dengan demikian, aku akan dapat menentukan langkah yang akan aku ambil besok.“
“Kiai.“ berkata Nyai Sasak, “jangan terlalu menghiraukan kami. Lakukan apa yang baik Kiai lakukan. Jika dengan demikian kami harus menjadi korban, maka kami tidak akan berkeberatan. Kami siap untuk mengalami akibat langkah-langkah yang akan Kiai lakukan, jika Kiai yakin itu benar.“
Kiai Sasak menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah mengira bahwa isterinya tidak akan gentar menghadapi kesulitan itu. Bahkan apapun yang akan terjadi, hatinya tidak akan mudah runtuh. Namun yang lebih mencemaskannya adalah akibat buruk dari tingkah laku laki-laki yang kasar itu bagi anak perempuannya.
Ternyata orang-orang yang membawa Nyai Sasak itu tidak memberikan waktu yang panjang bagi pertemuan itu. Nyai Sasakpun segera telah dibawa meninggalkan halaman itu. Kedua orang yang membawanya itupun harus menjadi sangat berhati-hati. Jika mereka ternyata telah dilihat oleh para pemuda, apakah para prajurit Mataram atau anak-anak miida yang meronda di padukuhan, maka keadaannya akan menjadi rumit.
Ketika Nyai Sasak telah dibawa keluar padukuhan melalui jalan-jalan setapak, sementara anak gadisnya menunggu di tepi bulak dibawah pengawasan seorang laki-laki kasar, Glagah Putih selalu mengawasinya.
Bagaimanapun juga tiba-tiba saja tumbuh kecemasan Glagah Putih melihat sikap laki-laki kasar yang menunggui gadis yang ketakutan itu. Sementara Glagah Putih menyadari, bahwa ia tidak dapat bertindak apapun juga karena ia harus menjaga keberhasilan seluruh rencana yang telah disusun oleh Agung Sedayu dan para petugas dari Mataram.
Namun Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam ketika kemudian dua orang yang membawa Nyai Sasak telah datang dan menukarkan kedua orang perempuan itu. Sementara anak gadis Kiai Sasak itu dibawa kepada ayahnya, maka laki-laki itu tidak berbuat apapun atas Nyai Soka yang ternyata mempunyai perbawa yang cukup besar untuk mengatasi keliaran laki-laki itu.
Ternyata Glagah Putih memang tidak perlu menunggu terlalu lama. Semuanya itu dapat dilakukan dalam waktu yang terhitung singkat. Sejenak kemudian, ketiga orang laki-laki itu telah membawa kedua orang perempuan itu kembali ketempat persembunyiannya bagi mereka.
Rencana Agung Sedayu ternyata berhasil. Glagah Putih telah berhasil mengetahui letak persembunyian bagi kedua orang perempuan yang telah dipisahkan dari Kiai Sasak, bahkan telah dipakai sebagai alat untuk memaksa Kiai Sasak bekerja bersama. Namun Glagah Putihpun tahu bahwa ia tidak dapat bertindak malam itu juga, karena dengan demikian, agaknya usaha untuk menjebak orang-orang yang besok akan berkumpul di rumah Kiai Sasak itu menjadi gagal.
Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah menemui Agung Sedayu yang masih mengawasi rumah Kiai Sasak ditempat yang telah disepakati bersama.
Se¬jenak kemudian merekapun telah bergeser menjauhi rumah itu, untuk

membicarakan langkah-langkah yang segera dapat mereka ambil.
Namun agaknya keduanya sependapat, bahwa mereka harus mengatasi keadaan itu bersama-sama dikedua tempat itu, agar kedua-duanya dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada yang harus dikorbankan.
Namun sebagai landasan waktu, maka mereka harus menunggu orang-orang yang akan hadir di rumah Kiai Sasak itu. Baru setelah mereka datang, rumah itu harus dikepung oleh sepasukan yang terpilih, sementara usaha untuk membebaskan Nyai Sasak dan anak gadisnya harus dilakukan pula.
“Tetapi bagaimana kita tahu, bahwa orang-orang yang akan datang kerumah Kiai Sasak itu sudah lengkap?“ bertanya Glagah Putih.
“Kita memang tidak tahu pasti. Tetapi kita dapat mengamatinya. Kita akan menghubungi Kiai Sasak sekali lagi untuk mendapatkan pertimbangannya.“ jawab Agung Sedayu, “mungkin Kiai Sasak mengetahui serba sedikit.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ternyata mereka harus sekali lagi memasuki rumah Kiai Sasak. Untunglah bahwa orang-orang yang harus mengawasi Kiai Sasak me¬mang menjadi lengah. Mereka menganggap bahwa Kiai Sasak tidak akan berbuat sesuatu justru karena anak dan isterinya ada ditangan mereka. Bahkan mereka sudah mulai menduga, bahwa Kiai Sasak agaknya akan mau bekerja ber-sama setelah dilihatnya anak isterinya selamat.
Karena itu, maka pemimpin dari orang-orang yang ditempatkan dirumah Kiai Sasak itu telah memerintahkan untuk menjaga isteri dan anak Kiai Sasak itu baik-baik. Jika terjadi sesuatu atas mereka dan hal itu diketahui oleh Kiai Sasak, maka akibatnya akan menjadi rumit. Dalam keputus-asaan Kiai Sasak akan dapat merusak segala rencana.
Demikianlah, sejenak kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada diluar dinding bilik Kiai Sasak. Dengan hati-hati ternyata mereka sempat berbicara.
“Besok mereka akan datang sebelum matahari sampai kepuncak langit.“ desis Kiai Sasak, “aku mendengar hal itu dari pembicaraan mereka.“
“Baiklah Kiai.“ berkata Agung Sedayu hampir berbisik, “kami akan mengepung rumah ini setelah tengah hari. Tetapi apakah Kiai dapat menyebut, berapa kekuatan mereka.“
“Yang ada sekarang sekitar enam orang disini. Aku tidak tahu pasti, berapa orang yang ada ditempat isteri dan anakku disembunyikan. Besok akan datang enam orang lagi. Ampat dari Tanah Perdikan Menoreh dan dua orang yang bertugas di dalam kota ini. Disamping itu akan datang lagi seorang yang dianggap berilmu tinggi untuk dapat menjaga agar aku tidak dapat berbuat banyak jika terpaksa terjadi benturan. Orang itu tentu tidak sendiri. Karena itu, kalian harus mempertimbangkan baik-baik kekuatan yang akan kalian pergunakan. Besok aku akan berada dipihak kalian, jika aku yakin anak dan isteriku selamat.“
“Kami akan berusaha membebaskan anak dan isteri Kiai setelah tempat ini dikepung. Tetapi menurut perhitungan kami, kami akan berhasil menyelamatkan mereka.“ berkata Agung Sedayu perlahan-lahan.
“Aku sangat mengharapkan.“ berkata Kiai Sasak, “namun sebenarnyalah aku telah menyerahkan semuanya dengan pasrah kepada kehendak Yang Maha Agung. Sampaikan terima kasihku kepada Panembahan Senapati yang telah memerintahkan prajurit-prajuritnya terpilih untuk melindungi aku. Sebenarnya aku tidak mengerti, bagai¬mana mungkin Panembahan Senapati memperhatikan aku. Namun berhasil atau tidak berhasil, Panembahan telah memerintahkan satu usaha menyelamatkan. Karena itu, aku memang wajib menyampaikan terima kasihku yang tulus.”
“Kita wajib berusaha Kiai.“ jawab Agung Sedayu, “keterangan Kiai agaknya sudah cukup jelas. Lewat tengah hari, kami akan datang dengan pasukan.“
“Terima kasih.“ desis Kiai Sasak.
Demikianlah maka Agung Sedayu dan Glagah Putih minta diri. Mereka telah beringsut dari tempatnya dan de¬ngan hati-hati meninggalkan tempat itu.
Dengan tergesa-gesa keduanya telah kembali menemui para petugas sandi yang oleh

Panembahan Senapati ditunjuk untuk membantu mereka.
Mereka mempergunakan sisa malam itu untuk membicarakan rencana yang paling baik yang dapat mereka lakukan, namun tanpa mengorbankan keluarga Kiai Sasak. Kesimpulan dari pembicaraan itu adalah, bahwa kedua-duanya harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Pa¬sukan yang khusus disediakan akan mengepung rumahKiai Sasak. Disaat itu pula, maka penyelamatan isteri dan anak Kiai Sasak itu dilakukan.
Jika terlambat, sehingga orang-orang yang mengawasi isteri dan anak Kiai Sasak itu mengetahui lebih dahulu tentang pengepungan rumah Kiai Sasak, mungkin mereka akan melarikan kedua orang perem¬puan itu.
Menjelang dini, mereka masih sempat beristirahat sejenak. Meskipun hanya sekejap, Agung Sedayu dan Glagah Putih dapat tertidur dibilik mereka.
Disaat fajar menyingsing, maka Panglima pasukan berkuda telah berada ditempat itu pula. Dengan jelas Agung Sedayu telah menguraikan rencananya. Ia memerlukan pa¬sukan untuk mengepung dan kemudian memasuki rumah Kiai Sasak. Dengan terperincinya pula Agung Sedayu telah menyebut jumlah orang-orang yang ada di dalam halaman rumah yang akan dikepung itu.
“Aku harus menyiapkan sekelompok prajurit dengan satu keyakinan bahwa kita tidak boleh gagal.“ berkata Panglima itu.
Namun kedua petugas sandi itu bertanya kepada Agung Sedayu, “Kalian berdua akan berada dimana?“
“Kami akan berusaha membebaskan isteri dan anak gadis Kiai Sasak sementara pasukan berkuda mengepung rumah Kiai Sasak. Kami akan datang kerumah Kiai Sasak sambil membawa kedua orang perempuan itu. Baru kemu¬dian kita mulai memasuki halaman rumah Kiai Sasak dan menangkap semua isinya. Jika mungkin hidup-hidup.“ jawab Agung Sedayu.
Panglima pasukan berkuda itu mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu berkata, “Kedua prajurit Sandi itu akan membawa pasukan kalian ke rumah Kiai Sasak. Semua harus berlangsung dengan cepat.“
Panglima pasukan berkuda itu telah mendapat gambaran apa yang harus dilakukannya disaat matahari mencapai puncaknya. Tetapi ia harus bergerak beberapa saat setelah itu. Sementara pada saat yang sama Agung Sedayu, Glagah Putih dan beberapa orang yang akan dibawanya, berusaha untuk membebaskan kedua perempuan itu. Pang¬lima itupun telah mendapat gambaran kekuatan dari orang-orang yang berada didalam rumah Kiai Sasak, sehingga ia dapat memperhitungkan prajurit-prajurit yang akan diba¬wanya mengepung rumah itu. Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah minta kepada petugas sandi itu untuk dapat mengawasi rumah Kiai Sasak.
“Kalian dapat mengirim petugas-petugas sandi yang dapat dipercaya untuk mengawasi rumah itu.“ berkata Panglima pasukan berkuda itu.
Namun salah seorang dari kedua petugas sandi itu menjawab, “Salah seorang diantara kami berdua akan berada di kedai itu. Untuk tidak menarik perhatian, maka kami akan berada ditempat itu bergantian.“
“Hanya dua orang? Sementara kita akan menunggu sampai matahari mencapai puncaknya.“ berkata Panglima itu.
Kedua petugas itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang berkata, “Aku akan mohon ijin Panembahan, agar aku diperkenankan untuk membawa beberapa orang kawan yang terpercaya. Wewenang itu belum ada padaku karena Panembahan telah menunjuk kami berdua langsung untuk diperbantukan dalam tugas ini.“
Panglima pasukan berkuda itu menyadari, betapa rumitnya tugas yang dihadapi oleh petugas sandi itu. Jika karena mereka melibatkan orang lain yang ternyata dapat menjebak mereka tanpa persetujuan Panembahan Senapati sendiri, maka keduanya akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka katanya, “Dalam keadaan seperti ini Panembahan Senapati akan dapat menerima kalian setiap saat.“

“Ya. Kami akan segera menghadap.“ jawab petugas sandi itu.

Ternyata Panembahan Senapati yang kemudian mene¬rima kedua orang petugas sandi itu tidak berkeberatan. Tetapi Panembahan Senapati minta agar orang-orang yang terlibat dalam tugas itu benar-benar orang yang dapat dipercaya.

Dalam pada itu, kedua petugas sandi itupun telah melaporkan pula rencana yang telah mereka susun bersama dengan Agung Sedayu dan Panglima pasukan berkuda.

“Lakukanlah. Tetapi berhati-hatilah. Kita tidak tahu pasti siapa yang akan kita hadapi.“ berkata Panembahan Senapati. Lalu, “Ikutilah rencana Agung Sedayu. Aku percaya kepadanya bahwa ia akan dapat memecahkan per¬soalan ini.“

Kedua petugas itupun segera telah menghubungi dua orang petugas yang lain yang berada di bawah perintahnya. Keduanya telah memilih orang-orang yang terbaik dan yang terpercaya, sehingga keduanya dapat mengatur waktu, pengawasan atas rumah Kiai Sasak menjelang tengah hari.

Demikianlah segala sesuatunya telah diatur sebaik-baiknya. Namun sama sekali tidak ada kesan kesiagaan di Mataram. Tidak ada perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak ada kesibukan prajurit sama sekali.

Orang-orang yang berada di rumah Kiai Sasak telah mendapat perintah untuk mengamati keadaan. Dua di¬antara mereka telah keluar dan berjalan-jalan menyusuri jalan kota. Namun mereka memang tidak melihat kegiatan apapun, sehingga mereka sama sekali tidak mempunyai kecurigaan bahwa sebenarnya Mataram telah menyiapkan pasukan untuk menyergap mereka.

Dua orang yang lain telah diperintahkan untuk meng¬hubungi orang-orang yang menunggui isteri dan anak gadis Kiai Sasak. Namun yang berada dirumah itupun tidak mempunyai kecurigaan apapun tentang lingkungan me¬reka. Kehidupan sehari-hari berjalan sewajarnya. Pasar yang tidak terlalu jauhpun tumbuh dan ramai seperti hari-hari sebelumnya sejak matahari terbit. Orang lewat di jalan-jalanpun agaknya tidak merasa terganggu sama sekali. Karena itu, maka orang-orang yang berada dirumah Kiai Sasak, maupun yang menunggui isteri dan anak gadisnya sama sekali tidak merasa curiga terhadap keadaan.

Dalam pada itu, para petugas sandi, berganti-ganti ber¬ada di kedai didepan rumah yang bersebelahan dengan rumah Kiai Sasak. Mereka telah melihat beberapa orang keluar dan masuk regol rumah itu. Agaknya orang-orang itupun berusaha untuk tidak menarik perhatian orang lain. Sehingga dengan demikian maka mereka tidak pernah nampak bersama-sama lebih dari dua orang.

Namun menjelang tengah hari, petugas sandi yang kebetulan berada di kedai itu adalah petugas sandi yang bersama-sama dengan Agung Sedayu mengamati rumah itu dihari pertama. Ia telah melihat kelompok yang agak lain. Tidak hanya dua orang, tetapi berturut-turut sebanyak enam orang. Meskipun tidak bersama-sama, namun berurutan pada waktu yang singkat. Menilik ujud dan sikapnya, maka seorang diantara mereka adalah orang yang disegani oleh yang lain.

“Orang inilah agaknya yang disebut berilmu tinggi untuk mengimbangi Kiai Sasak, jika ia menjadi liar.“ ber¬kata petugas sandi itu didalam hatinya.

Ketika kemudian datang petugas sandi yang lain memasuki kedai itu tanpa memberikan kesan bahwa orang itu telah mengenalnya, maka petugas sandi yang terdahulu itupun segera meninggalkan kedai itu. Ia harus berada ber¬sama kawannya yang seorang lagi ikut menyiapkan sergapan pasukan berkuda mengepung rumah Kiai Sasak. Sementara masih diharapkan orang-orang lain yang akan memasuki regol halaman rumah Kiai Sasak itu pula, terutama dua orang yang bertugas mengamati Mataram secara langsung.

Tetapi para petugas sandi tidak dapat mengatakan, apakah kedua orang yang bertugas di Mataram itu telah datang memasuki halaman rumah Kiai Sasak atau belum

Para petugas sandi itu tidak mempunyai gambaran sama sekali tentang kedua orang yang bertugas di Mataram bersamaan dengan empat orang yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh.
Dalam pada itu, para prajurit dari pasukan berkuda yang disiapkan untuk tugas yang rumit itu telah siap untuk berangkat. Sampai saat mereka berdiri tegang dihadapan Panglimanya, mereka belum tahu apa yang akan mereka lakukan, selain bersiaga penuh menghadapi kemungkinan terberat sebagai seorang prajurit. Baru setelah semuanya siap, maka Panglima pasukan berkuda sendiri yang kemudian berdiri dihadapan mereka, menjatuhkan perintah untuk berangkat.
"Kita akan mengepung rumah seseorang yang dihuni oleh sekelompok orang-orang yang memusuhi Mataram. Jumlah mereka hanya sekitar lima belas orang. Tetapi me¬reka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka kalian harus benar-benar mempersiapkan diri meng¬hadapi mereka. Kita akan mengepung rumah itu dengan ke¬kuatan ampat puluh orang. Sepuluh orang disetiap sisi. Tidak seorangpun boleh lolos dari rumah itu. Sementara itu beberapa petugas sandi akan bersama kita. Aku dan empat orang dari pimpinan pasukan berkuda akan berada diantara kalian pula."
Sesaat sebelum matahari mencapai puncak langit, maka pasukan berkuda itupun mulai bergerak. Sedangkan lima orang prajurit berkuda yang lain akan bersama-sama dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih membebaskan isteri dan anak Kiai Sasak. Satu tugas yang harus dila¬kukan dengan sangat berhati-hati. Jika keduanya salah langkah, sehingga anak dan isteri Kiai Sasak mengalami bencana, maka hidup Kiai Sasak untuk selanjutnya tidak akan berarti. Ada beberapa kemungkinan terjadi atas Kiai Sasak. Ia menjadi liar dan menjadi sangat berbahaya bagi orang-orang dirumahnya atau ia akan menjadi putus asa dan mencari jalan kematian atau ia justru akan memusuhi Mataram yang dianggapnya sebagai penyebab kematian anak dan isterinya.
Dengan perhitungan yang cermat, maka kedua gerakan itu dilakukan. Yang satu tidak boleh mendahului yang lain.
Derap kaki kuda di jalan-jalan kota memang mengejutkan. Beberapa orang menjadi gelisah dan bagaikan mem¬beku melihat kuda-kuda yang berpacu dengan cepat melintas dihadapannya.
Waktu yang diperlukan memang hanya sebentar. Pa¬sukan berkuda itu segera mencapai rumah Kiai Sasak. De¬ngan cepat mereka berloncatan turun. Beberapa orang dengan sigap menerima kuda-kuda itu dan mengurusnya. Sementara yang lain berloncatan di halaman sebelah menyebelah rumah Kiai Sasak. Dalam waktu sekejap, rumah Kiai Sasak memang sudah terkepung rapat. Pim¬pinan pasukan itu dipegang langsung oleh Panglima pa¬sukan berkuda. Namun seperti yang telah disepakati, me¬reka baru akan bergerak setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih datang sambil membawa anak dan isteri Kiai Sasak, kecuali jika orang-orang yang ada di halaman itulah yang justru menyerang mereka lebih dahulu.
Dua orang petugas sandi yang telah bergerak bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih sejak hari-hari sebelumnya telah memberikan beberapa petunjuk bagi Pang¬lima pasukan berkuda untuk mengatur prajurit-prajuritnya.
Kehadiran mereka memang mengejutkan seisi rumah itu. Seorang diantara mereka langsung memaksa Kiai Sasak untuk berada di pendapa.
"Inikah yang kau lakukan Kiai?" bertanya orang itu.
"Aku tidak tahu apa yang terjadi sekarang ini." jawab Kiai Sasak.
"Prajurit berkuda Mataram telah datang. Kaukah yang telah memberikan keterangan kepada mereka?" ber¬tanya orang itu.
"Bagaimana hal itu dapat aku lakukan. Aku tidak pernah beranjak dari rumah ini." jawab Kiai Sasak.
"Ingat, anak dan isterimu berada ditangan kami." berkata orang itu.

“Aku selalu mengingatnya. Karena itu, aku tidak ber¬buat sesuatu selama ini. Jika terjadi hal-hal yang tidak kalian inginkan, maka itu adalah karena ketajaman penciuman hidung para petugas sandi di Mataram.“ jawab Kiai Sasak.
“Ini agaknya akibat dari orang-orang yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tidak datang pada waktunya. Agaknya mereka telah terperangkap.“ berkata orang itu. Lalu, “Kita harus menghancurkan mereka. Kiai Sasak, jika kau tidak mau membantu kita, melawan para prajurit Mataram, maka anak dan isterimu akan menjadi taruhan.“
Kiai Sasak tidak menjawab. Tetapi ia memang menjadi berdebar-debar. Apakah usaha para petugas sandi dari Mataram membebaskan anak dan isterinya itu berhasil. Pada saat yang demikian, beberapa orang yang berkuda memang lewat dan berhenti didepan rumah tempat anak dan isteri Kiai Sasak disembunyikan. Dengan garangnya para prajurit berkuda itu telah dengan sengaja merusak pintu gerbang yang, sebenarnya tidak tertutup. Ampat orang berloncatan dari dalam rumah itu dan siap menghadapi segala kemungkinan.
“Setan kau.“ geram salah seorang dari mereka, “apa kerjamu disini.“
“Kami harus menangkap orang-orang yang tidak dikenal yang ada dirumah ini.“ berkata pemimpin dari kelompok kecil prajurit itu.
“Persetan.“ geram salah seorang dari keempat orang itu, “kau kira kami kelinci-kelinci kecil yang tunduk kepada perintahmu?“
Salah seorang diantara para prajurit itu tertawa. Kata¬nya, “Meskipun seandainya kalian orang-orang berilmu setinggi langit, namun kalian berada di Mataram. Kami dapat memanggil pasukan segelar sepapan. Senapati yang berilmu melampaui tingginya langit itu dan dengan ujung tombak menusuk kearah jantung kalian.“
“Persetan.“ geram orang tertua diantara orang-orang yang keluar dari dalam rumah itu, “Seluruh prajurit Mata¬ram tidak akan mampu menangkap kami.“
Para prajurit Mataram itu tertawa. Tetapi mereka tidak segera menyergap. Pemimpin dari kelima orang itu justru bertanya, “Ki Sanak. Sebenarnya siapakah kalian itu? Dan apakah tugas kalian berada disini? Memata-matai Mataram? Menimbulkan kegelisahan atau apa? Para petugas sandi kami tidak melihat kehadiran kalian disini. Karena itu, maka kami datang untuk menangkap kalian. Jika kemudian ternyata kalian tidak bersalah, maka kalian tentu akan kami lepaskan.“
“Cukup.“ berkata orang tertua dari keempat orang itu, “pergi dari sini atau kalian tidak akan pernah keluar regol halaman ini?“
Tetapi para prajurit itu tertawa. Seorang diantara me¬reka berkata, “Jangan terlalu garang Ki Sanak. Salah satu ciri sehingga kami dengan cepat mengenali kalian sebagai orang-orang asing disini adalah karena kalian cepat marah. Kalian sudah dibekali oleh perasaan bersalah, sehingga singgungan kecil saja dapat membakar perasaan kalian.”
“Cepat, apa yang akan kau lakukan?” bentak orang ter¬tua dari keempat orang itu, “jika kau memaksa kami, marilah, kita akan bertempur. Jika kau gentar menghadapi kami, pergilah.“
Para prajurit itu tidak segera berbuat sesuatu. Bahkan pemimpinnya masih juga berkata, “Sebenarnya kita akan berbicara dengan cara yang lebih bersahabat. Marilah, ikutilah kami. Seperti aku katakan, jika kalian memang tidak bersalah, maka kalian tentu akan dibebaskan.“
“Cukup. Jangan ulangi sampai seribu kali. Aku tidak tuli. Tetapi aku tidak mau diperlakukan seperti itu.“ Orang tertua diantara mereka itu hampir berteriak.
“Jika kau berteriak.“ berkata pemimpin prajurit itu. “maka orang-orang disekitar rumah itu akan berdatangan. Mereka akan melihat apa yang terjadi disini.“
“Bukan salahku. Sekali lagi aku beri kesempatan, pergi dari tempat ini.“ geram orang itu.
“Tempat ini adalah tlatah Mataram. Aku adalah pra¬jurit Mataram. Kenapa justru kau

yang minta aku pergi.“ bertanya pemimpin prajurit itu.
Ternyata keempat orang itu tidak sabar lagi. Mereka telah menarik senjata mereka masing-masing. Namun sebelum mereka berteriak pemimpin prajurit itu berkata, “Jadi kita benar-benar akan bertempur? Ingat, jika kau melawan, maka hukuman yang akan ditimpakan kepadamu akan menjadi lebih berat. Melawan itu sendiri sudah merupakan satu kesalahan yang harus dihukum.“
“Persetan.“ geram orang itu, “kenapa kau terlalu banyak bicara he?“
Prajurit itu tertawa.
Namun kemudian seorang di¬antara ampat orang itu berkata, “Nampaknya mereka dengan sengaja memperpanjang waktu.“
“Ya. Kau benar. Lihat, apa yang terjadi didalam. Aku mendengar sesuatu.“ geram yang tertua diantara keempat orang itu.
Seorang diantara keempat orang itu meloncat kepintu. Namun demikian ia menyusup pintu, maka iapun telah terlempar keluar dan jatuh terguling ditanah. Dengan sigapnya orang itu melenting berdiri, siap menghadapi segala kemungkinan.
Namun seorang lagi telah terlempar pula keluar dan disusul oleh seorang lagi. Berbeda dengan orang yang akan memasuki pintu yang masih sempat melenting berdiri, maka kedua orang itu seakan-akan sudah tidak berdaya lagi. Keduanya memang masih sempat menggeliat. Namun mereka tidak mampu untuk bangkit lagi.
“Anak ibilis.“ orang tertua diantara mereka berteriak, “ternyata kalian telah berlaku licik.“
Yang terdengar adalah suara tertawa para prajurit Mataram. Sementara itu, Agung Sedayu telah melangkah keluar pintu rumah itu. Dibelakangnya dua orang perem¬puan keluarga Kiai Sasak. Dan dibelakang mereka adalah Glagah Putih.
Agung Sedayupun kemudian telah memberi isyarat kepada Glagah Putih untuk membawa kedua orang perem¬puan itu bergeser. Kemudian dengan tegapnya ia berdiri menghadap ke arah orang-orang yang mengumpat-umpat itu.
“Kami telah membebaskan anak dan isteri Kiai Sasak yang telah kau pisahkan dari padanya.“ berkata Agung Se¬dayu, “sekarang kami akan membawanya kepada Kiai Sasak, agar ia tidak menjadi gelisah.“
“Persetan. Kau kira kami akan membiarkan kalian pergi? Ingat, kalian akan menebus tingkah laku kalian dengan nyawa kalian.“ geram orang tertua diantara mereka.
Tetapi Agung Sedayu sudah siap. Ia tidak mau membuang waktu terlalu banyak. Ia harus segera membawa kedua perempuan itu kerumah Kiai Sasak yang tentu sudah dikepung oleh para prajurit dari pasukan berkuda.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “ Menyerahlah. Kami mempunyai wewenang untuk menangkap kalian.“
Orang-orang itu tidak menjawab. Tetapi merekapun dengan serta merta telah menyerang dengan garang.
Para prajurit Mataram yang melihat suasana itupun telah bersiap pula. Karena itu, maka merekapun dengan sigapnya telah meloncat memasuki arena.
Orang-orang yang menyerang Agung Sedayu itu tidak dapat mengabaikan para prajurit yang menyerang mereka. Karena itu, beberapa diantara mereka telah menghadapi pa¬ra prajurit itu, sementara orang tertua diantara mereka telah menyerang Agung Sedayu dengan garangnya.
Sejenak kemudian di halaman itu telah terjadi pertempuran yang sengit. Orang-orang yang menjaga isteri dan anak gadis Kiai Sasak itu memang memiliki ketrampilan mempermainkan senjata. Namun lawan mereka adalah pra¬jurit berkuda dari Mataran, sehingga karena itu, maka mereka tidak terlalu banyak mendapat kesempatan.
Apalagi diantara mereka yang kebetulan melawan Agung Sedayu. Dalam beberapa saat saja, orang itu sudah mengalami kesulitan. Apalagi Agung Sedayu harus segera pergi kerumah Kiai Sasak untuk menunjukkan bahwa ia telah berhasil menyelamatkan anak dan isterinya. Justru pada saat prajurit Mataram menarik perhatian orang-orang

yang berada dirumah itu. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menyelinap lewat pintu belakang.
Demikianlah dengan cepat Agung Sedayu telah menyelesaikan lawannya. Demikian pula para prajurit berkuda yang jumlahnya memang lebih dari tiga orang itu, sehingga merekapun segera menguasai lawan mereka pula.
“Terserahlah kepada kalian.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku akan membawa keduanya ke rumah Kiai Sasak.“
“Silahkan.“ berkata pemimpin prajurit itu. Namun dalam pada itu, para prajurit itupun tidak mau mengalami kesulitan dengan tawanan-tawanannya. Me¬rekapun kemudian telah mengikat tangan dan kaki para tawanan itu, sementara seorang diantara para prajurit itu telah berpacu memanggil beberapa orang kawan untuk membawa tawanan mereka.
Agung Sedayu dan Glagah Putih telah membawa kedua orang perempuan itu kerumah Kiai Sasak. Agar mereka le¬bih cepat sampai ke tujuan, maka merekapun telah mempergunakan kuda yang sebagian dipinjam dari prajurit yang ada dirumah itu pula. Ternyata bahwa anak gadis Kiai Sasak itu sudah sering berkuda pula, sehingga Agung Sedayu tinggal membawa isteri Kiai Sasak bersamanya, sementara gadis itu berkuda sendiri.
Meskipun kuda mereka tidak berpacu terlalu cepat, tetapi karena jaraknya memang tidak terlalu jauh, mereka tidak memerlukan waktu terlalu lama untuk mencapai rumah Kiai Sasak yang sudah terkepung.
Sementara itu, orang-orang yang berada di rumah Kiai Sasak telah menentukan sikap sendiri tanpa menghiraukan pendapat Kiai Sasak lagi. Bahkan seorang diantara mereka berkata, “Kita akan menilai apa yang kau lakukan, Kiai Sasak. Jika kau berbuat baik dan bersahabat maka anak dan isterimu akan selamat. Apalagi jika kau dengan sungguh-sungguh membantu kami. Tetapi jika kau berbuat sebaliknya, anak isterimu akan mengalami bencana yang paling pahit. Kau ingat he, anak dan isterimu adalah perempuan-perempuan cantik yang berada ditangan laki-laki kasar.“
Kiai Sasak tidak menjawab. Hatinya memang dicengkam oleh kegelisahan. Apakah para petugas sandi Mataram itu akan mampu menguasai anak dan isterinya.
Dalam pada itu, orang yang dianggap berilmu paling tinggi diantara mereka telah mengatur orang-orangnya. Bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang pilihan Karena itu, maka mereka akan menghadapi para prajurit yang mengepung mereka dengan dada tengadah.
Ketika dua orang diantara mereka berdiri diregol hala¬man, maka keduanya melihat, betapa prajurit Mataram da¬lam kesiagaan penuh berada di jalan di depan rumah itu dan agaknya juga diseputar dinding halaman rumah Kiai Sasak. Dari balik dinding terdengar aba-aba para pemimpin kelompok memberikan perintah kepada para prajuritnya.
Sementara itu orang yang dianggap memiliki ilmu tertinggi diantara merekapun telah membawa Kiai Sasak keregol itu pula. Dengan nada berat ia berkata kepada Kiai Sa¬sak, “Berbicaralah kepada mereka. Sebut anak dan isteri¬mu. Kita akan menilai apa yang kau lakukan.“
Kiai Sasak yang kemudian juga berdiri diregol halaman rumahnya telah melihat pasukan Mataram yang menge¬pung rumahnya. Namun dalam keragu-raguan dan kecemasan, hampir diluar sadarnya ia berbicara, “He, para pra¬jurit Mataram. Apa yang kalian lakukan disini, di seputar rumahku?“
Panglima pasukan berkuda yang berdiri beberapa langkah dari regol itulah yang menjawab, “Kiai, apakah Kiai yang bernarna Kiai Sasak?“
“Ya. Aku Kiai Sasak, yang memiliki rumah dan hala¬man disekitarnya.“ jawab Kiai Sasak.
“Bagus. Jika demikian aku berbicara dengan orang yang benar.“ berkata Panglima itu. Lalu, “Kiai, siapa sajakah orang-orang yang berkumpul di rumah Kiai. Mereka bukan

orang Mataram. Bahkan nampaknya agak mencurigakan.“
“Mereka adalah sanak kadangku.“ jawab Kiai Sasak. Lalu, “Karena itu, kalian tidak perlu bersusah payah mengurusinya.“
“Kiai.“ berkata Panglima itu, “apaboleh buat. Aku memerlukan mereka. Jika mereka sanak kadangmu, maka aku memerlukan sanak kadangmu itu.“
“Apa sebenarnya yang kalian perlukan? Bukankah mereka tidak mengganggu?“ bertanya Kiai Sasak.
“Memang tidak.“ jawab Panglima itu, “kamipun tidak akan berbuat apa-apa terhadap mereka. Sekedar sikap hati-hati para petugas di Mataram menghadapi kemelut yang nampaknya membayangi keutuhannya.“
Kiai Sasak termangu-mangu sejenak. Diedarkannya pandangan matanya kesegala arah. Yang dilihatnya adalah sederetan prajurit dalam kesiagaan sepenuhnya. Kiai Sasak itupun menarik nafas dalam-dalam. Semen¬tara itu, orang yang mengambil alih pimpinan di rumah itu¬pun berdesis, “Suruh mereka pergi. Sebut tentang keselamatan anak dan isterimu.“
“Tetapi aku terlanjur mengatakan, bahwa kalian ada¬lah sanak kadangku.“ jawab Kiai Sasak.
“Persetan.“ geram orang itu, “katakan, atau anak dan isterimu itu benar-benar mengalami bencana.“
Kiai Sasak tidak menjawab. Tetapi ia masih saja dibayangi oleh wajah anak dan isterinya yang memelas. Seakan-akan wajah itu telah dibasahi oleh air mata yang mengalir tidak berkeputusan.
“Cepat.“ geram orang yang memimpin seisi rumah itu.
Kiai Sasak tidak mempunyai pilihan lain. Namun ia masih juga menunggu sejenak. Bahkan kemudian iapun melangkah maju sehingga ia turun kejalan.
“He para prajurit Mataram.“ suara Kiai Sasak lantang.
Orang yang memaksanya berbicara itupun mengikutinya dengan seksama. Tetapi ia tidak dapat ikut turun ke¬jalan sebagaimana dilakukan oleh Kiai Sasak. Bahkan dua orang yang lainpun masih saja berdiri di regol halaman itu.
Kemudian Kiai Sasak itupun berkata selanjutnya, “Keta¬huilah, bahwa anak dan isteriku telah berada ditangan orang-orang itu. Karena itu, demi keselamatan anak dan isteriku, tinggalkan tempat ini. Segala sesuatunya akan kami selesaikan sendiri, karena segalanya tidak menyangkut orang lain kecuali persoalan antara keluarga kami. Antara sanak kadang sendiri.“
“Kami adalah para prajurit yang mengemban perintah.“ berkata Panglima prajurit itu, “karena itu, maka kami harus melaksanakan perintah ini.“
“Tetapi anak dan isteriku berada dalam bahaya. Apakah kalian akan mengorbankannya?“ bertanya Kiai Sasak.
Panglima itu memang menjadi bingung. Ia harus menunggu Agung Sedayu untuk dapat mengambil satu kepastian. Namun jika orang-orang dirumah itu memaksakan kekerasan, maka ia tidak dapat mengelak lagi. Yang menjadi persoalan adalah justru Kiai Sasak itu sendiri.
Namun dalam pada itu, selagi keadaan menjadi tegang, tiba-tiba saja Kiai Sasak telah melihat seseorang melambaikan tangannya. Hampir tidak percaya kepada penglihatannya, ia telah melihat anak dan isterinya berdiri di sebelah seorang yang tidak dikenalnya. Sementara itu, Glagah Putih telah menyusup diantara para prajurit mendekati Panglima yang memimpin pasukan berkuda untuk membe¬rikan laporan.
“Jadi mereka sudah berada disini sekarang?“ ber¬tanya Panglima itu.
“Ya. Mereka ada dibelakang kita.“ jawab Glagah Pu¬tih.
Panglima itu berpaling sejenak. Iapun melihat Agung Sedayu berdiri disebelah kedua orang perempuan yang gelisah.
Karena itu, maka tiba-tiba saja Panglima itu berkata, “Kiai Sasak. Aku tidak peduli lagi akan keselamatan anak dan isterimu. Aku siap untuk menjalankan perintah.

Menyerahlah."
Kiai Sasak termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat menyeberangi jalan menuju ke ha¬laman di depan rumahnya. Namun pada saat yang bersamaan, serangan dahsyat telah menyambar Kiai Sasak. Sebuah pisau belati panjang yang bagaikan terbang menyusulnya. Tetapi agaknya ketajaman perhitungan Kiai Sasak telah menolongnya. Ketika ia hampir sampai di seberang jalan, maka iapun telah menjatuhkan diri berguling di tanah.
Pisau itu meluncur diatas kepalanya disaat ia men¬jatuhkan diri. Bahkan hampir saja mengenai seorang pra¬jurit yang dengan tangkas pula menghindar, Pisau itu ter¬nyata telah membentur dinding halaman rumah didepan rumah Kiai Sasak. Akibatnya memang mengejutkan. Din¬ding itu bagaikan meledak sehingga beberapa bagian telah runtuh. Sebuah lubang yang besar ternyata telah menganga pada dinding itu.
Tetapi Kiai Sasak telah berdiri tegak. Disampingnya Glagah Putihpun telah siap menghadapi segala kemungkin¬an.
"Ambillah isteri dan anakmu Kiai." berkata Panglima itu.
Orang yang mengambil alih pimpinan dirumah Kiai Sasak dan yang telah melempar pisau kearah Kiai Sasak tetapi tidak mengenainya, berdiri dengan wajah yang membara. Dengan lantang ia berkata, "Kalian licik. Kalian telah bergerak dengan tipuan-tipuan yang hanya pantas di¬lakukan oleh para pengecut. Dan agaknya kalian memang pengecut itu."
Kiai Sasak tidak menghiraukannya. Iapun kemudian menyusup diantara para prajurit, berlari menemui anak dan isterinya yang berada diujung jajaran prajurit dari pasukan berkuda yang berada di depan rumah Kiai Sasak itu.
Sesaat Kiai Sasak telah memeluk anak dan isterinya. Namun kemudian keduanya telah dilepaskannya. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku harus membuat perhitungan dengan orang-orang itu."
Tetapi Agung Sedayu menjawabnya, "Biarkan mereka diselesaikan oleh para prajurit dari pasukan berkuda yang terpilih ini."
Kiai Sasak termangu-mangu. Dengan nada berat ia ber¬kata, "Beberapa orang diantara mereka ternyata berilmu tinggi."
"Percayakan kepada kami. Urusi anak dan isteri Kiai." berkata Agung Sedayu.
"Persoalannya bersumber dari aku." jawab Kiai Sasak.
Agung Sedayu tersenyum sambil melangkah, "Kami adalah prajurit Mataram yang mempunyai kewajiban menyelesaikan persoalan seperti ini."
Kiai Sasak termenung sejenak. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, "Kaukah yang telah membebaskan anak dan isteriku?"
"Aku adalah petugas sandi yang menghubungi Kiai dirumah Kiai dan yang mendapat tugas untuk membe¬baskan anak dan isteri Kiai."
Kiai Sasak menjadi ragu-ragu, apakah yang harus dilakukannya. Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah me¬langkah menyusuri jalan dimuka rumah Kiai Sasak disela-sela para prajurit berkuda yang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Namun ia masih sempat berdesis, "Lindungi anak dan isterimu."
Kiai Sasak tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian justru melangkah surut bersama anak dan isterinya, meng¬ambil jarak dari para prajurit Mataram yang mengepung rumah Kiai Sasak itu.
Sejenak kemudian Agung Sedayu telah berada dihadapan regol rumah Kiai Sasak bersama Glagah Putih dan Panglima pasukan berkuda. Sementara itu, orang-orang yang berada didalam halaman rumah Kiai Sasak justru telah menutup regol halaman.
"Aku akan memasuki halaman itu." berkata Pang¬lima pasukan berkuda yang memimpin langsung pengepungan itu.
"Kita harus berhati-hati." berkata Agung Sedayu, "seperti dikatakan oleh Kiai Sasak, didalam halaman rumah itu ada beberapa orang berilmu tinggi. Jika kita dengan serta merta memasuki halaman rumah itu, maka orang-orang yang pertama mungkin akan

menjadi korban.“
“Bukankah itu wajar sekali.“ berkata Panglima itu, “kita tidak akan dapat menangkap mereka hanya dengan mengepung halaman rumah ini sampai kapanpun.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti jalan pikiran seorang Panglima. Karena itu, maka iapun kemu¬dian berkata, “Kita akan memasuki halaman rumah itu. Tetapi dengan berhati-hati.“
“Apakah tidak terlalu lamban jika kita masih harus membuat perhitungan-perhitungan sekian kali ulang.“ ber¬kata Panglima itu.
“Kita akan mencoba berbuat lebih cepat.“ berkata Agung Sedayu.
Dalam pada itu, Glagah Putihpun berkata, “Lubang di dinding halaman ini adalah benturan pisau belati seseorang dari dalam regol itu yang diarahkan kepada Kiai Sasak. Untunglah Kiai Sasak dan seorang prajurit sempat meng¬elak.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan melihat lubang pada dinding itu, maka Agung Sedayu dapat menduga betapa besarnya kekuatan serta lambaran ilmu orang yang melontarkannya. Namun tiba-tiba Agung Sedayu telah mengamati lu¬bang itu dengan saksama. Ia tidak menilai lubang itu lagi, tetapi agaknya ia sedang mencari sesuatu.
“Apa yang kau cari?” bertanya Panglima pasukan ber¬kuda itu.
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ditangannya telah tergenggam pisau belati yang telah dilontarkan oleh seseorang dari dalam regol halaman.
Kepada Panglima pasukan berkuda itu Agung Sedayu berkata, “Perintahkan kepada mereka untuk menyerah. Jika mereka tidak mau, maka kita akan mencari jalan untuk memasuki halaman itu meskipun harus dengan berhati-hati.“
Panglima berkuda itu mengangguk-angguk kecil. Iapun kemudian melangkah selangkah maju. Menghadap ke regol halaman. Panglima itupun berkata lantang, “He, orang-orang yang berada didalam rumah dan halaman yang telah terkepung rapat. Menyerahlah. Kami memberikan waktu beberapa saat. Jika pada panggilan kami berikutnya kalian belum menyerah, maka kami akan mengambil langkah-langkah tegas.“
Namun yang terdengar adalah jawaban, “Kami adalah orang-orang terpilih dan berilmu tinggi. Jika kalian merasa berkewajiban menangkap kami, lakukanlah. Tetapi jangan menyesal jika semua orang yang memasuki halaman ini akan mati.“
Panglima pasukan berkuda itupun kemudian berkata, “Aku masih memberi kesempatan.“
“Persetan. Itu tidak perlu. Kalian hanya akan mem¬buang-buang waktu saja.“ berkata orang dibalik pintu regol, “jika kalian ingin memasuki halaman, lakukanlah jika kalian mempunyai keberanian.“
“Setan.“ geram Panglima pasukan berkuda.
Namun Agung Sedayu cepat berkata, “Aku dan Glagah Putih akan memancing perhatian mereka.“
“Apa yang akan kalian lakukan?“ bertanya Pang¬lima itu.
Agung Sedayupun kemudian memanggil Glagah Putih mendekat. Katanya, “Pecahkan sudut dinding halaman disebelah kiri itu. Aku akan melakukan disebelah kanan. Pada saat perhatian orang-orang didalam halaman itu tertarik ke kedua sudut yang pecah itu, maka Panglima akan memimpin pasukannya memecahkan regol halaman dan memasukinya dengan pasukannya. Sementara aku masuk lewat dinding yang pecah itu. Demikian pula kau, yang akan diikuti oleh beberapa orang prajurit.“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu iapun bertanya kepada Panglima pa¬sukan berkuda, “Apakah Panglima setuju?“
Panglima itu mengangguk. Katanya, “Aku sependapat. Aku akan menyesuaikan diri.“
Ketika kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih mendekati sasaran yang telah ditentukan, maka Panglima dan beberapa orang prajuritnya telah bergeser pula. Mereka berdiri disebelah menyebelah regol yang masih tertutup rapat itu.

Bahkan sejenak kemudian masih terdengar orang berteriak dibelakang regol itu. “Jika kalian berani memasuki halaman ini, lakukanlah. Mayat kalian akan berserakan seperti tebasan batang ilalang.“
Panglima yang berada disebelah regol itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia harus menahan diri, karena ia harus menunggu Agung Sedayu dan Glagah Putih mencapai sasarannya.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah berada di hadapan kedua sudut dinding halam¬an bagian depan dari rumah Kiai Sasak itu. Merekapun segera mempersiapkan diri untuk melakukan rencana me¬reka.
Dinding halaman rumah Kiai Sasak memang tidak begitu tebal. Ketika rumah itu dibuat, sama sekali tidak terbersit pikiran, bahwa pada saat dinding itu akan menjadi menyekat antara kedua kekuatan yang saling berbenturan. Apalagi disatu pihak adalah prajurit Mataram sendiri. Karena itu, maka dinding itu bukanlah dinding sekuat benteng pertahanan sepasukan prajurit.
Agung Sedayu ternyata telah mendekati dinding disudut halaman itu. Glagah Putih yang melihatnya dari kejauhan menyadari, bahwa Agung Sedayu tidak menghendakinya memecahkan dinding itu dengan lontaran ilmu. Tetapi harus dengan sentuhan kewadagan, sehingga mere¬ka tidak dituduh membuat pengeram-eram oleh orang-orang yang belum mengenalnya.
Sesaat kemudian Glagah Putih dari kejauhan melihat Agung Sedayu meraba sudut halaman rumah Kiai Sasak itu Kemudian sambil memberikan isyarat kepada Glagah Pu¬tih, Agung Sedayu telah mundur beberapa langkah untuk mempersiapkan diri.
Mula-mula Glagah Putih tidak mengetahui maksud Agung Sedayu yang mengangkat tangannya dan kemudian menyentuh kakinya. Namun akhirnya Glagah Putih mengerti, bahwa Agung Sedayu akan memecahkan dinding itu dengan kakinya.
Dalam pada itu, dari depan regol, Panglima pasukan berkuda masih berkata lantang, “Cepat, menyerahlah. Aku tidak mempunyai banyak waktu.“
“Diam kau.“ teriak orang yang berada didalam.
Panglima itu tidak menjawab. Namun ia telah berpa¬ling kearah Agung Sedayu, seakan-akan memberikan isyarat, agar Agung Sedayu cepat melakukan rencananya, memecah dinding halaman sebagaimana dikatakannya.
Sebenarnya Agung Sedayu memang sudah bersiap. Sejenak kemudian, maka iapun telah meloncat, melangkah dengan mengerahkan kekuatan tenaga cadangan serta ilmunya pada kakinya. Dengan melayang sambil memiringkan tubuhnya, Agung Sedayu benar-benar telah menghantam dinding halaman itu.
Pada saat yang hampir bersamaan Glagah Putihpun telah melakukan pula. Hentakkan kaki kedua orang yang memiliki ilmu yang tinggi, pada dinding yang tidak tebal itu, ternyata telah berhasil meruntuhkannya disudut hala¬man rumah Kiai Sasak, sekaligus keduanya telah berguling memasuki halaman rumah itu.
Kehadiran keduanya dengan memecahkan dinding itu memang mengejutkan orang-orang yang berada didalam halaman. Dua orang telah berada didalam dengan cara yang tidak mereka duga. Orang-orang yang berada di halaman itu ternyata telah bersiaga dibelakang pintu gerbang, kare¬na satu-satunya kemungkinan menurut perhitungan mere¬ka adalah memecahkan pintu regol itu.
Oleh peristiwa yang tidak mereka perhitungkan itu, maka orang-orang di halaman itu menjadi agak bingung. Bahkan orang yang memimpin sekelompok orang itu telah memberikan perintah, “Bunuh mereka.“
Beberapa orang telah berlarian kearah Agung Sedayu dan Glagah Putih yang telah memecahkan dinding di sudut-sudut halaman. Sementara itu beberapa orang prajurit dari pasukan berkuda yang berada di sepanjang jalan, telah berloncatan masuk pula melalui dinding yang pecah itu.
Dalam pada itu, sesuai dengan rencana, maka Panglima pasukan berkuda itu telah bergeser pula mengambil ancang-ancang. Dengan satu loncatan yang kuat, maka

Panglima pasukan berkuda itu telah memecahkan pintu regol yang selaraknya memang tidak terlalu kuat. Namun Panglima pasukan berkuda itu memang seorang yang memiliki ke¬kuatan dan ilmu yang tinggi pula.
Para prajurit tidak sempat mengagumi Agung Sedayu dan Glagah Putih. Mereka segera berdesakan memasuki halaman rumah itu. Namun Panglima dari pasukan berkuda itu masih juga memerintahkan beberapa orang untuk tetap berada disepanjang jalan. Jika ada diantara orang-orang dari halaman itu yang melarikan diri, maka adalah menjadi tugas mereka untuk menangkapnya.
Para pemimpin kelompok yang berada di sisi dan dibe¬lakang rumah Kiai Sasak itupun dengan cepat berusaha menyesuaikan diri. Beberapa orang diantara para prajurit telah berlari-larian dan memasuki halaman lewat dinding yang runtuh disudut halaman itu. Sementara yang lain juga tetap berada ditempatnya. Sedangkan yang berjaga-jaga dibelakang rumah, menjadi semakin siaga menghadapi kemungkinan pelarian dari orang-orang yang berada di rumah Kiai Sasak itu.
Demikianlah di halaman rumah Kiai Sasak itu telah ter¬jadi pertempuran yang sengit. Ternyata orang-orang terpi¬lih yang bertugas di Mataram itu telah membentur kekuat¬an pasukan Mataram yang tangguh.
Orang yang mengambil pimpinan di rumah Kiai Sasak itu ternyata telah bertemu dengan Agung Sedayu yang memasuki halaman itu lewat dinding yang dipecahkannya. Sedangkan seorang pengawalnya yang terpercaya telah meloncat kearah Glagah Putih yang memasuki halaman itu dengan cara yang sama dengan Agung Sedayu. Justru karena itu, ketika Panglima pasukan berkuda memecahkan pintu regol, maka dua orang yang tinggal didepan regol itu telah menyerangnya. Sementara beberapa orang yang lain berlari-larian mendekat.
Namun Panglima itu cukup tangkas. Dengan cekatan ia berhasil mengelakkan serangan kedua orang itu. Bahkan kemudian, dengan garang Panglima itu telah menyerang kembali. Apalagi kemudian beberapa orang prajurit telah menyusulnya memasuki halaman.
Pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit. Separuh dari prajurit Mataram bersama para petugas sandi telah memasuki halaman dan bertempur melawan orang-orang yang berada didalam. Namun yang separuh dari seluruh prajurit Mataram yang mengepung rumah itu, ternyata telah lebih banyak dari orang-orang yang berada di dihalaman itu.
Namun ternyata sebagaimana mereka perhitungkan, bahwa diantara orang-orang yang berada di halaman rumah Kiai Sasak itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Mereka bukan saja seorang prajurit, tetapi mereka adalah orang-orang terpilih dalam tugas yang khusus.
Dengan demikian maka pertempuran di halaman rumah Kiai Sasak itu menjadi semakin lama semakin sengit. Orang-orarg yang berilmu tinggi itu telah mulai melepaskan ilmunya untuk mengatasi ketangkasan prajurit Mata¬ram. Namun prajurit Mataram yang jumlahnya memang lebih banyak, telah mengatur diri sebaik-baiknya untuk mengatasi tingkat-tingkat ilmu yang lebih tinggi dari mere¬ka seorang demi seorang.
Disudut halaman Glagah Putih telah bertempur dengan pengawal terpercaya dari orang yang mengambil pimpinan di rumah Kiai Sasak itu. Orang yang datang khusus untuk membuat keseimbangan kekuatan atas kemampuan Kiai Sasak yang diperhitungkan berilmu tinggi.
Sebagaimana diisyaratkan oleh Agung Sedayu, maka Glagah Putih berusaha untuk bertempur tanpa melepaskan kekuatan ilmu yang mampu menyerang lawannya dari jarak jauh. Karena itu, maka Glagah Putih telah bertempur langsung dengan benturan-benturan wadagnya.
“Tetapi jika lawan ini memiliki kemampuan yang terlalu tinggi maka apaboleh buat.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya, karena ia masih belum tahu seberapa

ting¬gi tingkat ilmu lawannya itu.
Karena itu untuk beberapa saat Glagah Putih masih berusaha untuk menjajagi kemampuan lawannya. Beberapa kali ia berusaha untuk menyentuh serangan-serangan yang datang membadai. Untuk menjaga kemungkinan yang pa¬ling buruk dari lawannya, maka Glagah Putih dengan sangat berhati-hati menilai takaran kemampuannya yang dipergunakannya untuk menahan setiap benturan.
Namun kemudian Glagah Putihpun berkata kepada diri sendiri ketika tangannya terasa sakit, “Agaknya aku terlalu sombong menghadapi lawan. Satu pantangan yang setiap kali diperingatkan baik oleh kakang Agung Sedayu maupun guru, Kiai Jayaraga. Namun aku tidak mau mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan.“
Dengan demikian maka Glagah Putih menjadi lebih berhati-hati lagi menghadapi lawannya. Ia tidak mau disakiti lawannya, tetapi juga tidak mau kehilangan kendali sehingga dengan serta merta ia akan dapat membunuh lawannya.
Namun justru karena Glagah Putih terlalu sibuk memperhitungkan kekuatannya, maka kecepatan geraknya memang agak terlambat. Beberapa kali lawannya berhasil mengenainya, justru pada saat Glagah Putih sedang mencoba-coba.
Pada serangan yang dilambari segenap kekuatan dan kemampuan lawannya, maka terasa tumit lawannya yang mengenai lambungnya bagaikan himpitan bindi besi.
Jus¬tru pada saat Glagah Putih sedang berusaha mengatasi rasa sakit, serangan berikutnya datang demikian cepatnya. Kaki lawannya yang berputar, tepat mengenai dadanya. Glagah Putih terlempar beberapa langkah surut. Na¬mun ia masih sempat berguling dan melenting berdiri.
Namun serangan berikutnya telah memburunya. Agak¬nya lawannya tidak mau melepaskannya, karena menurut perhitungannya, Glagah Putih telah terdesak sehingga ti¬dak mampu lagi berbuat banyak. Semakin cepat orang itu mengakhiri perlawanan Glagah Putih, berarti semakin banyak pula kesempatannya untuk membantu kawan-kawannya.
Tetapi ternyata Glagah Putih tidak membiarkan dirinya dikenai lagi oleh serangan lawannya. Karena itu, maka dengan tangkasnya iapun segera mengelak sambil menahan sakit dilambung dan dadanya. Glagah Putih bukan hanya bergeser selangkah, tetapi sekaligus beberapa langkah un¬tuk mengambil jarak.
“Jangan lari.“ geram lawannya yang berdiri tegak menghadap kearahnya.
Glagah Putih yang telah berhasil mengambil jarak telah berdiri tegak pula. Perlahan-lahan perasaan sakit dilambungnyapun menjadi semakin menghilang. Sehingga akhirnya ia telah siap menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, Glagah Putih yang sedang mengamati tingkat kemampuannya sendiri itu, telah menempatkan dirinya pada satu tataran, bahwa ia tidak akan disakiti lagi oleh lawannya.
Ketika lawannya maju selangkah Glagah Putihpun berkata, “Aku tidak akan lari Ki Sanak. Mungkin aku telah terdesak. Tetapi aku akan menyelesaikan pertempuran ini dengan sikap seorang prajurit.“
“Bagus.“ sahut lawannya, “aku juga seorang pra¬jurit. Aku akan dapat menilai, apakah kau memang benar-benar seorang prajurit.“
Keduanyapun kemudian telah bersiaga sepenuhnya. Sejenak mereka masih bergeser saling mendekat. Namun tiba-tiba saja lawan Glagah Putih itu meloncat menyerang dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun Glagah Putih telah bersiap pula. Karena itu, maka dengan cepat pula ia bergeser sehingga serangan lawannya itu sama sekali tidak mengenainya.
Namun demikian kaki lawannya itu berjejak diatas tanah, maka iapun telah mengangkat kakinya sambil berputar, bertumpu pada kaki yang lain. Glagah Putih masih sempat meloncat surut. Talapak kaki lawannya yang mengarah langsung kekepalanya. Ia justru merendahkan dirinya dan dengan cepat menyapu kaki lawannya yang menjadi tumpuan tegaknya.
Sapuan kaki Glagah Putih itu terjadi demikian cepatnya, sehingga lawannya itu tidak

sempat mengelakannya. Dengan demikian maka lawan Glagah Putih itu telah jatuh terbaring di tanah. Namun ternyata bahwa orang itu mampu bergerak cepat sekali. Demikian ia terjatuh, maka iapun sekejap telah melenting berdiri. Bahkan mendahului kesiagaan Glagah Putih. Sehingga Glagah Putih terkejut ketika tiba-tiba saja orang itu telah melayang menyerangnya dengan kakinya yang terjulur lurus menyamping. Tetapi kecepatan geraknya ternyata berakibat buruk baginya. Glagah Putih yang terkejut itu tidak sempat mengelak. Demikian ia tegak setelah menyapu kaki lawan¬nya, maka serangan itu seakan-akan telah berada didepan hidungnya. Glagah Putih tidak sempat memperhatikan bagaimana orang itu dapat bergerak demikian cepatnya.
Ternyata Glagah Putih yang terkejut itu telah menangkis serangan lawannya. Anak muda itu berdiri tegak dengan kaki renggang. Tangannya dengan tangkasnya bersilang didepan wajahnya yang menjadi sasaran serangan lawannya. Demikian kaki lawannya menyentuh tangannya, Glagah Putih telah menghentakkannya dengan keras men¬dorong kaki lawannya itu.
Pada saat yang demikian itulah, maka Glagah Putih agak lepas dari pengamatannya atas kekuatannya sendiri. Benturan yang terjadi ternyata benar-benar mengejutkan. Glagah Putih memang tergetar setapak surut. Namun lawannya ternyata telah terlempar beberapa langkah. De¬ngan kerasnya ia terbanting di tanah. Kakinya serasa patah dan tulang-tulangnya bagaikan mencuat kedalam tubuhnya. Punggungnya yang membentur tanah yang keras seraya remuk pada sendi-sendinya. Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Ketika ia berusaha untuk bangkit berdiri, maka tiba-tiba ia telah terjatuh kembah. Bahkan rasa-rasanya duniapun telah men¬jadi gelap. Seorang diantara kawan-kawannya bergegas mendekatinya. Yang lain mencoba melindunginya. Ketika kawan¬nya yang menolongnya itu berjongkok dan mengamatinya, maka ternyata orang itu telah pingsan.
Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Tetapi dadanya menjadi berdebaran. Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Apakah ia mati?“
Tidak ada jawaban. Namun seorang telah menyerangnya dengan garangnya pula. Tetapi sebelum serangan itu menyentuhnya, seorang prajurit dari pasukan berkuda telah memotong serangan itu dengan pedang terjulur, sehingga orang itu telah menggeliat dan berputar menghadapi prajurit itu.
“Kau mempunyai kemungkinan lebih baik melawanku daripada melawannya.“ berkata prajurit berkuda itu.
“Persetan.” geram lawannya.
Glagah Putih masih termangu-mangu, sementara pertempuran dihalaman itu masih berlangsung dengan sengit.
Tetapi sebenarnyalah bahwa prajurit Mataram memang telah mulai menguasai keadaan, Di beberapa bagian dari pertempuran itu satu dua orang yang semula berada di rumah Kiai Sasak itu telah melepaskan senjatanya, sedangkan yang lain terbaring diam dengan luka menganga ditubuhnya.
Disudut yang lain, Agung Sedayu masih bertempur melawan orang yang memegang pimpinan di lingkungan halaman rumah Kiai Sasak itu. Orang yang semula dipersiapkan untuk menguasai Kiai Sasak apabila orang itu tiba-tiba menjadi liar. Ternyata bahwa orang itu itu memang berilmu tinggi. Orang itu mampu bergerak sangat cepat serta kekuatannyapun bagaikan berlipat dengan kekuatan orang kebanyakan.
Namun agaknya orang itu sempat melihat, bagaimana kepercayaannya telah jatuh ditangan seorang anak yang masih muda sekali, justru dalam pertempuran tanpa senjata. Orang itu tidak mau melakukan kesalahan yang sama dengan pengikutnya yang terpercaya itu. Karena itu, ketika ternyata lawannya mampu mengimbangi kecepatannya ber¬gerak dan kekuatannya, maka iapun telah mencabut pedangnya. Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia dapat mempergunakan beberapa unsur

dari ilmunya untuk mela¬wan pedang itu. Ia dapat melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya. Atau ia dapat menyerang orang itu dengan sorot matanya dari jarak diluar jangkauan orang itu.
Tetapi Agung Sedayu tidak melakukannya. Ketika pedang lawannya itu terayun. Agung Sedayu telah mengelak sambil menarik pisau belati yang terselip dilambungnya. Pisau belati yang telah dipungutnya di depan regol halaman rumah Kiai Sasak, yang ternyata adalah pisau belati lawannya itu sendiri yang telah dilemparkan kepada Kiai Sasak dan memecahkan dinding halaman rumah didepan Kiai Sasak itu.
Lawan Agung Sedayu itu termangu-mangu. Namun sebelum ia bertanya Agung Sedayu telah berkata, "Apakah pisau belati ini milikmu?"
"Ya." geram orang itu, "tetapi pisau itu tidak lebih baik dari parang pembelah kayu. Karena itu, aku telah melemparkannya. Aku sama sekali tidak memerlukannya. Tetapi pedang ini adalah pedang pusaka yang tidak ada duanya didunia ini."
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ketika ia sem¬pat memperhatikan pedang itu, maka hatinya memang menjadi berdebar-debar. Pedang itu sama sekali tidak mengkilap dan memantulkan panasnya cahaya matahari. Tetapi pedang itu berwarna kehitam-hitaman. Ditengahnya bagaikan merambah satu bentuk yang mendebarkan. Seper¬ti sebatang pohon yang bercabang-cabang dan beranting-ranting kecil.
"Pamor apakah yang membuat pedang itu bagaikan menyala?" bertanya Agung Sedayu didalam hatinya.
Sebenarnyalah ketika pedang itu digerakkan, maka se-akan-akan daunnya menjadi bagaikan membara. Antara nampak dan tidak, warna kemerahan menyala pada jalur-jalur pamor pedang yang mendebarkan itu.
Orang yang menggenggam pedang itupun kemudian tersenyum. Katanya, "Aku tahu bahwa kau adalah seorang yang berilmu tinggi. Namun justru karena itu kau tentu mengenali watak pedangku ini. Bukan saja terbuat dari besi baja pilihan dengan pamor Riris yang tidak ada duanya. Barangkali kau belum pernah mendengar pada keris, tombak ataupun luwuk yang mempunyai pamor Riris. Nah, lihatlah dengan sungguh-sungguh ujud dari pamor Riris yang mengandung kekuatan api.

Selebihnya warangan yang kuat telah diusapkan pada saat-saat memandikan pedang ini,

sehingga setiap goresan betapapun kecilnya, akan dapat

membunuhmu dalam waktu yang singkat. "

Agung Sedayu sempat mengangguk-angguk. Tetapi bisa

yang terdapat pada warangan di pedang itu tidak

menggetarkan jantungnya, karena Agung Sedayu menyadari,

bahwa tidak ada jenis bisa yang akan membunuhnya. Bisa

ular bandotan yang paling tajampun tidak akan dapat

membekukan darahnya. Bahkan seandainya seekor ular

Gundala dilangit turun sekalipun.

Namun Agung Sedayu sempat mengagumi ketika ia

melihat pedang itu digerakkan. Seakan-akan telah

meninggalkan bayangan helai-helai pedang yang berwarna

kemerahan.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat lebih lama

memperhatikannya, karena lawannyapun kemudian mulai

memutar pedangnya itu. Ujungnya mulai diarahkan ke dada

Agung Sedayu yang bersiap-siap menanti serangan lawannya

dengan pisau belati ditangannya. Pisau belati milik lawannya

itu sendiri.

Pisau belati itu memang bukan pisau belati yang

mempunyai kelebihan. Meskipun pisau belati itu cukup baik,

bukan saja buatannya, tetapi juga bahannya, namun tidak ada

pamor yang terpahat pada daunnya. Tidak pula dimandikan

dengan warangan disetiap permulaan tahun, dan tidak pula

memancarkan cahaya kemerah-merahan. Namun di tangan

Agung Sedayu pisau itu telah berubah menjadi pisau belati

yang sangat berbahaya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya telah

terlihat dalam pertempuran senjata yang mendebarkan. Orang

yang dikirim untuk mengimbangi Kiai Sasak itu memang

mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi. Ilmu

pedangnyapun telah mencapai tataran yang mengagumkan

pula. Apalagi ia memiliki senjata yang lebih

baik dari senjata lawannya.

Namun ketika kedua senjata itu mulai bersentuhan, orang

itu memang terkejut. Ia merasakan betapa kuatnya hentakan

pisau belati yang berada ditangan lawannya itu.

Dengan demikian maka pertempuran antara keduanya

semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya berloncatan

dengan cepat dan berputaran sambil menggerakkan senjata

masing-masing.

Beberapa orang yang menyaksikan pertempuran itu

menjadi berdebar-debar, karena pedang lawan Agung Sedayu

itupun seakan-akan telah berubah menjadi berpuluh-puluh

pedang yang membara.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman itupun telah

menjadi semakin susut. Di beberapa tempat, beberapa orang

masih bertahan. Namun ditempat lain, diantara mereka yang

berada di rumah Kiai Sasak itu telah menyerah.

Glagah Putih sendiri telah memaksa seorang lagi untuk

menyerah disamping orang yang pingsan itu.

Namun ketika Glagah Putih sempat melihat pedang lawan

Agung Sedayu itu menjadi berdebar-debar pula. Kepada

prajurit Mataram yang ada di sebelahnya ia menyerahkan

pengamatan orang yang pingsan itu.

“ Berhati-hatilah “ berkata Glagah Putih “ jika ia mulai sadar,

jangan menungguinya sendiri. Orang itu berilmu tinggi. “

Prajurit itu mengangguk. Tetapi agaknya ia masih belum memerlukan kawan, karena orang itu masih saja pingsan. Dua orang kawannya yang telah menyerah telah mencoba untuk membangunkannya. Atas ijin dan dikawal oleh seorang prajurit Mataram, kawan orang yang pingsan itu telah mengambil air yang kemudian setitik demi setitik diteteskan pada bibir orang yang pingsan itu.

Sementara itu Glagah Putih telah melangkah mendekati arena pertempuran antara Agung Sedayu dan lawannya. Bahkan kemudian Panglima pasukan berkuda, yang menganggap bahwa tugasnya untuk menangkap orang-orang yang berada di dalam rumah Kiai Sasak itu telah selesai sebagian besar, maka iapun telah bergerak mendekati arena yang tersisa. Terutama pertempuran antara Agung Sedayu dan lawannya yang datang khusus untuk menghadapi Kiai Sasak jika ia memberontak. Tetapi yang ternyata kemudian telah berhadapan dengan seorang yang bernama Agung Sedayu.

Namun beberapa saat kemudian, orang itu mengumpatumpat kasar. Ternyata pedangnya yang tidak ada duanya itu, tidak dapat dengan cepat mengakhiri perlawanan Agung Sedayu yang hanya membawa sebuah pisau belati yang agak panjang. Namun yang menurut ujud kewadagan-nya tidak seimbang dengan pedang pusakanya.

Ketika pedangnya yang pilihan itu pada satu kali diayunkannya kuat-kuat mengarah ke leher Agung Sedayu, ia sudah mengira bahwa pertempuran akan berakhir. Agung Sedayu yang baru saja memutar tubuhnya menghindari serangan sebelumnya itu, agaknya sudah tidak sempat menghindar lagi. Karena itu, maka Agung Sedayu harus menangkis pedang pusaka yang tidak ada duanya itu dengan sebuah pisau belati.

Lawannya menjadi pasti, bahwa pisau belati yang jauh lebih kecil itu akan tidak mampu menahan arus ayunan pedangnya betapa kuat tangan yang memeganginya. Apalagi pedangnya itu bukan pedang kebanyakan. Bahkan seandainya pedangnya itu hanya mampu menggores kecil, seujung rambut sekalipun, maka goresan kecil itu sudah akan dapat membunuh dengan cepat.

Tetapi ternyata dugaan orang itu keliru. Ketika pedangnya itu membentur pisau belati di tangan Agung Sedayu, maka rasa-rasanya pedangnya telah menghantam bukit baja. Bunga api telah memercik dari benturan itu,

sementara tangan lawan Agung Sedayu itu justru terasa pedih. Untunglah bahwa orang itu masih mampu mempertahankan pedangnya sehingga tidak terlepas.

Namun dengan demikian, orang yang menjadi terkejut itu telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak, seakan-akan ia ingin melihat apa yang sebenarnya telah

terjadi.

Agung Sedayu tidak segera memburunya. Ia memang telah

dengan sengaja membentur kekuatan lawannya. Selagi

lawannya itu masih berusaha mengurai apa yang terjadi, maka

Agung Sedayupun kemudian berkata “ Ki Sanak. Lihatlah apa

yang telah terjadi di halaman ini. Orang-orangmu telah

menyerah selain yang dengan menyesal telah terbunuh dalam

pertempuran ini. Sekarang, bagaimana dengan kau? Sudah

barang tentu kau tidak akan dapat bertempur sendiri melawan

kami, seluruh pasukan Mataram yang bertugas disini. “

Tetapi wajah orang itu justru menjadi merah membara.

Katanya “ Kau telah menghina kami. Kami tidak akan pernah

menyerah apapun yang terjadi. Kami hanya akan menyerah

kepada maut. “

“ Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu pula “ kenapa kau

ingkar pada kenyataan yang kau lihat. Lihatlah. Aku tidak akan

menyerang saat kau memperhatikan seisi halaman itu.

Bukankah orang-orangmu telah menyerah? Bagaimana

mungkin kau dapat mengingkari kenyataan didepan matamu

sendiri. “

Orang itu menggeram. Katanya “ Mereka adalah pe-ngecutpengecut

yang tidak mempunyai arti lagi bagiku. Apapun yang

mereka lakukan, aku tidak peduli. Tetapi aku bukan mereka

dan aku tidak akan menyerah. “

“ Sungguh luar biasa “ berkata Agung Sedayu “ tetapi apa artinya langkah yang kau ambil itu? Putus asa, atau membunuh diri atau perbuatan lain yang sama penge-cutnya dengan itu. Kenapa kau tidak berani dengan jantan melihat dan mengakui kenyataan yang kau hadapi? “

“ Itukah ujud kejantanan menurut orang-orang Mataram? menyerah dengan alasan kenyataan dan .bertanggung jawab atas perbuatannya. “ geram orang itu “ sekarang jangan banyak bicara. Aku mempunyai nilai sendiri tentang kejantanan. Aku akan bertempur sampai mati. “

“ Luar biasa “ berkata Agung Sedayu “ satu ujud kesetiaan tanpa batas. Daripada kau harus memberikan keterangan tentang kenyataanmu, maka kau telah memilih membunuh diri dengan kedok sikap seorang kesatria. “

“ Cukup “ orang itu berteriak “ aku tidak bertugas untuk menentukan nilai kejantanan seseorang. Katakan apa saja menurut kepentinganmu. Aku tidak perlu. Sekarang kau harus mati. Apakah kau akan mati sebagai kesatria atau sebagai seorang pengecut, akupun tidak peduli. Kita masing-masing mempunyai kepentingan dengan penilaian itu. “ orang itu berhenti sejenak, lalu “ nah, jika kau takut bertempur seorang diri, maka majulah bersama-sama. Goresan-goresan pedangku akan membunuh sekalian banyak orang-orang Mataram yang pengecut. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia

melangkah maju sambil menggeleng. Katanya “ Tidak. Aku

tidak akan bertempur bersama siapapun. Kita akan melihat,
siapakah diantara kita yang memiliki kemampuan lebih baik. “
“ Bagus “ orang itu masih berteriak “ Kaupun ternyata ingin
disebut seorang laki-laki. Jika demikian, matilah sebagai lakilaki
sejati. “
“ Bukankah kita sepakat, bahwa kita tidak peduli sebagai
apapun kita akan mati? “ sahut Agung Sedayu.
Wajah orang itu menjadi tegang. Agaknya ia masih akan
berbicara. Namun tiba-tiba saja ia telah mengerahkan
segenap kekuatan dan kemampuannya, sehingga ia mampu
bergerak dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti dengan
pandangan mata kewadagan. Pedangnya telah terjulur lurus
kepada Agung Sedayu yang nampaknya tidak menduga
bahwa hal itu akan terjadi.
Namun Agung Sedayu yang ilmunya sudah mapan itu,
tidak membiarkan dadanya dikenai pedang lawannya,
meskipun ia sudah mensiagakan ilmu kebalnya. Karena itu,
maka iapun telah menangkis serangan yang datang bagaikan
petir menyambar di udara itu.
Sekali lagi terjadi benturan. Serangan itu demikian
cepatnya sehingga ternyata bahwa Agung Sedayu tidak
sepenuhnya dapat menggeser arah serangan itu.
Namun Agung Sedayu yang siap untuk memulai lagi

dengan pertempuran itu telah tertegun. Lawannya ternyata telah meloncat mengambil jarak. Terdengar orang itu tertawa berkepanjangan. Disela-sela suara tertawanya ia berkata “ Ki Sanak yang perkasa. Kau tidak usah membanggakan ilmumu lagi. Sebentar lagi kau akan mati. Aku merasakan pada telapak tanganku, bahwa pedangku yang meskipun tidak menghunjam ke jantungmu, disamping benturan yang keras, agaknya satu goresan telah melukaimu. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berkata “ Kau salah Ki Sanak. Senjatamu sama sekali tidak menyentuh aku. Dalam benturan yang keras, kau agaknya telah kehilangan pengamatan atas indera perasaanmu. “
“ Persetan “ geram orang itu. Namun ia memang tidak melihat luka dilengan Agung Sedayu.

Dengan demikian maka iapun telah meloncat menyerang dengan garangnya. Segenap kemampuannya telah dikerahkan untuk dapat sekedar menyentuh tubuh Agung Sedayu dan melukai kulitnya.
Sebenarnyalah bahwa pedangnya yang pilihan, kemarahan yang bergejolak didalam dada, dilambari dengan ilmunya yang mampu mendorong setiap gerak dan langkahnya menjadi sangat tangkas, cekatan dan cepat, telah membuat perlawanan Agung Sedayu menjadi agak sibuk.
Namun Agung Sedayu sendiri memang tidak merasa

tergesa-gesa. Pertempuran diseluruh halaman itu sudah dapat disebut berakhir. Orang yang tersisa telah menyerah.

Namun ternyata pedang ditangan orang itu benar-benar pedang yang jarang ada duanya. Pedang itu seakan-akan mempunyai mata pada ujungnya serta mampu bergerak menuntun gerak tangan pemiliknya.

Dengan demikian, maka ujung pedang itupun telah mampu menembus pertahanan Agung Sedayu yang hanya mempergunakan sebilah pisau belati yang terlalu pendek dibanding dengan pedang pusaka itu.

Agung Sedayu sendiri tidak terkejut ketika ujung pedang itu menyentuh tubuhnya. Untuk meyakinkan bahwa ujung pedang itu tidak akan menembus pertahanan ilmu kebalnya, maka Agung Sedayu telah bergeser surut. Namun ujung pedang itu benar-benar mengenainya.

Sekali lagi lawannya meloncat mengambil jarak. Sekali lagi orang itu tertawa berkepanjangan. Katanya " Kau tidak akan dapat ingkar dari kenyataan itu Ki Sanak. Ujung pedangku telah menembus lambungmu. Luka itu agaknya memang tidak terlalu dalam karena kau sempat bergeser surut. Tetapi luka yang kecil itu akan membunuhmu sebentar lagi. "

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menunjukkan kecemasannya. Ia berdiri saja tegak sambil menggenggam pisau belatinya.

" He, kau akan mati. Kau dengar " orang itu berteriak ketika

ia melihat Agung Sedayu sama sekali tidak memberikan kesan bahwa ia mencemaskan keadaan dirinya.

“ Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu kemudian “ sayang bahwa pedangmu terlalu tumpul. Warangan di daun pedangmu tidak akan dapat berpengaruh atas lawanmu jika kau tidak melukainya. “ -

Wajah orang itu menjadi tegang. Ia yakin bahwa ia telah mengenai tubuh lawannya. Telapak tangannya merasakan sentuhan itu. Tetapi ia memang telah melihat luka pada tubuh lawannya itu.

“ Ilmu iblis manakah yang kau miliki? “ geram orang itu.

“ Bukan ilmu iblis “ jawab Agung Sedayu “ karena itu menyerahlah. Kau tidak mempunyai pilihan Ki Sanak. “

“ Jangan menghina aku begitu “ geram orang itu “ kita akan bertempur sampai salah seorang diantara kita mati. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Orang itu memang terlalu keras hati.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh suara seseorang “ Ki Sanak. Minggirlah. Orang itu berkepentingan dengan aku. Apalagi pedangnya sangat berbahaya.

Ketika Agung Sedayu berpaling, dilihatnya Kiai Sasak berdiri beberapa langkah dibelakangnya. Ia baru saja

memasuki halaman itu lewat dinding yang telah dipecahkan oleh Agung Sedayu.

“ Kau Kiai Sasak “ geram orang yang memiliki pedang yang jarang ada bandingannya itu.

“ Bukankah kau dikirim untuk membayangi aku? “ bertanya Kiai Sasak.

“ Ya “ jawab orang itu.

“ Bagus. Jika demikian, kau harus melawan aku. Kau tidak boleh berhadapan dengan siapapun, apalagi dengan pedang pusakamu itu “ berkata Kiai Sasak.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Karena Agung Sedayu tidak memperlihatkan kelebihannya, maka Kiai Sasak agaknya kurang yakin bahwa Agung Sedayu itu akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Tetapi sudah barang tentu bahwa Glagah Putih tidak dapat berteriak memuji Agung Sedayu, bahwa ia tentu akan menang melawan orang itu meskipun bersenjata petir sekalipun.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu berkata “ Sudahlah Kiai. Seperti yang aku katakan, lindungi anak dan isteri Kiai. Aku, petugas yang ditunjuk oleh Panembahan Senapati, biarlah menyelesaikan orang-orang itu. “

“ Tetapi yang seorang ini lain bagiku. Ia mempunyai beberapa kepentingan untuk datang kemari. Apalagi karena ia memang ditugaskan untuk melawan aku. Aku tidak akan

mengecewakannya. Apapun yang akan terjadi “ geram Kiai
Sasak.
Agung Sedayu termangu-mangu. Sementara itu Kiai Sasak
berkata “ Tunggulah sebentar. “
Kiai Sasak tidak menunggu jawaban. Tetapi iapun segera
melangkah menuju kependapa rumahnya.
Namun Kiai Sasak tidak berhenti di pendapa. Ia langsung
melintasi pringgitan dan masuk kedalam rumahnya.
“ Apa yang akan dilakukan setan itu “ geram orang yang
berpedang pusaka.
Agung Sedayu menggeleng. Katanya “ Aku tidak tahu.
Tetapi apakah kau menerima tantangannya? “
“ Sudah aku katakan. Siapapun yang akan melawan aku,
akan aku binasakan. Aku lebih senang jika kau berdua
bersama Kiai Sasak bertempur melawan aku. Dengan
demikian maka aku akan cepat selesai “ Orang itu hampir
berteriak.
Agung Sedayu tidak menjawab. Ketika ia melihat Kiai
Sasak keluar dari ruang dalam, maka dipunggungnya terselip
sebuah keris yang besar dan panjang. Keris yang
khusus karena ukurannya yang jauh lebih besar dari keris
kebanyakan.
“ O “ desis orang yang memang dikirim untuk
membayanginya “ Kau mengambil senjatamu. “
Kiai Sasak tidak menjawab. Demikian ia berdiri diha-dapan

orang itu, maka iapun telah mencabut kerisnya lewat diatas

pundaknya. Mengangkat keris itu diatas kepalanya sambil

berkata “ Pusaka ini akan dapat mengimbangi pedangmu yang

menggirisi itu. “

Orang-orang yang menyaksikan keris itu termangumangu.

Pamornya tidak memancarkan bara yang merah, tetapi

justru seakan-akan menyala kehijau-hijauan.

Orang yang dikirim untuk membayangi Kiai Sasak itu

termangu-mangu. Ia memang seorang yang memiliki

pengetahuan tentang pusaka. Karena itu, maka iapun segera

mengetahui bahwa pusaka Kiai Sasak itupun merupakan

pusaka yang nilainya tidak kalah dari pedangnya.

“ Aku sembunyikan senjataku ini, sehingga orang-orang

tidak menemukannya “ berkata Kiai Sasak sambil

menggerakkan kerisnya.

Lawan Agung Sedayu yang termangu-mangu itu bagaikan

terbangun dari lamunannya. Iapun segera membentak “

Cepat. Kita akan membuat perhitungan. “

Kiai Sasak menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Memang

tidak ada orang lain yang lebih berhak menghadapimu

daripada aku. “

Agung Sedayu itupun tidak mungkin lagi dapat mencegah

Kiai Sasak. Ternyata orang itupun memiliki harga diri yang

tinggi, sehingga ia merasa wajib untuk menghadapi orang

yang memang dipersiapkan menjadi lawannya itu.

Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian telah

bergeser menjauhi lawannya, sementara Kiai Sasak telah

memasuki arena.

“ Hati-hatilah kakang “ terdengar suara seorang

perempuan.

Agung Sedayupun kemudian melihat isteri dan anak Kiai

Sasak itu berdiri termangu-mangu. Disebelah-menye-belahnya

dua orang prajurit Mataram berjaga-jaga melindungi mereka.

“ Isteri dan anaknya telah dititipkan kepada prajurit-prajurit

itu “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Demikianlah, sejenak kemudian kedua orang itu telah

memulai menggerakkan senjatanya. Kedua senjata itu benarbenar

mendebarkan. Jika senjata orang yang memang

dipersiapkan untuk melawan Kiai Sasak itu bagaikan

membara, serta setiap gerakannya, seakan-akan

meninggalkan beberapa lembar bayangan daun pedang,

maka keris Kiai Sasakpun seakan-akan telah menyala.

Cahaya yang berwarna kehijau-hijauan kadang-kadang seperti

bersinar menyilaukan. Namun kemudian telah hilang dengan

sendirinya. Tetapi beberapa saat kemudian cahaya itu telah

datang lagi hinggap di daun keris yang besar itu.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah mulai

saling menyerang. Senjata mereka bergerak berputaran.

Sekali menyambar, kemudian terayun mendatar dan mematuk
mengerikan.
Agung Sedayu, Glagah Putih, Panglima pasukan berkuda
dan mereka yang menyaksikan pertempuran itu menjadi
berdebar-debar. Kiai Sasak sendiri tentu tidak mau dicampuri
persoalannya, sebagaimana sikap dan harga dirinya.
Sehingga karena itu, maka yang lainpun hanya dapat
menunggui pertempuran yang semakin lama menjadi semakin
sengit itu.
Sebagaimana lawannya, maka ternyata Kiai Sasak mampu
mengimbangi gerak serta ketangkasannya. Meskipun Kiai
Sasak nampak lebih tua, tetapi tenaga dan kemampuannya
sama sekali tidak meragukan.
Sekali-sekali kedua senjata yang jarang ada bandingnya itu
telah berbenturan. Bunga api telah bertaburan melontarkan
warna-warna kemerah-merahan dan kehijau-hijaukan.
Kedua orang yang sedang bertempur itu sadar, bahwa
kedua senjata itu tentu dimandikan dan diusap dengan
warangan yang berbisa tajam, sehingga setiap getaran akan
dapat membunuh jika tidak dengan cepat mendapat
pengobatan yang mujarab.
Karena itu, maka keduanya menjadi sangat berhati-hati.
Mereka berusaha agar ujung-ujung senjata tidak menyentuh
kulit mereka.
Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin

seru. Namun kadang-kadang pertempuran itu menjadi lamban
oleh sikap hati-hati mereka.
Tetapi gejolak didalam dada kedua orang itu kadangkadang
telah mendorong mereka untuk mengerahkan
segenap kemampuan dan ilmu mereka sehingga keduanya

bergerak semakin cepat. Namun bila perhitungan mereka
mulai ikut berbicara, maka mereka menjadi lebih berhati-hati.
Agung Sedayu, Glagah Putih dan orang-orang yang
menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Isteri
dan anak perempuan Kiai Sasak itupun menjadi gelisah pula
menyaksikan pertempuran yang kadang-kadang
membingungkan mereka.
Ketika pertempuran itu berlangsung lebih lama lagi, maka
Agung Sedayu dan mereka yang berilmu di halaman itu,
segera mengetahui bahwa keduanya memang memiliki
tataran yang seimbang. Namun bahwa Kiai Sasak masih
mempunyai tenaga yang utuh, ternyata mempunyai pengaruh
juga. Lawannya yang sebelumnya telah memeras tenaga,
kemampuan dan ilmunya melawan Agung Sedayu, agaknya
mulai menyadari, bahwa tenaganya justru mulai susut pada
saat Kiai Sasak mulai berkeringat.
Karena itu, maka lawan Kiai Sasak itu harus membuat
perhitungan yang mapan untuk mengatasinya.
Namun sebelum orang itu menemukan cara yang terbaik,

agaknya Kiai Sasak telah melihat keadaan itu. Dalam benturan-benturan yang terjadi, maka terasa bahwa tenaga lawannya mulai berkurang meskipun sangat perlahan-lahan. Dalam keadaan yang demikian, maka Kiai Sasak justru mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ia telah membuat perhitungan sebaik-baiknya atas lawannya. Bagi Kiai Sasak ada dua kemungkinan yang dapat ditempuh. Ia justru berusaha membuat pertempuran itu menjadi semakin lama dengan loncatan-loncatan panjang, sehingga pada saatnya lawannya itu benar-benar kehabisan tenaga, atau justru ia harus mengerahkan segenap kemampuannya, untuk dengan cepat menguras tenaga lawannya.
Mula-mula Kiai Sasak memang menempuh pilihan yang pertama. Ia berusaha memaksa lawannya untuk bertempur dengan gerak yang lebih lamban tetapi mempergunakan arena yang lebih luas. Namun lawannya bukannya orang yang tidak mampu berpikir dan menilai rencananya. Lawannya sama sekali tidak berpengaruh oleh geraknya yang panjang dan loncatan-loncatannya yang jauh.

Karena itu, maka lawan Kiai Sasak itu berusaha untuk tidak terseret ke dalam pertempuran pada jarak yang luas. Ia tidak dengan serta merta memburu lawannya jika lawannya meloncat menjauh. Tetapi ia justru bagaikan lebih mari-tap tegak diatas bumi yang diinjaknya. Hanya sekali-sekali saja ia

bergerak, berputar jika Kiai Sasak berloncatan, mengelilinginya.

Kiai Sasak akhirnya menyadari bahwa lawannya justru mulai mengekang diri. Karena itu, maka ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus memaksa lawannya untuk bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan serta tenaga yang ada. Ia harus memeras sisa-sisa tenaga yang ada pada lawannya itu, sehingga ia benar-benar menjadi kelelahan.

Demikianlah, maka irama pertempuran itupun tiba-tiba telah berubah. Kiai Sasak telah bertempur pada jarak yang lebih pendek. Namun ia telah mengerahkan segenap kemampuan ilmunya untuk memeras tenaga lawannya yang masih ada.

Lawannya mengumpat kasar. Namun pedangnya yang berwarna bara itu berputar lebih cepat. Bayangan helai-helai dalam pedang itu bagaikan telah menebar melingkari tubuhnya, bagaikan perisai yang melindunginya.

Tetapi keris Kiai Sasak yang kadang-kadang berkilat menyilaukan itu sekali-sekali menembus pertahanan lawannya, sehingga setiap kali hampir saja kulit lawannya itu tergores. Meskipun goresan itu hanya seujung rambut, namun goresan itu akan dapat membunuhnya, sebagaimana goresan pedangnya.

Namun ternyata bahwa Kiai Sasak mulai melihat hasil dari usahanya itu. Lawannya menjadi semakin letih, meskipun ia

sendiri mulai menjadi cemas, bahwa kekuatan tenaganyapun
akan segera menurun setelah memeras kemampuannya
hampir melampaui takaran kemampuan wadagnya.
Agung Sedayu, Glagah Putih dan para prajurit Mataram
menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang
berdebaran. Sementara itu beberapa orang yang lain telah
menyelesaikan tugas mereka. Mengatur para tawanan dan
mengumpulkan korban yang telah jatuh.

Ternyata bahwa pertempuran yang terjadi di rumah Kiai
Sasak itu telah menggemparkan seluruh kota. Berita itu
dengan cepat menjalar sehingga semua orang di kota
Mataram telah mendengarnya. Sebagian dari penduduk di
padukuhan-padukuhan di dalam kota Mataram menjadi
cemas. Mereka telah bersiap-siap mengumpulkan barangbarang
mereka yang berharga, sehingga jika setiap saat
mereka memang harus pergi mengungsi, maka barang-barang
mereka yang berharga akan dapat mereka bawa.
Tetapi sebagian yang lain, justru berusaha untuk
mendapatkan keterangan lebih jauh. Bahkan ada diantara
mereka yang telah mencoba untuk melihat-lihat apa yang
telah terjadi.
Namun dalam pada itu, jalan-jalan yang menuju ke arena
pertempuran itu telah ditutup. Sekelompok pasukan memang
telah mendapat perintah secara khusus pula untuk menjaga

jalan-jalan dan bahkan ketenangan kota Mataram, sedangkan

di barak-barak para prajurit yang lain berada dalam kesiagaan

tertinggi.

Panembahan Senapati bersama Ki Mandaraka tidak hentihentinya

menerima laporan tentang perkembangan keadaan.

Bahkan keadaan yang terakhirpun telah diketahui pula oleh

keduanya. Seorang penghubung telah melaporkan bahwa Kiai

Sasak telah mengambil alih lawan Agung Sedayu. Namun

sementara itu, pertempuran dirumah Kiai Sasak itu telah

dianggap selesai.

“ Kenapa Agung Sedayu melepaskan lawannya? “ bertanya

Panembahan Senapati.

“ Kiai Sasak tidak lagi dapat dicegah. Ia merasa bahwa

orang itu memang disiapkan untuk menjadi lawannya “ jawab

penghubung itu.

“ Apakah Agung Sedayu memang sudah mencoba

mencegahnya? “ bertanya Panembahan Senapati.

“ Ampun Panembahan. Hamba melihat bagaimana Agung

Sedayu berusaha untuk meyakinkan Kiai Sasak, bahwa ia

bertugas untuk menangkap orang itu “ jawab penghubung itu.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun

kemudian katanya “ Kembalilah. Sampaikan perintahku.

Agung Sedayu harus berusaha menangkap orang itu hiduphidup.

Aku tidak mau orang itu terbunuh dalam pertempuran.

Jika ia bertempur melawan Kiai Sasak, menilik laporanmu,
maka salah seorang diantara keduanya atau bahkan keduaduanya
dapat mati. Jika senjata mereka menggores lawan
yang mungkin kedua-duanya, maka mereka akan mati
semuanya. Padahal aku berkepentingan dengan keduaduanya.
“ Bagaimana jika Kiai Sasak berkeberatan? “ bertanya
penghubung itu.
“ Katakan, perintah Panembahan Senapati “ jawab
Panembahan Senapati itu “ Aku ingin mempertemukannya
dengan Singaluwih. “
Penghubung itupun kemudian mohon diri untuk kembali ke
rumah Kiai Sasak. Kudanya dipacu secepat mungkin. Jika
pertempuran itu telah berakhir, maka perintah itu tentu tidak
akan dapat dilaksanakannya.
Ketika kuda itu sampai didepan regol halaman rumah Kiai
Sasak yang masih dijaga oleh prajurit Mataram, penghubung
itu meloncat turun. Dengan tergesa-gesa ia berlari memasuki
regol.
Namun langkahnya tertegun. Demikian ia berada di
halaman, maka yang dilihatnya adalah bagian terakhir dari
pertempuran itu. Ia masih melihat lawan Kiai Sasak itu
meloncat menikam. Namun Kiai Sasak sempat bergeser
kesamping. Demikian pedang lawannya itu bergetar disebelah
lambungnya, maka Kiai sasak telah mengayunkan
kerisnya mendatar. Lawannya memang menangkis serangan

itu, sehingga terjadi benturan yang keras. Namun keris itu
bagaikan menggeliat berputar dan terayun cepat.
Lawan Kiai Sasak meloncat menghindar. Namun ternyata
bahwa karena tenaganya yang telah susut, maka
gerakannyapun menjadi lebih lamban. Ujung keris Kiai Sasak
lebih cepat mendahului loncatannya.
Karena itu, maka ujung keris Kiai Sasak itu masih juga
menggores lambungnya. Mengoyak pakaiannya, namun juga
kulitnya.

Lawan Kiai Sasak itu kemudian meloncat mengambil jarak.
Wajahnya menjadi merah oleh kemerahan yang menghentakhentak.
Ketika penghubung itu mendekatinya, semuanya itu telah
terjadi. Kulit lawan Kiai Sasak telah tergores keris yang dilapisi
dengan warangan yang sangat kuat.
Kiai Sasakpun kemudian berdiri termangu-mangu.
Dipandanginya lawannya yang menyadari apa yang telah
terjadi atas dirinya. Namun dengan demikian Kiai Sasakpun
menjadi lebih berhati-hati. Dalam keadaan putus asa, maka
lawannya itu akan dapat berbuat apa saja diluar dugaan.
Ternyata bukan hanya Kiai Sasak yang menjadi lebih
berhati-hati. Mereka yang berada di seputar arena itupun telah
bersiaga sepenuhnya. Mungkin mereka harus berbuat sesuatu
menghadapi orang yang menyadari akan datangnya kematian,
justru dalam keadaan yang sangat marah.

Sebenarnyalah, sebagaimana diduga oleh Kiai Sasak.

Orang itupun tiba-tiba saja menggeram dan berkata lantang "

Gila. Kau sudah melukai aku Sasak. Aku akan mati. Tetapi

aku tidak mau mati sendiri. "

Demikian mulutnya terkatub rapat, maka iapun segera

meloncat menyerang. Pedangnya terayun-ayun mengerikan.

Bahkan mulutnyapun ikut pula berteriak-teriak.

Kiai Sasak menjadi lebih banyak bertahan. Ia harus

menjaga dirinya untuk tidak mati bersama. Seperti kerisnya,

maka pedang lawannya itupun beracun tajam.

Namun karena tenaga lawannya telah jauh surut, maka Kiai

Sasak tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Seranganserangan

lawannya semakin lama menjadi semakin lemah.

" Sudahlah " berkata Agung Sedayu " kau terluka. Dan

lukamu bukan sekedar luka senjata. Tetapi kau telah terkena

racun. Karena itu, jangan terlalu banyak memaksa diri untuk

bergerak, agar racun didalam dirimu tidak cepat menjalar.

Biarlah kita mencoba untuk mengobatinya. "

Tetapi tanggapan orang itu sangat mengejutkan. Ia sama

sekali tidak mau mendengar kata-kata Agung Sedayu itu.

Apalagi mencoba melakukannya. Bahkan tiba-tiba saja ia

telah mengalihkan serangannya yang garang, dilambari

dengan segenap sisa tenaganya, kepada Agung Sedayu.

Pedangnya terayun dengan derasnya mengarah keleher. Jika

sasarannya lengah dan wadag sewantah, maka ayunan
pedang itu benar-benar akan dapat melepaskan kepala Agung
Sedayu itu dari tubuhnya.
Tetapi ternyata Agung Sedayu tidak lengah meskipun ia
agak terkejar karena ia sama sekali tidak menduga serangan
berikutnya memang ditujukan kepadanya.
Dengan pisau belati yang masih ada ditangannya Agung
Sedayu memang menangkis serangan itu. Tetapi setelah
benturan yang keras terjadi, orang itu telah mendapatkan
segenap tenaganya kembali oleh dorongan kemarahan yang
meluap didadanya.
Sekali lagi Agung Sedayu terkejut. Orang yang kelelahan
itu ternyata masih mampu membuat gerakan yang demikian
cepatnya, yang seakan-akan tidak dapat diikuti oleh
pandangan mata wadag.
Agung Sedayu tidak menangkis serangan itu. Tetapi ia
telah bergerak setapak mundur.
Namun orang itu seakan-akan telah memperhitungkannya.
Ia justru mendesak maju selangkah. Pedangnya yang
bagaikan menggeliat itu tiba-tiba telah mematuk dada Agung
Sedayu.
Agaknya orang itu telah bergerak dengan dorongan
nalurinya sebagai seorang yang mempunyai ilmu pedang yang
tinggi. Meskipun ia tidak sempat lagi mempergunakan
nalarnya dengan bening, namun dalam keadaan yang gawat,

nalurinyalah yang bekerja dengan cepat dan justru menentukan.

Pedang itu memang bagaikan memburu. Agung Sedayu terpaksa bergeser sekali lagi kesamping. Namun ia memang agak terlambat. Ujung pedang itu telah mencabik bajunya dan menggores kulitnya.

Orang yang menyerangnya itu tiba-tiba meloncat menjauh. Semua itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Pada saat Kiai Sasak mengambil keputusan untuk mengambil alih sekali lagi pertempuran itu, orang itu telah tertawa kepanjangan.

“ Aku tidak akan mati sendiri. Kau orang yang telah mengacaukan semua rencanaku disini, akan mati juga bersamaku. “ Orang itu berhenti sebentar, lalu “ kulitmu telah tersentuh ujung pedangku. Nah, marilah. Kita bersama-sama mati. “

Agung Sedayu meraba bajunya yang koyak. Namun tibatiba saja ia berkata “ Apakah kita tidak akan berusaha untuk mengobatinya Ki Sanak? “

“ Tidak ada gunanya. Tidak ada obat yang dapat menghentikan racun warangan di pedangku. Agaknya juga dikeris Kiai Sasak jahanam itu. Sebenarnya aku ingin membunuhnya. Tetapi tubuhku terasa menjadi lemah. Karena itu, marilah, kita mati bersama-sama. “ berkata orang itu.

Agung Sedayu ternyata tidak membantah. Iapun kemudian

telah berlutut mendahului orang yang telah menggoreskan pedangnya.

Panglima pasukan berkuda terkejut melihat sikap Agung Sedayu. Juga Kiai Sasak. Namun Glagah Putih sempat memberikan isyarat, agar mereka tidak mencampurinya.

Orang-orang diseputar arena itu menjadi tegang. Ketika mereka melihat lawan Agung Sedayu itu juga berlutut, mereka menjadi semakin berdebar-debar.

Namun orang itu memang tidak dapat berbuat lain.

Sebenarnya niatnya membunuh Kiai Sasak tidak mereda didalam jantungnya. Tetapi racun yang ada didalam dirinya telah merambat lewat urat darahnya. Semakin banyak ia bergerak, maka racun itu menjadi semakin cepat bekerja. Sehingga dengan demikian maka tubuh orang itu telah menjadi gemetar.

Tetapi orang itu masih juga menggeram " Jika aku boleh memilih, maka untuk kawan keneraka, aku memilih Sasak. Tetapi jika itu gagal, maka kaupun cukup memadai. Agaknya kaulah yang telah mengacaukan semua tugas yang kami lakukan disini. Agaknya kau pulalah yang telah berusaha membebaskan isteri dan anak Sasak yang gila itu. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebagai murid Kiai Gringsing yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan, maka serba sedikit Agung Sedayupun mulai

mempelajarinya. Apalagi pengetahuan tentang pengobatan itu

terdapat pula dikitab Kiai Gringsing yang pernah dibacanya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja iapun berkata " Ki Sanak.

Marilah. Kita mencoba mengobati racun yang ada didalam diri

kita. "

" Tidak ada gunanya " geram orang itu.

" Kita belum mencoba " berkata Agung Sedayu. Orang itu

termangu-mangu ketika Agung Sedayu

mengambil obat dari sebuah bumbung kecil di kantung ikat

pinggangnya. Diambil sebutir reramuan obat pemuntah racun.

" Makanlah " berkata Agung Sedayu.

" Tidak ada gunanya " orang itu membantah.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah berpurapura

menelan obat itu. Semua orang mengira bahwa Agung

Sedayu telah melontarkan sebutir reramuan obat itu kedalam

mulutnya.

" Glagah Putih " berkata Agung Sedayu " ambil air. "

Glagah Putih tidak menjawab. Iapun kemudian berlari ke

sumur disamping rumah itu. Namun ternyata Glagah Putih

masih harus mencari dapur rumah itu untuk mendapatkan

sebuah mangkuk.

Sambil menunggu Glagah Putih, Agung Sedayu berkata

kepada orang yang terluka itu " Makanlah. Mudah-mudahan

obat ini ada artinya. Kecuali itu jangan bergerak. Pusatkan

daya tahan yang ada dalam dirimu untuk menahan arus bisa

itu keseluruh tubuhmu. Jika bisa itu mencapai jantungnya, maka jantungmu memang akan berhenti berdenyut. “

Orang itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja Agung Sedayupun telah bangkit berdiri. Katanya “ Kau lihat, racun itu tidak lagi merambat semakin dalam ditu-buhku. Bahkan terasa racun itu terdorong kembali ke luka dikulitku. “

Apalagi ketika kemudian Agung Sedayu itu minum seteguk. Katanya “ Tubuhku menjadi segar. Aku akan sembuh. “

Orang itu masih tetap termangu-mangu. Namun dengan hati-hati Agung Sedayu, melangkah mendekat sambil mengulurkan sebutir obat. Perhatiannya tidak luput dari pedang yang terletak ditanah, namun yang mutunya masih

tetap dalam genggaman tangan yang menjadi semakin lemah itu.

“ Telanlah obat ini. Kemudian minumlah “ minta Agung Sedayu yang sudah kelihatan menjadi segar.

Orang itu ragu-ragu. Dipandanginya Agung Sedayu dan Kiai Sasak berganti-ganti. Dengan nada rendah ia bertanya “ Apakah kau yakin bahwa akupun akan sembuh? “

“ Jangan membuang waktu. Sebelum racun itu mencapai jantungmu “ berkata Agung Sedayu.

Dalam pada itu penghubung yang mendapat perintah dari Panembahan Senapatipun menjadi berdebar-debar. Ia mengharap agar orang itu mau menelan obat sebagaimana

dilakukan oleh Agung Sedayu. Jika orang itu sembuh dari

cengkaman racun didalam tubuhnya, maka perintah

Panembahan Senapati itu dapat diwujudkannya.

Namun orang itu tiba-tiba saja menggeram " Berikan

penangkal racun itu. Jika aku sembuh, akan aku bunuh Sasak.

"

Agung Sedayu menggeleng. Katanya " Kiai Sasak juga

akan mempunyai obat seperti ini. Jadi tidak ada gunanya

kalian saling membunuh. Kita dapat menyelesaikan semua

persoalan tanpa saling membunuh."

Namun orang itu justru menjadi,ragu-ragu. Selagi orang itu

ragu-ragu, maka penghubung itu telah mendesak maju

menyibak beberapa orang yang mengelilingi orang yang

menjadi semakin lemah itu. Dengan gagap ia berkata " Agung

Sedayu. Biarlah orang itu menelan obat itu. Usahakan agar ia

dapat mengatasi racun didalam tubuhnya. Panembahan

Senapati memerintahkan agar orang itu dapat ditangkap

hidup-hidup. "

Agung Sedayu terkejut mendengarnya. Ia justru menjadi

sangat cemas.

Namun Agung Sedayu terlambat mengambil langkah.

Orang yang sudah menjadi semakin lemah itu tiba-tiba

berteriak " Aku tidak mau ditangkap Panembahan Senapati

hidup-hidup. Aku tidak mau disembuhkan hanya untuk diperas

sampai darahku kering dan akhirnya aku akan digantung juga

di alun-alun. Jika perintah Panembahan Senapati itu
menangkap aku hidup-hidup, maka aku sekarang akan mati.
“ Ki Sanak “ panggil Agung Sedayu “ dengarkan aku. “
Orang itu tidak menghiraukan lagi. Tetapi iapun kemudian
menundukkan kepalanya dan mengatupkan bibirnya rapatrapat.
Agung Sedayu tidak dapat berbuat sesuatu. Ternyata orang
itu telah mengerahkan sisa tenaganya untuk meremas
gumpalan-gumpalan tanah yang dicakupnya dengan jarijarinya
yang lemah. Dengan demikian maka racun didalam
tubuhnya itupun memang bekerja lebih cepat, disaat-saat ia
menghentakkan jari-jarinya. Jantungnya berdegup keras.
Namun kemudian menjadi semakin lama semakin lemah,
sehingga akhirnya orang itu tidak dapat lagi bertahan untuk
tetap duduk bersimpuh ditanah.
Ketika perlahan-lahan orang itu terjatuh, Agung Sedayu
cepat menangkapnya dan menahannya untuk tetap duduk.
“ Cepat, telan obat ini “ berkata Agung Sedayu. Namun
Agung Sedayu sendiri sudah mulai ragu-ragu, apakah obatnya
akan dapat mencegah kematian orang itu. Mungkin obat itu
sudah jauh terlambat. Namun agaknya Agung Sedayu masih
akan mencobanya.
Tetapi orang itu menggeleng. Tubuhnya yang sangat lemah
itupun sama sekali tidak lagi mampu menahan kepalanya
sehingga kepalanyapun kemudian terkulai di-tangan Agung

Sedayu.

“ Aku tidak mau jatuh ketangan orang-orang Mataram

dalam keadaan hidup “ desisnya.

Memang tidak akan ada orang yang dapat memaksanya

untuk bertahan. Orang itu sendiri sudah dengan sengaja

menjelang kematiannya.

Namun Panglima pasukan berkuda itupun telah berdesis

ditelinga penghubung yang mendapat pesan dari

Panembahan Senapati “ Kau agak tergesa-gesa. Ia sudah

hampir mau menerima obat dari Agung Sedayu. “

“ Maaf “ berkata orang itu “ aku memang menjadi agak

bingung. Aku tidak tahu, yang manakah yang baik aku

lakukan. “

Panglima itu hanya dapat menarik nafas dalam dalam.

Namun orang itupun akhirnya benar-benar telah meninggal.

Pedangnya yang memiliki kelebihan dari pedang keba-nyakan

itu tergolek disisinya.

Kiai Sasak berdiri termangu-mangu. Kerisnya masih -

berada dalam genggaman. Ia melihat kematian orang yang

terkena bisa kerisnya itu dengan jantung yang berdebardebar.

Agung Sedayu yang kemudian meletakkan orang itu, telah

bangkit berdiri sambil berdesis “ Ia telah meninggal.

“ Ya “ desis Kiai Sasak.

“ Jika ia mau menelan obat sebagaimana aku lakukan,

maka masih ada kemungkinan baginya untuk tetap hidup.
Namun segala sesuatunya memang berada ditangan Yang
Maha Agung " gumam Agung Sedayu kemudian.
Tetapi Kiai Sasak itu menggeleng. Katanya " Ki Sanak tidak
menelan reramuan obat itu. Seandainya Ki Sanak
menelannya, obat itu tidak berarti apa-apa bagi Ki Sanak.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun
bertanya " Kenapa? "
" Ki Sanak tidak terluka oleh pedang pusaka yang
nggegirisi itu. Ki Sanak tentu mempunyai ilmu kebal. " berkata
Kiai Sasak.
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu, Kiai
Sasakpun berkata " Anak dan istriku sudah mengatakan
kepadaku, siapakah yang telah membebaskan mereka dari
tangan orang-orang yang ingin memaksakan kehendaknya
atasku itu. Untuk itu, aku hanya dapat mengucapkan terima
kasih. "
Tetapi Agung Sedayu kemudian berpaling kepada
Panglima Pasukan berkuda itu sambil berkata " Panglima
inilah yang memimpin seluruh gerakan pembebasan anak dan
istri Kiai disamping penangkapan orang-orang yang telah
berada dirumah Kiai. "
Tetapi Panglima itu berdesah sambil berkata " Aku hanya
menjalankan tugas. Tetapi segala sesuatunya telah
digerakkan oleh Agung Sedayu. "

Kiai Sasak tersenyum. Namun ia kemudian berpaling pula
kepada Glagah Putih sambil berkata “ Kau masih terlalu muda
untuk memiliki ilmu yang luar biasa itu. “
“ Tidak ada yang berlebihan padaku Kiai “ jawab Glagah
Putih “ semuanya masih sederhana. “
Kiai Sasak tersenyum Katanya “ Aku mengucapkan terima
kasih kepadamu, sebagaimana kepada Ki Sanak Agung
Sedayu dan Panglima pasukan berkuda yang telah memimpin
gerakan ini. “
“ Tidak ada yang berarti yang aku lakukan “ jawab Glagah
Putih.
Sementara itu, Panglima pasukan berkuda itupun kemudian
telah berkata kepada Agung Sedayu “ Panembahan Senapati
sebenarnya menginginkan orang itu hidup-hidup. Tetapi
didalam pertempuran seperti ini, memang sulit untuk dapat
melakukannya. Apa yang terjadi biarlah kita laporkan kepada
Panembahan. “
“ Kita akan menghadap “ berkata Agung Sedayu.
Panglima itupun kemudian telah memanggil perwiranya
yang tertinggi diantara prajurit dari pasukan berkuda itu untuk
memimpin gerakan penyelesaian. Panglima itu akan bersamasama
dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih menghadap
Panembahan Senapati untuk melaporkan keadaan terakhir
dari tugas mereka.

Kepada Kiai Sasak Panglima itu berkata “ Kiai. Kami persilahkan Kiai beristirahat bersama anak dan isteri Kiai yang untuk beberapa lamanya dicengkam ketegangan. Aku minta ijin bagi beberapa orang prajurit yang masih akan sibuk di halaman rumah Kiai. Bahkan mungkin dalam dua tiga hari, Kiai masih perlu dikawani oleh beberapa orang - prajurit, karena mungkin akan terjadi balas dendam atau usaha-usaha kekerasan yang lain. “

“ Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Ternyata Mataram benar-benar berusaha melindungi rakyatnya sebaik-baiknya “ jawab Kiai Sasak.

“ Nanti, atau besok atau kapan, Kiai tentu dipanggil menghadap oleh Panembahan. Aku mohon Kiai dapat

mengatakan semuanya dengan terbuka. “ berkata Panglima itu.

“ Aku akan melakukannya “ jawab Kiai Sasak “ aku mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penjelasan tentang semua persoalan yang sudah aku ketahui. Bukan saja yang terjadi disini, tetapi apa yang aku dengar dari orangorang yang datang kerumahku. “

“ Baiklah. Kami akan segera mohon diri “ berkata Panglima itu.

Istri dan anak perempuan Kiai Sasakpun sempat juga menyatakan terima kasih mereka kepada orang-orang yang

telah menolongnya, membebaskannya dari tangan tangan
orang yang ingin memeras Kiai Sasak untuk kepentingan
mereka.
Sepeninggal Panglima pasukan berkuda, Agung Sedayu
dan Glagah Putih maka prajaurit Mataram yang tinggal
dirumah Kiai Sasak telah menyelesaikan sisa-sisa tugas
mereka. Mengurus tawanan dan mengumpulkan korban yang
terluka dan terbunuh. Bahkan kemudian mengatur tugas bagi
para prajurit yang untuk sementara masih akan ditempatkan
dirumah itu.
Dari beberapa orang prajurit yang tinggal itulah, Kiai Sasak
telah mendengar semakin banyak tentang Agung Sedayu dan
Glagah Putih.
“ Jadi mereka bukan prajurit Mataram? “ bertanya Kiai
Sasak.
Seorang perwira yang mengenal Agung Sedayu dan
Glagah Putih menggeleng. Katanya “ Keduanya adalah orangorang
dari Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi Agung Sedayu
dikenal oleh Panembahan Senapati sejak mudanya. Sejak
Panembahan Senapati masih sering mengembara. Agung
Sedayu adalah sahabat Panembahan Senapati dan Pangeran
Benawa. Sedangkan Glagah Putih adalah kawan dekat dan
bahkan sudah bagaikan saudara sendiri dari Raden Rangga,
putera Panembahan Senapati yang baru-baru saja gugur. “
“ Aku memang mendengar serba sedikit tentang Raden

Rangga " berkata Kiai Sasak. Namun kemudian sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berdesis " Luar biasa.

Isteri dan anakku tidak tahu, apa sebenarnya yang telah dilakukan oleh mereka berdua disaat-saat mereka memasuki dan membebaskan anak dan isteriku itu. Padahal didalam rumah itu, beberapa orang yang menjaganya dengan golok terhunus telah mengancam untuk membunuh. Agaknya orangorang itu tidak bermain-main. Namun tanpa diketahui bagaimana terjadinya, maka orang-orang itu telah terlempar jatuh.

" Mereka memang mempunyai ilmu yang tinggi " berkata perwira itu.

" Apakah Agung Sedayu mempunyai ilmu kebal? " bertanya Kiai Sasak " pedang yang nggegirisi itu tidak mampu mengoyak kulitnya. Hanya pakaiannya. "

" Menurut pendengaranku, ia memang mempunyai ilmu kebal " jawab perwira itu. Lalu " Tetapi entahlah apakah Glagah Putih juga memiliki ilmu itu.

" Bagaimanapun juga kedua orang itu benar-benar orang yang mengagumkan " berkata Kiai Sasak. Lalu katanya dengan nada rendah " Tetapi aku lupa memberikan pesan kepada mereka, agar mereka menjadi lebih berhati-hati. Aku mengira keduanya adalah perwira-perwira pasukan sandi. Namun jika bukan, maka mereka akan dapat menjadi sasaran

kemarahan orang-orang dari beberapa perguruan disekitar

Madiun yang telah dihimpun dalam pengaruh orang-orang

yang dengan sengaja ingin memancing di air keruh, jika

perbedaan pendapat antara Madiun dan Mataram menjadi

semakin besar dan bahkan apabila timbul benturan kekuatan.

“

“ Kenapa? Apakah bedanya jika keduanya petugas sandi

dan jika bukan “ bertanya perwira itu.

“ Jika keduanya dari pasukan sandi, maka mereka berada

didalam lingkungan satu kekuatan tertentu, sehingga mereka

akan lebih terlindung dari ancaman-ancaman orang yang

mendendamnya. “

“ Tetapi di Tanah Perdikan Menoreh terdapat juga pasukan

pengawal yang kuat. Bahkan disana ada barak pasukan

khusus Mataram yang memang ditempatkan di Tanah

Perdikan itu. Agung Sedayu pada mulanya adalah juga salah

seorang pelatih pada pasukan khusus itu “ jawab perwira itu.

Kyai Sasak mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia

berdesis. Menurut penilikanku dan pengenalanku, ada tiga

perguruan yang terlibat. Perguruan yang terpenting adalah

perguruan Tandes. Perguruan yang disebut sebagaimana

nama pemimpin tertingginya, Kiai Tandes. Orang yang telah

terbunuh oleh kerisku itu menilik tata gerak dan ungkapan ilmunya adalah orang dari perguruan Tandes itu.

Perwira itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya “ Jika demikian maka Kiaipun terancam oleh perguruan itu. “

“ Mungkin. Tetapi ditempat ini akan ditinggalkan beberapa orang prajurit Mataram untuk beberapa saat.

Sementara itu aku dapat mengatur keselamatan keluargaku sendiri tanpa membebani tugas pada para prajurit Mataram “ berkata Kiai Sasak.

“ Jangan risaukan prajurit. Itu memang tugas mereka “ berkata perwira itu.

Kiai Sasak mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata “ Aku berpesan bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih, agar mereka menjadi semakin berhati-hati. Apa yang terjadi disini bukan merupakan sepotong peristiwa yang berdiri sendiri. “

“Baiklah “ jawab perwira itu “ aku akan menemui mereka.

Aku kira mereka masih akan berada di Mataram, setidaktidaknya sampai besok “

Kiai Sasak mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian minta diri kepada perwira itu untuk masuk keruang dalam menemui keluarga kecilnya yang masih ketakutan. Beberapa orang pembantu rumahnya yang ketakutan pula telah dipanggilnya pula. Untuk beberapa lama para pembantu dirumah itu telah dikurung oleh orang-orang yang telah berada di rumah Kiai Sasak itu sehingga mereka tidak dapat berhubungan dengan siapapun juga. Bahkan mereka yang harus masak sekalipun selalu diawasi agar tidak keluar dari halaman rumah itu.

Ternyata perwira itu memperhatikan pesan Kiai Sasak, dengan sungguh-sungguh. Iapun telah memikirkan kemungkinan balas dendam bagi Agung Sedayu, Glagah Putih dan Kiai Sasak sendiri.

Sebenarnyalah perwira itu dengan cepat telah didengar oleh para petugas sandi Madiun yang ada di Mataram.

Dengan demikian maka hal itupun dengan cepat pula telah terdengar oleh beberapa perguruan yang telah terlibat pada tugas-tugas khusus. Karena sebenarnyalah mereka telah bergerak justru mendahului gerak prajurit Madiun itu sendiri.

Karena itu maka setiap persoalan yang timbul sebenarnyalah bukan tanggung jawab Panembahan Madiun yang menganggap Panembahan Senapati sebagai kemanakannya sendiri.

Tetapi satu hal yang membuat hubungan antara Mataram dan Madiun semakin lama menjadi semakin putus, justru karena laporan tentang hal itu tidak pernah sampai kepada Panembahan Madiun. Jika laporan itu memanjat keatas, maka akhirnya tentu terpotong sebelum sempat ke puncak pimpinan di Kadipaten Madiun.

Karena itu, maka bagi Panembahan Madiun, merasa bahwa tidak ada persoalan yang sungguh-sungguh yang berkembang antara Mataram dan Madiun. Memang ada

beberapa perbedaan sikap setelah pimpinan pemerintahan berpindah dari Pajang ke Mataram. Namun bagaimanapun juga, Panembahan Senapati yang sudah diangkat menjadi anak Sultan Hadiwijaya itu, rasa-rasanya sudah sebagai kemanakannya sendiri seperti juga Pangeran Benawa.

Demikianlah, maka Panglima pasukan berkuda, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menghadap Panembahan Senapati. Panembahan Senapati sebenarnya sudah mendengar, semua laporan yang disampaikan oleh para penghubung, karena Panembahan Senapati mengikuti dengan cermat setiap perkembangan keadaan.

Namun demikian, ia memang ingin mendengar laporan langsung dari orang-orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas itu.

Agung Sedayupun kemudian telah melaporkan pembebasan anak dan isteri Kiai Sasak. Iapun telah melaporkan pula akhir dari seluruh benturan kekerasan yang terjadi di rumah Kiai Sasak. Sementara itu Panglima pasukan berkuda itupun telah melaporkan keadaan pasukannya. Gerak pasukannya sejak mereka mengepung rumah Kiai Sasak, serta beberapa orang yang bersama-sama Agung Sedayu membebaskan anak dan isteri Kiai Sasak, sampai pada akhir dari peristiwa itu. Bahkan Panglima itupun berkata "

Sekarang, beberapa orang masih berada di rumah Kiai Sasak.

Mereka masih menyelesaikan persoalan yang timbul karena peristiwa ini. Tawanan dan menguburkan para korban.

Membawa para prajurit yang terluka kembali ke barak untuk mendapatkan pengobatan dan membagi tugas bagi mereka yang mengawasi rumah Kiai Sasak untuk beberapa lama, karena kemungkinan balas dendam masih ada. "

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun iapun masih bertanya " Apakah pemimpin sekelompok orang yang menduduki rumah Kiai Sasak itu tidak ditolong sama sekali? "

" Ampun Panembahan " Agung Sedayulah yang menjelaskan " hamba telah berusaha untuk menawarkan bisa dari warangan keris Kiai Windu yang mengenainya. Tetapi orang itu sama sekali tidak bersedia. Orang itu benar-benar telah memilih mati, sehingga tidak ada usaha yang dapat menyelamatkannya. "

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya " Jika demikian yang terjadi memang di luar kemampuan yang mungkin kalian lakukan. Namun sebenarnya orang itu akan dapat menjadi sumber keterangan bagi kita untuk menelusuri persoalan yang sedang kita hadapi ini. "

***

Jilid 225

"AMPUN, Panembahan." jawab Agung Sedayu, "memang agaknya orang itulah yang paling banyak mengetahui tentang gerakan yang dilakukan. Terutama tentang usaha untuk memeras Kiai Sasak agar menuruti perintah orang-orang yang menduduki rumahnya itu dengan menculik anak perempuan dan isterinya. Namun agaknya selain orang itu, Kiai Sasak sendiri akan dapat memberikan keterangan tentang keadaan yang dialaminya."
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Agaknya Kiai Sasak juga merupakan orang yang dapat menjadi sumber keterangan."
"Kiai Sasak sendiri telah bersiap untuk menghadap, kapan saja Panembahan Senapati menghendakinya." berkata Agung Sedayu kemudian.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Namun katanya, "Aku belum menghendaki sekarang ia menghadap. Tetapi biarlah aku menentukan, kapan aku akan memanggilnya. Mungkin nanti, tetapi mungkin besok."
"Kiai Sasak siap menghadap." berkata Agung Se¬dayu mengulang.
"Baiklah." jawab Panembahan Senapati, "aku akan memerintahkan memanggilnya jika aku sudah memerlukannya. Namun ia memang harus dibantu oleh beberapa orang prajurit dirumahnya, untuk menghindari balas dendam, kemungkinan itu nampaknya akan dapat terjadi."
"Hamba Panembahan." jawab Panglima pasukan berkuda, "hamba akan mengatur di rumah Kiai Sasak itu sebaik-baiknya. Para prajurit yang bertugas dirumah itu akan dilengkapi dengan panah sendaren atau panah api. Mereka dapat memberikan isyarat langsung kebarak pasukan berkuda jika mereka berada dalam kesulitan."
Demikianlah, maka Panembahan Senapatipun kemudian mengijinkan orang-orang yang menghadap itu untuk beristirahat. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah kembali ke bilik yang telah disediakan bagi mereka selama ia berada di Mataram. Ketika ia memasuki bilik mereka tertegun karena petugas sandi yang diperintahkan bekerja bersamanya telah berada di serambi.
"Kau telah menghadap?" bertanya petugas sandi.
"Ya." jawab Agung Sedayu.
"Bagaimana tanggapan Panembahan?" bertanya pe¬tugas sandi itu pula.
"Aku menghadap bersama Panglima." jawab Agung Sedayu, "Panembahan nampaknya kecewa, karena orang yang diletakkan di rumah Kiai Sasak untuk mengimbanginya dan yang kemudian memegang pimpinan diantara mereka terbunuh."
"Bukankah kau telah berusaha?" bertanya petugas sandi itu.
"Aku sudah menyampaikannya." jawab Agung Sedayu.
"Kenapa Panembahan tidak memanggil Kiai Sasak?" bertanya petugas sandi itu pula.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun menjawab, "Panembahan Senapati memang akan memanggil Kiai Sasak. Tetapi agaknya tidak se¬karang. Kiai Sasak masih dicengkam oleh ketegangan, sehingga pikirannya masih belum bening."
Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Namun kemu¬dian iapun minta diri, "Pada dasarnya tugas kami sudah selesai. Tetapi kami tentu masih harus mengawasi keadaan. Sebagaimana Panglima pasukan berkuda masih menempatkan beberapa orang prajuritnya di rumah Kiai Sasak, ka¬rena kemungkinan pembalasan dendam itu akan terjadi."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Un¬tuk satu dua hari aku masih akan berada di sini. Tetapi aku harus kembali ke Tanah Perdikan untuk mengambil para tawanan dan menyerahkannya kepada Panembahan Sena¬pati. Mereka akan disatukan dengan para tawanan yang berhasil ditangkap di rumah Kiai Sasak."
Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Katanya, "Te¬tapi berhati-hatilah. Kau bukan merupakan bagian dari susunan keprajuritan di Mataram. Seperti Kiai Sasak, maka dendam keluarga seperguruan orang-orang yang ter¬bunuh di rumah Kiai Sasak dapat ditimpakan kepadamu selain kepada Kiai Sasak itu sendiri. Kau akan dapat dianggap

ikut campur dalam persoalan orang lain.“
“Apakah aku orang lain bagi Mataram?“ bertanya Agung Sedayu.
“Jika kau bertanya kepadaku dan barangkali juga ke¬pada Panembahan Senapati, kau bukan orang lain bagi Ma¬taram. Tetapi pandangan keluarga yang terbunuh itu tentu akan berbeda.“ jawab petugas sandi itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Aku akan berhati-hati.“
“Jika kau ingin kembali ke Tanah Perdikan, maka sebaiknya kau bersama dengan beberapa orang prajurit terpilih. Kau sendiri memang memiliki ilmu yang tinggi. Namun jika lawanmu cukup banyak maka keadaannya akan berbeda. Apalagi diantara mereka juga terdapat orang¬orang berilmu tinggi.“ berkata petugas sandi itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa petugas sandi itu bermaksud baik. Dilambari dengan ketajaman penciuman seorang petugas sandi. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak mau mengecewakannya. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan mempertimbangkannya masak-masak. Aku memang tidak dapat berbuat tanpa perhitungan dalam keadaan seperti ini.“
“Kau dapat mohon kepada Panembahan Senapati.“ berkata petugas sandi itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan menghadap pada saatnya.“
Ternyata bukan petugas sandi itu sajalah yang memberinya peringatan. Ketika petugas sandi itu meninggalkan Agung Sedayu dan Glagah Putih, maka seorang perwira prajurit Mataram yang memang sudah mengenalnya de¬ngan baik, telah menyampaikan pesan dari perwira yang memimpin pasukan berkuda di rumah Kiai Sasak. Perwira itu mengharap agar Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi lebih berhati-hati.
“Terima kasih.“ berkata Agung Sedayu, “aku akan berhati-hati. Agaknya kemungkinan-kemungkinan seperti yang Ki Sanak sebutkan memang ada.“
“Kiai Sasak juga berharap demikian.“ berkata per¬wira itu.
“Aku akan melakukannya.“ jawab Agung Sedayu.
Sebenarnyalah Agung Sedayu sendiri sependapat, bahwa kemungkinan untuk membalas dendam itu akan dapat terjadi atasnya dan atas Kiai Sasak. Karena itu, maka peringatan-peringatan itu telah diterimanya dengan hati terbuka.
Ternyata seperti yang dikatakannya sendiri, Agung Se¬dayu masih akan berada di Mataram. Ternyata bahwa Panembahan Senapati menghendaki agar Agung Sedayu ikut berbicara dengan Kiai Sasak tentang orang-orang yang berada di rumahnya.
“Kita akan berbicara dengan para tawanan secara terpisah.“ berkata Panembahan Senapati, “kemudian kita akan mendengar keterangan Kiai Sasak. Mungkin kita akan mendapatkan satu kesimpulan tentang gerakan orang-orang Madiun.“
Demikianlah, maka dihari berikutnya Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menghadap Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka. Dua orang tawanan telah pula dipanggil menghadap. Ternyata bahwa Panembahan Senapati sendiri yang bertanya kepada tawanan itu. Apakah yang sebenarnya mereka lakukan di Mataram.
“Kami tidak mempunyai kepentingan dengan Mata¬ram.“ berkata salah seorang dari keduanya, “jika kami datang dan berada dirumah Kiai Sasak, maka sebenarnya¬lah kami mempunyai persoalan dengan Kiai Sasak. Persoalan ini adalah persoalan pribadi, sehingga sama sekali tidak menyangkut Mataram.“
“Yang terjadi itu ternyata berada di wilayah Mataram. Bahkan di kota raja. Apakah itu tidak menyangkut Mataram?“ bertanya Panembahan Senapati.
“Ampun Panembahan.“ berkata orang itu, “yang hamba maksud adalah, bahwa persoalannya adalah per¬soalan antara keluarga kami dan keluarga Kiai Sasak. Bukan persoalan antara Madiun dan Mataram.“
Panembahan Senapati tersenyum. Katanya, “Apakah jawaban itu telah kau persiapkan sejak kau berangkat dari Madiun. Atau barangkali pimpinanmu telah memberikan petunjuk agar kau dan barangkali kawan-kawanmu membe¬rikan jawaban seperti itu jika tertangkap di Mataram.“

“Tidak Panembahan. Sama sekali tidak. Yang hamba katakan itu adalah apa yang sebenarnya kami lakukah. Apa yang harus hamba katakan tentang hubungan hamba de¬ngan Kiai Sasak jika memang demikianlah yang sebe¬narnya telah terjadi.“
Panembahan Senapati itu tersenyum. Dengan nada rendah ia berkata, “Ki Sanak. Kau sekarang ini berbicara de¬ngan Panembahan Senapati. Di sini ada paman Mandaraka, pepatih di Mataram. Mendengarkan pula ceritamu itu Agung Sedayu dan Glagah Putih meskipun meraka masih terhitung muda tetapi mereka memiliki pengalaman yang sangat luas. Nah, renungkan, apakah kami harus mempercayai ceritamu itu?“
“Ampun Panembahan.“ jawab orang itu, “apakah hubungannya antara pengalaman Agung Sedayu yang luas dengan kebenaran ceritera hamba. Hamba tidak dapat mengatakan lain, daripada yang sebenarnya terjadi.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Mungkin kau benar Persoalan itu adalah persoalan pribadi. Tetapi persoalan apakah yang telah terjadi antara keluargamu dengan keluarga Kiai Sasak?“
Orang itu termangu-mangu. Sebelum ia menjawab, maka Panembahan Senapati telah mendahuluinya, “Ki Sanak. Seharusnya jawabannya sudah kau persiapkan pula. Adalah kurang menarik jika kau menjawab, bahwa per¬soalan pribadi itu tidak sepantasnya diketahui orang lain.”
Wajah orang itu menjadi tegang. Sementara itu, Pa¬nembahan Senapati telah berkata pula, “Biarlah Agung Se¬dayu memanggil kawan-kawanmu yang tertangkap di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan mengatakan apa yang sebenarnya menurut mereka. Yang barangkali ber¬beda dengan kebenaran menurut ungkapanmu.“
Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemu¬dian bertanya, “Siapakah yang Panembahan maksudkan dengan orang-orang yang tertangkap di Tanah Perdikan Menoreh yang kebetulan juga berasal dari sekitar Madiun. Juga bukan utusan pamanda Panembahan Madiun, yang mempunyai persoalan pribadi dengan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. “
Namun orang-orang itu agaknya mencoba untuk tetap ingkar. Meskipun mereka sadar, bahwa Panembahan Sena¬pati tidak akan mempercayai mereka, tetapi mereka berusaha untuk tidak merubah keterangan mereka.
Tetapi Panembahan Senapati tidak tergesa-gesa karenanya. Bahkan kemudian katanya, “Baiklah Ki Sanak. Jika kau hari ini belum berkenan memberikan keterangan, maka biarlah kami berbicara dengan orang-orang lain yang lebih akrab hubungannya dengan kami daripada Ki Sanak, Sambil menunggu para tawanan yang tertangkap di Tanah Perdikan Menoreh itu.“
“Hamba tidak mengenal orang-orang yang pergi ke Tanah Perdikan itu.“ desis tawanan itu.
“Siapa tahu kalian pernah melihatnya satu dua kali.“ berkata Panembahan Senapati.
“Jika mereka mengatakan pernah mengenal hamba, maka mereka tentu berbohong.“ berkata orang itu pula.
“Jangan takut bahwa aku akan dengan mudah mem¬percayai keterangan seseorang, kecuali orang-orang yang sudah aku kenal benar sifat dan wataknya. Akupun tidak segera mempercayaimu pula. Dan itu sudah kau ketahui. Namun agaknya kau dengan sengaja mempertahankan keteranganmu meskipun kau sadari bahwa aku tidak akan percaya.“ sahut Panembahan Senapati.
Orang yang menghadap Panembahan Senapati untuk memberikan keterangan itu telah mengumpat pula. Namun ia tidak mengatakan apa-apa.
Panembahan Senapati memang tidak memaksa mereka berbicara lebih banyak. Bahkan Panembahan Senapati itupun kemudian telah memerintahkan agar orang-orang itu disingkirkan untuk sementara.
“Biarlah mereka beristirahat. Agaknya ketegangan yang sangat telah mengaburkan ingatannya, sehingga me¬reka telah lupa kepada diri mereka sendiri dan kepentingan mereka datang ke Mataram.“

Sekali orang-orang itu mengumpat didalam hati. Tetapi mereka tidak berani mengucapkannya.
Beberapa orang prajurit kemudian telah membawa me¬reka pergi. Sementara itu Panembahan Senapati telah ber¬kata kepada Agung Sedayu, “Sebaiknya kalian memang membawa orang-orang yang tertahan di Tanah Perdikan itu kemari seluruhnya. Mungkin kita akan dapat berbicara lebih terbuka. Mungkin orang-orang itu memang tidak terlalu banyak mengerti apa yang harus mereka lakukan. Namun mungkin mereka akan dapat mengenali orang-orang yang kita tahan disini. Setidak-tidaknya dua orang yang mendapat tugas untuk mengamati Kotaraja, sementara orang-orang yang berada di Tanah Perdikan itu mendapat tugas untuk menimbulkan keresahan dan kebencian terhadap Mataram. Memecah belah dan desas-desus yang mengadu domba.“
“Kita tidak tahu, yang manakah yang dua orang itu.“ berkata Agung Sedayu. “Mudah-mudahan orang itu tidak ikut terbunuh dalam pertempuran-pertempuran yang telah terjadi.“
“Mudah-mudahan.“ berkata Panembahan Senapati, “namun dengan kehadiran mereka, kita akan mendapat bahan lebih banyak.“
“Jika demikian biarlah hamba dan Glagah Putih mohon diri.“ berkata Agung Sedayu.
“Kalian akan membawa sekelompok prajurit.“ ber¬kata Panembahan Senapati. Lalu, “Aku tahu, bahwa kau menganggap tidak perlu. Tetapi mereka akan dapat mengurus para tawanan itu. Karena itu, kau tidak perlu menolak. Aku tidak membicarakan kemungkinan buruk karena den¬dam orang-orang yang telah gagal dengan rencananya di Mataram.“
Glagah Putih sempat memandang Agung Sedayu yang termangu-mangu. Namun Agung Sedayu memang tidak dapat menjawab. Ia menyadari bahwa sebenarnya Panembahan Senapati juga memperhitungkan dendam yang tentu telah membakar jantung sanak kadang atau saudara-saudara seperguruan dari mereka yang terbunuh dirumah Kiai Sasak. Agung Sedayu dan Glagah Putih yang bukan pra¬jurit Mataram atau mempunyai hubungan dengan Kiai Sasak dapat dianggap sebagai orang-orang yang mencampuri persoalan orang lain.
Dengan demikian maka memang tidak ada pilihan lain bagi Agung Sedayu kecuali melakukan sebagaimana dikatakan oleh Panembahan Senapati. Kembali ke Tanah Per¬dikan Menoreh, mengambil para tawanan disertai beberapa orang prajurit berkuda.
Sebenarnyalah bahwa Panembahan Senapati bermaksud baik dengan perintahnya itu. Jika ia menolak, kemudian terjadi sesuatu dengan para tawanan diperjalanan maka tanggung jawab seakan-akan menjadi berlipat. Sedangkan kesan dari persoalan itu adalah kesombongan.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah mempersiapkan diri. Panembahan Senapati telah memerintahkan kepada Panglima pasukan berkuda untuk menyiapkan sepuluh orang prajurit terpilih. Mereka akan bersama-sama dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.
Sebagaimana yang diperintahkan oleh Panembahan Senapati, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih hari itu telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Sedikit lewat tengah hari, maka sebuah iring-iringan telah keluar dari pintu gerbang kota. Sekelompok orang berkuda itu kemudian telah berpacu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.
Sesuai dengan rencana, mereka akan bermalam semalam di Tanah Perdikan. Pasukan berkuda itu akan berada di barak pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan.
Diperjalanan Agung Sedayu sempat berkata kepada pemimpin pasukan berkuda yang menyertainya sambil tersenyum, “Sebenarnya Panembahan Senapati dapat memerintahkan prajurit dari pasukan khusus itu untuk membawa para tawanan ke Mataram, tanpa membuat kalian sibuk se¬perti ini.“
Pemimpin pasukan berkuda itu tersenyum pula. Kata¬nya, “Perintah yang tidak

terucapkan dari Panembahan Senapati, bahwa disaat kalian berdua menempuh perjalanan menuju ke Tanah Perdikan juga memerlukan kawan berbincang diperjalanan. Hanya kawan berbincang, sebab jika terjadi sesuatu, apalagi jika hadir orang berilmu tinggi, maka kamilah yang akan menjadi beban kalian."
"Ah, jangan begitu." berkata Agung Sedayu, "apa yang kami kuasai adalah hal-hal yang juga dikuasai oleh banyak orang. Termasuk kalian."
Tetapi pemimpin pasukan berkuda yang menyertai Agung Sedayu dan Glagah Putih itu justru tertawa. Kata¬nya, "Memang banyak orang, termasuk para prajurit, bahkan Senapati dan perwira-perwira Mataram yang belum mengenal kemampuanmu. Tetapi aku tahu siapa kau dan apa saja yang dapat kau lakukan."
"Tidak ada yang pantas disebut." berkata Agung Se¬dayu. Namun kemudian iapun telah mengalihkan pembicaraan, "Kita sudah berada di jalan yang langsung menuju ke penyeberangan."
Pemimpin pasukan berkuda yang menyertainya itu masih saja tertawa. Tetapi ia menjawab, "ya. Kita memasuki daerah terbuka. Sawah yang terbentang luas dan sekali-sekali kita melintasi padukuhan. Namun kita akan mengambil jalan yang mana? Yang melintasi padang perdu atau yang melintasi ujung hutan kecil itu?"
"Menurut pengertianku, lebih dekat lewat padang per¬du itu." jawab Agung Sedayu.
"Tetapi di teriknya matahari begini, debu akan berhamburan. Kita akan dapat terganggu oleh sesaknya nafas." berkata pemimpin sekelompok pasukan berkuda itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kearah Glagah Putih, maka Glagah Putihpun ber¬kata, "Benar kakang. Kita lebih baik menempuh jalan yang tidak terlalu pantas. Juga tidak terlalu banyak debu yang berhamburan."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita akan melintasi hutan kecil itu."
Pemimpin pasukan berkuda itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Glagah Putih. Beruntunglah bahwa kau telah pernah menjadi sahabat dekat Raden Rangga. Kau tentu mendapatkan beberapa keuntungan dalam olah kanuragan. Raden Rangga mempu¬nyai ilmu yang tidak dapat di duga oleh orang lain."
Glagah Putih mengangguk kecil. Katanya, "Agaknya memang demikian dengan Raden Rangga. Tetapi orang lain tidak akan dapat memiliki ilmu sebagaimana dimiliki oleh Raden Rangga. Kemampuan dan ilmu yang ada didalam dirinya tanpa berguru. Mungkin hal-hal lain yang hadir tanpa diketahui asal-usulnya."
"Kau benar. Tetapi bahwa kau bergaul setiap hari ten¬tu akan memberikan pengaruh yang baik pada ilmumu. Ter¬nyata bahwa kau mampu berbuat banyak ketika kita membebaskan isteri dan anak Kiai Sasak, juga seluruh halaman dan rumahnya." berkata pemimpin pasukan ber¬kuda yang menyertainya itu.
"Sudahlah." berkata Glagah Putih, "kita sudah sampai di simpang tiga. Jika kita akan melewati hutan kecil itu, kita akan berbelok ke kiri. Tetapi jika tidak, kita akan berbelok kekanan."
"Kita berbelok kekiri. Bukankah begitu?" sahut pemimpin sekelompok pasukan berkuda itu.
Iring-iringan itu memang berbelok kekiri.
Namun satu hal yang tidak mereka hiraukan pada saat-saat mereka keluar dari pintu gerbang kota adalah beberapa pasang mata yang memandangi iring-iringan itu dengan tajamnya. Ternyata bahwa yang terjadi di rumah Kiai Sasak dengan cepat telah didengar oleh beberapa pihak.
Diantara mereka adalah keluarga perguruan Soroh Geni. Perguruan yang tidak terlalu besar, tetapi justru memiliki orang-orang yang berilmu tinggi. Perguruan kecil itu ternyata merupakan perguruan yang disegani. Diantara mereka adalah orang yang ditugaskan untuk membayangi Kiai Sasak.
Namun kematiannya telah membuat perguruan itu marah. Seperti yang sudah diperhitungkan, maka kemarahan mereka tertuju tidak kepada para prajurit Mataram

yang menjalankan tugas keprajuritannya, tetapi kepada Kiai Sasak, Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tiga orang saudara seperguruannya telah melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih disertai sepuluh orang prajurit telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.
“Orang-orang yang sombong.“ geram salah seorang dari mereka yang melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih diantara para prajurit, “Apa kepentingan mereka ikut campur tentang persoalan Kiai Sasak itu? Justru mereka yang telah membebaskan anak dan isterinya. Agung Sedayu pulalah yang menyebabkan semua rancangan gagal. Tanpa usaha Agung Sedayu melepaskan anak dan isteri Kiai Sasak, maka Kiai Sasak tidak akan berani berperang tanding dengan saudara kita itu, apalagi membunuhnya.“
“Kita harus menghukum Agung Sedayu dan Glagah Putih itu. Betapapun besar namanya, namun aku yakin bahwa mereka bukannya orang yang tidak terkalahkan.“ sahut yang lain.
Saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Kata¬nya, “mereka tentu akan mengambil tikus-tikus dungu di Tanah Perdikan itu. Seharusnya mereka tidak tertangkap. Apalagi pemimpin mereka justru telah terbunuh.“
“Tetapi mereka akan mendapatkan perlakuan yang khusus.“ desis yang seorang.
“Kita juga pergi ke Tanah Perdikan untuk menghubungi guru.“ berkata yang pertama.
Kedua orang itu memang telah pergi ke Tanah Per¬dikan. Tetapi mereka tidak berkuda sebagaimana Agung Sedayu dan Glagah Putih yang disertai para prajurit dari pasukan berkuda. Tetapi mereka memang tidak tergesa-gesa. Bahkan mereka sempat singgah dirumah seseorang yang termasuk diantara mereka yang dengan sengaja telah ditempatkan di Mataram.
“Kami pergi ke Tanah Perdikan.“ berkata salah se¬orang dari keduanya.
“Jadi mereka berjumlah dua belas orang?“ bertanya orang yang disinggahi itu.
“Sepuluh orang prajurit.“ jawab salah seorang dari kedua orang dari perguruan Soroh Geni itu, “yang dua orang adalah orang-orang yang berilmu tinggi.“
“Kita tidak dapat berbuat banyak untuk menghadapi jumlah yang besar itu. Tetapi segala sesuatunya akan terpecahkan jika kalian telah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah kalian akan menghubungi guru kalian?“ ber¬tanya orang yang disinggahi itu.
“Ya. Kami akan menghubungi guru.“ jawab salah se¬orang diantara kedua orang itu, “guru sudah memberikan beberapa isyarat jika kami ingin datang ke Tanah Perdikan.”
Demikianlah maka kedua orang itupun telah melanjutkan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka sadar, bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih akan jauh lebih dahulu datang ke Tanah Perdikan. Tetapi itu tidak penting bagi mereka. Menurut perhitungan mereka Agung Sedayu dan Glagah Putih tentu akan bermalam di Tanah Perdikan.
Sebenarnyalah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih yang disertai sekelompok prajurit itu telah menyeberang dengan rakit melintasi Kali Praga. Dengan cepat, maka iring-iringan itu telah bergerak menuju padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Agung Sedayu, Glagah Putih dan para prajurit dengan sengaja telah langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh. Mereka ingin segera menyampaikan persoalan yang telah mereka hadapi di Mataram. Namun ketika mereka mendekati padukuhan induk, me¬reka menjadi heran. Mereka melihat suasana yang lain sama sekali. Beberapa orang termangu-mangu melihat Agung Sedayu, Glagah Putih dan sekelompok prajurit menyertainya. Agung Sedayu dan Glagah Putih justru menjadi semakin tergesa-gesa. Mereka telah mempercepat derap kuda mereka.
Orang-orang yang melihat kedatangan mereka berlari-lari ketepi jalan. Rasa-rasanya ada sesuatu yang ingin me¬reka katakan kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih. Namun keduanya serta sekelompok prajurit itu berlalu dengan cepat memasuki padukuhan induk.
Demikian mereka memasuki regol halaman rumah Ki Gede, maka debar jantung Agung Sedayu, Glagah Putih dan para prajurit rasa-rasanya menjadi semakin cepat.

Me¬reka melihat kesiagaan sepenuhnya di halaman dan bahkan agaknya juga di sekeliling rumah itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera meloncat turun. Demikian pula para prajurit. Namun sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan tergesa-gesa telah naik kependapa.
“Dimana Ki Gede?“ bertanya Agung Sedayu.
“Didalam.“ jawab seorang pemimpin pengawal.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah melintasi pringgitan memasuki ruang dalam. Ki Gede yang sedang duduk merenung terkejut melihat kehadiran Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sambil bangkit berdiri Ki Gede berdesis, “Kalian telah datang?“
“Ya Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu.
“Marilah. Duduklah.“ desis Ki Gede dengan nada rendah.
Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Kemudian merekapun bergeser mendekat. Namun Agung Sedayupun berdesis, “Aku datang bersama sekelompok prajurit dari pasukan berkuda.”
“O, biarlah mereka naik kependapa. Kita akan menemui mereka di pendapa.“ berkata Ki Gede.
Agung Sedayu berpaling kepada Glagah Putih sambil berdesis, “Glagah Putih, persilahkan mereka.“
Glagah Putihpun kemudian keluar dan turun ke halam¬an menemui pemimpin dari pasukan berkuda yang telah mengikat kuda-kuda mereka ditempat yang sudah disediakan. Sejenak kemudian merekapun telah dipersilahkan naik kependapa, sementara Ki Gede dan Agung Sedayu telah duduk pula bersama mereka sebagaimana Glagah Putih.
“Apa yang terjadi Ki Gede?“ bertanya Agung Se¬dayu tidak sabar.
Ki Gedepun tidak ingin menunda-nunda keterangan tentang suasana yang terjadi di Tanah Perdikan. Dengan nada rendah Ki Gede berkata langsung pada persoalannya, “Para tawanan itu telah terbunuh di dalam bilik tawanannya.“
“Terbunuh?“ wajah Agung Sedayu menjadi merah.
Glagah Putihpun beringsut setapak maju. Namun mereka segera menyadari dengan siapa mereka berbicara.
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agak¬nya kami telah menjadi lengah. Penjagaan dilakukan oleh para pengawal. Sebenarnya menurut perhitungan wajar, penjagaan itu cukup kuat. Ki Jayaraga ada dirumah ini pula sampai tengah malam. Ketika ia akan kembali ia sempat menengok bilik itu. Para tawanan masih tidur nyenyak. Selarak pintu yang dibuka memang telah membangunkan me¬reka. Namun tidak ada tanda-tanda sama sekali bahwa kematian begitu cepat datang menjemput mereka. Ketika di dini hari berlangsung pergantian para pengawal yang bertugas, maka pemimpin pengawal itu telah membuka selarak pintu. Ternyata mereka mendapatkan para tawanan telah terbunuh dengan tusukan paser-paser kecil beracun ditubuhnya.“
“Pembunuhan itu berlangsung menjelang pagi hari ini?“ bertanya Agung Sedayu.
“Ya. Tetapi kami dapati tubuh-tubuh itu telah membeku dengan noda-noda kebiruan diseluruh permukaan kulitnya.“ jawab Ki Gede.
“Ki Jayaraga sudah tahu?“ bertanya Ki Gede.
“Ki Jayaraga ada disini sampai tubuh-tubuh itu dikuburkan. Namun tiba-tiba saja Ki Jayaraga mencemaskan keselamatan Sekar Mirah. Jika dendam itu membakar sebuah perguruan atau bahkan lebih luas lagi, maka kemung¬kinan yang buruk dapat terjadi dimanapun. Karena itu, maka Ki Jayaragapun segera kembali, sementara disini para pengawal telah bersiaga sepenuhnya.“
Jantung Agung Sedayu serasa berdebar semakin cepat. Sementara itu pemimpin prajurit yang menyertainya de¬ngan nada tinggi bertanya, “Bagaimana mungkin hal itu terjadi Ki Gede? Bukankah pengawal Tanah Perdikan ini terkenal sebagai pengawal

yang memiliki kelebihan dari para pengawal di daerah lain diluar Tanah Perdikan ini kecuali para pengawal dari Sangkal Putung?“
“Mungkin kau benar Ki Sanak.“ jawab Ki Gede, “pengawalanpun telah dilakukan sebaik-baiknya dalam lapisan ganda. Namun hal itu telah terjadi diluar pengetahuan para pengawal.“
“Apakah itu mungkin?“ desak pemimpin pasukan berkuda itu.
“Kenapa tidak?“ sahut Ki Gede, “dan itu telah ter¬jadi.“
Pemimpin pengawal itu memandang Ki Gede dengan tajamnya. Dengan nada berat ia berkata, “Satu peristiwa yang aneh. Tetapi apakah bukan karena para pengawal yang terlalu bernafsu untuk menyadap keterangan me¬reka?“
Wajah Ki Gedelah yang menjadi tegang. Katanya, “Kami bukan kanak-kanak lagi Ki Sanak. Kami tahu apa yang sebaiknya kami lakukan.“
Pemimpin pasukan berkuda itu masih akan menjawab lagi. Tetapi Agung Sedayu telah mendahuluinya. “Satu peristiwa yang tidak kita kehendaki bersama. Tetapi dengan demikian kita mendapat satu peringatan, bahwa telah hadir seseorang yang berilmu sangat tinggi.“
Pemimpin sekelompok prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menarik nafas dalam ¬dalam. Kata-kata yang hampir meloncat keluar telah ditelannya kembali.
“Ki Gede.“ bertanya Agung Sedayu kemudian, “serbenarnyalah bahwa kami telah diperintahkan oleh Panem¬bahan Senapati untuk membawa tawanan itu ke Mataram. Namun agaknya sesuatu diluar kemampuan kita telah ter¬jadi disini.“
“Aku sudah menduga, bahwa kedatanganmu bersama sekelompok prajurit itu tentu untuk mengambil tawanan-tawanan itu. Tetapi hari ini, lepas tengah hari, mereka telah dikuburkan.“ berkata Ki Gede.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “De¬ngan demikian kita memang harus berhati-hati Ki Gede. Nampaknya kita memang berhadapan dengan kekuatan yang besar dari daerah Timur. Perbedaan pendapat antara Panembahan Senapati dengan pamandanya Panembahan Madiun agaknya telah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak ingin Mataram tegak. Namun mungkin juga oleh orang-orang yang mementingkan dirinya sendiri yang sampai hati melihat kehancuran sesamanya. Orang-orang yang menganggap sah segala macam cara untuk mencapai tujuannya.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara pemimpin pa¬sukan berkuda itu termangu-mangu ditempatnya. Ia me¬mang merasa sangat kecewa, bahwa orang-orang yang sangat diperlukan itu justru telah terbunuh. Kematian me¬reka seharusnya memang tanggung jawab Ki Gede. Tetapi pemimpin sekelompok pasukan berkuda itu telah mengekang diri untuk tidak mengatakannya.
Pemimpin pasukan berkuda itu akan menyerahkan se¬gala sesuatunya kepada Panembahan Senapati sendiri. Jika Panembahan Senapati akan menuntut tanggung jawab Ki Gede, maka ia tentu akan melakukannya. Namun pemimpin pasukan berkuda itupun menyadari, bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah banyak berbuat bagi kepentingan Mataram.
Agung Sedayu sebenarnya juga merasa sangat kecewa. Ia menyesal bahwa ia tidak membawa tawanan itu segera ke Mataram. Namun ia tidak menyangka, bahwa para tawanan itu akan mengalami nasib yang buruk.
“Tentu kawan-kawan mereka sendirilah yang telah melakukannya.“ berkata Agung Sedayu didalam hati. “Dan kawan-kawan yang melakukan itu tentu orang yang ber¬ilmu sangat tinggi. Mereka ternyata mampu menyusup di¬antara para penjaga yang sangat rapat.“
“Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu kemudian, “apa¬kah kami diijinkan untuk melihat bilik itu?“
“Lihatlah. Mungkin kau akan dapat menemukan jejak.“ berkata Ki Gede.
Diantar oleh Ki Gede sendiri, maka Agung Sedayu, Glagah Putih dan pemimpin

pasukan berkuda itupun telah pergi ke bilik tahanan. Ketika mereka memasuki bilik itu, mereka tidak segera melihat sesuatu. Dinding disekeliling bilik itu masih utuh. Tidak ada lubang yang dapat dipergunakan untuk melontarkan paser-paser sekecil apapun. “Apakah mereka mempergunakan sumpit?“ desis Glagah Putih. “Tetapi tentu tidak dari luar dinding ini. Para penjaga tentu akan melihatnya kecuali jika semua orang tertidur nyenyak.”
Karena itu, maka Agung Sedayu berdesis, “Apakah ada pengaruh sirep?“
Ki Gede menggeleng. Katanya, “Tidak. Sama sekali tidak. Jika ada pengaruh sirep, maka pengaruhnya akan terasa oleh banyak orang. Para penjaga tentu akan tertidur. Tetapi tidak seorangpun yang dibebani perasaan kantuk. Mereka terbangun dan sempat pula bermain-main selain yang sedang bertugas langsung. Yang seharusnya tidurpun tidak semuanya dapat tidur nyenyak. Tetapi yang terjadi itu tidak seorangpun mengetahui.“
Ki Gede menggeleng. Katanya, “Belum.”
Ki Gede mencemaskan keadaan Sekar Mirah. “Menurut perhitungan Ki Jayaraga, agaknya mereka akan dapat mengetahui apa yang telah terjadi disini. Sehingga mereka akan mempunyai perhatian khusus terhadap Agung Sedayu dan Glagah Putih.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian telah menengadahkan kepalanya.
“Aku akan melihat, apakah ada kerusakan pada atap bilik ini.“ berkata Agung Sedayu. Tanpa menunggu jawaban Ki Gede, Agung Sedayu telah melangkah mengelilingi barak itu. Sebatang pohon yang tumbuh disebelahnya menurut pengamatan Agung Sedayu akan dapat menjadi tempat untuk memanjat dan kemudian meloncat keatas bangunan itu.
“Aku akan mencobanya.“ desis Agung Sedayu.
Glagah Putih yang berdiri didekatnya bertanya, “Apa¬kah aku dapat ikut?“
“Kau tunggu disitu. Agaknya memang hanya seorang yang memanjat pohon ini tanpa diketahui oleh para pen¬jaga.“ berkata Agung Sedayu pula.
Glagah Putih tidak menjawab. Ia berdiri saja dibawah pohon itu ketika Agung Sedayu kemudian meloncat memanjat pohon itu, yang ternyata adalah sebatang pohon jambu air. Sementara Ki Gede dan pemimpin sekelompok pasukan berkuda itu mengamati dengan cermat.
Beberapa orang pengawal Tanah Perdikan ikut pula menyaksikannya. Dua orang yang bertugas pada saat pembunuhan itu terjadi mengangguk-angguk melihat apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu.
“Memang tempat ini terlindung dimalam hari.“ ber¬kata salah seorang dari mereka.
Yang lainpun menjawab, “Agaknya kita memang kurang memperhatikan tempat ini.“
“Ya.“ berkata orang yang pertama, “kita memang tidak memperhatikan sama sekali bahwa pohon ini merupakan jalur yang baik untuk memanjat sampai ke atap.“
Dalam pada itu, Agung Sedayu telah meniti sebatang dahan yang mengarah ke atap bangunan tempat tahanan itu. Kemudian dengan hati-hati Agung Sedayu telah berayun dan sejenak kemudian ia telah berdiri diatas atap. Atap yang terbuat dari ijuk. Dengan hati-hati Agung Sedayu meneliti apa yang kehitam-hitaman itu. Namun akhirnya ia menemukan yang dicarinya. Hampir dibumbungan ia melihat atap itu tersibak.
Selangkah demi selangkah Agung Sedayu mendekatinya. Kemudian sambil menelungkupkan diri Agung Sedayu mencoba melihat lewat ijuk yang tersibak itu. Ternyata lubang itu cukup lebar untuk menelusupkan sumpit sekaligus membidik sasaran. Dimalam hari, didalam bilik itu tentu ada sebuah lampu minyak, sementara diluar terlalu gelap. Setelah Agung Sedayu yakin, maka iapun kemudian telah turun dari atap itu. Iapun kemudian memberitahukan apayang telah dilihatnya, yang agaknya dari bawah memang tidak terlalu nampak.

“Itulah Ki Gede.“ berkata Agung Sedayu, “agaknya demikianlah yang terjadi. Namun hanya orang yang ber¬ilmu sangat tinggi sajalah yang dapat melakukannya tanpa diketahui oleh para petugas. Bahkan mungkin orang itu dapat melakukan cara lain yang lebih rumit dari yang kita duga.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Agaknya Tanah Per¬dikan Menoreh memang harus lebih berhati-hati.
Sejenak kemudian Ki Gede telah mempersiapkan Agung Sedayu untuk kembali kependapa bersama Glagah Putih dan pemimpin pasukan berkuda yang ikut hadir di Tanah Perdikan itu. Dengan kenyataan sebagaimana di-lihat oleh Agung Sedayu, maka sekelompok orang yang telah mendapat perintah Panembahan Senapati itu merasa wajib untuk segera memberikan laporan tentang apa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh itu.
“Peristiwa semacam ini bukan untuk pertama kalinya terjadi.“ desis Agung Sedayu, “karena itu, pada kesem-patan lain kita harus lebih berhati-hati.“
“Para pengawal sudah bekerja sejauh kemampuan me¬reka.“ desis Ki Gede.
“Ya Ki Gede.“ sahut Agung Sedayu, “yang datang itulah yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Kita memang tidak dapat menimpakan kesalahan ini kepada pengawal.“
Ki Gede mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kalian memang harus memberikan laporan apa yang sebenarnya terjadi. Jika aku harus bertanggung jawab, maka aku akan mempertanggungjawabkan.“
“Bukan hanya Ki Gede.“ jawab Agung Sedayu de¬ngan serta merta, “tetapi kita semuanya. Aku, Glagah Putih dan Ki Jayaraga.“
Ki Gede menarik nafas dalam-dalam, sementara Agung Sedayu berkata, “Jika demikian, maka kami akan segera kembali ke Mataram. Sebenarnya kami akan bermalam satu malam di Tanah Perdikan ini sambil menyiapkan para tawanan. Tetapi karena keadaan yang tiba-tiba telah ter¬jadi, kami akan segera memberikan laporan kepada Panem¬bahan Senapati.“
Ki Gede mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya, “Apakah kau tidak singgah ke rumah? Sementara biarlah para prajurit beristirahat sebentar untuk makan dan minum secukupnya.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Ki Gede. Aku dan Glagah Putih akan pulang sebentar agar tidak menggelisahkan Sekar Mirah dan Ki Jayaraga.“
Demikianlah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meninggalkan rumah Ki Gede. Kedatangan mereka me-mang disambut oleh Sekar Mirah dan Ki Jayaraga dengan sikap yang gelisah.
“Apakah Panembahan Senapati akan marah?“ ber¬tanya Sekar Mirah.
“Yang pasti, Panembahan Senapati akan menjadi kecewa, Tetapi terhadap Tanah Perdikan ini, Panembahan Senapati agaknya tidak terlalu mudah untuk marah. Seperti terhadap Kademangan Sangkal Putung yang sudah banyak menunjukkan pengabdian dan kesetiaan, maka Panembahan Senapati harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang luas.“ jawab Agung Sedayu.
“Satu kejadian yang tidak terlalu mengherankan.“ berkata Ki Jayaraga, “agaknya para pengawal memang agak lengah. Mereka hanya memperhatikan orang-orang yang berada didalam bilik itu agar mereka tidak melarikan diri. Dengan demikian mereka tidak memperhatikan kemungkinan itu terjadi.“
“Dan kitapun sama sekali tidak memberikan pengarahan tentang kemungkinan seperti itu.“ desis Agung Sedayu.
“Ya.“ sahut Ki Jayaraga, “mungkin karena kita ter¬lalu sombong dan merasa bahwa hal seperti itu tidak akan terjadi.“
“Atau memang satu kekhilafan.“ desis Agung Se¬dayu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Banyak kemung¬kinan dapat disebut. Namun yang terjadi adalah bahwa para petugas itu tidak mengetahui kehadiran seseorang yang

telah membunuh para tawanan yang diperlukan itu.
Demikianlah kepada Sekar Mirah Agung Sedayu memberitahukan bahwa ia dan Glagah Putih harus segera kembali ke Mataram untuk memberikan laporan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Apalagi dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi di Mataram, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Hati-hatilah Sekar Mirah. Kalau orang-orang yang merasa kecewa oleh kegagalan-kegagalan itu menjadi mata gelap.“
Sekar Mirah mengangguk kecil. Katanya, “Apakah mereka akan membebankan persoalannya juga kepadaku?”
“Mereka dapat menempuh segala cara, Mirah.“ jawab Agung Sedayu, “ternyata mereka telah mengambil dan menahan isteri dan anak perempuan Kiai Sasak, salah seorang yang diinginkan bekerja sama dengan mereka. Kedua orang perempuan itu dijadikan taruhan, agar Kiai Sasak melakukan semua keinginan orang-orang itu. Bahkan diluar kehendak Kiai Sasak sendiri.“
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berhati-hati kakang.“
Sementara Ki Jayaraga berkata, “Itulah sebabnya, maka aku lebih senang ada disini daripada di rumah Ki Gede. Dirumah Ki Gede terdapat beberapa orang pengawal yang bagaimanapun juga akan dapat digerakkan jika diper¬lukan. Sementara Ki Gede sendiri adalah seorang yang berilmu tinggi.“
“Aku titipkan Sekar Mirah kepada Ki Jayaraga.“ ber¬kata Agung Sedayu, “keadaan agaknya memang gawat. Bukan saja di Mataram. Tetapi juga disini, yang barangkali dianggap telah ikut campur dalam persoalan antara Mata¬ram dan Madiun.“
“Bukankah itu wajar?“ berkata Ki Jayaraga, “jika mereka tidak merambah sampai ke Tanah Perdikan itu, maka kita disini tidak akan dengan serta merta melibatkan diri.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Ka¬rena itu, maka kitapun harus berhati-hati. Nampaknya per¬soalan antara Mataram dan Madiun akan berkembang semakin buruk, jika Panembahan Senapati tidak segera bertemu dengan pamandanya Panembahan Madiun.“
“Kau dapat mengusulkannya.“ berkata Ki Jayaraga.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian desisnya, “Aku terlampau kecil untuk melakukannya.“
Ki Jayaraga mengerutkan keningnya. Ia mengerutkan perasaan Agung Sedayu yang merasa dirinya bukan se¬orang yang berkedudukan penting di Mataram. Namun kemudian Ki Jayaraga itu berkata, “Kau memang tidak akan dapat melakukannya dalam suatu pembicaraan resmi di istana Mataram. Tetapi pada kesempatan lain mungkin kau dapat mengatakannya. Meskipun kau bukan seorang yang berkedudukan di Mataram, tetapi kau secara pribadi mengenal dan dikenal dengan baik oleh Panembahan Sena¬pati.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Mungkin aku akan dapat mencari kesempatan itu.“
“Kau harus mengusahakannya.“ berkata Ki Jaya¬raga, “jika kau berhasil, diketahui atau tidak diketahui oleh orang banyak, namun kau telah melakukan sesuatu yang penting bagi Mataram.“
“Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan itu.“ desis Agung Sedayu.
Ki Jayaraga hanya mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak mendesak lagi.
Sementara itu Sekar Mirahpun telah menyiapkan makan dan minum bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sekar Mirah tidak dapat menahan agar Agung Sedayu tidak meninggalkannya demikian cepat. Yang dilakukan oleh Agung Sedayu berkaitan dengan keadaan Tanah Per¬dikan Menoreh dan Mataram, sehingga apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu adalah satu tugas yang penting.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih setelah makan dan minum serta beristirahat sejenak, merekapun telah minta diri untuk kembali ke Mataram. Keduanya akan singgah dahulu di rumah Ki Gede, dan kemudian bersama-sama dengan sekelompok prajurit ber¬kuda yang menyertainya, akan segera kembali ke Mataram.

Ternyata mereka tidak terlalu lama berada di rumah Ki Gede. Merekapun segera minta diri untuk segera kembali ke Mataram.
“Peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan ini sebaiknya segera diketahui oleh Panembahan Senapati.“ berkata Agung Sedayu ketika ia mohon diri kepada Ki Gede.
Ki Gedepun mengerti keterangan Agung Sedayu itu. Karena itu, maka iapun tidak menahan lagi Agung Sedayu dan Glagah Putih beserta sekelompok prajurit berkuda yang menyertainya.
Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu telah berpacu menuju ke Mataram.
Sementara itu mataharipun telah men¬jadi semakin rendah, sehingga sejenak kemudian, cahayapun telah menjadi kemerah-merahan. Beberapa saat kemudian merekapun telah turun ke tepian Kali Praga untuk menyeberang ke Timur.
Namun mereka kemudian telah memasuki suramnya senja dan bahkan gelapnya malam. Tetapi mereka tidak menunda niat mereka untuk menghadap Panembahan Sena¬pati, melaporkan hasil perjalanan mereka ke Tanah Per¬dikan Menoreh.
Panembahan Senapati ternyata juga tidak berkeberatan menerima Agung Sedayu dan kelompoknya yang baru datang dari Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya me¬mang ada sesuatu hal yang penting untuk didengar. Jika tidak, maka mereka tidak akan kembali malam itu juga, ka¬rena menurut rencana mereka baru akan kembali dihari berikutnya dengan membawa para tawanan.
Demikianlah maka Panembahan Senapatipun telah menerima Agung Sedayu, Glagah Putih dan pemimpin pa¬sukan berkuda yang telah menghadap. Agung Sedayulah yang kemudian melaporkan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Bahwa para tawanan yang akan mereka ambil untuk dipertemukan dengan orang-orang yang telah ditangkap dirumah Kiai Sasak di Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah terbunuh.
Panembahan Senapati mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan jantung yang berdebaran. Memang terbersit perasaan kecewa bahwa niatnya untuk mempertemukan orang-orang itu telah urung. Tetapi Panembahan Senapatipun menyadari, bahwa yang terjadi itu agaknya berada di luar kuasa Ki Gede menoreh. Sebagaimana juga telah diduga oleh Agung Se¬dayu, maka Panembahan Senapati tidak akan dengan serta merta mencurigai atau setidak-tidaknya meletakkan tanggung jawab dipundak Ki Gede Menoreh karena kenyataan dimasa-masa sebelumnya Menoreh telah menunjukkan sikapnya yang diwarnai dengan pengabdian yang tulus bagi keutuhan Mataram.
Meskipun pada wajah dan sikapnya tersirat kekecewaan hati yang besar, tetapi Panembahan Senapati hanya dapat menarik nafas sambil berdesis, “Sayang sekali. Sebe¬narnya kita memerlukan mereka.“
“Ampun Panembahan.“ berkata Agung Sedayu dengan nada rendah, “agaknya seorang yang berilmu sangat tinggi telah menyusup diantara para pengawal. Hamba telah melihat, atap yang menyibak sehingga dapat disusupi ujung sempit sekaligus untuk menbidik.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Apaboleh buat. Jika hal itu sudah terjadi, kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kita akan memanfaatkan orang-orang yang kini masih ada dan kita kuasai sepenuhnya. Mudah-mudahan kita akan mendapat keterangan. Semen¬tara itu Ki Lurah Singaluwih akan dapat membantu memberikan penjelasan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih atas kemurahan Panembahan atas Tanah Per¬dikan Menoreh yang lengah.“
“Untuk selanjutnya, Tanah Perdikan harus lebih ber¬hati-hati.“ pesan Panembahan.
“Hamba Panembahan.“ jawab Agjung Sedayu, “semua pesan Panembahan akan kami sampaikan kepada Ki Gede.”
“Baiklah.“ berkata Panembahan Senapati, “kita akan menelusuri semua jejak dengan bahan yang ada.“

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Demikianlah malam itu Agung Sedayu dan Glagah Putih bermalam lagi di Mataram. Namun kekecewaan Panembahan Senapati memang terasa pada sikap dan kata-katanya. Seandainya Tanah Perdikan Menoreh belum pernah menunjukkan pengabdian dan kesetiaannya yang tinggi atas kesatuan Mataram yang besar, maka sikap Panembahan Senapati tentu akan lain.

Namun menjelang pagi, Agung Sedayu dan Glagah Putih terkejut ketika seorang Pelayan Dalam telah membangunkan mereka. Dengan hati yang berdebar-debar Agung Sedayu membuka pintu, sementara Glagah Putih menjadi cemas. Namun ia justru telah bersiap-siap. Tentu ada yang penting telah terjadi.

“Panembahan Senapati berkenan memanggil kalian berdua.“ berkata Pelayan Dalam itu.

Keduanya termangu-mangu. Namun kemudian Agung Sedayu menyahut, “Baiklah. Aku akan berbenah dahulu.”

“Tidak perlu. Panembahan Senapati menghendaki kalian menghadap dengan segera. Nanti setelah kalian menghadap, Panembahan akan memberikan perintah selan¬jutnya.“ berkata Pelayan Dalam itu.

Keduanya tidak sempat mandi lebih dahulu. Dengan hanya sekedar membetulkan pakaian mereka, maka mereka telah menghadap Panembahan Senapati dengan hati yang berdebar-debar.

Namun demikian mereka menghadap, maka rasa-rasa-nya mereka mengalami peristiwa yang lain dari yang mencengkam Mataram disaat-saat terakhir. Wajah Panem¬bahan Senapati nampak muram sementara kegelisahan membayang pada sikapnya.

“Agung Sedayu dan Glagah Putih.“ berkata Panem¬bahan Senapati, “ternyata bahwa kita akan menghadapi persoalan yang lain. Baru saja aku menerima utusan dari adimas Pangeran Benawa yang sedang sakit. Menurut kete¬rangan utusan itu, keadaan adimas Benawa menjadi gawat. Karena itu, maka adimas Pangeran Benawa mengharap aku dapat datang segera.“

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun diluar sadarnya ia berkata, “Apakah utusan itu benar-benar utusan Pangeran Benawa?“

Panembahan Senapati mengangguk. Katanya, “Ada dua hal yang dapat meyakinkan aku. Pertama, aku sudah mengenal orang itu. Kedua, orang itu memang membawa pertanda resmi dari adimas Pangeran Benawa. Pertanda yang sudah aku kenal dengan baik, karena akupun memiliki pertanda yang serupa.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Panembahan Senapati berkata, “Sebenarnya aku ingin mengajakmu. Tentu adimas Pangeran Benawa akan ber-besar hati sempat melihat kau menjenguknya.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Panembahan Senapati berkata, “Sebenarnya aku ingin mengajakmu. Tentu adimas Pangeran Benawa akan berbesar hati sempat melihat kau menjenguknya.“

Agung Sedayu mengangguk hormat. Katanya, “Ham¬ba akan melakukan segala perintah. Sebenarnyalah ada keinginan hamba untuk menghadap Pangeran Benawa.“

“Bersiaplah. Kita akan segera berangkat.“ berkata Panembahan Senapati, “mungkin kalian akan berbenah diri.“

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian telah mundur dari penghadapan Panembahan Senapati untuk berbenah diri. Dengan cepat mereka membersihkan diri di pakiwan meskipun sisa malam masih terlalu gelap. Sebelum matahari terbit, maka Panembahan Senapati telah berangkat menuju Pajang. Agung Sedayu, Glagah Putih dan sekelompok pengawal terpilih telah mengikutinya.

Namun dalam pada itu, Panembahan Senapati telah meninggalkan Ki Patih Mandaraka untuk tetap berada ditempat. Berbagai pesan telah diberikan, khususnya mengenai para tawanan yang berhasil ditangkap dirumah Kiai Sasak. Mereka adalah

orang-orang yang akan dapat men¬jadi sumber keterangan. Namun berhubung dengan pesan dari Pangeran Benawa, maka Panembahan Senapati terpaksa meninggalkan tugasnya yang pepat di Mataram. Ia tidak sampai hati untuk tidak memenuhi permintaan Pangeran Benawa, agar ia datang ke Pajang meskipun hanya sekejap.
Perjalanan ke Pajang termasuk perjalanan yang panjang. Namun mereka tidak menemui hambatan apapun juga. Namun Panembahan Senapati menjadi berdebar-debar ketika ia memasuki istana Pajang. Keadaannya nampak sangat muram. Orang-orang yang ada di dalam istana itu seakan-akan dicengkam oleh kemuraman. Oleh seorang tabib yang merawat Pangeran Benawa, Panembahan Senapati telah dibawa masuk kedalam biliknya. Betapa jantung Panembahan Senapati berdebaran me¬lihat keadaan Pangeran Benawa yang terbaring diam.
Tabib itupun kemudian telah berbisik ditelinga Pange¬ran Benawa, “Pangeran, kakanda Pangeran Panembahan Senapati dari Mataram telah datang.“
“Persilahkan kakangmas Panembahan Senapati mendekat. Aku tidak dapat menyambutnya.“ desis Pangeran Benawa lemah.
“Panembahan Senapati telah berada di sini Pangeran.“ berkata tabib itu.
“Oh.“ desah Pangeran Benawa.
Pangeran Benawa mencoba untuk memandang kesekelilingnya. Namun Panembahan Senapati telah mendekatinya, memegang tangannya sambil berdesis, “Aku disini adimas.“
Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Syukurlah kakangmas datang tepat pada waktunya.“
“Aku tidak sendiri.“ berkata Panembahan Senapati.
“Dengan para pengawal?“ bertanya Pangeran Benawa.
“Ya. Tetapi aku juga datang bersama Agung Sedayu dan adik sepupunya, Glagah Putih.“ jawab Panembahan Senapati.
“Agung Sedayu?“ ulang Pangeran Benawa dengan suara bergetar.
Panembahan Senapati telah memberikan isyarat kepa¬da Agung Sedayu untuk mendekat.
Agung Sedayu memang ragu-ragu. Tetapi iapun kemu¬dian telah bergeser mendekat pula.
Panembahan Senapati yang berdiri disisi Pangeran Be¬nawa itupun kemudian berdesis, “Inilah adimas, bukankah ia pernah menjadi kawan dalam pengembaraan adimas?“
Pangeran Benawa tersenyum. Katanya lambat, “Mendekatlah Agung Sedayu. Aku yakin bahwa kini kau tentu menjadi orang yang luar biasa. Ilmu yang pernah kau pelajari kini tentu sudah berkembang.“
Agung Sedayu yang kemudian berlutut disisi pembaringan Pangeran Benawa berkata lirih, “Ampun Pangeran. Jika ada sedikit ilmu pada diri hamba, maka semuanya itu adalah karena kemurahan hati Pangeran dan Panembahan Senapati.“
Pangeran Benawa tertawa kecil. Iapun kemudian ber¬desis, “Aku tahu, kau berguru kepada seorang yang jarang ada duanya. Kiai Gringsing yang disebut orang bercambuk itu. Disamping itu kau sadap ilmu dari manapun juga yang tidak bertentangan dengan ilmu dasarmu. Sehingga akhirnya kau menjadi orang yang jarang ada tandingnya.“
“Ampun Pangeran.“ desis Agung Sedayu, “Pange¬ran telah banyak sekali memberi kesempatan kepada hamba untuk belajar.“
Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Namun kata¬nya kemudian, “Tetapi Agung Sedayu. Pada akhirnya setiap orang akan mengalami saat-saat seperti yang aku alami sekarang. Mungkin aku memang masih terlalu muda untuk menghadapi saat-saat seperti ini. Tetapi Rangga telah menjalaninya meskipun ia jauh lebih muda dari aku.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bukankah masih ada usaha

yang dapat dilakukan Pange¬ran?“
Pangeran Benawa termenung sejenak. Matanya yang redup memandang ke langit-langit diatasnya. Jalur-jalur anyaman bambu yang lembut silang-menyilang. Namun tiba-tiba saja ia menggeleng. Katanya, “Aku sudah melihat ujung jalan. Aku memang tidak dapat mendahului kehendak Yang MahaAgung, apakah perjalananku akan segera sampai.“
“Sudahlah adimas.“ berkata Panembahan Senapati, “adimas akan mendapat obat yang paling baik yang dapat dibuat oleh tabib yang merawat adimas.“
Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Kita memang wajib berusaha kakangmas. Namun bukan kitalah yang menentukan.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Semen¬tara itu kepada Agung Sedayu, Pangeran Benawa mengata¬kan, “Agung Sedayu. Dalam keadaan seperti ini, maka rasa-rasanya segala macam ilmu yang pernah kita pelajari tidak berarti sama sekali. Kita dapat melawan orang yang paling garang sekalipuh. Namun jika saat ini tiba, maka kita hanya dapat menundukkan kepala. Tidak ada ilmu yang dapat melawan. Memang para tabib dapat berusaha dengan ilmunya, namun bukan merekalah yang menentukan.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada ren¬dah ia berkata, “Hamba Pangeran. Memang demikianlah agaknya yang terjadi atas diri kita. Namun usaha meru¬pakan bagian dari hidup kita.“
Pangeran Benawa tersenyum pula. Katanya, “Kau benar Agung Sedayu. Usaha adalah bagian dari kehidupan. Adalah lebih lengkap pula jika usaha kita disertai dengan permohonan di dalam doa. Namun semuanya itu dilambari dengan sikap pasrah. Dan akupun kini sudah pasrah.“
“Pangeran.“ desis Agung Sedayu.
Namun Pangeran Benawa menyahut, “Tidak ada yang kita banggakan selama ini yang akan dapat menolong kita. Ilmu Lembu Sekilan, Tameng Waja, Rog-rog Asem, Welut Putih dan apapun juga namanya. Yang justru harus kita persiapkan adalah pengakuan atas segala dosa dan kesalahan.“
Agung Sedayu tidak menjawab, sementara Panembahan Senapati berkata, “Kita mohon agar usaha kita mendapat bimbingan. Dengan demikian maka usaha kita akan men¬jadi sarana kemurahan Yang Maha Agung.“
“Ya kakangmas. Namun apapun yang baik bagi Yang Maha Agung itu akan berlaku atasku.“ jawab Pangeran Benawa.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Semen¬tara Pangeran Benawa yang lemah itu masih saja terse¬nyum. Bahkan kemudian iapun berkata, “Kakangmas, silahkan beristirahat. Aku mohon kakangmas dan Agung Sedayu serta adik sepupunya itu bermalam disini.“
Namun tiba-tiba saja Pangeran Benawa itu berdesis, “Siapakah sepupunya itu?“
“Glagah Putih.“ jawab Agung Sedayu.
“Ya. Glagah Putih.“ Pangeran Benawa mengangguk-angguk, “nama itu pernah aku dengar.“
“Tentu.“ sahut Panembahan Senapati, “terakhir ia adalah sahabat Rangga.“
“O“ suara Pangeran Benawa menurun, “jika demi¬kian, kau tentu mempunyai keajaiban seperti Rangga.“
“Tidak Pangeran.“ Agung Sedayulah yang menjawab, “anak itu masih terlalu lugu. Meskipun ia memang banyak mendapat bahan yang diberikan oleh Raden Rangga, tetapi ia terlalu dungu untuk dapat menyadapnya dengan baik.“
Pangeran Benawa tertawa kecil. Sementara itu Panem¬bahan Senapati berkata, “Kau tentu tahu sifat Agung Sedayu. Bagaimana ia berbicara dan apa yang dikatakannya.“
“Aku mengerti kakangmas.“ sahut Pangeran Benawa.
Panembahan Senapatipun tersenyum. Nampaknya kehadirannya bersama Agung Sedayu dapat sedikit menggembirakan hati Pangeran Benawa. Dalam sakitnya, ia

menjadi tidak terlalu murung dan merasa sepi sendiri. Apa¬lagi sejak remaja Pangeran Benawa memang tidak terlalu lekat dengan keluarganya. Kekecewaannya terhadap sikap ayahandanya telah membuatnya menjadi seorang yang senang menyepi.
Demikianlah, Pangeran Benawa telah memberi isyarat kepada Pelayan Dalam yang menungguinya dan kemudian memerintahkannya untuk menempatkan Panem¬bahan Senapati ditempat yang pantas untuk beristirahat. Demikian pula orang-orang lain yang datang bersamanya serta para pengawal.
Sebenarnyalah Panembahan Senapati menjadi gelisah. Ia mempunyai tugas yang harus segera dilakukannya di Mataram, terutama dalam hubungannya dengan orang-orang yang telah menyusup untuk menimbulkan persoalan-persoalan dan bahkan keresahan. Tetapi ia tidak sampai hati untuk menolak permintaan Pangeran Benawa agar Panembahan Senapati bersedia untuk bermalam di Pajang. Karena itu, betapapun tanggung jawab yang membebaninya atas Mataram, namun ia tidak dapat meninggalkan Pangeran Benawa dalam keadaan seperti itu.
Selama di Pajang, waktu yang terbanyak dipergunakan oleh Panembahan Senapati untuk berada di bilik Pangeran Benawa bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Ditunggu oleh mereka, Pangeran Benawa memang nampak menjadi lebih baik. Pangeran Benawa sempat berbicara agak panjang. Tersenyum dan tertawa. Bahkan jika keadaannya sehari-hari yang mencemaskan karena Pangeran Benawa sama sekali tidak mau makan, tiba-tiba saja ia minta makan bersama tamu-tamunya dari Mataram.
Namun Panembahan Senapati, Agung Sedayu dan Glagah Putih justru menjadi cemas. Mereka teringat keadaan Raden Rangga disaat terakhir. Dan kecemasan itu ternyata telah membayang pula di wajah tabib yang merawat dengan sungguh-sungguh Pangeran Benawa itu.
Ketika kemudian malam turun, maka memang terjadi perubahan lagi pada Pangeran Benawa. Tubuhnya menjadi semakin lemas. Namun sama sekali tidak nampak kece¬masan di wajahnya. Bahkan kegembiraan masih nampak membayang di sorot matanya.
Panembahan Senapati, Agung Sedayu dan Glagah Putih justru tidak beranjak dari sisi Pangeran Benawa. Apalagi ketika nafas Pangeran Benawa menjadi sesak.
“Kakangmas.“ desis Pangeran Benawa di sela-sela tarikan nafasnya yang berat, “agaknya semuanya sudah berakhir disini bagiku. Namun aku mohon maaf, jika aku memberanikan diri untuk mengatakan sesuatu kepada kakangmas yang barangkali dapat kakangmas nilai kurang pada tempatnya.“
“Katakan adimas.“ sahut Panembahan Senapati sertamerta, “apapun yang adimas katakan, tentu akan sangat berarti bagiku.“
Pangeran Benawa termangu-mangu. Namun tubuhnya menjadi semakin lemah. Baru sesaat kemudian ia berkata, “Kakangmas, me¬nurut penglihatanku, hubungan antara kakangmas dengan pamanda Panembahan Madiun agak terasa hambar. Jika aku mendapat kesempatan, sebenarnya aku ingin membantu menjernihkan keadaan itu. Aku tahu bahwa pamanda Panembahan Madiun memang mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan kakangmas Panembahan Senapati. Bukan saja dari atas urutan hak dari keturunan Demak, tetapi juga tentang sikap dan pandangan kakangmas ten¬tang kesatuan Mataram. Pembagian wewenang atas pemerintah di daerah serta pengaruh dari orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Kakangmas, bukan maksudku mencari-cari untuk mendapat pujian kakangmas sekarang disaat-saat seperti ini, tetapi barangkali sebaiknya kakang¬mas mengetahui memang ada perasaan asing dari pamanda Panembahan Madiun terhadap Mataram yang besar. Sementara itu orang-orang yang tidak bertanggung jawab ingin memanfaatkan jarak yang terbentang antara Mata¬ram dan Madiun ini bagi kepentingan mereka yang dilandasi oleh ketamakan yang berlebihan.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Terimakasih adimas. Aku

memang merasakannya. Teta¬pi yakinlah, bahwa aku akan berusaha untuk mencari penyelesaian sebaik-baiknya. Aku merasa bahwa dalam hubungan antara Madiun dan Mataram aku adalah orang yang lebih muda. Baik dari segi umur maupun urusan darah keturunan Demak, jika aku diakui telah menyusup pula kedalamnya. Karena itu, aku tidak akan merasa kecil seandainya akulah yang merendahkan diri dihadapan Paman untuk mencari penyelesaian, sepanjang tidak memotong kebijaksanaan Mataram itu sendiri.“
Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Kata¬nya, “Syukurlah jika kakangmas berpandangan seperti itu. Aku tahu bahwa kakangmas adalah seorang prajurit yang keras. Namun akupun tahu bahwa kakangmas bukan orang yang haus peperangan.“
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan suara yang sejuk ia berkata, “Aku akan berusaha adimas. Nah, sekarang sebaiknya adimas beristirahat tanpa membebani perasaan adimas dengan masalah-masalah yang berat. Kita akan membicarakannya lebih jauh pada kesempatan yang lain.“
Tetapi Pangeran Benawa tersenyun sambil berdesis, “Aku tidak akan mempunyai kesempatan lagi kakangmas.“
“Tentu ada.“ berkata Panembahan Senapati yang telah menahan diri untuk tidak mengatakan apa yang telah terjadi di Mataram dengan orang-orang yang disebut mementingkan diri sendiri itu. Bahkan sampai hati merusak ketenangan dan bahkan memanfaatkan ketidak tenangan itu sendiri, “cobalah untuk melupakannya. Setidak-tidaknya untuk sementara.“
Pangeran Benawa mengangguk kecil. Namun tiba-tiba wajah itu menjadi tegang. Hanya sesaat, karena kemudian senyumnya telah nampak pula menghiasi bibirnya yang pucat.
“Kakangmas.“ suara Pangeran Benawa semakin menurun, “apakah malam telah larut?“
Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Belum tengah malam adi-mas.“
“Dimanakah Agung Sedayu dan Glagah Putih?“ ber¬tanya Pangeran Benawa pula.
“Hamba disini Pangeran.“ desis Agung Sedayu.
“Bimbing sepupumu itu baik-baik. Jika ia sahabat Rangga, ia tentu memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Kau tinggal mengarahkannya, agar ia tidak berlaku sebagai seorang kanak-kanak, namun dengan kemampuan raksasa yang sulit dicari bandingnya.“ desis Pangeran Benawa.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Pangeran Benawa menilai Raden Rangga sebagaimana orang-orang lain menilainya. Namun Pangeran Benawa pun mengenal, bahwa Raden Ranggapun memiliki kemampuan raksasa, sehingga iapun menganggap bahwa Glagah Putihpun telah diajari pula bukan saja kemampuan Raden Rangga, tetapi juga sifat-sifatnya.
Dengan nada rendah Agung Sedayupun berkata, “Am¬pun Pangeran. Glagah Putih ternyata tidak memiliki kele¬bihan. Ia memang banyak mendapat kemurahan hati. Teta¬pi seperti hamba katakan, sepupuku memang terlalu dungu. Selain itu, sepupuku telah meninggalkan dunia kanak-kanaknya dan memasuki usia dewasanya. Mungkin karena kehidupan yang penuh dengan beban keprihatinan membuatnya lebih dewasa dari umurnya yang sebenarnya.“
Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Dimana Gla¬gah Putih itu?“
Agung Sedayu memberikan isyarat agar Glagah Putih bergeser lebih mendekat. Sambil berjongok disamping pembaringan Pangeran Benawa, Glagah Putih mendekati Pangeran Benawa. Dengan tangan yang lemah dan dingin Pangeran Benawa telah menyentuh wajah Glagah Putih sambil berkata, “Warisi sifat kakak sepupumu itu anak muda.“
Glagah Putih menjawab hampir diluar sadarnya, “Hamba Pangeran.“
“Bagus.“ desis Pangeran Benawa. Lalu, “banyak sekali orang yang memiliki ilmu yang

tinggi. Namun ilmunya tidak berarti sama sekali bagi kehidupan orang banyak. Ilmunya tidak memberikan suasana yang sejuk bagi semuanya, namun justru sebaliknya.“
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sekali lagi ia berde¬sis hampir diluar sadarnya, “Hamba Pangeran.“
Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Kakangmas. Nafasku serasa semakin sendat.“
Panembahan Senapati bergeser mendekat. Ia memberi isyarat kepada tabib yang merawat Pangeran Benawa dengan penuh kesungguhan. Siang dan malam hampir tidak beranjak dari sisinya. Tabib itu dengan bergegas mendekat. Dirabanya tangan Pangeran Benawa. Kemudian diramunya sejenis obat yang berwarna kehijauan. Katanya, “Jika nafas Pangeran menjadi sesak, biasanya dengan obat ini akan menjadi agak longgar.“
Setitik demi setitik tabib itu menuangkan obat kebibir Pangeran Benawa. Namun agaknya obat itu menjadi sulit untuk melintasi kerongkongan. Tetapi seperti biasanya, nafas Pangeran Benawa memang menjadi agak longgar. Namun tatapan matanya benar-benar telah menjadi redup meskipun senyumnya tetap menghiasi bibirnya yang menjadi semakin biru.
Sambil tersenyum ia justru berdesis, “Kakangmas. Aku tidak dapat melawan kehadiran maut dengan ilmu Lebur Seketi sekalipun. Agaknya aku memang harus mengha¬dap.“
Wajah Panembahan Senapati menjadi tegang. Demiki¬an pula Agung Sedayu dan Glagah Putih. Bahkan tabib yang merawatinya nampaknya mulai menjadi sangat gelisah.
Sementara itu Pangeran Benawa berkata, “Jangan risaukan apa yang terjadi. Aku bersyukur bahwa disaat terakhir aku merasa dekat dengan Yang Maha Agung. Akupun sempat mengkais menilai dosa-dosaku. Aku telah memanjatkan doa, agar dosa-dosaku diampuni-Nya.“
“Bukankah masih ada obat yang akan dapat membantu adimas.“ rasa-rasanya Panembahan Senapati telah mengatakan sesuatu diluar nalarnya. Karena menurut penglihatannya, penilaiannya dan bahkan hampir merupakan satu keyakinan, bahwa Pangeran Benawa telah mulai meniti jalan kepenghadapan-Nya.
Sebenarnyalah, Pangeran Benawa menjadi semakin lemah. Namun ia masih dapat menggeser tangannya dan menyilangkan didadanya. Satu kekaguman terpancar di sorot mata Panem¬bahan Senapati dan Agung Sedayu. Demikian pula pada tabib yang merawatnya. Hampir tidak ada kesan apapun ju¬ga pada diri Pangeran Benawa. Seperti seseorang yang berangkat tidur terlalu nyenyak diudara yang segar.
Glagah Putih bergeser setapak. Namun Agung Sedayu menggamitnya. Dengan isyarat ia memberi tahukan ke¬adaan Pangeran Benawa yang sebenarnya.
Hari itu Pajang telah berkabung. Pangeran Benawa telah pergi untuk selamanya. Di sebuah bilik, dibagian belakang istana Pajang, tempat Agung Sedayu dan Glagah Pu¬tih bermalam, nampak keduanya duduk dengan wajah murung.
“Kakang.“ desis Glagah Putih, “kenapa orang seper¬ti Pangeran Benawa justru harus dipanggil lebih dahulu dari orang-orang lain yang lebih tua dan hampir tidak berarti sama sekali?“
“Itulah rahasia yang tidak akan dapat kita pecahkan, Glagah Putih.“ jawab Agung Sedayu, “kenyataan ini ti¬dak dapat kita ingkarinya. Seandainya orang seperti Pange¬ran Benawa itu merupakan tokoh dalam dongeng-dongeng, maka aku akan dapat mengucapkan lain. Mungkin seorang Pangeran Benawa tidak akan meninggal di pembaringan. Atau justru berumur panjang. Ia adalah pahlawan di medan perang.“
Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi yang terjadi itu memang harus terjadi. Kita tidak tahu kehendak dari Yang Maha Agung. Namun agaknya yang terjadi itu adalah yang terbaik terjadi atas Pangeran Be¬nawa.“
Pangeran Benawa tersenyum. Katanya lambat, “

Mendekatlah Agung Sedayu. Aku yakin bahwa kini kau tentu menjadi orang yang luar biasa. Ilmu yang pernah kau pelajari kini tentu sudah berkembang."

Agung Sedayu yang kemudian berlutut disisi pembaringan Pangeran Benawa berkata lirih, " Ampun Pangeran. Jika ada sedikit ilmu pada diri hamba, maka semuanya itu adalah karena kemurahan hati Pangeran dan Panembahan Senapati."

Pangeran Benawa tertawa kecil. Iapun kemudian berdesis, " Aku tahu, kau berguru kepada seorang yang jarang ada duanya. Kiai Gringsing yang disebut orang bercambuk itu.

Disamping itu kau sadap ilmu dari manapun juga yang tidak bertentangan dengan ilmu dasarmu. Sehingga akhirnya kau menjadi orang yang jarang ada tandingnya."

" Ampun Pangeran." desis Agung Sedayu, " Pangeran telah banyak sekali memberi kesempatan kepada hamba untuk belajar."

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, " Tetapi Agung Sedayu. Pada akhirnya setiap orang akan mengalami saat-saat seperti yang aku alami sekarang. Mungkin aku memang masih terlalu muda untuk menghadapi saat-saat seperti ini. Tetapi Rangga telah menjalaninya meskipun ia jauh lebih muda dari aku."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "

Bukankah masih ada usaha yang dapat dilakukan Pangeran?"

Pangeran Benawa termenung sejenak. Matanya yang redup memandang ke langit-langit diatasnya. Jalur-jalur anyaman bambu yang lembut silang-menyilang.

Namun tiba-tiba saja ia menggeleng. Katanya, " Aku sudah melihat ujung jalan. Aku memang tidak dapat mendahului kehendak Yang MahaAgung, apakah perjalananku akan segera sampai."

"Sudahlah adimas." berkata Panembahan Senapati, " adimas akan mendapat obat yang paling baik yang dapat dibuat oleh tabib yang merawat adimas."

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, " Kita memang wajib berusaha kakangmas. Namun bukan kitalah yang menentukan."

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Sementara itu kepada Agung Sedayu, Pangeran Benawa mengatakan, "

Agung Sedayu. Dalam keadaan seperti ini, maka rasa-rasanya segala macam ilmu yang pernah kita pelajari tidak berarti sama sekali. Kita dapat melawan orang yang paling garang sekalipun. Namun jika saat ini tiba, maka kita hanya dapat menundukkan kepala. Tidak ada ilmu yang dapat melawan.

Memang para tabib dapat berusaha dengan ilmunya, namun bukan merekalah yang menentukan."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “ Hamba Pangeran. Memang demikianlah agaknya yang terjadi atas diri kita. Namun usaha merupakan bagian dari hidup kita.”

Pangeran Benawa tersenyum pula. Katanya, “ Kau benar Agung Sedayu. Usaha adalah bagian dari kehidupan. Adalah lebih lengkap pula jika usaha kita disertai dengan permohonan di dalam doa. Namun semuanya itu dilambari dengan sikap pasrah. Dan akupun kini sudah pasrah.”

“ Pangeran.” desis Agung Sedayu.

Namun Pangeran Benawa menyahut, “ Tidak ada yang kita

banggakan selama ini yang akan dapat menolong kita. Ilmu

Lembu Sekilan, Tameng Waja, Rog-rog Asem, Welut Putih

dan apapun juga namanya. Yang justru harus kita persiapkan

adalah pengakuan atas segala dosa dan kesalahan.”

Agung Sedayu tidak menjawab, sementara Panembahan

Senapati berkata, “ Kita mohon agar usaha kita mendapat

bimbingan. Dengan demikian maka usaha kita akan menjadi

sarana kemurahan Yang Maha Agung.”

“ Ya kakangmas. Namun apapun yang baik bagi Yang

Maha Agung itu akan berlaku atasku.” jawab Pangeran

Benawa.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Sementara

Pangeran Benawa yang lemah itu masih saja tersenyum.

Bahkan kemudian iapun berkata, “ Kakangmas, silahkan

beristirahat. Aku mohon kakangmas dan Agung Sedayu serta

adik sepupunya itu bermalam disini.”

Namun tiba-tiba saja Pangeran Benawa itu berdesis, “

Siapakah sepupunya itu?”

“ Glagah Putih.” jawab Agung Sedayu.

“ Ya. Glagah Putih.” Pangeran Benawa menganggukangguk, “ nama itu pernah aku dengar.”

“ Tentu.” sahut Panembahan Senapati, “ terakhir ia adalah sahabat Rangga.”

“ O” suara Pangeran Benawa menurun, “ jika demikian, kau tentu mempunyai keajaiban seperti Rangga.”

“ Tidak Pangeran.” Agung Sedayulah yang menjawab, “ anak itu masih terlalu lugu. Meskipun ia memang banyak mendapat bahan yang diberikan oleh Raden Rangga, tetapi ia terlalu dungu untuk dapat menyadapnya dengan baik.”

Pangeran Benawa tertawa kecil. Sementara itu Panembahan Senapati berkata, “ Kau tentu tahu sifat Agung Sedayu. Bagaimana ia berbicara dan apa yang dikatakannya.”

“ Aku mengerti kakangmas.” sahut Pangeran Benawa.

Panembahan Senapatipun tersenyum. Nampaknya kehadirannya bersama Agung Sedayu dapat sedikit menggembirakan hati Pangeran Benawa. Dalam sakitnya, ia menjadi tidak terlalu murung dan merasa sepi sendiri. Apalagi

sejak remaja Pangeran Benawa memang tidak terlalu lekat dengan keluarganya. Kekecewaannya terhadap sikap ayahandanya telah membuatnya menjadi seorang yang senang menyepi.

Demikianlah, Pangeran Benawa telah memberi isyarat

kepada Pelayan Dalam yang menungguinya dan kemudian memerintahkannya untuk menempatkan Panembahan Senapati ditempat yang pantas untuk beristirahat. Demikian pula orang-orang lain yang datang bersamanya serta para pengawal.

Sebenarnyalah Panembahan Senapati menjadi gelisah. Ia mempunyai tugas yang harus segera dilakukannya di Mataram, terutama dalam hubungannya dengan orang-orang yang telah menyusup untuk menimbulkan persoalanpersoalan dan bahkan keresahan. Tetapi ia tidak sampai hati untuk menolak permintaan Pangeran Benawa agar Panembahan Senapati bersedia untuk bermalam di Pajang. Karena itu, betapapun tanggung jawab yang membebaninya atas Mataram, namun ia tidak dapat meninggalkan Pangeran Benawa dalam keadaan seperti itu.

Selama di Pajang, waktu yang terbanyak dipergunakan oleh Panembahan Senapati untuk berada di bilik Pangeran Benawa bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Ditunggu oleh mereka, Pangeran Benawa memang nampak menjadi lebih baik. Pangeran Benawa sempat berbicara agak panjang. Tersenyum dan tertawa. Bahkan jika keadaannya sehari-hari yang mencemaskan karena Pangeran Benawa sama sekali tidak mau makan, tiba-tiba saja ia minta makan bersama tamu-tamunya dari Mataram.

Namun Panembahan Senapati, Agung Sedayu dan Glagah

Putih justru menjadi cemas. Mereka teringat keadaan Raden Rangga disaat terakhir. Dan kecemasan itu ternyata telah membayang pula di wajah tabib yang merawat dengan sungguh-sungguh Pangeran Benawa itu.

Ketika kemudian malam turun, maka memang terjadi perubahan lagi pada Pangeran Benawa. Tubuhnya menjadi semakin lemas. Namun sama sekali tidak nampak kecemasan

di wajahnya. Bahkan kegembiraan masih nampak membayang di sorot matanya.

Panembahan Senapati, Agung Sedayu dan Glagah Putih justru tidak beranjak dari sisi Pangeran Benawa. Apalagi ketika nafas Pangeran Benawa menjadi sesak.

“ Kakangmas.” desis Pangeran Benawa di sela-sela tarikan nafasnya yang berat, “ agaknya semuanya sudah berakhir disini bagiku. Namun aku mohon maaf, jika aku memberanikan diri untuk mengatakan sesuatu kepada kakangmas yang barangkali dapat kakangmas nilai kurang pada tempatnya.”

“ Katakan adimas.” sahut Panembahan Senapati sertamerta, “ apapun yang adimas katakan, tentu akan sangat berarti bagiku.”

Pangeran Benawa termangu-mangu. Namun tubuhnya menjadi semakin lemah. Baru sesaat kemudian ia berkata, “ Kakangmas, menurut penglihatanku, hubungan antara

kakangmas dengan pamanda Panembahan Madiun agak terasa hambar. Jika aku mendapat kesempatan, sebenarnya aku ingin membantu menjernihkan keadaan itu. Aku tahu bahwa pamanda Panembahan Madiun memang mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan kakangmas Panembahan Senapati. Bukan saja dari atas urutan hak dari keturunan Demak, tetapi juga tentang sikap dan pandangan kakangmas tentang kesatuan Mataram. Pembagian wewenang atas pemerintah di daerah serta pengaruh dari orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Kakangmas, bukan maksudku mencari-cari untuk mendapat pujian kakangmas sekarang disaat-saat seperti ini, tetapi barangkali sebaiknya kakangmas mengetahui memang ada perasaan asing dari pamanda Panembahan Madiun terhadap Mataram yang besar. Sementara itu orang-orang yang tidak bertanggung jawab ingin memanfaatkan jarak yang terbentang antara Mataram dan Madiun ini bagi kepentingan mereka yang dilandasi oleh ketamakan yang berlebihan."

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, " Terimakasih adimas. Aku memang merasakannya. Tetapi yakinlah, bahwa aku akan berusaha untuk mencari

penyelesaian sebaik-baiknya. Aku merasa bahwa dalam hubungan antara Madiun dan Mataram aku adalah orang yang lebih muda. Baik dari segi umur maupun urusan darah

keturunan Demak, jika aku diakui telah menyusup pula kedalamnya. Karena itu, aku tidak akan merasa kecil seandainya akulah yang merendahkan diri dihadapan Paman untuk mencari penyelesaian, sepanjang tidak memotong kebijaksanaan Mataram itu sendiri.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “ Syukurlah jika kakangmas berpandangan seperti itu. Aku tahu bahwa kakangmas adalah seorang prajurit yang keras. Namun akupun tahu bahwa kakangmas bukan orang yang haus peperangan.”

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam.

Namun dengan suara yang sejuk ia berkata, “ Aku akan berusaha adimas. Nah, sekarang sebaiknya adimas beristirahat tanpa membebani perasaan adimas dengan masalah-masalah yang berat. Kita akan membicarakannya lebih jauh pada kesempatan yang lain.”

Tetapi Pangeran Benawa tersenyun sambil berdesis, “ Aku tidak akan mempunyai kesempatan lagi kakangmas.”

“ Tentu ada.” berkata Panembahan Senapati yang telah menahan diri untuk tidak mengatakan apa yang telah terjadi di Mataram dengan orang-orang yang disebut mementingkan diri sendiri itu. Bahkan sampai hati merusak ketenangan dan bahkan memanfaatkan ketidak tenangan itu sendiri, “ cobalah untuk melupakannya. Setidak-tidaknya untuk sementara.”

Pangeran Benawa mengangguk kecil. Namun tiba-tiba

wajah itu menjadi tegang. Hanya sesaat, karena kemudian

senyumnya telah nampak pula menghiasi bibirnya yang pucat.

“ Kakangmas.” suara Pangeran Benawa semakin

menurun, “ apakah malam telah larut?”

Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Namun

kemudian katanya, “ Belum tengah malam adimas.”

“ Dimanakah Agung Sedayu dan Glagah Putih?” bertanya

Pangeran Benawa pula.

“ Hamba disini Pangeran.” desis Agung Sedayu.

“ Bimbing sepupumu itu baik-baik. Jika ia sahabat Rangga,

ia tentu memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Kau

tinggal mengarahkannya, agar ia tidak berlaku sebagai

seorang kanak-kanak, namun dengan kemampuan raksasa

yang sulit dicari bandingnya.” desis Pangeran Benawa.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya

Pangeran Benawa menilai Raden Rangga sebagaimana

orang-orang lain menilainya. Namun Pangeran Benawa pun

mengenal, bahwa Raden Ranggapun memiliki kemampuan

raksasa, sehingga iapun menganggap bahwa Glagah

Putihpun telah diajari pula bukan saja kemampuan Raden

Rangga, tetapi juga sifat-sifatnya.

Dengan nada rendah Agung Sedayupun berkata, “ Ampun

Pangeran. Glagah Putih ternyata tidak memiliki kelebihan. Ia

memang banyak mendapat kemurahan hati. Tetapi seperti

hamba katakan, sepupuku memang terlalu dungu. Selain itu,

sepupuku telah meninggalkan dunia kanak-kanaknya dan

memasuki usia dewasanya. Mungkin karena kehidupan yang

penuh dengan beban keprihatinan membuatnya lebih dewasa

dari umurnya yang sebenarnya."

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, " Dimana Glagah

Putih itu?"

Agung Sedayu memberikan isyarat agar Glagah Putih

bergeser lebih mendekat. Sambil berjongok disamping

pembaringan Pangeran Benawa, Glagah Putih mendekati

Pangeran Benawa. Dengan tangan yang lemah dan dingin

Pangeran Benawa telah menyentuh wajah Glagah Putih

sambil berkata, " Warisi sifat kakak sepupumu itu anak muda."

Glagah Putih menjawab hampir diluar sadarnya, " Hamba

Pangeran."

" Bagus." desis Pangeran Benawa. Lalu, " banyak sekali

orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Namun ilmunya tidak

berarti sama sekali bagi kehidupan orang banyak. Ilmunya

tidak memberikan suasana yang sejuk bagi semuanya, namun

justru sebaliknya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sekali lagi ia berdesis

hampir diluar sadarnya, " Hamba Pangeran."

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Namun

tiba-tiba saja ia berkata, " Kakangmas. Nafasku serasa

semakin sendat.”

Panembahan Senapati bergeser mendekat. Ia memberi isyarat kepada tabib yang merawat Pangeran Benawa dengan penuh kesungguhan. Siang dan malam hampir tidak beranjak dari sisinya. Tabib itu dengan bergegas mendekat. Dirabanya tangan Pangeran Benawa. Kemudian diramunya sejenis obat yang berwarna kehijauan. Katanya, “ Jika nafas Pangeran menjadi sesak, biasanya dengan obat ini akan menjadi agak longgar.”

Setitik demi setitik tabib itu menuangkan obat kebibir Pangeran Benawa. Namun agaknya obat itu menjadi sulit untuk melintasi kerongkongan. Tetapi seperti biasanya, nafas Pangeran Benawa memang menjadi agak longgar. Namun tatapan matanya benar-benar telah menjadi redup meskipun senyumnya tetap menghiasi bibirnya yang menjadi semakin biru. Sambil tersenyum ia justru berdesis, “ Kakangmas. Aku tidak dapat melawan kehadiran maut dengan ilmu Lebur Seketi sekalipun. Agaknya aku memang harus menghadap.”

Wajah Panembahan Senapati menjadi tegang. Demikian pula Agung Sedayu dan Glagah Putih. Bahkan tabib yang merawatinya nampaknya mulai menjadi sangat gelisah.

Sementara itu Pangeran Benawa berkata, “ Jangan risaukan apa yang terjadi. Aku bersyukur bahwa disaat terakhir aku merasa dekat dengan Yang Maha Agung. Akupun sempat mengkais menilai dosa-dosaku. Aku telah

memanjatkan doa, agar dosa-dosaku diampuni-Nya."

" Bukankah masih ada obat yang akan dapat membantu adimas." rasa-rasanya Panembahan Senapati telah mengatakan sesuatu diluar nalarnya. Karena menurut penglihatannya, penilaiannya dan bahkan hampir merupakan satu keyakinan, bahwa Pangeran Benawa telah mulai meniti jalan kepenghadapan-Nya.

Sebenarnyalah, Pangeran Benawa menjadi semakin lemah. Namun ia masih dapat menggeser tangannya dan

menyilangkan didadanya. Satu kekaguman terpancar di sorot mata Panembahan Senapati dan Agung Sedayu. Demikian pula pada tabib yang merawatnya. Hampir tidak ada kesan apapun juga pada diri Pangeran Benawa. Seperti seseorang yang berangkat tidur terlalu nyenyak diudara yang segar.

Glagah Putih bergeser setapak. Namun Agung Sedayu menggamitnya. Dengan isyarat ia memberi tahukan keadaan Pangeran Benawa yang sebenarnya.

Hari itu Pajang telah berkabung. Pangeran Benawa telah pergi untuk selamanya. Di sebuah bilik, dibagian belakang istana Pajang, tempat Agung Sedayu dan Glagah Putih bermalam, nampak keduanya duduk dengan wajah murung.

" Kakang." desis Glagah Putih, " kenapa orang seperti Pangeran Benawa justru harus dipanggil lebih dahulu dari orang-orang lain yang lebih tua dan hampir tidak berarti sama

sekali?"

" Itulah rahasia yang tidak akan dapat kita pecahkan, Glagah Putih." jawab Agung Sedayu, " kenyataan ini tidak dapat kita ingkarinya. Seandainya orang seperti Pangeran Benawa itu merupakan tokoh dalam dongeng-dongeng, maka aku akan dapat mengucapkan lain. Mungkin seorang Pangeran Benawa tidak akan meninggal di pembaringan. Atau justru berumur panjang. Ia adalah pahlawan di medan perang."

Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu, " Tetapi yang terjadi itu memang harus terjadi. Kita tidak tahu kehendak dari Yang Maha Agung. Namun agaknya yang terjadi itu adalah yang terbaik terjadi atas Pangeran Benawa."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Perlahan-lahan ia berdesis " Semoga Pangeran Benawa diterima disisi Yang Maha Agung, Yang Maha Tahu, dan Yang Maha Murah. Tidak ada kekuatan atau kekuasaan apapun yang dapat mempengaruhi keputusan Yang Maha Adil itu. Segalanya berdasarkan penilaian Yang Maha Bijaksana itu atas segala yang telah diperbuat oleh Pangeran Benawa. " sahut Agung Sedayu perlahan-lahan sekali, seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia mengerti maksud kakak sepupunya.

Malam itu keduanya hampir tidak tidur semalam suntuk. Mereka rasa-rasanya hanya sekejap-sekejap terlena. Namun mereka telah berada di pakiwan sebelum dini hari.

Seluruh Pajang telah berduka dihari pemakaman Pangeran Benawa. Dijalan-jalan, di tanggul-tanggul parit dan pematang, dan tempat-tempat yang akan dilalui iring-iringan pemakaman Pangeran Benawa, rakyat Pajang berjejal memberikan penghormatan yang terakhir dilewat tengah hari. Dengan pertanda kebesaran seorang Adipati, upacara pemakaman itu dilakukan.

Panembahan Senapati, Agung Sedayu, Glagah Putih dan para pengiringnya tetap berada di Pajang dimalam berikutnya. Panembahan Senapati tidak sampai hati meninggalkan Pajang yang baru diliputi kabut kesusahan itu.

Menurut rencana, baru di hari berikutnya Panembahan Senapati ke Mataram, telah datang sekelompok tamu yang lain di Pajang. Tamu yang datang dari Madiun. Bahkan dipimpin oleh Panembahan Madiun sendiri.

Bagi Panembahan Senapati, pertemuan itu merupakan pertemuan yang tidak diduga-duga. Namun adalah diluar dugaan Panembahan Senapati bahwa sikap Panembahan Madiun jauh berbeda dengan saat-saat ia bertemu di akhir kalinya.

Ada semacam perasaan segan pada Panembahan Madiun untuk berbicara langsung dengan Panembahan Senapati.

Bahkan ketika Panembahan Senapati menemuinya,

tidak banyak yang dapat mereka bicarakan.

Panembahan Senapati kurang mengerti bahwa

Panembahan Madiun telah bertanya kepadanya " Apakah

anak-mas Panembahan Senapati tidak merasa terganggu

dengan kehadiranku disini? "

" Aku tidak mengerti pamanda " jawab Panembahan

Senapati " kita bersama-sama telah datang untuk berbuat

sesuatu disaat-saat terakhir adimas Pangeran Benawa. Justru

aku yang telah datang di Pajang pada saat-saat adimas

Pangeran Benawa masih belum dipanggil oleh Yang Maha

Agung. Aku dan yang datang bersamaku dari Mataram

berusaha untuk membantu meringankan beban perasaan

Pangeran Benawa disaat terakhirnya. Apapun yang dapat

kami lakukan telah kami lakukan. "

" Sokurlah " berkata Panembahan Madiun " namun

sebenarnya anakmas Panembahan Senapati sempat

memerintahkan dua tiga orang penghubung, jika bukan orang

Mataram yang besar bukankah dapat diperintahkan orangorang

Pajang, untuk datang ke Madiun? Jika demikian maka

aku akan dapat bertemu dengan anakmas Pangeran Benawa

meskipun barangkali hanya mendengar pesan terakhirnya.

Tetapi anakmas Panembahan Senapati tidak

-memerintahkan siapapun untuk memberi tahukan

kepadaku, sehingga aku ternyata telah terlambat

mendengarnya. Seperti yang kalian lihat, kami datang setelah

Pangeran Benawa dimakamkan. “

“ Maaf pamanda “ berkata Panembahan Senapati “

demikian aku datang di Pajang dan langsung menemui

adimas Pangeran Benawa, aku benar-benar terpukau oleh

keadaannya. Aku sama sekali tidak ingat lagi untuk

memberitahukan kepada pamanda di Madiun. “

Panembahan Madiun menarik nafas dalam-dalam. Katanya

Sudahlah. Bagi anakmas Panembahan Senapati, kehadiran

kami dari Madiun disini tidak anakmas kehendaki. “

“ Pamanda “ sahut Panembahan Senapati “ apakah

alasanku, sehingga aku berkeberatan jika pamanda

Panembahan hadir disini? Kita sama-sama memberikan

penghormatan terakhir kepada adimas Pangeran Benawa.

Apakah nilai-nilai penghormatanku akan susut jika Pamanda

datang ke Pajang untuk keperluan yang sama? “

“ Tentu persoalannya bukan dalam hubungan dengan

meninggalnya anakmas Pangeran Benawa itu sendiri “

berkata Panembahan Madiun.

“ Aku selalu mengikuti perkembangan jalan pikiran

Mataram selama ini. Dan aku dapat mengambil kesimpulan

bahwa bagi Mataram, aku lebih baik tidak-datang di Pajang “

berkata Panembahan Madiun.

“ Darimana pamanda dapat mengambil kesimpulan seperti itu? “ bertanya Panembahan Senapati.

“ Anakmas “ sahut Panembahan Madiun “ jarak antara Mataram, Pajang dan Madiun itu tidak terlalu jauh. Apa yang dibicarakan di Mataram akan terdengar sampai ke Pajang dan Madiun. “

“ Bagaimana menurut pendengaran pamanda tentang pembicaraan di Mataram atau di Pajang? “ bertanya Panembahan Senapati.

“ Sudahlah “ berkata Panembahan Madiun “ lebih baik kita tidak berbicara tentang hubungan antara Mataram dan Madiun. Bagiku, tidak ada yang perlu dibicarakan. “

“ Tidak pamanda “ berkata Panembahan Senapati “ aku justru menganggap penting untuk dapat berbicara langsung dengan pamanda, meskipun waktunya tidak sekarang. Disini kita datang menyatakan duka cita kita atas meninggalnya adimas Pangeran Benawa, sehingga kita pantas untuk memanfaatkan kesempatan ini berbicara bagi kepentingan kita masing-masing. “

“ Kau benar anakmas “ jawab Panembahan Madiun “ bukan saatnya kita berbicara. Tetapi di kesempatan lain-pun kita tidak perlu berbicara. Tidak ada yang harus kita bicarakan lagi. Aku sudah cukup banyak mengetahui langkah-langkah yang ananda ambil selama ini. Bahkan ananda telah memerintahkan ananda Pangeran Singasari menusuk

kedalam wilayah Madiun. “

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam.

Dengan nada berat Panembahan Senapati berkata “

Pamanda. Agaknya pamanda telah mendapat laporan dari pihak yang salah, yang dengan sengaja ingin melihat jarak antara Madiun dan Mataram menjadi semakin jauh. “

Panembahan Madiun mengerutkan keningnya. Namun kemudian Panembahan Madiun itu menarik nafas dalamdalam sambil berdesis “ Anakmas Panembahan Senapati. Aku adalah orang tua. Aku telah mendengar banyak sekali tentang usaha Mataram untuk meningkatkan kebesarannya. Anakmas

harus mengetahui, bahwa aku mempunyai penilaian terhadap semua pendengaranku itu. Ada yang aku percaya dan ada yang tidak aku percaya. Karena itu, apa yang aku ucapkan adalah sikapku yang sebenarnya terhadap Mataram. “

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Tetapi ia-pun kemudian berkata “ Baiklah pamanda. Jika demikian maka pembicaraan yang berterus terang dan tuntas itu sangat penting bagiku. Aku merasa bahwa aku lebih muda dari pamanda di segala sisi kehidupanku. Umur dan pengetahuan serta pengalamanku jauh lebih muda dari pamanda. Karena itu, memang tidak mustahil bahwa aku telah melakukan kesalahan menurut penilaian paman. Tetapi jika kita sempat berbicara di satu kesempatan yang leluasa, maka segalanya

akan menjadi jelas. Pamanda akan mendengar alasan-alasan

yang aku kemukakan atas langkah-langkah untuk membuat

Mataram semakin besar dalam pengertian yang akan dapat

aku jelaskan. Kesatuan Matarampun akan dapat kita urai

maknanya, sehingga pamanda tidak akan

salah menilai. Selanjutnya, jika semuanya sudah aku

jelaskan, dan paman masih tetap menganggap hal itu kurang

baik, maka kita akan dapat mengambil sikap kita masingmasing.

"

Panembahan Madiun termangu-mangu sejenak. Ia

memang telah mengenal Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati adalah seorang pemimpin

pemerintahan yang kuat dan seorang prajurit yang tangguh.

Namun bagi Panembahan Madiun, apa yang dikatakan

oleh Panembahan Senapati itu memang benar. Jika mereka

berbicara langsung dengan terbuka, maka salah paham diantara

mereka setidak-tidaknya akan dapat dikurangi. Jika

kemudian ada perbedaan sikap dan pendirian, tentu bukannya

karena salah paham. Tetapi mereka memang benar-benar

mempunyai sikap dan pendirian yang berbeda. Dengan

demikian maka merekapun akan dapat mencari jalan

penyelesaian yang paling baik.

Karena itu, maka Panembahan Madiunpun berkata "

Baiklah anakmas. Pada satu kesempatan kita akan bertemu.

Kita akan berbicara tentang hubungan kita. "

“ Terima kasih pamanda “ jawab Panembahan Senapati “ apa yang kita lakukan, tidak sekedar yang menyangkut diri kita semata-mata. Tetapi akan menyangkut banyak orang dan kelangsungan hidup satu negara. “

Panembahan Madiun mengangguk-angguk. Katanya “ Kita akan menentukan segala-galanya kemudian. “

Agung Sedayu dan Glagah Putih yang kemudian mengetahui hasil pembicaraan itu mengangguk-angguk. Ternyata pendirian Panembahan Senapati tidak jauh berbeda dengan pendapatnya untuk dapat bertemu dan langsung berbicara dengan Panembahan Madiun.

“ Sokurlah berkata Agung Sedayu “ mudah-mudahan dapat diketemukan jalan terbaik untuk mengurangi jarak yang terbentang antara Mataram dan Madiun yang agaknya akhirakhir ini menjadi semakin lebar. “

“ Yang untuk sementara masih dapat menjadi penghubung antara Mataram dan Madiun, kini tidak ada. Jika tidak diketemukan cara yang baik untuk menemukan penyelesaian, dengan meninggalnya Pangeran Benawa, keadaan akan menjadi semakin gawat. “ desis Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Pangeran Benawa memang dapat menjadi perekat untuk sementara antara Mataram dan Madiun. Selain letak Pajang yang memang berada diantara Mataram dan Madiun, maka Pangeran

Benawa adalah sebenarnya putera Sultan Pajang dan kemanakan Panembahan Madiun. Sedangkan Pangeran Benawa benar-benar telah menganggap bahwa Panembahan Senapati adalah kakak kandungnya sendiri.

Namun tanpa Pangeran Benawa, Panembahan Madiun dapat menganggap Panembahan Senapati, anak Pemanahan itu bukan apa-apa lagi. Tidak ada hubungan antara tahta Demak dan kekuasaan Mataram yang dipegang oleh Panembahan Senapati itu. Apalagi Panembahan Senapati tidak lebih dari anak Pemanahan seorang yang berasal dari padesan, yang kebetulan adalah saudara seperguruan Jaka Tingkir, yang karena keberuntungannya menjadi menantu Sultan Demak terakhir yang sempat memegang kekuasaan di Pajang. Dan anak Pemanahan itu telah diangkat menjadi anak

Jaka Tingkir yang kemudian menjadi Sultan Pajang dan bergelar Sultan Hadiwijaya.

Memang dapat timbul pertanyaan, apakah hak Suta-wijaya, anak Pemanahan itu, untuk memegang kembali pemerintahan diatas Tanah ini, warisan dari kekuasaan Demak yang besar?

Rencana pertemuan antara Panembahan Senapati dan Panembahan Madiun yang waktunya masih akan ditentukan itu memang menimbulkan harapan, bahwa persoalannya akan dapat dipecahkan. Agung Sedayu yakin bahwa kedua belah pihak bukannya orang- orang yang tidak berpengalaman dan

berpandangan luas.

Namun dalam pada itu, jika Agung Sedayu dan Glagah Putih mulai berpengharapan, ternyata ada juga orang yang sangat kecewa atas rencana itu. Dengan serta merta orang itu telah memikirkan cara untuk membatalkan rencana yang dinilainya akan dapat meredakan ketegangan yang sudah disusunnya setapak demi setapak. Bahkan bagi mereka, meninggalnya Pangeran Benawa akan dapat memperburuk keadaan. Tetapi tiba-tiba saja rencana untuk bertemu itu disetujui oleh Panembahan Madiun.

Bagi orang-orang itu, selama pertemuan itu sendiri masih belum berlangsung masih belum terlambat untuk mengadakan usaha menggagalkannya. Bagi mereka, apapun yang dibicarakan oleh Panembahan Madiun dan Panembahan Senapati dari Mataram, tentu akan mengarah pada usaha untuk memperbaiki hubungan yang selama ini dipisahkan oleh kecurigaan dan prasangka.

Sedangkan orang-orang yang tidak senang atas keputusan Panembahan: Madiun itu adalah orang-orang yang dekat dan bahkan ikut pula berada di Pajang.

Bahkan mereka tidak sekedar merencanakan penggagalan pertemuan antara Panembahan Madiun dan Panembahan Senapati, tetapi mereka justru berusaha melangkah lebih jauh. Apa yang terjadi di Mataram memang telah sampai kepada mereka. Kegagalan orang-orang mereka mempergunakan Kiai

Sasak, serta keterlibatan orang-orang yang bernama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sementara itu mereka ternyata

telah bertemu dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih itu di Pajang.

“ Mereka adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh “ berkata salah seorang dari mereka yang termasuk sekelompok orang yang menentang niat Panembahan Madiun untuk berbicara dengan Panembahan Senapati di Mataram.

“ Mereka termasuk orang-orang yang harus dimusnahkan “ berkata kawannya, seorang Senapati yang berkedudukan tinggi Madiun “ tetapi ingat, mereka adalah orangorang berilmu tinggi. Yang bernama Glagah Putih itu telah kami kenali keadaan dirinya sepenuhnya. Para petugas sandi telah meneliti secara khusus, siapakah anak itu sebenarnya. Ternyata ia adalah sepupu Agung Sedayu. Yang perlu mendapat perhatian, ia adalah sahabat Raden Rangga sampai saat meninggalnya. Karena itu, maka agaknya ia memiliki beberapa segi kemampuan Raden Rangga itu, atau barangkali ia telah kejangkit sifat-sifatnya pula. “

Yang lain mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata “ Kita tidak perlu mengirimkan sekelompok orang untuk menyelesaikan mereka berdua. Kita hanya memerlukan dua orang. Tetapi yang benar-benar berilmu tinggi. “

“ Sulit untuk mencari orang berilmu setingkat dengan

keduanya “ berkata perwira yang menjabat sebagai Senapati itu “ lambang kebesaran Nagaraga telah dihancurkan oleh Raden Rangga. Naga itu dibunuhnya meskipun ternyata telah membawa nyawa Raden Rangga sendiri. Nah, kau bayangkan, apa yang dapat dilakukan oleh Glagah Putih. Jika anak itu tidak mampu setidak-tidaknya membayangi kemampuan ilmu Raden Rangga, maka Raden Rangga tentu tidak telaten bersahabat dengan anak itu. Karena itu menurut pendapatku, untuk meyakinkan bahwa kita akan berhasil, maka kita akan mengirimkan empat orang. “

--Bagaimana menurut laporan para petugas sandi yang berusaha mengenali Agung Sedayu? “ bertanya kawannya.

“ Orang itu lebih mudah dikenali. Namanya sudah sering disebut-sebut. Ia memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Agung Sedayu dimasa remajanya adalah kawan

mengembara Panembahan Senapati itu sendiri dan Pangeran Benawa “ jawab Senapati itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Agaknya mereka sependapat, bahwa rencana itu tidak boleh gagal. Apalagi orang yang ditugaskan itu tidak boleh tertangkap lagi sehingga akan dapat diperas untuk memberikan keterangan.

Tetapi seperti biasanya, mereka akan menempuh jalur yang terputus, sehingga orang yang melaksanakan rencana

itu tidak mengetahui sumber perintahnya kecuali mengenal beberapa orang yang tidak langsung berhubungan.

Orang-orang itu ternyata tidak mau terlambat. Menurut perhitungan mereka, jika Panembahan Senapati kembali ke Mataram, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih akan segera kembali pula ke Tanah PeraiRan Menoreh. Orang-orang seperti Agung Sedayu dan Glagah Putih itu tentu tidak akan memerlukan pengawal. Mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi semua kesulitan di perjalanan.

Dengan kedatangan Panembahan Madiun, maka perjalanan kembali Panembahan Senapati memang tertunda. Iring-iringan dari Mataram tidak berangkat pagi-pagi sebagaimana mereka rencanakan, tetapi mereka telah menunda sampai menjelang sore hari. Jika mereka kegelapan di perjalanan, maka itu bukan masalah bagi Panembahan Senapati, Agung Sedayu, Glagah Putih dan para prajurit dari Mataram.

Namun waktu yang terhitung pendek itu telah dipergunakan sebaik-baiknya bagi orang-orang yang tidak menghendaki pendekatan antara Mataram dan Madiun. Mereka telah mempergunakan jalur-jalur yang telah mereka susun dengan baik untuk menyusun rencana melenyapkan Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“ Malam nanti agaknya keduanya masih akan bermalam di Mataram. Besok mereka akan kembali ke Tanah Per-dikan

Menoreh " berkata Senapati itu.

Semuanya segera diatur dengan rapi. Yang mendapat
giliran dihubungi oleh jalur-jalur yang telah disusun oleh

orang-orang itu adalah sebuah padepokan yang tidak
terlalu banyak disebut-sebut namanya, namun memiliki orangorang
terpilih.

Tidak banyak jenis padepokan seperti itu. Tetapi ada dua
atau tiga buah yang telah menyatakan diri untuk bersamasama
dengan padepokan-padepokan yang lain mendukung
rencana memisahkan Madiun dari Mataram, dan bahkan
menjadi penguasa tunggal yang akan meliputi wilayah
Mataram, karena Panembahan Madiun adalah orang yang
mewarisi langsung tahta Demak. Yang penting bagi mereka
adalah bahwa mereka akan dapat memanfaatkan
Panembahan Madiun bagi kepentingan mereka. Satu hal yang
tidak dapat mereka lakukan atas Panembahan Senapati di
Mataram.

Sebenarnyalah bagi mereka, jika Panembahan Madiun
dengan alasan saluran darah langsung dari Demak berhasil
menguasai Tanah ini seluruhnya, maka sebenarnya mereka
yang akan memegang kemudi kekuasaan dengan tata cara
dan tujuan yang dapat mereka tentukan menurut keinginan
mereka tanpa menghiraukan alas dan landasan tata
kehidupan dan pandangan hidup rakyatnya.

Dalam pada itu, ketika matahari mulai turun, maka
Panembahan Senapatipun telah bersiap-siap untuk kembali ke
Mataram. Setelah minta diri dengan para tetua di Pajang yang
untuk sementara akan memegang pimpinan pemerintahan
sampai ada perintah berikutnya dari Panembahan Senapati,
serta Panembahan Madiun yang masih berada di Pajang,
maka Panembahan Senapatipun telah meninggalkan Pajang.
Kepada tetua di Pajang Panembahan Senapati berpesan "
Dalam waktu dekat aku akan menentukan kedudukan Pajang.
"

Panembahan Madiun juga mendengar pesan itu.
Bagaimanapun juga terasa sengatan di hatinya. Namun
dimasa yang lewat, Pajang memang merupakan bagian dari
Mataram, bahkan juga Madiun. Meskipun para Adipati
memiliki
wewenang memerintah kedalam, namun mereka terikat
dalam kesatuan dibawah kuasa Mataram.

Tetapi Panembahan Madiun sama sekali tidak menyahut.
Ia memang ingin bertemu dan berbicara tentang segala
sesuatunya dengan Panembahan Senapati. Panembahan
Madiun berharap bahwa dengan demikian persoalan yang
untuk beberapa lama tersimpan didalam hati akan
terpecahkan tanpa salah paham.
Dengan demikian, maka Panembahan Senapatipun telah

meninggalkan Pajang menuju ke Mataram. Agung Sedayu, Glagah Putih dan para pengawal ikut pula berpacu. Matahari yang condong rasa-rasanya masih juga membakar kepala. Sementara iring-iringan yang menuju ke Barat itu seakan-akan sedang berpacu menuju kearah matahari yang menjadi semakin rendah.

Perjalanan kembali ke Mataram memang tidak mengalami gangguan. Yang dipersiapkan oleh beberapa orang Madiun adalah usaha untuk memotong perjalanan Agung Sedayu dan Glagah Putih dari Mataram ke Tanah Perdikan Menoreh. Ternyata bahwa orang-orang Madiun yang bekerja untuk kepentingan diri mereka sendiri itu tidak bekerja satu sisi. Mereka ternyata dapat berhubungan pula dengan orang-orang Mataram yang tamak sebagaimana sekelompok orang-orang Madiun itu. Mereka tidak peduli apakah Panembahan Senapati akan mampu membuat Mataram menjadi semakin utuh atau sebaliknya. Yang penting bagi mereka adalah diri mereka sendiri.

Seperti yang diperhitungkan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih masih bermalam lagi di Mataram. Tetapi agaknya keduanya telah menyerahkan segala-galanya tentang para tawanan itu kepada Panembahan Senapati.

“ Baiklah “ berkata Panembahan Senapati “ aku akan memberitahukan hasilnya. Namun agaknya tidak banyak yang akan dapat disadap dari mereka. Tetapi setidaktidaknya

akan ada bahan yang dapat menambah

pengertian kita tentang sikap segolongan orang-orang Madiun.

“

“ Terima kasih Panembahan “ sahut Agung Sedayu “ jika

Panembahan memerlukan kami, maka kami akan datang

setiap saat. “

“ Bagaimanapun juga kita harus bersiap. Namun aku belum

mendengar laporan tentang saudara seperguruanmu. Mudahmudahan

Sangkal Putung tidak mengalami tusukan-tusukan

perpecahan seperti yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian

katanya “ Guru dan Sabungsari telah berada kembali di Jati

Anom. Guru tentu akan langsung menemui Swandaru untuk

memberikan keterangan tentang kemungkinan-kemungkinan

yang dapat terjadi di Sangkal Putung.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya “

mudah-mudahan tidak ada persoalan yang timbul. Meskipun

Sangkal Putung hanya sebuah Kademangan yang besar dan

kuat. Justru karena ditempa oleh keadaan sejak Tohpati

berada di sekitar Kademangan itu.

Demiklanlah, maka dihari berikutnya, Agung Sedayu dan

Glagah Putih telah meninggalkan Mataram kembali ke Tanah

Perdikan Menoreh. Seperti yang diduga pula, Agung Sedayu

dan Glagah Putih memang tidak memerlukan pengawal.

Demikianlah mereka berdua berpacu diatas kuda masingmasing
meninggalkan Mataram. Mereka memang sempat
singgah sejenak dirumah Kiai Sasak untuk minta diri. Ternyata
bahwa dirumah itu masih ada beberapa orang prajurit yang
ditugaskan untuk membantu jika Kiai Sasak mengalami
kesulitan karena orang-orang yang mendendamnya.
Kiai Sasak, anak dan isterinya masih saja mengulang-ulang
ucapan terima kasih kepada Agung Sedayu dan Glagah
Putih. Tanpa mereka maka yang terjadi tentu akan
sangat menyedihkan bagi keluarga itu.
“ Apalagi ketika aku kemudian mengetahui, bahwa kalian
bukan prajurit Mataram “ berkata Kiai Sasak “ aku merasa
semakin berhutang budi kepada kalian. “
Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Sudah berkali-kali aku
katakan kepada Kiai, bahwa apa yang kami lakukan sematamata
karena kami merasa ikut bertang-gungjawab atas
keselamatan sesama. Adalah tugas setiap orang untuk saling
menolong. “

Kiai Sasak mengangguk-angguk. Katanya “ Tetapi jarang
orang yang menyempatkan diri berbuat sebagaimana kalian
lakukan. “
Agung Sedayu berdesis “ Kiai tidak perlu memuji. Seperti
yang sudah berkali-kali aku katakan, bahwa kewajiban kita
untuk saling menolong. “

Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak dapat terlalu lama berada dirumah Kiai Sasak. Merekapun kemudian telah meninggalkan rumah itu langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kehadiran kedua orang itu ternyata tidak lepas dari pengamatan orang-orang yang memang mendapat tugas khusus di Mataram oleh beberapa orang diantara para pemimpin di Madiun yang tidak menghendaki suasana yang baik dapat dipulihkan antara Mataram dan Madiun. Semua yang dilakukan oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih itu sebagian besar memang sudah termasuk perhitungan dari orang-orang yang berusaha mencegatnya diperjalanan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Orang-orang yang mengawasinya itu juga telah menduga, bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih akan singgah meskipun hanya sebentar di rumah Kiai Sasak.

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih meninggalkan regol rumah Kiai Sasak itu, Glagah Putih diluar sadarnya telah berpaling. Sementara itu, anak perempuan Kiai Sasak memperhatikannya dengan tanpa berkedip. Namun ketika tiba-tiba saja Glagah Putih itu memandanginya, maka gadis itupun telah menjadi bingung.

Namun yang terjadi itu hanya sekejap. Glagah Putih-pun segera melemparkan pandangannya pula kedepan, karena kuda yang ditumpanginya telah mulai bergerak pula.

Demikianlah keduanyapun segera berpacu menuju ke

Tanah Perdikan Menoreh. Mereka menyusuri jalan yang

dianggap tidak banyak berdebu menuju kepenyeberangan.

Jalan yang telah berpuluh kali dilalui itu tidak memberikan

kesan apapun kepada keduanya. Tidak ada yang -menarik

perhatian. Semuanya sebagaimana yang pernah mereka

kenal sebelumnya.

Namun ketika mereka sampai dipenyeberangan, Agung

Sedayu mulai merasakan sesuatu yang lain. Ia memang tidak

melihat sesuatu yang pantas dicurigai. Banyak orang berada

di penyeberangan sebagaimana biasanya.

Tetapi firasatnya terasa telah bergetar. Ada sesuatu yang

tidak wajar akan terjadi pada dirinya.

Karena itu, ketika mereka berada diatas gethek yang

membawa mereka menyeberang, Agung Sedayu dan Glagah

Putih duduk agak terpisah dari orang lain dibatasi oleh kedua

kuda mereka. Dengan tanpa menarik perhatian orang lain

keduanya justru memperhatikan orang-orang yang berada

diatas gethek itu.

“ Ada semacam sentuhan pada naluriku “ berkata Agung

Sedayu “ mudah-mudahan tidak ada apa-apa diper-jalanan. “

“ Naluri seorang prajurit “ desis Glagah Putih “ kita harus

berhati-hati. Aku juga menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya

ada beberapa pasang mata sedang mengamati kita. “

“ Itulah Glagah Putih “ berkata Agung Sedayu “ jika ternyata tidak ada apa-apa, maka ternyata hati kitalah yang buram. Kita terlalu berprasangka buruk terhadap orang lain. Satu perasaan yang harus kita singkirkan dari dalam hati kita. “

“ Bagaimana jika kita mengartikan sebagai satu sikap hatihati kakang? “ bertanya Glagah Putih.

“ Dapat saja kita memberi arti apapun untuk menutupi kekurangan didalam diri kita yang sebenarnya selalu dibayangi oleh kecurigaan. “ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi ia justru mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah turun di seberang. Mereka turun memberikan upah kepada orang yang mengayuh gethek mereka dengan galah panjang.

Beberapa saat kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah naik ketepian seberang. Merekapun segera memacu kuda mereka meninggalkan daerah penyeberangan.

Namun rasa-rasanya kedua orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Dibelakang mereka dua orang berkuda mengikuti pada jarak yang tetap. Jika Agung Sedayu mempercepat kuda mereka bersama Glagah Putih, maka

kedua orang itupun menjadi semakin cepat pula. Tetapi jika Agung Sedayu dan Glagah Putih mengurangi kecepatan mereka, maka kedua orang itu telah memperlambat derap

kuda mereka pula.

“ Jangan terlalu sering berpaling “ berkata Agung Sedayu.

“ Keduanya mengikuti kita “ berkata Glagah Putih.

“ Mungkin, tetapi mungkin keduanya memang pergi ke tujuan yang searah dengan kita. Atau bahkan keduanya telah mengenal kita sehingga segan untuk mendahului “ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia berpendapat lain dari kakaknya. Orang itu tidak berkuda searah. Namun keduanya tentu mengikuti mereka.

“ Kakang Agung Sedayu tentu juga mengira demikian “ berkata Glagah Putih didalam hatinya “ tetapi ia tidak ingin menuduh orang lain akan berbuat jahat kepadanya sebelum hal itu terbukti. “

Namun ketika mereka sampai di sebuah simpang tiga, Agung Sedayu tidak lagi sekedar berprasangka. Ketika Agung Sedayu memilih jalan yang melalui bulak-bulak persawahan, maka tiba-tiba saja kedua orang berkuda itu menyusul dan mendahuluinya. Namun beberapa langkah dihadapannya keduanya berhenti dan memutar kuda mereka.

“ Ki Sanak “ berkata salah seorang dari keduanya “ silahkan berhenti sebentar. “

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah berhenti pula.

Dengan nada rendah Glagah Putih berdesis “ Tentu bukan sekedar searah. “

Agung Sedayu tersenyum kepada kedua orang itu “ Untuk apa kalian menghentikan kami? “

“ Maaf Ki Sanak “ berkata salah seorang dari mereka “ kami adalah orang yang datang dari jauh sehingga kurang memahami lingkungan Tanah Perdikan Menoreh ini. Apakah Ki Sanak orang Tanah Perdikan ini? “

“ Ya “ jawab Agung Sedayu “aku adalah orang Tanah Perdikan Menoreh. Dan kita memang sudah mulai memasuki daerah Tanah Perdikan itu. “

“ Bagus “ jawab orang itu “ apakah ada jalan lain menuju ke padukuhan induk daripada jalan ini? “

“ Jalan ini adalah jalan yang paling sering kita lalui. Memang ada beberapa jalan lain yang mungkin lebih kecil dan barangkali kurang baik untuk dilalui “ jawab Agung Sedayu.

“ Bagaimana jalan ditepi hutan itu? “ bertanya orang itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu telah memberikan petunjuk kepadanya, bahwa ia sedang berhadapan dengan orang yang memang pantas dicurigai. Bukan sekedar berprasangka buruk karena keburaman hatinya.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Iapun segera tanggap atas apa yang dihadapinya.

Tetapi agaknya baik Glagah Putih maupun Agung Sedayu

mempunyai sikap yang sama. Mereka ternyata ingin
mengetahui, siapakah yang sedang mereka hadapi itu.
Bahkan keduanya telah menebak bahwa orang-orang itu
adalah orang-orang yang telah mendendam mereka karena
keterlibatan mereka dengan persoalan yang dihadapi oleh Kiai
Sasak dan anak isterinya.

Namun demikian keduanya memang harus berhati-hati.
Mereka menyadari sepenuhnya bahwa telah disiapkan
jebakan bagi mereka.

“ Ki Sanak “ berkata salah seorang dari kedua orang
berkuda yang menyusul mereka selanjutnya “ apakah Ki
Sanak berdua bersedia menolong kami menunjukkan jalan
dipinggir hutan itu. “

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba
saja ia menjawab “ Bagaimana jika kami berkeberatan Ki
Sanak. “

“ Jangan begitu “ berkata orang itu “ bukankah kalian
bernama Agung Sedayu dan Glagah Putih. “

“ Ya “ jawab Agung Sedayu dengan berterus terang “ tetapi
dari mana kau tahu nama kami? “

“ Sudahlah. Setiap orang pernah membicarakan nama
kalian. Setiap orangpun tahu bahwa kalian adalah orangorang
yang senang menolong kesulitan orang lain. Karena itu,

kami minta tolong, apakah kalian berdua bersedia

mengantarkan kami berdua pergi ke pedukuhan induk melalui

jalan dipinggir hutan itu? " bertanya orang berkuda itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian

katanya " Baiklah. Kami akan mengantarkan kalian.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian

katanya " Luar biasa. Kalian terlalu sombong menghadapi

kami. "

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Aku sudah tahu

bahwa kalian tentu orang-orang yang mendendam terhadap

kami. Tetapi biarlah kami melihat, jebakan apa yang kau

pasang untuk kami berdua. Justru karena kami berada di

kampung halaman kami sendiri, maka kami tentu lebih

mengenal medan ini daripada kalian. "

" Kami tidak mengira bahwa kesombongan kalian benarbenar

sampai setinggi Gunung Merapi " geram orang berkuda

itu " aku kira kalian akan menolak, sehingga kami harus

memaksa kalian atau menyelesaikan kalian disini. Kami tidak

peduli seandainya ada orang-orang yang melihat dan

melaporkannya kepada Ki Gede Menoreh, karena sebelum

semuanya itu terjadi kalian tentu sudah mati.

Tetapi Agung Sedayu justru tersenyum. Dengan nada

rendah ia bertanya " Siapakah yang paling sombong dian-tara

kita? "

" Persetan " geram orang itu " marilah, kita pergi ke pinggir

hutan. Agaknya memang lebih baik bagi kalian untuk mati

ditempat yang sepi. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Glagah Putih “ Apakah kita akan memberikan isyarat lebih dahulu agar orang-orang Tanah Perdikan ini datang membantu kita? “

Pertanyaan itu memang membingungkan Glagah Putih. Tetapi ia justru menjawab menurut pikirannya sendiri “ Apakah aku harus berpacu ke padukuhan? Kudaku adalah kuda terbaik diantara kuda yang ada disini. Karena itu, aku tentu akan paling cepat sampai. “

“ Persetan “ geram orang berkuda yang menyusul mereka “ jangan banyak bicara. Kami tidak hanya berdua. “

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian memandang kearah yang ditunjuk oleh orang berkuda itu. Di kejauhan mereka melihat dua orang lagi yang juga berkuda, agaknya sudah menunggu dijalan yang menuju ke tepi hutan.

“ Kau menantang kami bertempur ditepi hutan? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Ya “ jawab orang itu.

“ Kau bawa sekelompok orang untuk membunuh kami beramai-ramai seperti membunuh tupai? “ bertanya Agung Sedayu pula. -

“ Kami hanya berempat. Sebenarnya dua orang diantara kami sudah cukup. Tetapi kami ingin yakin, bahwa kalian akan

benar-benar mati. Dua orang diantara kami akan membunuh kalian, sementara itu jika para pengawal berdatangan, maka dua orang diantara kami itu akan menyapu mereka semuanya dengan kemampuan ilmu kami yang tinggi, " jawab orang itu.

" Nah sekarang kita sudah yakin, siapakah yang paling sombong disini. Tetapi baiklah. Aku akan ikut kalian melintasi jalan tepi hutan yang agaknya telah kalian siapkan perangkap untuk menjebak kami. "

" Anak iblis " orang itu mengumpat " cepat, pergilah. "

" Aku dibelakangmu " berkata Agung Sedayu.

" Kau akan lari? " bertanya orang-itu.

" Jika itu aku kehendaki, tentu sudah aku lakukan sebelum kalian menyusul kami " jawab Agung Sedayu " kami memang menunggu kesempatan ini, sehingga seperti yang pernah kami lakukan, kami akan menangkap kalian untuk melengkapi keterangan dari orang-orang yang telah tertangkap. Kami memang memerlukan ganti dari para tawanan kami yang dibunuh dengan licik oleh kawan-kawannya sendiri. Nah, dengar, dibunuh oleh kawan-kawannya sendiri sebagaimana akan terjadi atas diri kalian jika kalian tertangkap. Namun karena pengalaman itu, maka kelak kalian akan kami simpan ditempat yang paling rapat dan tidak akan mungkin terjangkau oleh senjata kawan-kawan kalian. "

" Tutup mulutmu " teriak keduanya hampir bersamaan.

Agung Sedayu tertawa. Bahkan Glagah Putihpun tertawa

pula sambil berkata “ Sudahlah. Jangan bingung menghadapi

kenyataan yang bakal datang. Bukan salah kami jika kami
menangkap kalian. Tetapi kalian sendirilah yang datang
kepada kami. Justru tepat pada saat kami memerlukan kalian.
“

“ Anak iblis. Setan alas - orang-orang itu mengumpat.
Seorang diantara merekapun kemudian berkata “
sebenarnya aku ingin membunuh kalian sekarang. Sayang,
kedua kawanku telah menunggu. “

“ Marilah “ jawab Agung Sedayu “ supaya mereka tidak
menunggu terlalu lama. Tetapi seperti aku katakan tadi,
berjalanlah di depan. Jika kalian berjalan dibelakang, kalian
akan dapat berbuat licik, justru karena kalian sangat ketakutan
sehingga kalian dapat saja membunuh kami dari belakang
dengan lemparan pisau misalnya. “

“ Aku ingin mengoyak mulutmu “ teriak yang seorang.

“ Sudahlah. Kalian berada didepan, atau aku tidak mau
mengikuti kalian “ berkata Agung Sedayu kemudian.

Kedua orang itu menjadi tegang. Namun keduanya
kemudian telah menggerakkan kuda mereka, berderap
dengan kecepatan yang rendah menuju ke tempat kedua
kawannya menunggu.

Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak mengingkari katakatanya.
Keduanya mengikuti kedua orang itu dibe-lakang.

Sementara itu Agung Sedayu sempat berbisik “ Berhatihatilah.
Agaknya keduanya memang orang-orang berilmu
tinggi. Tetapi rasa-rasanya aku ingin tahu, apa yang telah
mereka persiapkan untuk menyambut kita sekarang ini. “
Dalam pada itu, dua orang yang berada dikejauhan itu-pun
agaknya telah bergeser pula. Mereka telah mendahului
menuju ke hutan yang tidak terlalu besar. Namun hutan itu
termasuk hutan yang sepi.
“ Jika di hutan itu terdapat sekelompok orang, apa yang kita
lakukan kakang? “ bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “
Mudah-mudahan seperti yang dikatakan oleh orang itu. Yang
menunggu kita hanya empat orang saja. Tetapi jika yang ada
di tempat itu berjumlah terlalu banyak untuk dilawan, maka
kita tidak usah membunuh diri. Setidak-tidaknya kita tentu

mempunyai kesempatan untuk menghindar dan
menggerakkan pengawal dipadukuhan yang paling dekat. Kita
harus berusaha menangkap mereka hidup-hidup sebanyakbanyaknya.
Pembunuhan tidak akan memberikan keuntungan
apa-apa. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi agaknya terlalu
sulit baginya untuk dengan tepat mengukur kemampuan yang
diperlukan melumpuhkan lawan tanpa membunuhnya. Apalagi
jika lawannya berilmu tinggi.

Agung Sedayu agaknya mengetahui kebimbangan di-hati
adik sepupunya itu. Karena itu maka katanya " Glagah Putih.
Kita berusaha sejauh dapat kita lakukan. Sudah tentu jangan
mengorbankan diri sendiri sekeaar karena
keragu-raguan. Aku adalah orang yang berusaha
untuk mengatasi perasaan ragu dan kebimbangan meskipun
kadang-kadang terlalu sulit. Bagimu, jika kau yakin bahwa
yang kau lakukan itu benar, maka kau akan dapat mengambil
sikap yang pasti. Sudah barang tentu dengan lam-baran hati
yang bersih. "
Glagah Putih menganggguk-angguk. Sementara itu kedua
orang yang berkuda dihadapan mereka setiap kali telah
berpaling.
Agung Sedayu yang melihatnya telah berkata lantang "
Jangan takut aku melarikan diri. "
Orang itu mengumpat kasar. Tetapi tidak menjawab katakata
Agung Sedayu.
" Kita tempatkan kuda kita ditempat yang terbuka " berkata
Agung Sedayu " jika kita memerlukannya, maka kita akan
dengan cepat mempergunakannya. "
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Sementara Agung
Sedayu berkata " Kita tidak akan melarikan diri Glagah Putih.
Tetapi kita akan berusaha untuk mengatasi persoalan dengan
sebaik-baiknya. Aku tahu bahwa bagimu, menghindarkan diri
sama artinya dengan langkah seorang pengecut. Tetapi

tergantung dari tujuan, kenapa kita menghindar dari medan. Mungkin justru karena kita ingin melakukan pembunuhan yang tidak berarti. Bagaimana perasaan kita jika melihat sejumlah orang terbaring membeku diantara semak-semak di hutan ini,

sementara mereka adalah orang-orang yang tidak terlalu banyak mengetahui arti dari tingkahnya sendiri. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu kedua orang yang berkuda mendahuluinya telah berada dipinggir hutan bersama dua orang lainnya yang telah menunggunya.

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian menghentikan kuda mereka. Ketika keempat orang itu

berloncatan turun, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah turun pula dari kuda mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka mereka telah mengikat kuda mereka ditempat yang terbuka, serta dengan ikatan yang mudah untuk dilepas.

“ Selamat datang Ki Sanak “ seorang yang bertubuh tinggi kekar dengan pandangan mata yang bersorot tajam, berkumis, berjambang dan berjanggut lebat meskipun tidak terlalu panjang, telah menyapanya.

Agung Sedayu mengangguk hormat. Katanya “ Selamat bertemu. Apakah Ki Sanak sudah lama menunggu? “

“ Sejak kemarin aku berada disekitar tempat ini “ berkata orang itu “ meskipun kami yakin bahwa secepatnya kalian baru akan lewat hari ini. “

“ Terima kasih atas sambutan kalian “ berkata Agung Sedayu “ aku sudah tahu apa keperluan kalian menunggu kehadiranku disini. “

Kedua orang yang menunggu di pinggir hutan itu saling berpandangan dengan sejenak. Namun sambil tersenyum Agung Sedayu berkata “ Aku sudah mendapat penjelasan dari kedua orang kawanmu yang mengikuti aku dan kemudian kemari. Kalian berempat ingin membunuhku. “

Kedua orang itu menjadi tegang. Seorang diantara mereka bertanya “ Kenapa kau tidak berkeberatan dan ikut datang kemari? “

Agung Sedayu masih saja tersenyum. Jawabnya “ Kesempatan seperti ini tidak boleh aku lewatkan. Bukankah dengan demikian aku akan dapat memperoleh kesempatan menangkap kalian berempat? Atau barangkali jika kau sudah

menyiapkan jebakan yang lebih besar dengan sekelompok orang, maka aku akan dapat menangkap lebih banyak lagi? “

Wajah orang-orang itu menjadi merah. Sementara salah seorang yang telah mengikutinya dan membawanya ketepi hutan itu berkata dengan nada bergetar “ Ternyata keduanya terlalu sombong. Tidak ada hukuman yang lebih baik bagi

mereka daripada kita tangkap hidup-hidup. Kematian yang
segera akan memberikan kenikmatan yang berlebihan bagi
mereka. "

" Jadi apa yang akan kalian lakukan? " bertanya Agung
Sedayu.

Kematian yang perlahan-lahan " jawab orang itu. Agung
Sedayu tertawa dan berpaling kepada Glagah Putih. Katanya "
Kau masih terlalu muda untuk mati. Apalagi mati perlahanlahan.
Karena itu, kau harus bertahan untuk hidup. Lakukan
sebagaimana akan mereka lakukan atas kita. Kecuali jika
mereka terlalu lemah dan mati sebelum kita kehendaki. "

" Tutup mulutmu " geram orang yang berkumis, berjambang
dan berjanggut lebat " ternyata kalian memang terlalu
sombong. Kehadiran kalian disini setelah kalian tahu maksud
kamu, sudah merupakan kesombongan, yang terbesar yang
pernah aku jumpai. Apalagi kata-katamu yang sangat
menyakitkan hati itu, meskipun aku tahu, semua itu kau
lakukan untuk memanaskan hati kami. Seperti kau, kamipun
mengerti, bahwa hati yang panas dalam benturan kekerasan
tentu tidak akan menguntungkan. Karena itu, meskipun kami
benar-benar tersinggung oleh kesombongan kalian, namun
kalian tidak akan dapat membakar jantung kami dengan katakatamu
itu sehingga kami kehilangan akal. meskipun kami
memang tersinggung karenanya. "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Jika

demikian, buat apa kita berbicara terlalu panjang. Lakukan, apa yang ingin kalian lakukan atas kami. "

Keempat orang itupun kemudian telah bergeser. Orang berkumis lebat itu berkata - kita bertempur didalam hutan agar tidak seorangpun yang akan mengganggu kita. "

" Kau takut seseorang melihat perkelahian diantara

kita dan memanggil para pengawal Tanah Perdikan? " bertanya Agung Sedayu.

Namun jawab orang itu tegas " Ya. Aku ingin benar-benar menangkapmu atau membunuhmu. Karena itu aku tidak ingin ada orang lain yang mengganggu. "

" Nah " berkata Agung Sedayu " sekarang aku ingin mengurangi kesombonganku. Aku tidak mau bertempur di dalam hutan. Aku memang curiga bahwa kau telah mempersiapkan sekelompok orang yang akan menjebakku. Mungkin mereka sudah memanjat pepohonan. Mungkin mereka sudah menunggu dengan anak panah ditali busur mereka. Atau jebakan-jebakan lain yang telah kalian persiapkan. "

" Pengecut " geram orang berjambang tebal itu. " ternyata bahwa kau hanya pandai berbicara seperti burung beo. Tanpa makna sama sekali. "

" Kau memang aneh " berkata Agung Sedayu " sudahlah. Jangan banyak bicara. Marilah kita berkelahi. Disini. Aku tidak

mau masuk hutan. Aku bukan orang yang terlalu sombong

untuk memasuki perangkapmu. Atau barangkali bukan

sekedar sikap sombong. Tetapi satu kedunguan yang tidak

dapat dimaafkan. “

“ Persetan “ geram orang berkumis tebal itu “ kami hanya

berempat. “

“ Apakah aku harus mempercayaimu? Kita belum pernah

berkenalan. Kita belum pernah saling berhubungan dan

mengetahui watak kita masing-masing, “ jawab Agung Sedayu

“ atau, jika kalian berkeberatan untuk bertempur disini, aku

akan segera pulang. Aku sudah terlalu lama pergi. “

“ Persetan “ geram orang itu.

Namun Agung Sedayu berkata kepada Glagah Putih “

marilah. Kita pulang saja. Tidak ada gunanya disini kita hanya

mendengarkan orang berbicara. Di padukuhan terdekat

kita pukul kentongan, agar para pengawal datang

dan menangkap mereka. “

“ Anak setan “ orang berkumis lebat itu hampir berteriak “

kepung dan hancurkan mereka.

Ketiga orang yang lain segera bergerak. Mereka telah

mengepung Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Demikian orang-orang itu mulai bergerak, Agung Sedayu

telah berbisik ditelinga Glagah Putih “ jika mereka benar hanya

berempat, mereka tentu orang-orang berilmu tinggi. Hatihatilah.

Kita sudah membuat hati mereka panas. “

Glagah Putih mengangguk. Dengan penuh kewaspadaan

Glagah Putih telah bergeser ditempat yang agak luas di

pinggir hutan itu. Diantara rerumputan dan pepohonan perdu.

“ Disini kita lebih leluasa bertempur daripada didalam hutan

itu “ berkata Agung Sedayu.

Keempat lawannya tidak menjawab. Tetapi mereka mulai

bergerak berputaran. Tetapi gerak mereka terasa sangat

lamban dan perlahan-lahan.

“ Mereka ingin mengenali kami berdua “ berkata Glagah

Putih didalam hatinya. Justru karena itu maka iapun benarbenar

telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Diluar

sadarnya ia telah meraba ikat pinggangnya.

Sementara itu Agung Sedayupun tidak ingin merendahkan

lawannya. Menurut perhitungannya, yang dikirim untuk

mencegatnya tentu orang yang dianggap memiliki kelebihan

sehingga keempat orang itu akan dapat menyelesaikannya

bersama Glagah Putih. Karena itu, maka Agung Sedayu telah

memperhitungkan bahwa lawan-lawannya memiliki ilmu yang

tinggi.

Karena itu, sejak semula, Agung Sedayu telah mempersiapkan

diri sebaik-baiknya. Ia sudah mengenakan perisai

ilmu kebalnya, sehingga akan dapat membantunya mengatasi

jika tiba-tiba saja lawan-lawannya telah mempergunakan ilmu

puncaknya pula.

Namun demikian, Agung Sedayu tidak tergesa-gesa mendahului menyerang. Dibiarkannya lawannya berputaran. Namun dalam pada itu, iapun selalu memperingatkan agar Glagah Putih bersiaga sebaik-baiknya. Meskipun Glagah Putih tidak memiliki ilmu yang hebat, namun ia memiliki kerahasiaan tubuh yang luar biasa, sehingga ia akan mengatasi keadaan yang paling sulit pada dirinya. Tetapi ia tidak dapat mampu

melindungi kulit dagingnya dari serangan yang keras dan kuat, meskipun ia akan mungkin dapat mengatasi rasa sakit.

Namun baik Agung Sedayu maupun Glagah Putih tidak ingin mendahului menyerang lawan-lawan mereka yang masih bergerak. Merekapun agaknya mempergunakan kesempatan itu untuk mengamati keadaan lawan mereka meskipun sekedar ujud barunya. Namun dari sikapnya, serba sedikit Glagah Putih dapat menilai keadaan mereka.

Sejenak kemudian, ternyata keempat orang itu telah membagi diri. Mereka tidak ingin bertempur dalam satu lingkaran. Keempat orang itu telah membagi diri menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang.

Orang yang berjambang lebat telah menempatkan diri berhadapan dengan Agung Sedayu bersama seorang kawannya. Sementara itu ia telah berkata kepada dua orang yang lain “ Selesaikan anak yang sombong itu, yang menurut pendengaranku, adalah bekas sahabat Raden Rangga yang

terbunuh di dalam goa di padepokan Nagaraga. Jika Raden

Rangga tidak mampu melawan orang-orang Nagaraga, maka

anak itu tentu tidak akan dapat berbuat banyak. “

Glagah Putih tidak menyahut. Namun iapun telah

mempersiapkan diri menghadapi dua orang diantara keempat

orang itu. Seorang diantaranya bertubuh agak

tinggi, yang telah mengikutinya kemudian membawanya

berbelok ke hutan itu.

Dengan lantang orang itu berkata “ Nah, orang-orang

Tanah Perdikan Menoreh. Jangan menyesal bahwa kami telah

melakukan sebagaimana kalian lakukan. Jangan dikira bahwa

kami tidak tahu cara yang ditempuh Mataram. Untuk

menebang kekuasaan Madiun, maka Mataram telah memotong ranting-ranting dan dahan-dahannya lebih dahulu.

Sekarang, cara itu kita pergunakan. Sekarang, kami banyak membunuh kalian. Besok Ki Gede dan orang-orang penting di Tanah Perdikan ini. Sementara itu, orang-orang yang lain akan diselesaikan pula oleh kawan-kawan kami. Sangkal Putung, kemudian pasukan di Jati Anom yang dipimpin oleh Untara, pasukan khusus di Tanah Perdikan ini, kemudian kekuatan yang paling besar yang berada disisi Mataram setelah Pajang adalah Pati dan Jipang. Satu demi satu kekuatan itu akan kami hancurkan. “

“ Dan yang mendapat kehormatan paling besar adalah kami “ berkata Glagah Putih “ kami adalah orang yang menurut perhitungan kalian paling besar diantara orang-orang lain yang akan kalian singkirkan. “

“ Tidak. “ bentak orang bertubuh tinggi itu “ kau kira dirimu siapa? Jika kau mendapat giliran pertama adalah karena kau telah berani ikut campur dalam persoalan yang lebih khusus.

Persoalan Kiai Sasak. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ketika ia sempat memandang kearah Agung Sedayu, maka dilihatnya Agung Sedayu sudah mulai bertempur melawan kedua orang lawannya.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata “ Marilah. Kakakku sudah mulai bertempur. Kitapun akan segera bertempur pula. Bersiaplah. Karena sebentar lagi kalian akan menjadi tawanan kami. “

Kedua orang itu menggeram. Yang tinggi itu mengumpat.

Sementara kawannya berkata keras " Kau terlalu sombong anak iblis. Kau kira kau siapa. Agaknya kau memang belum mengenal kami diarena. "

" Sudah jelas belum. Tetapi sekarang kita akan saling berkenalan. " jawab Glagah Putih.

Orang-orang itu tidak menjawab lagi. Namun mere-kapun mulai bergerak. Mereka melangkah semakin dekat. Dan tibatiba seorang diantara mereka telah mengayunkan tangannya.

Namun serangan itu bukan serangan yang sebenarnya.

Ketika Glagah Putih meloncat bergeser, serangan berikutnya yang lebih bersungguh-sungguh telah dilontarkan oleh orang yang bertubuh tinggi itu.

Tetapi serangan itu masih merupakan serangan wajar dengan kemampuan kewadagannya. Karena itu, maka Glagah Putih masih belum tergetar karenanya, meskipun iapun telah mengelakkan serangan itu.

Namun yang berikutnya adalah serangan-serangan yang lebih keras dan lebih kuat. Keduanya bergerak semakin cepat sehingga serangan keduanya telah datang beruntun.

Tetapi Glagah Putihpun mampu bergerak secepat yang mereka lakukan. Karena itu, maka serangan-serangan itu masih belum mengenai sasarannya.

Bahkan Glagah Putih tidak sekedar menghindari seranganserangan itu. Tetapi iapun telah mulai menyerang pula.

Loncatan-loncatannya yang panjang dan cepat, kadangkadang memang membuat kedua lawannya harus meloncat mengambil jarak.

Demikianlah pertempuran antara Glagah Putih dan kedua lawannya itupun semakin lama menjadi semakin cepat.

Namun mereka yang bertempur itu masih saling menjajagi kekuatan dan kemampuan lawannya. Jika terjadi benturanbenturan kecil, maka kedua belah pihak masih harus membuat perhitungan-perhitungan selanjutnya.

Dalam pada itu, baik Agung Sedayu maupun Glagah Putih sebagaimana juga lawan-lawan mereka telah menilai masing-masing pihak memiliki kepercayaan yang tinggi kepada ilmu masing-masing. Ternyata belum seorangpun diantara mereka yang telah mencabut senjata.

Kedua lawan Agung Sedayu yang memang sudah mendengar keterangan serba sedikit tentang lawan mereka itu, sejak semula telah bertempur dengan sangat berhati-hati.

Namun keduanyapun merasa bahwa mereka memiliki kemampuan yang tidak kurang dahsyatnya dari kemampuan Agung Sedayu, sehingga berdua mereka yakin akan dapat membunuhnya.

***

Jilid 226

UNTUK mengurangi gangguan yang mungkin datang, karena perkelahian itu secara kebetulan dilihat orang, maka kedua lawan Agung Sedayu telah berusaha mendesak Agung Sedayu masuk ke dalam hutan. Mereka berusaha menyerang Agung Sedayu dari satu sisi. Dengan serangan yang datang beruntun, mereka berharap bahwa sedikit demi sedikit Agung Sedayu akan terdesak kedalam hutan kecil itu.
“Mau tidak mau.“ berkata salah seorang diantara kedua orang itu, “kau harus masuk kedalam hutan seperti yang kami kehendaki jika kau tidak ingin mempercepat kematian.“
Agung Sedayupun menyadari, bahwa keduanya telah berusaha mendesaknya. Dengan serangan yang datang beruntun susul-menyusul maka mereka telah berhasil memaksa Agung Sedayu bergeser setapak demi setapak.
Kedua lawan Glagah Putih yang melihat usaha kedua kawannya mendesak Agung Sedayu, telah melakukan hal yang sama. Mereka telah berloncatan dalam garis lurus yang bergerak maju perlahan-lahan.
Glagah Putih memang terdesak mundur kearah hutan kecil. Setapak demi setapak. Sementara itu, kedua lawan-nya bergerak semakin cepat. Serangan-serangan mereka da¬tang bagaikan arus gelombang yang datang membentur pantai.
Tetapi sama sekali Glagah Putih tidak menjadi gelisah. Ia justru lebih banyak memperhatikan dirinya dengan ilmunya daripada lawannya. Ia masih saja ingin meyakinkan pengenalannya atas ilmunya sendiri. Meskipun demikian ia sadar sepenuhnya, bahwa lawannya yang berilmu tinggi itu, pada suatu saat harus dilayani dengan puncak kemampuannya.
Namun Glagah Putih lebih banyak menunggu daripada mendahului lawan-lawannya. Dengan demikian ia mendapat lebih banyak kesempatan untuk mengenali ilmunya yang ternyata telah meningkat jauh semakin tinggi.
Di lingkungan pertempuran yang lain, Agung Sedayu bergerak semakin cepat, Kedua lawannya telah menyerangnya semakin cepat pula. Mereka benar-benar berharap akan dapat mendesak Agung Sedayu memasuki hutan. Dengan demikian maka mereka akan mendapat lebih banyak kesem¬patan tanpa mencemaskan kemugkinan bahwa pertempu¬ran itu akan dilihat oleh orang lain, menjadi semakin kecil.
Kedua lawan Glagah Putih yang berhasil mendesak Glagah Putih semakin dekat dengan hutan kecil itupun merasa bahwa usahanya akan segera berhasil lebih cepat dari kedua kawannya yang bertempur melawan Agung Se¬dayu. Seorang diantara merekapun berkata, “Nah, sekarang berkatalah dengan lantang bahwa kau tidak akan mau bertempur didalam hutan.“
“Maksudmu?“ bertanya Glagah Putih.
“Ternyata kau telah terdesak mendekati hutan itu, senang atau tidak senang. Kau agaknya masih ingin bertahan agar kau dapat hidup beberapa saat lagi meskipun kau terpaksa menelan ludah sendiri. Coba katakan sekali lagi, bah¬wa kau tidak mau bertempur didalam hutan.“ berkata orang itu.
”Aku memang tidak ingin bertempur didalam hutan. Aku ingin bertempur disini. Bukankah aku tidak masuk kedalam hutan?“ sahut Glagah Putih.
Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi beruntun me¬reka menyerang Glagah Putih.

Jika Glagah Putih berusaha mengelak kesamping, maka keduanya telah berusaha mencegahnya, sehingga keduanya benar-benar telah menggiring Glagah Putih mendekati semak-semak yang rimbun dan kemudian batang-batang pepohonan di hutan yang tidak terlalu besar itu.
Glagah Putih memang bergeser surut. Namun tiba-tiba saja anak muda itu telah melenting tinggi. Melampaui jangkauan tangan kedua lawannya. Berputar sekali di udara dan kemudian jatuh dibelakang lawan-lawannya pada punggungnya. Sekali Glagah Putih berguling namun iapun telah melenting dan tegak berdiri.
Kedua lawannya mengumpat. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa Glagah Putih akan mengelakkan dirinya untuk masuk kedalam hutan dengan cara itu. Karena itu maka keduanya tidak siap untuk menghalanginya.
Namun demikian mereka menyadari keadaan, maka ke duanya dengan cepat telah memburunya. Seorang diantara mereka dengan serta merta telah menyerangnya. Satu loncatan dengan kaki yang terjulur lurus mengarah dada.
Tetapi Glagah Putih tanggap akan keadaan. Dengan sigap pula ia telah bergeser kesamping. Namun pada saat yang bersamaan, lawannya yang lainpun telah meloncat maju. Tangannya terjulur lurus kearah kening.
Glagah Putih menyadari datangnya serangan yang berbahaya itu. Karena itu, maka iapun telah melenting. Bukan sekedar menghindar namun sambil bergeser kesamping, tiba-tiba saja tubuhnya telah berputar. Satu ayunan tangan yang keras menyambar lawannya yang lain.
Satu serangan yang mengejutkan, Ayunan tangan mendatar itu hampir menyambar wajah lawannya yang lain. Namun lawannya yang terkejut itu masih sempat menangkis serangannya itu. Dengan kedua lengannya yang merapat, ia telah melindungi wajahnya.
Yang terjadi adalah satu benturan yang keras. Glagah Putih yang muda itu memang mengayunkan tangannya kuat-kuat. Karena itu maka akibat dari benturan itupun mengejutkan bagi lawannya.
Ternyata bahwa lawannya yang telah melindungi wajahnya dengan kedua lengannya yang merapat itu telah terdorong surut. Meskipun tangan Glagah Putih tidak mengenai wajahnya, tetapi lengannya sendirilah yang telah menyentuh wajahnya itu. Bahkan mendorongnya sehingga ia tergeser surut, sehingga hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya.
Glagah Putih tidak membiarkan kesempatan itu. Te¬tapi ternyata bahwa ia tidak dapat memburu lawannya yang sedang terguncang itu. Seorang lawannya yang lain telah dengan sigapnya menjulurkan kakinya kearah lambung. Namun Glagah Putih sempat berkisar, sehingga lambungnya tidak tersentuh serangan lawannya. Bahkan kemudian dengan serta merta Glagah Putih meloncat menyambar tengkuk lawannya yang telah diguncangkannya. Namun sekali lagi Glagah Putih gagal mengenainya karena lawannya sempat merendah.
Demikianlah maka pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin cepat. Kedua lawannya dengan garang menyerang berganti-ganti. Namun mereka tidak lagi berniat untuk menggiring Glagah Putih masuk kedalam hutan. Bahkan mereka telah menjadi semakin jauh dari bibir hutan itu.
Sementara itu Agung Sedayupun tidak juga berhasil didorong masuk kedalam hutan. Jika semula kedua lawannya mampu mendesaknya, namun tiba-tiba saja Agung Sedayu telah menjadi kokoh bagaikan batu karang. Serangan¬-serangan kedua orang lawannya tidak menggoyahkannya. Bahkan ketika Agung Sedayu bergerak selangkah demi selangkah maju, lawannyalah yang surut kebelakang.
Namun kedua lawan Agung Sedayu itu masih bertempur pada tataran kewajaran. Mereka masih berusaha menjajagi tataran kemampuan Agung Sedayu. Dengan demikian, maka mereka tidak dengan serta merta mengerahkan ilmu mereka. Tetapi setapak demi setapak mereka meningkat.

Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin cepat. Kekuatan dan tingkat ilmu merekapun semakin meningkat pula. Selapis demi selapis. Benturan-benturannyapun menjadi semakin sering terjadi. Bahkan serangan-serangan yang menjadi semakin cepat, mulai menyusup disela-sela pertahanan masing-masing, se¬hingga serangan-serangan itu mulai mengenai sasarannya.
Tetapi daya tahan mereka yang sedang bertempur itu ternyata cukup tinggi. Beberapa kali serangan-serangan lawan sudah mengenai tubuh masing-masing. Namun me¬reka masih mampu mengatasi rasa sakit sehingga serangan lawan yang mengenainya itu tidak berbekas sama sekali. Apalagi Agung Sedayu yang telah mengenakan ilmu kebalnya. Namun demikian Agung Sedayu masih belum memberikan kesan bahwa ia telah menjadi kebal. Bahkan ia telah memberikan kesan setiap sentuhan serangan lawannya telah menggetarkannya.
Sementara itu bagi Glagah Putih pertempuran itu mempunyai arti tersendiri. Ia mendapat kesempatan cukup banyak untuk menilai ilmunya yang berkembang diluar pengamatannya. Meskipun kemudian bersama Agung Se¬dayu dan Ki Jayaraga ia telah berusaha untuk mengerti tentang ilmu didalam dirinya itu serta tataran-tatarannya, namun kesempatan itu akan dapat dipergunakannya untuk meyakinkannya. Karena itu, Glagah Putih telah memperhatikan setiap peningkatan ilmu didalam dirinya, menyesuaikan dengan tingkat ilmu lawannya.
Dengan demikian maka pertempuran itupun telah berlangsung beberapa lama. Namun keempat orang yang ingin menyingkirkan Agung Sedayu dan Glagah Putih sebagai usaha untuk sedikit demi sedikit memperlemah kedudukan Mataram, masih belum berhasil. Bahkan rasa-rasanya kedu¬dukan Agung Sedayu dan Glagah Putih justru menjadi semakin kuat. Katanya justru bergerak lebih cepat dan serangan-serangan mereka menjadi semakin mantap.
Keempat orang yang mendapat kepercayaan untuk membunuh Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun kemu¬dian menjadi semakin yakin, bahwa kedua orang yang harus mereka singkirkan itu benar-benar memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun merekapun termasuk orang terpilih yang mempunyai bekal yang mumpuni untuk menghadapi keduanya. Karena itu, mereka berdua tidak boleh menyia-nyiakan kepercayaan itu. Mereka yang semula dianggap masing-masing akan dapat menyelesaikan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Namun untuk meyakinkan keberhasilan tugas mereka, maka mereka telah dikirim ber¬tempur untuk menghadapi kedua orang itu.
Ketika pertempuran itu berlangsung semakin lama, maka keempat orang itu telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Mereka tidak lagi sekedar bertempur dengan kekuatan wajar mereka. Tetapi mereka sudah berlandaskan tenaga-tenaga cadangan dan bahkan mulai merambah ilmu mereka yang mereka andalkan. Agung Sedayu dan Glagah Putih merasakan pening¬katan kemampuan lawan-lawan mereka. Sehingga dengan demikian maka merekapun telah meningkatkan ilmu me¬reka sejalan dengan lawan-lawan mereka.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih masih juga berhati-hati menghadapi keadaan. Mereka masih memperhitungkan kemungkinan lain, bahwa ke¬empat orang itu telah datang bersama beberapa orang lainnya yang siap menjebak mereka. Tetapi sudah sekian lama mereka bertempur, namun agaknya yang mereka hadapi memang hanya empat mata orang itu.
Sementara itu, keempat orang yang merasa bahwa mereka sudah cukup lama menjajagi kemampuan lawannya dan sudah mendapat kepastian bahwa lawan mereka memang berilmu tinggi, maka merekapun telah sampai pada satu langkah untuk dengan segera menyelesaikan pertempuran itu.
Orang yang berjambang, berkumis dan berjanggut lebat itupun tiba-tiba telah berteriak, “Kesempatan yang kami berikan telah cukup. Meskipun begitu, aku masih menawarkan kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk memilih jalan kematian

yang kalian kehendaki. Teta¬pi jika kesempatan ini tidak kalian pergunakan sebaik-baiknya, maka kalian akan mengalami kematian dengan cara yang paling tidak menyenangkan.“
Tetapi yang terdengar adalah jawaban Glagah Putih. Katanya, “Aku akan menghitung sampai sepuluh. Jika kalian tidak menyerah, maka kami terpaksa membunuh kalian.“
“Gila.“ teriak orang berjanggut lebat itu.
Tetapi Glagah Putih Jiidak menghiraukannya. Sambil bertempur ia kemudian benar-benar menghitung, “Satu, dua, tiga..“
Kedua lawannya benar-benar menjadi sangat marah. Karena itu, maka dengan berlandaskan kepada kemampuan ilmu mereka, keduanya telah menyerang Glagah Putih. Serangannya datang bagaikan prahara yang menghantam dan menghancurkan apa saja yang dilaluinya. Tetapi Glagah Putih telah bersiap. Karena itu, ketika serangan itu datang, maka iapun telah mengetrapkan, namun Glagah Putih ternyata tidak terguncang karenanya.
Ketika kedua lawannya menyerang hampir berbereng, maka Glagah Putih sempat mengelak. Bahkan kemudian ia¬pun telah melenting dengan tangan terayun mendasar. Tetapi ternyata lawannya sempat menghindar pula. Bahkan seorang lawannya yang lain telah membuka serangannya. Sambaran angin yang kencang telah terasa sebelum sentuhan wadagnya. Betapa kuatnya ilmu orang itu, se¬hingga sambaran angin yang menampar tubuh Glagah Putih telah menggetarkannya.
“Bukan main.“ desis Glagah Putih pada diri sendiri.
Dengan demikian ia sadar, bahwa sentuhan wadag lawannya tentu akan dapat melemparkannya jika ia tidak mengimbanginya dengan kekuatan yang sepadan. Karena itu, Glagah Putih telah meningkatkan pula landasan ilmunya. Dengan garangnya ia telah membalas setiap serangan dengan serangan. Jika sambaran angin serangan lawannya mula-mula mampu menggetarkannya, maka Gla¬gah Putihpun kemudian sama sekali tidak terpengaruh. Namun Glagah Putih tidak dengan serta merta menunjukkan kemampuannya. Tetapi perlahan-lahan ia membuktikan, bahwa ia mampu mengimbangi kemampuan ilmu lawannya itu.
Dengan demikian maka Glagah Putih sama sekali tidak terdesak meskipun ia harus berhadapan dengan dua orang yang berilmu tinggi. Tetapi kedua lawannya telah meningkatkan pula ilmu mereka. Bahkan keduanyapun kemudian telah mening¬katkan pula ilmu mereka. Bahkan keduanyapun kemudian telah berlari-lari mengitari Glagah Putih. Namun sekali-se-kali mereka telah melenting dengan cepat sekali menyerang Glagah Putih yang berada dipusat putaran mereka.
Glagah Putih tidak mudah terpengaruh oleh putaran itu. Ia idak mau menjadi bingung dan pening. Karena itu maka ia tidak menghadapi keduanya dengan gejolak perasaannya saja. Tetapi iapun telah memikirkan cara untuk mengatasinya.
Ternyata bahwa kedua lawannya yang meningkatkan kemampuannya itu telah membuat Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Jika semula sambaran angin dari setiap serangan lawannya mampu menampar kulitnya dengan keras seakan-akan sambaran angin dari setiap serangan lawannya yang dihindarinya itu bagaikan menyemburkan udara yang semakin lama semakin panas. Karena itu, maka bagi Glagah Putih, keadaan akan menjadi gawat jika ia tidak segera melakukan langkah yang menentukan.
Untuk beberapa saat Glagah Putih memperhatikan se¬rangan-serangan lawannya dengan saksama. Sementara itu terdengar seorang lawannya berkata, “Salahmu sendiri jika kau akan mati dengan cara yang buruk sekali.“
Glagah Putih tidak menyahut. Namun ia telah memusatkan perhatiannya kepada satu usaha untuk mematahkan putaran yang menjengkelkan itu. Karena itu, dengan perhitungan yang mapan, maka tiba-tiba saja Glagah Putihlah yang meloncat menyerang. Dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya ia menembus udara panas yang seakan-akan memancar dari ayunan tubuh lawannya. Bahkan gerak yang bukan

serangan langsungpun seakan-akan telah melemparkan sambaran angin yang panas. Dengan meloncat panjang, maka Glagah Putih telah menyerang salah seorang lawannya, justru melawan arah putarannya. Demikian cepatnya, sehingga lawannya ia terkejut. Pada saat putaran ini terhenti, maka Glagah Putih menyambar wajah orang itu dengan pukulan mendasar dengan sisi telapak tangannya. Namun orang itu sempat menarik wajahnya, sehingga tangan Glagah Putih tidak menyentuhnya pula mendatar. Lawannya harus meloncat surut. Serangan itu ternyata telah disusul, serangan berikutnya yang tidak diduga-duga. Glagah Putih justru bergulung dan berputar pada pundaknya. Ketika ia menyerang, maka kedua kakinya telah menghantam kearah lambung sementara tubuhnya masih terbaring di tanah.
Cara yang jarang dipergunakan. Namun benar-benar mengejutkan lawannya, sehingga ia tidak sempat mengelak. Yang dilakukannya adalah mengyilangkan tangannya untuk menangkis serangan kaki yang tiba-tiba itu.
Sambil mengatasi sengatan panas pada tubuhnya, Glagah Putih telah menghentakkan kakinya dengan cepat dan kuat. Glagah Putih menyadari bahwa lawannya adalah orang berilmu tinggi. Sehingga karena itu, maka ia harus berusaha untuk dengan secepatnya menguasainya, agar bukan dirinya yang justru akan dikuasai oleh kedua orang lawannya.
Serangan Glagah Putih itu kemudian telah membentur tangan lawannya yang bersilang. Benturan yang sangat mengejutkan lawannya. Meskipun lawannya itu mengetahui bahwa Glagah Putih memang berilmu tinggi, tetapi ia tidak menyangka bahwa Glagah Putih memiliki kekuatan yang sangat besar, jauh lebih besar dari yang diperkirakan.
Karena itu maka ketika kaki Glagah Putih menghantam tangan lawannya yang bersilang, maka lawannya itu telah terlempar beberapa langkah surut. Seakan akan ia telah dilontarkan oleh benturan dengan sebongkah batu yang gugur di lereng gunung.Tubuh lawannya itupun kemudian terbanting jatuh.
Betapa rasa sakit menggigit punggungnya yang bagaikan patah. Meskipun demikian, orang itupun telah berusaha untuk bangkit berdiri. Meskipun ia harus berjuang menguasai keseimbangannya, namun akhirnya iapun telah tegak diatas kedua kakinya. Glagah Putih yang menyadari bahwa lawannya telah terlempar dan terbanting jatuh dengan serta merta telah melenting berdiri. Tetapi ternyata bahwa ia tidak dapat memburunya. Dengan kecepatan yang tinggi, lawannya yang seorang telah meloncat menyerangnya justru pada saat ia sedang tegak.
Serangan yang keras, yang dibarengi dengan sambaran udara panas itu ternyata telah mengenai pundaknya. Glagah Putih tidak sempat mengelak. Ketika kaki lawannya mengenai pundaknya. Iapun telah kehilangan keseimbangannya. Namun justru karena itu, maka Glagah Putihpun telah menjatuhkan dirinya dan berguling bebe¬rapa kali sambil mengambil ancang-ancang untuk meloncat berdiri.
Lawannya memang memburunya. Tetapi yang lain masih berusaha untuk memperbaiki keseimbangannya, se¬hingga ia masih belum ikut memburu kearah Glagah Putih yang kemudian meloncat berdiri.
Lawannya yang telah berhasil mengenai pundiaknya itupun telah mengulangi serangannya. Dengan tangkasnya ia meloncat sambil menjulurkan kakinya, sebagaimana telah dilakukannya. Tetapi Glagah Putih tanggap akan serangan itu. De¬ngan serta merta ia pun telah berjongkok sambil bergeser kesamping, sehingga serangan lawannya itu bagaikan terbang diatasnya. Namun, meskipun serangan itu tidak mengenainya, tetapi udara panasnya telah menyambarnya, sehingga Glagah Putih harus mengatupkan giginya untuk mengatasi rasa panas yang bagaikan membakar tubuhnya.
Namun anak muda yang berilmu tinggi itu tidak membiarkan lawannya menyakitinya. Demikian lawannya meluncur, maka Glagah Putih telah melenting pula dengan kecepatan yang melampaui kecepatan lawannya.

Serangan Glagah Putih itu memang mengejutkan. Lawannya yang menyadari akan serangan itu, berusaha menggeliat untuk menghindar. Dengan sentuhan ujung kaki di permukaan bumi, orang itu telah melenting sekali lagi kesamping.
Tetapi Glagah Putih tidak melepaskannya. Selagi lawannya yang seorang masih belum siap benar, maka ia telah berusaha untuk menyerang lawannya yag satu lagi. Karena itu, maka ketika ia melihat lawannya melenting kesamping, maka kakinyapun segera terayun berputar. Dengan kuat dan cepatnya, sehingga lawannya tidak sempat lagi menghindarinya. Meskipun lawannya sempat melindungi lambungnya dengan sikutnya, tetapi sapuan melingkar kaki Glagah Putih yang membenturnya, ter¬nyata telah melemparkannya, sehingga orang itu telah terlempar kesamping.
Terdengar orang itu mengeluh tertahan. Namun Glagah Putihpun telah menyeringai menahan panasnya udara. Se¬hingga karena itu, maka Glagah Putih justru telah meloncat mengambil jarak ketika ia melihat lawannya yang lain telah siap menyerangnya.
Peningkatan ilmu lawannya memang membuat ke¬adaan menjadi gawat. Panasnya udara hampir tidak lagi teratasi. Sementara itu semakin banyak lawannya bergerak, maka rasa-rasanya ilmu mereka menjadi semakin tajam dan panaspun semakin menusuk tubuhnya. Keringatnya telah terperas membasahi seluruh permukaan kulitnya.
Untuk beberapa saat Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Seorang lawannya telah siap untuk bertempur, sementara yang lain telah menggeliat pula dan bangkit ber¬diri sambil memegang lambungnya. Namun iapun telah bersiap pula menghadapi pertempuran berikutnya.
“Kau memang anak iblis.“ geram salah seorang lawannya, “tetapi ternyata bahwa kau mulai ketakutan menghadapi kami.“
Glagah Putih menggeretakkan giginya. Ia mulai digelitik oleh kemarahan yang memanasi darahnya meskipun ia tetap sadar, bahwa ia tidak boleh kehilangan akal. Tetapi iapun sadar, bahwa ia tidak boleh lengah menghadapi kedua orang lawannya yang ternyata memang berilmu tinggi.
“Kami tidak mempunyai waktu lagi.“ geram seorang lawannya, “dan kaupun telah cukup kami beri kesempatan untuk hidup lebih lama. Sekarang, bersiaplah untuk mati. Kau membuat kami semakin muak.“
Glagah Putih yang memang sudah menjadi semakin marah itupun menjawab, “Baik. Kita akan segera melihat, siapakah yang lebih dahulu akan mati. Kalian atau aku. Aku memang berusaha untuk menangkapmu hidup-hidup. Tetapi jika aku tidak dapat melakukannya, maka aku akan membunuhmu saja.“
Jantung kedua orang lawan Glagah Putih itu rasa-rasanya akan meledak mendengar jawaban yang menyakitkan telinga mereka itu. Karena itu, maka merekapun segera telah berloncatan menyerang.
Glagah Putihpun telah bergeser menghindar. Namun dalam pada itu, kedua lawannya itupun telah berloncatan menyerang susul menyusul.
Menilik gerak lawannya, maka Glagah Putih telah mengambil satu kesimpulan, semakin banyak mereka ber¬gerak, maka udara panaspun semakin banyak mereka lontarkan. Setiap serangan dan bahkan gerakan disekitar Glagah Putih telah menimbulkan getaran dan sambaran angin yang ternyata menjadi semakin panas.
-Meskipun tangan Glagah Putih tidak mengenai wajahnya, tetapi lengannya sendirilah yang telah menyentuh wajahnya itu. Bahkan mendorongnya sehingga ia tergeser surut dan hampir saja orang itu kehilangan.
“Aku dapat hangus didalamnya.“ berkata Glagah Putih.
Tetapi Glagah Putih masih berusaha untuk mengatasi gigitan udara panas itu jika sekali-sekali masih mampu mengenai lawannya dan melemparkan mereka sehingga jatuh terbanting ditanah.
Glagah Putih masih belum mempergunakan kemampuannya untuk melontarkan

ilmunya dari jarak jauh. Ia masih belum sampai pada satu keyakinan bahwa serangan yang demikian akan dapat dengan cepat mengalahkan kedua lawannya. Apalagi kedua lawannya sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk membidik dan melepaskan ilmunya itu.
“Nampaknya mereka pernah mendapat keterangan tentang kemungkinan itu.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya, “sehingga mereka berusaha untuk tidak memberikan peluang sama sekali bagiku untuk melepaskan ilmu itu.”
Sementara itu, menilik kecepatan gerak lawannya, maka merekapun akan mampu berloncatan menghindari serangannya, sementara mereka akan dapat membagi diri pada sasaran yang berlawanan arah. Lebih dari itu, Glagah Putih masih berusaha untuk menghindari kematian.
Karena itu, maka Glagah Putih masih tetap bertempur tanpa ilmunya yang mampu dilontarkannya dari jarak jauh. Namun ia telah mengerahkan kemampuan dan kece¬patan geraknya, bahkan kekuatan yang menjadi semakin besar. Dengan cara itu, sambil mengerahkan daya tahan tu¬buhnya untuk menguasai gigitan panasnya udara, maka ia telah mampu mengimbangi kemampuan lawannya. Dua orang yang berilmu tinggi dan mampu menggetarkan udara dengan lontaran hawa panas.
Glagah Putih yang telah mendapatkan landasan yang tinggi bagi ilmunya ternyata mampu mengimbangi lawannya, Betapa kedua lawannya berusaha mencapai tata¬ran tertinggi dari kemampuan mereka, namun ilmu Glagah Putih memang telah mencapai satu tingkat yang tidak dibayangkan olehnya sendiri. Apalagi oleh kedua lawannya itu.
Benturan-benturan kekuatan Glagah Putih, meskipun sudah dilapisi dengan panasnya udara yang terpancar dari ilmu mereka, namun telah membuat keduanya semakin ter¬desak. Sentuhan-sentuhan serangan Glagah Putih benar-benar telah menggoyahkan pertahanan mereka.
Namun karena mereka juga berilmu tinggi, maka tulang-tulang mereka tidak segera berpatahan terkena se¬rangan Glagah Putih yang luar biasa. Bahkan orang-orang yang berilmu tinggi itu, hampir tidak percaya pada kenyataan yang mereka hadapi tentang anak yang bagi mereka masih terlalu muda itu.
“Iblis manakah yang telah menyusup kedalam dirinya.“ pertanyaan itu telah tumbuh didalam hati kedua orang lawan Glagah Putih.
Namun sebagaimana mereka dengar sebelumnya ten¬tang lawan mereka dari para petugas sandi yang telah beru¬saha mencari keterangan tentang Glagah Putih adalah sahabat Raden Rangga sebelum meninggalnya.
“Apakah ilmu Raden Rangga telah menyusup keda¬lam dirinya, bahkan ditambah dengan ilmunya sendiri yang sudah dimiliki sebelumnya.“ bertanya kedua orang itu di dalam hati.
Tetapi bagaimanapun juga kedua orang itu berjuang dengan mengerahkan ilmunya, keduanya tidak berhasil menguasai Glagah Putih.
Sebenarnyalah bahwa Glagah Putihpun mengalami kesulitan menghadapi kedua lawannya yang memiliki ilmu yang menggetarkan itu. Keduanya mampu menyelimuti dirinya dengan udara yang semakin panas, sehingga setiap kali Glagah Putih menyerang salah seorang diantara mere¬ka, maka iapun harus mengerahkan daya tahannya pula un¬tuk mengatasi rasa sakit oleh panas yang menyengat. Na¬mun bagi Glagah Putih, mungkin saja ia mampu mengatasi rasa sakit, tetapi apakah wadagnya akan dapat bertahan mengalami sentuhan panas yang semakin tinggi.
Tetapi Glagah Putih masih juga ragu-ragu, apakah ia akan menyerang orang-orang itu dengan kemampuan ilmu¬nya yang dapat dilontarkan dari jarak tertentu.
“Jika mereka ternyata tidak memiliki kemampuan un¬tuk mengatasinya, apakah menghindari atau memiliki daya tahan yang melampaui kekuatan ilmu itu, jangan-jangan mereka terbunuh.“ berkata Glagah Putih di dalam hatinya.
Karena itu, Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Disatu pihak ia memang tidak mengingkari kemungkinan bahwa ia akan gagal mengalahkan lawannya yang mampu

bergerak cepat, mampu menempatkan diri pada arah yang berlawanan, serta tanpa memberi kesempatan kepadanya un¬tuk membangunkan ilmunya, sehingga ia akan dapat mengakhiri pertempuran itu dengan ilmunya yang mampu dilontarkannya dari jarak jauh, tetapi dipihak lain, Glagah Putih menjadi cemas jika ia melanggar pesan Agung Se¬dayu untuk menangkap mereka hidup-hidup.
Namun semakin lama keduanya menjadi sumukiii garang. Panas udarapun menjadi semakin tinggi. Sehingga makin sulit bagi Glagah Putih untuk mendekat. Keringatnya sudah bagaikan terperas dari seluruh tubuhnya.
Namun Glagah Putih adalah seorang anak muda yang memiliki kemampuan ilmu yang bukan saja sangat tinggi. Tetapi ia telah mempelajari beberapa jenis ilmu. Glagah Putih selain memahami ilmu yang disadapnya dari Agung Sedayu pada jalur cabang ilmu Ki Sadewa, Glagah Putihpun telah menyadap ilmu dari gurunya yang lain, Kiai Jayaraga. Bahkan berbekal ilmu itu, maka seakan-akan dengan tiba-tiba saja telah hadir Raden Rangga yang mendorong ilmunya menjadi semakin maju. Bahkan melontarkan ilmu¬nya dari jarak tertentu.
Karena itu, maka Glagah Putih kemudian telah mengetrapkan diantara ilmunya yang ada didalam dirinya itu, untuk mengatasi keadaan tanpa kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi atas kedua lawannya karena Agung Sedayu telah berpesan agar keduanya dapat ditangkap hidup-hidup.
Sebagai murid Kiai Jayaraga yang mampu menyadap berbagai kekuatan yang ada di dalam alam disekelilingnya, maka Glagah Putih telah mempergunakan kekuatan air dalam ujudnya yang paling berlawanan dengan panasnya api. Dengan demikian Glagah Putih berusaha untuk membuat imbangan atas kekuatan lawannya yang mampu memanasi udara sehingga tubuhnya sendiri tidak menjadi hangus karenanya.
Demikianlah, sambil bertempur Glagah Putih telah mempersiapkan dirinya untuk melepaskan ilmunya itu. Se¬hingga pada satu kesempatan Glagah Putih telah melenting mengambil jarak dari kedua lawannya.
Ketika kedua lawannya memburu dengan gerak yang panjang dan kuat, sehingga udara yang terhempas mengandung panasnya apipun menjadi semakin besar. Glagah Putih telah menaburkan kekuatan air dalam takaran yang paling berlawanan dengan panasnya api.
Dengan demikian maka ketika lawan-lawannya itu menyergapnya, maka Glagah Putih tidak lagi mengerahkan daya tahannya untuk mengatasi udara panas dan sakit yang menggigitnya, namun Glagah Putih telah menge¬rahkan ilmunya yang mampu mengimbangi panasnya ilmu lawannya.
Kedua kekuatan yang berlawanan itu tidak saling membentur. Tetapi panasnya udara bagaikan menyusup di¬antara udara dingin dan sebaliknya sehingga timbul keseimbangan, sehingga seakan-akan tidak terjadi perubahan apapun pada suhu udara di sekitar arena pertempuran yang semakin dahsyat itu.
Mula-mula kedua lawannya tidak merasakan per¬ubahan itu. Apalagi menyadari bahwa ilmunya seakan-akan sudah tidak berarti lagi bagi lawannya. Namun keduanyapun kemudian menjadi heran, bahwa Glagah Putih justru telah bertempur semakin tangkas dan cepat. Baru ketika kekuatan ilmu Glagah Putih mulai menyu¬sup justru menembus kekuatan ilmu lawannya dan menyentuh mereka, maka kedua lawannya mulai merasakan sesuatu yang lain.
Untuk beberapa saat lamanya mereka bertempur sam¬bil bertanya-tanya di dalam hati. Tetapi sebagia orang yang berilmu tinggi, akhirnya keduanya mampu menangkap ke¬kuatan ilmu lawannya yang telah dapat membuat imbang¬an atas ilmu api mereka. Kemarahan yang luar biasa telah bergelora di dalam jantung mereka. Ternyata bahwa kekuatan apinya tidak mam¬pu mengalahkan anak yang masih terlalu muda itu.
“Anak ini benar-benar anak iblis. Pada umurnya yang masih sangat muda ia telah mampu melawan ilmu yang jarang ada duanya ini. Bahkan dengan ilmu yang mempunyai kekuatan yang saling menyerap dan dengan demikian maka seakan-akan

telah kehilangan kekuatannya.“ berkata orang-orang itu di dalam hatinya. Karena itu, maka keduanya harus mempergunakan ke¬kuatannya yang lain yang akan dapat mendesak lawannya yang masih sangat muda itu. Apalagi karena dalam pertem¬puran berikutnya, Glagah Putih yang bergerak dengan cepat, tangkas dan mempunyai kekuatan yang sangat besar itu telah membuat kedua lawannya terdesak. Ternyata bahwa kedua orang itu telah dibekali pula dengan kekuatan lain yang meskipun dalam ujud kewadagan, namun mempunyai kekuatan yang sangat besar. Ternyata bahwa kedua orang itu telah membawa lingkaran-lingkaran bergerigi yang ujudnya memang tidak terlalu besar. Tetapi dengan kemampuan yang tinggi, maka senjata itu benar-benar merupakan senjata yang mengerikan. Senjata yang dengan kemampuan khusus dilemparkan dengan tangan itu, akan menyerang lawannya dengan putaran yang mematikan, mengoyak kulit daging dan bahkan memotong tulang.
Glagah Putih memang berdebar-debar melihat jenis senjata mereka. Ketika tiba-tiba saja ia melihat benda meluncur dari tangan lawannya, maka iapun menyadari, bahwa senjata-senjata kecil itu akan dpat membunuhnya pula sebagaimana panasnya api yang telah dapat dilunakkannya dengan ilmunya.
Ketika satu dua senjata lawannya mulai meluncur, maka Glagah Putih mulai merasa terlalu sibuk untuk menghindarinya. Karena itulah, maka untuk mengatasinya, iapun telah mengurai ikat pinggang khususnya.
Sementara itu, tidak terlalu jauh dari arena pertem¬puran antara Glagah Putih dan kedua lawannya, maka Agung Sedayupun telah bertempur dengan serunya pula. Ternyata bahwa kedua lawan Agung Sedayupun adalah orang-orang yang berilmu tinggi pula.
Bahkan ternyata bahwa yang dipersiapkan untuk melawan Agung Sedayu yang telah lebih banyak dikenal tingkat ilmunya itu adalah saudara-saudara seperguruan dari kedua lawan Glagah Putih, yang bahkan mempunyai kekuatan ilmu dalam tataran yang tinggi melampaui saudara-saudaranya yang lebih muda. Karena itu, maka pertempuran yang terjadi antara Agung Sedayu dan kedua lawannya pun telah terjadi de¬ngan sengitnya.
Kedua lawan Agung Sedayu yang telah dibekali dengan pengertian tentang kemampuan lawan mereka, memang tidak terkejut melihat Agung Sedayu tataran demi tataran mampu mengimbangi ilmu mereka. Setiap mereka mening¬katkan ilmu mereka, maka Agung Sedayu sama sekali tidak mendesak karenanya.
Sebagaimana kedua orang lawan Glagah Putih, maka pada tataran tertentu kedua orang lawan Agung Sedayu telah mempergunakan ilmu yang serupa pula dengan ilmu mereka. Setiap sambaran angin karena gerak tubuhnya, telah memancar udara panas pula. Sehingga karena itu, maka semakin lama udarapun menjadi semakin panas kare¬nanya.
Sebagai orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari lawan-lawan Glagah Putih, maka udarapun terasa lebih cepat menjadi panas. Bukan saya serangan langsung yang dilakukan oleh kedua lawan Agung Sedayu itu yang mampu memancarkan panas pada getar udara yang bergerak, tetapi setiap gerakan yang mereka lakukan. Karena itu, maka keduanyapun menjadi semakin lama semakin banyak ber¬gerak mengitari Agung Sedayu.
Namun Agung Sedayu telah menyelimutinya dengan ilmu kebal. Karena itulah, maka ia mampu mengatasi tusukan panas pada kulit dagingnya. Sehingga dengan demikian, seakan-akan ilmu itu sama sekali tidak bunyiik berarti bagi Agung Sedayu.
Memang Agung Sedayu masih belum menutup dirinya sama sekali dengan ilmu kebalnya. Ia masih mampu mera¬sakan serangan lawannya yang telah melontarkan udara panas disekitarnya. Namun perasaan itu sama sekali tidak berpengaruh kepadanya yang memiliki daya tahan yang jarang ada bandingnya.
Karena itu, dalam pertempuran selanjutnya, kedua orang lawannya merasa heran, bahwa ilmunya itu sama se¬kali tidak dapat apalagi melumpuhkannya, bahkan rasa-

rasanya sama sekali tidak berarti apa-apa.
Dengan demikian maka kedua orang itu telah mencoba untuk meningkatkan serangan dengan wadag mereka. Bukan saja benturan-benturan kewadagan itu akan dapat mempengaruhi daya tahan lawannya, tetapi semakin banyak mereka bergerak, maka udara panaspun akan se¬makin banyak terhambur pula.
Karena itu maka pertempuranpun semakin lama men¬jadi semakin seru. Kedua orang lawan Agung Sedayu telah semakin meningkatkan kemampuan mereka, sehingga ke¬tika mereka sampai pada puncak kemampuan yang tertinggi dari tataran yang tertinggi pula, maka dari ubun-ubun mereka nampak asap putih yang mulai mengepul.
Agung Sedayu memang melihat asap putih yang mengepul dari ubun-ubun kedua orang lawannya itu. Sebagai orang yang berilmu tinggi, maka iapun dapat menilai pertanda yang dilihatnya itu. Agaknya kedua orang lawan¬nya benar-benar telah sampai pada puncak kemampuan me¬reka. Namun Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebal¬nya pada tataran yang tinggi pula. Karena itu, maka iapun merasa bahwa tubuhnya telah dilindungi dari serangan lawannya.
Tetapi ketika benturan-benturan berikutnya terjadi, maka Agung Sedayu terkejut. Ternyata ilmu lawannya benar-benar tinggi. Meskipun ia telah mengetrapkan ilmu kebalnya pada tataran yang tinggi, namun ternyata panas¬nya ilmu lawannya masih juga mampu menggoyahkan pertahanannya, menyusup pada selimut ilmu kebalnya.
“Bukan main.“ geram Agung Sedayu.
Dengan demikian maka Agung Sedayu memang harus lebih berhati-hati menghadapi kenyataan itu. Apalagi ketika pertempuran itu menjadi semakin cepat dan loncatan-loncatan menjadi panjang dan kuat, maka serangan-serangan yang tidak mengenai sasaran telah menyentuh dahan dan batang-batang perdu.
Agung Sedayu harus melihat kenyataan, bahwa ranting dan dahan-dahan yang tersentuh tangan kedua orang itu telah mengepulkan asap pula. Luka-luka bakar telah nam¬pak pada dahan dan ranting-ranting itu, dan bahkan daun-daunpun telah menjadi hangus pula karenanya.
“Luar biasa.“ desis Agung Sedayu diluar sadarnya.
“Ternyata kau benar-benar anak iblis.“ geram orang yang berilmu tinggi itu, “akhirnya aku tahu bahwa kau berilmu kebal. Tetapi panas api ditanganku akan mampu menembus ilmu kebalmu. Bukan sekedar semburan udara panas karena ayunan tubuhku, tetapi tubuhku sendiri sudah menjadi bara.“
“Aku tidak menyangkal.“ sahut Agung Sedayu, “te¬tapi bukan berarti bahwa aku harus menyerah kau bantai disini.“
“Ilmu kebalmu tidak akan menyelamatkanmu.“ berkata salah seorang dari kedua lawannya itu kemudian.
Namun Agung Sedayu telah berusaha meningkatkan ilmu kebalnya pula. Adalah ciri ilmu kebal yang dimiliki oleh Agung Sedayu, bahwa pada puncaknya ilmu kebal itu juga mempunyai akibat yang mirip dengan ilmu lawannya. Ilmu kebal Agung Sedayu pada tataran puncaknya juga mempengaruhi suhu udara disekitarnya.
Karena itu, maka lawannyapun mulai merasa, bahwa udara memang menjadi panas. Getaran yang berbeda dari getaran di dalam dirinya membuat panasnya udara itu mempengaruhi kedua lawannya yang tidak terpengaruh oleh panasnya sendiri.
“Setan alas.“ orang itu mengumpat. Merekapun men¬jadi semakin yakin, bahwa Agung Sedayu adalah orang yang luar biasa, yang jarang terdapat duanya.
Namun meskipun Agung Sedayu mampu menahan pengaruh panas lawannya, tetapi pakaiannya ternyata tidak mampu bertahan. Disana-sini, pakaiannya yang tersentuh serangan lawannya koyak dan berbekas luka bakar. Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkan pakaiannya terkoyak habis oleh panasnya api lawan. Karena itu, maka iapun tidak bergerak semakin lama semakin cepat pula.
Dengan demikian, maka pertempuran diantara Agung Sedayu dan kedua lawannya menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak bergerak semakin cepat dan keras.

Se¬mentara itu, panaspun telah dihambur-hamburkan di udara. Kedua belah pihak telah menaburkan panas dalam getaran yang berbeda.

Kedua lawan Agung Sedayu itupun ternyata merasa semakin sulit untuk bergerak dan menyerang. Mereka tidak dapat dengan leluasa menyerang dan mengenai tubuh Agung Sedayu dengan sepenuhnya kekuatan mereka dalam usaha mereka menembus ilmu kebalnya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu dengan ilmu kebalnya, masih jauh lebih baik keadaannya dari kedua lawannya. Ka¬rena itu, maka kedua lawannya tidak dapat bertempur dalam keadaan itu untuk selanjutnya. Mereka harus mem¬pergunakan kemampuan mereka yang lain sehingga mereka akan dapat menembus pertahanan Agung Sedayu yang berlapis.

Lapisan udara panas yang menyengat kulit mereka jika mereka memasuki lingkungan pengaruhnya, kemudian lapisan ilmu kebal yang memang sulit untuk ditembus. Jika mereka sempat menggoyahkan ilmu kebal Agung Sedayu sebelumnya, ternyata bahwa Agung Sedayu masih belum meningkatkan ilmunya sampai ke puncak yang ditandai dengan pengaruh panas disekelilingnya.

Karena itu, maka kedua orang lawan Agung Sedayu itu telah merambah kepada ilmunya yang lebih tinggi dari tataran ilmu yang disadapnya di perguruannya. Mereka tidak lagi mengamburkan panas dengan sambaran udara karena geraknya, tetapi mereka mulai mempergunakan kemampuan tertinggi dari perguruan mereka. Kedua orang itupun kemudian telah mengambil jarak yang satu dari yang lain.

Agung Sedayu menjadi semakin berhati-hati. Ia sadar, bahwa kedua lawannya telah merambah ketingkat kemam¬puan mereka yang lebih tinggi.

Sementara itu, Glagah Putihpun masih juga terlalu sibuk melayani kedua lawannya. Beberapa kali ia harus meloncat menghindar dan menangkis lingkaran-lingkaran kecil namun bergerigi tajam yang dilemparkan oleh kedua lawan¬nya yang telah mengambil tempat dari arah yang berbeda.

Namun Glagah Putih telah menggenggam ikat pinggangnya. Bukan ikat pinggang kebanyakan, tetapi ikat pinggang itu diterimanya dari Ki Mandaraka. Dengan ikat pinggang itu, Glagah Putih dengan tangkas telah menangkis serangan-serangan lawannya yang datang dari arah yang berbeda. Sehingga karena itu, maka Glagah Putih memang menjadi terlalu sibuk karenanya. Jika ia meloncat menyerang lawannya yang seorang, maka serangan berikutnya datang beruntun dari lawannya yang lain.

“Ada berapa banyak mereka membawa senjata-senjata itu?“ bertanya Glagah Putih di dalam hatinya.

Namun serangan-serangan lawannya itu seakan-akan memang tidak ada henti-hentinya. Keduanya agaknya telah mapan dengan ilmunya itu, sehingga mereka dapat saling mengisi dari arah yang berbeda sehingga sulit bagi Glagah Putih untuk menyerang salah seorang diantara mereka.

Tetapi Glagah Putih tidak dapat membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan lawannya yang berbahaya itu. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk memecahkan kesulitan yang dihadapinya itu.

Dengan kemampuannya yang tinggi, maka tiba-tiba sa¬ja Glagah Putih telah meloncat dengan langkah yang panjang. Ketika serangan lawannya itu datang, Glagah Putih masih sempat sekali melingkar di udara. Demikian ia berjejak di tanah, maka dengan serta mer¬ta ia telah memutar ikat pinggangnya menyambar ke tubuh lawannya.

Ternyata lawannyapun bergerak cepat pula. Dengan tangkas ia menghindari serangan itu. Ketika ikat pinggang itu melayang menyambar kearah kening, maka iapun sem¬pat merendahkan dirinya. Dengan serta merta dari jarak yang dekat sekali, ia telah mengayunkan tangannya me¬nyerang lambung Glagah Putih dengan lingkaran bergerilya.

Tetapi Glagah Putih tidak mau dikoyak lambungnya. Dengan cepat pula ia melenting sambil menggeliat, se¬hingga lingkaran bergerigi itu terbang tidak lebih dari setebal jari

dari lambungnya.
Namun Glagah Putih itu terkejut ketika telinganya yang tajam mendengar desing serangan yang begitu cepat dari arah lawannya yang lain. Glagah Putih memang berusaha mengelak. Tetapi ter¬nyata bahwa ia terlambat. Perhatiannya sepenuhnya telah ditujukan kepada serangan lawannya yang terdekat yang akan mengoyak lanbungnya, sehingga serangan dari la¬wannya yang lain dari jarak yang lebih jauh telah luput dari perhatiannya.
Ternyata bahwa lingkaran bergerigi tajam yang dilontarkan berputar itu telah benar-benar mengoyak kulit, dipundaknya. Demikian tajamnya gerigi yang berputar itu, sehingga luka dipundak Glagah Putih itupun telah menganga cukup panjang. Lawan Glagah Putih yang merasa telah berhasil melukainya itu tidak memberikan kesempatan kepadanya. Jika sekali mereka telah berhasil melukainya, maka kesempatan itu tentu akan diperolehnya lagi.
Beberapa kali seranganpun telah datang meluncur mengejarnya. Seakan-akan kemana ia pergi, maka serangan itu telah menyambarnya. Karena itu, maka iapun menjadi semakin sibuk. Sambil berloncatan iapun telah menangkis serangan itu dengan ikat pinggangnya. Namun lawannya ternyata memang licik. Mereka ber¬tempur dari jarak tertentu, sehingga sulit bagi Glagah Putih untuk menjangkau lawannya dengan ikat pinggang¬nya.
Dengan sengaja lawannya memang berusaha agar me¬reka tidak dapat diserang dalam satu lingkaran. Jika Glagah Putih menyerang seorang diantaranya, maka yang lain akan dapat menyerang anak muda itu dengan lingkaran-lingkaran bergeriginya. Luka di pundak Glagah Putih telah membuat anak muda itu menjadi sangat marah. Namun dalam pergulatan yang cepat berikutnya lawan Glagah Putih itu sempat pula melukainya. Satu guratan yang tajam telah merobek lengan anak muda itu pula. Dengan demikian maka kesabaran Glagah Putihpun semakin menipis. Pesan kakak sepupunya menjadi lupa-lupa ingat. Apalagi saat-saat keringatnya membasahi lukanya yang berdarah, yang terasa menjadi sangat pedih.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak lagi membuat ter¬lalu banyak pertimbangan. Ia tidak lagi sekedar membuat imbangan pada ilmu lawannya, sehingga udara yang panas itu telah diserap oleh kekuatan ilmunya yang membaurkan udara dingin. Dalam keadaan yang semakin sulit, maka tiba-tiba saja Glagah Putih telah berloncatan menjauh. Bahkan sekali-sekali ia menjatuhkan dirinya sambil berguling untuk meng¬hindari kejaran senjata lawannya. Ketika ia kemudian melenting berdiri, maka ia telah bersiap dengan ikat pinggangnya untuk menangkis setiap serangan yang bakal datang.
Namun kedua lawannya justru telah berhenti menye¬rang. Mereka berdiri termangu-mangu sambil menyaksikan, apa yang terjadi dengan Glagah Putih. Namun sejenak kemudian keduanya telah melangkah mendekat. Namun keduanya tetap berdiri pada jarak tertentu dan di arah yang hampir berlawanan.
Tetapi kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Glagah Putih. Agaknya kedua orang lawannya tidak menyadari, apa yang sedang dipersiapkan oleh Glagah Putih. Dengan luka di pundak dan di lengannya, maka Gagah Putih tidak lagi mampu menahan kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya.
Semakin dekat kedua orang lawannya di sisi yang ber¬beda, maka Glagah Putihpun telah bersiap sepenuhnya. Tetapi ia tidak lagi menggenggam ikat pinggangnya di tangan kanannya, tetapi ikat pinggang itu telah bergeser di tangan kirinya.
Kedua lawannya memang memperhitungkan hal itu. Mereka memang bertanya-tanya, kenapa ikat pinggang itu telah bergeser ditangan kiri. Tetapi mereka tidak menemukan jawabannya. Karena itu, maka merekapun kemudian telah memusatkan perhati¬annya pula kepada anak muda itu yang akan menjadi sasaran bidik mereka.
Di tangan kedua lawan Glagah Putih itu telah tergenggam lingkaran-lingkaran baja

yang bergerigi tajam. Namun Glagah Putih telah memanfaatkan waktunya yang sedikit itu untuk mempersiapkan ilmunya. Karena itu, maka ketika kedua lawannya itu menjadi semakin dekat, maka iapun telah siap menghadapi mereka.
Glagah Putih memang tidak perlu menunggu terlalu lama. Kedua orang lawannya itu saling berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba lingkaran bergerigi itupun telah mulai terbang pula kearahnya.
Glagah Putih menangkis serangan itu dengan ikat pinggang. Ketika serangan dari lawannya yang lain meluncur pula, maka Glagah Putihpun telah meloncat menghindar sambil merendah dan bertumpu pada satu lututnya. Namun demikian ia berlutut, maka iapun telah menggerakkan tangan kanannya dengan telapak tangan terbuka.
Kemarahan Glagah Putih ternyata telah dihempaskannya dengan lontaran ilmunya yang luar biasa kearah salah seorang dari kedua lawannya. Serangan Glagah Putih demikian tiba-tiba. Ketika segulung api meluncur kearah salah seorang lawannya, maka orang itu terkejut bukan kepalang. Serangan yang tidak diduganya telah meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi.
Orang itu masih berusaha untuk mengelak. Iapun telah meloncat dan menjatuhkan diri kesamping. Hampir separuh dari tubuhnya telah disengat oleh ilmu Glagah Putih. Orang itu telah mengaduh kesakitan. Ketika ia kemu¬dian berusaha untuk bangkit, maka ternyata ia sudah tidak mampu lagi. Iapun terjatuh sekali lagi. Panasnya ilmu Glagah Putih benar-benar melumpuhkan bukan saja separuh dari tubuhnya. Namun kedua kakinya seakan-akan tidak dapat lagi digerakkannya.
Lawannya yang seorang memang menjadi ngeri melihat serangan anak muda itu. Pada umumnya yang masih muda, ia telah memiliki ilmu yang demikian dahsyatnya. Namun Glagah Putih sendiri memang terkejut melihat kekuatan serangannya. Ia memang sudah meneliti tataran kemampuannya setelah ia menerimanya warisan alas ke¬kuatan didalam dirinya. Namun lontaran ilmu yang disadapnya dari gurunya Ki Jayaraga dan dengan petunjuk dan tuntunan Raden Rangga sehingga ia mampu melontarkan ilmu itu tanpa petunjuk langsung dari gurunya, ternyata melampaui kemampuan daya tahan lawannya.
Glagah Putih yang melihat keadaan lawannya, menjadi berdebar-debar. Namun ia tidak mempunyai banyak kesem¬patan. Tiba-tiba saja lawan yang seorang lagi, yang kemu¬dian menyadari keadaannya telah menyerang Glagah Putih dengan lingkaran bergeriginya pula.
Glagah Putih meloncat mengelak. Tetapi ia tidak menyerang lawannya dengan ilmunya itu lagi. Tetapi iapun kemudian telah memindahkan lagi ikat pinggangnya di tangan kanannya.
Ternyata bahwa Glagah Putih yang muda itu dengan susah payah berusaha untuk menguasai kemarahannya. Ia tidak berusaha menghancurkan kedua lawannya. Tetapi ia telah meredakan perasaannya dan siap bertempur dengan senjata ditangannya.
Sesaat kemudian, maka Glagah Putih telah mempergunakan lagi ikat pinggangnya. Tetapi ia tidak lagi harus melawan dua orang yang berada diarah yang berlawanan. Karena itu, maka segala sesuatunya segera menjadi jelas. Seorang lawannya dengan jenis senjata apapun tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu.
Betapapun cepatnya tangannya bergerak melemparkan lingkaran-lingkaran bergerigi, namun Glagah Putih mampu menangkisnya dengan kcepatan yang sama. Bahkan seandainya orang itu bergerak lebih cepat lagi, Glagah Putihpun akan dapat pula mengimbanginya.
Dengan demikian maka orang itupun dengan cepat telah terdesak. Ternyata bahwa Glagah Putih telah men¬desak orang itu justru kedalam hutan.
“Akulah yang memaksamu masuk kedalam hutan.“ berkata Glagah Putih, “bukan kau. Aku akan bertempur dimana saja aku kehendaki. Jika aku ingin bertempur diluar hutan, maka tidak ada yang dapat memaksaku masuk ke ¬dalam. Tetapi sekarang, aku ingin bertempur di dalam hutan. Maka tidak seorangpun yang akan dapat menahan aku.“

“Anak iblis, setan alas. Kau kira kau dapat memaksakan kehendakmu sesuka hatimu?“ geram orang itu.
Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Aku memang dapat memaksamu. Kecuali kau memilih mati.“
“Kau sudah terluka. Darahmu akan segera terperas habis. Jika kau kehabisan darah, maka kau tidak akan dapat melawanku lagi.“ jawab orang itu.
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ketika ia sempat merasakan, maka luka-lukanya memang menjadi pedih oleh keringatnya yang mengalir. Bahkan tiba-tiba saja terasa titik darah dari lukanya yang jatuh pada jari-jari kakinya.
Dengan demikian maka Glagah Putihpun berkata, “Pertempuran itu memang harus segera selesai. Jika tidak, maka darahku memang akan habis terperas dari luka.“
Namun lawannya menyadari arti kata-kata Glagah Putih itu. Ia memang agak menyesal, bahwa ia sudah mengancamnya. Namun bagaimanapun juga, ia memang harus bertempur sampai kemungkinan terakhir. Apalagi jika ia mengingat perintah yang sedang diembannya. Menurut perhitungan, maka seorang diri ia harus menghadapi Glagah Putih. Namun untuk meyakinkan kemenangannya, maka ia telah menghadapi anak itu berdua.
Namun ternyata bahwa usaha itupun untuk dilakukannya. Kawannya telah berbaring diantara batang ilalang. Ia tidak tahu apakah kawannya itu masih hidup atau sudah mati. Serangan yang dilemparkan oleh Glagah Putih me¬mang mengejutkan. Bukan sekedar panasnya api. Tetapi seakan-akan dapat dilihat dengan mata wadagnya, gumpalan api itu.
Sebenarnyalah bahwa orang itu sama sekali tidak berdaya untuk bertahan ketika Glagah Putih mendesaknya masuk ke dalam hutan. Sehingga dengan demikian, maka sejenak kemudian, mereka memang telah ber¬tempur dibibir hutan.
Dalam pada itu, Agung Sedayu masih juga terlibat dalam pertempuran yang sengit. Namun ketika mereka melihat apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih terhadap salah seorang saudara seperguruannya, maka kedua orang itu terkejut. Glagah Putih mampu melontarkan serangan dari jarak jauh. Segulung udara yang membara telah meluncur dan mengenai saudara seperguruannya itu, sehingga nasibnya tidak diketahui. Saudara seperguruannya itu memang terbaring ditanah. Te¬tapi apakah ia terbunuh, pingsan atau karena lukanya yang parah maka ia tidak mampu lagi untuk bangkit.
“Anak itu memiliki ilmu yang dahsyat itu pula.“ ber¬kata orang-orang itu didalam hatinya.
Meskipun keduanya yakin, bahwa alas dari ilmu itu lain dari ilmu mereka berdua, namun ujudnya memiliki kesamaan. Kedua orang yang bertempur melawan Agung Se¬dayu itu juga mampu melepaskan serangan dari jarak jauh dengan segulung udara panas sebagai puncak dari ilmunya menguasai panasnya api. Namun yang masih belum dapat dicapai oleh saudara seperguruannya yang lain yang ternyata tidak mampu mengalahkan Glagah Putih. Tetapi keduanya tidak sempat berpikir lebih panjang. Ketika keadaan menjadi semakin gawat, maka keduanya tidak lagi menyimpan ilmunya yang dahsyat itu.
“Ilmu itu akan mampu menembus perisai ilmu kebal¬nya.“ berkata orang-orang itu didalam hatinya.
Sebenarnyalah, maka keduanya tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan serta merta, hampir berbareng, maka keduanya telah menyiapkan diri. Dengan sigapnya maka keduanya telah menggerakkan kaki kanannya maju selangkah, merendah pada lututnya. Setelah tangannya menggenggam dan mendatar disisi tubuhnya, sementara tangan kanannya terjulur kedepan dengan tangan yang menelungkup dan menggenggam pula. Dari genggaman tangan itu, seakan-akan telah terjulur memanjang, namun yang kemudian bagaikan lingkaran udara yang membara meluncur mengarah ke sasaran Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu sempat melihat dua serangan yang meluncur dari arah yang berbeda dengan jarak waktu yang hanya sekejap. Karena itu, maka iapun telah meloncat melenting menghindari kedua serangan itu. Namun Agung Sedayu harus segera bersiap pula, ka¬rena serangan yang serupa telah meluncur lagi dari salah se¬orang lawannya.
Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar. Ia me¬lihat serangan lingkaran bergerigi yang mengarah kepada Glagah Putih. Namun pada satu saat lingkaran bergerigi itu tentu akan habis dari persediaan mereka. Tetapi ling¬karan udara yang membara ini agaknya tidak akan ada habis-habisnya.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu juga dibebani perasaan yang sama sebagaimana Glagah Putih. Ia ingin berusaha menangkap lawannya hidup-hidup. Bahkan ialah yang telah berpesan kepada Glagah Putih untuk bertempur dengan hati-hati.
Namun ternyata bahwa la wanla wannya dan juga lawan-lawan Glagah Putih adalah orang-orang yang ber¬ilmu tinggi, sehingga ia tidak akan dapat menyalahkan Glagah Putih jika seorang diantara lawannya telah terbaring diam.
Tetapi berbeda dengan Glagah Putih yang memaksa lawannya masuk kedalam hutan. Agung Sedayu justru ber¬usaha menjauh. Ia tidak tahu pasti akibat yang dapat ter¬jadi dengan udara panas yang bergulung-gulung itu. Jika udara panas itu beruntun mengenai pepohonan dan dedaunan hutan, maka ada kemungkinan panas itu pada satu saat akan benar-benar dapat menyalakan api dan membakar hutan itu. Tetapi dari jarak yang semakin jauh, maka udara panas yang luput dari sasarannya itu sudah kehilangan panasnya disaat menyentuh kekayuan hutan.
Demikianlah, maka Agung Sedayu untuk selanjutnya harus berloncatan bukan saja untuk menghindari serangan-serangan lawan, tetapi juga untuk menjauhi hutan.
Semen¬tara itu serangan-serangan lawannya rasa-rasanya menjadi semakin cepat. Namun dengan ilmu kebalnya Agung Sedayu masih selalu dapat mengatasi serangan-serangan itu. Serangan yang dihindarinya, tidak mempunyai pengaruh sama sekali atas dirinya yang diselimuti oleh ilmu kebal itu. Meskipun Agung Sedayu sadar, bahwa sambaran udara panas itu ten¬tu berpengaruh juga atas udara yang terbawa arus pelun¬curan ilmunya itu. Meskipun ia hanya sempat bergeser setebal daun dari gumpalan udara panas, namun ia tidak terluka karenanya.
Kedua lawannyapun menjadi berdebar-debar kare¬nanya. Dengan demikian keduanya sadar, bahwa ilmu kebal Agung Sedayu adalah ilmu kebal yang sangat kuat. Mereka harus benar-benar dapat mengenai Agung Sedayu tepat pada tubuhnya untuk memungkinkan gumpalan udara panas itu mengoyak ilmu kebalnya. Tetapi Agung Sedayu itu ternyata mampu bergerak cepat untuk menghindarinya.
Namun serangan itu datang beruntun cepat sekali. Bahkan kedua orang itu tidak saja menyerang dari tempat mereka berdiri. Tetapi keduanya telah berloncatan pula dan menyerang dari arah yang berbeda-beda. Karena itulah maka serangan itu datang meluncur silang menyilang. Apalagi ujud dari gumpalan udara yang panas itu tidak begitu jelas nampak. Hanya karena ketajaman mata Agung Sedayu yang berilmu tinggi sajalah, maka ia dapat melihat jelas datangnya serangan itu.
Ketika dalam keadaan yang sulit, serangan lawannya itu benar-benar mengenai tangannya yang sedang ber¬gerak dan terkembang, maka Agung Sedayu telah mera¬sakan betapa dahsyatnya ilmu itu. Ternyata ilmu itu me¬mang mampu menembus ilmu kebalnya, sehingga tangan¬nya itu telah merasakan serangan udara panas. Dengan demikian Agung Sedayu dapat membayangkan, tanpa perlindungan ilmu kebal, maka tangannya itu tentu sudah menjadi hangus.
“Kedua orang itu memang sangat berbahaya.“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.
Karena itu, maka Agung Sedayu tidak mempunyai cara yang lain untuk melawan mereka selain dengan melawan serangan dari jarak jauh itu dengan serangan dari jarak yang sama. Itulah sebabnya, maka Agung Sedayupun bertekad untuk

menghentikan serangan-serangan lawannya. Gum¬palan udara panas itu tidak akan ada habis-habisnya jika sumbernya masih mampu melancarkan serangan berlan-daskan ilmunya yang sangat tinggi itu.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu masih saja berlon¬catan menghindari serangan lawannya yang datang dari arah yang silang menyilang. Namun kemudian Agung Se¬dayupun telah berdiri tegak dengan tangan bersilang.

Ia memang merasakan gigitan udara panas pada pun¬daknya ketika serangan lawannya mengenainya dan menembus ilmu kebalnya. Meskipun Agung Sedayu merasa sakit, tetapi ia dengan yakin menyadari bahwa serangan lawannya yang menyusup ilmu kebalnya itu tidak melukai kulitnya. Namun pada saat yang demikian Agung Sedayupun telah mulai menyerang lawannya dengan sorot matanya yang mampu meluncurkan ilmunya.

Kedua lawannya terkejut. Meskipun kepada keduanya telah diberikan beberapa keterangan tentang Agung Se¬dayu yang memiliki ilmu sangat tinggi, namun kemampuan Agung Sedayu yang disaksikannya itu memang melampaui gambaran mereka sebelumnya.

Ketika serangan Agung Sedayu itu datang, seleret cahaya dari kedua matanya menyambar salah seorang diantara lawannya, maka dengan serta merta lawannya itu meloncat menjatuhkan dirinya sambil berguling. Namun pada saat yang sama serangan dari lawannya yang lain telah meluncur dengan derasnya.

Tetapi hal itu memang sudah diperhitungkan oleh Agung Sedayu. Karena itu, demikian serangannya melun¬cur, Agung Sedayu telah siap menghadap kearah lawannya yang lain itu. Udara panas yang meluncur dari lawannya itu, ternyata telah mengarah kedada Agung Sedayu disaat ia berputar. Namun tepat pada waktunya Agung Sedayu telah terjongkok sambil meluncurkan serangan dengan sorot matanya.

Kecepatan gerak Agung Sedayu itu benar-benar tidak terduga. Pada saat orang itu masih menunggu akibat serangannya, maka serangan Agung Sedayu telah terbang kearahnya melampaui kecepatan anak panah yang lepas dari busurnya.

Tidak ada kesempatan untuk berbuat banyak. Yang dapat dilakukannya adalah menjatuhkan dirinya seba-gaimana dilakukan oleh kawannya.

Pada saat yang demikian Agung Sedayu merasakan serangan lawannya yang seorang lagi mengenainya di punggungnya, sehingga rasa-rasanya punggungnya memang bagaikan tersentuh api. Betapa dahsyatnya ilmu lawannya dapat diperhitungkan oleh Agung Sedayu. Seandainya ia tidak dilapisi dengan ilmu kebalnya, maka agaknya ia memang sudah dihancurkan oleh lawannya.

Sambil mengerahkan daya tahannya untuk mengatasi rasa sakitnya Agung Sedayu tidak beranjak dari tempatnya. Seperti yang diperhitungkan, maka lawannya yang dihadapinya itu telah meloncat berdiri.

“Jangan.“ lawan yang lain, yang baru saja menyerangnya telah berteriak.

Namun terlambat. Demikian orang itu berdiri diatas tanah, maka serangan Agung Sedayu telah menyambarnya. Yang terdengar adalah teriakan tertahan. Serangan Agung Sedayupun tidak kalah dahsyatnya dengan serang¬an kedua lawannya itu. Karena itu, maka lawannya itupun telah terlempar. Jika kemudian ia jatuh dan terguling, bukannya karena ia menghindari serangan Agung Sedayu, tetapi benar-benar karena serangan itu telah menghantam dadanya.

Dengan sekuat tenaga orang itu berusaha untuk bertahan. Ketika kemudian ia terbaring diam, maka iapun ber¬usaha untuk mengatur pernafasannya sebaik-baiknya. Bahkan kemudian ia berusaha untuk bangkit agar ia dapat memusatkan nalar budinya sambil duduk, sehingga perlahan-lahan akan dapat mengatasi kesulitan didalam dada¬nya. Namun ia tidak berhasil.

Sementara itu, lawannya yang lain dengan segenap kekuatan dan kemampuan ilmunya telah berusaha menghancurkan Agung Sedayu. Ketika ia melihat kawannya telah dikenai serangan Agung Sedayu dan jatuh berguling, maka iapun telah berusaha

untuk menyerang Agung Se¬dayu lagi. Ia yakin bahwa serangannya mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu, sehingga bagaimanapun juga, maka serangannya itu akan berpengaruh.
Namun ketika serangan itu meluncur, Agung Sedayulah yang berguling di tanah, kemudian melenting dan ber¬loncatan menyamping. Bahkan sekali-sekali berputaran diudara.
Tetapi lawannya tidak mau kehilangan kesempatan. Jika sekali Agung Sedayu sempat melepaskan serang¬annya, maka ia sendirilah yang akan mengalami kesulitan, sementara ia tidak memiliki ilmu kebal sebagaimana Agung Sedayu.
Ketika Agung Sedayu kemudian berdiri tegak, maka dengan serta merta, lawannyapun telah melontarkan serangannya mengarah kedada. Tetapi Agung Sedayu hanya bergeser selangkah kesamping. Justru pada saat ia telah siap melontarkan ilmunya. Karena itu, maka sekejap berikutnya,. Agung Sedayu benar-benar telah melontarkan serangannya kearah lawannya yang telah bersiap-siap pula untuk menyerangnya. Ternyata tidak ada kesempatan lagi bagi lawannya untuk menghindar. Ia sudah terlanjur bergerak. Bukan saja wadagnya, tetapi juga pengerahan ilmunya. Dengan demikian, ketika serangan Agung Sedayu meluncur dengan deras, maka lawannya itupun telah melontarkan serang-annya pula.
Sejenak kemudian, telah terjadi benturan ilmu yang dahsyat sekali. Kekuatan ilmu yang matang dari Agung Sedayu yang terlontar lewat sorot matanya yang membentur kekuatan ilmu lawannya yang sudah mapan pula. Segulung udara panas telah membentur seleret cahaya yang menyambar bagaikan petir di langit.
Udarapun seakan-akan telah meledak. Kedua jenis ilmu yang tinggi itu ternyata telah beradu kekuatan. Namun bagaimanapun juga, dalam benturan itu telah terjadi ke¬kuatan yang terpental, berbalik kearah semula, disamping yang memencar kesegala arah. Meskipun tidak sepenuhnya, namun kekuatan yang terpental kembali kesumbernya itu cukup berbahaya.
Ternyata dalam benturan itu dapat pula dinilai ke¬kuatan ilmu dari kedua belah pihak. Lawan Agung Sedayu yang terlalu berbangga akan ilmunya itu harus mengakui, bahwa kekuatan ilmu Agung Sedayu masih lebih tinggi dari ilmunya. Itulah sebabnya maka getaran ilmunya sendiri yang memental kearah sumbernya lebih besar dari getaran ilmu Agung Sedayu yang memental balik.
Terlindung oleh kekuatan ilmu kebalnya serta getaran ilmunya yang sudah melemah, maka Agung Sedayu tidak begitu terpengaruh oleh pukulan ilmunya sendiri yang memental karena benturan itu. Sebaliknya, lawan Agung Sedayu yang tidak terlindung di belakang ilmu kebal, serta kekuatan ilmu yang berada dibawah tataran ilmu Agung Sedayu, sementara jarak benturan itu lebih dekat daripadanya karena ia agak lambat melepaskan ilmunya, maka pengaruhnya nampak jauh lebih besar padanya.
Kekuatan udara yang panas itu ternyata telah menyergap dan membakar kulit dagingnya. Demikian tinggi kekuatan ilmu itu, sehingga lawan Agung Sedayu itu sen¬diri tidak mampu bertahan karenanya. Ternyata kekuatan ilmu Agung Sedayu yang lebih besar itu sebagaian bukan saja menyusup diantara ilmu lawannya tetapi juga menimbulkan getaran dengan gelombang yang semakin cepat se¬hingga seolah-olah gabungan kekuatan yang timbul kemu¬dian itu menjadi semakin kuat.
Yang terjadi itu ternyata mempunyai akibat yang parah bagi lawannya. Orang itu ternyata telah terlempar dan akhirnya jatuh terbanting ditanah.
Agung Sedayu sendiri masih berdiri tegak. Namun kemudian disadarinya, bahkan sebagian dari pakaiannyapun telah menjadi hangus pula. Bahkan terasa pula betapa pedihnya kulitnya yang tersentuh ilmu lawannya yang mampu menembus ilmu kebalnya.
Sejenak kemudian keadaan menjadi hening. Tiga orang terbaring diam diantara batang-batang ilalang.
Agung Sedayu berdiri termangu-mangu memandang kesekelilingnya. Ia masih belum

melihat Glagah Putin yang telah mendesak lawannya masuk kedalam hutan. Karena itu, Agung Sedayu menjadi sedikit cemas karenanya. Apa¬lagi Agung Sedayupun mengetahui bahwa Glagah Putify memang telah terluka.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian dengan hati-hati telah mendekat dan masuk ke lingkungan pepohonan hutan yang semakin lama semakin lebat itu. Dengan mengikuti jejak pertempuran antara Glagah Putih dengan seorang lawannya, maka Agung Sedayupun kemudian telah sampai pula ke medan yang agaknya juga sudah menjadi tenang.
Dengan telinganya yang tajam Agung Sedayu kemu¬dian mendengar desir langkah seseorang. Dengan hati-hati ia kemudian berdesis memanggil, "Glagah Putih?"
Sebenarnyalah yang berjalan diantara peponсовan ada¬lah Glagah Putih. Karena itu, maka iapun kemudian menya¬hut, "Apakah itu kakang Agung Sedayu?"
Agung Sedayupun kemudian berusaha mendekati Glagah Putih sebagaimana sebaliknya. Namun Agung Se¬dayu menjadi cemas ketika ia melihat Glagah Putih yang nampaknya mengalami kesulitan.
"Glagah Putih." desis Agung Sedayu, "bagaimana dengan kau?"
Glagah Putih berhenti sejenak. Dengan nada rendah ia menjawab, "Agaknya darah sudah terlalu banyak mengalir dari luka-lukaku kakang."
Agung Sedayupun dengan cepat telah mendekatinya. Dengan hati-hati ia mengamati luka di pundak dan di lengan Glagah Putih. Karena itu, maka iapun kemudian ber¬kata, "Aku obati lukamu. Duduklah."
Glagah Putihpun kemudian telah duduk bersila. Semen¬tara itu Agung Sedayu mengambil bumbung-bumbung kecil dari kantong ikat pinggangnya. Dengan serbuk reramuan obat, maka Agung Sedayu telah mengobati luka Glagah Putih itu.
Glagah Putih mengatupkan giginya rapat-rapat ketika serbuk ditaburkannya pada lukanya. Perasaan pedihpun telah menyengat. Namun ketika perasaan pedih itu kemu¬dian diatasinya, maka darahpun mulai membeku dimulut luka, sehingga sejenak kemudian maka luka-luka itupun telah menjadi pampat.
"Jangan banyak bergerak." berkata Agung Sedayu. Glagah Putih mengangguk.
"Dimana lawanmu yang seorang itu?" bertanya Agung Sedayu pula.
Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemu¬dian katanya, "Adalah diluar kemampuan untuk menangkapnya hidup-hidup. Sebenarnya kesempatan itu ada. Te¬tapi agaknya orang itu telah menelan racun untuk mem¬bunuh dirinya sendiri."
Agung Sedayu terkejut. Dengan kening yang berkerut ia bertanya untuk mendapat kepastian, "Jadi orang itu menelan racun untuk membunuh dirinya sendiri?"

Glagah Putih mengangguk. Dengan nada rendah ia
menjawab " Aku sudah mencoba untuk mencegahnya. Tetapi
aku terlambat. "
" Apaboleh buat " desis Agung Sedayu kemudian kit a
sudah berusaha. Di luar hutan ini ada tiga orang terbaring.
Marilah, kita akan melihatnya, apakah masih ada seorang
diantara mereka yang masih hidup. Tetapi kau harus berhatihati
agar dari lukamu tidak lagi mengalirkan darah. "
Glagah Putihpun kemudian dibantu oleh Agung Sedayu
telah bangkit. Namun tubuhnya memang terasa lemah sekali.
Karena itu, maka Agung Sedayu harus membantunya. Sekalisekali
Glagah Putih harus berpegangan lengan Agung Sedayu
jika tiba-tiba saja terasa keseimbangannya goyah.
Namun akhirnya keduanya telah keluar dari hutan. Agung
Sedayupun kemudian membantu Glagah Putih duduk di
sebuah batu padas sambil berkata " Kau duduk saja disitu.

Aku akan melihat mereka. "
Glagah Putih mengangguk. Ia memang merasa bahwa tubuhnya menjadi lemah. Karena itu, ia harus berusaha untuk mengatur pernafasannya dan berusaha mengatasi segala gejolak yang masih terasa dijantungnya. Ia pun sadar, bahwa ia tidak boleh terlalu banyak bergerak agar darahnya menjadi benar-benar pampat lebih dahulu.
Dengan demikian maka Agung Sedayulah yang kemudian dengan hati-hati mendekati tubuh-tubuh yang terbaring diam itu. Namun ketika ia menjadi semakin dekat, maka iapun

terkejut. Tubuh yang pertama yang didekatinya ternyata bagaikan telah membeku. Namun dibawah kakinya nampak pula noda-noda kebiruan.
" Racun " desis Agung Sedayu.
Ternyata bahwa diluar pengamatannya, orang itupun telah menelan racun pula sebagaimana lawan Glagah Putih. Agaknya mereka lebih baik mati daripada tertangkap.
Dengan berdebar-debar Agung Sedayu melihat kedua orang yang lain. Satu diantara mereka memang nampak bernoda kebiruan ditubuhnya. Namun agaknya yang seorang lagi tidak sempat menelan racun karena ilmu Agung Sedayu tidak langsung membunuhnya.
Yang terjadi itu memang bukan yang dikehendaki oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi keduanya memang tidak mampu mencegahnya. Kematian itu seakan-akan memang harus terjadi atas mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang dapat terjadi atas mereka jika mereka tertangkap dan menjadi tawanan Mataram.
Agung Sedayupun kemudian memberitahukan hal itu kepada Glagah Putih, sehingga dengan demikian keduanya mendapat kesimpulan, bahwa bunuh diri dengan menelan racun itu bukan sikap pribadi lawan Glagah Putih. Tetapi adalah sikap keempat orang itu bersama-sama. Atau bahkan sikap perguruan mereka jika mereka menghadapi keadaan seperti yang dialami oleh keempat orang itu.
" Kita harus menguburkan mereka " berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa hal itu memang harus dilakukan. Mereka tidak akan dapat meninggalkan empat sosok mayat begitu saja di padang ilalang dan didalam hutan. Tetapi Glagah Putih merasa bahwa tubuhnya memang terlalu lemah.
Agaknya Agung Sedayu mengerti perasaan yang bergejolak didalam hati adik sepupunya. Karena itu, maka katanya " Bagaimanapun juga kita tidak akan dapat melakukannya sendiri. Tetapi kita akan dapat minta tolong orang-orang dari padukuhan terdekat. Meskipun dengan demikian kita tidak dapat menyembunyikan kejadian ini. "

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Namun iapun kemudian bertanya " Apakah dalam keadaan seperti ini kita akan pergi ke padukuhan? "

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya memang berat untuk memasuki padukuhan dalam ujud seperti itu. Tetapi mereka memang memerlukan bantuan selain tenaga juga alat untuk menggali tanah. Bahkan jika mungkin, keempat tubuh yang terbunuh itu sebaiknya dibawa ke kuburan.
Namun akhirnya Agung Sedayu itu berkata kepada Glagah Putih " Apakah sebaiknya kau sajalah yang pergi berkuda, tetapi dengan hati-hati, menuju ke padukuhan terdekat. Kau juga harus berupaya agar para pengawal berlaku tenang dan tidak menimbulkan kegelisahan. Katakan bahwa semua persoalan telah diselesaikan. Aku akan berada disini. Masih ada kemungkinan lain dapat terjadi disini. Kemungkinan yang sama memang dapat juga terjadi di jalan. Tetapi kudamu adalah kuda yang baik dan tegar, kau tentu akan dapat mencapai pedukuhan terdekat tanpa dapat disusul oleh kuda yang manapun juga, sementara pakaianmu masih lebih pantas dari yang aku pakai meskipun bernoda darah dan koyak di beberapa tempat. Dan kau tentu akan dapat menguasai suasana sehingga saatnya kita melaporkan kepada Ki Gede. "
Glagah Putih termangu-mangu. Namun baginya memang lebih baik duduk dipunggung kuda dan mencapai padukuhan terdekat daripada harus menggali lubang bagi ampat orang atau bahkan membawa mereka ke kuburan.
Karena itu, maka katanya " Baiklah kakang, aku akan pergi ke padukuhan disebelah hutan kecil itu. Jaraknya tidak terlalu jauh. Agaknya dipadukuhan itu terdapat cukup anak-anak muda untuk membantu kita disini. "
" Hati-hatilah. Aku akan menunggu disini. Mudahmudahan kita tidak menemui kesulitan " berkata Agung Sedayu.
Demikianlah, Agung Sedayu telah membantu Glagah Putih naik kepunggung kudanya. Kemudian kuda itupun telah berlari meninggalkan tempat itu meskipun tidak terlalu cepat.

Namun pedukuhan itu memang tidak terlalu jauh. Lepas dari pinggir hutan itu, maka Glagah Putihpun telah memasuki padang perdu yang tidak terlalu luas dan pkhir-nya memasuki lingkungan tanah garapan orang-orang padukuhan.
Glagah Putih memang berusaha untuk tidak melintasi jalan yang banyak dilalui orang. Ia memilih jalan pintas yang sempit dan sepi. Namun akhirnya, mendekati padukuhan, Glagah Putih memang harus melalui jalan induk padukuhan itu. Untunglah bahwa jalan memang sedang sepi. Karena itu, maka dengan diam-diam ia memasuki gerbang padukuhan dan langsung menuju ke banjar.
Beberapa orang pengawal yang berada di banjar memang terkejut. Ketika dengan lemah Glagah Putih turun dari kudanya. Apalagi ketika mereka melihat darah yang mengering dipakaiannya yang koyak.
" Apa yang terjadi Glagah Putih? " bertanya para pengawal yang bertugas hari itu di banjar dengan serta merta.

Glagah Putih mencoba tersenyum. Katanya " Tidak ada apa-apa. Semuanya sudah teratasi. "
" Tetapi pakaianmu dan barangkali kau terluka? " bertanya salah seorang dari anak-anak yang bertugas itu.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi keadaan tubuhnya memang sudah menjadi lebih baik meskipun ia tidak boleh bergerak terlalu kasar, agar darahnya tidak lagi keluar dari lukanya.
Perlahan-lahan Glagah Putih berjalan mendekati anak-anak muda itu sambil berkata " Bukankah aku boleh duduk dahulu? "
" Marilah. Marilah " anak-anak muda itu seakan-akan baru sadar akan keadaan Glagah Putih yang lemah. Seorang diantara mereka telah membantu Glagah Putih dan membawanya duduk di pendapa.
" Dengarlah " berkata Glagah Putih kemudian " tetapi kalian harus bersikap baik. Jangan menimbulkan kegelisahan dan seakan-akan akan terjadi perang di sini. "
Anak-anak muda itu mengangguk. Dengan hati-hati dan seperlunya, Glagah Putih telah memberi tahukan apa yang telah terjadi.

Kemudian katanya " Kami memerlukan bantuan beberapa orang anak muda untuk menguburkan mayat-mayat itu. Tetapi kita harus menjaga suasana yang baik, agar kami sempat memberikan laporan terperinci kepada Ki Gede. Tetapi jika telah terjadi kepadukuhan sebelum kami memberikan laporan, akan dapat menimbulkan salah paham. "
Anak-anak muda di banjar itu mengerti maksud Glagah Putih. Karena itu sambil mengangguk-angguk, pemimpin kelompok anak muda yang bertugas itu berkata " Baiklah. Kami akan menghubungi kawan-kawan kami tanpa isyarat kentongan yang mungkin akan dapat menimbulkan kegelisahan. Kami akan mendatangi mereka seorang demi seorang. "
" Baiklah. Tetapi sekali lagi. Hati-hatilah. Sementara aku menunggu mereka berkumpul, aku dapat beristirahat di sini. Kakang Agung Sedayu saat ini masih berada di-pinggir hutan itu. " berkata Glagah Putih yang masih sempat meminjam sepengadeg pakaian kepada salah seorang anak muda itu, sebagaimana pernah terjadi sebelumnya.
Ternyata bahwa usaha Glagah Putih berhasil. Beberapa orang anak muda telah terkumpul tanpa kesan keributan. Mereka datang ke banjar dengan sikap yang tenang dan tidak menunjukkan kegelisahan.
" Terima kasih " berkata Glagah Putih " kita akan pergi ke sebelah hutan itu. Tetapi kita tidak akan pergi bersama-sama supaya tidak ada kesan yang menggelisahkan. "
Glagah Putihpun kemudian telah memberikan ancar-ancar kemana anak-anak muda itu harus pergi. Sementara itu beberapa orang diantara mereka telah membawa alat-alat untuk menggali tanah.
Dengan tanpa menarik perhatian, anak-anak muda itu-pun

kemudian telah pergi ketempat yang ditunjukkan oleh Glagah Putih. Seperti saat ia datang, maka Glagah Putih telah kembali ke hutan itu berkuda meskipun tidak terlalu cepat.
Agung Sedayu yang menunggu rasa-rasanya memang sudah terlalu lama. Namun sambil menunggu ia sudah berhasil mengatasi semua kesulitan didalam dirinya. Rasa sakitnyapun telah berangsur hilang. Namun ia harus mengakui

tingkat kemampuan lawan-lawannya yang tinggi sehingga ilmu mereka mampu menembus ilmu kebalnya.
Pada saat Agung Sedayu mulai menjadi gelisah, maka Glagah Putihpun telah kembali.
“ Apa kau berhasil? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Ya. Beberapa orang kawan akan datang. Mereka sedang dalam perjalanan “ jawab Glagah Putih.
Sebenarnyalah, sejenak kemudian beruntun, beberapa orang anak muda telah sampai ketempat itu. Mereka membawa alat-alat yang diperlukan sebagaimana diminta oleh Glagah Putih.
“ Kami memerlukan pertolongan kalian “ berkata Agung Sedayu.
Anak-anak muda yang menyaksikan bekas arena pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Mereka juga melihat keadaan Agung Sedayu sebagaimana Glagah Putih yang terluka. Dengan demikian mereka telah membayangkan bahwa pertempuran telah terjadi dengan sengitnya.
Sementara anak-anak muda itu mengumpulkan tubuhtubuh yang terkapar, maka Agung Sedayu sempat bergumam kepada Glagah Putih “ Ternyata mereka berkata sebenarnya. Tidak ada orang lain selain mereka berempat. “
“ Ya. Tetapi agaknya mereka terlalu yakin akan kemampuan mereka. “ berkata Glagah Putih.
“ Tetapi ilmu mereka memang luar biasa “ berkata Agung Sedayu.
“ Agaknya orang-orang Madiun telah memilih orang yang paling baik untuk menghadapi kakang, karena mereka telah mendapat keterangan yang lengkap tentang kakang. Dua orang yang lain adalah mereka yang masih pada tataran yang lebih rendah “ berkata Glagah Putih. Lalu “ Agaknya jika dua orang yang melawan kakang itu memilih aku sebagai lawannya, mungkin aku tidak akan sempat keluar dari hutan. “
Agung Sedayu menggeleng. Katanya “ Tidak Glagah Putih. Jika kau terdesak oleh lawan-lawanmu, karena kau terlalu terikat oleh pesanku agar kau menangkap lawanmu hidup**Kang Zusi - http://kangzusi.com/**
hidup. Jika kau tidak aku bebani dengan pesan itu, mungkin kau tidak terluka karenanya. “
“ Tidak kakang “ berkata Glagah Putih “ ternyata ilmuku masih jauh dari mapan. “
Agung Sedayu tertawa. Katanya “ Ada baiknya kau berpikir seperti itu. “
Namun dalam pada itu, seorang anak muda telah bertanya “ bukankah hanya tiga orang yang terbunuh disini? “

Agung Sedayulah yang menjawab “ Ya. Seorang terbunuh didalam hutan. Marilah, kita mengambilnya. “
“ Biar aku saja kakang “ berkata Glagah Putih.
“ Beristirahatlah “ sahut Agung Sedayu “ kau masih belum dibenarkan terlalu banyak bergerak. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Agung Sedayu diikuti oleh beberapa orang anak muda telah masuk kedalam hutan. Memang tidak terlalu dalam. Namun Agung Sedayupun segera menemukan sesosok tubuh yang terbaring diam. Tanda-tanda racun yang bekerja ditubuhnya nampak pada kulitnya dengan noda-noda kebiruan.
Sejenak kemudian, maka ampat sosok tubuh telah dikumpulkan. Namun kuburan berada ditempat yang terlalu jauh dari hutan itu. Karena itu, maka mereka bersepakat untuk membuat kuburan baru ditepi hutan itu.
“ Kita akan memberinya pertanda “ berkata Agung Sedayu yang siap menguburkan keempat sosok tubuh itu. Namun sebelumnya ia berkata “ Kita akan menelitinya sekali lagi. Apakah ada ciri-ciri yang dapat dikenali pada sosok-sosok mayat itu. “
Anak-anak muda itupun berusaha untuk melihat dengan teliti. Namun pertanda yang mereka perlukan itu sama sekali tidak ada. Bahkan Agung Sedayu sendiri dan Glagah Putihpun tidak menemukan apa-apa pada sosok-sosok mayat itu. Pada ikat pinggangnya, timang dan bahkan ikat kepalanya. Yang diketemukan adalah sisa-sisa senjata yang telah mereka pergunakan. Lingkaran-lingkaran kecil bergerigi tajam.

Agung Sedayu telah mengambil dan membawa dua buah senjata itu. Mungkin hal itu akan dapat memberikan petunjuk kelak. Ia akan dapat berbicara dengan Ki Jayaraga dan Ki Gede.
Demikianlah, setelah semuanya siap, maka keempat sosok tubuh itupun telah diturunkan kedalam lubang-lubang kubur. Demikian kubur itu ditutup, maka merekapun telah memberikan pertanda, sehingga apabila diperlukan, mereka akan segera dapat menemukannya. Agung Sedayupun telah minta anak-anak muda itu mengingat-ingat ujud dari orangorang yang telah dikuburkan itu, sehingga mereka akan dapat menyebut ujud-ujud serta ciri-ciri dari yang terkubur itu masing-masing meskipun tanpa dapat menyebut nama mereka.
Baru kemudian setelah selesai seluruhnya, serta dengan pakaian pinjaman, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih bersama-sama dengan anak-anak muda yang membantu mereka, meninggalkan tempat itu. Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih masih berpesan, agar untuk sementara mereka tidak membuat kesan yang dapat menimbulkan kegelisahan.
“ Kami akan berbicara dengan Ki Gede “ berkata Agung Sedayu.
“ Silahkan “ jawab salah seorang anak itu “ namun pada saatnya kami memerlukan keterangan yang mapan, sehingga kami sendiri tidak menjadi gelisah karenanya. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya " Aku atau Glagah Putih akan segera menemui kalian. Tolong, rawat kuda-kuda dari keempat orang yang terbunuh itu.
Demikianlah, maka merekapun kemudian telah terpisah. Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak singgah lagi di padukuhan itu. Tetapi mereka akan langsung melaporkan persoalannya kepada Ki Gede. Bagaimanapun juga, Tanah Perdikan Menoreh menjadi salah satu sasaran dari sekelompok orang yang berada di Madiun, yang menginginkan Mataram menjadi lemah.
Seperti yang dikatakan kepada anak-anak muda itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih yang lemah memang langsung

menghadap Ki Gede yang kebetulan memang tidak sedang bepergian, melihat-lihat Tanah Perdikannya.
Ki Gede mendengarkan laporan Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan sungguh-sungguh. Karena apa yang terjadi itu merupakan bagian dari usaha-usaha lain yang mengancam Tanah Perdikan Menoreh. Karena Tanah Per-dikan itu telah meletakkan dirinya disisi Mataram, maka mau tidak mau Tanah Perdikan Menoreh, akan langsung terlibat jika benarbenar terjadi pertentangan dan benturan kekerasan dengan Madiun.
Namun dalam persoalan antara Mataram dan Madiun Agung Sedayu berkata " Panembahan Senapati dan Panembahan Madiun telah bersepakat untuk bertemu dan berbicara dengan terbuka. "
Tetapi ketajaman penglihatan Ki Gede dalam persoalan itu telah membuatnya berhati-hati sekali. Dengan nada rendah ia berkata " Memang mungkin sekali bahwa keduanya baik Panembahan Madiun maupun Panembahan Senapati berniat untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi dengan pembicaraan yang terbuka. Namun dibelakang Panembahan Madiun mungkin ada orang-orang yang tidak mau melihat pembicaraan itu berhasil. Bahkan secara jujur kita harus mengatakan, bahwa mungkin di Mataram juga ada orangorang yang terlalu ingin menyelesaikan persoalan dengan kekerasan. Perang yang dikutuk oleh sebagian besar umat manusia itu agaknya memang dapat menimbulkan keberuntungan kepada beberapa pihak tertentu. Mungkin perang itu sendiri, mungkin akibat dari peperangan itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Agaknya memang demikian yang telah terjadi.- Sehingga dengan demikian maka pertemuan antara panembahan Senapati dan Panembahan Madiun itu akan sangat penting artinya.
Sementara itu, setelah memberikan laporan selengkapnya, maka Agung Sedayupun mohon ijin untuk kembali bersama Glagah Putih. Sementara itu Ki Gedepun telah merencanakan untuk bertemu dengan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh dan para pamong di padukuhan-padukuhan.

" Sebaiknya mereka mengetahui persoalannya berkata Ki

Gede " setiap kali telah terjadi peristiwa-peristiwa yang mendebarkan dan bahkan mengejutkan di Tanah Perdikan ini. Untuk menghindari kegelisahan yang tidak pada tempatnya, maka persoalan ini memang harus segera dijelaskan. "

" Kami sependapat Ki Gede " Jawab Agung Sedayu " agaknya hal itu memang perlu. "

" Besok pagi kita akan bertemu. Kau sempat beristirahat. Aku minta kau menjelaskan persoalannya " berkata Ki Gede.

" Baik Ki Gede. " jawab Agung Sedayu " besok pagi, disaat matahari naik, aku sudah berada disini.

Demikianlah maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah mohon diri. Sementara itu, Ki Gedepun telah memerintahkan para pengawal untuk memanggil para pemimpin, para bebahu dan para pamong di padukuhanpadukuhan untuk bertemu besok pagi di rumah Ki Gede untuk mendengarkan penjelasan tentang peristiwa yang telah terjadi di Tanah Perdikan, namun juga persoalan yang berkembang di Mataram

Ki Bekelpun ternyata telah mengundang pula satu atau dua orang pemimpin dari pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan.

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih sampai dirumahnya, maka Sekar Mirahpun terkejut melihat keadaan mereka. Terutama Glagah Putih yang masih belum pulih kembali. Wajahnya masih kelihatan pucat, meskipun tenaganya sebagian telah kembali.

" Apa yang telah terjadi? " bertanya Sekar Mirah. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kiai Jayaraga yang kemudian datang pula menyongsong mereka, telah melihat dengan cemas keadaan Glagah Putih.

" Ia sudah berangsur baik " berkata Agung Sedayu " tetapi anak itu memang perlu beristirahat. "

Demikianlah, maka ketika mereka sudah duduk di ruang dalam, sementara Sekar Mirah telah menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan, Agung Sedayupun mulai menceriterakan apa yang telah terjadi.

" Kami sudah melaporkan kepada Ki Gede " berkata Agung Sedayu " besok akan ada pertemuan dengan para pemimpin, para bebahu dan para pamong di padukuhan-padukuhan. Mereka harus mengerti persoalannya dengan jelas. "

" Persoalan antara Mataram dan Madiun? " bertanya Ki Jayaraga.

" Ya. Tetapi sudah barang tentu tidak seluruhnya " jawab Agung Sedayu " hanya yang penting-penting sajalah yang akan diberitahu kepada mereka. "

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata " Memang tidak seluruhnya dapat diberitahukan kepada para bebahu, para pamong di padukuhan serta para pemimpin kelompok pengawal. Tetapi mereka memang perlu mengerti apa yang sedang mereka hadapi. " Ki Jayaraga berhenti sejenak, lalu " Tetapi yang menarik adalah satu usaha untuk membunuh diri dari satu kelompok murid sebuah

perguruan. Sebagaimana kau ceriterakan, bahwa sikap ke empat orang itu tentu bukan sikap pribadi. Sikap itu tentu sikap perguruan mereka. “

“ Ya. Sikap itu tentu sikap perguruan mereka. Pemimpin perguruan merekalah yang agaknya telah memerintahkan mereka untuk melakukan hal itu. “ berkata Agung Sedayu “ bahkan murid-murid mereka yang terbaik. Agaknya keempat orang itu termasuk orang-orang terbaik di perguruan mereka. Itupun harus melakukan bunuh diri untuk menghilangkan jejak. “

“ Tetapi sikap itu sendiri merupakan jejak sebuah perguruan, “ berkata Ki Jayaraga “ orang-orang yang mati itu memang tidak dapat lagi menjawab pertanyaan apapun. Tetapi cara mati yang mereka pilih itulah yang akan berbicara. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Kau benar Ki Jayaraga. Kita memang menemukan satu jalur jejak yang dapat kita telusuri. Bunuh diri itu sebagai satu sikap sebuah perguruan merupakan jejak untuk mengenali mereka lebih jauh. Mungkin seseorang pernah mengenal sebuah perguruan yang mempunyai ciri seperti itu. “

“ Kita akan berusaha “ berkata Ki Jayaraga “ Jika kita mendapat kesempatan dan waktu, maka kita akan dapat menemukan padepokan itu. Kita akan dapat memperlakukannya sebagaimana padepokan Nagaraga. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya “ Kita akan melaporkannya pula ke Mataram. Tetapi kita tidak dapat menentukan waktunya. “

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun setiap kali ia tentu akan kecewa, karena ia akan terlalu sulit untuk mendapat kesempatan ikut dalam tugas yang dilakukan oleh Agung Sedayu.

Demikianlah maka Sekar Mirahpun kemudian telah mempersilahkan Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk membersihkan diri dan beristirahat secukupnya. Besok pagi mereka akan berbicara dengan para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika Glagah Putih berada di butulan, setelah ia pergi ke pakiwan, maka pembantu di rumah Agung Sedayu itu bertanya “ Kenapa kau sebenarnya? “

“ Jatuh dari kuda “ jawab Glagah Putih.

“ Nah, kau rasakan. Karena itu jangan terlalu sombong dengan kudamu yang tegar itu. Sekali-sekali kau memang pantas dilemparkan untuk memperingatkanmu, “ berkata anak itu.

Glagah Putih tertawa kecil. Katanya “ Aku pukul kuda itu dengan sepotong kayu. “

Kau pukul? “ bertanya anak itu.

“ Ya “ jawab Glagah Putih.

“ Kau telah membuat kudamu semakin marah kepadamu. Kudamu itu tentu membencimu. Lain kali kau tentu akan dilemparkannya sekali lagi “ berkata anak itu.

“ Aku sudah minta maaf. “ berkata Glagah Putih.
“ Minta maaf kepada siapa? “ bertanya anak itu.
“ Kepada kudaku “ jawab Glagah Putih sambil tertawa pula.
“ Kau kira kudamu mengerti? “ anak itu bersungut.
“ Mudah-mudahan “ berkata Glagah Putih sambil melangkah masuk.

“ Tunggu “ berkata anak itu pula “ apakah kau nanti malam akan turun. “
Ke sungai maksudmu? “ bertanya Glagah Putih.
“ Ya “ jawab anak itu.
Tentu tidak. Kau tahu, badanku baru sakit. Kau lihat lukalukaku ini? Aku telah jatuh diatas batu-batu padas yang runcing “ jawab Glagah Putih.
“ Kau terlalu cengeng “ berkata anak itu pula “ laki-laki tidak boleh cengeng. Luka itu tidak seberapa. Seharus-nyakau tidak mengeluh karena luka itu. “
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “ Apakah kau ingin mencoba jatuh dari punggung kuda diatas batu-batu padas? “
“ Jangan mencari kawan. Jatuhlah sendiri “ berkata anak itu sambil melangkah pergi.
Glagah Putih memandang anak itu sambil menganggukangguk kecil. Katanya kepada diri sendiri “ Ternyata ia adalah anak yang tekun. Seumurnya sudah tidak banyak lagi yang turun meskipun masih ada satu dua. Anak-anak yang lebih mudalah yang menggantikannya. “ Glagah Putih menganggukangguk, lalu katanya selanjutnya didalam hatinya “ sebaiknya keinginannya dipenuhi. Ia ingin serba sedikit memiliki kemampuan setidak-tidaknya untuk melindungi dirinya sendiri. “
Malam itu, Glagah Putih benar-benar beristirahat. Ia tidur hampir semalam suntuk. Ia benar-benar ingin memulihkan kekuatan wadagnya yang menjadi lemah karena darahnya yang banyak mengalir dari luka-lukanya.
Disamping obat dan reramuan yang diminumnya, maka beristirahat sebaik-baiknya akan cepat menolongnya.
Namun Agung Sedayulah yang tidak segera pergi tidur. Ia masih berbincang dengan Ki Jayaraga dan Sekar Mirah tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.
“ Tetapi niat baik dari kedua belah pihak untuk bertemu itu sudah merupakan pertanda baik “ berkata Ki Jayaraga.
“ Namun ternyata terlalu banyak pihak yang tidak ingin melihat perdamaian antara Mataram dan Madiun. Tentu bukan hanya orang-orang Madiun yang ingin mengambil keuntungan

dari kekisruhan yang terjadi. Tetapi juga orang Mataram “ berkata Agung Sedayu.
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Memang banyak pihak yang akan dapat mengambil keuntungan dari setiap kekisruhan yang terjadi. Bahwa kesempatan bagi orang-orang yang ingin mengacaukan Mataram telah mendapat dukungan dari orang-orang Mataram sendiri adalah satu

pertanda. Bahkan tidak mustahil bahwa orang-orang itu bukan sekedar orang-orang kebanyakan. Tetapi mungkin juga orang-orang yang memiliki wewenang didalam istana Mataram.
Namun akhirnya Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Sekar Mirah sependapat, bahwa Tanah Perdikan Menoreh sebagai salah satu landasan kekuatan Mataram harus lebih berhatihati menghadapi usaha-usaha yang akan dapat menodai nama Tanah Perdikan mereka.
“ Besok hal itu akan aku singgung “ berkata Agung Sedayu “ justru besok diharap akan hadir pula pemimpin atau siapapun yang ditugaskan, dari pasukan khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan ini. “
Namun tiba-tiba saja Ki Jayaraga berkata hampir kepada diri sendiri “ Bagaimana dengan daerah-daerah lain yang juga menjadi, landasan kekuatan Mataram? Bagaimana pula dengan Jati Anom dan Sangkal Putung? Pajang justru sedang dalam kekosongan. Selama ini Pajang merupakan penyekat yang baik tetapi sekaligus penghubung yang baik antara Mataram dan Madiun. Namun kini Pangeran Benawa sudah tidak ada.
“ Panembahan Senapati telah memperhitungkannya. Bahwa agaknya telah dipersiapkan pula pengganti Pangeran-Benawa, karena Pajang memang tidak boleh terlalu lama kosong, “ berkata Agung Sedayu.
“ Hubungan baik antara Mataram dan Madiun sebagian juga tergantung siapakah yang akan duduk sebagai pemimpin di Pajang. Jika yang ditunjuk oleh Panembahan Senapati tidak disetujui Panembahan Madiun, maka akibatnya akan semakin mengaburkan hubungan antara Mataram dan Madiun “ berkata Ki Jayaraga.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Rasarasanya ada keinginan untuk bertemu dengan Swandaru khusus dalam persoalan ini. Kiai Gringsing dan Sabungsari tentu sudah menemuinya. Mungkin Guru telah memanggil adi Swandaru untuk datang ke padepokan kecilnya. Tetapi mungkin pula Guru singgah di Sangkal Putung langsung dari Mataram pada waktu itu. “
“ Ada juga baiknya kita pergi ke Sangkal Putung “ tiba-tiba saja Sekar Mirah menyahut.
Ki Jayaraga tersenyum. Katanya “ Tentu ada kerinduan atas kampung halaman. Tetapi dengan demikian aku akan menjadi penunggu rumah lagi. “
Sekar Mirahpun tertawa. Tetapi katanya “ Sudah lama sekali aku tidak berkunjung ke Sangkal Putung.
Ki Jayaraga yang juga tersenyum, mengangguk-angguk pula. Katanya “ Tetapi kita ingin mendengar, siapakah yang akan dipilih oleh Agung Sedayu untuk menemaninya ke Sangkal Putung kelak. “
Namun Agung Sedayu menjawab sambil tertawa “ Bukankah belum pasti kapan aku akan berangkat. Jika Ki Gede memandang Tanah Perdikan ini untuk sementara tidak

boleh aku tinggalkan, maka akupun tidak akan pergi. "
Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya dengan nada datar " Baiklah. Aku akan menunggu. "
Ternyata mereka sempat berbicara sampai jauh malam. Namun akhirnya Ki Jayaraga berkata " Bukankah kau juga perlu beristirahat? Beristirahatlah. Meskipun kau tidak terluka seperti Glagah Putih, tetapi kau tentu juga merasa letih karena kau harus berhadapan dengan dua orang berilmu tinggi. Namun seandainya kau mempergunakan ilmumu memecah diri dengan ujud lebih dari satu, kau tidak akan dapat disentuh oleh serangannya yang mengandung panasnya api. "
" Bagaimana jika keduanya memiliki kemampuan untuk melihat ujud yang sejati? " bertanya Agung Sedayu.
" Jarang sekali. Bahkan hampir tidak ada yang dapat melakukannya. Namun diantara yang mungkin tidak ada itu, agaknya akan ada juga " berkata Ki Jayaraga.

" Ternyata Yang Maha Agung telah melindungi aku " berkata Agung Sedayu.
Demikianlah, maka akhirnya pembicaraan itu berakhir juga. Agung Sedayu memang merasa letih dan ingin beristirahat. Tugas-tugas yang lain masih menunggunya.
Pagi-pagi benar, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bersiap, sementara Sekar Mirah sibuk menyiapkan makan pagi mereka. Tetapi Sekar Mirah tidak perlu bersusah payah mencari lauk bagi mereka, karena pembantunya semalam telah mendapat ikan cukup banyak dari pliridannya di pinggir sungai.
" Kau memang luar biasa " berkata Glagah Putih memuji anak itu.
" Kau kira tanpa kau, aku tidak dapat menangkap ikan? " jawab anak itu.
" Ah sombongnya kau " desis Glagah Putih.
" Kau dapat melihat buktinya " jawab anak itu pula. Glagah Putih hanya tersenyum saja. Namun iapun kemudian telah dipanggil masuk. Bersama-sama Agung Sedayu dan Ki Jayaraga ia dipersilahkan untuk makan pagi. Sejenak kemudian maka merekapun telah berada di-rumah Ki Gede. Mereka telah datang mendahului para pemimpin Tanah Perdikan yang diundang oleh Ki Gede.
Dengan demikian maka mereka sempat berbicara lebih dahulu tentang yang manakah yang sebaiknya mereka beritahukan kepada para pemimpin dan yang manakah yang masih harus mereka simpan lebih dahulu, agar Tanah Perdikan itu tidak menjadi gelisah dan dibayangi oleh kecemasan, seolah-olah perang sudah berada diambang pintu.
Demikianlah maka pada saatnya, para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh telah mulai berdatangan. Memang nampak kegelisahan membayang diwajah mereka. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi, baik di Tanah Perdikan itu sendiri, maupun yang terjadi di Mataram dan sekitarnya, memang dapat menimbulkan kecemasan dihati orang-orang Tanah

Perdikan itu.

Karena itu, penjelasan memang penting bagi mereka, sehingga para pemimpin itu akan dapat melihat keadaan yang sewajarnya sedang mereka hadapi.
Setelah mereka yang diundang itu berkumpul, mulailah Ki Gede membuka pertemuan itu. Dengan sedikit pengantar Ki Gede kemudian mempersilahkan Agung Sedayu untuk menjelaskan keadaan Tanah Perdikan Menoreh yang pada saat itu menghadapi kemelut yang terjadi antara Mataram dan Madiun.
" Yang harus kita ketahui, justru adanya orang yang dari kedua belah pihak yang ingin memanfaatkan pertentangan yang timbul itu bagi diri mereka sendiri. Kesalah pahaman antara Mataram dan Madiun memang perlu dipecahkan. Kedua pemimpin dari kedua belah pihak telah berniat untuk melakukannya. " berkata Agung Sedayu kemudian setelah memberikan beberapa keterangan tentang hubungan kedua Panembahan itu " Tetapi satu hal yang penting bagi kita, bahwa kita telah mengakui Panembahan Senapati sebagai pemimpin tunggal dari Tanah ini. Meskipun kita menghormati Panembahan Madiun sebagaimana wajarnya kita menghormati seorang pemimpin, namun kedudukan antara Panembahan Madiun dan Panembahan Senapati berada pada tataran yang berbeda. "
Para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh itu menganggukangguk. Sementara Agung Sedayau berkata selanjutnya " Perbedaan tataran itu kita akui sebagaimana kita menyadari akan tataran kedudukan Tanah Perdikan ini dihadapan Mataram. "
Dengan demikian maka para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh itupun melihat semakin jelas apa yang sedang berkecamuk di antara Mataram dan Madiun. Namun merekapun semakin kukuh berdiri diatas keyakinan mereka tentang hubungan antara Tanah Perdikan Menoreh, Mataram dan Madiun. Merekapun semaakin mengerti, dimana mereka harus berdiri.
" Karena itu, maka kita harus mempersiapkan diri sebaikbaiknya menghadapi segala kemungkinan yang bakal datang. Agal atau alus. Kasar atau lembut. Namun kita semua

berharap, mudah-mudahan Panembahan Senapati dan Panembahan Madiun dapat memecahkan persoalan yang ada diantara mereka " berkata Agung Sedayu.
Para pemimpin itu, termasuk pemimpin pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, telah mengerti dengan jelas. Namun sebagaimana diharapkan oleh Agung Sedayu, maka mereka harus bekerja dengan tenang dan tidak menumbuhkan kegelisahan.
" Peningkatan latihan-latihan keprajuritan adalah wajar " berkata Agung Sedayu " namun kita belum memasuki suasana perang. "
Para pemimpin Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk.

Ketika keterangan Agung Sedayu itu selesai, ditambah oleh beberapa pesan Ki Gede sendiri, maka beberapa orang telah mengajukan pertanyaan, langkah-langkah yang manakah yang sebaiknya mereka ambil secepatnya.
" Kita mempersiapkan diri sebaik-baiknya " jawab Agung Sedayu " tetapi tidak dengan tergesa-gesa dan mungkin menimbulkan keresahan. Kewaspadaan atas orang-orang yang tidak kita kenal dan tidak cepat percaya kepada berita apapun, lebih-lebih yang dapat menimbulkan perpecahan diantara kita. Kita dengan diam-diam harus mengamati setiap gejolak yang timbul diantara kita dan
sikap yang asing, yang mungkin merupakan pantulan pengaruh dari luar. "
Para pemimpin itu menjadi semakin jelas akan tugas yang mereka hadapi. Satu kerja keras namun yang tidak menimbulkan keresahan dan tidak menarik perhatian.
Demikianlah, maka dihari berikutnya ternyata semuanya sudah mulai sibuk di Tanah Perdikan dan di barak para prajurit dari Pasukan Khusus dari Mataram.
Mereka mulai menyusun kelompok-kelompok yang akan mulai dengan latihan-latihan yang berat. Namun merekapun telah menyusun kelompok peronda yang lebih luas meliputi seluruh Tanah Perdikan dan berada dibawah satu pimpinan bersama antara pimpinan pengawal Tanah Perdikan dengan Pimpinan Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan.

Mereka telah menyusun pula isyarat-isyarat sandi jika benar-benar terjadi sesuatu di Tanah Perdikan. Kedua belah pihak telah menemukan batas-batas tugas mereka masingmasing, sehingga tidak akan timbul kesalah pahaman diantara mereka.
Ketika latihan-latihan dihari-hari berikutnya benar-benar diselenggarakan, memang timbul pula pertanyaan. Namun para pemimpin selalu mengatakan, bahwa latihan-latihan itu tidak lebih dari usaha peningkatan kemampuan dan sekedar berjaga-jaga.
Dalam pada itu, agaknya pikiran yang timbul pada Agung Sedayu untuk melihat keadaan gurunya serta perkembangan yang timbul di Sangkal Putung menjadi semakin besar.
Bahkan pada satu saat Agung Sedayu telah membicarakannya dengan Sekar Mirah dan Glagah Putih, sekaligus untuk melihat keluarga masing-masing yang telah lama, tidak mereka lihat.
Sementara itu, maka Ki Jayaraga telah mereka minta untuk tinggal di Tanah Perdikan sementara mereka pergi.
" Aku sudah menduga " berkata Ki Jayaraga. Agung Sedayu tersenyum sambil berkata " Lain kali
kita akan pergi. Tugas mendatang masih panjang. "
Ki Jayaraga tertawa pula.
" Kami akan mohon ijin kepada Ki Gede. Agaknya kami akan singgah pula di Mataram, memberikan laporan tentang ampat orang yang terbunuh itu, serta mungkin ada pesan

yang harus kami bawa bagi Untara " Berkata Agung Sedayu.
Ki Jayaraga hanya mengangguk-angguk saja. Meskipun sekali-sekali ia ingin ikut berbuat sesuatu, namun iapun menyadari bahwa Tanah Perdikan yang menjadi salah satu sasaran dari usaha sekelompok orang dari daerah Madiun yang ingin memotong dahan-dahannya lebih dahulu sebelum menebang pohonnya, Mataram, memang perlu mendapat perhatian.
Karena itu, maka jika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh, bukan berarti bahwa ia tidak berbuat apa-apa bagi Mataram bersama dengan Ki Gede dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Namun iapun menyadari, bahwa pengembaraan yang pernah dilakukannya kadang-kadang memang menimbulkan kerinduan.
Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh memang telah berlangsung latihan-latihan bagi para pengawal melampaui latihan-latihan yang biasa mereka lakukan. Mereka kembali memasuki masa kesiagaan yang berat. Bukan saja latihanlatihan di lereng bukit dan di hutan-hutan. Tetapi juga pengawasan yang semakin cermat atas seluruh daerah Tanah Perdikan Menoreh.
Bahkan anak-anak muda yang bukan pengawalpun telah melakukan latihan-latihan. Mereka memperdalam cara menggunakan senjata dan bahkan juga latihan-latihan ketahanan tubuh. Hampir setiap pagi, menjelang matahari terbit, dilereng-lereng bukit, anak-anak muda berkumpul setelah berlari-larian menyusuri jalan-jalan bulak persawahan. Beberapa saat mereka mendapat latihan menggunakan senjata sesuai dengan minat masing-masing. Sekelompok anak-anak muda berlatih menggunakan tombak. Sekelompok yang lain pedang dan yang lain lagi mempergunakan senjata rangkap. Bahkan ada diantara mereka yang merangkapi kemampuan bermain senjata dengan ketram-pilan melontarkan senjata-senjata kecil. Pisau belati kecil, paser dan senjata semacamnya.
Bahkan ada beberapa orang yang ingin juga mampu mempergunakan senjata sebagaimana digunakan oleh Agung Sedayu. Cambuk.
Para pengawal yang memiliki kemampuan yang lebih baikpun telah melengkapi bekal mereka sebagaimana seorang prajurit. Sehingga dengan demikian maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh memiliki kemampuan tidak kurang dari prajurit Mataram dan sudah tentu juga prajurit Madiun. Bergantian, kelompok-kelompok pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan telah mengadakan latihan khusus di daerah pebukitan dan hutan-hutan yang masih pepat untuk waktu tertentu. Setiap kelompok direncanakan akan mempergunakan waktu setengah bulan tanpa meninggalkan lingkungan latihan mereka. Mereka akan membuat gubug**Kang Zusi - http://kangzusi.com/**
gubug kecil yang akan mereka pergunakan untuk melindungi

diri dari panas maupun hujan yang bagaimanapun lebatnya.
Sebelum Agung Sedayu dan Glagah Putih meninggalkan Tanah Perdikan, maka bersama dengan Sekar Mirah dan Ki Jayaraga, mereka langsung turun memberikan latihan-latihan kepada para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan.
Ki Gede, sendiri yang menjadi semakin tua telah mempercayakan kepemimpinan para pengawal dan anakanak muda Tanah Perdikan kepada angkatan yang
lebih muda. Apalagi Agung Sedayu dan Glagah Putih memang diketahuinya memiliki kemampuan yang tinggi.
Namun pada suatu saat, Agung Sedayu memang menghadap Ki Gede untuk minta ijin meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh barang satu dua pekan. Bersama dengan Sekar Mirah dan Glagah Putih, ia ingin mengunjungi Jati Anom dan Sangkal Putung.
Ki Gede memang dapat mengerti, bahwa Glagah Putih ingin menengok orang tuanya sebagaimana Sekar Mirah. Sementara itu Agung Sedayu tentu ingin juga bertemu dengan kakaknya dan gurunya.
“ Tetapi bukankah Ki Jayaraga masih tetap tinggal? “ bertanya Ki Gede.
“ Ya Ki Gede. Ki Jayaraga akan berada di Tanah Perdikan ini. Ki Jayaraga akan dapat membantu Ki Gede jika diperlukan “ jawab Agung Sedayu.
“ Apakah Glagah Putih telah sembuh sama sekali? “ bertanya Ki Gede pula.
“ Sudah Ki Gede, Glagah Putih telah dapat ikut dalam latihan-latihan yang diadakan di Tanah Perdikan “ berkata Agung Sedayu. Lalu “ Sementara itu, para pelatih di barak prajaurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan telah bersedia memberikan latihan-latihan khusus pula kepada para pengawal dan anak-anak muda di Tanah Perdikan ini, disamping kesediaan mereka untuk ikut menjaga ketenangannya. “
Ki Gede mengangguk-angguk. Kesediaan para prajurit dari Pasukan Khusus itu akan membantu tugas anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka Ki Gedepun kemudian menyatakan bahwa ia tidak berkeberatan untuk mengijinkan Agung Sedayu pergi. Tetapi dengan pesan. “ Kalian harus segera kembali. Keadaan dapat berubah dengan cepat sekali. “
Jika ada tanda-tanda perkembangan keadaan itu Ki Gede, kami akan segera kembali. Perjalanan dari Sangkal Putung ke Tanah Perdikan ini tidak akan makan waktu terlalu panjang. “ berkata Agung Sedayu.
Demikianlah, maka dihari yang sudah ditentukan, pagi-pagi benar Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah bersiap. Jika mereka berangkat, maka mereka masih akan singgah dirumah Ki Gede untuk minta diri.
“ Kau akan pergi lagi? “ bertanya pembantu dirumah Agung Sedayu.
Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Aku akan menengok

ayahku. "
Anak itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya "
Berapa hari kau akan pergi? "
" Tidak lama. Satu atau dua pekan " jawab Glagah Putih.
" Satu atau dua pekan menurut hitunganmu adalah seratus
hari " desis anak itu.
Glagah Putih tertawa. Ditepuknya bahu anak itu sambil
berdesis " Kau tahu, bahwa sekarang aku pergi bersama
kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah. Jadi bukan
akulah yang menentukan kapan aku akan kembali. "
Anak itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian
katanya " Semakin lama kau pergi semakin baik. Tidak ada
yang mengurangi hasil ikanku setiap hari. "
" Kau masih suka merajuk. Kau sudah remaja sekarang.
Bahkan sebentar lagi kau akan meningkat menjadi anak muda
yang perkasa. Sejak sekarang kau harus menabah sikapmu "
berkata Glagah Putih sambil tertawa pula.
Anak itu tidak menjawab lagi. Tetapi bersama Ki Jayaraga
ia berdiri diregol ketika Agung Sedayu, Sekar Mirah dan
Glagah Putih meloncat kepunggung kuda diluar halaman.
Anak itu sempat melambaikan tangannya. Glagah Putih
yang membalasnya sambil berkata " Hati-hati jika kau turun
dikali. Jangan sampai keliru menangkap ular. "

Anak itu mengangguk. Namun ketika orang itu menjadi
semakin jauh, Ki Jayaraga menggamit anak itu sambil berkata
" Kita tinggal berdua. Nanti malam aku ikut kau turun ke
sungai. "
" Ki Jayaraga? " bertanya anak itu hampir tidak percaya.
" Ya. Kenapa? Dimasa remajaku, aku adalah pencari ikan
yang ulung. Pernah sekelompok anak-anak muda yang
sebaya kakakku berlomba mencari ikan. Aku yang paling
muda diantara mereka, ternyata memenangkan lomba itu, "
jawab Ki Jayaraga.
Anak itu mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah, Malam
nanti aku akan memberitahukan kepada Ki Jayaraga jika aku
akan turun. "
Ki Jayaraga tersenyum sambil menepuk pundak anak itu.
Lalu katanya " Sekarang kau rebus air. Aku akan mengisi
jambangan pakiwan. "
Anak itu mengangguk. Iapun kemudian melangkah
melintasi halaman langsung ke pintu dapur.
Ki Jayaraga masih berdiri di regol sejenak. Hari masih
terlalu pagi. Tetapi jika Agung Sedayu tidak ada, maka
biasanya ia pergi ke rumah Ki Gede. Mungkin ada sesuatu
yang penting untuk dibicarakan. Meskipun umurnya dengan Ki
Gede sebaya, tetapi cacat dikaki Ki Gede yang agaknya sulit
untuk sembuh sama sekali, membuat Ki Gede tidak terlalu
sering keluar rumah. Meskipun bukan berarti bahwa Ki Gede
tidak pernah mendatangi padukuhan-padu-kuhan yang berada
di dalam lingkungan Tanah Perdikan.
Ketika Ki Jayaraga berjalan ke pendapa, maka Agung
Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah mendekati regol

halaman rumah Ki Gede. Sejenak kemudian, merekapun
telah memasuki regol dan dengan demikian maka merekapun
turun dari kuda mereka.
Agaknya Ki Gedepun telah bangun pula dan duduk
menghadapi minuman panas diruang dalam. Ketika seorang
pengawal memberitahukan kedatangan Agung Sedayu, Sekar
Mirah dan Glagah Putih, maka Ki Gedepun telah menerima
mereka diruang itu pula.
“ Kalian jadi akan berangkat hari ini? “ bertanya Ki Gede.

“ Ya Ki Gede “ jawab Agung Sedayu “ selagi suasana
terasa tenang. “
“ Disini. Kita tidak tahu apa yang terjadi di daerah-daerah
lain disekitar Mataram. Termasuk pendukung-pendukung
kuatnya. Bahkan mungkin Pati sudah dijamah pula oleh orangorang
Madiun yang tidak menginginkan ketenangan itu. “
sahut Ki Gede.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya pula “
Kami akan singgah barang sebentar-di Mataram untuk
menyampaikan laporan apa yang telah terjadi disini, di Tanah
Perdikan Menoreh. “
Ki Gede termangu-mangu sejenak, lalu katanya “
Sebaiknya juga kau laporkan kesiagaan bersama antara
Tanah Perdikan ini dengan Pasukan Khusus Mataram disini.
“ Ya Ki Gede “ jawab Agung Sedayu “ mudah-mudahan
Panembahan Senapati mendapat gambaran yang utuh
tentang perkembangan keadaan di Tanah Perdikan ini. “
“ Baktiku kepada Panembahan Senapati “ berkata Ki Gede
kemudian “ serta salamku kepada keluarga di Jati Anom dan
Sangkal Putung. Aku berharap bahwa kalian tidak terlalu
lama. Sepekan agaknya sudah cukup untuk melepaskan rindu
kalian atas keluarga Jati Anom dan Sangkal Putung. “
Agung Sedayu mengangguk hormat. Katanya “ Kami
memang berharap untuk segera kembali. Tidak lebih dari
sepekan. “
Demikianlah, maka ketika orang itupun sekali lagi mohon
diri. Sementara Agung Sedayu memberitahukan bahwa Ki
Jayaraga akan selalu datang ke rumah Ki Gede untuk
membantu apapun jika diperlukan.
Beberapa saat kemudian ketiga orang itupun telah berkuda
meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan. Di
perjalanan mereka memang bertemu dengan anak-anak muda
dan pengawal. Jika mereka bertanya maka Agung Sedayu
selalu menjawab “ Kami akan pergi ke Sangkal Putung untuk
satu dua hari. “
“ Bagaimana dengan latihan-latihan kami? “ bertanya
seorang anak muda yang bertemu di tanggul parit.

“ Para perwira dari barak Pasukan Khusus telah sanggup
menggantikan kami. “
“ Mereka terlalu keras dan bahkan kasar. “ berkata anak
muda.
“ Untuk menjadi prajurit yang baik memang harus

mengalami latihan yang keras " jawab Agung Sedayu.
" Tetapi kami bukan prajurit " jawab anak muda itu.
" Dalam keadaan yang gawat, tanpa kemampuan seorang prajurit maka kita akan digilas. Lebih baik kita memikul beban yang berat disaat-saat latihan daripada kita menghadapi kesulitan di medan perang yang-mungkin akan dapat merenggut nyawa kita. " berkata Agung Sedayu sambil tersenyum.
Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya " Kau benar. Jika kita pingsan di waktu latihan, kita akan segera mendapat pertolongan. "
Agung Sedayu tertawa. Sementara Glagah Putih berkata " Tetapi jika kita mati di medan perang, tidak ada seorangpun yang akan mampu menolong kita. "
Anak muda itupun tertawa pula.
Demikianlah, maka Agung Sedayu meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh dengan meninggalkan beban atas anakanak muda dan pengawalnya. Sementara Agung Sedayu memang menyadari, bahwa para perwira prajurit dari Pasukan Khusus biasanya memberikan latihan-latihan dengan ikatan yang keras dan ketat. Sehingga terhadap anak-anak muda dan para pengawal Tanah Perdikan itupun mereka memperlakukannya sama dengan para prajurit sendiri.
Namun demikian maka anak-anak muda dan para pengawal Tanah Perdikan akan benar-benar menjadi pengawal yang bernilai sama dengan prajurit.
Ketika Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih mendekati Kali Praga, maka tampak airnya seakan-akan menjadi semakin keruh. Agaknya mendung di arah Utara telah menjatuhkan air hujan di ujung Kali Praga itu.
Perjalanan mereka bertiga tidak banyak mengalami hambatan. Hampir tidak ada orang yang mengenali Sekar Mirah sebagai seorang perempuan. Agar ia dapat leluasa naik

diatas punggung kuda, maka Sekar Mirah telah mengenakan pakaian seorang laki-laki, sebagaimana sering dilakukannya. Namun dengan demikian maka Sekar Mirah menjadi jarangjarang sekali berbicara jika ia berada diantara banyak orang, sebagaimana saat menyeberangi Kali Praga diatas sebuah rakit yang memuat beberapa orang lain.
Tetapi demikian Sekar Mirah turun dari rakit dan berbicara dengan Glagah Putih, maka beberapa orang laki-laki berwajah kasar telah mendengarnya. Karena itu, maka mereka tidak putus-putusnya telah memperhatikannya.
" He, anak itu bukan seorang laki-laki. Aku mendengar suaranya. Ia seorang perempuan, " berkata salah seorang diantara mereka.
" Menarik sekali " jawab yang lain " tentu ada maksudnya bahwa ia berpakaian seorang laki-laki. "
Tetapi seorang yang nampaknya mempunyai pengaruh yang besar diantara mereka berkata " Jangan hiraukan. Bukan urusan kita apakah ia akan memakai pakaian laki-laki atau

telanjang sekalipun. Kita harus sampai ke tujuan sebelum malam. Kita masih akan menentukan beberapa hal sebelum kita melakukan pekerjaan kita. “
Kawan-kawannya tidak berani membantah. Mereka tidak lagi memperhatikan Sekar Mirah dengan berlebih-lebihan.
Mereka sadar jika mereka melakukan kesalahan terhadap perempuan yang berpakaian laki-laki itu dan apalagi menimbulkan persoalan, maka mereka tentu akan mendapat hukuman dari pemimpin mereka yang garang itu.
Dengan demikian maka beberapa orang laki-laki berwajah kasar itu sama sekali tidak mengganggunya.
Tetapi yang ternyata tidak terduga telah terjadi. Bukan orang-orang kasar itu. Justru seorang laki-laki yang berwajah lunak berpakaian rapi dan mengenakan perhiasan yang mahal. Sekilas nampak timangnya yang terbuat dari emas.
Demikian pula pendok kerisnya. Tiga orang laki-laki yang bertubuh raksasa mengiringinya.
Ternyata laki-laki itu juga menaruh perhatian terhadap Sekar Mirah yang berpakaian laki-laki dikawani seorang lakilaki yang masih terhitung muda dan seorang anak muda yang masih dalam batas remaja. Justeru dalam pakaian seorang laki-laki dimata orang itu Sekar Mirah nampak terlalu cantik.
Apalagi pakaian laki-lakinya membuat orang itu menaruhperhatian yang besar.
Sekar Mirah tidak memperhatikan bahwa seorang laki-laki selalu mengawasinya. Karena itu, iapun tidak menaruh curiga apapun ketika bersama-sama dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih ia meloncat ke punggung kudanya.
Tetapi tiba-tiba saja kuda Sekar Mirah itu terkejut sehingga terlonjak. Hampir saja Sekar Mirah terlempar. Untunglah bahwa ia adalah seorang perempuan yang tangkas, sehingga ia masih tetap melekat dipunggung kudanya.
Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan cepat telah memegang kendali kuda Sekar Mirah di sebelah menyebelah.
“ Apa yang terjadi? “ bertanya Agung Sedayu.
Sekar Mirah justru meloncat turun ketika kudanya sudah menjadi tenang. Dipandanginya beberapa orang yang lewat dari lingkungan penyeberangan. Namun tiba-tiba saja laki-laki yang berpakaian rapi dan berwajah lunak itu tertawa.
“ Kenapa kau tertawa? “ berkata Sekar Mirah.
“ Nah, ternyata kau benar-benar seorang perempuan, “ lakilaki itu justru mendekat “ aku sekarang melihat lubang di telingamu. Suaramu tidak dapat kau sembunyikan dan tatapan matamu adalah tatapan mata seorang perempuan yang cantik. “
“Apa pedulimu “ bentak Sekar Mirah. Lalu “ jadi kaulah yang telah dengan sengaja mengejutkan kudaku he?
“ Maaf. Bukan maksudku untuk menyulitkanmu “ berkata laki-laki itu “ tetapi kau sangat menarik perhatianku. Buat apa kau berpakaian seperti seorang laki-laki? Apakah kau berniat untuk menyembunyikan kecantikanmu?
Dalam pakaian itu kau justru menjadi sangat menarik.

***

Jilid 227

“AKU peringatkan agar kau tidak berbuat kasar. Aku memang seorang perempuan dan laki-laki itu adalah suamiku dan adikku. Nah, pergilah. Aku bersama suamiku.“ berkata Sekar Mirah.
Tetapi laki-laki itu justru tertawa. Katanya, “Suamimu terlalu lemah untuk melindungi seorang perempuan cantik seperti kau. Lihat, ia belum berbuat sesuatu dalam keadaan seperti ini. Jika ia memang seorang laki-laki, ia tentu akan marah dan berbuat sesuatu

untuk melindungi isterinya."
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang masih duduk berdiam diri diatas punggung kudanya sebagaimana Glagah Putih. Namun keduanyapun kemudian meloncat turun. Dengan langkah satu-satu Agung Se¬dayu mendekati orang itu sambil berkata, "Ki Sanak. Sebaiknya kita tidak bertengkar. Lihatlah, orang-orang yang lewat itu tentu akan memperhatikan kita. Mereka kemudian akan berkerumun seperti menonton sabung ayam di kalangan. Karena itu, sudahlah. Tinggalkan isteriku. Jangan kau ganggu lagi."
Tetapi laki-laki itu tertawa. Katanya, "Agaknya kau termasuk seorang yang lembut dan tidak brangasan. Kau ti¬dak cepat menjadi marah dan menantangku berkelahi."
"Aku bukan orang yang senang berkelahi." berkata Agung Sedayu.
"Atau katakan saja kau laki-laki cengeng." jawab orang itu sambil tertawa.
"Ki Sanak." berkata Agung Sedayu, "menilik ujud lahiriahmu, kau tidak pantas melakukan penghinaan seperti ini terhadap seorang perempuan. Tetapi kenapa hal itu kau lakukan?"
"Pertanyaan yang menarik." jawab orang itu. "Agaknya tidak hanya kau yang memuji aku sebagai seorang laki-laki tampan dan berwajah lembut. Tetapi aku bukan seorang laki-laki cengeng. Aku melakukan apa yang ingin aku lakukan."
"Siapa kau sebenarnya?" bertanya Agung Sedayu.
"Aku anak Demang dari Kademangan Wanda Karang di seberang Bukit-bukit Menoreh." jawab anak muda itu.
"Anak Ki Demang Wanda Karang." ulang Agung Se¬dayu.
"Ya. Kenapa? Kau pernah mendengar nama itu?" bertanya orang itu.
"Aku pernah mendengar nama Demang Wanda Ka¬rang. Seorang Demang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi dan pengabdian yang mantap terhadap Mataram." jawab Agung Sedayu.
"Nah, dengarlah baik-baik." berkata orang itu, "aku telah mendapat perintah dari ayahku untuk menghadap ke Mataram. Aku membawa pertanda hubungan yang akrab antara ayahku dengan Ki Tumenggung Resayuda. Ki Tumenggung tentu bersedia membawa aku menghadap Panembahan Senapati. Dengar sekali lagi. Aku akan meng¬hadap Panembahan Senapati secara pribadi. Nah, aku tentu dapat membayangkan kebesaran anak Demang Wanda Ka¬rang ini, yang akan diterima secara pribadi oleh Panem¬bahan Senapati."
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, "Lalu apa hubungannya antara kesediaan Ki Tumenggung Resayuda membawamu menghadap dengan tingkah lakumu sekarang ini? Ki Sanak. Jika ayahmu tahu apa yang kau lakukan disini, ayahmu tentu akan sangat marah kepadamu."
Orang itu tertawa. Katanya, "Ayah tidak akan marah kepadaku."
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Sebaiknya jangan kau lakukan peng¬hinaan terhadap martabat seorang perempuan seperti itu. Ketika kami melewati Tanah Perdikan Menoreh, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang berkumpul di ujung-ujung lorong memberi kesempatan kami lewat tanpa diganggu."
"Persetan dengan anak-anak Tanah Perdikan Me¬noreh." jawab anak muda itu.
"Apakah kau tidak mengenal Tanah Perdikan Me¬noreh?" bertanya Agung Sedayu.
Orang itu termangu-mangu. Namun katanya kemudian, "Yang kau lakukan tidak ada hubungannya dengan Tanah Perdikan yang besar itu."
"Ternyata kau belum mengenal kehidupan di Tanah Perdikan tetanggamu itu." berkata Agung Sedayu, "ting¬kah lakumu tentu tidak disukai."
"Apakah kau orang Tanah Perdikan Menoreh?" ber¬tanya anak Demang Wanda Karang itu.
"Kami keluarga kecil yang tinggal di ujung Utara Tanah Perdikan itu." jawab Agung Sedayu.

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Yang aku lakukan tidak ada hubungannya dengan Tanah Perdikan itu.“
“Anak-anak muda Tanah Perdikan tentu akan melindungi kami.“ berkata Agung Sedayu, “jika mereka tahu bahwa anak Demang Wanda Karang telah menyakiti hati orang-orangnya, maka ada kemungkinan mereka akan datang melintasi bukit dan turun di Kademangan Wanda Karang.“
Anak Ki Demang Wanda Karang itu termenung sejenak. Namun ketika sekali lagi ia memandang wajah Sekar Mirah, maka katanya, “Aku sudah terbiasa menuruti keinginanku atas perempuan-perempuan cantik. Tidak seorangpun telah menghalangi aku. Sementara itu orang-orang Tanah Perdikan tidak akan berani mengganggu aku, apalagi Kademangan Wanda Karang yang sudah diakui adanya dan memiliki hubungan rapat dengan Panembahan Senapati lewat Ki Tumenggung Resayuda.“
“Jangan bermain api Ki Sanak.“ berkata Agung Se¬dayu, “Kau akan dihukum oleh Panembahan Senapati. Sudahlah. Pergilah, karena agaknya Ki Tumenggung itu su¬dah menunggumu. Bahkan mungkin Panembahan Sena¬pati.“
“Perempuan itu cantik sekali.“ desis laki-laki yang berpakaian rapi itu, “aku akan menukarnya dengan timang emasku.“
Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Tiba-tiba saja justru tangan Sekar Mirah sendiri telah menampar pipi orang itu. Meskipun Sekar Mirah hanya mempergunakan tenaga wajarnya, namun orang itu menyeringai menahan panas pipinya itu.
“Kenapa kau memukulku?“ bertanya laki-laki itu.
“Persetan. Aku akan pergi.“ geram Sekar Mirah yang mendekati kudanya.
Tetapi laki-laki itu justru tertawa. Katanya, “Kau akan pergi begitu saja setelah menampar pipiku perempuan cantik. Kau harus mau mengobati pipiku yang sakit ini. Kau dengar?“
Wajah Sekar Mirah menjadi kemerah-merahan. Ketika laki-laki itu tertawa, maka sekali lagi Sekar Mirah telah menampar pipinya pula. Lebih keras dari sebelumnya. Orang itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa perempuan itu begitu berani menampar pipinya sampai dua kali.
“Jangan membuat aku marah.“ berkata anak De¬mang Wanda Karang itu, “aku dapat berbuat lebih kasar lagi meskipun kita berada dipinggir jalan. Orang-orangku akan dapat mengusir orang-orang yang ingin menonton permainan kita atau memaksa perempuan itu untuk pergi ke tengah-tengah padang ilalang di rawa-rawa dipinggir Kali Praga itu.“
Sekar Mirah sudah tidak berbicara lagi. Ia justru sekali lagi memukul wajah laki-laki itu. Laki-laki itu memang menjadi marah. Dengan nada keras ia berkata, “He, laki-laki cengeng. Kenapa kau diam saja? Kau harus marah dan menantang aku berkelahi.“
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak suka berkelahi. Tetapi karena perempuan itu yang telah kau hinakan dan kau rendahkan martabatnya, maka ia tentu akan marah. Jika kau tidak malu, biarlah kau berke¬lahi dengan perempuan itu, atau kau tinggalkan ia.“
“Pengecut. Kau mau apa he? Kenapa bukan kau yang berkelahi?“ desak laki-laki itu.
“Yang sering berkelahi memang isteriku. Itu merupakan kegemarannya. Jika kau menantangnya, ia akan senang sekali menanggapinya.“ jawab Agung Sedayu.
“Persetan.“ geram laki-laki itu. Namun tiba-tiba ia berkata kepada orang-orangnya, “Usir orang-orang yang akan menonton itu. Atau pukuli mereka sampai pingsan.“
Para pengawalnya itupun kemudian telah mengusir orang-orang yang lewat, yang memang tertarik melihat pertengkaran itu. Namun mereka menjadi ketakutan ketika orang-orang bertubuh raksasa itu mengusir mereka.
Anak Demang Wanda Karang itu termangu-mangu sejenak.
Sementara Sekar Mirahpun berkata, “Kau dengar kata-kata suamiku. Suamiku bukan jenis orang yang suka berkelahi. Tetapi akulah yang mempunyai kegemaran berkelahi. Sudah tiga hari tiga malam aku tidak berkelahi. Kebetulan sekali bahwa disini aku

bertemu dengan seorang yang ingin berkelahi.“
Telinga laki-laki itu memang mulai panas. Dengan nada geram ia berkata, “Aku tantang suamimu.“
“Ia akan mewakilkan aku. Mau tidak mau. Jika kau menolak, aku akan memukulimu sampai gigimu terlepas. Tetapi jika kau menerima tantanganku, aku akan membuatmu pingsan dan kakimu timpang.“ bentak Sekar Mirah.
Laki-laki itu benar-benar marah. Sebagaimana kebiasaannya, bahwa kemauannya tidak pernah ditolak oleh orang-orang sekademangan, maka ia benar-benar tidak mau menerima keadaannya itu.
Sementara itu, dengan nada tinggi ia kemudian berkata lantang. “Agaknya kau benar-benar belum mengenal iku.“
“Memang aneh, bahwa kau belum pernah kami lihat sebelumnya meskipun kau hanya tinggal di seberang bukit-bukit Menoreh.“ berkata Agung Sedayu.
“Aku memang baru saja kembali ke Kademangan. Beberapa bulan yang lalu, setelah beberapa tahun aku berguru di padepokan Pandean. Nah, sekarang kau akan menjadi semakin menyesali tingkah lakumu. Aku kembali dari pa¬depokan Pandean dengan ilmu yang tinggi.“
Agung Sedayu memang mengerutkan keningnya ketika ia mendengar bahwa orang itu baru saja kembali dari ber¬guru beberapa bulan yang lalu. Itulah agaknya yang telah mempengaruhi sikapnya. Ketidak seimbangan antara peningkatan kemampuan dan ilmu serta peningkatan pengen¬dapan diri. Dengan demikian maka seseorang akan dapat menjadi sesongaran serta ilmunya bukannya diamalkan, tetapi justru dipergunakannya untuk merugikan orang lain. Orang orang yang demikian adalah justru orang-orang yang sangat berbahaya.
Namun agaknya Sekar Mirah yang merasa terhina itupun menyahut, “Persetan dengan padepokan Pandean. Jika kau tetap akan berbuat kasar dan menghinaku, maka kau akan menyesal.“
Laki-laki itu justru telah bergeser mendekat, sehingga Sekar Mirah terpaksa melangkah surut.
“Aku memperingatkanmu.“ berkata Sekar Mirah, “jangan mempermainkan aku.“
Tetapi laki-laki itu tidak menghiraukannya. Ia justru maju selangkah mendekati Sekar Mirah.
Sekar Mirah tidak menahan dirinya lagi. Iapun kemu¬dian telah memukul dada laki-laki itu dengan telapak tangannya. Ia bukan saja mempergunakan tenaga wajarnya, tetapi ia sudah mempergunakan tenaga cadangannya mes¬kipun baru sebagian kecil. Tetapi karena peristiwa itu sama sekali tidak diduganya, maka rasa-rasanya dada orang itu telah membentur batu hitam.
Kecuali perasaan sakit yang menekan seluruh isi dadanya, maka orang itupun telah terdorong surut beberapa langkah. Bahkan hampir saja ia telah kehilangan keseimbangannya. Namun dengan susah payah ia masih sempat mempertahankan keseimbangannya itu sehingga ia tidak jatuh terlentang.
Meskipun demikian, maka yang terjadi itu merupakan penghinaan yang sangat besar bagi laki-laki yang nampak rapi dan berwajah lunak itu. Tetapi ketika Sekar Mirah kemudian memandangi wajahnya, maka tatapan yang lembut itu sudah tidak nampak sama sekali. Yang terbayang diwajahnya kemudian adalah kebencian yang membara.
“Perempuan tidak tahu diri.“ geram laki-laki itu, “kau berani menyakiti aku he? Aku adalah utusan pribadi ayah Demang Wanda Karang untuk menemui Ki Tumeng¬gung Resayuda dan yang seterusnya akan menghadap Panembahan Senapati.”
Sekar Mirah justru menjadi muak mendengar kata-kata laki-laki yang mengaku anak Ki Demang Wanda Karang itu. Dengan nada tinggi ia berkata, “Yang patut dihormati itu adalah Ki Tumenggung Resayuda dan yang patut disembah adalah Panembahan Senapati. Bukan kau. Ka¬rena itu, tidak pantas untuk menyombongkan diri sambil menyebut nama Ki Tumenggung Resayuda itu. Apalagi Panembahan Senapati.“

“Persetan.“ sahut laki-laki itu, “aku tidak peduli lagi. Ternyata kalian memang orang-orang yang datang dari bukit yang tidak mengerti arti kedudukan seorang Tu¬menggung. Kau memang tidak akan dapat membayangkan betapa tinggi kedudukannya dan betapa besar kuasanya. Karena itu, maka sekarang kau berhadapan saja dengan aku. Aku harus membuatmu jera, sehingga kau tidak akan menghina aku lagi. Tanpa menyebut nama Ki Tumenggungpun aku akan dapat membuatmu menyadari betapa kecilnya kau.“
“Bagus.“ berkata Sekar Mirah, “sekarang kau mau apa? Jika kau tidak malu dilihat orang banyak berkelahi dengan seorang perempuan, apalagi aku.“
“Kau mencoba mencari alasan untuk menghindari kekerasan.“ berkata laki-laki itu, “tetapi aku tidak dapat memaafkanmu lagi. Orang-orangku akan mengusir mereka yang mencoba menonton kau aku pukuli sampai kau menyembahku dan mencium kakiku.“
Tetapi Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Kita akan melihat, siapakah yang akan berlutut dan menciumi telapak kaki. Aku atau kau.“
Laki-laki itu benar-benar menjadi marah. Tiba-tiba sa¬ja iapun mulai menyerang Sekar Mirah. Sebagai murid dari padepokan Pandean yang dibanggakannya, maka orang itu berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Dengan tangkas ia telah melenting sambil mengayunkan tangannya, mengarah ke wajah Sekar Mirah. Orang itu ingin membalas, betapa pedihnya jika tangannya menyentuh pipi perempuan yang garang itu. Tetapi ternyata Sekar Mirah mampu bergerak lebih cepat. Tangan itu terayun tanpa menyentuh wajah Sekar Mirah. Bahkan dengan cepat pula Sekar Mirah justru telah memukul pergelangan tangan orang itu dengan sisi telapak tangannya. Orang itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa Sekar Mirah akan mampu melakukannya. Dengan tergesa-gesa ia berusaha menarik tangannya yang terayun. Namun ia tidak dapat membebaskan tangannya sepenuhnya dari sentuhan sisi telapak tangan Sekar Mirah.
Ketika sisi telapak tangan Sekar Mirah mengenainya, sekali lagi orang itu terkejut. Perempuan itu tidak hanya mampu bergerak cepat. Tetapi tenaganya ternyata sangat besar, sehingga rasa-rasanya tangan lawan Sekar Mirah yang tersentuh dan telapak tangannya itu bagaikan men¬jadi retak.
Dengan tergesa-gesa orang itu meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak. Ia ingin memperhatikan keadaannya. Tangannya yang tersentuh sisi telapak tangan Sekar Mirah itu terasa betapa nyerinya. Tetapi ia tidak sempat melakukannya. Sekar Mirah tidak melepaskannya. Iapun telah meloncat memburunya. Tangannyalah yang kemudian terayun mengarah kedada lawannya.
Sekali lagi lawannya harus meloncat surut menghindari serangan Sekar Mirah. Tetapi sekali lagi yang tidak diduganya, Sekar Mirah yang diketahuinya sebagai seorang perempuan, tidak saja menyerang dengan tangannya. Teta¬pi demikian lawannya menghindar surut, maka tiba-tiba sa¬ja Sekar Mirah telah berputar. Kakinyalah yang terayun satu putaran, bertumpu pada kakinya yang lain.
Ternyata kaki Sekar Mirah yang berputar itu, tidak sempat dihindarinya. Ia memang berusaha untuk menangkisnya dengan sikunya. Tetapi ayunan kaki Sekar Mirah terlalu keras, sehingga benturan yang terjadi tidak diduganya pula sebagaimana serangan itu. Ternyata kekuatan Sekar Mirah benar-benar luar biasa. Benturan yang terjadi telah melemparkannya keberapa langkah surut. Bahkan orang yang menyebut dirinya Ki Demang Wanda Karang itu telah terbanting jatuh.
Untuk melepaskan diri dari serangan berikutnya, orang itu telah berguling menjauh. Sambil mengerahkan tenaganya ia telah melenting berdiri. Tetapi geraknya terlalu lamban bagi Sekar Mirah. Demikian orang itu tegak, maka kaki Sekar Mirah telah mengenai dadanya sehingga sekali lagi orang itu terlempar jatuh.
Terdengar keluhan kesakitan. Punggung orang itu seakan-akan telah menjadi patah. Untunglah mereka berke¬lahi di tepian Kali Praga yang berpasir, sehingga keadaan

orang itu tidak terlalu parah. Namun demikian, orang itu telah mengumpat kasar. Ketika ia melihat Sekar Mirah berdiri tegak, maka sekali lagi ia berguling. Kemudian dengan hati-hati ia bangkit dan duduk sambil menyilangkan tangannya didada. Tetapi Sekar Mirah tidak menyerangnya. Ia berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Ketika orang yang mengaku anak Ki Demang Wanda Karang itu bangkit sendiri. Sekar Mirah berkata lantang. “Aku dapat menghancurkan kepalamu, murid padepokan Pandean. Apa yang sebenarnya kau banggakan dari perguruanmu itu? Apa pula yang dapat kau tunjukkan kepada Ki Tumenggung Resayuda bahwa kau adalah anak Ki Demang Wanda Karang yang berilmu tinggi? Mungkin kau memang membawa pertanda dari Ki Demang Wanda Karang. Tetapi apa yang kau bawa itu sama sekali tidak akan berarti apa-apa tanpa menunjukkan bukti bahwa kau memang anak Ki Demang yang berilmu tinggi itu. Ki Tumenggung tidak akan percaya bahwa anak Ki Demang Wanda Karang ter¬nyata hanyalah seorang laki-laki yang mampu berbicara panjang namun bersikap terlalu lemah melampaui seorang perempuan. He, ingat, aku adalah seorang perempuan.“
Anak Ki Demang Wanda Karang itu menggeram. Teta¬pi perempuan itu benar-benar seorang perempuan yang ber¬ilmu tinggi. Karena itu ia memang harus sangat berhati-hati. Bahkan ia merasa tanpa senjata ia tidak akan dapat mengalahkan perempuan itu. Dengan garangnya, maka anak Ki Demang itu telah menarik pedangnya. Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Pedang orang itu benar-benar sebilah pedahg yang luar biasa. Pedang yang berwarna agak kehitam-hitaman dengan pamor yang membujur dari pangkal sampai ke ujung. Agaknya pedang itu telah dibuat sebagaimana seseorang membuat keris, se¬hingga dengan demikian maka pedang itu nampaknya mengandung racun warangan seperti kebiasaan sebilah keris.
“Kenapa kau menjadi pucat perempuan gila.“ geram laki-laki itu, “salahmu jika kau mengalami bencana sekarang ini. Jika kau mati, maka tidak akan ada seorangpun yang berani menuntut aku karena aku adalah seseorang yang mempunyai hubungan dengan Ki Tumenggung Resa¬yuda.“
“Hentikan bualanmu tentang Ki Tumenggung. Kau kira Ki Tumenggung itu bangga bahwa namanya kau sebut-sebut. Bahwa kuasanya kau pergunakan untuk menakut-nakuti orang?“
“Baik. Tanpa Ki Tumenggung, maka aku akan menyelesaikanmu. Pedangku adalah pedang yang lain dari kebanyakan pedang. Kau lihat pamornya yang menyala?“ ber¬tanya laki-laki itu.
Sekar Mirah memang termangu-mangu. Ia tidak mau terkena akibat dari kelengahannya, karena lawannya bersenjata. Ia tidak seperti Agung Sedayu yang kebal akan bisa dan racun. Meskipun kemampuan Agung Sedayu mem¬bawa beberapa obat, tetapi lebih baik baginya untuk tidak perlu berobat di tengah perjalanan itu.
Karena itu, maka iapun berkata kepada Glagah Putih, “Tolong, berikan tongkatku.“
Glagah Putih yang tahu pasti, bahwa tongkat Sekar Mirah berada di pelana kudanya, maka iapun dengan serta merta tidak mengambilnya dan memberikannya kepada Sekar Mirah.
“Kau pernah melihat tongkat seperti ini?“ bertanya Sekar Mirah ketika tongkatnya telah berada ditangannya.
Orang itulah yang kemudian menjadi berdebar-debar. Tongkat itu memang agak aneh. Apalagi kepala tongkat itu adalah sebuah tongkat kecil yang terbuat dari logam yang terpilih. Sementara batang tongkatnya yang putih itu memberikan kesan tersendiri.
“Aku akan mengimbangi pedangmu dengan senjata ini. Tetapi jika aku terlanjur bermain dengan senjata, maka akibatnya mungkin akan sangat pahit bagimu.“ berkata Sekar Mirah.
Tetapi orang itu menjawab, “Kau harus mengenal lebih dahulu ilmu pedang dari perguruan Pandean. Baru kau akan dapat memberikan penilaian.“

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Meskipun ia tahu bahwa lawannya bukan seorang yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang besar, tetapi ia tidak boleh mengabaikannya.
“Mungkin ia memang memiliki ilmu pedang yang tinggi.“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya.
Sejenak keduanya bersiap-siap. Para pengawal Ki Demang Wanda Karang itu menjadi tegang. Mereka agak¬nya mengenal kemampuan ilmu pedang anak Ki Demang itu.
“Jangan berdiri kebingungan seperti itu.“ berkata anak Ki Demang, “usir setiap orang yang akan menonton bagaimana aku menghancurkan seorang perempuan sombong. Perempuan yang tentu akan berlutut dan mencium telapak kakiku.“
Tetapi orang itu tiba-tiba terkejut. Tongkat Sekar Mirah terayun deras, sehingga anginpun telah ikut pula berdesing menyambar tubuh anak Ki Demang itu. Anak Ki Demang ini benar-benar tidak menyangka. Iapun dengan serta merta telah meloncat beberapa langkah surut.
Sekar Mirah justru tertawa. Katanya, “Tidak usah ter¬kejut Ki Sanak. Aku tidak benar-benar berusaha mematahkan lehermu.“
“Persetan perempuan sombong.“ sahut orang itu, “kau kira dengan membuat gerakan-gerakan seperti itu kau dapat membuat aku takut?“
“O“ Sekar Mirah mengerutkan dahinya, “siapa yang mengatakan bahwa kau takut? Kau sendiri?“
“Persetan.“ geram orang itu.
Namun sejenak kemudian pedangnyapun telah ber¬putar. Beberapa kali orang itu bergerak sambil mempermainkan pedangnya. Bergeser dari satu sisi kesisi yang lain. Ternyata bahwa orang itu memang menguasai ilmu pedang. Karena itu Sekar Mirah memang harus berhati-hati. Ketika pedang lawannya mulai mematuk, maka Sekar Mirahpun mulai bergeser pula. Iapun telah memutar tongkatnya pula, sebagaimana dilakukan oleh lawannya.
Sejenak kemudian, maka pertempuran menjadi semakin seru. Keduanya telah mempergunakan senjata me¬reka masing-masing. Mereka ternyata memang memiliki kemampuan dan kekuatan yang tinggi. Namun agaknya anak Ki Demang itu masih terbatas pula kemampuan dan ketrampilan kewadagan. Karena itu, ketika tongkat Sekar Mirah berputar semakin cepat dilambari dengan kekuatan cadangan didalam dirinya, sehingga putaran tongkatnya itu bagaikan bersiul karenanya, hati anak Ki Demang itu memang berdebar-debar.
“Ilmu iblis manakah yang menyusup didalam diri perempuan itu?“ bertanya anak Ki Demang itu didalam hatinya.
Namun ketika sekali-sekali senjata mereka bersentuh, maka jantung anak Ki Demang itu menjadi semakin ber¬debar-debar. Ternyata perempuan itu benar-benar bukan perempuan kebanyakan. Kekuatannyapun bukan kekuatan seorang perempuan. Tetapi anak Ki Demang itu sudah terlanjur menarik pedang dari sarungnya. Sehingga karena itu, maka iapun telah berusaha dengan segenap kemampuan yang pada dirinya untuk menguasai lawannya yang tidak lebih dari se¬orang perempuan. Namun ternyata usahanya sia-sia. Semakin lama maka iapun justru menjadi semakin terdesak.
Glagah Putih yang sejak semula telah menahan diri menghadapi sikap anak Ki Demang itu, tiba-tiba telah bergeser mendekat. Hampir diluar sadarnya, Glagah Putih telah bertepuk tangan ketika anak Ki Demang itu terdorong surut.
Untuk menghindari ujung tongkat Sekar Mirah yang bagaikan memburunya, orang itu telah menggeliat. Namun justru ia telah terjatuh terlentang. Karena itu, maka iapun telah berguling untuk mengambil jarak dan meloncat bangkit. Sekar Mirah tidak memburunya. Ia memang memberi kesempatan laki-laki itu untuk berdiri.
Tetapi laki-laki itu menjadi marah pula kepada Glagah Putih. Ia menganggap Glagah Putih telah menghinanya dengan sengaja karena anak muda itu telah bertepuk tangan justru pada saat ia terlempar jatuh.

Karena itu maka orang itupun kemudian mengumpat kasar, “Anak gila. Kaupun harus mendapatkan pelajaran, agar kau sadari kebodohanmu.”
“Bukankah aku tidak berbuat sesuatu?“ berkata Glagah Putih.
“Kenapa kau bertepuk tangan?“ wajah anak Ki De¬mang itu menjadi merah.
Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Kau terlalu sombong sehingga kau telah salah menilai lawanmu. Bahkan setelah kau jatuh bangun kau masih juga belum menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi atas dirimu.“
Orang itu menggeretakkan giginya, sementara Sekar Mirah masih saja berdiri sambil menimang tongkatnya.
Kemarahan orang itu benar-benar tidak terkendali. Ka¬rena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak kepada para pengawalnya, “Tangkap anak ini. Ikat dan kita akan menyeretnya dibelakang punggung kuda dan membawanya meng¬hadap Ki Tumenggung.“
Ketiga orang pengawalnya yang mendapat perintah itu¬pun segera bersiap. Namun dalam pada itu Glagah Putih masih sempat menjawab, “Aku sudah membawa kuda sendiri.“
Kemarahan orang itu menjadi semakin membakar jantung. Karena itu, maka iapun berteriak, “Cepat, tangkap dan ikat kelinci itu.“
Ketiga orang itupun segera mulai bergerak. Mereka mengepung Glagah Putih dari tiga jurusan.
Anak Ki Demang itupun telah berteriak pula, “Cepat. Apalagi yang kau tunggu.“
Ketiga orang itupun dengan serta merta telah meloncat menyerang Glagah Putih yang masih berdiri termangu-mangu.
Sekar Mirah menyaksikan serangan itu dengan jantung yang berdebar-debar. Bahkan Agung Sedayu menjadi cemas. Bukan karena keselamatan Glagah Putih, tetapi justru sebaliknya. Pergaulan Glagah Putih dengan Raden Rangga agaknya memang berpengaruh atas sifat-sifat Glagah Putih. Dan yang dicemaskan Sekar Mirah dan Agung Sedayu itu memang terjadi, meskipun tidak memungut nyawa dari salah seorang diantara lawan-lawannya.
Perkelahian antara Glagah Putih dan ketiga orang pengawal anak Ki Demang itu hanya berlangsung singkat. Glagah Putih telah berloncatan bagaikan burung sikatan. Demikian cepat, seakan-akan hanya satu putaran gerak. Namun ketiga orang lawannya telah terlempar jatuh. Dua orang diantara mereka tidak segera dapat bangkit kembali, sementara yang seorang berusaha untuk berdiri. Tetapi keseimbangannya tidak segera dapat dipulihkan. Ia masih terhuyung-huyung sesaat. Meskipun ia berhasil berdiri diatas kedua kakinya, namun dadanya masih saja terasa bagaikan tersumbat.
Glagah Putih berdiri tegak sambil tertawa kecil. Kata¬nya, “Sekali lagi terjadi kesalahan. Bangkitlah. Jika kalian masih ingin bermain-main, kita akan melakukannya. Kami tidak tergesa-gesa.“
Dua orang yang masih terbaring itu menggeliat. Tetapi punggung mereka memang terasa bagaikan patah.
“Marilah.“ ulang Glagah Putih.
Dalam pada itu, anak Ki Demang itu memang menjadi marah bukan kepalang. Dengan keras ia berteriak, “He, ternyata kalian adalah tikus-tikus buruk. Aku akan melaporkannya kepada ayah tentang kalian. Apa yang dapat kalian lakukan he? Buat apa ayah memerintahkan kalian menyertai aku?“
“Jangan mengumpat-umpat.“ Glagah Putihlah yang menjawab sambil tertawa. Katanya kemudian, “Bukan orang-orangmu yang bagaikan tikus buruk. Tetapi ilmuku, adalah ilmu yang diturunkan dari langit, dari antara awan yang berarak, menyadap kekuatan mendung yang mengandung petir serta mengetrapkan kekuatan lesus dan prahara.“
“Glagah Putih.“ Agung Sedayu melangkah mendekatinya, “Kau jangan mempermainkan mereka terlalu jauh.“
Glagah Putih berpaling. Tetapi iapun kemudian mena¬rik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba

saja ia menyadari, bahwa yang berdiri di belakangnya adalah kakak sepupunya, Agung Sedayu. Bukan Raden Rangga.
Sementara itu Agung Sedayupun kemudian berkata, “Ki Sanak. Tinggalkan tempat ini. Semakin cepat semakin baik daripada kalian akan menjadi tontonan orang banyak.“
Orang itu memandang Agung Sedayu dengan wajah yang tegang. Namun ia menyadari, bahwa dari sorot matanya, orang itu akhirnya mengenal bahwa Agung Sedayu tentu memiliki kelebihan dari perempuan dan anak muda itu.
Karena itu, maka anak Ki Demang Wanda Karang itu harus berpikir ulang. Laki-laki yang disebut suami perem¬puan yang memiliki kemampuan yang luar biasa serta tongkat yang menggetarkan jantungnya itu, maka laki-laki itu tentu akan dapat berbuat jauh lebih banyak.
Karena itu, maka anak Ki Demang itupun kemudian telah memilih untuk menghentikan usahanya menghukum orang-orang yang dianggapnya telah menyakiti hatinya itu.
Karena itu, maka iapun telah bergeser selangkah surut.
Agaknya Sekar Mirahpun telah jemu dengan permainan itu. Karena itu, maka tanpa mengatakan sepatah katapun, iapun segera melangkah ke kudanya, diikuti oleh Glagah Putih. Setelah menyelipkan tongkatnya, maka Sekar Mirah¬pun kemudian dengan tangkasnya meloncat ke punggung kudanya. Memang tidak ada yang dapat membedakan, bahwa ia adalah seorang perempuan tanpa melihat ciri-cirinya dari dekat. Terutama suara Sekar Mirah.
Agung Sedayupun kemudian telah berada dipunggung kudanya pula, disusul oleh Glagah Putih yang kemudian duduk dipunggung kudanya yang tegap tegar dan yang jarang ada duanya itu.
Tanpa berpaling maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putihpun telah meninggalkan tempat itu. Beberapa orang yang menonton dari kejauhanpun telah meninggalkan tempatnya. Mereka menduga, bahwa orang-orang yang kalah itu tentu akan melepaskan kemarahannya kepada mereka yang menonton perkelahian itu.
Namun dalam pada itu, masih terdengar suara anak Ki Demang, “Hati-hatilah kalian. Aku membawa pertanda un¬tuk menghadap Ki Tumenggung Resayuda dan Panemba¬han Senapati itu sendiri.“
Ketiga orang berkuda itu sama sekali tidak menghiraukan meskipun mereka juga mendengarnya. Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah berpacu meninggalkan tepian Kali Praga. Agaknya mereka telah terhambat beberapa saat untuk melayani seorang laki-laki yang terlalu berbangga karena ia akan menghadap Ki Tu¬menggung Resayuda.
Sambil membenahi pakaiannya, Sekar Mirah bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah kau pantas menghadap Panembahan Senapati dengan pakaian seperti ini?“
“Kita tidak menghadap Panembahan Senapati dalam pasowanan. Kita akan mohon menghadap secara pribadi. Agaknya Panembahan Senapati dapat memahami keadaan kita, sehingga mudah-mudahan Panembahan Senapati tidak menganggap kita telah berlaku deksura,“ jawab Agung Sedayu.
“Jika demikian, sebaiknya kakang saja dahulu meng¬hadap. Aku akan menunggu. Jika agaknya Panembahan Senapati dapat menerima aku dalam keadaan seperti ini, aku akan ikut menghadap. Tetapi jika sebaiknya tidak, aku akan menunggu.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti perasaan Sekar Mirah. Bagaimanapun juga ia tidak mengenakan pakaian yang pantas dari seorang perempuan.Bahkan justru karena pakaiannya itulah ia telah berselisih dengan anak Demang Wanda Karang. Jika Sekar Mirah berpakaian seperti kebanyakan perempuan, mungkin ia justru tidak akan banyak menarik perhatian anak Demang Wanda Ka¬rang itu.
Ternyata perjalanan mereka selanjutnya tidak mengalami hambatan lagi. Mereka kemudian memasuki gerbang kota Mataram tanpa kesulitan. Orang-orang termasuk para petugas di pintu gerbang memang menyangka bahwa yang bersama-sama

dengan Agung Sedayu itu adalah dua orang anak muda.
Seorang prajurit yang telah mengenal Agung Sedayu bertanya di dalam hati, “Anak siapa lagi yang dibawa oleh Agung Sedayu itu setelah Glagah Putih.“
Demikianlah, maka tanpa kesulitan Agung Sedayupun telah memasuki halaman istana justru karena seorang perwira yang bertugas telah mengenalnya. Dan bahkan telah membawanya kepada seorang pelayan dalam.
“Jika Panembahan Senapati berkenan, kami akan menghadap.“ berkata Agung Sedayu kepada pelayan dalam itu.
“Paseban baru saja selesai.“ berkata pelayan dalam itu, “banyak hal yang dibicarakan. Agaknya Panembahan Senapati merasa letih.“
“Cobalah, sampaikan permohonanku. Aku akan meng¬hadap secara pribadi.“ berkata Agung Sedayu kemudian.
Kemudian ketika pelayan dalam itu masuk keruang dalam, Agung Sedayu berkata kepada perwira yang telah mengenalnya itu, “Biarlah isteriku menunggu. Kami berdua akan menghadap lebih dahulu. Baru jika Panembahan Senapati berkenan, isteriku akan aku panggil.“
“Kenapa?“ bertanya perwira itu.
“Ia tidak mengenakan pakaian yang pantas untuk menghadap. Pakaian yang dipakainya adalah pakaian perjalanan.“ jawab Agung Sedayu.
Perwira itu hanya mengangguk-angguk saja. Ia sama sekali tidak dapat menduga, apa yang akan dikatakan oleh Panembahan Senapati tentang perempuan yang tidak berpakaian wajar itu. Namun menilik hubungan yang akrab antara Panembahan Senapati dengan Agung Sedayu sejak mereka masih sering mengembara, maka ada beberapa kemungkinan dapat terjadi.
Betapa letihnya Panembahan Senapati, ternyata Agung Sedayu telah diterimanya juga. Bukan hanya sekedar karena telah berhubungan akrab. Tetapi Panem¬bahan Senapati telah menduga bahwa ada perkembangan baru telah terjadi di Tanah Perdikan.
Bahkan ketika Agung Sedayu menyebut tentang isterinya yang ikut bersamanya, namun dengan mengenakan pakaian perjalanan yang tidak pantas untuk meng¬hadap, Panembahan Senapati berkata, “Panggil ia kemari. Biarlah ia ikut mendengar, apa yang kita bicarakan.”
Agung Sedayu mengangguk hormat. Tetapi ia masih juga ragu-ragu. Karena itu, maka katanya, “Hamba mohon ampun Panembahan. Isteri hama mengenakan pakaian per¬jalanan yang sama sekali kurang pantas bagi seorang pe¬rempuan yang menghadap Panembahan.“
“Dalam keadaan khusus, maka aku perkenankan isterimu menghadap dengan pakaian perjalanan. Aku tahu, bahwa Sekar Mirah tentu memakai pakaian seorang laki-laki. Sementara pakaian perjalanan perempuan lain masih juga tetap memakai kain panjang.“ berkata Panembahan Senapati.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia kemudian bergeser surut untuk memanggil isterinya untuk menghadap Panembahan Senapati yang menerimanya di serambi.
Betapa canggungnya Sekar Mirah dalam pakaiannya meng¬hadap Panembahan Senapati. Tetapi Panembahan sendiri telah mengatakan, “Jangan segan. Aku telah mengijinkan kau menghadap dengan pakaianmu yang sudah aku bayangkan sebelumnya.“
“Hamba Panembahan.“ sahut Sekar Mirah dengan kepala tunduk, “hamba mohon ampun atas tingkah laku hamba ini.“
Panembahan Senapati tertawa. Katanya, “Kau nampak semakin meyakinkan sebagai murid Sumangkar.“
Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi kepalanya men¬jadi semakin tunduk.
Dalam pada itu, maka Panembahan Senapatipun kemu¬dian mendengarkan dengan

saksama laporan Agung Sedayu tentang kegiatan orang-orang yang berasal dari daerah Timur yang tentu digerakkan oleh orang yang paling berpengaruh.
“Tetapi aku yakin, pamanda Panembahan Madiun masih belum akan bertindak sedemikian jauh.“ berkata Panembahan Senapati. Namun kemudian suaranya rendah, “Namun aku menjadi semakin berprihatin. Meninggalnya adimas Pangeran Benawa merupakan persoalan baru yang menambah keruhnya hubungan antara Pajang dan Madiun. Aku, Panembahan Senapati merasa berwenang untuk menunjuk penggantinya, karena selama ini Pajang memang berada dibawah lingkungan kesatuan dengan Mataram, seharusnya demikian pula dengan Madiun. Karena adimas Pangeran Benawa tidak meninggalkan pesan apapun, maka semua hak atas Pajang kembali kepadaku sebagaimana aku pernah menyerahkannya kepada adimas pangeran. Tetapi mungkin pamanda Panembahan mempunyai pendapat lain.”
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.
Namun kemudian Panembahan Senapatipun berkata, “Tetapi bukan berarti bahwa semua kemungkinan telah tertutup. Aku masih berusaha untuk berbicara dengan pamanda Pa¬nembahan Madiun. Sementara itu, pesanku, juga kepada adik seperguruanmu di Sangkal Putung, berhati-hatilah. Agaknya akan banyak tugas yang harus kita lakukan ke¬mudian.”
Agung Sedayu mengangguk hormat. Dengan nada rendah ia menyahut, “Hamba Panembahan. Hamba dan seisi Tanah Perdikan Menoreh akan melakukannya. Demikian pula akan hamba sampaikan pula kepada adi Swandaru di Sangkal Putung.”
“Terima kasih.“ berkata Panembahan Senapati, “mudah-mudahan kita masih dapat memelihara ketenangan untuk seluruh wilayah kesatuan Mataram yang luas.“
Dengan panjang lebar, Panembahan Senapati mengutarakan angan-angannya tentang masa depan Mataram. Mes¬kipun secara garis besar, namun sudah nampak betapa perhatian Panembahan Senapati menyusup disegala lekuk dan liku kehidupan Mataram sampai tataran yang terendah.
Sementara itu, justru Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih diterima oleh Panembahan Senapati di serambi, maka tidak begitu banyak ikatan-ikatan paugeran yang membatasi mereka. Mereka dapat lebih bebas berbicara sebagaimana dua orang yang sudah lama mengenal yang satu dengan yang lain, meskipun pada akhirnya mereka berada pada tataran kedudukan yang terpisah jauh. Bahkan Panembahan Senapati sempat memerintahkan un¬tuk menghidangkan minuman bagi tamu-tamunya.
Dalam pada itu, selagi Panembahan Senapati dan tamu-tamunya sibuk berbincang, maka telah menghadap seorang pelayan dalam yang memberitahukan bahwa Ki Tu¬menggung Resayuda akan menghadap.
“Ki Tumenggung Resayuda?” bertanya Panembahan Senapati.
“Hamba Panembahan.“ jawab pelayan dalam itu.
“Bukankah Ki Tumenggung datang menghadap di paseban tadi?“ bertanya Panembahan Senapati pula.
“Hamba Panembahan. Tetapi Ki Tumenggung, apabila Panembahan berkenan ingin meghadap barang sebentar.“ berkata pelayan dalam itu.
Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Na¬mun kemudian katanya, “Baiklah. Biarlah ia masuk.“
Ketika pelayan dalam itu bergeser mundur Panembahan Senapati berkata, “Ki Tumenggung tahu bahwa aku berada disini bersama beberapa orang tamu.”
Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Agaknya Ki Tumenggung itulah yang disebut-sebut oleh anak Ki Demang Wanda Karang.
Ketika kemudian Ki Tumenggung menghadap masuk, Agung Sedayu terkejut. Ternyata ia sudah mengenal Tu¬menggung itu. Tetapi namanya bukan Resayuda. Karena itu, agaknya Ki Tumenggung baru saja mendapat semacam anugerah nama baru yang biasanya mengiringi pangkat atau jabatan yang baru pula.

“Apakah Ki Tumenggung sudah mengenal mereka?“ bertanya Panembahan Senapati.
“Hamba Panembahan. Hamba telah mengenal mereka dengan baik.“ jawab Ki Tumenggung.
“Namun yang hamba kenal, namanya bukan Ki Tu¬menggung Resayuda.“ desis Agung Sedayu.
Ki Resayuda tersenyum sambil menunduk. Sementara itu sambil tertawa pendek Panembahan Senapati berkata, “Ki Tumenggung telah mencapai tataran yang lebih tinggi.”
Agung Sedayupun tertawa. Iapun kemudian berkata, “Aku mengucapkan selamat Ki Tumenggung.“
“Terima kasih.“ berkata Ki Resayuda, “mudah-mudahan aku dapat melakukan tugasku lebih baik.“
Namun dalam pada itu, Panembahan Senapatipun ber¬tanya, “Apakah yang penting kau sampaikan kepadaku?“
“Ampun Panembahan.“ berkata Ki Resayuda, “ham¬ba telah menerima anak Ki Demang Wanda Karang.“
Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Iapun kemudian bertanya, “Siapakah yang kau maksud?“
“Seorang Demang, Panembahan. Hamba telah mengenalnya dengan baik. Ia telah memerintahkan anaknya untuk menemui hamba, sekedar menyatakan kesetiaannya kepada Mataram Namun sebenarnyalah Ki Demang ingin memenuhi keinginan anaknya untuk sekali-sekali datang ke istana Mataram. Ada keinginannya untuk dapat berkenalan dengan para Senapati, dan bahkan apabila berkenan dihati Panembahan, orang itu ingin menghadap barang sejenak. Namun segala sesuatunya terserah kepada Panembahan.“ berkata Ki Tumenggung.
Ternyata bahwa hati Panembahan Senapati cukup lapang untuk menerima keinginan rakyatnya. Apalagi seke¬dar menghadap. Dengan nada rendah ia berkata, “Anak Ki Demang itu tentu akan dengan bangga kembali ke Kademangannya.“
“Hamba Panembahan. Ia akan dapat berceritera, bahwa ia telah menghadap Panembahan Senapati di Mata¬ram.“ berkata Ki Tumenggung Resayuda.
Panembahan Senapati tertawa. Bahkan Panembahan Senapati itupun bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah kau juga berbangga karena kau telah menghadapi aku?“
“Hamba Panembahan.“ jawab Agung Sedayu dengan serta merta, mengerti perasaan itu.
“Karena itu, maka aku perkenankan ia menghadap.“ Bahkan Panembahan Sena¬pati berkata, “Bukankah Kademangan Wanda Karang itu merupakan tetangga Tanah Perdikan Menoreh?“
“Hamba Panembahan.“ jawab Agung Sedayu.
“Jika demikian, apakah kalian sudah mengenal anak Ki Demang itu?“ bertanya Panembahan Senapati.
“Hamba telah mengenal Ki Demang Wanda Karang.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi justru anaknya hamba belum mengenalnya.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Lalu kata¬nya kepada Ki Tumenggung, “Baiklah. Aku beri kesempatan ia menghadap. Pembicaraanku dengan tamu-tamuku sudah selesai.“
“Hamba Panembahan. Biarlah hamba membawanya menghadap.“ desis Ki Temanggung.
Sementara itu, Sekar Mirah dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Orang itu agaknya adalah orang yang mereka jumpai di pinggir Kali Praga. Tetapi keduanya tidak berkata apapun juga.
Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka Ki Tumeng¬gung yang telah memanggil anak Ki Demang itu telah membawanya menghadap. Dengan gemetar anak Ki

Demang itu naik ke serambi. Demikian ia berada di depan pintu, maka iapun telah berjongkok sebagaimana dilakukan oleh Ki Tumenggung. Sambil berjongkok mereka telah memasuki serambi dengan kepala tunduk.

Sebenarnyalah bahwa berbagai perasaan telah bergejolak di dalam hati anak Ki Demang itu. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung, bahwa orang itu telah merasa sangat berbangga dapat langsung menghadap Panembahan Senapati di Mataram. Jika ia kembali ke Kademangannya, maka ia akan dapat berceritera kepada semua orang di Kademangan itu, bahwa ia telah menghadap Panembahan Senapati.

"Kalau saja orang-orang liar di Kali Praga itu mengetahui, bahwa hari ini aku telah menghadap Ki Tumenggung Resayuda dan kemudian langsung dapat bertemu berhadapan dengan Panembahan Senapati." berkata orang itu didalam hatinya.

Dalam pada itu, Panembahan Senapatipun bertanya, "Apakah kau memang anak Demang Wanda Karang?"

Jantung orang itu berdegup semakin keras. Karena itu, dengan suara bergetar sambil menundukkan wajahnya ia menjawab, "Ampun panembahan. Hamba memang anak Ki Demang Wanda Karang."

"Siapakah namamu?" bertanya Panembahan Senapati.

Orang itu termangu-mangu. Ia memang lebih senang memperkenalkan diri dengan sebutan anak Demang Wanda Karang. Jika ia menyebut namanya, maka mungkin orang itu tidak mengetahui, bahwa ia adalah anak Demang Wan¬da Karang. Tetapi dihadapan Panembahan Senapati ia tidak dapat berbuat demikian. Karena itu, maka iapun telah menyebut namanya. "Ampun Panembahan. Jika sudi menyebut nama hamba adalah Suramerta."

"Suramerta." ulang Panembahan Senapati. Lalu katanya, "Apakah kau mempunyai keperluan tertentu?"

"Ampun Panembahan. Hamba mendapat perintah dari ayah hamba untuk menghadap Ki Tumenggung Resa¬yuda yang sudah mengenal ayah hamba sebelumnya. Ayah hamba ingin menyampaikan tanda kesetiaan dan melaksanakan semua pesan Ki Tumenggung Resayuda. Sementara itu, betapa besar keinginan hamba untuk dapat menghadap Panembahan Senapati, apalagi hamba sudah berada di Mataram." jawab orang itu sambil menunduk.

Namun dalam pada itu, Panembahan Senapati telah berkata, "Tetapi sebelum kau datang, aku telah menerima tamu dari Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah Kademanganmu bertetangga dengan Tanah Perdikan Menoreh. Apa¬kah kau belum mengenal sahabat-sahabatku dari Tanah Perdikan Menoreh ini."

Orang itu mengerutkan keningnya. Ia memang tidak berani mengangkat wajahnya. Namun karena pertanyaan itu, maka anak Ki Demang yang bernama Suramerta itu telah memberanikan diri untuk sedikit menengadah untuk memandang orang-orang yang ada di ruang itu.

Tetapi alangkah terkejutnya anak Ki Demang Wanda Karang itu. Tamu-tamu Panembahan Senapati seba-gaimana dikatakan oleh Panembahan itu sendiri, adalah orang-orang yang ditemuinya di Kali Praga. Hampir diluar sadarnya, anak Ki Demang Wanda Karang itu berdesis, "Kau?"

Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. De¬ngan nada rendah ia berkata, "Jadi kalian telah menge-nal?"

Agung Sedayulah yang menyahut, "Sebelumnya kami belum saling mengenal Panembahan. Tetapi kami telah bertemu disaat kami menyeberang Kali Praga. Hanya sekilas. Sesudah itu kami menempuh jalan yang agaknya berbeda."

Suramerta, anak Ki Demang Wanda Karang itu menundukkan kepalanya semakin dalam. Ia tidak berani lagi me¬mandang wajah Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih. Bahkan tiba-tiba saja perasaan malu telah bergejolak didalam hatinya. Ternyata ia tidak akan dapat menyombongkan diri kepada orang-orang yang dianggapnya orang-orang tersisih di Tanah Perdikan itu, karena jusru orang-orang itu

telah lebih dahulu menghadap Panembahan Sena¬pati. Bahkan nampaknya orang-orang itu telah terbiasa menghadap dan tidak lagi merasa canggung untuk berbicara dihadapan Panembahan Senapati itu.
“Memang agak aneh.“ berkata Panembahan Senapati, “bukankah kalian bertetangga meskipun dibatasi oleh pebukitan.“
“Seperti telah hamba katakana.“ jawab Agung Sedayu, “hamba telah mengenal Ki Demang Wanda Karang. Te¬tapi hamba belum mengenal Ki Suramerta, anak Ki De¬mang ini.“
“Bagaimana itu dapat terjadi.“ desis Panembahan Senapati, “apakah kau jarang berada di Kademanganmu, Suramerta?“
“Ampun Panembahan.“ jawab anak Ki Demang itu dengan kepala yang semakin menunduk, “untuk waktu yang lama hamba memang jarang berada di Kademangan. Hamba telah berada di padepokan Pandean, karena ayah hamba menginginkan hamba untuk belajar. Ayah hamba in¬gin jika waktunya datang, hamba dapat melakukan tugas hamba dengan baik.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Lalu kata¬nya, “Nah, jika kau mempunyai permintaan, katakanlah. Atau barangkali pendapat yang berarti bagi Kademang¬anmu?“
“Ampun Panembahan. Hamba hanya ingin meng¬hadap. Hamba tidak mempunyai pendapat apapun juga.“ jawab anak Ki Demang.
Panembahan Senapati mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Baiklah. Tetapi untuk kesempatan yang lain, sebaiknya kau datang dengan satu sikap. Mungkin tentang Kademanganmu atau tentang hubungannya dengan Mata¬ram ini atau apapun yang berarti bagi Kademanganmu. Dengan demikian maka kedatanganmu tidak terlalu sia-sia. Tetapi agaknya kali ini kau sekedar ingin memperkenalkan dirimu.“
Wajah anak Ki Demang itu menjadi semakin tunduk. Apalagi ketika Panembahan Senapati itu berkata, “Untuk selanjutnya, kau dapat selalu berhubungan dengan Agung Sedayu ini. Atau istrinya Sekar Mirah atau adik sepupunya Glagah Put;h, yang meskipun masih sangat muda, tetapi ia telah melakukan banyak hal yang berarti bagi Tanah Per¬dikan Menoreh, dan bahkan bagi Mataram. Kau tidak usah berniat untuk tiba-tiba menjadi seorang pahlawan di Mata¬ram. Tetapi sebaiknya kau mulai dari Kademanganmu. Seharusnya kau banyak mengenal lingkunganmu. Te¬tangga-tetanggamu dan persoalan-persoalan yang ada di¬dalam lingkunganmu itu.“
Anak Ki Demang itu sama sekali tidak menjawab. Te¬tapi jantungnya menjadi semakin berdebaran.
Dalam pada itu, Panembahan Senapatipun kemudian berkata, “Nah, jika kau tidak mempunyai keperluan lain, maka kau aku perkenankan mundur. Salamku kepada ayahmu, Ki Demang Wanda Karang. Aku hargai kesetiaannya kepada Mataram. Karena Kademangan merupakan landasan yang paling mendasar bagi tegaknya pemerintahan Mataram.“
“Hamba Panembahan.“ sahut anak Ki Demang itu dengan jantung yang berdegupan. Perasaannya diliputi oleh campur baur antara kebanggaan, tetapi juga perasaan yang aneh karena kehadiran orang-orang yang ditemuinya di Kali Praga. Selebihnya pesan-pesan dari Panembahan Senapati itu sendiri. Lalu kemudian katanya, “Hamba mohon diri. Hamba mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kemurahan hati Panembahan yang berkenan menerima hamba menghadap.“
Panembahan Senapati tersenyum. Lalu katanya, “Persoalan-persoalanmu yang lain, jika tidak dapat kau sampaikan kepadaku, katakan saja kepada Ki Tumenggung Resa¬yuda.“
“Hamba Panembahan. Selanjutnya hamba mohon diri.“ berkata orang itu terbata-bata.
Demikianlah, maka Ki Suramerta, anak Ki Demang Wanda Karang itupun kemudian telah mundur dari penghadan Panembahan Senapati bersama Ki Tumenggung Resayuda. Diluar serambi, maka dengan tidak sabar lagi, anak Ki Demang itu bertanya,

“Apakah Panembahan telah mengenal ketiga orang itu?“
“Tentu.“ jawab Ki Tumenggung Resayuda, “Agung Sedayu adalah sahabat Panembahan semasa mudanya. Keduanya kadang-kadang telah menempuh pengembaraan bersama. Karena itu, maka keduanya menjadi akrab. Bahkan agaknya ilmu yang dimiliki oleh keduanyapun tidak terpaut terlalu banyak.“
“Bukan main.“ desis anak Ki Demang itu.
“Kenapa?“ bertanya Ki Tumenggung.
“Tidak apa-apa Ki Tumenggung. Tetapi agaknya aku memang harus mengenal mereka yang tinggal bertetangga dengan Tanah Perdikan Menoreh.“ berkata. anak Ki Demang itu.
Dalam pada itu, Agung Sedayupun tidak mengatakan apa yang telah terjadi di pinggir kali Praga. Namun pesan Panembahan Senapati, Agung Sedayu hendaknya bersedia untuk membimbing Kademangan itu pula.
Sementara itu, Agung Sedayu masih berbincang barang sejenak dengan Panembahan Senapati. Namun kemudian iapun telah mohon diri untuk melanjutkan perjalanan ke Sangkal Putung dan Jati Anom.
“Apakah kau akan pergi ke Sangkal Putung lebih da¬hulu atau Jati Anom lebih dahulu?“ bertanya Panembahan Senapati.
Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Hamba akan menghadap guru lebih dahulu. Baru hamba akan menemui paman Widura dan adi Swandaru.“
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Salamku kepada semuanya. Kepada Kiai Gringsing, kepada Ki Demang Sangkal Puung dan adikmu Swandaru, kepada Ki Widura dan siapapun mereka itu. Jangan lupa singgah barang sebentar di tempat Untara, agar ia mengerti apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Serta ingat akan perintahku lewat Sabungsari.”
“Hamba Panembahan.“ jawab Agung Sedayu, “hamba akan menemui kakang Untara di Jati Anom.“
Demikianlah maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putihpun telah sekali lagi mohon diri. Mereka akan melanjutkan perjalanan mereka ke Jati Anom. Namun ketika mereka turun kehalaman dan melangkah keluar seketheng untuk mendapatkan kuda-kuda mereka, maka mereka telah melihat anak Ki Demang Wanda Ka¬rang yang juga sudah siap mengambil kudanya bersama para pengawalnya.
Agung Sedayu memandangnya sambil tersenyum. Namun iapun kemudian bertanya, “begitu cepat?“
“Keperluanku sudah selesai.“ berkata anak Ki Demang itu dengan wajah yang terasa menjadi panas. Namun akhirnya diberanikan dirinya berkata, “Aku minta maaf. Aku belum mengenal kalian sebelumnya.“
“Ayahmu mengenal aku. Salamku buat Ki Demang Wanda Karang.“ berkata Agung Sedayu.
Anak Ki Demang itu mengerutkan keningnya. Menurut penglihatannya umur Agung Sedayu tidak lebih banyak dari umurnya sendiri. Namun menurut Ki Tumenggung Resayuda, maka Agung Sedayu telah memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya.
Dengan nada rendah anak Ki Demang itu menjawab, “Terima kasih. Aku akan menyampaikannya kepada ayah. Bagiku, yang terjadi adalah satu pengalaman yang sangat berharga.“
Agung Sedayu tersenyum. Kemudian ditepuknya bahu orang itu sambil berkata, “Akupun telah minta diri. Tetapi aku tidak segera kembali ke Tanah Perdikan.“
“Kalian akan pergi ke mana?“ bertanya anak Ki De¬mang.
“Kami akan pergi ke Jati Anom.“ jawab Agung Se¬dayu.
Dengan demikian, maka merekapun bersama-sama telah meninggalkan halaman istana. Ki Resayuda berdiri di depan gardu para prajurit yang bertugas sambil melambaikan tangannya.

Namun anak Ki Demang yang merasa bersalah itu dengan segera mengambil jalan lain. Katanya, “Kita berpisah disini. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi.“
Agung Sedayu tersenyum. Sementara itu dengan segan anak Ki Demang itu telah minta diri pula kepada Sekar Mirah dan Glagah Putih. Demikianlah mereka berpisah, meskipun sebenarnya mereka masih dapat menempuh jalan yang sama untuk beberapa saat.
Namun seperti yang dikatakan oleh anak Ki Demang, bahwa yang terjadi itu merupakan pengalaman yang sangat berharga. Apalagi Agung Sedayu, isterinya dan adik sepupunya itu tinggal di lingkungan tetangganya.
Sementara itu Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah berpacu menuju ke Jati Anom. Mereka telah mengambil jalan memintas meskipun agak sulit. Tetapi lebih dekat. Mereka tidak menyusuri jalan di sebelah Candi Prambanan. Tetapi mereka memanjat kaki Gunung Merapi yang landai. Memutar arah Timur dan selanjutnya mereka akan menuruni kaki disebelah Timur.
Ternyata mereka tidak menemui hambatan di perja¬lanan. Namun demikian, mereka memang harus berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat, minum dan makan rerumputan segar di tanggul parit yang jernih.
Ketika dirasa bahwa kuda mereka telah cukup beristi¬rahat, maka ketiganya telah melanjutkan perjalanan lang-sung menuju ke Jati Anom.
Ketika Agung Sedayu sampai di padepokan kecil Kiai Gringsing, terkejut melihat suasana padepokan yang lengang. Dua orang cantrik yang tergesa-gesa menyongsongnya telah menerima kembali kuda mereka bertiga.
“Aku merasakan kelainan.“ berkata Agung Sedayu, “padepokan itu terasa sepi.“
“Kiai Gringsing sedang sakit.“ berkata cantrik itu.
“Guru sedang sakit?“ bertanya Agung Sedayu dengan jantung yang berdebaran.
Cantrik itu mengangguk.
“Sejak kapan?“ bertanya Agung Sedayu pula.
“Baru tiga hari ini.“ jawab cantrik itu.
“Bukankah guru mempunyai segala macam obat untuk segala macam penyakit?“ bertanya Agung Sedayu pula.
Cantrik itu tidak menjawab. Namun kemudian katanya, “Marilah. Silahkan menghadap. Sakitnya agaknya tidak terlalu berat.“
Agung Sedayu termangu-mangu. Namun bertiga merekapun telah menuju ke bangunan induk padepokan kecil yang hijau itu. Ketika mereka naik tangga bangunan induk padepokan itu, seorang cantrik yang lain telah menyongsongnya pula. Kemudian membawa mereka ke ruang dalam.
“Biarlah aku sampaikan kehadiran kalian kepada Kiai.“ berkata cantrik itu.
Tetapi ternyata Agung Sedayu mencegahnya. Iapun ke¬mudian berkata, “Jangan. Biarlah aku melihatnya di dalam bilik guru.“
Cantrik itu termangu-mangu. Namun ia mengenal de¬ngan baik siapa Agung Sedayu itu, sehingga karena itu, ma¬ka katanya kemudian, “Baiklah. Silahkan masuk.“
Tetapi Agung Sedayu tidak akan memasuki bilik Kiai Gringsing bertiga dengan isteri dan adik sepupunya. Tetapi isteri dan adik sepupunya itu disuruhnya menunggu di pendapa, sementara Agung Sedayu sendiri kemudian mema¬suki bilik Kiai Gringsing yang sedang sakit.
Kedatangan Agung Sedayu memang mengejutkan Kiai Gringsing. Iapun telah bangkit dan duduk dibibir pembaringannya. Sementara Agung Sedayu mendekatinya sambil berkata, “Silahkan guru berbaring saja jika guru memang sedang sakit.“
Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Tidak Agung Sedayu. Sakitku tidak seberapa.“
“Tetapi jika guru merasa pening atau mual?“ ber¬tanya Agung Sedayu.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku tidak merasa apa-apa. Tetapi apakah kau datang sendiri?“

“Tidak Kiai. Aku datang bersama Sekar Mirah dan Glagah Putih.“ jawab Agung Sedayu.
“Dimanakah mereka sekarang?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Mereka berada di pendapa guru.“ jawab Agung Se¬dayu.
Kiai Gringsing yang nampak lemah dan pucat itupun kemudian berdiri sambil berkata, “Aku akan menemui mereka.“
“Biarlah mereka datang kemari jika guru menghendakinya.“ berkata Agung Sedayu.
Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Aku akan ke pendapa. Rasa-rasanya udara menjadi pengab jika aku terlalu lama berada di dalam bilikku.“
Agung Sedayu tidak dapat mencegahnya. Kiai Gring-singpun kemudian telah melangkah perlahan-lahan keluar dari dalam biliknya. Meskipun Kiai Gringsing itu berjalan sendiri tanpa dibimbingnya, namun nampak bahwa orang tua itu menjadi semakin lemah sekali.
“Guru nampak terlalu tua.“ berkata Agung Sedayu di¬dalam hatinya.
Namun menurut perhitungan Agung Sedayu, Kiai Gringsing memang sudah sangat tua. Karena itu, maka kesehatannya telah menjadi semakin mundur.
Ketika Kiai Gringsing keluar dari ruang dalam masuk ke pendapa, maka Sekar Mirah dan Glagah Putih telah bangkit menyongsongnya.
“Kiai.“ hampir berbareng keduanya berdesis.
Kiai Gringsing tersenyum. Sambil melangkah satu-satu ia berkata, “Duduklah. Aku tidak apa-apa.“
Sejenak kemudian, maka merekapun telah duduk di pen¬dapa, diatas tikar pandan putih berkotak-kotak biru.
Ditempat yang lebih terang, maka Kiai Gringsing jus¬tru nampak lebih pucat dan letih. Dengan demikian maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih mengetahui bahwa Kiai Gringsing memang benar-benar sakit.
Namun Kiai Gringsing masih juga menanyakan keselamatan perjalanan mereka dan orang-orang yang mereka tinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh.
Agung Sedayupun sempat menceriterakan perjalanan mereka, bahwa mereka singgah sebentar di Mataram.
“Ada laporan yang penting kami sampaikan.“ berka¬ta Agung Sedayu.
“Tentang apa?” bertanya Kiai Gringsing.
Agung Sedayu merasa ragu-ragu untuk mengatakannya, justru saat kesehatan Kiai Gringsing sedang menurun.
Namun agaknya Kiai Gringsing dapat membaca keragu-raguan Agung Sedayu, sehingga karena itu maka katanya, “Katakan Agung Sedayu. Apapun yang aku dengar tidak akan mempengaruhi keadaanku.”
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian telah menceriterakan apa yang telah ter¬jadi di Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Bahkan iapun telah menyampaikan isi pesan Panembahan Senapati kepada Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru. Pesannya untuk mengingatkan Untara yang telah mendapat perintah dari Panembahan Senapati lewat Sabungsari yang saat itu kembali ke Jati Anom bersama Kiai Gringsing.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. “Ternyata bahwa Madiun masih tetap bergerak. Kegagalan-kegagalan mereka, bahkan apa yang terjadi di Nagaraga, tidak membuat mereka menjadi jera.”
Bahkan tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya, ” Apakah Pangeran Singasari telah kembali?“
Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Sepengetahuanku, Pangeran Singasari belum kembali ke Mataram. Tetapi penghubungnya sering mondar-mandir untuk memberikan laporan kepada Panembahan Senapati.“
“Apakah Panembahan Senapati memang belum memerintahkannya kembali bersama pasukannya?“ ber-tanya Kiai Gringsing.
“Aku tidak tahu Kiai. Aku tidak berani bertanya sam¬pai sejauh itu.“ sahut Agung

Sedayu.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Agung Sedayu memang tidak akan berani bertanya tentang hal itu kepada Panembahan Senapati.
Karena itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Baiklah. Kau agaknya tidak akan menanyakannya, kecuali jika Panembahan Senapati memberitahukan kepadamu.“
Namun Kiai Gringsing kemudian telah menyinggung pula kekosongan di Pajang disamping pendudukan atas padepokan besar Nagaraga, yang tentu merupakan persoalan yang harus diselesaikan dengan baik dalam pertemuan yang akan diselenggarakan antara Panembahan Senapati dan Panembahan Madiun.
Agung Sedayu kemudian telah menyampaikan pula ke¬pada Kiai Gringsing, bahwa Madiun agaknya akan mengambil langkah yang sama dengan Mataram. Memotong ranting dan dahan-dahannya sebelum menebang batangnya. Bahkan Madiun telah mempergunakan cara untuk memotong hubungan baik antara Mataram dengan lingkungan yang justru paling dekat.
“Itulah yang aku cemaskan.“ berkata Kiai Gringsing, “karena itu agaknya aku memang ingin berbicara dengan Swandaru.“
“Kiai juga akan pergi ke Sangkal Putung?“ bertanya Agung Sedayu.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan wajah yang pucat ia berkata, “Sebenarnya aku memang in¬gin pergi ke Sangkal Putung.“
“Kami mengerti guru.“ sahut Agung Sedayu, “Guru sedang sakit.”
Kiai Gringsing mengangguk kecil. Katanya, “Jika kalian pergi ke Sangkal. Putung, ajak Swandaru datang kemari.“
Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Ya guru. Kami akan membawa adi Swandaru menghadap guru.“
“Tetapi aku tidak menyuruhmu sekarang pergi ke Sangkal Putung.“ berkata Kiai Gringsing kemudian.
Ternyata malam itu Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih bermalam di padepokan kecil Kiai Gringsing. Baru di keesokan harinya mereka akan pergi ke Sangkal Pu¬tung. Namun ketika matahari menyusup ke keremangan senja, mereka sempat pergi ke rumah Untara dan kemudian langsung ke Banyu Asri menemui Widura.
Kepada Untara Agung Sedayu menyampaikan pesan Panembahan Senapati serta gambaran keadaan terakhir. Jika Pajang tidak lagi merupakan selembar tirai bagi Mataram yang berhadapan dengan Madiun, maka Sangkal Putung harus mempersiapkan diri. Sementara pasukan Ma¬taram yang berada di paling dekat dengan Sangkal Putung adalah pasukan Untara di Jati Anom.
Tetapi Untarapun tahu sifat sifat Swandaru. Karena itu, maka Untarapun berkata, “Jika persoalan menjadi semakin gawat, maka Panembahan Senapati hendaknya menjatuhkan perintah, siapakah yang harus memegang perintah tertinggi di daerah ini. Aku memang Senapati prajurit Mataram disini. Tetapi Swandaru tidak berada dibawah perintahku, sehingga ia justru akan dapat menyusun kekuatan tersendiri. Aku yakin, bahwa ia cenderung untuk menempatkan pasukannya dibawah kendalinya jika tidak ada perintah yang tegas dari Panembahan Senapati, atau aku akan mengambil langkah-langkah keprajuritan atas Sangkal Putung dan memaksanya tunduk dibawah perin¬tahku.“
Agung Sedayu memang menjadi cemas jika perkembangan di Jati Anom dan Sangkal Putung tidak mendapa penggarisan yang tegas dari Mataram. Karena itu, maka katanya, “Bukankah kakang Untara berhak mengusulkan atas persoalan itu kepada Panembahan Senapati? Bukan berarti bahwa kakang menghendaki memegang pimpinan tertinggi disini. Tetapi yang penting adalah ketegasan itu.”
Untara mengangguk. Katanya, “Aku akan melakukannya untuk menghindari persoalan yang timbul disini.“

Sementara itu meskipun hanya sebentar, Agung Seda¬yu, Sekar Mirah dan Glagah Putih sempat juga bertemu dengan para pemimpin dan Senapati prajurit Mataram, di antara mereka adalah Sabungsari.
Dari rumah Untara yang masih saja dipergunakan oleh sekelompok prajurit Mataram, mereka telah pergi ke Banyu Asri. Tetapi mereka tidak dapat terlalu lama berada di rumah Widura karena malam menjadi semakin malam, sehingga merekapun segera mohon diri.
“Kami masih akan berada di Jati Anom untuk beberapa hari. Pada kesempatan lain, kami akan datang lagi.“ berkata Agung Sedayu.
“Bagaimana dengan Glagah Putih?“ bertanya Wi¬dura.
Glagah Putih memang ragu-ragu. Tetapi mengingat Kiai Gringsing yang sedang sakit, maka iapun berkata, “Aku akan bermalam di padepokan ayah. Besok aku akan datang lagi kemari. Kiai Gringsing sedang sakit.“
Widura mengangguk-angguk. Ternyata bahwa Widura masih belum mengetahui bahwa Kiai Gringsing sedang sakit. Karena itu maka katanya, “Jika demikian, besok aku akan menengoknya. Ternyata kami yang berada dekat dengan padepokan itu, tidak mengetahui bahwa Kiai Gring¬sing sedang sakit.“
“Silahkan paman.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi besok pagi kami akan pergi ke Sangkal Putung.“
Diperjalanan kembali ke padepokan, Sekar Mirah sempat bertanya kepada Agung Sedayu, “Kakang, kenapa kakang Untara nampaknya tidak begitu senang terhadap ka¬kang Swandaru?“
“Bukan tidak senang Mirah.“ jawab Agung Sedayu, “tetapi sebagaimana kau ketahui, bahwa kakang Untara adalah seorang prajurit. Benar-benar seorang prajurit, sehingga baginya semuanya harus jelas dan pasti. Apalagi dalam susunan kekuatan yang bersifat keprajuritan. Sedangkan kakakmu Swandaru adalah seorang anak Demang Sangkal Putung yang merasa memiliki tataran pemerintahan sendiri yang tidak ada hubungannya dengan kekuasaan kakang Untara sebagai seorang Senapati. Padahal dalam menyusun kekuatan yang bersifat keprajuritan diperlukan satu tangan yang berwibawa. Itulah sebabnya, maka kakang Untara telah menyatakan sikapnya. Sama sekali bukan sikap pribadinya.“
Sekar Mirah yang sedikit banyak juga mengenal sifat kakaknya, mengangguk-angguk. Ternyata iapun mengerti, bahwa jika keadaan menjadi semakin gawat, diperlukan tataran kepemimpinan yang jelas dan pasti.
Demikianlah, malam itu mereka bertiga telah bermalam di padepokan kecil di Jati Anom. Kiai Gringsing tidak ter¬lalu banyak berbincang dengan mereka karena kesehatannya.
“Silahkan beristirahat Guru.“ berkata Agung Sedayu ketika dilihatnya Kiai Gringsing nampak letih disaat me¬reka duduk di ruang dalam sambil minum-minuman hangat.
“Aku memang memerlukan banyak waktu untuk ber¬istirahat.“ berkata Kiai Gringsing.
“Bukankah Guru telah minum obat yang paling baik bagi keadaan Guru?“ bertanya Agung Sedayu.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku adalah se¬orang yang menggeluti obat-obatan sejak puluhan tahun. Aku mengenal segala macam obat untuk bermacam-macam penyakit. Tetapi aku tidak dapat mengingkari keterbatasan manusia. Apalagi orang yang sudah setua aku. Pangeran Benawa masih jauh lebih muda dari aku. Bahkan mungkin tidak terpaut banyak dari umurmu. Tetapi ia tidak dapat diselamatkan lagi umurnya oleh beberapa orang tabib istana. Tabib yang tentu juga memiliki kemampuan yang tinggi tentang pengobatan dan pengertian yang lain jenis obat-obatan.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsing berkata, “Akupun telah minum segala macam obat yang aku anggap akan dapat menolong keadaanku. Tetapi aku tidak menjadi berangsur baik di hari-hari ini. Aku tidak dapat

mengatakan apa yang akan terjadi esok atau lusa.“
Sekilas ketegangan membayang di wajah Agung Se¬dayu. Namun dalam pada itu Kiai Gringsing berkata, “Tetapi bukankah itu wajar? Kita bukannya penentu disaat-saat terakhir. Betapa tinggi kemampuan seseorang, namun akhirnya harus diakui bahwa segalanya berada di tangan Yang Maha Agung juga.“
“Ya Guru.“ desis Agung Sedayu.
“Kita jangan mencoba untuk menentang kehendak-Nya. Jika kita menganggap bahwa keputusan-Nya akan dapat kita rubah, maka kita akan mengalami gangguan pada jiwa kita. Bahkan kecemasan-kecemasan dan kegelisahan yang sangat. Tetapi jika kita mengakui kuasa-Nya yang mutlak, dalam berusaha kita sudah pasrah, sehingga keputusan-Nya dapat kita terima dengan hati yang lapang. Tanpa kecemasan, ketakutan dan kegelisahan.“
Justru Agung Sedayulah yang menjadi gelisah. Demikian pula Sekar Mirah dan Glagah Putih yang ikut mendengarkan pembicaraan itu.
Namun kemudian Kiai Gringsing berkata “ Aku memang
akan beristirahat. Istirahat bagi orang setua aku adalah salah
satu usaha agar kesehatanku menjadi berangsur baik. “
Dengan tongkat ditangan, Kiai Gringsing berjalan
meninggalkan ruang dalam memasuki biliknya, sementara
Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih masih
berbincang beberapa saat. Namun yang kemudian mereka
perbincangkan adalah Kiai Gringsig itu sendiri.
Bagaimanapun juga keadaan Kiai Gringsing memang
menimbulkan kecempatan. Yang dikatakannya telah mengingatkakan
Glagah Putih kepada kata-kata yang diucapkan
oleh Raden Rangga menjelang saat-saat terakhirnya. Namun
Glagah Putih tidak mengatakannya kepada Agung Sedayu
dan Sekar Mirah.
Menjelang tengah malam, maka ketiganyapun kemudian
telah masuk kedalam bilik yang disediakan bagi mereka
masing-masing. Agung Sedayu dan Sekar Mirah di bilik
sebelah kanan, sementara Glagah Putih berada di gan-dok
bersama para cantrik. Diantara para cantrik memang ada yang
sebaya dengan Glagah Putih.
Sesaat Glagah Putih teringat pembantu dirumah Agung
Sedayu yang mempunyai kegemaran turun kesungai
memasang dan membuka pliridan. Ternyata cantrik di
padepokan Kiai Gringsing jika ada juga yang turun ke sungai
dimalam hari sambil membawa jenis sebagaimana dilakukan
oleh pembantu dirumah Agung Sedayu bersama dengan
Glagah Putih sendiri.
Pagi-pagi sekali Glagah Putih telah sibuk bersama para
cantrik. Sementara itu Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah
mandi pula dan duduk dipendapa.

Kiai Gringsing yang sedang sakit itu meskipun sudah
terbangun, namun masih saja berada didalam biliknya. Tetapi
seorang cantrik telah menghidangkan wedang jae yang
hangat.
Ketika kemudian matahari terbit, serta setelah minum dan
makan beberapa potong makanan, maka Agung Sedayu telah
minta diri kepada Kiai Gringsing yang masih berada di dalam
biliknya untuk pergi ke Sangkul Putung.

“ Sekar Mirah telah menjadi sangat rindu kepada orang tuannya dan kakaknya “ berkata Agung Sedayu.
“ Kiai Gringsing yang duduk di bibir pembaringannya tersenyum. Katanya “ Baiklah. Pergilah ke Sangkal Putung. Tetapi aku harap bahwa kalian akan kembali bersama Swandaru. “
“ Baik Guru “ jawab Agung Sedayu “ aku akan memberitahukan kepada adi Swandaru, bahwa Guru memanggilnya menghadap. “
Demikianlah, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah meninggalkan padepokan kecil itu menuju ke Sangkal Putung. Memang sudah terdapat beberapa perubahan terjadi di sepanjang jalan antar Jati Anom dan Sangkal Putung. Namun di daerah Mataram mereka masih harus melalui jalan yang menikung tajam, kemudian menurun, melewati sebuah sungai yang meskipun tidak begitu lebar, tetapi berbatu-batu besar. Kemudian jalan memanjat naik dan mencapai ketinggian semula. Sedangkan di pinggir tikungan di dekat hutan sebatang pohon randu alas masih tegak berdiri. Batangnya yang besar dan kokoh memang nampak perkasa, dan bahkan sedikit berkesan menakutkan. Seakan-akan batang kayu yang besar itu benarbenar rumah hantu yang disebut Gendruwo bermata Satu.
Ketika mereka memasuki Sangkal Putung, maka terasa bahwa Kademangan itu benar-benar sebuah Kademangan yang subur dan terpelihara dengan baik. Jalur-jalur jalan dan parit-parit yang membelah kotak-kotak sawah memberikan warna yang khusus bagi Kademangan itu.
Meskipun beberapa Kademangan disebelah menyebelah telah berusaha meniru usaha yang tidak kenal lelah serta kerja

keras Kademangan Sangkal Putung, namun masih nampak bahwa Kademangan Sangkal Putung masih juga memiliki kelebihan, justru karena di Sangkal Putung terdapat seorang Swandaru yang menyebut dirinya Swandaru Geni.
Sekar Mirah rasa-rasanya tidak sabar lagi menempuh perjalanannya yang lamban. Karena itu, maka iapun telah mempercepat lari kudanya. Sehingga ia telah berada di paling depan. Semakin dekat mereka dengan padukuhan induk, maka rasa-rasanya Sekar Mirah telah memasuki kembali medan permainannya di masa kanak-kanak.
Beberapa orang yang melihat kehadiran mereka tidak dengan cepat dapat mengenalinya. Jika seseorang kemudian mengenalinya sebagai Sekar Mirah, maka mereka tidak sempat menegurnya karena kuda Sekar Mirah berlari cepat. Mereka hanya dapat melambaikan tangan atau Sekar Mirahlah yang tanpa berhenti menyapa “ Marilah bibi. Atau marilah paman, atau sebutan-sebutan yang lain. “
Beberapa lama kemudian, ketiganya benar-benar telah memasuki padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Dengan jantung yang berdebar-debar mereka langsung menuju kerumah Ki Demang Sangkal Putung.
Kedatangan ketiga orang itu memang mengejutkan. Seisi

rumah telah keluar menyongsong mereka. Swandaru ternyata masih juga berada di rumah. Meskipun ia sudah bersiap-siap untuk pergi ke padukuhan disebelah yang seorang sibuk memperbaiki banjar padukuhannya yang mulai 1 rusak karena bahannya yang kurang baik. Bambu yang dipergunakan untuk kerangka atasnya tidak direndam lebih dahulu barang setengah tahun.
“ Marilah, naiklah “ Swandaru mempersilahkan. Mereka bertigapun segera naik kependapa. Tetapi
Sekar Mirahlah yang langsung masuk ke dalam rumahnya yang sudah lama ditinggalkannya. Pandan Wangi yang juga menyongsong mereka telah mengikutinya masuk ke-dalam. Sekar Mirah memang melepaskan kerinduannya kepada tempat tinggalnya dimasa kanak-kanak. Bersama Pandan Wangi, maka iapun telah memasuki semua ruang sampai kedapur sekalipun.

“ Bukan main “ berkata Sekar Mirah.
“ Apa? “ bertanya Pandan Wangi yang belum sempat mempertanyakan keselamatan Sekar Mirah serta mereka yang bersamanya menempuh perjalanan itu serta mereka yang ditinggalkan di Tanah Perdikan.
“ Semuanya telah berubah “ berkata Sekar Mirah “ tanganmu memang tangan yang trampil mengatur isi rumah ini. Tentu kau yang telah membuat rumah ini menjadi segar dan cerah seperti ini, sehingga karena itu, maka
kakang Swandaru akan krasan tinggal dirumah terusmenerus. “
Sekar Mirah tersenyum. Sambil mencubit Pandan Wangi ia berkata “ Kau adalah seorang istri yang baik. “
Pandan Wangi berdesis perlahan. Katanya “ Tanganmu berbeda dengan tangan perempuan-perempuan lain. Jika kau mencubit, mungkin segumpal daging akan terkelupas. “
“ Kau selalu menggodaku “ sahut Sekar Mirah. Tetapi ketika tangannya bergerak, Pandan Wangi telah bergeser menjauh.
“ Dan ternyata kau dapat bergerak secepat loncatan tatit di langit “ desis Sekar Mirah.
Keduanya kemudian tertawa. Mereka melangkah kembali kependapa. Sementara sekali-sekali Sekar Mirah menegur pembantu-pembantu rumah itu yang pernah dikenalnya.
Ternyata di pendapa, suara tertawa Swandarupun terdengar berkepanjangan. Setelah saling menanyakan keselamatan masing-masing Swandaru sempat bertanya apakah Agung Sedayu sudah tidak takut lagi kepada Gendruwo permata satu sekarang.
Beberapa saat kemudian, maka minuman dan makananpun telah dihidangkan, sementara Agung Sedayu mulai menyinggung keadaan gurunya yang sakit.
“ Jadi Guru sakit? “ bertanya Swandaru “ aku yang dekat tidak dikabarinya. “
“ Akupun tidak “ sahut Agung Sedayu “ secara kebetulan aku merasa didesak oleh keinginan untuk menengok Guru.

Ternyata Guru sedang sakit. Tetapi agaknya sakitnya tidak begitu berat. "

" Sejak kapan Guru sakit? " bertanya Swandaru.
" Sejak tiga atau ampat hari yang lalu " jawab Agung Sedayu.
" Guru adalah seorang dukun yang baik yang mengenal ilmu pengobatan hampir sempurna. Apakah ia tidak mengobati dirinya sendiri? " bertanya Swandaru.
" Guru sudah mencoba beberapa jenis obat yang dianggapnya terbaik. Tetapi Guru menyadari, bahwa umurnya memang sudah menjadi semakin tua. Karena itu, maka ada sesuatu yang tidak dapat diatasinya dengan segala macam obat. Tetapi apabila kesempatan masih ada pada Guru, maka ia tentu akan sembuh " berkata Agung Sedayu kemudian.
Swandaru mengangguk-angguk. Namun dengan nada rendah ia berkata " Dengan sikap yang demikian, maka Guru agaknya kurang berusaha. Ia hanya menunggu kesempatan. Tetapi seharusnya kitalah yang menangkap kesempatan itu. Dengan menunggu, maka biasanya kita akan terlambat. Juga Guru akan terlambat jika ia menunggu kesempatan itu datang. "
"Bukan begitu Swandaru " berkata Agung Sedayu " bukan berarti Guru tidak berusaha. Bukankah kita mengenal Guru? Kiai Gringsing yang tua namun yang jiwanya masih tetap bergelora? "
" Namun ketika umurnya menjadi semakin tua, Guru terdampar pada kelemahan sikap itu " sahut Swandaru " sebaiknya kita yang muda-muda ini mendorongnya untuk berjuang.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih juga berusaha menjelaskan " Guru juga sudah berjuang dengan segenap kemampuan yang ada, Jika Guru berbicara tentang kesempatan, maka yang dimaksudkan adalah, bahwa Guru tidak akan mengingkari kenyataan apapun yang didapat terjadi. "
" Tetapi sebagian besar dari kenyataan tentang diri kita adalah ditangan kita sendiri. Kitalah yang menentukan itu, " berkata Swandaru.

Agung Sedayu memang tidak ingin bertengkar dengan adik seperguruannya. Karena itu, maka iapun sekedar mengangguk-angguk saja.
Sementara itu, sebelum Agung Sedayu menyampaikan pesan Kiai Gringsing untuk memanggilnya menghadap, Swandaru justru telah berkata. " Besok aku akan menengok Guru. " Namun tiba-tiba saja ia menyambung Tetapi bukan maksudku untuk mendesak kalian agar segera meninggalkan Sangkal Putung. Jika kalian masih ingin tinggal disini sampai lusa atau kapanpun, aku akan menunggu kesempatan berikutnya. "
Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Sebenarnya aku mendapat pesan dari Guru, adi Swandaru diminta untuk

menengoknya jika ada kesempatan. Tetapi sebelum aku
mengatakannya, kau sudah menyatakan untuk pergi ke Jati
Anom, menengok Guru. "
" Ada juga sentuhan getaran antara Guru dan muridnya "
berkata Swandaru " baiklah. Aku menurut, kapan saja kita
akan pergi ke Jati Anom.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian
sambil berpaling kepada Sekar Mirah ia berkata " Bagaimana
jika kita besok pergi ke Jati Anom? Bukan berarti kita tidak
akan kembali kemari lagi dan mungkin bermalam disini satu
dua malam. "
Sekar Mirah mengerti maksud Agung Sedayu. Karena itu,
maka iapun mengangguk. Katanya " Baiklah kakang. Besok
kita pergi ke Jati Anom. Jika kakang Swandaru tidak
memerlukan waktu yang panjang untuk menjumpai Kiai
Gringsing, maka kita akan dapat kembali di sore hari. Tetapi
jika perlu, kita akan dapat bermalam lagi di Jati Anom. "
" Baiklah " berkata Swandaru " besok kita pergi.
Hari ini aku akan dapat melakukan pekerjaan yang sudah
disiapkan untuk dikerjakan, serta memberikan pesan tentang
kerja besok dan lusa jika kita akan bermalam di Jati Anom. "
Demikianlah, hari itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan
Glagah Putih akan bermalam di Kademangan Sangkal
Putung. Mereka sempat berbicara panjang lebar tentang
Kademangan itu dengan Ki Demang, sementara Swandaru

bersiap-siap untuk pergi ke beberapa padukuhan di Kademangannya
yang besar.
" Bagaimana jika kau ikut? " bertanya Agung Sedayu
kemudian.
" Marilah. Kau akan dapat melihat perkembangan
Kademangan ini " jawab Swandaru.
Bersama Glagah Putih, maka Agung Sedayupun telah
mengikuti Swandaru menyusuri jalan Kademangan,
mengunjungi beberapa padukuhan.
Dengan demikian maka Agung Sedayu dan Glagah Putih
dapat melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh
Sangkal Putung. Hal-hal yang mungkin akan dapat juga
ditrapkan di Tanah Perdikan Menoreh. Usaha untuk
memperbanyak hasil sawah dengan jaringan air yang semakin
baik dan tertib. Jaringan jalan yang lebih merata di seluruh
Kademangan serta hubungan dengan Kademangankademangan
tetangga. Pasar yang ramai dan kedai-kedai
yang tersebar, yang bukan saja menjual makanan dan
minuman, tetapi juga kebutuhan sehari-hari, bahkan kedaikedai
yang menjual perkakas rumah tangga dan alat-alat
pertanian.
" Kademangan ini menjadi semakin maju " berkata Agung
Sedayu.
" Aku berusaha agar Kademangan ini bukan saja menjadi
Kademangan yang subur. Tetapi juga dapat menjadi pusat
perdagangan dari beberapa Kademangan tetangga.
Pasar yang ada di Kademangan-kademangan lain serta

menjadi pusat tukar menukar barang dan jual beli hasil bumi. " berkata Swandaru.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang ada beberapa perbedaan letak dan lingkungan. Tanah Perdikan Menoreh memang agak terkurung oleh pebukitan disebelah Barat dan Kali Praga disebelah Timur sehingga hubungan dengan tetangga-tetangganya tidak begitu erat seperti Kademangan Sangkal Putung, meskipun Ki Gede berusaha untuk selalu mengadakan dan memelihara, bahkan meningkatkan hubungan yang telah ada. Agung Sedayu di Tanah Perdikan juga mempunyai kebiasaan saling

mengunjungi dengan tetangga-tetangganya, meskipun masih juga terbatas. Tetapi agaknya sedikit sulit bagi Tanah Perdikan Menoreh untuk dapat menjadi pusat perdagangan di sebelah Barat Kali Praga dan disebelah Timur pebukitan meskipun dapat juga dicoba.
Terlintas didalam angan-angan Agung Sedayu, bahwa jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi sangat penting artinya. Juga alat-alat penyeberangan di Kali Praga.
" Bukit-bukit itu harus dapat ditembus dengan jalan-jalan yang tidak terlalu sulit dilalui. Dan rakit-rakitpun harus menjadi semakin banyak dan dengan pelayanan yang baik " berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Namun orang-orang Tanah Perdikan tidak akan dapat berbicara banyak, jika banjir sedang mengalir di Kali Praga itu.
Hubungan dari seberang ke seberang seakan-akan akan telah terputus sama sekali.
Demikianlah, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melihat banyak hal yang berarti bagi Tanah Perdikan. Swandaru benar-benar seorang yang telah bekerja keras bagi Kademangannya.
Sementara itu, anak-anak mudanyapun telah mengikuti langkah-langkahnya. Para pengawal dan para bebahu selalu menjalankan tugas mereka sebaik-baiknya.
Dalam pada itu, Swandaru memang telah memberikan pesan kepada para pemimpin anak-anak muda dan para pengawal di padukuhan-padukuhan agar mereka melakukan segala rencana sebaik-baiknya meskipun Swandaru tidak ada di Kademangan.
" Aku akan pergi barang satu dua hari " berkata Swandaru kepada mereka.
Agaknya anak-anak muda itu telah memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dengan sebaik-baiknya tanpa menunggu perintah. Jika rencana telah tersusun dan disetujui oleh beberapa pihak yang menentukan, maka rencana itu akan dapat berjalan dengan baik.
Karena itu, maka Swandaru tidak perlu merasa cemas untuk meninggalkan Kademangannya. Segala sesuatunya akan dapat berjalan dengan lancar.

Ketika Swandaru sudah merasa cukup, maka mereka-pun telah kembali ke Kademangan. Agung Sedayu, Sekar Mirah

dan Glagah Putih ternyata mempunyai banyak waktu untuk
berbicara tentang banyak hal dengan Ki Demang, Swandaru
dan Pandan Wangi setelah mereka membenahi diri dan
makan di ujung malam.
Malam itu, mereka telah bermalam di Sangkal Putung.
Terasa betapa tenangnya Kademangan itu di malam hari.
Pada saat-saat tertentu terdengar suara kentongan di gardugardu
induk. Menjelang tengah malam terdengar suara
kothekan para peronda di sepanjang jalan. Anak-anak muda
yang bertugas telah berkeliling menyusuri jalan-jalan di
padukuhan-padukuhan. Tugas keliling dengan kothekan itu
mereka ulangi lagi menjelang dini hari, sebelum anak-anak
muda itu meninggalkan gardu-gardu.
Rasa-rasanya memang tidak akan ada kesempatan bagi
mereka yang berniat jahat di Kademangan Sangkal Putung.
Selain gardu-gardu tersebar hampir disemua mulut lorong,
maka anak-anak muda yang bertugaspun melakukan tugas
mereka dengan sebaik-baiknya. Bahkan yang berada di
gardu-gardu di setiap malam, bukan saja anak-anak muda
yang bertugas, tetapi banyak anak-anak muda yang datang ke
gardu-gardu sekedar untuk berkelakar dan bahkan
membicarakan beberapa soal yang perlu bagi padukuhan
mereka. Dengan demikian maka gardu-gardu di padukuhan itu
rasa-rasanya tidak akan pernah kosong.
Demikian pula gardu yang ada di depan pintu gerbang
Kademangan. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih
masih saja mendengar suara tertawa dan kelakar yang segar
di gardu itu lewat tengah malam. Bahkan ketika mereka
terbangun menjelang dini hari.
Pagi-pagi benar Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah
Putih telah bangun dan pergi ke pakiwan. Namun ternyata
ketika mereka selesai bersiap-siap, Swandaru dan Pandan
Wangi telah sempat menyiapkan makan pagi buat mereka
sebelum mereka berangkat ke Jati Anom.

Ketika matahari kemudian mulai naik, Swandaru dan
Pandan Wangipun telah mohon diri kepada Ki Demang.
Demikian pula Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah.
“ Jika Guru tidak menahan, aku akan kembali sore nanti “
berkata Swandaru.
“ Kau tidak perlu tergesa-gesa “ berkata Ki Demang “
tunggulah gurumu barang satu malam. Kehadiran muridmuridnya
akan memberikan hiburan bagi orang tua itu. “
Demikian, maka sejenak kemudian merekapun telah
berangkat menuju ke Jati Anom,
Namun satu hal yang mendapat perhatian khusus dari
Sekar Mirah adalah, bahwa Pandan Wangi nampaknya terlalu
berhati-hati. Ia tidak nampak lincah sebagaimana biasanya. Ia
tidak dengan tangkas meloncat kepunggung kuda. Tetapi
rasa-rasanya Pandan Wangi baru mulai belajar naik kuda.
Kudanyapun bukan kuda yang terbiasa dipergunakan,
tetapi ia mempergunakan kuda yang lebih kecil dan lamban.
Tetapi Sekar Mirah masih belum bertanya sesuatu,

meskipun perhatiannya tidak terlepas dari masalah itu.
Bahkan ketika mereka mulai dengan perjalanan mereka, nampaknya Swandarulah yang berusaha menghambat agar perjalanan mereka tidak terlalu cepat.
“ Apakah Pandan Wangi sedang sakit? “ bertanya Sekar Mirah didalam hatinya.
Namun akhirnya Sekar Mirah mulai meraba-raba. Apakah sebabnya Pandan Wangi tidak dapat berbuat selincah dan setangkas biasanya. Bahkan nampak terlalu berhati-hati dan ragu-ragu.
Perjalanan mereka memang bukan perjalanan yang cepat. Kuda-kuda mereka merangkak terlalu lamban. Kuda Glagah Putih yang tegar rasa-rasanya tidak sabar menunggui kawankawannya yang malas dan merangkak seperti seekor siput.
Ketika kemudian Swandaru bergeser di sebelah Agung Sedayu, untuk mengatakan sesuatu tentang parit-paritnya yang agak terganggu, maka Sekar Mirah mempergunakan kesempatan itu untuk berkuda disisi Pandan Wangi. Dengan nada lembut ia bertanya “ Kau tidak membawa sepasang pedangmu? “

Pandan Wangi tersenyum. Ia memang tidak menggantungkan pedangnya di pelana kudanya sebagaimana sering dilakukannya jika pedangitu tidak melekat dilambungnya.
“ Kenapa? “ desak Sekar Mirah.
“ Bukankah kita tidak akan pergi berperang? “ bertanya Pandan Wangi.
“ Tetapi siapa tahu hal itu akan terjadi di perjalanan “ jawab Sekar Mirah.
Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Aku tidak akan bertempur apapun yang terjadi. Aku percayakan keselamatanku sepenuhnya kepada kakang Swandaru. “
Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja wajahnya menjadi cerah. Dipegangnya tangan Pandan Wangi erat-erat sambil bertanya “ Jadi, benar dugaanku?
“ Apa yang kau duga? “ bertanya Pandan Wangi pula.
“ Tuhan Maha Agung, “ desis Sekar Mirah “ agaknya kau telah menerima kurniaNya. “
Pandan Wangi mengangguk sambil tersenyum. Katanya dengan suara lirih “ Kurnia yang sangat berharga bagiku. “
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja kepalanya tertunduk. Bahkan terasa pelupuknya menjadi hangat.
“ Mirah “ desis Pandan Wangi “ kenapa? “ Sekar Mirah mengusap matanya yang basah. Namun iapun segera mengangkat wajah sambil mencoba tersenyum “ Aku iri hati kepadamu Pandan Wangi. Kau telah menerima kurnia-Nya. Aku masih harus memohon kepada-Nya. “
“ Tetapi bukankah aku memang bersuami lebih dahulu daripadamu? Dan bukankah kau yakin, bahwa pada saatnya

kaupun akan menerima juga kurnia itu? “ bertanya Pandan Wangi.
Sekar Mirah mengangguk. Dengan nada rendah ia berkata “ Aku memang yakin. Karena itu, aku tidak berhenti memohon. “

Pandan Wangilah yang kemudian mengguncang tangan Sekar Mirah sambil berkata “ Yakinkan dirimu. “
Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam. Agung Sedayu dan Swandaru tidak mengerti apa yang telah dibicarakan oleh Pandan Wangi dan Sekar Mirah karena mereka berada di depan. Sementara itu Glagah Putihpun tidak segera mengerti maksudnya. Tetapi Glagah Putih merasakan getaran perasaan yang telah menyentuh jantung Sekar Mirah.
Ketika mereka mendekati Jati Anom, maka Sekar Mirah telah berusaha untuk menghapus sentuhan di jantungnya itu. Ia berusaha untuk menyembunyikan perasaannya. Namun sebenarnyalah bahwa ia menginginkannya untuk juga mendapatkan kurnia sebagaimana Pandan Wangi yang telah mengandung itu. Namun sebagaimana dikatakannya, ia memang yakin, bahwa pada saatnya iapun akan mendapatkannya.
Dalam pada itu, iring-iringan yang maju perlahan lahan itu kemudian telah memasuki Jati Anom. Berlima mereka langsung menuju ke padepokan kecil tempat tinggal Kiai Gringsing dengan beberapa orang cantriknya.
Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan kecil itu telah memasuki regol padepokan. Para cantrik yang melihat kedatangan mereka segera menyambutnya. Mereka telah menerima kuda-kuda para tamu itu dan mengikatnya di-bawah pohon-pohon yang rindang.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Swandaru diantar oleh seorang cantrik telah langsung masuk kedalam bilik Kiai Gringsing, sementara yang lain dipersilahkan duduk dan menunggu di pendapa.
Kiai Gringsing memang sedang berbaring di pembaringannya. Kedatangan kedua orang muridnya itu memang benar-benar membuatnya gembira. Rasa-rasanya orang tua itu telah menunggu untuk waktu yang lama, agar kedua muridnya itu dapat datang bersama-sama.
Meskipun Agung Sedayu dan Swandaru menahannya agar Kiai Gringsing tetap berada di pembaringannya, namun ternyata bahwa Kiai Gringsing ingin bangkit dari

pembaringannya itu dan keluar dari biliknya untuk menerima murid-muridnya beserta isteri-isteri mereka di pendapa.
“ Aku tidak apa-apa “ berkata orang tua itu “ jika aku selalu saja berbaring, maka aku justru akan menjadi pening. “
Agung Sedayu dan Swandaru tidak dapat mencegahnya. Bahkan mereka telah membantu Kiai Gringsing berjalan ke pendapa.

Tetapi Kiai Gringsing itu berkata. “ Aku dapat berjalan dengan bantuan tongkatku ini. “
Agung Sedayu dan Swandaru hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing dapat berjalan sendiri dengan bantuan tongkatnya.
Demikianlah maka sejenak kemudian, mereka telah duduk di pendapa. Para cantrik telah menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan yang telah mereka buat sendiri. Makanan dari ketan yang dipetiknya dari sawah sendiri pula.
Untuk beberapa saat Kiai Gringsing sempat menanyakan keselamatan mereka di perjalanan dan mereka yang ditinggalkan. Baru kemudian mereka berbicara tentang padepokan kecil itu, serta tentang keadaan Kiai Gringsing sendiri.
“ Guru tidak boleh begitu saja menyerah kepada penyakit yang Guru derita sekarang ini “ berkata Swandaru.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “ Aku memang tidak menyerah. Aku sudah berusaha. “
“ Apakah dengan demikian keadaan Guru menjadi lebih baik? “ bertanya Swandaru.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya pula “ Aku sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan. Tetapi bukanlah semuanya tergantung kepada Yang Maha Agung? “
“ Guru terlalu pasrah, sehingga Guru kurang berusaha “ berkata Swandaru.
Kiai Gringsing tersenyum pula sambil menggelengkan kepalanya. Katanya “ Semua usaha sudah dilakukan. Tetapi bukankah kita tidak akan dapat melawan kenyataan? Kita memang merupakan bagian dari penentu kenyataan itu

sendiri. Tetapi penentu yang terakhir adalah Yang Maha Agung itu jua akhirnya. “
“ Tetapi sebelum kita sampai kesana, maka kita harus berjuang dan tidak kenal menyerah “ berkata Swandaru “ karena itu, sebaiknya Guru juga melakukannya. Guru hendaknya mencoba beberapa jenis obat terbaik yang Guru pahami. Selama ini Guru telah banyak mengobati orang lain. Karena itu maka Guru tentu akan dapat mengobati diri sendiri. “
Kiai Gringsing masih saja tersenyum. Ia mengenal betul watak muridnya itu. Karena itu, maka ia tidak membantah, karena dengan demikian maka sikap Swandaru justru akan bertambah keras.
Dengan demikian maka Kiai Gringsing yang sakit itu mengangguk-angguk sambil berdesis “ Kau benar Swandaru. Aku akan berusaha tanpa mengenal menyerah. Tentu saja sejauh kemampuan yang ada padaku. “
Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ia tidak mengatakan apa-apa lagi, meskipun nampak bahwa ia kurang puas dengan jawaban gurunya yang masih juga bernada pasrah itu.
Tetapi Kiai Gringsinglah yang kemudian mengalihkan

pembicaraan. Dengan suara berat ia bertanya kepada A-gung
Sedayu " Apakah kau sudah menceriterakan peristiwa-
peristiwa yang berturut-turut terjadi di Tanah Perdikan
Menoreh dalam hubungannya dengan Mataram dan Madiun? -
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya " Sudah Guru.
Aku sudah menceriterakan semuanya yang kami alami
di Tanah Perdikan dan yang berhubungan dengan kegiatan
beberapa orang di Madiun. Aku sudah menceritera-kan usaha
beberapa orang yang dengan sengaja ingin menumbuhkan
kebencian dan perpecahan. Bahkan usaha-usaha untuk
dengan langsung mempengaruhi ketenangan hidup seharihari
di Tanah Perdikan Menoreh.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian "
Nah Swandaru. Hal seperti itu akan dapat mereka lakukan
pula disini. Di Jati Anom dan di Kademangan Sangkal Putung.
Karena itu, maka kita semuanya memang harus berhati-hati

menghadapi keadaan yang menjadi semakin gawat. Apalagi
sepeninggal Pangeran Benawa. "
Swandarupun mengangguk-angguk pula. Katanya "
Agaknya mereka tidak akan datang ke Sangkal Putung, Guru.
Mereka tentu dapat menilai keadaan. Sangkal Pulung
sekarang benar-benar sudah mapan dan mereka menyadari
bahwa mereka tidak akan dapat menyusup ke-dalamnya.
Selebihnya, Sangkal Putung adalah sebuah rumah yang pintupintunya
terbuka nampak terang sampai kesudut-sudutnya.
Sementara Tanah Perdikan Menoreh masih dibayangi oleh
lingkungan yang seakan-akan sulit untuk dijamah. Hutan,
lereng pegunungan dan rawa-rawa. Tempat-tempat seperti itu
memang dapat dijadikan lan-dasan untuk melakukan tindakantindakan
yang tidak menguntungkan bagi lingkungan itu.
Meskipun di Sangkal Putung masih juga terdapat hutan-hutan
yang sudah ditangani menjadi daerah perburuan maupun
hutan-hutan yang masih lebat, tetapi lingkungannya terasa
lebih terang dan selalu disentuh oleh tangan-tangan para
petani, anak-anak muda dan pengawal. Baik yang sedang
bekerja di sawah dan pategalan, maupun mereka yang
sedang meronda. "
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu
Pandan Wangi hanya menundukkan kepalanya saja
sebagaimana Sekar Mirah. Agung Sedayu mendengarkan
keterangan adik seperguruannya itu dengan sungguhsungguh.
Sedangkan Glagah Putih mendengar keterangan
Swandaru itu dengan dahi yang berkerut. Menurut
penglihatannya yang dikatakan oleh Swandaru itu memang
benar. Di Tanah Perdikan Menoreh memang masih terdapat
tempat-tempat yang seakan-akan tersembunyi. Sedangkan di
Sangkal Putung sudah tidak ada lagi. Jika terdapat hutan di
Sangal Putung, maka dipinggir hutan itu terdapat padang
perdu yang sempit. Kemudian sawah atau pategal-an
terbentang sampai ke batas padang perdu itu. Bahkan rasarasanya
orang-orang Sangkal Putung telah menjadi terlalu
akrab dengan hutan-hutannya meskipun hutan-hutan yang

lebat dan dihuni oleh binatang-binatang buas sekalipun.

Meskipun demikian, terasa ada sesuatu yang aneh ditelinganya. Yang diucapkan Swandaru itu seakan-akan telah menggelitik hatinya.
“ Apa yang telah menyentuh perasaanku itu? “ bertanya Glagah Putih kepada diri sendiri.
Dalam pada itu Swandarupun berkata selanjutnya “ Karena itu Guru. Guru tidak usah merasa cemas. Kami akan dapat menjaga diri. Selama ini Sangkal Putung tidak pernah mengalami goncangan-goncangan yang berarti. “
“ Ya “ jawab Kiai Gringsing “ agaknya memang demikian. Tetapi kali ini aku ingin memberikan pesan kepadamu, bahwa persoalan antara Madiun dan Mataram dapat berkembang menjadi letupan-letupan yang tidak dikehendaki oleh kedua belah pihak, justru karena tingkah laku beberapa orang saja. Baik orang-orang Madiun maupun orang-orang Mataram sendiri. Karena itu, maka kau perlu menjadi lebih berhati-hati menghadapi keadaan ini. Pangeran Singasari mungkin dapat dikatakan berhasil menguasai padepokan Nagaraga. Tetapi apakah yang dilakukannya
bukan seperti mengguncang semut di sarangnya. Jika sarang itu dikuasai oleh pihak lain, maka semut itu akan berserakan dan merayap menyebar kesegenap arah. “
Swandaru tersenyum. Katanya “ Tidak ada yang perlu dicemaskan di Sangkal Putung. “
“ Aku mengerti Swandaru. Tetapi keadaan yang meningkat semakin gawat, memerlukan peningkatan kewaspadaan “ berkata Kiai Gringsing.
“ Kakang “ tiba-tiba terdengar Pandan Wangi menyela “ maksud Kiai Gringsing adalah, bahwa kita harus selalu mengingat kemungkinan bersiaga, tetapi kadang-kadang ada satu dua hal yang dapat terjadi diluar perhitungan kita. “
Swandaru tertawa pendek. Tetapi iapun kemudian menjawab “ Baiklah. Aku akan memperingatkan khususnya para pengawal untuk lebih berhati-hati. Aku mengerti, bahwa kesiagaan Sangkal Putung masih dapat ditingkatkan. “
“ Kecuali kesiagaan Swandaru “ berkata Kiai Gringsing “ kau harus memperingatkan semua penghuni di Sangkal Putung untuk tidak segera mempercayai keterangan apapun

juga, apalagi yang sumbernya belum jelas. Ini merupakan senjata yang sangat berbahaya bagi mereka yang ingin memperlemah kedudukan Mataram. “
Swandaru mengangguk-angguk, iapun telah mendengar dari Agung Sedayu tentang hal tersebut di Tanah Perdikan Menoreh. Kepada gurunya ia berkata “ Aku akan melakukannya guru. Untunglah bahwa orang-orang Sangkal Putung lebih mempercayai aku daripada orang lain. “
“ Sokurlah “ berkata Kiai Gringsing “ mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu di Sangkal Putung, Jati Anom dan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan di Mataram dan seluruh wilayahnya. Sementara itu kekosongan di Pajang-pun segera

dapat diisi tanpa menimbulkan persoalan baru.
“ Sebagian tergantung dari kebijaksanaan Panembahan Senapati “ berkata Swandaru “ jika Panembahan Senapati memerintah dengan bijaksana, maka tentu tidak akan terjadi perlawanan dimanapun juga. Termasuk pemecahan kekosongan di Pajang. “
“ Ya “ desis Kiai Gringsing “ tetapi kadang-kadang kebijaksanaan seseorang berbeda dengan orang lain. Yang dianggap bijaksana oleh Panembahan Senapati, mungkin justru sebaliknya dengan anggapan Panembahan Madiun
“ Tetapi yang berwenang membuat kebijaksanaan tentang kekosongan di Pajang bukanlah Panembahan Senapati? “ bertanya Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk. Jawabnya “ Demikianlah seharusnya. Jika ada sikap lain itulah yang dapat menimbulkan persoalan. “
“ Mataram cukup kuat. “ desis Swandaru.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menduga bahwa sikap Swandaru akan berbeda dengan sikap Agung Sedayu yang lebih banyak menelusuri kemungkinan penyelesaian dengan baik. Bukan dengan perhitungan keseimbangan kekuatan saja.
Tetapi Kiai Gringsing tidak menjawab.
Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun justru berkata “ Nah, sebaiknya kalian beristirahat. Bukankah kalian akan bermalam disini? “

Yang menjawab adalah Pandan Wangi “ Ya Kiai. Kami akan bermalam disini, meskipun hanya satu malam.
Swandaru tertawa mendengar jawaban isterinya. Katanya “ Pandan Wangi memang memerlukan suasana yang lain dari suasananya sehari-hari di Sangkal Putung. “
Kiai Gringsingpun tersenyum. Iapun kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk menikmati hidangan yang telah disuguhkan oleh para cantrik.
Namun dalam pada itu Agung Sedayu berkata “ Guru, jika Guru merasa terlalu letih duduk bersama kami, silah-kan guru beristirahat pula.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku justru merasa letih berbaring dan merenung didalam bilik itu. Disini aku mempunyai banyak kawan berbincang. Tetapi barangkali Sekar Mirah dan Pandan Wangi ingin membenahi pakaiannya atau barangkali keperluan yang lain. Atau kalian bersama-sama ingin berjalan-jalan melihat lihat padepokan kecil ini? Kita mempunyai banyak waktu untuk berbincangbincang. Dalam saat-saat seperti ini rasa-rasanya aku ingin banyak berbicara dengan kalian. Tetapi sudah barang tentu tidak perlu sekarang. Jika kalian bermalam disini, maka malam nanti kita dapat berbicara panjang. “
“ Ya Guru “ jawab Agung Sedayu “ rasa-rasanya kami memang ingin melihat-lihat padepokan ini. “
“ Marilah, aku antar kalian ke kebun yang oleh para cantrik ditanami berbagai macam sayuran, serta belum-bang tempat

para cantrik memelihara ikan. “ berkata Kiai Gringsing.
“ Tetapi sebaiknya Kiai tidak terlalu banyak bergerak “
berkata Agung Sedayu.
Kiai Gringsing tersenyum sambil menjawab “ Tidak apaapa.
Aku memang perlu berjalan-jalan. Akupun melakukannya
setiap pagi pagi sebelum matahari terbit. Jika aku berada
didalam bilik saja, maka rasa-rasanya sakitku
justru bertambah parah. “
Agung Sedayu memang tidak dapat mencegahnya. Karena
itu, maka merekapun telah meninggalkan pendapa. Diiringi

oleh dua orang cantrik yang sehari-hari merawat Kiai
Gringsing, mereka berjalan-jalan menuju ke kebun belakang.
Meskipun Kiai Gringsing nampak letih, tetapi wajahnya
menunjukkan kegembiraannya. Bahkan ia berceritera
tentang usahanya untuk mencoba mengembangkan jenis
pohon buah-buahan yang banyak digemari orang. Bukan saja
jika buahnya sudah matang, tetapi sebelum matangpun
buahnya dapat dipergunakan untuk masak.
Ketika mereka melihat bagian kebun yang ditumbuhi oleh
puluhan pohon nangka, serta buahnya yang lebat melekat di
batangnya, maka para murid Kiai Gringsing itu menganggukangguk
sambil mengagumi ketekunan para cantrik
memelihara pohon-pohon itu. Bahkan seluruh tanaman yang
ada di kebun dan di halaman. Sementara itu dibagian lain para
cantrik juga menanam pohon sukun yang telah menjadi
semakin besar dan pada saat itu sedang berbuah lebat.
Tetapi agaknya Kiai Gringsing tidak dapat mengantar tamutamunya
berkeliling seluruh lingkungan padepokan. Karena
itu, maka iapun telah membawa tamu-tamunya itu ke pinggir
belumbang. Sebuah gubug kecil telah didirikan di pinggir
belumbang itu.
“ Nah “ berkata Kiai Gringsing “ aku akan menunggu kalian
disini. Jika kalian masih akan berjalan-jalan di padepokan ini,
biarlah cantrik ini mengantarkan kalian melihat-lihat. “
“ Baik Guru “ jawab Agung Sedayu “ silahkan Guru
beristirahat digubug ini. “
Hampir setiap hari aku berada disini di sore hari sambil
melihat-lihat cantrik yang memelihara tanaman dan ikan di
belumbang itu “ jawab Kiai Gringsing.
Dalam pada itu, maka Agung Sedayu dan Swandaru suami
isteri serta Glagah Putih telah melanjutkan penglihatan
mereka atas padepokan kecil itu diantar oleh seorang cantrik.
Mereka tidak untuk pertama kali melihat-lihat halaman dan
kebun di padepokan itu. Mereka telah melakukannya
berulang kali. Namun setiap kali mereka melihat-lihat kebun
itu, rasa-rasanya mereka melihat jenis-jenis tanaman yang
baru.

Di sela-sela batang ketela pohon yang subur, mereka
melihat lanjaran kacang yang berjajar panjang. Pohon-pohon
kacang panjang merambat di lanjaran bambu seakan-akan
menggapai. Di beberapa batang telah bergayutan kacang

panjang yang masih muda.
Sedangkan di bagian lain mereka melihat kebun bayam yang hijau segar.
“ Kita akan melihat sanggar “ tiba-tiba saja Swandaru berdesis.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya “ Apakah kita tidak minta ijin kepada Guru lebih dahulu? “
“ Bukankah kita hanya melihat-lihat saja? “ jawab Swandaru.
Agung Sedayu termangu-mangu. Iapun kemudian berpaling kepada cantrik yang mengantar mereka. Namun cantrik itu tersenyum sambil berkata “ Jika hanya ingin melihat-lihat, silahkan. Aku akan mengantar kalian. Bukankah kalian murid Kiai Gringsing yang terpercaya? “
“ Terima kasih “ sahut Agung Sedayu “ kami memang hanya akan melihat-lihat saja. Kami pernah berlatih ditempat itu bersama Guru. Dan tiba-tiba saja memang timbul keinginan untuk melihatnya. “
Demikianlah, maka merekapun telah mengitari kebun belakang dan mendekati longkangan diantara beberapa barak kecil di padepokan itu. Diantar oleh seorang cantrik mereka memasuki satu diantara bangunan yang ada di padepokan itu. Sanggar.
Demikian mereka membuka pintu dan melangkah masuk, maka jantung mereka terasa berdebar-debar. Sanggar itu nampak teratur rapi. Namun merekapun melihat, bahwa agaknya sanggar mereka itu sudah agak lama tidak dipergunakan.
“ Apakah Guru sudah lama tidak mempergunakan sanggar ini? “ bertanya Agung Sedayu.
Cantrik itu mengangguk. Katanya “ Sudah lebih dari sepuluh hari. Sejak Guru merasa badannya tidak enak. Tetapi kami diperkenankan mengadakan latihan-latihan khusus disini.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun timbul juga pertanyaan dihatinya “ Jika Guru memberikan latihan-latihan kecil kepada para cantrik, sampai sejauh manakah ilmu yang diberikan kepada mereka. “
Tetapi pertanyaan itu hanya dapat diberikan kepada Kiai Gringsing sendiri.
Sejenak mereka berada didalam Sanggar itu. Mereka telah melihat-lihat benda-benda yang ada didalamnya, serta berbagai jenis senjata yang tersangkut didinding sanggar. Meskipun tempat itu sudah lebih dari sepuluh hari tidak dipergunakan oleh Kiai Gringsing, namun semua yang ada di sanggar itu nampak bersih dan terawat. Sedangkan para cantrik agaknya hanya mempergunakan bagian-bagian yang paling sederhana dari banjar itu tanpa merubah tatanannya. Swandarupun merenungi beberapa jenis senjata yang ada didalam sanggar itu. Namun bagi Swandaru tidak ada senjata yang lain yang sesuai kecuali cambuknya. Selain karena sejak semula ia telah mempergunakan senjata jenis itu, juga karena Gurunyapun disebut orang bercambuk, ma-jka cambuknya

telah disulaminya pula dengan karah-karah baja sehingga cambuk Swandaru memang merupakan cambuk yang sangat berbahaya sebagai senjata. Ujudnya menjadi agak berbeda dengan cambuk Agung Sedayu, karena cambuk Agung Sedayu tidak mengalami perubahan apa-apa sebagaimana diterimanya dari gurunya.
Sekar Mirah dan Pandan Wangipun memperhatikan sanggar itu dengan saksama. Namun mereka berduapun telah mempunyai ciri khusus pada jenis senjata yang mereka pergunakan. Sebagai murid Sumangkar, maka Sekar Mirah tidak tertarik kepada jenis senjata apapun selain tongkat bajanya. Sedangkan Pandan Wangi terbiasa mempergunakan sepasang pedang. Namun yang untuk sementara pedangpedangnya sedang diletakkan.
Yang terpukau adalah Glagah Putih. Sanggar dari padepokan kecil itu nampaknya memang lengkap sekali. Didalam sanggar itu seseorang dapat berlatih berbagai macam gerakan yang diperlukan. Didalam sanggar itu terdapat palang untuk meningkatkan keseimbangan.

Kemudian patok-patok yang ditanam tegak dan tidak sama tinggi. Bahkan tali ijuk yang terentang agak tinggi. Beberapa bambu yang bersilang untuk mengadakan latihan-latihan meringankan tubuh. Pasir didalam kotak dan di kotak lain terdapat kerikil lemut dan di kotak yang lain lagi terdapat kerikil tajam dari pecahan batu. Disatu sudut terdapat perapian yang padam dan tempayan tembaga tempat air bersih. Di dinding sanggar selain senjata juga terdapat beberapa kerudung kepala yang tidak berlubang bagi penglihatan.
Hampir diluar sadarnya Agung Sedayu bertanya kepada cantrik itu “ Apakah kalian pernah mempergunakan kerudung ini dalam latihan? “
Cantrik itu menganggguk kecil. Jawabnya “ Ya. Kami memang pernah mengadakan latihan dengan kepala tertutup. “
Agung Sedayu dengan cermat mengamati kerudung itu, yang ternyata justru terdapat lubang diarah telinga. Dengan nada rendah ia berkata “ Satu latihan untuk per-tempuran malam yang sangat baik. Dengan demikian kalian telah melatih pendengaran kalian untuk mengatasi kegelapan. “
Agung Sedayu sendiri tidak pernah mendapat latihan dengan cara itu. Tetapi Kiai Gringsing langsung membawanya terjun ke medan dimalam hari yang pekat. Atau disanggar yang tertutup semua lubang-lubang cahayanya. Tetapi untuk berlatih beberapa orang bersama-sama di setiap saat dan barangkali diluar sanggar dan di siang hari kerudung itu memang berarti sekali.
Glagah Putih yang setiap kali mendapat kesempatan untuk melihat-lihat sanggar itu ternyata tidak pernah merasa jemu. Ia selalu memperhatikan semua warga yang ada didalam sanggar itu dengan seksama.
Setelah puas mereka melihat-lihat, maka merekapun kemudian mengajak cantrik itu untuk keluar dari sanggar dan

kembali ke belumbang.
Kiai Gringsing masih berada di gubug kecil itu. Ia duduk bersandar dinding, ditunggu oleh seorang cantrik. Ketika ia melihat tamu-tamunya mendatanginya, maka iapun tersenyum sambil beringsut menepi.

“ Kau sudah melihat seluruhnya? “ bertanya Kiai Gringsing. Yang menjawab adalah cantrik yang mengantarkan “ Baru sebagian Kiai. Tetapi mereka ternyata ingin melihat-lihat sanggar. “
Kiai Gringsing tertawa. Katanya “ Sanggar itu masih seperti beberapa saat yang lalu, ketika kalian melihatnya yang terakhir kalinya. “
“ Kiai mendapatkan satu cara baru untuk melatih para cantrik bertempur dimalam hari “ berkata Swandaru.
“ Hanya untuk mempermudah pekerjaanku, agar aku tidak perlu keluar dari bilikku di malam hari “ berkata Kiai Gringsing. Lalu “ Tetapi bagaimanapun juga adalah lebih baik jika kita berlatih dalam keadaan sebenarnya. Pengaruh bunyi disekitar kita, suara-suara malam dan siang adalah
jauh berbeda, sehingga yang dilakukan oleh para cantrik itu hanya sekedar menutup kekurangan.
“ Satu cara yang menarik “ berkata Agung Sedayu “ tanpa harus keluar di malam hari sebagaimana Guru katakan. Setidak-tidaknya sebagai pendahuluan dari latihan yang sebenarnya. “
“ Ya. Aku memang sudah terlalu tua dan lemah, sehingga aku harus lebih banyak menghemat tenaga. “ berkata Kiai Gringsing “ apalagi sekarang, setelah terasa kesehatanku menjadi sangat menurun. “
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.
Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata “ Baiklah. Jika kalian masih ingin melihat-lihat, lakukanlah. Aku akan beristirahat dahulu. Rasa-rasanya angin bertiup semakin kencang. “
“ Silahkan Guru “ jawab Agung Sedayu “ kami akan berada disini sampai besok sehingga waktu kami masih cukup. “
“ Agaknya maka sebaiknya kalianpun beristirahat pula di bilik yang sudah disediakan oleh para cantrik. Berbuatlah sebagaimana di rumah sendiri. Padepokan ini juga padepokan kalian semuanya. “
“ Ya Guru. Kami memang merasa dirumah sendiri. “
berkata Agung Sedayu.

Kiai Gringsing tersenyum. Iapun kemudian telah meninggalkan gubug ditepi kolam itu dan kembali ke bangunan induk padepokan kecilnya, diantar oleh seorang cantrik, sementara cantrik yang lain masih menemani para tamu murid Kiai Gringsing beserta isteri mereka dan Glagah Putih.
Tetapi tamu-tamu Kiai Gringsing itu juga tidak terlalu lama melihat-lihat belumbang yang menyimpan ikan-ikan

yang besar. Merekapun kemudian telah diantar oleh para cantrik ke dalam bilik mereka masing-masing, sementara Glagah Putih akan berada di bilik para cantrik.
Ternyata bahwa cantrik-cantrik muda ada juga yang sebaya dengan Glagah Putik Dengan demikian, maka Glagah Putih pun rasa-rasanya telah mendapat kawan yang sesuai. Mereka sempat membicarakan tentang pekerjaan para cantrik di kebun, di sawah dan pategalan, namun juga para cantrik yang memelihara ikan di belumbang. Ternyata bahwa Glagah Putih memang tertarik kepada cara para cantrik memelihara ikan.
Demikianlah, maka hari itu, kedua murid Kiai Gringsing suami isteri serta Glagah Putih sempat menikmati tata cara kehidupan di padepokan kecil itu. Satu suasana yang berbeda dari suasana hidup mereka sehari-hari. Meskipun bukan berarti bahwa di padepokan yang terasa tenang dan damai itu tidak ada kerja. Karena para cantrik ternyata juga bekerja keras. Di kebun, di sawah dan pategalan serta di semua lingkungan mereka yang lain termasuk di dalam sanggar dan tempat-tempat latihan yang lain.
Namun demikian, suasananya memang tidak seperti suasana di Kademangan Sangkal Putung atau di Tanah Perdikan Menoreh. Di padepokan rasa-rasanya hidup mereka dibatasi oleh lingkungan kecil itu saja. Meskipun bukan berarti bahwa padepokan Kiai Gringsing tertutup dari lingkungan. Mereka mempunyai banyak jalur hubungan dengan padukuhan-padukuhan disebelahnya. Para cantrik itu telah menukarkan hasil sawah dan pategalan mereka dengan kebutuhan-kebutuhan lain. Namun para cantrik itu tidak memerlukan alat-alat pertanian dari luar lingkungan padepokan, karena ternyata ada diantara para cantrik itu yang

memiliki ketrampilan pande besi, sehingga mereka dapat membuat alat-alat dari besi itu sendiri.
Meskipun ada juga para cantrik yang pandai menenun, tetapi hasilnya sama sekali tidak memenuhi kebutuhan sebagaimana alat-alat pertanian. Karena itu, maka padev pokan itu masih memerlukan bahan pakaian dari luar padepokan.
Agung Sedayu dan Swandaru yang mengamati padepokan itu merasa betapa banyak kemajuan yang telah dicapai oleh penghuninya. Kemudian dari sebuah padepokan takarannya memang berbeda dari kemajuan yang dikenal sebuah Kademangan dan Tanah Perdikan. Apalagi ketika Agung Sedayu dan Swandaru melihat, bahwa para cantrik juga menekuni ilmu yang lain kecuali olah kanuragan.
Di dalam ruangan yang khusus, ternyata para cantrik juga belajar membaca dan menulis. Mereka juga mempelajari beberapa jenis pengetahuan yang berhubungan dengan keahlian Kiai Gringsing. Obat-obatan dan pengetahuan tentang urat syaraf. Meskipun tidak terlalu mendalam tetapi mereka memiliki pengetahuan dasar yang dapat mereka pergunakan untuk memberikan sekedar pertolongan kepada orang-orang sakit, terluka dan juga yang terkena gangguan

urat dan syaraf karena terjatuh, terkilir dan sejenisnya.
Perhatian Glagah Putih ternyata lebih banyak kepada
Sanggar padepokan itu. Di sore hari, ditemani seorang cantrik
Glagah Putih telah berada di sanggar itu lagi. Ia telah
mencoba berbagai macam senjata. Ia masih juga
memperbandingkan dengan senjatanya sendiri yang terlalu
khusus. Ikat pinggang yang memang mempunyai watak yang
khusus. Iapun telah mencoba menilai kemampuannya sendiri
tentang keseimbangan. Ilmu meringankan tubuh dan
ketrampilan kaki.
Diluar sadarnya Glagah Putih telah berlatih dengan penuh
minat karena di sanggar itu tersedia berbagai macam alat
yang sangat menarik perhatiannya.
Adalah diluar sadarnya pula, bahwa cantrik yang
mengantarkannya itu memperhatikannya dengan penuh

kekaguman. Cantrik itu memang tidak mengira bahwa Glagah
Putih yang masih muda itu mampu menguasai ilmu
yang sudah sedemikian tinggi. Keseimbangan tubuhnya,
ilmu meringankan tubuh, ketrampilan tangan dan kaki, serta
kemampuan yang lain yang jarang dilihatnya diantara orangorang
berilmu yang pernah ditemuinya. Bahkan meskipun
cantrik itu yakin akan kelebihan Kiai Gringsing, namun orang
tua itu hampir tidak pernah menunjukkannya kepada para
cantrik itu.
Glagah Putih berhenti ketika sanggar itu menjadi semakin
suram. Agaknya matahari telah turun kepunggung bukit
disebelah Barat. Karena itu, maka iapun telah menghentikan
latihan-latihannya.
“ Luar biasa “ desis cantrik yang mengantarkannya “
bagaimana mungkin kau dapat melakukannya. “
Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun
kemudian menarik nafas sambil berkata “ Bukan apa-apa. Aku
hanya mengulang latihan-latihan yang pernah diberikan
kepadaku. Masih sangat dasar. “
Tetapi pertanyaan cantrik itu tidak diduganya “ Tetapi aku
melihat unsur-unsur gerak yang berbeda dari unsur-unsur
gerak yang diajarkan oleh Kiai Gringsing. “

***

Jilid 228

GLAGAH PUTIH termangu-mangu sejenak. Ternyata cantrik itu sudah mampu memberikan dasar-dasar ilmu dari perguruan yang berbeda. Glagah Putih memang tidak mempelajari ilmu dari jalur perguruan Kiai Gringsing. Tetapi dari jalur perguruan Ki Sadewa meskipun juga lewat Agung Sedayu. Dilengkapi dengan ilmu yang disadapnya dari Ki Jayaraga.
Dengan nada rendah ia berkata, “Aku memang mempunyai jalur perguruan yang berbeda.“
“Tetapi bukankah kau murid kakang Agung Sedayu?“ bertanya cantrik itu.
“Itulah kelebihan kakang Agung Sedayu. Meskipun sudah barang tentu bahwa terdapat juga pengaruh dari ilmu yang dimilikinya dari Kiai Gringsing, tetapi yang utama yang

diberikan kepadaku adalah jalur ilmu yang lain yang juga dikuasainya. Tetapi sebenamya tidak akan banyak bedanya. Sumber ilmu itu hanya merupakan pokok dasar yang kemudian akan berkembang sesuai dengan pribadi kita masing-masing serta pengaruh yang kita sadap justru untuk memperkaya unsur-unsur yang ada didalam ilmu dasar kita, asal watak dan sifatnya tidak saling bertentangan dengan dasar kepribadian dan watak ilmu yang telah kita miliki dasarnya itu." berkata Glagah Putih.

Cantrik itu mengangguk-angguk. Ia memang melihat betapa kayanya unsur gerak yang nampak pada tata gerak Glagah Putih. Kekayaan unsur yang dikuasainya serta kemampuan mengurai dan mengambil sikap pada satu keadaan yang khusus, merupakan modal yang sangat berbahaya. Sementara itu, cantrik itupun pernah mendengar bahwa Glagah Putih sudah memiliki kemampuan menyadap kekuatan getaran alam yang ada disekitarnya, mengendapkan didalam dirinya dan kemudian melontarkannya sebagai bagian dari ilmunya itu. Tetapi ketika ia menyaksikan ketrampilan gerak tangan dan kakinya, maka kekagumannya menjadi semakin meningkat.

Namun haripun menjadi semakin suram. Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian meninggalkan sanggar itu dan pergi ke pakiwan.

Ketika senja kemudian turun, maka Glagah Putihpun telah duduk diruang dalam barak induk padepokan itu bersama Agung Sedayu dan Swandaru beserta isteri mereka. Kiai Gringsingpun telah duduk pula diantara mereka. Sementara itu para cantrikpun telah menghidangkan makan malam yang hangat.

Beberapa saat kemudian, maka para cantrikpun telah menyingkirkan mangkuk-mangkuk serta sisa makanan dan membawanya ke dapur. Sedangkan mereka yang ada di¬ruang dalam masih juga sempat berbincang-bincang beberapa saat. Bahkan sekah-sekali terdengar suara tertawa menyelingi pembicaraan mereka.

Kiai Gringsing yang sedang sakit itupun nampak men¬jadi cerah dan gembira. Kiai Gringsingpun telah memanggil beberapa orang cantrik yang tertua untuk ikut serta berbin¬cang-bincang dengan sekali sekali terdengar gurau yang segar.

Namun, ketika malam menjadi semakin dalam, maka agaknya Kiai Gringsingpun menjadi letih. Tetapi ternyata bahwa orang tua itu tidak segera meninggalkan ruang dalam. Bahkan katanya kemudian kepada Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Glagah Putih, "Beristirahatlah. Biarlah aku berbicara dengan Agung Sedayu dan Swandaru saja."

Pandan Wangi dan Sekar Mirah saling berpandangan. Namun merekapun segera mengerti, bahwa Kiai Gringsing ingin berbicara dengan Agung Sedayu dan Swandaru sebagai murid-muridnya. Bahkan para cantrik yang ada di ruang dalam itupun oleh Kiai Gringsing telah diminta pula untuk meninggalkan ruangan.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah beringsut meninggalkan tempat itu pula bersama Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Namun mereka tidak segera masuk kedalam bilik mereka masing-masing. Tetapi mereka telah bersama-sama berada di serambi. Ternyata bahwa me¬reka bertiga menjadi gelisah pula sebagaimana Agung Se¬dayu dan Swandaru, sehingga merekapun telah berbincang tentang apa saja yang akan dibicarakan oleh Kiai Gringsing dengan kedua orang muridnya itu.

Dalam pada itu, yang tinggal bersama Kiai Gringsing kemudian adalah tinggal Agung Sedayu dan Swandaru. Keduanya yang menjadi berdebar-debar itu menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Kiai Gringsing yang sedang sakit itu.

Setelah hening sejenak, maka Kiai Gringsing itupun kemudian telah berkata, "Anak-anakku. Sebagaimana kali¬an ketahui, bahwa aku semakin lama telah menjadi semakin tua. Sejak kita dipertemukan oleh Yang Maha Agung, maka aku memang sudah tua. Apalagi sekarang. Karena itu, maka kalianpun tahu, kemana arah perjalananku sekarang ini."

Agung Sedayu dan Swandaru hanya dapat menarik nafas dalam-dalam sementara

suara Kiai Gringsingpun menjadi semakin berat. “Rencana itu, maka aku merasa berbangga sekali, bahwa saat ini aku dapat bertemu dengan kalian berdua.“
Kiai Gringsing berhenti sejenak. Iapun menarik nafas dalam-dalam seolah-olah udara malam di padepokan itu akan dihirupnya semuanya. Kemudian terdengar suaranya melemah, “Betapapun juga tingkat ilmu seseorang, tetapi pada saatnya kita tidak akan dapat ingkar lagi. Karena itu sikap pasrah bukannya satu sikap yang lemah dan putus-asa. Tetapi kita memang tidak akan dapat menentang arus kehidupan. Bahkan akhirnya kita akan sampai ke muara.“
Agung Sedayu menganggguk-angguk kecil. Namun Swandaru telah mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Bahkan kepadanyapun kemudian tertunduk kembali.
“Anak-anakku.“ berkata Kiai Gringsing, “saat-saat seperti itu tentu akan datang juga kepadaku. Bahkan kelak juga kepada kalian. Tetapi kalian masih muda. Menurut perhitungan lahiriah, maka akulah yang akan lebih dahulu sampai.“
“Tetapi Guru.“ tiba-tiba saja Swandaru berdesis, “apakah kita akan menyongsong saat-saat yang demikian itu dengan berlutut dan tangan bersilang serta kepala menunduk?”
“Jika kita memang telah sampai kehutan, betapa kita berusaha menentangnya, itu tidak berarti sama sekali. Se¬perti yang pernah aku katakan, bahwa saat itu akan datang tanpa memperhatikan apakah kita setuju atau tidak setuju. Sama sekali bukan berarti bahwa kita tidak berusaha. Teta¬pi sekarang aku akan berkata dengan tegas, bahwa segala usaha akan sia-sia. Kita tidak mempunyai wewenang untuk menentukan, apakah usaha kita akan berhasil atau sia-sia. Bahkan jika kita menentang kesia-siaan itu, maka kita akan kehilangan keseimbangan jiwa. Kita justru akan semakin menderita karenanya.“
Swandaru mengerutkan dahinya. Namun ia sama sekali tidak berani menentang sikap gurunya yang nampaknya menjadi keras itu. Jauh berbeda dengan sikapnya disaat-saat ia datang.
Sejenak kemudian maka Kiai Gringsing itupun berkata selanjutnya, “Karena itu, anak-anakku. Akupun tidak akan menentang saat itu datang. Bahkan aku ingin mempersiapkan diri sebaik-baiknya menjelang saat itu. Aku tidak ingin bahwa pada saat terakhir aku digelisahkan oleh persoalan-persoalan yang aku anggap belum siap ditinggalkan.“
“Guru.“ desis Swandaru.
Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Tidak ada pilihan lain Swandaru. Di waktu yang tinggal sedikit ini seharusnya kita tidak menyia-nyiakan waktu kita itu untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak berarti sama se¬kali. Lebih baik kita berbenah diri dan melakukan yang paling berarti bagi kita. Bukan satu sikap putus asa Swan¬daru.“
“Guru.“ suara Swandaru tersendat, “tetapi bukankah kita tidak tahu kapan hal itu akan terjadi?“
“Ya.“ jawab Kiai Gringsing, “kita memang tidak tahu. Tetapi justru karena itu, maka kita tidak boleh terlambat.“
“Tetapi bagaimana jika saat itu datang dalam sepuluh atau duapuluh tahun lagi, sementara kita tenggelam dalam persiapan bagi satu masa yang masih sangat jauh itu?“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau masih muda Swandaru. Namun bagaimanapun juga, kesiagaan itu harus ada didalam diri kita. Saat itu dapat datang kapan saja tanpa kita ketahui. Apalagi bagi orang yang sudah setua aku ini. Menurut perhitungan lahiriah se¬perti yang sudah aku katakan, bahwa saat itu akan datang tidak terlalu lama lagi.“
Swandaru mengatupkan giginya rapat-rapat. Ada sesuatu yang bergejolak didadanya. Tetapi ia memang tidak berarti menentang pendapat Kiai Gringsing itu. Namun karena itu, maka dadanyapun rasa-rasanya justru menjadi sesak. Yang dikatakan oleh

gurunya itu kurang sesuai dengan pendapatnya. Kepada dirinya sendiri ia berkata, “Seharusnya kita tidak tenggelam dalam laku yang tidak berarti itu. Jika hidup dan mati itu tidak dapat kita rencanakan, maka seharusnya kita tidak mempedulikannya. Kita melakukan apa yang baik menurut penilaian kita tanpa dibayangi oleh perasaan yang kalut seperti Guru itu.“

Tetapi Swandaru tidak mengucapkannya. Bahkan kepalanya justru telah tertunduk. Untuk beberapa saat mereka terdiam. Seakan-akan mereka sedang melihat kedalam diri mereka masing-masing.

Baru sejenak kemudian Kiai Gringsing itupun berkata, “Anak-anakku. Karena itulah aku merasa gembira sekali, bahwa kalian berada disini pada saat yang penting ini. Aku memang ingin berkemas, agar aku terbebas dari beban yang dapat mengganggu perasaanku jika aku harus menempuh perjalanan jauh itu.“

Swandaru berusaha untuk menahan diri agar ia tidak membantah kata-kata gurunya yang barangkali akan dapat membuat gurunya itu tersinggung. Sementara itu Agung Sedayu ternyata berpendapat lain. Ia melihat gurunya sebagai seorang yang memang telah mempersiapkan diri menghadapi ujung perjalanan hidup dan akan turun ke sebuah perjalanan yang baru. Dilihatnya, gurunya seakan-akan sedang berbenah diri sehingga pada saatnya tidak ada lagi yang dapat membuatnya cemas dan ragu-ragu. Gurunya akan dapat melangkah dengan langkah yang tetap dan pasti serta dada yang lapang. Ia benar-benar telah selesai.

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun berkata pula, “Sebagaimana kau ketahui, ada beberapa hal yang perlu aku bicarakan dengan kalian. Dalam ketuaanku ini, maka banyak tugas-tugas yang tidak dapat lagi aku lakukan dengan baik. Aku merasa terlalu letih untuk memimpin padepokan ini, menilai pekerjaan para cantrik. Memberikan latihan-latihan kepada mereka, melihat-lihat sawah dan pategalan. Karena itu, aku memerlukan seseorang yang dapat melakukannya dengan baik. Sementara itu, aku tahu bahwa Agung Sedayu dan Swandaru masing-masing telah mempunyai tugas yang cukup berat. Meskipun demikian aku ingin menawarkan kepada kalian berdua, siapakah yang bersedia untuk membantu aku memimpin padepokan ini.“

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Tetapi agaknya keduanya memang tidak akan dapat melakukannya. Sebagaimana dikatakan oleh Kiai Gringsing, bahwa kedua orang muridnya itu telah memiliki tugasnya masing-masing yang akan sulit sekali ditinggalkannya.

Karena itu, maka Kiai Gringsing yang mengetahui perasaan kedua orang muridnya itupun berkata, “Jangan segan-segan untuk mengatakan kemungkinan bagi kalian masing-masing. Aku lebih senang mendengarkan kalian berkata yang sebenarnya kepadaku sehingga dengan demi¬kian aku akan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang tepat.“

“Ampun Guru.“ berkata Agung Sedayu, “bukannya aku ingin mengingkari tugas seandainya Guru memang membebankan tugas itu kepadaku. Namun aku mohon Guru mempertimbangkan tugas-tugasku sekarang yang masih belum mapan aku lakukan di Tanah Perdikan Menoreh, justru pada saat yang gawat ini.“

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada Swandaru, maka Swandarupun berkata, “Guru. Ayahku telah tua pula meskipun belum setua Guru. Karena itu, maka Kademangan Sangkal Putung memang memerlukan seseorang yang dapat menanganinya. Itulah sebabnya, maka aku tidak dapat meninggalkan tugas-tugas sebagai anak Demang di Sangkal Putung itu.”

Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk pula. Katanya, “Aku memang sudah menduga, bahwa kalian tidak akan dapat meninggalkan kesibukan kalian masing-masing. Bagiku memang tidak ada bedanya. Apakah kalian bekerja di Tanah Perdikan Menoreh, atau di Kademangan Sangkal Putung atau disini. Yang penting kalian telah berbuat sesuatu yang akibatnya akan memberikan arti yang baik bagi sesama. Dimanapun kita berada. Yang penting bagiku adalah pernyataan kalian itu. Sebab bagiku, kalian berdua adalah

orang-orang yang terdekat yang paling berhak mewarisi padepokan kecil ini, meskipun tidak berarti apa-apa. Padepokan kecil yang tidak mempunyai sesuatu yang dapat dibanggakan.“

Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Dengan pernyataan kalian itu, maka aku akan dapat mengambil langkah yang menurut penilaianku paling baik. Meskipun demikian aku masih ingin mempertimbangkannya dengan kalian berdua.“

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Mereka menunggu saja apa yang akan dikatakannya oleh gurunya.

Sementara itu, Kiai Gringsingpun berkata, “Dengan pernyataan kalian itu, maka bukankah mengandung pengertian, bahwa kalian akan merelakan jika padepokan ini akan dipimpin oleh seseorang?“

“Seseorang?“ bertanya Swandaru, “maksud Guru, orang lain akan hadir dalam perguruan Kiai Gringsing ini.“

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah iapun kemudian berkata, “Belum seorangpun diantara para cantrik yang dapat dibebani tanggung jawab atas padepokan ini. Betapapun kecilnya padepokan ini, namun agaknya diperlukan seseorang yang dapat memimpinnya dengan baik dan wajar.“

“Siapakah yang Guru maksud dengan seseorang itu?“ bertanya Swandaru.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian dengan nada rendah, “Aku mempunyai beberapa nama yang pantas aku sebutkan. Justru aku memang ingin mendengar pertimbangan kalian sebagai orang-orang yang paling berhak atas padepokan ini.”

Swandaru dan Agung Sedayu diam menunggu. Semen¬tara Kiai Gringsing kemudian berkata, “Aku dapat menyerahkan padepokan ini kepada angger Untara. Ia dapat memanfaatkan padepokan ini bagi sebagian prajurit-pra-jurit tanpa merubah ujud dan bentuk padepokan ini. Akupun dapat menyebut nama Ki Widura. Meskipun aku tidak tahu, apakah ia bersedia memimpin padepokan ini, tetapi jika pilihan kalian jatuh kepadanya, aku akan mencoba menghubunginya.“

Agung Sedayu mengerutkan dahinya, namun Swan¬daru terkejut mendengar pendapat gurunya itu. Bahkan ia telah beringsut setapak maju. Dengan nada tinggi ia ber¬tanya, “Guru, apakah hal itu sudah Guru pertimbangkan dengan masak.“

“Aku sudah mempertimbangkannya sekarang bersa¬ma kalian.“ jawab Kiai Gringsing.

“Aku sama sekali tidak sependapat jika padepokan ini akan dipergunakan oleh para prajurit Mataram yang berada di Jati Anom. Kedudukan padepokan ini akan berubah sama sekali. Para cantrik akan kehilangan pribadinya se¬bagai seorang cantrik di sebuah padepokan.“ berkata Swandaru.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Bagaimana dengan Ki Widura?“

“Ki Widura bukan murid Guru. Tidak ada jalur sama sekali dari Guru yang sampai kepada Ki Widura. Apakah karena Ki Widura itu paman kakang Agung Sedayu, maka ia dapat dipertimbangkan untuk menggantikan kedudukan kakang Agung Sedayu disini? Sementara itu sifat dan watak ilmu yang dimiliki oleh Ki Widura sangat berbeda dengan ilmu yang Guru ajarkan di padepokan ini.“ jawab Swandaru pula.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun bertanya kepada Agung Sedayu, “Bagaimana pendapatmu, Agung sedayu?“

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun iapun kemudian menjawab, “Aku sependapat dengan adi Swandaru, bahwa sebaiknya padepokan ini tidak diserahkan kepada kakang Untara. Bukannya aku menolak untuk bekerja bersama dengan para prajurit Mataram, tetapi bentuk pade¬pokan ini benar-benar akan berubah. Meskipun para pra¬jurit itu tidak berniat untuk merubahnya, namun tugas dan kedudukan mereka akan membuat suasana padepokan ini menjadi lain. Sedangkan dengan paman Widura aku ingin mendengar dari Guru, apakah dasarnya bahwa Guru telah menyebut nama paman Widura itu.“

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Katanya, “Anak-anakku. Memang tidak ada orang yang lebih pantas dari kalian untuk menerima limpahan kepemimpinan di padepokan ini. Tetapi jika aku sebagai Guru memerintahkan salah seorang diantara kalian melakukukannya, maka aku adalah orang tua yang telah mengekang perkembangan anak-anaknya. Cakrawala masa depan kalian akan menjadi sempit dan kalian akan terpisah dari meskipun tidak mutlak dari perkembangan lingkungan yang lebih besar. Sementara itu kalian berdua memang telah menyatakan bahwa kalian untuk waktu yang dekat tidak akan dapat menghilangkan tugas kalian yang sedang berkembang sekarang ini, sementara duri-duri yang ditaburkan oleh bebe¬rapa orang di Madiun tengah menyusup ke Mataram dan lingkungan disekelilingnya. Itulah sebabnya, maka aku memerlukan seseorang disini. Seseorang yang aku kenal sifat dan kebiasaannya. Kemampuannya dan tanggung jawabnya.“

Namun Swandarulah yang dengan tergesa-gesa men¬jawab, “Tetapi bukankah itu tidak terbiasa dilakukan oleh siapapun juga Guru. Seorang pemimpin padepokan menyerahkan kepemimpinannya kepada orang lain. Maksudku, bukan keluarga dari perguruan yang hidup di padepokan itu.“

“Aku mengerti Swandaru.“ berkata Kiai Gringsing yang kemudian telah terpotong oleh kata-kata Swandaru, “Lalu bagaimana pula dengan para cantrik yang selama ini mendapat pengetahuan dan ilmu yang Guru berikan. Sementara itu Ki Widura sendiri tidak pernah mempelajari ilmu dari jalur yang sama.“

“Aku telah memikirkannya Swandaru.“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi tolonglah, beri aku pemecahan. Jika kalian berdua tidak sanggup dan hal itu akan dapat me¬ngerti, lalu bagaimana dengan padepokan ini? Bukankah lebih baik dipimpin oleh seseorang yang meskipun datang dari luar jalur perguruan tetapi sudah kita kenal dengan baik daripada padepokan ini harus ditutup dan menyerahkan kembali para cantrik kepada keluarganya? Sementara itu, para cantrik itu berharap untuk mendapatkan ilmu yang jauh lebih baik dan yang mereka miliki sekarang. Bukan saja kanuragan tetapi juga pengetahuan yang lain. Mengenai huruf dan beberapa jenis ilmu tentang kehidupan. Seandainya demikian, apakah Ki Widura dapat melakukan sebagaimana dilakukan. Ki Widura tentu mempunyai cara yang lain. Sementara itu aku yang tua ini, untuk waktu yang meskipun terbatas akan dapat membantu tugas itu. Tentu saja tugas-tugas yang ringan. Mengajarkan para cantrik mengenali jenis tumbuh-tumbuhan, jenis-jenis daun dan akar-akaran. Mungkin getah dan jenis racun pada tumbuh-tumbuhan. Racun yang dapat mencelakai seseorang dan racun yang dapat membantu seseorang. Atau pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak memerlukan tenaga.“

“Jika demikian, selama masih berada dibawah pengawasan Guru, apakah Guru tidak dapat menunjuk salah se¬orang cantrik yang tertua ilmu dan kemampuannya?“ ber¬tanya Swandaru pula.

Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Sulit bagiku untuk menyerahkan pimpinan kepada salah seorang diantara mereka.“

“Guru tidak usah menyerahkan pimpinan itu. Guru masih tetap pemimpin disini. Namun orang itulah yang melakukan tugas-tugas yang berat.“ jawab Swandaru.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang ke nyala lampu minyak di ajuk-ajuk ia berkata, “Aku ingin beristirahat. Aku sudah merasa terlalu letih.“

Swandaru masih akan menyahut. Namun Agung Sedayulah yang berkata selanjutnya. “Guru. Aku dapat mengerti, bahwa pada satu saat, seseorang ingin mendapatkan kesempatan yang bebas. Tanpa memberikan tugas apapun juga yang membebani dirinya, meskipun bukan berarti berhenti sama sekali.“

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Iapun kemu¬dian memandang Agung Sedayu dengan kerut di dahinya.

Sementara itu Agung Sedayupun berkata, “Guru. Yang penting bagi kita, bagaimana padepokan ini justru dapat berkembang sesuai dengan warna yang telah diletakkan oleh Guru. Sebenarnya siapapun yang akan memimpin padepokan ini bukannya soal

yang penting. Tetapi kesinambungan dari alat yang telah diserahkan oleh Guru itu¬lah yang perlu diperhatikan Guru, sebenarnyalah paman Widura adalah, orang luar bagi perguruan kita. Kecuali jika paman Widura hanya sekedar membantu Guru, mengatur para cantrik, menangani perkembangan padepokan ini secara lahiriah, maksudku mengurusi pepohonan di kebun, parit-parit di sawah dan pategalan, ikatan mereka untuk menepati paugeran dan pengaturan-pengaturan lain yang diperlukan. Namun Guru akan tetap memberikan tuntunan ilmu yang manapun kepada para cantrik. Bukankah Guru dapat menangkap maksudku dengan memilahkan tugas-tugas itu? Memang Guru tidak akan dapat beristirahat sepenuhnya. Namun sebagian dari tugas Guru telah dapat dilimpahkan kepada orang lain. Sementara itu Guru tidak terikat untuk melakukan tugas Guru setiap waktu. Para cantrik dapat berlatih dengan teratur diantara mereka sendiri. Hanya pada saat-saat penting saja Guru hadir diantara mereka.“

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Memang itu merupakan satu cara. Tetapi dengan demikian, aku masih harus melakukannya.“

“Tetapi itu adalah sikap yang paling lunak Guru.“ sahut Swandaru, “aku tidak akan berpikir demikian lunaknya sebagaimana kakang Agung Sedayau. Tetapi barangkali itu adalah cara yang lebih baik daripada Guru menye¬rahkan padepokan ini kepada paman Widura.“

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya. “Baiklah. Jika kalian menganggap jalan itu adalah yang terbaik. Aku akan mencoba menghubunginya.“

“Tetapi harus dijaga bahwa Ki Widura menyadari dan meyakini tugas yang diberikan kepadanya. Ia tidak boleh dengan cara apapun juga pada suatu saat menguasai pade¬pokan ini dengan menyingkirkan Guru.“

“Ah.“ desah Kiai Gringsing, “aku mengenal Ki Wi¬dura dengan baik. Ia tidak akan melakukannya. Agung Se¬dayu adalah kemenakannya, dan ia adalah muridku. Ia tentu akan menghormati hakku dan hak kemenakannya.“

“Mudah-mudahan.“ jawab Swandaru, “tetapi bagi seseorang, kedengkian kadang-kadang mengalahkan segala kebaikan. Keingina untuk menguasai sesuatu akan dapat membuatnya lupa diri.“

“Aku kira paman tidak akan berbuat demikian.“ ber¬kata Agung Sedayu.

“Siapapun dapat mengira-irakan. Tetapi tidak seorangpun yang dapat memastikannya.“

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun ternyata ia tidak langsung menjawab. Bahkan ia berpaling kepada Kiai Gringsing, seakan-akan menyerahkan segala kebijaksanaan kepadanya.

Sebenarnyalah KiaiGringsing memang ingin mencegah perselisihan yang mungkin timbul diantara kedua muridnya itu. Karena itu, maka iapun berkata, “Baiklah. Meskipun dengan sangat hati-hati Swandarupun sependapat, bahwa kita akan dapat bekerja bersama dengan Ki Widura. Besok aku minta kalian pergi kerumahnya, minta agar Ki Widura bersedia datang ke padepokan ini. Kita akan berbicara dengannya. Mudah-mudahan ada titik temu yang dapat memberikan jalan keluar kepada kita.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara Swan¬daru hanya dapat menarik nafas panjang. Meskipun terasa masih ada sesuatu bergejolak di dalam hatinya, tetapi bagaimanapun juga ia berhadapan dengan Gurunya yang sangat dihormatinya. Sehingga karena itu, maka Swandaru hanya berusaha untuk mengendapkan perasaannya.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Baiklah. Jika demikian maka persoalan yang pertama ini dapat kita anggap sudah selesai. Pada suatu waktu pasti datang saatnya aku tidak mampu berbuat apa-apa lagi.“

Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk. Sementara Swandarupun mulai tertarik kepada persoalan yang masih akan dibicarakan.

“Anak-anakku.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “selain padepokan masih ada yang

perlu kita bicarakan. Se¬bagaimana kalian ketahui, bahwa aku memiliki sebuah kitab yang berisi beberapa macam pengetahuan tentang kanuragan dan kehidupan yang lain. Di kitab itu tidak ha¬nya terdapat petunjuk dan laku untuk menguasai satu jenis ilmu. Tetapi beberapa, sehingga kitab itu menjadi tebal se¬kali. Meskipun demikian, aku memang tidak ingin kitab itu dipecah menjadi dua atau tiga berdasarkan atas kelompok ilmu. Aku ingin kitab itu tetap utuh. Namun dengan demi¬kian, sudah barang tentu aku tidak dapat memberikannya sekaligus kepada kalian berdua.“
Agung Sedayu dan Swandaru menjadi berdebar-debar. Untuk membaca isi kitab itu saja, diperlukan waktu yang cukup lama, sekitar tiga bulan. Pada kesempatan pertama Agung Sedayu membawa kitab itu untuk tiga bulan, maka ia telah membacanya dengan memahatkan hal-hal yang terpenting didalam hatinya, sehingga ia telah memanfaatkan satu kurnia baginya, bahwa ia tidak kehilangan ingatan atas sesuatu yang memang benar-benar ditekankan pada dirinya untuk dapat diingatnya. Seakan-akan Agung Se¬dayu itu mampu memahatkan persoalan terpenting itu pada dinding hatinya untuk tidak pernah terhapuskan. Memang ada hal-hal yang dianggap kurang penting pada kitab itu, atau yang sebelumnya memang sudah dikuasainya. Dengan demikian untuk mempelajari dan memenuhi laku yang dituntut didalam kitab itu, maka untuk dapat melakukannya diperlukan waktu seumur hidup mereka.
Bahkan bagi mereka yang tidak memiliki ketajaman nalar budi, maka waktu yang sepanjang umurnya itu tidak akan mencukupi, sehingga mereka tidak akan pernah mam¬pu menguasai ilmu-ilmu didalam kitab itu sebaik-baiknya, meskipun hanya satu jenis sekalipun.
Untuk beberapa saat kedua murid Kiai Gringsing itu terdiam. Mereka memang tidak tahu apakah yang terbaik dapat dilakukan. Kitab itu memang hanya satu.
Karena kedua muridnya terdiam, maka Kiai Gringsing¬pun kemudian berkata, “Selama ini aku telah memberi kalian kesempatan untuk membawa dan mempelajari ilmu diantaranya yang menarik bagi kalian dan sesuai dengan jiwa kalian masing-masing. Jika cara yang kita lakukan itu kalian anggap sesuai, maka cara itu akan dapat diteruskan. Kalian masing-masing mendapat kesempatan tiga bulan berganti-ganti.“
Swandarulah yang kemudian menjawab, “Sebenarnya cara itu cukup baik guru. Selama tiga bulan kami sempat mempelajari laku yang diperlukan. Kemudian tiga bulan berikutnya, jika timbul niat didalam hati, kami dapat menjalani laku itu untuk menguasai dasar dari salah satu il¬mu yang tertera didalam kitab itu. Selanjutnya kita tinggal meningkatkannya di tiga bulan berikutnya, sesuai dengan petunjuk didalam kitab itu pula. Adapun saat-saat berikut¬nya kita akan dapat mengembangkannya. Namun kitab itu memang masih diperlukan karena setiap kali, dalam hal ini tiga bulan sekali, untuk menyempurnakannya sehingga da¬lam sepuluh kali tiga bulan, ilmu yang benar-benar dipelajari dan laku yang diperlukan benar-benar dijalani, maka il¬mu itu akan menjadi matang didalam diri kita.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Cara itu kita lanjutkan. Kitab itu akan berpindah tangan untuk tiga bulan sekali. Meskipun dalam waktu tiga bulan itu, mungkin karena kesibukan atau karena hal-hal lain, kalian tidak sempat mempelajarinya. Namun pada satu saat, jika hal itu diperlukan, maka kalian dapat menyusun rencana sebaik-baiknya seperti yang dikatakan oleh Swandaru. Karena pada dasarnya akar dari ilmu yang bersumber dari perguruan ini telah kalian kuasai, se¬hingga untuk mempelajari tingkat perkembangannya de¬ngan segala cabang-cabang ilmunya tidak akan terlalu sulit lagi.“
Kiai Gringsing itupun berhenti sejenak. Sambil memandang kepada Agung Sedayu Kiai Gringsing bertanya, “Bagaimana pendapatmu?“
“Aku sependapat Guru.“ berkata Agung Sedayu, “aku kira cara itu memang dapat diteruskan.“
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing, “jika demikian, maka cara itu untuk sementara dapat diteruskan.“

“Kenapa untuk sementara?“ bertanya Swandaru.
“Cara itu tidak akan dapat berlangsung tanpa batas. Pada suatu saat maka kalian berduapun akan menjadi tua seperti aku dan menuju kebatas akhir. Karena itu, sebelum hal itu terjadi, maka harus sudah dapat ditentukan, siapakah yang akan menyimpan kitabitu selanjutnya dan kepada siapa kitab itu harus diserahkannya.“
Kedua murid Kiai! Gringsing|itu Itermangu-mangu. Na¬mun kemudian Agung Sedayupun berkata, “Guru. Bukankah kami berdua sudah cukup dewasa untuk membicarakannya kelak pada saatnya? Jika Guru mempercayai kami, biarlah kami menentukan apa yang sebaiknya kami lakukan atas kitab itu.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia memang percaya sepenuhnya kepada Agung Sedayu. Tetapi sebenarnya agak ragu-ragu terhadap sikap Swandaru. Namun hatinya agak tenang oleh kenyataan bahwa Agung Sedayu memiliki kematangan ilmu dan kematangan jiwa melampaui Swan¬daru, sehingga sebagai saudara tua dalam perguruan itu, maka agaknya Agung Sedayu akan dapat mengendalikan adik seperguruannya jika pada satu saat terjadi penyimpangan. Karena itu, maka iapun kemudian bertanya kepada Swandaru, “Bagaimana pendapatmu Swandaru.“
“Aku menurut saja Guru.“ jawab Swandaru, karena baginya hal itu akan dapat memberikan lebih banyak peluang kepadanya. Selama ini Agung Sedayu agaknya terlalu malas untuk membaca apalagi mempelajari isi kitab itu. Jika waktu yang tiga bulan habis, belum tentu Agung Sedayu datang mengambilnya. Bahkan sampai enam bulan kitab itu kadang-kadang masih tersimpan di rumahnya. Meskipun jarak antara Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung itu sebenarnya memang tidak terlalu jauh. Namun sekali-sekali juga terbersit pertanyaan kepada diri sendiri. “Jika kitab itu sedang ada padaku, apakah aku juga selalu memanfaatkannya?“
Swandaru menundukkan kepalanya. Bagaimanapun juga ia harus mengakui, bahwa iapun tidak selalu membaca isi kitab yang mengandung selain ilmu juga petunjuk-petunjuk tentang hidup dan kehidupan itu pada saat kitab itu ada padanya.
Swandaru bagaikan tersadar dari angan-angannya, ke¬tika ia mendengar Kiai Gringsing berkata, “Baiklah. Jika demikian aku serahkan kitab itu kepada kalian. Tetapi dengan pesan, bahwa tidak boleh terjadi penyimpangan. Bukan saja tentang berbagai paugerari perguruan, tetapi juga tentang perjalanan hidup kalian diantara sesama. Ka¬lian harus tetap berpegang pada petunjuk-petunjuk yang pernah aku berikan dan yang dapat kalian baca kembali didalam kitab itu. Kalian harus tetap sadar akan hubungan kalian dengan Sumber Hidup kalian dan dengan sesama.“
Kedua murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Agung Sedayu berkata, “Petunjuk dan nasehat Guru selama ini akan selalu kami ingat.“
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sementara Swandarupun berkata, “Kami berjanji Guru.“
Kiai Gringsing kemudian memandangi kedua muridnya itu berganti-ganti. Memang ada kebanggaan dihatinya, bahwa kedua muridnya telah memiliki pegangan ilmu yang tinggi meskipun keduanya berbeda sikap dan arah pengembangan ilmu, namun keduanya berpijak pada alas yang sa¬ma.
Kiai Gringsing memang tidak dapat mengingkari ke¬nyataan, bahwa bukan saja sikap dan arah pengembangan ilmu mereka yang berbeda, tetapi watak dan sifat kedua muridnya itupun berbeda. Pandangan hidup dari kedua orang itupun ternyata tidak searah meskipun Kiai Gring¬sing selalu memberikan nasehat dan petunjuk yang sama bagi keduanya. Tetapi bekal dan lingkungan hidup kedua¬nya berbeda. Demikian pula ungkapannya dalam kehidupan mereka.
Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Terima kasih atas kesediaan kalian anak-anakku. Dengan demikian maka saat-saat mendatang nampak cerah bagi perguruan kita. Aku sebenarnya tidak ingin bahwa jalur ilmu yang kita sadap itu akan menjadi pudar dan apalagi lenyap di hari-hari kemudian. Namun dengan kesediaan kalian, maka mudah-mudahan ilmu ini akan tetap berkembang.

Kesediaan membantu sesama yang berada didalam kesulitan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari il¬mu kita.“
Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu katanya dengan nada rendah, “Tetapi ada sedikit yang ingin aku katakan kepadamu Agung Sedayu.“
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia memperhatikan kata-kata gurunya, “Bukan maksudku untuk membatasi kebebasan memilih bagi setiap orang. Tetapi menurut pengamatanku, adik sepupumu yang kau tuntun didalam olah kanuragan, yang kemudian juga dibawah asuhan Ki Jayaraga, condong un¬tuk memiliki ilmu dari jalur perguruan Ki Sadewa. Aku ikut berbesar hati, bahwa ilmu dari perguruan Ki Sadewa itu akan tetap hidup dan bahkan berkembang. Namun satu pertanyaan yang tidak pernah dapat aku lupakan, apakah aku tidak dapat menitipkan perkembangan ilmu perguruan ini kepada Glagah Putih? Kita semuanya tentu sudah mengetahui bahwa pengaruh perguruan ini memang nampak pada Glagah Putih. Tetapi apakah kita tidak dapat minta kepadanya untuk mempelajari ilmu dari perguruan ini secara khusus, sehingga pada saatnya ilmu dari perguruan ini tidak akan begitu saja dilupakan orang.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebelumnya ia tidak pernah memikirkannya, bahwa dengan demi¬kian yang akan berkembang lewat Glagah Putih adalah jalur perguruan Ki Sadewa, bukan jalur perguruan Kiai Gringsing. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata jujur, “Ya Guru. Aku tidak pernah mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya tentang hal itu. Pada saat aku mulai, maka aku tidak memikirkannya sampai begitu jauh.“
“Sekarang sudah waktunya kau meninjau kembali. Apakah kau akan mempergunakan adik sepupumu itu sebagai jembatan bagi masa datang dalam pengembangan ilmu perguruan kita?“ bertanya Kiai Gringsing.
Namun yang menyahut adalah Swandaru, “Guru. Kenapa kita tidak mencari saluran yang murni, yang tidak bercampur baur dengan jalur ilmu dari perguruan lain?“
“Tidak ada keberatannya bagiku Swandaru. Aku tahu bahwa Glagah Putih adalah orang yang memiliki kemampuan yang tinggi dengan tingkat kecerdasan yang memadai untuk memilah-milahkan ilmu yang diterimanya. Semen¬tara itu, iapun memiliki kemampuan untuk meramu dan mengungkapkannya dalam kesatuan yang luluh sehingga merupakan ilmu yang memiliki kekayaan unsur yang dapat membuat orang lain mengaguminya. Karena itu, maka jika Agung Sedayu sependapat, Glagah Putih akan dapat men¬jadi murid yang sangat baik dan akan dapat menangkap berbagai macam ilmu di dalam dirinya tanpa kehilangan sumbernya masing-masing.“ jawab Kiai Gringsing.
“Tetapi bukankah lebih baik jika kita memper¬gunakan saluran yang masih belum dikotori oleh macam ilmu yang lain.“ berkata Swandaru.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Maksudmu tentu bukan dikotori dalam arti yang kurang baik bukan? Tetapi seandainya seseorang memiliki ilmu rangkappun sama sekali bukan satu kekurangan. Bahkan jika kita mampu mempergunakan dengan tepat, malahan akan merupakan satu kelebihan.“
“Meskipun kita hanya mempelajari satu saluran per¬guruan, namun sebagaimana tertera dalam kitab guru, saluran yang satu itu sudah menumbuhkan beberapa jenis ilmu. Jika kita mempelajarinya dan mengembangkannya sampai kepuncak, maka kemampuan kita tidak akan dapat diatasi oleh ilmu yang manapun juga, meskipun ilmu rangkap tujuh sekalipun. Itu jika kita mempunyai satu keya¬kinan tentang ilmu yang kita pelajari. Kecuali jika sejak semula kita sudah ragu, bahwa ilmu yang kita pelajari itu tidak cukup memadai.“ berkata Swandaru.
Kiai Gringsing justru tersenyum. Katanya, “Tidak ada ilmu yang sempurna Swandaru. Perguruan yang manapun didunia ini tentu memiliki kekurangan. Sehingga memang memungkinkan bahwa kekurangan dari satu jenis ilmu dari sebuah perguruan dapat ditutup dengan unsur-unsur yang terdapat pada ilmu dari perguruan yang lain yang

memiliki watak yang sejalan.”
“Tetapi tidak pada permulaannya.“ berkata Swan¬daru dengan nada tinggi.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Tetapi aku tidak kehilangan kesem¬patan. Seandainya jalur yang satu ini ternyata kurang berhasil, maka masih mengharap bahwa kau akan dapat memenuhinya, Swandaru.“
Swandaru justru terkejut mendengar keterangan guru¬nya. Sebelumnya ia tidak pernah memikirkannya untuk menemukan seseorang yang akan dapat dijadikan muridnya. Namun agaknya hal itu menurut gurunya perlu dilakukannya sebagai perbandingan dari apa yang sudah dilakukan oleh Agung Sedayu terhadap adik sepupunya.
Dalam pada itu gurunya itupun kemudian berkata, “Mungkin selama ini kau belum memikirkannya Swandaru. Kau masih terlalu sibuk dengan Kademanganmu dan dengan dirimu sendiri. Tetapi itu tidak apa-apa. Kau masih mempunyai kesempatan yang panjang.“
Wajah Swandaru tiba-tiba menjadi cerah. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Aku sudah mempunyai seorang calon murid yang baik, Guru.“
“Syukurlah.“ berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan ia akan menjadi murid yang baik lahir dan batinnya.”
“Tentu Guru. Ia harus menjadi seorang yang baik, berani dan memiliki ilmu yang tinggi.“ berkata Swandaru pula.
“Barangkali aku boleh tahu, siapakah calon muridmu itu? Apakah ia masih ada hubungan keluarga denganmu atau hubungan yang lain?“ berkata Kiai Gringsing.
“Ia adalah bakal anakku, Guru. Pandan Wangi kini telah mulai mengandung.“ jawab Swandaru.
Kiai Gringsing dan Agung Sedayu terkejut sesaat. Na¬mun kemudian keduanya menarik nafas dalam-dalam. Kiai Gringsing tersenyum sambil berkata, “Aku mengucapkan selamat kepadamu Swandaru.“
Swandaru tertawa. Katanya, “Terima kasih Guru. Bukankah aku benar-benar mempunyai seorang calon murid yang baik? Aku tidak peduli apakah anakku laki-laki atau perempuan. Tetapi anakku itu harus memiliki ke¬mampuan ilmu, keberanian dan baik sebagaimana ayah dan ibunya.“
Agung Sedayu yang duduk di sebelah adik seperguruannya itu menepuk bahu Swandaru sambil berkata, “Ter¬nyata kebahagiaanmu akan segera menjadi lengkap adi Swandaru.“
“Kapan kau menyusul kakang?“ bertanya Swanda¬ru.
Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Pada suatu saat, kurnia itu akan aku terima pula. Aku selalu memohon kepada-Nya.“
“Mudah-mudahan tidak terlalu lama.“ berkata Swan¬daru, “anak kita akan sebaya.“
Agung Sedayu masih saja tertawa. Namun kemudian katanya, “Seperti yang kau katakan. Kau akan mempunyai seorang murid yang paling baik.“
“Aku akan mengajarkan kepadanya, jalur ilmu dari perguruan orang bercambuk.“ berkata Swandaru.
“Ya. Kau tentu akan lebih berhasil daripadaku.“ ber¬kata Agung Sedayu.
“Tetapi jika anakmu lahir kelak, maka kaupun akan mendapat murid baru yang barangkali lebih baik dari Glagah Putih.“ berkata Swandaru, “kau akan dapat menurunkan ilmu dari perguruan kita dengan murni.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia tidak sependapat dengan Swandaru. Tetapi Agung Se¬dayu memang segan untuk berbantah. Karena itu, maka iapun tidak’menyahut sama sekali.
Bahkan Kiai Gringsing yang menyahut, “Aku akan ikut berdoa, semoga kau segera mendapatkannya Agung Sedayu.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih Guru. Mudah-mudahan.“

“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing kemudian. Lalu, “Jika demikian, maka aku akan menjadi semakin tenang menghadapi segala macam kemungkinan yang dapat ter-jadi atas diriku. Dari seorang yang sudah terlalu tua.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil sambil menyahut, “Semoga kami tidak mengecewakan Guru.“
“Terima kasih.“ berkata Kiai Gringsing, “bagiku segalanya sudah menjadi jelas sekarang. Ada dua hal yang penting dari pembicaraan kita. Pertama, aku akan menghubungi Ki Widura, dan kedua tentang kitab itu, aku percayakan kepada kalian untuk menentukan apakah yang sebaiknya kalian lakukan atasnya.“
Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-angguk. Namun didalam hatinya ia masih berkata, “Ada dua orang yang akan mempunyai pengaruh yang besar pada pergu¬ruan ini tetapi ilmunya bersumber dari perguruan lain. Ki Widura dan Glagah Putih, yang kedua-duanya memiliki alas ilmu dari perguruan Ki Sadewa.“
Meskipun demikian Swandaru tidak melihat jalan lain untuk memberikan perbandingan dari jalan yang akan ditempuh oleh Kiai Gringsing itu. Sehingga dengan demikian maka untuk sementara Swandaru terpaksa menerima kesimpulan dari pembicaraan mereka itu.
Namun ternyata bahwa mereka tidak segera meninggalkan tempat itu. Untuk beberapa saat, Kiai Gringsing masih ingin berbicara dengan kedua murid-muridnya. De¬ngan nada datar iapun kemudian berkata, “Selanjutnya anak-anakku, yang ingin aku ketahui adalah perkembangan ilmu kalian. Meskipun aku tidak ingin membawa kalian ke sanggar, namun bagaimana pendapat kalian sendiri atas perkembangan ilmu kalian masing-masing? Apakah kalian menemui kesulitan didalam pengembangan ilmu berdasarkan atas kitab yang kalian pergunakan sebagai tuntunan? Menurut pendapatku, setelah kalian memahami dasar pengetahuan perguruan kita, maka kitab itu akan membe¬rikan tuntunan kalian tanpa kesulitan jika kalian benar-benar menyadari laku sebagaimana ditentukan di dalam kitab itu. Namun lakunya itulah yang kadang-kadang me¬mang sulit dan berat.“
Swandarulah yang kemudian menjawab, “Tidak Guru. Aku tidak mengalami kesulitan. Semuanya akan berlangsung dengan baik. Meskipun kadang-kadang hambatan itu terjadi karena kemalasan kami untuk menjalani laku. Apalagi menjalani laku, membangun kadang-kadang merasa tidak sempat.“
Kiai Gringsing tersenyum. Ia memuji kejujuran Swan¬daru itu, karena sebenarnyalah Kiai Gringsing memang sudah mengetahuinya. Tetapi iapun berkata kemudian, “Bukan maksudku bahwa seluruh waktu kalian selalu kalian pergunakan untuk menjalani laku sebagaimana tertulis di¬dalam kitab ini. Bagaimanapun juga kalian harus menem¬puh kehidupan sehari-hari kalian sebagaimana kedudukan kalian agar kalian tidak menjadi orang asing diantara sanak kadang dan tetangga kalian.“
Tetapi Swandaru sambil tersenyum pula berkata, “Se¬benarnya aku lebih memikirkan kakang Agung Sedayu.“
“Kenapa?“ bertanya Kiai Gringsing.
“Aku kira justru karena kesibukan dan keinginan kakang Agung Sedayu meningkatkan hidup di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga kakang Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan dirinya sendiri. Bagaimanapun juga, aku kira, kakang Agung Sedayu mau disebut mementingkan diri sendiri, maka ilmu itu ten¬tu akan sangat berguna bagi Tanah Perdikan Menoreh.“ jawab Swandaru.
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, sementara Agung Sedayu memang tertarik juga kepada keterangan Swandaru.
“Kenapa kau mempunyai anggapan yang demikian? “ bertanya Kiai Gringsing.
“Aku yang juga merasa bahwa kadang-kadang tidak sempat membaca dan apalagi menjalani laku yang tertera didalam kitab itu, namun setidak-tidaknya aku setiap kali memaksakan diri untuk menelaah isinya. Setidak-tidaknya aku dapat meningkatkan jenis ilmu yang telah aku kuasai sebelumnya, sebelum aku sempat mencoba

menguasai jenis ilmu yang baru.“ jawab Swandaru, “tetapi agaknya kakang Agung Sedayu sama sekali tidak sempat melakukannya, karena kakang hampir tidak pernah membawa kitab itu ke Tanah Perdikan pada saat-saat terakhir ini.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.
Sementara itu Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian iapun telah bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah benar de¬mikian?“
Agung Sedayupun telah mengangguk pula. Katanya dengan nada rendah, “Ya Guru. Aku merasa terlalu sibuk pada saat-saat terakhir. Daripada aku membawa kitab itu tanpa menyentuhnya, maka kau menganggap bahwa kitab itu akan lebih berarti jika berada di Sangkal Putung.“
Swandaru tertawa. Katanya, “Tetapi kakang harus mencari kesempatan itu. Pada satu saat, semuanya telah mencapai puncak Gunung yang tinggi, kakang masih sibuk menyiangi hutan di lambung Gunung itu.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun telah tersenyum pula sambil berkata, “Aku seharusnya memang berusaha.“
“Ketika aku pertama kali melihat kelebihan kakang Agung Sedayu dalam ilmu bidik yang melampaui kemam¬puan Sidanti, aku benar-benar kagum. Bahkan seluruh Kademangan Sangkal Putung waktu itu mengaguminya. Tetapi dalam perjalanan berikutnya, yang lain berpacu diatas punggung kuda, kakang masih saja telaten berjalan kaki.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsing berkata, “Adikmu bermaksud baik, Agung Sedayu.“
“Ya.“ jawab Swandaru, “meskipun aku dalam pergu¬ruan ini merupakan saudara muda, tetapi dalam hubungan keluarga aku dianggap lebih tua, karena kakang Agung Se¬dayu adalah suami adikku.“
Agung Sedayu tertawa meskipun tidak lepas. Memang sesuatu tertahan dihatinya. Bahkan sebenarnyalah gurunyapun demikian pula. Tetapi keduanya sulit untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya tentang perbandingan ilmu antara Swandaru dan Agung Sedayu.
“Baiklah.“ berkata Kiai Gringsing, “jika aku men¬jadi lebih baik, aku ingin menilik ilmu kalian di sanggar atau di tempat terbuka. Tetapi sebaiknya, Agung Sedayu tetap memikirkannya.“
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, “Aku mengerti Guru.“
Sementara itu Swandaru berkata lebih jauh, “Apalagi kakang sering menerima tugas dari Panembahan Senapati secara khusus. Barangkali peningkatan ilmu akan sangat berarti bagi kepentingan kakang Agung Sedayu sendiri.“
“Terima kasih.“ desis Agung Sedayu, “meskipun lamban tetapi pengalaman yang selama ini aku jalani ter¬nyata memberikan arti juga bagi ilmuku.“
“Tetapi tidak akan secepat jika kita menjalani laku.“ berkata Swandaru. Lalu, “Meskipun segalanya juga tergantung pada kita masing-masing. Seseorang yang menja¬lani laku yang sama dengan orang lain, belum tentu akan memiliki ilmu yang sama tinggi tingkatnya.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak membantah.
Dalam pada itu, maka untuk beberapa saat keduanya masih berbincang tentang padepokan itu, para cantrik dan kemungkinan bagi masa datang.
Namun kemudian Kiai Gringsingpun berkata, “Baiklah. Aku kira untuk sementara pembicaraan kita sudah selesai. Agaknya aku harus segera beristirahat agar keadaanku tidak akan menjadi lebih buruk.“
Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Keduanyapun agaknya mengerti bahwa guru me¬reka memang harus segera beristirahat. Karena itu, maka keduanyapun segera minta diri untuk beristirahat pula.
“Tidurlah.“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “mudah-mudahan kalian dapat tidur nyenyak disini.“

Ketika mereka bergeser dari ruang dalam, merekapun langsung pergi ke bilik yang sudah disediakan bagi mereka masing-masing. Ternyata Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah berada didalam bilik itu.
Pandan Wangi yang sudah berbaring di pembaringan, tetapi belum tidur itupun telah bangkit ketika pintu biliknya terbuka dan Swandaru melangkah masuk.
“Kau belum tidur?“ bertanya Swandaru.
Pandan Wangi menggeleng sambil menjawab. “Belum kakang. Rasa-rasanya aku memang belum mengantuk.“
Swandaru pun kemudian duduk dibibir pembaringan itu pula.
“Apa saja yang dibicarakan dengan Kiai Gringsing?“ bertanya Pandan Wangi.
Dengan singkat Swandaru menceriterakan rencana Kiai Gringsing dengan padepokan kecil itu dan dengan kitab peninggalannya. Kepada Pandan Wangi iapun mengatakan bahwa orang-orang yang kini tersangkut dalam rencana gu¬runya adalah bukan dari perguruannya.
“Maksud kakang?“ bertanya Pandan Wangi.
“Ki Widura memiliki landasan ilmu dari perguruan Ki Sadewa. Sementara itu kakang Agung Sedayu telah menurunkan ilmu kepada sepupunya bukan pula ilmu dari perguruan kami, tetapi juga ilmu dari perguruan Ki Sade¬wa.“ berkata Swandaru. Lalu, “Bahkan pada anak itu telah terdapat pula ilmu yang disadapnya dari Ki Jayaraga di Tanah Perdikan Menoreh. Ki Jayaraga yang tidak kita kenal dengan pasti, latar belakang dari kehidupannya.“
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Ia dapat mengeri pendapat suaminya. Seharusnya, pimpinan langsung atau tidak langsung atas padepokan kecil itu adalah mereka yang berasal dari perguruan itu pula. Jika orang lain hadir di sebuah padepokan dan berasal dari perguruan yang lain, agaknya memang terasa janggal. Tetapi Pandan Wangipun mengeri, bahwa keturunan il¬mu dari perguruan Kiai Gringsing itu yang sudah dapat berdiri tegak dengan ilmunya adalah dua orang yang masing-masing telah mempunyai kesibukan mereka sendiri-sendiri, sehingga mereka untuk sementara tidak akan dapat me¬mimpin padepokan itu. Bahkan menurut penilaian Pandan Wangi, Ki Widura sebagaimana dikatakan oleh suaminya, tidak akan memimpin padepokan itu.
Namun yang kemudian dikatakan oleh Swandaru adalah tentang kitab yang diwariskan oleh gurunya itu, dan tentang Agung Sedayu yang kurang berminat untuk meningkatkan ilmunya.
“Kakang Agung Sedayu menganggap bahwa ilmunya telah cukup baik untuk menghadapi gejolak dimasa datang di Mataram.“ berkata Swandaru. Lalu, “Bahwa setiap kali kakang berhasil, agaknya telah membuatnya semakin yakin bahwa ilmunya benar-benar telah mapan. Kakang kurang menyadari, hadirnya orang-orang lain yang telah membantunya sehingga ia berhasil itu.“
Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi apakah ilmu kakang Agung Sedayu be¬lum memadai? Menurut pengenalanku, sebagaimana juga dikatakan oleh Sekar Mirah, kakang Agung Sedayu juga memperdalam ilmunya setiap ada kesempatan. Ia termasuk orang yang rajin berada di dalam sanggar. Tetapi sudah barang tentu bahwa sebagian dari waktunya diperuntukkannya bagi Tanah Perdikan Menoreh.“
“Ya.“ jawab Swandaru, “agaknya Sekar Mirahpun mempunyai penilaian yang kerdil terhadap ilmu kanuragan. Ia terlalu mengagumi suaminya, sehingga karena itu ia tidak sempat memperbandingkan ilmu suaminya itu dengan perkembangan ilmu secara luas.“
Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tetapi iapun menjadi ragu. Menurut penilaiannya ilmu Agung Sedayu justru telah maju dengan pesat. Namun iapun berkata kepada diri sendiri, “Mungkin Sekar Mirah memang terlalu mengagumi suaminya, sehing¬ga ceriteranya memang agak berlebihan.“

Sementara itu, Swandarupun kemudian berkata, “Sudahlah. Kita akan beristirahat. Jika besok ada kesempatan, aku ingin membuat perbandingan ilmu dengan kakang Agung Sedayu.”
Tetapi Pandan Wangi berkata sareh, “Kau tidak perlu melakukannya dengan langsung, kakang. Kita tidak tahu perasaan kakang Agung Sedayu sekarang. Jika ia sekarang menjadi mudah tersinggung maka akan dapat timbul salah paham. Meskipun kau bermaksud baik, tetapi mungkin tanggapan orang lain dapat berbeda.“
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan mencoba untuk melakukannya sebaik-baiknya. Aku ingin kakang Agung Sedayu mengerti, tetapi tidak ter¬singgung karenanya.“
Pandan Wangi mengangguk kecil sambil berdesis, “Kakang memang harus bijaksana.“
Swandaru tidak menjawab. Sambil mengangguk kecil iapun kemudian justru berdesis, “Aku sudah mengantuk.”
Ketika keduanya berbaring dipembaringannya, di bilik lain Agung Sedayu masih juga merasa gelisah. Dibibir pembaringan, Sekar Mirah duduk sambil menundukkan kepalanya. Tetapi terdengar ia berkata lirih, “Aku tidak menuntut kakang. Aku hanya mengatakan, bahwa Pandan Wangi telah mengandung. Aku tahu, bahwa kau dan aku tidak bersalah. Tetapi agaknya kita masih harus menunggu kurnia itu datang pada kesempatan lain.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan selalu memohon.“
“Ya kakang. Dengan keyakinah.“ jawab Sekar Mirah.
Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Namun kegelisahannya itu telah membuatnya sama sekali tidak mengantuk. Bahkan Sekar Mirahpun tidak.
Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri dalam kegelisahan perasaan.
Memang keduanya menyadari, bahwa tidak ada yang dapat dipersalahkan diantara ke¬duanya. Merekapun mengerti, bahwa mereka tidak dapat berbuat banyak selain memohon kepada Sumber Hidupnya. Namun merekapun merasa wajib berupaya untuk menyatakan kesungguhan dari permohonan mereka.
Tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, “Mirah. Guru adalah seorang yang mengerti tentang obat-obatan dan upaya menyembuhkan dengan beberapa cara, termasuk dengan membenahi letak urat syaraf, sehingga mungkin kita akan dapat mohon bantuannya. Mungkin Guru mengenal jenis dedaunan atau akar-akaran yang baik bagi kita.“
Sekar Mirah mengangguk kecil. Dengan nada rendah ia berdesis, “Semoga Yang Maha Murah mendengarkan per¬mohonan kita.“
Agung Sedayu tidak menjawab. Setiap kali kepalanya masih saja terangguk-angguk tanpa makna sama sekali. Bahkan tiba-tiba saja ia bangkit berdiri.
“Kenapa kakang?“ bertanya Sekar Mirah.
“Aku akan ke sanggar.“ jawab Agung Sedayu.
“Untuk apa? malam telah larut. Bahkan sebentar lagi fajar akan dating.“ berkata Sekar Mirah yang menjadi cemas.
Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Iapun telah melangkah dengan hati-hati keluar dari biliknya menuju ke sanggar. Sementara itu Sekar Mirah yang cemas melihat sikap Agung Sedayu itupun telah mengikutinya.
“Kakang.“ desis Sekar Mirah ketika mereka memasuki sanggar yang remang-remang. Yang hanya diterangi oleh sebuah lampu minyak yang kecil.
“Mirah.“ tiba-tiba saja Agung Sedayu menjadi tegang, “apakah benar menurut penglihatanmu, bahwa pada saat-saat terakhir ilmuku sudah terhenti dan sama sekali tidak bergerak lagi?“
“Kenapa kau bertanya demikian kakang?“ Sekar Mirah ganti bertanya.
“Menurut adi Swandaru, aku adalah seorang pemalas yang tidak memperhatikan perkembangan ilmu sama se¬kali. Aku tidak tahu pasti, seberapa jauh tingkat ilmu adi Swandaru. Tetapi kenapa ia harus berprihatin tentang aku? Apakah aku memang perlu

dikasianinya karena aku tidak dapat mencapai tataran ilmu yang tinggi?“ sahut Agung Sedayu.
“Tidak kakang. Tidak.“ jawab Sekar Mirah yang berlari memeluk suaminya, “kau tidak lebih buruk dari ka¬kang Swandaru.“
“Tetapi Swandaru mengatakan, bahwa aku harus berusaha meningkatkan ilmuku. Jika dalam tataran ilmu aku kalah dari Swandaru, maka segala-galanya aku memang harus mengakui kekalahanku.“ berkata Agung Sedayu.
“Tidak. Itu tidak benar. Aku tahu pasti kakang, bahwa kau mempunyai kelebihan dari kakang Swandaru.“ berkata Sekar Mirah yang memeluk suaminya semakin erat.
“Lihat.“ berkata Agung Sedayu sambil mendorong Sekar. Mirah, “dari mana dinilai kejantanan seseorang? Sikap kewadagannya, sikap jiwanya atau bahwa ia memiliki ilmu yang tinggi atau diukur dari jumlah keturunannya?“
“Kakang. Kenapa kau sebenarnya?“ Sekar Mirah menjadi semakin cemas.
“Lihat Mirah, lihat. Apakah benar bahwa aku tidak meningkatkan ilmu kanuraganku?“ geram Agung Sedayu.
Sekar Mirah melangkah maju, namun Agung Sedayu telah melenting dengan dorongan kekuatan tenaga dalamnya. Bagaikan terbang Agung Sedayu hinggap diatas sebuah patok kayu yang tegak diantara beberapa patok yang lain yang tidak sama tinggi. Iapun kemudian bergerak dengan cepatnya, seakan-akan tubuhnya tidak berbobot sama sekali. Ia berloncatan dari ujung patok ke ujung patok yang lain. Kemudian meloncat ke palang kayu yang membujur panjang. Bahkan kemudian tubuhnya bagaikan melayang keatas sebatang bambu yang melintang dan bertumpu pada ujung dan pangkalnya saja. Namun batang bambu itu seakan-akan tidak bergetar sama sekali. Untuk beberapa lama Agung Sedayu berloncatan dari satu tumpuan ke tumpuan yang lain. Justru dalam keremangan cahaya lampu yang lemah.
Sekar Mirah menjadi sangat cemas melihat sikap Agung Sedayu itu. Agung Sedayu seolah-olah telah ber¬gerak diluar sadarnya. Dorongan perasaannya telah membuatnya melakukan permainan yang berbahaya itu.
“Cukup kakang. Cukup.“ minta Sekar Mirah, “berhentilah. Tidak seorangpun meragukan kemampuan kakang. Bukankah selama ini kakang tidak pernah merasa tersinggung karena penilaian orang lain terhadap ilmu kakang? Bahkan kakangpun kadang-kadang dengan sengaja justru telah menyembunyikan kemampuan kakang yang sebenarnya?“
Tetapi Agung Sedayu seakan-akan tidak mendengarkan. Tiba-tiba saja tangannya telah menyambar sebilah pedang yang besar. Dengan pedang yang berputaran di tangannya Agung Sedayu telah berloncatan kembali. Se¬makin lama justru menjadi semakin cepat. Ketika ia jemu dengan pedang itu, maka tangannya telah meraih sebatang tombak pendek. Bahkan kemudian jenis-jenis senjata yang tidak terbiasa dipergunakan. Sebuah pedang yang bertangkai sepanjang tangkai tombak pendek. Kemudian sebuah canggah yang bergerigi. Sebuah golok dan perisai.
“Lihat Mirah. Lihatlah aku bukan betina.“ suara Agung Sedayu lantang.
Sekar Mirah menjadi cemas melihat tata gerak Agung Sedayu. Meskipun sebenarnyalah ia menjadi sangat kagum akan tingkat ilmu kanuragan suaminya, namun terasa hati¬nya menjadi berdebar-debar. Meskipun demikian, seakan-akan Sekar Mirah itu berkata kepada diri sendiri, “Jarang orang yang akan dapat menyamainya. Apalagi jika ia telah merambah pada ilmunya yang lebih dalam dan rumit. Lebih-lebih kakang Swandaru.”
Tetapi bibirnya berkata. “Sudah cukup kakang. Sudah cukup.“
Agung Sedayu tidak mendengarkannya. Untuk bebe¬rapa saat ia masih saja berloncatan dan memutar berbagai macam senjata berganti-ganti. Kakinya melenting-lenting dari satu tumpuan ke tumpuan yang lain. Betapa tinggi il¬mu meringankan tubuhnya, sehingga beberapa saat kemu¬dian Agung Sedayu hanya nampak sebagai bayangan di¬dalam keremangan di sanggar itu.

“Kakang.“ suara Sekar Mirah mulai diwarnai oleh kecemasannya yang tidak tertahankan.
Ternyata bahwa Agung Sedayupun akhirnya mendengarnya. Perlahan-lahan ia mengurangi kecepatan geraknya, sehingga akhirnya ia berhenti sama sekali. Dengan serta merta Sekar Mirahpun berlari dan memeluknya sambil berkata, “Sudahlah kakang.“
Nafas Agung Sedayu terengah-engah. Bukan karena kelelahan. Ia masih sanggup bermain sehari semalaman lagi dengan berjenis-jenis senjata yang ada. Namun gejolak perasaannya membuat nafasnya bagaikan memburu. Tetapi ketika terasa air yang hangat menyentuh tubuh¬nya dari pelupuk mata Sekar Mirah, maka tiba-tiba saja hatinya menjadi luluh.
“Kakang.“ suara Sekar Mirah bagaikan tertelan dian¬tara isaknya, “apakah aku menyakiti hati kakang?“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam sambil mengelus rambut isterinya, “Tidak Mirah. Kau tidak me¬nyakiti hatiku.“
“Aku minta maaf jika yang aku katakan tidak berkenan dihati kakang.“ desis Sekar Mirah kemudian.
“Tidak. Kau tidak bersalah Mirah.“ Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu, “Perasaankulah yang agaknya memang sedang goyah.“
Sekar Mirah masih terisak. Namun kemudian Agung Sedayupun membimbingnya sambil berkata, “Marilah. Akulah yang seharusnya minta maaf kepadamu.“
Keduanyapun kemudian telah keluar dari sanggar. Ternyata malam masih gelap. Para cantrik masih tertidur nyenyak kecuali dua orang yang bertugas di pendapa, dan yang sekali sekali meronda mengelilingi halaman dan kebun padepokan. Namun agaknya selama Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada di sanggar, mereka tidak mendekati sanggar itu.
Beberapa saat kemudian keduanya telah berada di da¬lam bilik mereka. Agung Sedayu yang menyadari keterlanjurannya, duduk sambil menundukkan kepalanya. Ia memang menyesal bahwa ia telah kehilangan kendali atas perasaannya sendiri. Ketika Sekar Mirah mengusap keringatnya Agung Se¬dayu berdesis, “Agaknya aku hampir kehilangan akal. Untunglah bahwa aku tidak melakukannya dihadapan siapa¬pun juga kecuali kau Mirah.“
“Sudahlah.“ berkata Sekar Mirah, “kakang perlu beristirahat. Malam hampir sampai keujungnya. Tidurlah meskipun hanya sebentar. Mudah-mudahan kau dapat memanfaatkan waktu yang tinggal sedikit ini kakang.“
Agung Sedayu mengangguk kecil. Namun Sekar Mirahlah yang kemudian mengambil baju Agung Sedayu yang tidak basah oleh keringat dan memberikannya untuk berganti dengan bajunya yang telah basah.
Sejenak kemudian, keduanya telah berbaring di pembaringan. Sikap Sekar Mirah memang dapat memberikan ketenangan kepadanya. Meskipun biasanya Sekar Mirah bersikap agak keras, tetapi disaat Agung Sedayu dicengkam oleh kegelisahan, Sekar Mirah dapat bersikap sebagai seorang isteri yang lembut. Agung Sedayu yang menjadi tenang itu ternyata masih dapat mempergunakan kesempatan yang sedikit itu. Bebe¬rapa siaat kemudian iapun telah tertidur.
Namun Sekar Mirahlah yang ternyata tidak segera dapat tidur. Bahkan iapun sempat berdesis, “Kau memang seorang yang luar biasa dalam penguasaan ilmu kakang.“
Tidak ada jawaban. Nafas Agung Sedayulah yang mengalir dengan teratur dalam tidurnya.
Baru beberapa saat kemudian, Sekar Mirahpun telah tertidur pula sambil tersenyum disisi suaminya dengan satu keyakinan, bahwa suaminya benar-benar seorang laki-laki.
Keduanya ternyata memang agak lambat bangun. Agung Sedayu yang biasanya turun dari pembaringan disaat fajar menyingsing, bahkan kadang-kadang sebelumnya, ternyata baru membuka matanya ketika langit sudah menjadi cerah. Karena itu, ia

agak tergesa-gesa bangun. Demikian pula Sekar Mirah.
Setelah membenahi diri, maka Agung Sedayupun telah membuka pintu biliknya. Ketika ia melangkah keluar, dilihatnya Glagah Putih justru sedang berjalan kebilik itu.
“Kakang tidur nyeyak sekali.“ berkata Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Ya. Udara yang sejuk di padepokan ini membuat tidurku sangat nyenyak.“
“Apakah mbokayu belum bangun?“ bertanya Gla¬gah Putih.
“Kau dengar ia membersihkan pembaringan?“ Agung Sedayu ganti bertanya.
Glagah Putih tersenyum. Ia memang mendengar suara tebah lidi untuk membersihkan pembaringan.
“Kalau begitu aku pergi ke pakiwan dahulu kakang.“ berkata Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia sempat bertanya, “Apakah kakangmu Swandaru sudah bangun?“
“Aku sudah melihat kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi turun ke halaman dan berjalan-jalan ke kebun.“ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Aku memang agak terlambat bangun.“
Glagah Putih mengangguk kecil. Iapun kemudian bergeser sambil berkata, “Aku akan mandi dahulu kakang.“
“Pergilah. Tetapi biasanya kau mandi pagi-pagi benar. Apakah kau juga terlambat bangun? “ bertanya Agung Se¬dayu.
“Tidak. Aku tidak terlambat bangun. Aku sudah mengelilingi padepokan ini pagi-pagi benar sebelum kakang Swandaru. Bahkan aku telah ikut seorang cantrik yang me¬lihat air parit di sawah yang sejak semalam dibuka.“ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Jadi hanya aku sajalah yang terlambat bangun. Tetapi bagaimana dengan Guru?“
“Kiai Gringsing masih belum nampak keluar dari biliknya.“ jawab Glagah Putih.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Iapun kemu¬dian berdesis, “Aku akan menengoknya.“
Ketika Glagah Putih kemudian pergi ke pakiwan, maka Agung Sedayupun telah memberitahukan kepada Sekar Mi¬rah, bahwa ia akan melihat guru di biliknya.
“Pergilah kakang.“ jawab Sekar Mirah.
Dengan hati-hati Agung Sedayu yang kemudian berada di depan bilik Kiai Gringsing telah melangkah mendekat. Perlahan-lahan pula ia mengetuk pintu yang masih tertutup sambil berdesis, “Guru?“
Agaknya Kiai Gringsing telah terbangun pula. Dengan nada rendah ia menyahut, “Masuklah.“
Agung Sedayupun kemudian mendorong pintu lereg kesamping. Ternyata pintu itu tidak diselarak dari dalam. Perlahan-lahan pula Agung Sedayu melangkah masuk. Dilihatnya gurunya telah duduk di bibir pembaringannya. Bahkan Kiai Gringsing telah membenahi pakaian dan rambutnya. Namun ia masih belum mengenakan ikat kepalanya.
“Marilah Agung Sedayu.“ desis Kiai Gringsing, “apakah kau bersama Swandaru?”
“Tidak guru.“ jawab Agung Sedayu, “Swandaru sedang berada di halaman bersama isterinya, melihat-lihat kebun padepokan. Mereka nampaknya tertarik pada tanaman sayuran di kebun ini.“
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Marilah. Duduklah.”
Agung Sedayu pun kemudian duduk di sebelah Kiai Gringsing. Dengan nada dalam ia bertanya, “Bagaimana keadaan Guru?”
“Aku memang menjadi lebih baik Agung Sedayu, tetapi aku tidak akan dapat mengingkari keterbatasan kekuatan wadagku. Aku memang sudah tua. Bahkan terlalu tua.“ berkata Kiai Gringsing.
“Tetapi beberapa saat yang lalu, Kiai masih dengan tegar berada di antara pasukan Mataram.“ berkata Agung Sedayu.

“Aku telah memaksa diriku sendiri. Namun kemudian akupun harus mengakui, bahwa aku tidak akan mampu melampaui keterbatasan itu. Betapapun aku berusaha.“ berkata Kiai Gringsing. Lalu katanya pula, “Jika aku ber¬usaha untuk memaksa diri lagi, maka hal itu justru akan mempercepat perjalananku ke batas ketidak mampuan berbuat apapun lagi.“
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, “Apakah itu berarti bahwa Guru harus lebih banyak beristirahat?“
“Agaknya memang begitu. Akupun tidak sebaiknya melakukan tugas yang berat lagi. Apalagi yang memper¬gunakan tenaga wadagku.“ berkata Kiai Gringsing.
“Tetapi bukankah kemampuan ilmu Guru tidak dapat susut?” bertanya Agung Sedayu.
“Ilmunya tidak susut. Tetapi pendukung ilmu itulah yang tidak lagi dapat berbuat setegar sebelumnya. Wadag ini. Betapapun tinggi ilmu seseorang, tetapi untuk mengungkapkannya diperlukan unsur kewadagan dan unsur kejiwaan. Kedua-duanya telah menjadi semakin lemah padaku. Terutama wadagku.“ jawab Kiai Gringsing.
Agung Sedayu mengangguk pula. Katanya, “Tetapi bukankah Guru sekarang merasa lebih baik?“
“Ya. Rasa-rasanya tubuhku memang menjadi lebih segar. Menjelang fajar, aku berjalan-jalan di halaman dan dikebun padepokan ini. Setelah tubuhku agak hangat akupun mandi. Biasanya aku tidak dapat melakukannya seperti pagi ini. Meskipun setiap pagi aku juga berjalan-jalan, tetapi aku cepat menjadi letih. Apalagi disaat-saat aku sakit sejak beberapa hari yang lalu.“ berkata Kiai Gring¬sing.
Sambil meraba rambutnya Kiai Gringsing itupun berkata selanjutnya, “lihatlah. Rambutku telah menjadi seperti kapas.“
Agung Sedayu memang memandang rambut Kiai Gringsing yang sudah menjadi putih. Tetapi ia masih juga berkata, “Uban bukan satu-satunya pertanda.”
Kiai Gringsing tertawa. Katanya “ Memang. Uban dapat tumbuh pada anak-anak yang masih muda. Tetapi yang kau lihat padaku, adalah uban di kepala seorang yang sudah terlalu tua. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa gurunya bangun lebih pagi dari Glagah Putih.
Sementara itu gurunya berkata “ Sudahlah Agung Sedayu.
Jangan terlalu kau pikirkan aku. Aku dan semua orang akan menjalani putaran hidup ini sebagaimana seharusnya. Tidak ada perkecualian. “ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu katanya “ Kaulah yang masih muda. Kau harus berbuat lebih baik dari yang pernah kau lakukan. “
Agung Sedayu mengangguk pula.

Dalam pada itu Kiai Gringsingpun berkata “ Agung Sedayu.
Aku tahu bahwa kau memiliki beberapa kelebihan dari adikmu Swandaru. Tetapi sangat sulit bagiku untuk mengatakan kepadanya, keadaan yang sebenarnya. Namun hendaknya kau dapat memaklumi sikapnya, agar tidak terjadi geseran diantara kau dan adikmu. Yang ingin aku katakan kepadamu kau harus bijaksana menanggapi keadaan itu, sehingga pada saatnya kau dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya tanpa menyakiti hatinya. Aku tahu bahwa hal itu akan menjadi beban yang sulit kau lakukan.
Agung Sedayu mengangguk kecil. Ia mengerti sepenuhnya apa yang dikatakan oleh gurunya. Baru semalam Agung Sedayu diguncang oleh perasaan yang rasa-rasanya belum pernah disandangnya. Tetapi Agung Sedayupun kemudian telah menyadari spenuhnya, bahwa jantungnya-lah yang telah goyah.

Namun beban itu seakan-akan telah ditumpahkannya di sanggar, sehingga dadanya tidak lagi merasa sesak. Bahkan semuanya telah menjadi pulih kembali. Agung Sedayu tidak akan tersinggung lagi seandainya ia dikatakan apapun juga dengan ilmunya.
Sementara itu Kiai Gringsing masih berkata “ Tetapi aku, yakin, bahwa kau akan dapat melakukannya Agung Sedayu. “
“ Mudah-mudahan Guru “ sahut Agung Sedayu sambil menunduk.
“ Baiklah “ berkata Kiai Gringsing “ aku percaya kepadamu. “
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Guru. Sebenarnya aku hanya ingin menengok keadaan Guru. Aku kira Guru masih belum keluar dari bilik ini. Ternyata bahwa kamilah yang ke-siangan, sehingga Guru justru telah selesai berbenah diri setelah berjalan-jalan di kebun dan halaman. “
Kiai Gringsing tersenyum. Sedangkan Agung Sedayu berkata selanjutnya “ Aku mohon diri Guru. Aku belum mandi. “

Kiai Gringsing mengangguk sambil menjawab “ Barangkali kau masih ingin melihat-lihat sawah dan ladang. Mudahmudahan kau setuju bahwa kami disini telah mendapatkan banyak kemajuan dibidang pertanian. “
Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab “ Aku akan mengajak Sekar Mirah, Guru. “
Demikianlah maka Agung Sedayupun telah membenahi dirinya. Demikian pula Sekar Mirah. Bersama Glagah Putih merekapun turun ke kebun untuk melihat-lihat suasana padepokan di pagi hari. Namun merekapun kemudian telah langsung pergi ke sawah dan pategalan yang digarap oleh para cantrik padepokan itu.
Ternyata mereka bertiga tidak bertemu dengan Swan-daru dan Pandan Wangi. Mereka telah berselisih jalan. Ketika mereka menuju ke pategalan, maka Swandaru dan Pandan Wangi justru telah kembali melalui jalan yang lain.
Tetapi menjelang matahari naik, maka merekapun telah berkumpul dijbangunan induk padepokan kecil itu untuk makan pagi sambil membicarakan perkembangan sawah dan pategalan padepokan itu. Swandaru dan Agung Sedayupun telah menyatakan kekaguman mereka terhadap kerja para cantrik yang jumlahnya tidak begitu banyak, tetapi telah mampu menangani sawah dan pategalan yang terhitung luas.
Namun dalam pada itu, Swandaru dan Pandan Wangi telah menyatakan bahwa hari itu mereka akan kembali ke Sangkal Putung.
“ Begitu tergesa-gesa? “ bertanya Kiai Gringsing “ sebenarnya aku merasa hangat ditunggui oleh kedua muridku. Dalam umurku yang tua ini, rasa-rasanya berkumpul dengan kalian merupakan satu kebanggaan tersendiri. “
“ Jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung tidak terlalu

jauh Guru. Setiap saat Guru dapat memanggilku " berkata Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Apakah kau tidak ingin berbicara dengan Ki Widura? Barangkali aku dapat minta Ki Widura untuk datang hari ini. Jika kalian masih berada disini, maka kita dapat berbicara bersama-sama. "

Tetapi Swandaru menggeleng. Katanya " Semuanya kami serahkan kepada Guru. "
" Baiklah " berkata Kiai Gringsing. Namun iapun berkata pula " Tetapi aku harap Agung Sedayu masih tetap tinggal. "
Agung Sedayu berpaling kepada Sekar Mirah sejenak. Seolah-olah ia ingin mendengar keinginan isterinya itu. Tetapi karena Sekar Mirah tidak mengatakan sesuatu, maka Agung Sedayu pun kemudian berkata " Bagaimana jika kita menunggu sampai besok? Besok kita akan menyusul ke Sangkal Putung. Mungkin hari ini kita sempat berbicara dengan Ki Widura. Meskipun barangkali pembicaraan itu dapat dilakukan oleh Guru sendiri, namun menarik juga untuk ikut mendengarkannya.
Sekar Mirah mengangguk. Jawabnya " Aku tidak tergesagesa kakang. "
Agung Sedayulah yang kemudian berkata kepada Kiai Gringsing " Kami dapat tinggal sampai besok Guru. "
" Sokurlah. Aku tidak menjadi terlalu sepi. " berkata Kiai Gringsing. Tetapi ia masih juga bertanya kepada Swandaru " Kenapa kau tidak kembali besok sama sekali. -
Swandaru tertawa. Katanya " Kapan saja aku akan dapat berada disini lagi. "
Kiai Gringsingpun tersenyum sambil mengangguk-angguk. Tetapi iapun masih juga bertanya " Pada siapakah kitab yang aku pinjamkan kepada kalian sekarang? "
" Ada padaku Guru " jawab Swandaru " sudah cukup lama. Itulah salah satu hal yang telah aku sampaikan kepada Guru tentang kakang Agung Sedayu. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berkata " Aku akan meminjamnya lusa disaat aku kembali ke Tanah Perdikan. "
Swandaru tertawa pula. Katanya " jika kau tidak kebetulan kemari kakang, kau tidak akan mengambil kitab itu secara khusus. "
Agung Sedayu juga tertawa. Betapapun masamnya. Bahkan iapun menjawab " Mungkin aku memang terlalu malas. "

Swandarulah yang kemudian berkata " Guru. Sebelum aku kembali, aku mohon Guru berada di sanggar sebentar. Aku ingin Guru memberikan penilaian atas kemajuan kanuraganku. Itu jika keadaan Guru tidak terlalu letih. "
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Baiklah Swandaru. "
Swandaru tersenyum. Ia menjadi gembira karena kesediaan gurunya untuk melihat peningkatan ilmunya.

Namun
sebenarnyalah yang dimaksudkan bukan hanya gurunya
sajalah yang akan dapat menyaksikannya. Tetapi juga Agung
Sedayu.
Aku harap kakang Agung Sedayu melihat perkembangan
ilmuku, sehingga hatinya menjadi terbuka, bahwa memang
diperlukan kerja keras untuk mencapai tataran ilmu yang
memadai " berkata Swandaru didalam hatinya.
Dengan demikian ia berharap akan dapat membuat
perbandingan ilmu dengan Agung Sedayu tanpa menyakiti
hatinya sebagaimana dipesankan oleh Pandan Wangi.
Beberapa saat kemudian, setelah mereka beristirahat
sebentar sehabis makan dan minum, maka merekapun telah
pergi keluar. Mereka turun ke halaman dan perlahan-lahan
mereka berjalan menuju ke sanggar. Kiai Gringsing yang
berjalan dengan tongkatnya, diapit oleh Swandaru dan Agung
Sedayu. Sementara Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Glagah
Putih mengikutinya di belakang.
Sejenak kemudian, merekapun telah berada di dalam
sanggar. Dua orang cantrik sedang membersihkan sanggar
itu. Mereka menempatkan kembali beberapa senjata yang
berpindah dari tempatnya semula.
Kedua cantrik itu memang menduga, bahwa semalam '
sanggar itu telah dipergunakan. Tetapi merekapun merasa
heran, bahwa mereka tidak mendengar sesuatu meskipun bilik
mereka tidak terlalu jauh dari sanggar itu.
" Apakah Kiai sendiri yang telah berada di sanggar? "
bertanya seorang diantara mereka.
Kawannya hanya menggeleng saja tanpa menjawabnya.

Tetapi sebenarnyalah keduanya tahu bahwa tentu bukan
Kiai Gringsing. Selain ia memang sedang sakit, maka Kiai
Gringsing jarang sekali mempergunakan senjata yang
berjenis-jenis yang dikumpulkannya didalam sanggar itu,
kecuali justru pada saat ia memperkenalkan jenis-jenis
senjata itu serta penggunaannya kepada para cantrik, agar
para cantrik tidak terkejut apabila mereka bertemu dengan
lawan yang membawa senjata seperti itu. Sementara itu para
cantrik sendiri pada tataran pertama masih juga mempelajari
cara penggunaan senjata yang umum dipergunakan. Pedang
dan tombak, sebelum mereka pada suatu saat akan
memasuki latihan menggunakan senjata yang khusus.
Sedangkan jika Kiai Gringsing mempergunakan berjenisjenis
senjata itu untuk mempergunakan dihadapan para
cantrik, maka senjata-senjata itu akan dikembalikannya
dengan tertib.
Tetapi para cantrik itu tidak bertanya kepada siapapun.
Mereka membenahi saja dan mengatur serta membersihkan
sanggar itu sebagaimana yang mereka lakukan sehari-hari.
Ketika Swandaru dan Agung Sedayu memasuki sanggar
itu. bersama Kiai Gringsing dan orang-orang lain yang
bersama mereka, maka para cantrik itupun meninggalkan
sanggar itu. Mereka mengerti bahwa murid-murid utama Kiai

Gringsing itu akan mengadakan penilaian atas ilmu mereka
dibawah pengamatan gurunya.
Agung Sedayulah yang kemudian menutup pintu sanggar
itu, sementara Swandaru mulai mempersiapkan diri.
Kiai Gringsing yang lemah itupun kemudian telah duduk
diatas sebuah balok kayu untuk menyaksikan Swandaru
menunjukkan kemampuan ilmunya.
" Aku sudah siap Guru " berkata Swandaru. Kiai Gringsing
memandang kepada orang-orang yang ada di sebelah
menyebelahnya. Kemudian iapun bergumam
" Kau dapat mulai Swandaru. "
Swandaru mengangguk hormat. Kemudian perlahan-lahan
ia telah melangkah ke tengah-tengah sanggar.
Sejenak Swandaru memusatkan nalar budinya. Kemudian
perlahan-lahan ia mulai bergerak. Tangannya mulai

mengembang, kemudian kakinya mulai bergeser. Semakin
lama semakin cepat sehingga kemudian Swandaru itupun
sudah berloncatan dengan tangkasnya. Tangannya bergerak
dengan cepat, sekali mengembang, kemudian bagaikan
bersilang didada. Satu tangannya terjulur lurus kedepan,
namun kemudian tangannya yang lain dengan telapak tangan
yang tegak terkembang namun jari-jarinya merapat, terayun
kesamping bersamaan dengan kakinya yang berputar
setengah lingkaran.
Kiai Gringsing memperhatikan gerak Swandaru dengan
sungguh-sungguh. Sebenarnyalah Swandaru memiliki
kemantapan gerak yang mengagumkan. Jika ia berdiri tegak
dengan kaki renggang dan ditekuk pada lututnya, maka
sikapnya bagaikan batu karang yang tidak dapat digoyahkan
oleh gelombang yang betapapun kuatnya didorong oleh angin
prahara yang betapapun besarnya.
Ayunan tangannya yang semakin lama semakin cepat,
telah menggetarkan udara di sekitarnya. Bahkan rasa-rasanya
telah menimbulkan ayunan angin yang kencang bertiup
mendahului wadagnya. Sehingga dengan demikian maka
kekuatan wadag Swandaru yang dialasi oleh tenaga cadangan
didalam dirinya, benar-benar merupakan kekuatan yang
dahsyat.
Agung Sedayu yang menyaksikan gerak Swandaru
mengangguk-angguk diluar sadarnya. Sebenarnyalah ia mengerti,
bahwa Swandaru bukannya semata-mata ingin
memperlihatkan kemajuan ilmunya untuk mendapat penilaian
dari gurunya. Tetapi Swandaru juga ingin menunjukkan
kepadanya.
Untunglah bahwa Agung Sedayu telah menumpahkan
perasaannya semalam, dan hanya disaksikan oleh isterinya.
Sehingga dengan demikian maka perasaannya sama sekali
tidak lagi tersinggung melihat sikap Swandaru. Dengan penuh
keyakinan pada diri sendiri, ia melihat bahwa yang ditunjukkan
oleh Swandaru itu sama sekali tidak mengejutkannya. Apalagi
yang nampak pada ilmu Swandaru itu adalah
sebagian besar kekuatan kewadagan betapapun

besarnya.

Sementara itu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Glagah Putihpun memperhatikan dengan seksama. Dengan penuh perhatian Pandan Wangi menilai setiap unsur gerak dari suaminya.
Ternyata bahwa Pandan Wangi yang juga memiliki kemampuan yang tinggi berdasarkan ilmu yang mengalir dari Perguruan Menoreh lewat ayahnya Ki Gede Menoreh yang bernama Ki Argapati itu melihat beberapa kemungkinan yang sebenarnya masih dapat dikembangkan oleh Swandaru, asal saja ia mau melihat ilmunya lebih kekeda-laman. Bahkan Pandan Wangi sendiri telah mampu menemukan pancaran ilmunya justru yang belum diketemukan oleh ayahnya sendiri, kemampuan untuk menjangkau sasaran mendahului sentuhan wadagnya, yang masih akan dikembangkannya lagi dengan kemampuan untuk menyentuh sasaran dari jarak tertentu. Pandan Wangi yang pernah mempersoalkannya dengan Kiai Gringsing telah mendapat beberapa petunjuk daripadanya, setelah Kiai Gringsing mempelajari dasar-dasar ilmunya. Meskipun ilmu itu belum mapan, tetapi telah mulai menemukan bentuknya.
Namun Pandan Wangi harus menghentikan semua kegiatannya disamping ia sedang mengandung. Bagi Pandan Wangi tidak ada yang lebih berharga baginya daripada anak yang bakal lahir itu.
Beberapa saat Pandan Wangi bagaikan membeku. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa ia tidak banyak dapat membantu suaminya. Bukan karena ia tidak mau atau tidak sanggup. Tetapi Swandaru terlalu yakin akan dirinya.
Sementara itu Sekar Mirahpun memperhatikan tata gerak Swandaru yang keras. Jika kakinya menghentak bumi, maka rasa-rasanya bumi bagaikan bergetar.
Sekar Mirah pernah bertanya dengan berbagai macam orang berilmu tinggi. Sementara itu suaminya,Ki Jaya-raga, bahkan Glagah Putih yang masih sangat muda, adalah orangorang yang berilmu tinggi pula. Karena itu, maka yang dikagumi oleh Sekar Mirah pada kakaknya itu adalah besarnya kekuatan wadagnya. Memang bukannya tidak

mungkin bahwa kekuatan yang sangat besar itu akan dapat menembus ilmu kebal Agung Sedayu. Tetapi Sekar Mirah yakin, jika terjadi perbandingan ilmu dengan mengadakan sentuhan langsung dan mereka benar-benar mempergunakan segenap ilmu masing-masing, maka kakaknya itu tidak akan dapat mengimbangi suaminya. Bahkan mampu mendekatpun tidak, karena Agung Sedayu memiliki kemampuan menyerang dari jarak tertentu.
Namun tiba-tiba saja Sekar Mirah menjadi cemas. Baru semalam Agung Sedayu seakan-akan kehilangan atas pengamatan diri sendiri. Bukan karena sindiran-sindiran Swandaru tentang ilmunya atau barangkali kenyataan

suaminya mengambil kitab gurunya, tetapi justru karena hal yang lain, yang seakan-akan membawanya kepada satu keadaan yang dapat mengecewakan Sekar Mirah sebagai seorang isteri.
Sementara itu Sekar Mirah tahu pasti, bahwa itu bukan kesalahan suaminya. Namun agaknya Yang Maha Agunglah yang memang belum berkenan memberikan kurnia itu kepada mereka berdua.
Diluar sadarnya ia memandang kepada suaminya yang berdiri disebelahnya. Tetapi ia tidak melihat kesan apapun diwajah suaminya, meskipun agaknya suaminya itu sedang memperhatikan tata gerak Swandaru sebaik-baiknya.
Ketika kemudian Sekar Mirah memandang Kiai Gsing-sing yang duduk diatas sebatang balok kayu , maka debar jantungnya serasa menjadi semakin cepat. Kepada diri sendiri ia berkata " Jika Kiai Gringsing memerintahkan kakang Agung Sedayu untuk juga menunjukkan kemampuannya, mungkin ia akan berusaha untuk menunjukkan
kelebihannya dari kakang Swandaru, justru karena kekurangannya itu. Jika ternyata bahwa kakang Agung Sedayu mempunyai banyak kelebihan dari kakang Swandaru, maka akan dapat timbul persoalan karenanya. "
Sekar Mirah memang merasa menjadi sulit. Agung Sedayu adalah suaminya, sedangkan Swandaru adalah kakak kandungnya.

Dalam pada itu, Swandaru telah semakin meningkatkan kemampuannya. Tangan dan kakinya bergerak semakin cepat. Geraknya menjadi semakin mantap. Seakan-akan Swandaru justru menjadikan tubuhnya seberat batu hitam, namun tanpa kesulitan untuk melenting dan berloncatan. Hentakan kakinya ditanah benar-benar telah menggoyahkan lingkungan disekitarnya.
Glagah Putih sekali-sekali mengerutkan keningnya. Namun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Bahkan timbul pertanyaan didalam hatinya " Apakah sebenarnya kelebihan kakang Swandaru? Ia mempunyai kekuatan yang sangat besar, bahkan ia mampu bergerak dengan cepat meskipun tubuhnya bagaikan menjadi gumpalan besi. Tetapi kelebihannya hanya nampak di permukaan. "
Meskipun kemudian Glagah Putih nampak memperhatikan dengan seksama, tetapi sebenarnyalah, apa yang dilihatnya tidak menggetarkan jantungnya. Namun Glagah Putih berusaha untuk menyingkirkan perasaannya yang dianggapnya sebagai suatu keseimbangan, meskipun setiap kali muncul dipermukaan " Aku dapat berbuat lebih dari yang dilakukan kakang Swandaru. "
Sementara itu Swandaru masih bergerak terus. Bahkan tiba-tiba saja Swandaru telah mengurai cambuknya. Cambuk yang semula sama dengan cambuk Agung Sedayu, namun kemudian telah dirubahnya sekali dengan menambah karahkarah pada juntainya, sehingga sentuhan juntai cambuk Swandaru dengan landasan kekuatan yang sama akan

menimbulkan akibat yang lebih parah dari cambuk Agung
Sedayu.
Sejenak kemudian telah terdengar ledakan cambuk yang
mengejutkan. Orang-orang yang ada didalam sanggar itu
memang terkejut. Ledakan cambuk Swandaru bagaikan
menggetarkan udara di dalam sanggar itu dan menghentak
setiap dada. Ketika Swandaru mengulang beberapa kali dan
ledakan-ledakan saling susul menyusul dengan kerasnya,
maka orang-orang yang ada didalam sanggar itu justru tidak
lagi tergetar jantungnya sama sekali. Bahkan Glagah Putihpun

mampu dengan tanpa kesulitan mengatasi hen-takanhentakan
di dadanya itu.
Beberapa saat kemudian, maka Swandaru mulai
menyentuh sasaran dengan ujung cambuknya. Ternyata
kekuatan Swandaru memang luar biasa. Sebuah diantara
patok batang bambu petung yang utuh yang berdiri tegak
diantara beberapa patok yang lain, ternyata telah patah
setelah dikenai ujung cambuk Swandaru. Kemudian ujung
cambuk itu telah melingkar-lingkar di udara, dan dengan cepat
membelit batang bambu petung yang lain. Dengan hentakan
yang keras sekali, maka patok itu telah patah pula. , - -
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia yakin, bahwa
kekuatan Swandaru itu tumbuh bersamaan dengan latihanlatihannya
yang berat dan bersungguh-sungguh.
Dengan kepala yang terangguk-angguk Kiai Gringsing
berkata kepada diri sendiri " Kekuatan Swandaru memang luar
biasa. "
Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak tergetar
menyaksikannya. Ia mampu melakukannya tanpa sentuhan
atas patok-patok bambu itu. Dengan sungguh-sungguh ia
telah melakukan laku yang berat, menukik ke kedalaman
ilmunya dibawah tuntunan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga,
sehingga ia mampu menyerap kekuatan yang ada di
sekitarnya.
Ledakan-ledakan cambuk berikutnya menjadi semakin
menghentak-hentak. Namun tidak menggoyahkan jantung
mereka yang ada didalam sanggar itu.
Pandan Wangi memang mengagumi kekuatan suaminya. Ia
menyadari bahwa jarang seseorang memiliki kekuatan dan
kemampuan bergerak secepat Swandaru meskipun geraknya
menjadi mantap dan berat. Tetapi ledakan-ledakan cambuk
itupun tidak mempengaruhi detak jantungnya. Apalagi Pandan
Wangi yang sedang berusaha untuk melindungi anak didalam
kandungannya itu telah mengerahkan daya tahannya pula,
agar ledakan-ledakan itu tidak berpengaruh atas bayinya yang
masih akan dilahirkannya itu kelak. Sementara itu usaha
Pandan Wangi mendalami ilmunya dengan laku dan petunjukpetunjuk
Kiai Gringsing memang telah mampu

membangkitkan perlawanan dari dalam dirinya bersamaan
dengan ungkapan daya tahannya atas pengaruh getarangetaran
yang meng-- hentak dadanya.

Seperti Sekar Mirah, maka Agung Sedayupun menjadi
berdebar-debar pula. Ia justru berpikir, apa yang akan
dilakukannya jika gurunya memintanya untuk menunjukkan
tingkat kemampuannya. Apakah ia harus mempertunjukkan
kemampuannya sejajar dengan tingkat kemampuan
Swandaru, atau kurang dari itu sebagaimana anggapan
Swandaru atau justru pada saat itu gurunya ingin
mengungkapkan tataran ilmu yang sebenarnya dari keduanya.
Ternyata bahwa kegelisahannya itu telah membuatnya
berkeringat di kening dan punggungnya.
Beberapa saat Swandaru masih bermain-main dengan
cambuknya. Namun nampaknya ia telah sampai kepuncak
permainannya, sehingga kemudian kecepatan geraknya telah
disusutnya. Semakin lama semakin lamban dan ledakanledakan
cambuknyapun telah menyusut pula.
Tetapi Swandaru tidak cepat-cepat berhenti. Meskipun
lambat untuk beberapa saat ia masih bergerak. Namun
akhirnya Swandaru itupun berhenti pula.
Kiai Gringsinglah yang mula-mula bertepuk tangan
disambut dengan serta merta oleh Pandan Wangi. Disusul
oleh Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih.
Swandarupun kemudian melangkah maju kehadapan
gurunya. Dengan hormat ia mengangguk dalam-dalam.
“ Permainan yang buruk, Guru “ berkata Swandaru.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada rendah
ia berkata “ Kau mendapat banyak kemajuan Swandaru. “
“ Terima kasih Guru “ sahut Swandaru “ namun aku mohon
Guru bersedia memberikan beberapa penilaian tentang
ilmuku. Tentu saja bukan yang pantas dipuji saja. Tetapi juga
yang Guru anggap belum memenuhi patokan yang Guru
kehendaki. “
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan hatihati
ia mencoba untuk memberikan penilaian kepada muridnya
yang muda itu.

“ Swandaru “ berkata Kiai Gringsing “ kekuatanmu kian
menjadi semakin besar. Aku tahu, bahwa jarang sekali orang
yang memiliki kekuatan sebagaimana kau miliki itu.
Sementara itu, kau mampu membuat dirimu semakin mantap
berjejak diatas bumi sehingga rasa-rasanya tubuhmu terbuat
dari besi yang berat. Namun sama sekali tidak mempengaruhi
gerak yang tangkas dan cepat. “
“ Aku berlatih sesuai dengan petunjuk laku didalam kitab
yang aku bawa “ berkata Swandaru “ selebihnya, aku telah
mempergunakan sebagian waktuku untuk membuat beberapa
perbandingan dengan pengalamanku selama ini. Dengan
demikian, maka aku telah mengembangkan ilmu itu
sebagaimana Guru lihat. “
“ Ya “ berkata Kiai Gringsing “ kau juga telah mengambil
beberapa unsur dari tiga macam laku dari tiga macam
susunan unsur gerak, namun yang senafas, sehingga tata
gerakmu menjadi kaya dengan unsur-unsur yang tersusun
kemudian. Dengan demikian, maka kau telah memenuhi

keinginanku untuk tidak sekedar membaca, mempelajari dan melakukannya dengan tertib sebagaimana terdapat didalam kitab itu tanpa kemungkinan-kemungkinan baru sesuai dengan perkembangan dunia olah kanuragan. Namun dengan cara sebagaimana kau lakukan, di dukung oleh petunjuk-petunjuk lain tentang mengatur pernafasan dan pemanfaatan setiap jalur urat nadi dan otot-otot didalam tubuhmu, maka kau benar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang sulit untuk ditemukan tandingnya. "
" Aku sedang mempersiapkan satu kemungkinan baru Guru " berkata Swandaru " aku sedang mempelajari laku ke empat dari pemanfaatan tenaga dalam untuk melawan berat alami. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Aku tahu bahwa kau telah menguasai laku juga ke tiga dan sebelumnya.
" Nah " berkata Swandaru " bukankah guru juga ingin melihat tingkat kemajuan ilmu kakang Agung Sedayu? "
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu keringat dingin mengalir dari kening dan punggung Agung

Sedayu. Ia masih belum menemukan jawabnya, apakah yang paling baik dilakukan dihadapan Swandaru.
Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah dan Glagah Putih-pun termangu-mangu seolah-olah mereka mengerti apa yang bergejolak didalam hati Agung Sedayu. Namun Sekar Mirahpun menjadi cemas pula, bahwa tiba-tiba saja Agung Sedayu kehilangan kembali sebagaimana dilakukan semalam.
Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja Kiai Gringsing telah terbatuk. Dipeganginya dadanya sambil menundukkan kepalanya.
Hampir berbareng Agung Sedayu dan Swandaru meloncat dan berlutut disebelah menyebelahnya. Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Glagah Putihpun telah bergegas mendekatinya pula.
" Guru " desis Agung Sedayu dan Swandaru hampir berbareng.
Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata " Aku tidak apa-apa. Tetapi biarlah aku beristirahat. "
Agung Sedayu dan Swandaru tidak membantah.
Merekapun kemudian telah memapah Kiai Gringsing keluar dari sanggar dan membawanya kedalam biliknya.
Ketika Kiai Gringsing kemudian duduk di bibir pembaringan, maka iapun berkata " Aku minta minum. "
Swandarulah yang berkisar untuk mengambil gendi diatas sosok disudut bilik itu.
Ketika Kiai Gringsing meneguk beberapa tetes air dingin dari gendi itu, maka rasa-rasanya tubuhnya menjadi segar. Sambil mendorong gendi itu dari mulutnya ia berkata " Cukup. Leherku tidak lagi terasa kering. "
" Bagaimana keadaan Guru sekarang? " bertanya Agung Sedayu.
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian

katanya “ Aku sudah menjadi semakin baik. Tetapi biarlah aku berbaring barang sejenak. “
Agung Sedayu dan Swandarupun kemudian membantu gurunya merebahkan diri di pembaringannya. Kemudian

merekapun telah diperkenankan oleh Kiai Gringsing untuk beringsut keluar.
“ Tunggulah sebentar diluar “ berkata Kiai Gringsing “ aku tidak memerlukan waktu lama. Aku akan memusatkan nalar dan budiku, agar keadaanku segera semakin baik. “
“ Silahkan Guru “ jawaban merekapun hampir berbareng.
Sekar Mirah dan Pandan Wangipun dengan cemas pula telah menemui Agung Sedayu dan Swandaru begitu mereka keluar dari bilik Kiai Gringsing.
“ Bagaimana keadaan Kiai Gringsing? “ bertanya Pandan Wangi.
“ Guru akan beristirahat sepenuhnya. Kami telah diminta untuk keluar. Tetapi setelah minum beberapa teguk keadaan guru menjadi semakin baik “ jawab Swandaru.
“ Sokurlah “ Pandan Wangi mengangguk-angguk “ agaknya Kiai Gringsing memang terlalu letih. “
Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya kepada Pandan Wangi “ Marilah, kita berbenah diri. Sebentar lagi kita akan kembali ke Sangkal Putung mendahului kakang Agung Sedayu. “
“ Besok aku akan segera menyusul “ berkata Agung Sedayu “ Sekar Mirah nampaknya masih ingin berada di Sangkal Putung barang dua atau tiga hari. “
Demikianlah maka Swandaru dan Pandan Wangi telah pergi ke biliknya, sementara Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah pergi ke bilik mereka pula.
“ Sayang “ desis Swandaru didalam biliknya “ jika guru tidak menjadi terlalu letih maka aku akan dapat menunjukkan kepada kakang Agung Sedayu satu perbandingan ilmu yang tentu akan sangat menarik. Kakang Agung Sedayu mau tidak mau harus membuat pertimbangan-pertimbangan baru bagi ilmunya atau caranya menyadap ilmu. Ia tentu akan merasa dicambuk untuk mempercepat langkahnya dalam usahanya meningkatkan ilmunya. “
Pandan Wangi mengangguk-angguk sambil berkata “ Kiai Gringsing terlalu memaksa diri sejak kemarin. “

“ Ya “ Swandaru mengangguk. Katanya “ Tetapi aku berharap bahwa pada kesempatan lain aku dan kakang Agung Sedayu akan dapat melakukannya. “
Pandan Wangi tidak menjawab. Namun iapun membenahi pakaiannya dan beberapa lembar pakaian yang mereka bawa.
Sementara itu dibilik lain, Agung Sedayu duduk sambil menarik nafas dalam-dalam. Ia menganggap bahwa gurunya telah membebaskannya dari kesulitan yang tidak teratasi. Justru karena gurunya harus beristirahat, maka ia tidak perlu tampil untuk menunjukkan tingkat ilmunya. Sebab jika ia benar-benar harus berbuat seperti Swandaru, maka ia akan

kebingungan.
Agaknya Sekar Mirahpun merasa lega, bahwa Agung Sedayu tidak terpaksa untuk berbuat seperti kakaknya Swandaru. Dan kemungkinan yang dicemaskannya. Jika Agung Sedayu tiba-tiba terlepas dari kendali perasaannya, maka ia akan dapat berbuat sebagaimana dilakukan semalam. Tetapi jika ia ingin memberi kepuasan kepada Swandaru dan berbuat lebih sedikit daripada yang dapat dilakukannya, maka Swandaru tentu akan merendahkannya sebagai seorang saudara tua dalam perguruannya.
Namun, ternyata Kiai Gringsing yang terlalu letih itu seakan-akan memberikan jalan keluar yang tidak terdugaduga kepada Agung Sedayu.
Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak membicarakannya. Tetapi agaknya kedua-duanya menjadi saling mengerti akan hal itu.
Sementara itu, Glagah Putih telah berada diantara para cantrik pula. Sebenarnyalah ia ingin berbicara tentang tingkat kemampuan ilmu Swandaru. Tetapi karena tidak ada orang yang dapat diajak berbicara, maka iapun menyimpannya saja didalam hatinya.
Beberapa saat kemudian, ternyata Kiai Gringsing telah bangkit pula dari pembaringannya. Bahkan iapun telah duduk dan minum minuman hangat yang telah dihidangkan oleh seorang cantrik yang bergantian melayaninya.

Kepada cantrik yang membawa minuman itu Kiai Gringsing berpesan agar Swandaru dan Agung Sedayu bersama isteriisteri mereka dan Glagah Putih datang ke dalam biliknya.
Beberapa saat kemudian, mereka itupun telah duduk pula didalam bilik Kiai Gringsing. Meskipun agak berdesakan mereka duduk berjajar di sebuah lincak panjang yang memang terdapat didalam bilik itu selain pembaringan Kiai Gringsing.
“ Bagaimana keadaan guru? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Aku sudah berangsur baik “ jawab Kiai Gringsing yang duduk di bibir pembaringan. Aku terlalu hanyut dalam tata gerak Swandaru. “
“ Apakah Guru kecewa? “ bertanya Swandaru.
“ Tidak. Sudah aku katakan, bahwa aku merasa bangga atas kemajuanmu “ jawab Kiai Gringsing “ apalagi setelah aku mendengar bahwa kau sedang mempelajari laku keempat. Aku hanya ingin menganjurkan agar kau berminat untuk memasuki bagian kedua dari kitab itu. Meskipun kau belum sampai pada laku ketujuh dari bagian pertama, maka secara terpisah, kau dapat mendalami laku sebagaimana menurut bagian kedua dari kitab itu. Kedua bagian itu dapat kau pelajari dalam waktu yang bersamaan, asal kau sudah memahami isi dari kitab itu pada bagian landasannya. “
Swandaru mengerutkan keningnya. Sudah beberapa kali gurunya menganjurkannya untuk mempelajari bagian kedua dari kitab itu yang menuntunnya melihat kekedalam-an dirinya, kekuatan alam disekitarnya dan hubungan antara dunia kecil

dan dunia besar. Bagian yang menurut Swandaru agak kurang menarik, karena hasilnya tidak dapat langsung terasa dalam ungkapan jika terjadi benturan kekerasan disaat-saat ia menjalani laku. Swandaru harus menunggu untuk beberapa tahun untuk memetik hasil laku pada bagian kekitab itu. Bagi Swandaru agaknya manfaatnya akan segera terasa jika ia menjalani laku keempat, kelima, enam dan tujuh.
Tetapi setiap kali gurunya berkata kepadanya, bahwa kedua bagian itu dapat dipelajari bersama-sama.
“Apakah waktuku tidak akan habis untuk berada di-dalam sanggar jika aku menjalani laku kedua bagian isi kitab itu

bersama-sama? “ pertanyaan itu selalu saja mengganggu perasaannya.
Tetapi menghadapi gurunya yang sedang sakit itu, Swandaru berkata “ Aku akan mencobanya Guru. “
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya “ Baiklah. Aku yakin, bahwa kalian akan menjadi orang yang berilmu tinggi. Namun berilmu tinggi itu sendiri belum memberikan arti bagi sesamamu. Karena itu ilmu itu harus kalian amalkan. Tetapi ingat, kalian harus selalu ingat pada sangkan paraning dumadi. Selalu ingat kepada Sumber hidup kalian dan sesama kalian dalam setiap mengamalkan ilmu. Dengan demikian maka ilmu kalian akan memberikan arti bagi hidup kalian. “
Bukan saja Agung Sedayu dan Swandaru yang mengangguk-angguk. Tetapi Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Glagah Putihpun mengangguk-angguk pula.
“ Nah “ tiba-tiba suara Kiai Gringsing merendah “ sebenarnya aku juga ingin memberikan bekal kepada Pandan Wangi. Aku dengar kau sudah mulai mengandung. Aku ikut merasakan kebahagiaan perasaanmu. Karena itu, maka aku akan memberikan sejenis obat untukmu, agar kau selalu dalam keadaan sehat beserta bakal anakmu yang masih ada did alam kandungan itu. “
Pandan Wangi mengangguk hormat sambil menjawab “ Terima kasih Kiai. Untuk selanjutnya kami mohon restu. “
“ Aku akan berdoa untuk kalian dan bakal anakmu yang masih berada dalam kandungan. “ berkata Kiai Gringsing sambil tersenyum.
Kiai Gringsingpun kemudian bangkit berdiri sementara Agung Sedayu dan Swandaru bersama-sama mendekatinya.
“ Guru akan kemana? “ bertanya Swandaru.
“ Tidak kemana-mana. Aku hanya akan mengambil obat didalam gledeg bambu itu. Obat yang aku janjikan kepada Pandan Wangi. “ jawab Kiai Gringsing.
Namun Agung Sedayu dan Swandaru memapahnya melangkah ke gledeg di sudut bilik itu. Diambilnya sebuah bumbung dari dalam bilik itu dan diberikannya kepada Swandaru sambil berkata “ Aku mempunyai beberapa butir obat yang sangat baik bagi isterimu. Setiap tiga hari sekali,

biarlah Pandan Wangi menelan satu butir obat ini, sampai habis. Mudah-mudahan ia menjadi semakin sehat, sehingga di

saat melahirkan tidak akan mengalami kesulitan. Baik ibunya maupun anaknya. "
" Terima kasih Guru " jawab Swandaru sambil menerima obat didalam bumbung itu.
Ketika kemudian Kiai Gringsing telah duduk kembali, maka Swandaru telah mohon diri untuk kembali ke Sangkal Putung bersama isterinya.
" Apakah kau benar-benar akan kembali hari ini? " bertanya Kiai Gringsing.
" Ya Guru, agar pekerjaanku tidak banyak yang terbengkelai " jawab Swandaru.
" Baiklah. Jaga isterimu baik-baik. Kau tentu berharap bahwa anakmu akan lahir dengan sehat dan tumbuh dengan cepat pula. Bukankah ia bakal muridmu pula yang akan menyambung kelangsungan hidup dari ilmu keturunan perguruan kita? Laki-laki atau perempuan? " bertanya Kiai Gringsing.
" Ya Guru " jawab Swandaru sambil menunduk. Kiai pringsing mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata " Sayang sekali kau tidak dapat berada disini lebih lama lagi. Tetapi untuk selanjutnya kau aku harap akan sering datang ketempat ini. Aku sudah menjadi semakin lemah dan tidak berdaya. "
Swandaru mengangguk hormat sambil menjawab " Ya Guru. Aku akan selalu datang kemari. "
Demikianlah maka Swandaru telah meninggalkan padepokan kecil itu bersama Pandan Wangi. Gurunya tidak mengantarkannya sampai keregol. Tetapi Kiai Gringsing berdiri saja bersandar tongkat di pendapa.
Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan beberapa cantrik memang mengantar mereka sampai keregol. Ketika Pandan Wangi dan Swandaru siap untuk berangkat Agung Sedayu berkata " Besok kami akan menyusul ke Sangkal Putung. "
" Kami menunggu " jawab Swandaru.

Sementara itu Sekar Mirah berbisik di telinga Pandan Wangi " Berhati-hatilah. Seharusnya kau tidak lagi berkuda. "
Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah meninggalkan padepokan itu. Seperti yang dikatakan oleh Pandan Wangi, kudanya memang tidak berlari sama sekali. Meskipun perjalanan mereka masih lebih cepat dari orang-orang yang berjalan, tetapi perjalanan itu memang merupakan perjalanan yang lambat.
Namun Swandaru sama sekali tidak tergesa-gesa. Dengan sabar ia berkuda disebelah Pandan Wangi. Mereka tidak ingin mengalami kesulitan dengan anak yang ada di-dalam kandungan itu.
Kedua orang suami isteri itu sama sekali tidak mengalami gangguan diperjalanan. Jalan yang mereka lalui, merupakan jalan yang sudah menjadi semakin ramaL Baik jalur disebelah Timur, maupun jalur disebelah Barat. Meskipun pohon randu alas yang sering disebut rumah Hantu Bermata Satu itu masih

ada, tetapi disekitarnya sudah menjadi jauh lebih lapang dari beberapa tahun yang lampau. Gerumbul-gerumbul telah banyak yang dibersihkan. Sebatang parit mengalirkan air yang bersih lewat dibawah batang randu alas itu. Sawahpun menjadi semakin hijau
dari saat-saat sebelumnya ketika air parit masih belum dapat mengalir dengan teratur.
Sepeninggal Swandaru, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah kembali ke pendapa. Kiai Gringsing yang kemudian duduk di pendapa itu sudah nampak lebih segar dari beberapa saat sebelumnya. Apalagi ketika Kiai Gringsing itu berada di sanggar.
“ Bagaimana keadaan Kiai? “ Bertanya Agung Sedayu.
“ Aku sudah menjadi semakin baik “ jawab Kiai Gringsing “ mudah-mudahan kedatangan kalian merupakan obat yang baik bagiku. “ Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “ Sebenarnya aku ingin berbicara dengan Ki Widura. Meskipun Swandaru tidak ada, tetapi salah satu diantara murid utamaku ada disini, sehingga aku dapat ikut serta dalam pembicaraan itu. “

Agung Sedayu menganggguk hormat sambil bertanya “ Apakah aku harus memanggil Ki Widura? “
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Baiklah. Mungkin kau dan Glagah Putih akan dapat memanggilnya. Sekar Mirah dapat menunggu di padepokan ini atau Sekar Mirah juga akan ikut ke Ba-nyu Asri? “
Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Biarlah aku ikut ke Banyu Asri, Kiai. Aku ingin melihat-lihat perkembangan daerah ini “
“ Baiklah. Ajak Ki Widura datang ke padepokan kecil ini. Mudah-mudahan ia tidak berkeberatan mengawani aku disini “ berkata Kiai Gringsing.
“ Ya Guru, jawab Agung Sedayu “ kami akan berangkat sekarang.
“ Pergilah. Aku menunggu kalian disini “ sahut Kiai Gringsing.
“ Apakah Guru tidak akan masuk ke bilik untuk beris tirahat? “ bertanya Agung Sedayu.
“ Aku sudah cukup beristirahat “ jawab Kiai Gringsing pula.
Agung Sedayu memang menjadi termangu-mangu. Tetapi karena Kiai Gringsing tidak beranjak dari tempatnya, maka Agung Sedayu telah mengajak Sekar Mirah dan Glagah Putih untuk meninggalkan pendapa.
Ketiganya kemudian telah membenahi kuda-kuda mereka. Sebentar kemudian sambil menuntun kuda masing-masing mereka berjalan di depan pendapa.
Kiai Gringsing yang melihat ketiganya, telah bangkit berdiri dan berjalan ke tangga pendapa dengan tongkatnya. Nampaknya memang lebih segar dari beberapa saat sebelumnya.
“ Hati-hatilah di jalan “ pesan Kiai Gringsing.
“ Ya Guru “ jawab Agung Sedayu “ kami akan berhati-hati “

Sejenak kemudian, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan
Glagah Putih telah turun ke jalan didepan padepokan itu.
Berloncatan mereka naik. Sesaat kemudian, maka kuda
merekapun telah berlari meninggalkan regol. Debu yang
kelabu berhamburan dibelakang kaki kuda-kuda itu.

Ketiganya memang merencanakan untuk singgah barang
sebentar di rumah Untara. Namun ternyata Untara tidak
sedang berada dirumah. Bersama beberapa orang
pengawalnya ia sedang bertugas mengamati keadaan disekitar
barak pasukannya yang berada di Jati Anom. Tetapi
agaknya Untara juga akan menemui beberapa orang beba-hu
Kademangan Jati Anom untuk membicarakan persoalanpersoalan
yang tumbuh kemudian sebagaimana sering
dilakukannya. Bahkan Untara telah sering pula mengunjungi
dan membuat hubungan yang akrab dengan padukuhan-
padukuhan dan Kademangan-kademangan disekitar
Jati Anom.
Karena itu, maka mereka bertiga tidak lama berada dirumah
Untara. Merekapun kemudian telah mohon diri untuk
meneruskan perjalanan ke Banyu Asri.
Di Banyu Asri mereka telah disambut dengan gembira oleh
keluarga Ki Widura. Dengan akrab mereka saling menyapa
dan menanyakan keselamatan masing-masing.
Sambil minum-minuman hangat dan menikmati beberapa
potong makanan merekapun berbicara tentang keadaan
mereka masing-masing serta lingkungan tempat tinggal
mereka.
Baru beberapa saat kemudian Agung Sedayu
menyampaikan maksud kedatangannya kepada Ki Widura.
“ Kiai Gringsing memanggilku? “ desis Ki Widura.
“ Ya Paman. Guru ingin berbicara tentang beberapa hal
yang penting dengan Paman “ berkata Agung Sedayu.
“ Tentang apa? “ bertanya Ki Widura.
“ Guru yang akan mengatakannya langsung kepada Paman
“ jawab Agung Sedayu.
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun
kemudian menjawab “ Baiklah. Aku akan memenuhi undangan
gurumu. Aku akan membenahi pakaianku dahulu. “
Beberapa saat kemudian, Ki Widurapun telah siap
sehingga iapun dapat bersama-sama dengan Agung Sedayu.
Sekar Mirah dan Glagah Putih.

Kiai Gringsingpun telah mempersilahkan Ki Widura untuk
duduk diruang dalam. Sementara itu, ia telah minta Agung
Sedayu untuklikut berbicara bersamanya dengan Ki Widura.
“ Aku akan membicarakan beberapa hal yang perlu kau
ketahui “ berkata Kiai Gringsing.
Agung Sedayu mengangguk hormat. Sementara itu Sekar
Mirah dan Glagah Putih mengerti maksud orang tua itu, bahwa
sebaiknya mereka tidak ikut dalam pembicaraan itu. Karena
itu, maka Sekar Mirahpun kemudian minta diri untuk
beristirahat dibiliknya dan Glagah Putih ingin melihat-lihat

kebun di padepokan itu.
Ketika Sekar Mirah dan Glagah Putih telah meninggalkan ruangan itu, maka Kiai Gringsingpun mulai menyampaikan rencana untuk minta agar Ki Widura bersedia membantunya tinggal di padepokan itu.
Ki Widura memang terkejut. Yang dilakukan Kiai Gringsing memang bukan kebiasaan sebuah perguruan. Ki Widura adalah orang diluar perguruan Kiai Gringsing. Bagaimana mungkin ia akan dapat memimpin padepokan itu meskipun atas nama Kiai Gringsing.
Tetapi Kiai Gringsing yang mengetahui perasaan Ki Widura berkata " Ki Widura. Kadang-kadang seseorang dapat saja menyimpang dari kebiasaan yang berlaku jika itu akan memberikan kebaikan baginya dan sudah tentu tidak merugikan orang lain. Terlebih-lebih lagi tidak menyalahi tanggungjawab seseorang kepada Sumber Hidupnya. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Gringsing berkata selanjutnya " Ki Widura. Disini ada seorang diantara kedua murid utamaku. Ia menjadi saksi, bahwa yang aku sampaikan kepada Ki Widura telah aku bicarakan dengan Agung Sedayu dan Swandaru. Ternyata keduanya sama sekali tidak berkeberatan atas rencana itu. Karena itu, Ki Widura. Aku berharap bahwa Ki Widura tidak menolak. Jarak Banyu Asri dan padepokan ini dekat sekali, sehingga Ki Widura akan dapat setiap kali menengok ke Banyu Asri. "
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Ada dua hal yang perlu dipertanyakan Kiai. Pertama, aku bukan berasal dari perguruan Kiai. Mungkin Kiai sudah menje**Kang Zusi - http://kangzusi.com/**
laskan hal ini sebelum aku mengajukan pertanyaan, bahwa kadang-kadang seseorang dapat menyimpan sebuah padepokan tidak sebaiknya membagi waktunya dengan kepentingan lain. Dalam hal ini, keluargaku yang berada di Banyu Asri. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Kita akan melakukan sesuatu yang barangkali tidak dilakukan oleh orang lain. Tetapi aku yakin bahwa kita akan dapat melakukannya dengan baik. Jika aku mohon Ki Widura memimpin padepokan ini, maka tidak akan bertumpu pada ilmu dari perguruan ini. Tetapi bagaimana paugeran dan ikatan-ikatan yang lain dapat berlaku disini. "
Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsing berkata " Ki Widura. Baiklah aku berterus terang. Aku menjadi cemas melihat perkembangan padepokan ini sejalan dengan umurku yang merambat terus. Sementara itu kedua murid utamaku tidak akan dengan mudah meninggalkan tugas mereka masing-masing. Seorang di Tanah Perdikan. Seorang di Sangkal Putung. Karena itu, aku mohon Ki Widura bersedia menolongku, agar padepokan ini tidak menjadi semakin mundur. Sedangkan dari segi peningkatan ilmu para cantrik, aku kira aku masih dapat memberikan beberapa petunjuk meskipun tubuhku menjadi semakin lemah. Tentu saja hanya dengan gerak-gerak kecil

dan penjelasan lesan. “
Ki Widura termangu-mangu. Ketika berpaling kepada
Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun berkata “ Guru tidak
mempunyai wawasan lain. Karena itu Guru benar-benar
berharap, Paman akan bersedia membantunya. “
Hampir diluar sadarnya Ki Widura mengangguk-angguk.
Tetapi ia sudah mempunyai gambaran tentang tugastugasnya.
Ia bukan harus memimpin padepokan itu
sepenuhnya. Tetapi terutama justru agar padepokan itu dapat
hidup terus, dengan ikatan-ikatan yang tetap ketat.
Namun demikian, Ki Widura masih juga bertanya “
Kiai. Dalam kehidupan sebuah perguruan, maka ia tidak
akan terlepas dari pengamatan orang lain. Apa kata orang
tentang kesediaanku membantu Kiai memimpin padepokan

ini, karena setiap orang mengetahui, bahwa aku tidak berasal
dari perguruan ini.
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya dengan nada lembut “
Ki Widura. Orang lain memang berhak menilai perguruan kita.
Menilai keadaan dan hubungan kita. Tetapi mereka tidak
mengetahui isi yang sebenarnya dari dada kita. Karena itu Ki
Widura. Mungkin orang lain akan membicarakan kita dalam
satu dua pekan, mungkin satu dua bulan. Namun akhirnya
mereka akan menjadi jemu selama kita tidak menunjukkan
kelainan dari kebiasaan sehari-hari yang berlaku di padepokan
ini.“ Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah Kiai.
Aku akan mencobanya. Aku akan mencoba untuk membantu
Kiai memimpin padepokan ini dan sekaligus mengendalikan
keluargaku di Banyu Asri yang letaknya memang tidak begitu
jauh dari padepokan kecil ini. Tetapi dengan pengertian,
bahwa aku hanya membantu Kiai memimpin
menyelenggarakan padepokan itu. Bukan isi dari padepokan
ini.“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Kesediaan
Ki Widura berada di padepokan ini telah jauh meringankan
tugas-tugasku disini. “
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya kemudian dengan
nada rendah “ Ada baiknya aku mempunyai kesibukan
tertentu. Selama ini rasa-rasanya waktuku banyak yang
terluang. “
Agung Sedayu yang mendengar kesediaan pamannya
itupun kemudian berkata “ terima kasih paman. Aku dan Adi
Swandaru agaknya tidak dapat meninggalkan beban tugas
yang telah kami terima sebelumnya. Karena itu, kesediaan
Paman tinggal di padepokan ini telah meringankan
kegelisahanku. “
“ Tetapi kau dan Swandaru jangan melepaskan seluruh
tanggung jawab kalian “ berkata Ki Wudura. “ Meskipun hanya
pada saat-saat tertentu saja aku minta kalian sering datang ke
padepokan ini. “
“ Tentu Paman “ jawab Agung Sedayu “ aku akan sering
datang mengunjungi Paman disini. “

Dalam pada itu Kiai Gringsingpun kemudian bertanya

kepada Widura " Sejak kapan Ki Widura bersedia tinggal disini? "
" Aku minta waktu barang sepekan. Kiai. Aku akan membenahi pekerjaanku dirumah. Meskipun tidak banyak, tetapi pekerjaan itu memang harus ada yang mengerjakan " jawab Ki Widura.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah Ki Widura, kami di padepokan ini selalu menunggu kehadiran Ki Widura. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Tetapi setiap kali ia sempat merenungi kewajiban yang baru saja disanggupinya dari Kiai Gringsing itu. Satu hal yang menyimpang dari kebanyakan. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, bahwa penyimpangan itu sama sekali tidak merugikan orang lain dalam hal apapun juga. Juga tidak merugikan kedudukan para cantrik yang memang memerlukan seorang pembimbing yang masih mampu bergerak cepat, sementara Kiai Gringsing menjadi semakin tua. Apalagi dalam keadaan sakit seperti yang baru disandangnya saat itu.
Untuk beberapa saat lamanya Ki Widura masih berada di padepokan itu untuk berbincang tentang berbagai persoalan menjelang kehadiran Ki Widura di padepokan itu.
Demikianlah, maka beberapa saat kemudian Ki Widu-rapun minta diri dengan kesanggupan untuk kembali ke padepokan itu sepekan lagi.
Ketika mereka turun kehalaman, maka Glagah Putih-pun telah mendekati mereka sambil bertanya kepada ayahnya " Ayah akan kembali ke Banyu Asri? "
" Ya " jawab Ki Widura " sepekan lagi aku akan berada disini. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata " Sokurlah. Mudah-mudahan ayah kerasan tinggal di padepokan ini. "
Ki Widurapun tersenyum pula. Katanya " Aku kerasan berada dimana-mana. "
Ketika mereka menuju ke regol halaman, maka Sekar Mirahpun telah turun pula dari serambi dan melangkah

menyusul mereka sampai ke regol untuk ikut melepaskan Ki Widurayang masih akan kembali ke Banyu Asri.
Di regol Ki Widura masih bertanya " Kapan kalian akan meninggalkan padepokan ini? "
" Besok kita akan pergi ke Sangkal Putung, Paman " jawab Agung Sedayu.
" Sampai kapan? " bertanya Ki Widura pula. Agung Sedayu berpaling kepada Sekar Mirah untuk
minta pertimbangan. Sementara Sekar Mirahpun menyahut " Kami belum menentukan kapan kami akan kembali ke Tanah Perdikan. Tetapi sudah tentu dalam waktu dekat, karena kamipun tidak dapat meninggalkan Tanah Perdikan terlalu lama. "
" Baiklah " berkata Ki Widura " tetapi jika kalian kembali ke Tanah Perdikan kami harap kalian dapat singgah sebentar di

padepokan ini. “
“ Tentu Paman “ jawab Agung Sedayu “ kami akan singgah di padepokan ini serta jika mungkin minta diri kepada kakang Untara yang nampaknya jarang-jarang berada dirumah. “
Ki Widura mengangguk-angguk. Namun sejenak kemudian, maka iapun telah melangkah meninggalkan padepokan yang dalam waktu sepekan lagi akan dihuninya.
Sepeninggal Ki Widura, maka Kiai Gringsingpun telah kembali untuk beristirahat didalam biliknya. Sementara itu Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah sempat pula berjalan-jalan dikebun padepokan. Mereka kemudian telah berada dipinggir belumbang yang berair jernih, sehingga ikan yang berenang didalamnya dapat dilihat dengan jelas. Namun dalam pada itu, maka tiba-tiba saja terbersit di angan-angan Agung Sedayu untuk mempertahankan alur perguruannya untuk masa-masa mendatang. Sebagaimana dikatakan oleh Swandaru, bahwa ia telah membina Glagah Putih sebagai muridnya, namun dengan landasan ilmu yang justru dari alur perguruan Ki Sadewa.
Bagi Agung Sedayu, Ki Sadewa dan Kiai Gringsing adalah orang-orang yang memiliki kedudukannya masing-masing. Ki Sadewa adalah ayahnya, sementara Kiai Gringsing adalah gurunya. Ia berkepentingan bahwa kedua jalur perguruan itu

agar dapat tetap diperhatikan. Namun setelah ia berbicara langsung dengan keluarga perguruannya, maka ia memang melihat, bahwa pada suatu saat jalur perguruan Kiai Gringsing akan jauh surut. Seandainya Swandaru kemudian menjadikan anaknya kelak juga muridnya, maka seberapa jauh Swandaru mampu mempertahankan tataran ilmu perguruan Kiai Gringsing, karena Swandaru sendiri masih harus mempelajari laku keempat dari bagian pertama tanpa berusaha untuk mempelajari bagian kedua dari isi kitab itu.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata kepada Glagah Putih “ Glagah Putih. Kau telah memiliki landasan ilmu lengkap dari perguruan Ki Sadewa. Sementara itu Guru mengeluh bahwa diperlukan jalur yang akan mempertahankan ilmu dari perguruan Kiai Gringsing. Bagaimanapun juga aku ikut memikirkan kemungkinankemungkinan bahwa jalur perguruan Kiai Gringsing pada suatu saat benar-benar akan menjadi terputus. “
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Sekar Mirahpun bertanya “ Apakah kakang Swandaru tidak akan mencari bibit yang akan dapat menjadi pewaris ilmunya kelak? “
“ Adi Swandaru memang sudah menyebutkan. Ia akan mempunyai seorang anak. Anaknyalah yang diharuskan akan dapat menjadi pewaris ilmu dari jalur perguruan Kiai Gringsing. Namun sebagaimana kita lihat, bahwa adi Swandaru telah memilih bagian yang sesuai dengan seleranya, sehingga ia tidak akan dapat mewariskan bagianbagian lain yang tidak kalah penting dari jalur perguruan Kiai Gringsing “ jawab Agung Sedayu. Lalu “ Sementara itu aku

sama sekali tidak mewariskan ilmu itu kepada Glagah Putih.
Jika satu dua unsur muncul pada tata gerak Glagah Putih, itu adalah sekedar pengaruh dari unsur-unsur yang selalu dilihatnya dan sekali-sekali diserap manfaatnya. Tetapi aku tidak pernah secara khusus mewariskan ilmu itu kepadanya. "
Sekar Mirah mengangguk-angguk, sementara itu Glagah Putih berkata " Kakang, apakah maksud kakang ingin mewariskan ilmu dari jalur perguruan Kiai Gringsing kepadaku? Jika kakang memang berniat demikian, maka

sudah barang tentu aku tidak akan berkeberatan. Dengan demikian, aku akan dapat memperbanyak kekayaan ilmu didalam diriku. "
" Mungkin akan berarti bagimu Glagah Putih. Tetapi kau akan mempunyai kewajiban ganda- Mewariskan ilmu Ki Sadewa dan mewariskan ilmu dari perguruan Kiai Gringsing. "
" Bukankah kakang juga mempunyai tugas yang demikian karena didalam diri kakang kedua ilmu itu juga kakang kuasai? " bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Disamping ilmu dari perguruan Ki Sadewa, kau juga memiliki ilmu yang kau warisi dari jalur perguruan Ki Jayaraga. Karena itu, maka kau harus mempunyai kemampuan untuk memilahkan unsur-unsur itu.
Tetapi bukan berarti bahwa kau tidak dapat mempergunakannya dalam satu kesatuan. Jika kau mengatakan bahwa kau harus dapat memilahkannya, itu hanyalah sekedar untuk menunjukkan ciri-ciri dari masingmasing perguruan. "
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata " Kakang. Jika kakang menghendaki, aku akan menjalankannya. Aku akan berusaha untuk mewarisi ilmu dari perguruan Kiai Gringsing. Akupun akan berusaha untuk dapat memilahkannya untuk satu kepentingan yang khusus, sementara itu, aku akan menjadi semakin kaya dengan jenisjenis unsur gerak yang akan dapat menyempurnakan ilmuku. "
Tetapi Agung Sedayu berkata " Glagah Putih. Seandainya kau mempelajari ilmu dari jalur perguruan Kiai Gringsing, maka tidak banyak peningkatan yang akan kau alami, karena kegunaannya pada dasarnya tidak banyak berbeda dari yang telah kau kuasai. Namun ilmu yang kau warisi dari jalur perguruan Kiai Gringsing itu akan memberikan kemungkinankemungkinan baru pada ilmumu. Apalagi jika kau sempat mempelajari kitab dari perguruan Kiai Gringsing. Maka kau akan mendapat banyak kesempatan untuk mengembangkannya. Justru pada bagian yang kurang disenangi oleh adi Swandaru. "

***

Jilid 229

GLAGAH PUTIH mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Segalanya terserah kepada kakang. Tetapi aku merasa gembira jika kesempatan itu diberikan kepadaku.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Syukurlah bahwa kau bersedia melakukannya. Mudah-mudahan akan memberikan arti bagi jalur-jahir ilmu yang kau pelajari.“

Agung Sedayupun kemudian berkata pula, “Baiklah. Jika kita kelak kembali ke Tanah Perdikan, maka aku akan mulai dengan memberikan dasar-dasar ilmu itu. Tetapi sudah barang tentu bahwa yang aku lakukan atasmu berbeda sekali dengan apa yang harus kita lakukan terhadap mereka yang benar-benar baru mulai. Bagimu, apa yang seharusnya dipelajari dalam waktu setahun akan dapat kau cakup dalam waktu sebulan, karena kau tidak perlu lagi mengadakan latihan-latihan olah tubuh dan penguasaannya. Jalur nadimu telah masak dan kau sudah menguasai gerak-gerak dasar seluruhnya.“

Glagah Putih mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kakang. Apapun yang harus aku lakukan, akan aku laku¬kan. Juga kewajiban-kewajiban yang kemudian akan dibebankan kepadaku dalam hubungan pewarisan dan pengembangan ilmu.“

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita akan melakukannya. Namun bukan berarti bahwa tugas-tugas kita yang lain akan terlambat. Selain itu sudah barang tentu aku juga harus berbicara dengan Ki Jayaraga.“

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa niat sebagaimana dikatakan oleh kakak sepupunya itu merupakan tanggung jawab yang lain yang akan dibebankan dipundaknya. Tetapi Glagah Putih tidak merasa keberatan. Ia sudah terbiasa bekerja keras untuk beberapa kepentingan yang menyangkut sesamanya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka ia memang harus berbicara dengan gurunya yang seorang lagi, Ki Jayaraga.

Demikianlah maka untuk beberapa saat, mereka masih berada di tepi belumbang. Mereka melihat seorang cantrik yang menangkap beberapa ekor ikan yang sudah cukup besar untuk lauk mereka nanti. Sedangkan cantrik yang lain sedang memanjat sebatang pohon nangka untuk mengambil buahnya yang masih muda.

Namun beberapa saat kemudian, mereka bertiga telah meninggalkan belumbang itu untuk menyusuri kebun sayuran dibagian belakang padepokan itu. Namun akhirnya, mereka telah sampai dibelakang sanggar yang sepi. Sanggar yang menjadi agak jarang dipergunakan sejak Kiai Gringsing sakit.

Namun tiba-tiba saja rasanya mereka ingin melihat-lihat lagi isi sanggar itu. Sejalan dengan keinginan Agung Sedayu untuk mewariskan ilmu dari jalur perguruan Kiai Gringsing kepada Glagah Putih. Karena itu, maka hampir diluar sadar mereka telah melangkah kepintu sanggar itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Semalam ia telah melepaskan sesak dadanya dengan melakukan latihan yang agak berlebihan. Namun ternyata Agung Sedayu tidak memasuki sang¬gar itu. Iapun kemudian mengajak Sekar Mirah dan Glagah Putih kembali ke bangunan induk untuk duduk-duduk dan berbincang dengan para cantrik yang sedang beristirahat.

Demikianlah hari itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih masih berada di padepokan kecil Kiai Gring¬sing. Namun menjelang senja mereka masih berkesempatan untuk menengok Untara suami isteri dan anaknya yang menjadi semakin nakal.

Dari Untara, Agung Sedayu mendengar, bahwa keadaan justru menjadi semakin buram. Hubungan antara Mataram dan Madiun tidak bertambah jernih.

“Memang ada orang-orang yang dengan sengaja mengeruhkan hubungan itu.“ berkata Untara.

“Sejak semula hal itu sudah disadari oleh Panembahan Senapati.“ berkata Agung Sedayu. Lalu, “Jika Panembahan Madiun juga menyadari akan hal itu, maka bukankah

mereka akan dapat saling mengekang diri?“
“Agaknya memang demikian. Tetapi meninggalnya Pangeran Benawa merupakan peluang baru yang dapat menambah keruhnya hubungan itu.“ berkata Untara. Lalu, “Karena itu, kita semuanya harus berhati-hati. Sebagai¬mana Mataram mengirimkan beberapa orang petugas sandi untuk melihat-lihat keadaan Madiun, maka tentu banyak pula petugas sandi dari Madiun yang berada di Mataram.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ternyata Untara sudah mendapat banyak keterangan tentang gerakan Panembahan Madiun. Karena itu pulalah maka Untara telah membuat banyak persiapan-persiapan yang bila setiap saat terjadi sesuatu, pasukannya tidak akan mengecewakan. Namun dalam pada itu, Untarapun berpesan kepada adiknya, jika mereka kembali ke Tanah Perdikan, mereka harus berhati-hati di perjalanan.
“Mungkin ada orang yang mengenalmu, bahwa kau banyak berbuat bagi Panembahan Senapati.“ berkata Untara, “atau ada orang yang tahu, bahwa kau adalah murid Kiai Gringsing. Salah seorang diantara mereka yang ikut memperkuat kedudukan Mataram. Bahkan tidak mustahil bahwa padepokan Kiai Gringsing akan menjadi sasaran sebagaimana usaha Panembahan Senapati memotong ranting-ranting yang tumbuh dibatang yang kuat, Madiun.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi kemudian iapun berkata, “Agak berbeda kakang. Jika Mataran me¬motong ranting-ranting kekuatan Madiun antara lain Nagaraga, maka padepokan itu benar-benar berdiri sendiri. Sementara itu, padepokan Kiai Gringsing terlalu dekat dengan kekuatan Mataram yang kakang pimpin disini. Sehingga jika orang-orang Madiun dengan tanpa perhitungan menyerang Padepokan Kiai Gringsing, maka berarti mere¬ka menyerang kekuatan pasukan Mataram disini.“
Tetapi Untara menggeleng. Katanya, “Belum tentu. Orang-orang Madiun akan dapat menyusup dengan diam-diam kedalam padepokan. Apalagi disaat Kiai Gringsing sedang sakit seperti sekarang ini.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kemungkinan memang ada.“
Untuk beberapa saat Agung Sedayu masih berbincang dengan Untara. Namun ketika malam mulai turun dan udara menjadi kelam, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih itupun minta diri.
Di sepanjang jalan menuju ke padepokan kecil, Agung Sedayu justru mulai membicarakan pesan Untara, agar padepokan kecil itu menjadi berhati-hati. ”Jika mereka tahu bahwa Kiai Gringsing sedang sakit.“ berkata Agung Sedayu.
“Aku tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar.“ berkata Sekar Mirah, “seandainya aku tidak mendengar pesan kakang Untara, aku kira aku tidak pernah memikirkannya.”
“Kemungkinan itu memang ada.“ berkata Agung Sedayu, “besok sebelum kita berangkat ke Sangkal Putung, aku akan minta kakang Untara ikut mengamati padepokan itu, atau meletakkan satu dua orang prajuritnya ikut mengawasi sebelum Paman Widura datang.”
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Kiai memerlukan kawan yang pantas. Jika terjadi sebagaimana yang dikatakan kakangUntara, maka Kiai Gringsing akan mengalami kesulitan, Justru orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, akan mendapat kesulitan di padepokannya sendiri disaat ia sedang sakit. Masih be¬lum ada para cantrik yang pantas untuk menahan kekuatan yang memang sudah dipersiapkan.“
Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Katanya, “Sayang, kita tidak dapat menemaninya untuk waktu yang lama. Apalagi kitapun mengetahui bahwa usaha orang-orang Madiun telah merambah sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Untunglah bahwa para pengawal di Tanah Per¬dikan sudah memiliki tingkat kemampuan yang dapat dibanggakan. Sementara itu, Ki Jayaraga masih juga bersedia untuk tetap berada di Tanah Perdikan.“
“Kita memang tidak dapat meninggalkan Tanah Per¬dikan terlalu lama.“ berkata

Glagah Putih kemudian, “te¬tapi bagaimana jika kita berada di padepokan sampai Kiai Gringsing sembuh benar?“
“Kiai Gringsing sudah terlalu tua.“ berkata Agung Sedayu, “seandainya ia sembuh dari sakitnya, namun ten¬tu sudah ada beberapa kekurangan pada unsur wadagnya, sebagai pendukung ilmu-ilmunya. Tetapi jika paman Widu¬ra sudah berada di padepokan, maka rasa-rasanya kita men¬jadi tenang.“
“Sepekan lagi.“ berkata Glagah Putih.
“Ya. Sepekan lagi.“ berkata Agung Sedayu pula.
Ketiganyapun kemudian justru terdiam oleh angan-angan mereka masing-masing. Ketiga orang itu memasuki regol padepokan disaat malam sudah menjadi semakin sunyi. Para cantrik telah berada di bilik masing-masing, selain yang bertugas di pendapa.
Karena itu, ketika regol terbuka perlahan-lahan karena didorong dari luar, dua orang cantrik yang ada di pendapa telah bangkit dan berjalan turun ke halaman. Namun merekapun segera melihat bahwa yang datang adalah Agung Se¬dayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih.
“Marilah, silahkan.“ desis salah seorang diantara kedua cantrik itu.
“Guru sudah tidur?“ bertanya Agung Sedayu.
“Belum. Guru masih menunggu.“ jawab cantrik.
“Guru menunggu!“ bertanya Agung Sedayu, “di mana?“
“Guru ada didalam biliknya. Tetapi tadi sudah berpesan, jika kalian datang, diminta untuk menemuinya di-dalam bilik.“ jawab cantrik itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Diantar oleh salah seorang dari kedua cantrik itu mereka langsung menuju ke bilik Kiai Gringsing. Ternyata Kiai Gringsing memang belum tidur. Karena itu iapun kemudian telah mempersilahkan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih untuk masuk.
“Marilah.“ Kiai Gringsing mempersilahkan, “jika kalian masih belum berniat untuk beristirahat kita akan berbicara tentang apa saja, Agung Sedayu. Mumpung kau bermalam disini dengan isterimu dan Glagah Putih. Rasa-rasanya sayang jika kita tidur sore hari.“
Agung Sedayu tersenyum. Namun iapun mempersilah¬kan gurunya, “Silahkan guru sambil berbaring saja.“
“Ah tidak. Aku sudah terlalu lama berbaring. Aku ingin duduk.“ jawab Kiai Gringsing yang sudah duduk di bibir pembaringannya.
“Tetapi Guru akan menjadi terlalu letih nanti.“ ber¬kata Agung Sedayu kemudian.
Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Tidak. Justru aku sudah letih berbaring.“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu iapun bertanya, “Kau bertemu dengan Untara dan keluarganya?“
“Ya Guru. Kami sempat berbincang-bincang agak panjang.” jawab Agung Sedayu.
“Syukurlah. Nampaknya karena pesan Panembahan Senapati itu. Untara telah menjadi lebih sibuk dengan pasukannya. Tetapi ia dapat menjaga ketenangan lingkungan, karena kesiagaannya tidak memberikan kesan yang menggelisahkan.“ berkata Kiai Gringsing. Lalu, “Peronda-perondanya sering lewat di depan padepokan ini pula. Kadang-kadang sampai empat orang dari pasukan berkudanya yang terkenal itu.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun kemudian menyampaikan pesan-pesan Untara pula, agar padepokan kecil itu menjadi semakin berhati-hati.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Jika yang berkata begitu adalah Untara, maka aku kira bukannya tidak beralasan. Karena itu, mumpung kau disini Agung Sedayu, kau dapat membantukan mengatur para cantrik yang ada. Kau memang harus melihat kemampuan mereka yang baru selapis. Dengan demikian berdasarkan tataran kemampuan mereka yang baru selapis, kau dapat mengatur kesiagaan yang sebaik-baiknya.“
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun Kiai Gringsing pun kemudian

berkata, “Agung Sedayu. Sebenarnya ada pesan yang penting yang harus aku sampaikan kepadamu. Karena itu, kapanpun kau kembali malam ini dari Jati Anom, aku pasti menunggu.“
Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih justru menjadi berdebar-debar. Sementara itu Kiai Gringsing berkata pula, “Pesan itu pernah disinggung oleh Untara beberapa waktu yang lalu, ketika ia singgah di padepokan ini. Sebenarnyalah kami juga sudah mengatur diri betapapun lemahnya padepokan ini. Tetapi aku tidak terlalu gelisah karena belum ada tanda-tanda yang nampak bahwa padepokan kecil ini mendapat perhatian. Namun sejak kemarin, para cantrik telah memberikan laporan khusus tentang hal itu.“
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Nampaknya me¬mang telah terjadi perkembangan disaat-saat terakhir.
Sementara itu Kiai Gringsingpun berkata, “Agung Se¬dayu. Baru menjelang senja ini seorang cantrik telah melaporkan sesuatu yang agaknya cukup menarik perhatian.“
Agung Sedayu menjadi semakin bersungguh-sungguh. Namun kemudian Kiai Gringsingpun telah minta kepada Glagah Putih untuk memanggil seorang cantrik yang dimaksud oleh Kiai Gringsing itu.
Sejenak kemudian cantrik itu telah menghadap. Kiai Gringsing yang nampak masih lemah itupun kemudian ber¬kata, “Cantrik. Coba katakan sekali lagi, apa yang kau laporkan kepadaku tadi agar Agung Sedayu sebagai murid tertua padepokan ini dapat mendengar.“
Cantrik itu, menganggguk kecil. Kemudian iapun mulai melaporkan sekali lagi agar Agung Sedayu dapat mendengarnya. Katanya, “Kakang Agung Sedayu, aku melihat tiga orang yang berkeliaran disebelah padepokan ini. Agak¬nya mereka memang mencurigakan. Untunglah bahwa aku saat itu lagi bekeja disawah sehingga orang itu nampaknya tidak mencurigai aku. Tetapi justru karena itu, maka aku tidak berhenti bekerja meskipun senja turun. Aku telah berpura-pura memperbaiki saluran air agar aku dapat tetap berada disawah. Sebenarnyalah, bahwa menjelang gelap, lima orang telah lewat di jalan depan regol padepokan itu. Menurut dugaanku, diantara mereka terdapat ketiga orang yang telah aku lihat sebelumnya.“
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Me¬mang agaknya orang itu mempunyai maksud tertentu atas padepokan ini.“
“Agaknya memang demikian kakang. Sementara itu, kami telah menyiapkan sebuah kentongan yang besar, yang akan dapat didengar dari gardu penjagaan di lapis luar penjagaan pasukan kakang Untara di Jati Anom. Menurut pesan para prajurit Mataram, maka jika diperlukan bantuan, kentongan itu supaya dibunyikan dengan nada yang telah ditentukan.“ berkata cantrik itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, maka kalian supaya berhati-hati.“ Lalu katanya kepada Kiai Gringsing, “Jika demikian Guru, apakah penjagaan yang dilakukan hanya di pendapa sudah memadai?“
“Dua orang cantrik yang ada di padepokan itu diharapkan akan dapat mengamati seluruh halaman di depan. Sementara itu, disetiap barak, telah ditetapkan bahwa diantara para cantrik harus ada yang berjaga-jaga.“ jawab Kiai Gringsing.
Namun Agung Sedayu masih bertanya, “Dimanakah kentongan yang besar itu dipasang?“
“Dibarak sebelah sanggar. Barak yang terbesar yang dihuni oleh sejumlah cantrik yang sudah dipersiapkan untuk memberikan isyarat jika diperlukan.“ jawab Kiai Gringsing.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Agaknya pade¬pokan itu harus menyadari kelemahannya, sehingga segala sesuatunya dilakukan ditempat tertutup. Meskipun dengan demikian, para cantrik itu tidak akan dapat melihat pada sasaran yang lebih luas. Namun agaknya menurut perhitungan Kiai Gringsing, para cantrik masih terlalu berbahaya jika mereka berjaga-jaga diluar, karena jika datang orang-orang berilmu tinggi, maka mereka justru akan dengan cepat menjadi korban pertama.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian bertanya, “Tetapi Guru kemarin tidak mengatakan keadaan seperti ini. Jika Guru mengatakannya, mungkin adi Swandaru tidak akan tergesa-gesa pulang meninggalkan tempat ini.“
“Sampai kemarin kami tidak menganggap bahwa akan ada ancaman yang sungguh-sungguh. Adalah tidak bijaksana jika aku menyuguhi tamu-tamuku dengan kegelisahan dan bahkan ketegangan. Namun karena agaknya sore ini persoalannya berkembang semakin gawat, maka terpaksa aku memberitahukan hal ini kepadamu.“ jawab Kiai Gringsing.
Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Sementara Kiai Gringsing berkata, “Nah, Agung Sedayu. Kau adalah muridku yang tertua. Karena itu selagi kau ada disini, tolong, lihatlah kesiagaan para cantrik. Laporan yang terakhir memang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Tidak mustahil bahwa apa yang dikatakan oleh angger Untara sesuai dengan uraiannya atas peristiwa terakhir itu akan terjadi atas padepokan ini. Mungkin padepokan kecil ini dianggap salah satu pilar kekuatan Mataram, sehingga padepokan ini akan menjadi sasaran pertama sebagaimana Tanah Perdikan Menoreh Jika Tanah Perdikan Menoreh dimulai dengan usaha memisahkan rakyat Tanah Perdikan itu dari keutuhan Mataram dengan berbagai macam cara, maka mereka menganggap bahwa padepokan kecil ini akan dengan mudah dihapuskan begitu saja.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Guru. Aku akan melihat-lihat barak para cantrik.“
“Pergilah. Mudah-mudahan mereka tidak mengecewakan.“ berkata Kiai Gringsing. Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putihpun ke¬mudian meninggalkan bilik Kiai Gringsing. Dari cantrik yang memberikan laporan tentang orang-orang yang mencurigakan itu, Agung Sedayu mendengar keterangan yang lebih terperinci, sehingga Agung Sedayupun menjadi se¬makin yakin, bahwa bahaya memang sedang mengancam padepokan kecil itu.
Bahkan kepada Sekar Mirah ia berkata, “Apakah dalam keadaan seperti ini kita akan meninggalkan Guru yang sedang sakit itu besok?“
Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia berkata, “Memang rasa-rasanya kita tidak sampai hati untuk beringsut dari tempat ini. Tetapi apakah Ki Widura tidak dapat datang lebih cepat dari sepekan? “
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa Sekar Mirah ingin pula segera berada si Sangkal Putung. Sebagai seorang yang berada cukup jauh dari rumah orang tuanya, maka sudah barang tentu Sekar Mirah ingin untuk berada di rumah itu untuk waktu yang cukup.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Besok kita akan menghubungi lagi. Persoalan yang men¬jadi terasa gawat baru dilaporkan malam ini, sehingga kesempatan pertama yang dapat kita lakukan adalah besok pagi. Mungkin Ki Widura dapat datang ke padepokan ini le¬bih cepat, sehingga kitapun akan segera dapat ke Sangkal, Putung.”
Sekar Mirah mengangguk kecil. Tetapi ia berkata, “Kita akan menunggu sampai paman Widura sempat berada di padepokan ini.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Mereka bertiga bersama seorang cantrikpun kemudian telah memasuki barak demi barak. Barak-barak kecil yang berisi hanya sekitar empat orang itu memang telah mengatur diri. Se¬orang diantara mereka berjaga-jaga berganti-ganti. Semen¬tara itu didalam barak-barak kecil itu terdapat sebuah kentongan kecil pula.
“Baiklah.“ berkata Agung Sedayu, “kalian tentu sudah mendengar bahwa diujung malam ini, beberapa orang yang mencurigakan telah berkeliaran di sekitar pade¬pokan ini. Karena itulah maka kalian harus berhati-hati. Aku kira tidak ada salahnya orang berhati-hati meskipun seandainya tidak terjadi apa-apa. Karena itu, yang kebetulan bertugas berjaga-jaga jangan asal tidak tidur saja. Tetapi ia harus

memperhatikan keadaan di sekeliling barak ini. Jika ada hal-hal yang mencurigakan, ia harus segera membangunkan kawan-kawannya.“
Para cantrik itupun mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Kalian kecilkan saja lampu minyak di ajuk-ajuk itu. Usahakan agar kalian tidak berada dibawah cahaya lampu itu. Sebaiknya kalian ada di¬dalam bayangan yang gelap. Dengan demikian maka kalian tidak akan mudah diintip dari luar seandainya ada orang-orang yang berilmu memasuki padepokan ini sehingga mampu menyerap bunyi sentuhannya sehingga kalian tidak mendengarnya.”
Petunjuk-petunjuk Agung Sedayu itu merupakan petunjuk yang berharga dari para cantrik. Merekapun merasa bahwa saudara tertuanya itu sempat memperha¬tikan mereka. Dalam keadaan yang gawat itu, sementara guru mereka sedang sakit, mereka memang memerlukan seseorang untuk bersandar. Dengan kehadiran Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih di barak-barak mereka, rasa-rasanya keberanian dan ketabahan hati me¬rekapun menjadi berkembang. Yang terakhir, Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah telah memasuki barak yang terbesar, barak yang digunakan untuk menyimpan kentongan yang besar, yang suaranya akan didengar dari gardu penjagaan dilapis luar dari prajurit Mataram di Jati Anom. Ternyata barak itu benar-benar telah dipersiapkan dengan baik.
Sebuah ruang khusus bagi kentongan yang besar itu dindingnya telah dibuka di bagian atas, diganti dengan deriji-deriji yang rapat. Dengan demikian suara kentongan itu tidak akan melingkar-lingkar didalam bilik itu saja, te¬tapi dapat lepas keluar menggapai gardu prajurit Mataram di Jati Anom sebagaimana dikehendaki.
Agung Sedayu menganggap bahwa persiapan telah dilakukan dengan baik. Namun sebagai murid tertua dari padepokan kecil itu, rasa-rasanya hatinya menjadi sakit. Sebuah padepokan yang dipimpin oleh Kiai Gringsing, se¬orang yang memiliki ilmu yang sulit dicari duanya, terpaksa harus menggantungkan keselamatan padepokannya kepada bantuan orang lain.
Kenyataan itu benar-benar telah membuat jantung Agung Sedayu berdebar semakin cepat. Seandainya ia tidak memiliki tanggungjawab yang besar di Tanah Perdikan, juga dalam masa yang gawat seperti yang dirasakan di pa¬depokan itu, maka ia tentu sudah menyatakan diri untuk tinggal di padepokan.
Karena itu, maka harapan satu-satunya memang ada pada Ki Widura. Jika Ki Widura ada di padepokan itu, maka keadaannya tentu akan berbeda. Seandainya pade¬pokan itu masih juga harus mengharapkan bantuan orang lain, tetapi didalam dirinya sendiri terdapat kekuatan yang pantas. Apalagi selama Kiai Gringsing masih sakit. Bahkan setelah sembuhpun keadaannya tentu sudah berbeda.
Dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya kepada para cantrik, “Siapa yang tertua diantara kalian?“
Seorang diantara mereka melangkah mendekat. Kata¬nya, “Di barak ini akulah yang dianggap cantrik tertua.”
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengenal can¬trik itu sejak lama. Ketika ia datang ke padepokan itu sebelumnya, cantrik itupun telah berada di padepokan itu pula. Namun sebenarnyalah Agung Sedayu belum mengetahui tingkat kemampuannya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Marilah. Dua diantara kalian akan ikut aku ke sanggar.“
Dua orang yang dianggap tertua di barak itu memang agak heran mendengar ajakan Agung Sedayu. Tetapi dua orang diantara merekapun kemudian telah mengikutinya ke sanggar.
Dibawah sinar lampu minyak yang redup, Agung Sedayu kemudian berkata, “Bersiaplah. Kita akan berlatih sebentar. Aku ingin tahu sampai dimana tingkat kemam¬puan kalian.“
Para cantrik itu saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian telah mempersiapkan diri. Mereka kemudian menyadari bahwa saudara tertua mereka ingin

membuat takaran tentang kemampuan mereka.
Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah berla¬tih bersama kedua orang cantrik itu. Agung Sedayu memang mulai dari tataran awal, yang semakin lama semakin ditingkatkan. Ternyata bahwa para cantrik itu sudah menguasai gerak-gerak dasar dari ilmu yang diwariskan oleh perguruan Kiai Gringsing.
Bahkan ketika Agung Sedayu meningkatkan lagi ilmunya sesuai dengan jalur perguruan Kiai Gringsing, maka para cantrik itu mampu mengikutinya dengan baik. Mereka memang sudah mulai merambah pada pelepasan tenaga cadangan dalam tata gerak mereka, sehingga gerak mereka menjadi lebih cepat, lebih tangkas dan lebih kuat dari gerak kewadagan mereka sewajarnya.
Agung Sedayu yang mengamati kemampuan para can¬trik itu mengangguk-angguk kecil. Namun ia telah mem-percepat geraknya dan bahkan meningkatkan tenaga cadangari yang dipergunakan untuk mencoba kemampuan para cantrik itu, sehingga akhirnya pada satu tataran, Agung Sedayu harus menghentikan peningkatan ilmunya, karena itu sudah sampai pada tingkat tertinggi dari kemampuan para cantrik itu. Tetapi Agung Sedayu tidak segera berhenti. Bahkan kemudian ia telah mengisi tata geraknya dengan unsur-unsur dari cabang perguruan yang lain.
Para cantrik itu mula-mula memang menjadi agak bingung menghadapi tata gerak yang berubah. Namun Agung Sedayupun kemudian berkata lantang, “Hati-hati. Tidak semua orang berlandaskan ilmu yang sama. Jika kau hanya mampu menghadapi ilmu yang sama dengan ilmu kalian sendiri, maka kalian hanya mampu berkelahi dengan sesama saudara.“
Kedua orang cantrik itu tidak menjawab. Tetapi merekapun menjadi semakin berhati-hati. Dengan kemam¬puan yang ada pada mereka, maka para cantrikpun telah melawan Agung Sedayu yang kemudian justru mempergunakan ilmu yang lain.
“Kenapa kalian menjadi bingung?“ bertanya Agung Sedayu sambil menyerang.
“Karena perubahan tata gerak kakang.“ jawab salah saorang diantara para cantrik.
Agung Sedayu tersenyum. Namun ia justru menyerang semakin cepat.
Ternyata setelah beberapa saat mereka berlatih, para cantrik itu menjadi semakin mapan meskipun Agung Se¬dayu tidak lagi mempergunakan ilmu yang sama.
Kebingungan yang terjadi sesaat hanyalah karena perubahan tata gerak pada Agung Sedayu yang tidak diduga lebih dahulu oleh para cantrik itu. Jika semula Agung Sedayu mem¬pergunakan ilmu sebagaimana mereka pergunakan, tiba-tiba saja ada unsur gerak yang terasa asing.
Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayupun ber¬kata kepada mereka, “Cepat, pergunakan senjata yang pal¬ing kalian kuasai.“
Kedua cantrik itu berloncatan surut. Namun untuk sesaat mereka masih termangu-mangu, sehingga Agung Se¬dayu pun harus mengulanginya, “Ambil senjata. Aku ingin melihat kemampuan kalian bermain dengan senjata. Aku tidak tahu senjata apa yang paling kalian kuasai, karena aku sejak permulaan telah mempergunakan cambuk yang diberikan oleh Guru.“
Kedua cantrik itupun kemudian telah berloncatan menggapai senjata yang tersangkut di dinding. Seorang diantaranya mempergunakan pedang, sedang yang lain menggenggam sepasang trisula.
Agung Sedayupun kemudian telah mengambil sebatang tongkat besi pula yang tersangkut pada dinding sang¬gar. Dengan tongkat itu ia akan berlatih dengan kedua can¬trik itu.
Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah mulai. Ternyata kedua cantrik itu sudah memiliki ilmu yang ma¬pan hagi senjata masing-masing. Dengan ilmu pedang yang trampil serta penguasaan sepasang trisula ditangannya, ke¬dua cantrik itu telah berlatih melawan tongkat besi Agung. Sedayu yang berputar dengan cepat, sekali terayun dan kemudian mematuk.
Bagi Agung Sedayu, kemampuan kedua cantrik itu sudah cukup bagi pemula. Bahkan

kedua cantrik itu sudah mencapai tataran yang lebih tinggi. Dengan demikian, maka para cantrik itu tidak akan sekedar menjadi beban di padepokan itu. Mereka akan dapat ikut serta membantu mempertahankan padepokan itu apabila memang diperlukan.

Setelah berlatih beberapa saat, maka Agung Sedayu¬pun menghentikan latihan itu. Iapun kemudian bertanya kepada kedua cantrik itu, apakah para cantrik yang lain mempunyai tataran yang sama dengan mereka.

“Tidak kakang.“ jawab salah seorang diantara mereka, “ada beberapa orang yang masih baru. Mereka baru menyelesaikan landasan yang paling dasar, meskipun sudah pula mempelajari penggunaan senjata. Sedangkan sebagian besar memiliki tataran sebagaimana kami berdua. Namun ada empat orang saudara kami yang memiliki bebe¬rapa kelebihan meskipun mereka bukan yang tertua di¬antara kami. Empat orang yang memang terpilih dengan teliti karena bakat yang tersimpan didalam dirinya, sehingga mereka mendapat perhatian khusus dari Guru.“

“Apakah mereka mendapatkan senjata khusus ciri perguruan Kiai Gringsing? Maksudku, apakah mereka juga bersenjata cambuk sebagaimana Guru?“ bertanya Agung Sedayu.

Cantrik itu menggeleng. Katanya, “Guru memang mulai memperkenalkan senjata jenis lentur, khususnya cambuk. Tetapi menurut Guru, cambuk yang memang temurun dari perguruannya hanya ada dua yang kemudian diberikan kepada murid utamanya. Kakang Agung Sedayu dan kakang Swandaru. Tetapi Guru yakin bahwa Guru akan dapat membuatnya pula. Mungkin pada suatu saat Guru akan membuat dan diberikan kepada keempat orang saudara kami atau bahkan lebih dari itu meskipun nilai kegunaannya tidak sama dengan yang dimiliki oleh murid utamanya.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah, Aku sudah dapat menjajagi kekuatan yang ada di padepokan ini. Nah, jika demikian, kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi disini. Mungkin malam ini, mungkin besok atau kapanpun.“

Para Cantrik itu mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayupun berkata, “Menurut pendapatku, dua orang cantrik di pendapa itu memerlukan dua orang kawan lagi.“

“Mereka adalah orang-orang yang aku katakan mem¬punyai kelebihan dari para cantrik yang lain.“ berkata can¬trik itu, “mereka bergantian dengan dua orang yang memi¬liki tataran yang sama.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah kita kembali ke barakmu. Kita akan menentukan empat orang yang akan berada di pendapa bergantian, sehingga yang ada di pendapa seluruhnya akan berjumlah empat orang setiap giliran.“

Cantrik itupun mengangguk-angguk. Sementara itu merekapun telah keluar dari sanggar dan kembali ke barak yang terbesar itu. Di barak itu, Agung Sedayu telah menen¬tukan empat orang cantrik yang harus bergantian berada di pendapa, mengawani dua orang cantrik yang bertugas ber¬gantian.

Agung Sedayulah yang kemudian membawa para can¬trik ke pendapa untuk diperbantukan kepada dua orang yang bertugas. Dengan demikian maka ruang pengamatan merekapun menjadi semakin luas.

“Berhati-hatilah.“ pesan Agung Sedayu kepada me¬reka, “jangan menunggu sampai terlambat. Setiap persoalan yang timbul harus cepat mendapat penanganan. Laporan seorang diantara para cantrik tentang orang-orang yang mencurigakan itu harus mendapat perhatian dengan sungguh-sungguh.“

Para cantrik itu mengangguk-angguk. Mereka memang tidak dapat mengabaikan kemungkinan yang dapat terjadi malam itu karena sikap beberapa orang yang mencurigakan disekitar padepokan itu.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera kembali kedalam bilik mereka, sementara Glagah Putihpun kembali pula kedalam biliknya, diantara beberapa

orang cantrik pula.
Dalam pada itu, maka padepokan itu semakin lama memang menjadi semakin sepi. Beberapa orang cantrikpun telah tertidur nyenyak. Bahkan Glagah Putih yang bebe¬rapa saat sebelumnya masih berbicara dengan seorang can¬trik, telah menjadi lelap pula.
Di pendapa, empat orang cantrik yang bertugas, duduk di dua kelompok yang terpisah. Masing-masing mempunyai ruang perhatian yang berbeda, meskipun mereka sempat juga berbincang tentang beberapa hal. Namun berempat mereka merasa beban tugas mereka menjadi berkurang.
Namun bagi keempat orang itu, malam rasa-rasanya memang terlalu sepi. Suara malam yang bersahutan dihalaman terdengar semakin ngelangut. Derik cengkerik dan suara angkup yang bagaikan keluhan yang sedih, membuat sepinya malam menjadi semakin mencengkam.
“He.“ tiba-tiba seorang cantrik berkata, “kita perlu mengguncang malam ini agar tidak terlalu sepi.“
“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya seorang kawannya.
“Membangunkan beberapa orang kawan di barak-barak.“ jawab cantrik itu.
“Jangan seperti orang mabuk.“ desis kawannya, “di setiap barak tentu ada kawan kita yang berjaga-jaga. Jangan ganggu yang lain.“
Sambil menarik nafas cantrik itu menjawab, “Rasa-rasanya malam ini lain dengan malam-malam sebelum¬nya.“
“Itulah sebabnya kita harus berhati-hati.“ jawab kawannya.
Cantrik yang merasa jemu duduk di pendapa itupun kemudian berkata, “Aku akan turun ke halaman.“
Kawan-kawannya tidak mencegah. Bahkan seorang cantrik yang lain berkata, “Marilah. Kita melihat keadaan.“
Dua orang cantrik itupun telah turun ke halaman. Me¬reka berjalan melintas dari satu sisi ke sisi halaman yang lain. Bahkan merekapun kemudian telah menyusup ke¬dalam gelapnya bayangan pepohonan di halaman samping padepokan itu. Satu dorongan di dalam diri mereka, telah membawa mereka justru semakin jauh ke bagian-bagian yang tersembunyi dari padepokan itu.
Namun kedua orang cantrik itu tiba-tiba tertegun ketika mereka melihat sebatang pohon yang tumbuh melekat pada dinding padepokan itu bergerak-gerak. Kedua orang cantrik itupun dengan serta merta telah bergeser ke¬dalam gelap yang lebih pekat. Bahkan kemudian mereka telah berusaha untuk berada dibawah bayangan pohon per¬du.
Tetapi karena jarak yang masih agak jauh, maka me¬reka tidak melihat dengan jelas apa yang telah terjadi. Teta¬pi bahwa dedaunan itu bergerak-gerak tanpa angin yang bertiup, maka hal itu agaknya pantas untuk diamati.
Dengan hati-hati kedua orang itu telah berusaha mendekat. Namun kemudian, mereka berhasil melihat meskipun tidak begitu jelas, sesosok tubuh yang meloncat dari din¬ding padepokan dan bergayut pada cabang sebatang pohon yang tumbuh melekat pada dinding padepokan itu. Bahkan merupakan tangga yang baik bagi mereka yang ingin turun dari dinding padepokan tanpa menimbulkan bunyi yang dapat didengar dari barak terdekat.
Kedua orang cantrik itu saling memberikan isyarat. De¬ngan sangat berhati-hati mereka telah bergeser diantara pepohonan perdu dan kembali kependapa. Bagaimanapun juga kesan debar di jantung mereka nampak pada wajah mereka, sehingga kawannya yang ber¬ada di pendapat itupun bertanya hampir berbareng, “Kenapa dengan kalian?“
Seorang diantara kedua cantrik itu menjawab, “Ada beberapa orang memasuki padepokan ini. Mereka memanjat dinding dan turun melalui sebatang pohon sehingga tidak menimbulkan bunyi apapun. Untunglah bahwa kami sempat melihat daun-

daunnya yang bergetar.”
“Kau bersungguh-sungguh?“ bertanya kawannya.
“Untuk apa aku berbohong?“ bertanya cantrik itu pula.
“Bukan sekedar hendak mengguncang malam yang sepi ini?“ kawannya mendesak.
“Jika demikian tentu tidak dengan cara ini.“ jawab cantrik itu.
Kawannya masih saja termangu-mangu. Sehingga can¬trik itupun berkata, “Kau menunggu sampai terlambat?“
“Baiklah.“ sahut kawannya, “kita bunyikan isyarat.”
Tetapi yang lain bertanya, “Berapa orang yang kau lihat?“
“Tidak jelas,“ jawab cantrik itu, “aku segera saja memberitahukan kemari, agar kita tidak terlambat bertindak.“
“Kita tidak usah membunyikan isyarat. Kita akan membangunkan para cantrik di barak induk ini. Kemudian kita akan melihat apa yang terjadi.“ berkata cantrik yang lain itu.
“Kita akan melihat langsung ke halaman?“ bertanya kawannya.
“Kita bangunkan dahulu kawan-kawan kita di barak induk ini.“ potong cantrik yang melihat beberapa orang memasuki halaman itu, “nanti kita terlambat.“
“Lakukanlah.“ berkata yang tertua diantara mereka, “aku berjaga-jaga disini.“
Dua orang cantrik segera memasuki barak induk. Me¬reka telah membangunkan empat orang cantrik yang ber¬ada di bagian belakang bangunan induk itu. Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang juga berada di salah satu bilik di bangunan induk itu telah terbangun pula. Tetapi mereka masih berusaha mendengarkan apa yang telah terjadi.
“Agaknya ada sesuatu yang penting.“ berkata Agung Sedayu.
Sekar Mirah mengangguk kecil. Namun iapun segera membenahi pakaiannya sambil berkata, “Mungkin ada hubungannya dengan laporan cantrik menjelang malam tadi.“
Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Iapun telah bersiap-siap pula. Bahkan ketika mereka mendengar langkah seorang cantrik di depan biliknya, maka Agung Seda¬yupun telah membuka pintu.
“Ada apa?“ bertanya Agung Sedayu.
Cantrik yang agak tergesa-gesa itu hanya mengatakan dengan singkat tentang beberapa orang yang memasuki halaman padepokan.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada Sekar Mirah, “Yang dicemaskan itu telah terjadi.”
“Apa yang akan kita lakukan?“ bertanya Sekar Mirah.
“Kita menghadap Guru. Tetapi aku ingin memanggil Glagah Putih lebih dahulu. Ia berada di barak sebelah bersama para cantrik.“ berkata Agung Sedayu, “sementara itu, kau mendekatlah lebih dahulu ke bilik Guru.“
Sekar Mirah mengangguk. Iapun kemudian melangkah ke ruang dalam. Namun di depan bilik Kiai Gringsing, dua orang cantrik telah bersiap.
“Apakah Kiai Gringsing masih tidur?“ bertanya Se¬kar Mirah.
“Kami masih ragu-ragu untuk melihat. Persoalan yang timbul masih belum jelas.“ jawab cantrik itu.
Sekar Mirah tidak segera membuka pintu bilik itu. Ia masih menunggu Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sementara itu, Agung Sedayu dengan sangat berhati-hati telah melintas halaman belakang yang tidak terlalu panjang sebagaimana sebuah longkangan. Ketika ia mengetuk barak di sebelah, maka seorang cantrik telah membuka pintu.
“Mana Glagah Putih?“ bertanya Agung Sedayu.
Cantrik itupun telah menunjuk ke sebuah bilik dibagian samping dari barak itu. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Glagah Putih ternyata sudah keluar dari dalam bilik itu.
“Ada apa kakang?” bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayupun kemudian memberitahukan apa yang dilihat oleh para cantrik yang

bertugas berjaga-jaga. Lalu katanya kepada Glagah Putih, “Ikut aku.“
Glagah Putih dengan cepat membenahi diri. Kemudian iapun melangkah kepintu sementara Agung Sedayu berpesan, “Hati-hatilah. Kalau perlu, bunyikan isyarat.“
Cantrik itu mengangguk. Sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meninggalkan barak itu setelah can¬trik yang ditinggalkan itu menyelarak pintu dari dalam. Sejenak kemudian, maka Agung Sedyu telah berada di depan bilik Kiai Gringsing. Sekar Mirah dan dua orang can¬trik masih tetap berjaga-jaga didepan pintu bilik itu.
Perlahan-lahan Agung Sedayu mengetuk pintu bilik Kiai Gringsing. Ternyata Agung Sedayu tidak perlu mengulanginya. Dengan suara yang dalam Kiai Gringsing berkata, “Masuklah.“
Agung Sedayu membuka pintu itu perlahan-lahan. Ketika ia melangkah masuk, maka dilihatnya Kiai Gring-sing sudah duduk dibibir pembaringannya.
Agung Sedayu kemudian memberikan laporan singkat, bahwa menurut para canrik, beberapa orang telah mema¬suki halaman padepokan. Namun para cantrik itu belum dapat memberikan laporan yang lebih terperinci.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku serahkan kepadamu, Agung Sedayu.“
“Baik Guru.“ jawab Agung Sedayu, “biarlah Sekar Mirah mengawani Guru disini. Aku dan Glagah Putih akan melihat-lihat keadaan dan membangunkan para cantrik.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil berdesis, “Berhati-hatilah. Meskipun aku tidak merasa diriku seorang yang disegani, tetapi orang-orang yang dikirim ke pade¬pokan ini tentu orang-orang yang terpilih. Karena itu, kau harus berusaha untuk menempatkan dirimu sebaik-baiknya.“
“Ya guru.“ jawab Agung Sedayu, “kami akan berhati-hati.“
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah minta Sekar Mirah untuk berada di dalam bilik Kiai Gringsing, sementara Agung Sedayu telah mengajak Glagah Putih untuk melihat keadaan. Adapun para cantrik di barak induk itupun telah bersiap-siap pula untuk menghadapi segala ke¬mungkinan.
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak keluar dari barak induk di padepokan itu lewat pringgitan. Tetapi ke-duanya telah turun melalui pintu butulan. Dengan sangat berhati-hati keduanya telah mendekati lagi barak yang ber¬ada disebelah longkangan. Kepada para cantrik yang ada di dalamnya Agung Sedayu berpesan, agar mereka bersiap menghadapi segala kemungkinan. Demikian pula maka dengan mengendap-endap keduanya telah memberitahukan hal yang serupa kepada para cantrik di barak-barak yang lain.
Karena itulah, maka para cantrik yang bertugas berjaga-jaga telah membangunkan kawan-kawan mereka un¬tuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya, karena setiap saat keadaan akan dapat meledak.
Dengan ketajaman penglihatan dan pendengaran, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berusaha mendekati tempat yang ditunjukkan oleh cantrik yang telah melihat kehadiran beberapa orang yang meloncati dinding.
Ternyata Agung Sedayu berhasil melihatnya. Agaknya mereka masih belum beranjak dari bawah pohon itu. Mereka nampaknya masih sibuk membicarakan rencana yang akan mereka lakukan setelah mereka berada di dalam.
Dengan mengerahkan kemampuan ilmu Sapta Pangrungu maka Agung Sedayu mencoba mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang yang berada di bawah pohon didekat dinding padepokan itu.
Salah seorang diantara mereka ternyata berkata, “Kita menunggu sejenak, Aku yakin, ia tidak akan lepas dari ren¬cana ini. Ia tentu akan datang pada waktunya.“
“Sebentar lagi, malam menjadi semakin mendekati dini hari.“ berkata seorang yang lain.
“Kita tidak memerlukan waktu yang lama disini.“ jawab orang pertama, “Kiai Gringsing sedang sakit. Betapapun tinggi ilmunya, tetapi tanpa dukungan kewadagannya, maka

ia tidak akan banyak memberikan perlawanan. Sementara itu, kalian akan dengan mudah menggilas para cantrik yang masih belum memiliki alas kemampuan kanuragan yang memadai. Apalagi pada saat-saat terakhir, Kiai Gringsing yang tua itu tidak mampu lagi memberikan latihan-latihan yang berarti kepada para cantriknya.“
Tidak terdengar jawaban. Agaknya mereka baru akan mulai bergerak jika orang yang mereka tunggu itu sudah datang. Orang yang agaknya dianggap menjadi penentu dalam gerakan mereka.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat, bahwa jumlah orang-orang yang berkumpul di kebun belakang dari padepokan mereka itu cukup banyak. Karena itu, maka para cantrik benar-benar harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Agung Sedayupun kemudian telah menggamit Glagah Putih dan memberi isyarat kepadanya untuk mengikutinya.
Ketika mereka sudah berada di jarak yang cukup, Agung Sedayu itupun berkata, “Para cantrik harus siap menunggu selagi mereka masih belum mulai bergerak.“
“Ya.“ Glagah Putih memang sependapat, “jika para cantrik harus menunggu di dalam barak, maka pada saat-saat mereka keluar dari pintu barak, kemungkinan yang buruk-dapat terjadi atas mereka, karena mereka akan dapat menyerang dan menghancurkan barak demi barak.“
“Marilah.“ berkata Agung Sedayu, “selagi ada wak¬tu.“
Agung Sedayu dan Glagah Putih sekali lagi berkeliling dari satu barak ke barak yang lain dan memerintahkan para cantrik untuk berkumpul di longkangan, dibelakang barak induk.
“Hati-hati.“ berkata Agung Sedayu kepada para can¬trik disetiap barak, “mereka sudah ada di dalam lingkungan padepokan.“
Dengan ilmu pedang yang trampil serta penguasaan sepasang trisula ditangannya, kedua cantrik itu telah berlatih melawan tongkat besi Agung Sedayu yang berputaran dengan cepat
Demikianlah, maka sejenak kemudian, para cantrik itu¬pun dengan sangat hati-hati, telah meninggalkan barak ma¬sing-masing dan berkumpul dilongkangan.
Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun telah menga¬tur agar para cantrik itu berada di beberapa tempat yang terpisah. Agung Sedayu telah membagi para cantrik itu ber¬dasarkan atas kemampuan mereka masing-masing. Empat orang yang memiliki ilmu terbaik harus memimpin empat kelompok yang harus berada di empat penjuru. Empat orang cantrik bersama Sekar Mirah akan berada di barak induk, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih akan ber¬ada ditempat-tempat yang memerlukannya.
Namun satu hal yang selalu diingat oleh Agung Seda¬yu, bahwa ada seseorang yang ditunggu oleh sekelompok orang yang memasuki padepokan itu. Seorang itu tentu orang yang berilmu tinggi.
“Agaknya akan menjadi kewajibanku untuk menghadapinya.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, kare¬na ia menyadari bahwa ia adalah orang yang bertanggungjawab di padepokan itu pada saat itu sebagaimana diperintahkan oleh gurunya.
Namun untuk sementara Agung Sedayu telah mempercayakan barak induk itu kepada Sekar Mirah, karena bagaimanapun juga, Kiai Gringsing yang duduk di bibir pembaringannya itu tentu bukannya tidak mampu berbuat apa-apa sama sekali.
Kepada seorang cantrik yang ikut berjaga-jaga di barak induk itu Agung Sedayu telah memerintahkan untuk membunyikan isyarat, jika barak itu dimasuki oleh siapapun selain orang-orang padepokan itu.
Sementara itu, Agung Sedayupun telah meninggalkan barak induk itu pula untuk mengamati keadaan dengan le¬bih cermat. Dari tempat yang tidak terlalu jauh namun tersembunyi Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat kegelisahan diantara mereka yang memasuki padepokan itu. Namun da¬lam pada itu, keduanya melihat bayangan yang meluncur dari atas dinding tanpa menuruni pohon yang dapat dijadikan tangga oleh orang-orang yang masuk sebelumnya itu.

Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan. Mereka menyadari bahwa tentu orang itulah yang ditunggu.
Kedatangan orang itu telah menggerakkan orang-orang yang berada dibawah pohon itu untuk segera mulai dengan tugas mereka. Tanpa banyak berbicara, maka orang itu telah memberikan perintah-perintah singkat.
“Waktu kita terbatas.“ katanya kemudian, “kita ha¬rus segera mulai.“
Tidak ada jawaban. Namun orang itu mulai melangkah diikuti oleh sekelompok diantara mereka. Namun yang lain telah menuju kearah yang berbeda. Agaknya orang-orang itu akan menyerang padepokan kecil itu dari arah yang berlainan. Atau barangkali mereka menganggap bahwa menundukkan padepokan itu sama mudahnya seperti sekelompok serigala menerkam sejumlah domba-domba di dalam kandangnya.
Untunglah bahwa kelompok-kelompok itu telah mengambil jalan yang tidak terlalu dekat dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih bersembunyi. Apalagi Agung Sedayu memiliki kemampuan menyerap bunyi sehingga kehadirannya tidak mudah diketahui oleh orang lain meski¬pun orang berilmu tinggi sekalipun.
Agung Sedayulah yang kemudian justru mengikuti kelompok-kelompok yang mulai bergerak itu. Kepada Gla¬gah Putih diisyaratkan untuk mengikuti kelompok yang lain, sementara Agung Sedayu sendiri mengikuti kelompok yang dipimpin langsung oleh orang yang datang terakhir itu.
Demikianlah, maka ketegangan telah mencekam seisi padepokan itu, Baik mereka yang memasuki padepokan itu, maupun para cantrik yang siap menunggu di sela-sela gerumbul-gerumbul perdu. Ternyata orang-orang yang memasuki padepokan itu ti¬dak segera mengetahui bahwa kedatangan mereka memang sudah ditunggu. Karena itu, maka dengan cepat mereka bergerak menuju ke bagian yang lain dari padepokan itu.
Glagah Putih yang mengikuti sekelompok orang yang mengambil jalan yang lain dari kelompok yang diikuti oleh Agung Sedayu melihat bahwa kelompok itu akan melintas diantara kelompok-kelompok para cantrik yang memang su¬dah menunggu. Karena itu, Glagah Putih justru telah mem¬berikan isyarat. Dilemparkannya sebuah batu kearah para cantrik menunggu sebagaimana diatur oleh Agung Sedayu.
Bunyi batu yang gemerasak didedaunan dan kemudian jatuh di tanah itu memang telah menarik perhatian. Tetapi bukan saja para cantrik. Orang-orang yang memasuki pade¬pokan itupun telah terkejut pula sehingga langkah mereka terhenti sejenak. Glagah Putih mempergunakan kesempatan itu untuk mendahului kelompok orang-orang yang memasuki pade¬pokan itu. Dengan menyusup diantara gerumbul-gerumbul perdu yang tumbuh di halaman samping ia langsung menu¬ju ketempat yang sudah ditentukan bagi para cantrik siap menunggu.
Sekelompok orang yang memasuki padepokan itupun telah menjadi berhati-hati. Selain gemerasak batu yang dilemparkan oleh Glagah Putih, merekapun telah memasuki bagian dari padepokan itu yang dihuni oleh para cantrik. Beberapa barak bertebaran diantara pepohonan yang rimbun. Sementara disebelah depan dari bagian yang dihuni itu terdapat bangunan induk dari padepokan itu.
Glagah Putih ternyata telah berada diantara para can¬trik di salah satu kelompok yang memang sudah menunggu kehadiran orang-orang yang tidak dikenal itu. Demikian Glagah Putih memberikan isyarat, maka para cantrik itupun mulai bergeser dari tempat mereka. Sebagian dari mere¬ka tetap menunggu, sementara Glagah Putih dengan tiga orang cantrik telah melingkari sebuah barak. Ketika sekelompok orang-orang itu dengan hati-hati mendekati para cantrik, maka perintah dari pimpinan para cantrik itupun telah mengejutkan mereka.
Sejenak kemudian, beberapa orang cantrik telah menghambur keluar dari persembunyian mereka, di sebuah long¬kangan yang sempit diantara dua buah barak. Tidak menunggu perintah itu diulangi maka para cantrikpun telah menyerang orang-orang yang tidak dikenal itu.
Orang-orang yang memasuki padepokan itu terkejut. Mereka tidak mengira bahwa

demikian cepatnya mereka akan disergap oleh para cantrik yang ternyata telah bersiaga.
Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang seru. Namun ternyata bahwa sejumlah orang-orang yang mema¬suki padepokan itu lebih banyak dari satu kelompok cantrik yang menunggu mereka. Glagah Putih yang bersama dengan tiga orang cantrik mengitari sebuah barak, tiba-tiba pula telah menyergap Orang-orang yang memasuki padepokan itu dari punggung.
Sebenarnyalah kehadiran Glagah Putih telah mengejut¬kan orang-orang yang memasuki padepokan itu. Meskipun mereka belum mengenal Glagah Putih, tetapi sikap dan tata gerak Glagah Putih membuat mereka menjadi berdebar-debar.
Demikianlah pertempuran itupun telah meningkat se¬makin keras. Sebagaimana petunjuk para pemimpinnya, para cantrik harus memanfaatkan pengenalan mereka atas padepokan itu sebagai perisai. Mereka dapat berlari-larian mengitari pepohonan untuk tiba-tiba saja kembali menye¬rang. Merekapun dapat memanfaatkan longkangan-longkangan yang gelap pekat dan bagian-bagian yang lain. Ternyata dengan cara itu, para cantrik sekali-sekali dapat membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung.
Namun ternyata bahwa orang-orang yang memasuki padepokan itupun memiliki pengalaman yang luas. Karena itu, mereka tidak segera terpancing oleh para cantrik yang berlari-larian. Mereka berusaha untuk tidak terjebak dalam arena yang sempit dan sulit. Karena itu, mereka justru bergerak mendekati banguhan induk. Namun mereka tetap bertahan di jalur arah mereka jika para cantrik menyerang.
Glagah Putih memang tidak dengan tergesa-gesa bertindak lebih jauh. Bersama para cantrik mereka telah menyerang dan kemudian berkisar kebelakang batang-batang perdu atau masuk ke longkangan yang gelap. Tetapi orang-orang yang memasuki padepokan itu sama sekali tidak mengejar mereka. Tetapi mereka meneruskan langkah mereka ke arah yang agaknya memang su¬dah ditentukan. Barak induk padepokan kecil itu.
Namun ternyata bahwa kelompok itu telah membentur kekuatan para cantrik dari kelompok yang lain yang dengan serta merta telah menyergap mereka. Dengan demikian maka kekuatan merekapun menjadi berimbang. Namun ternyata bahwa orang-orang yang memasuki padepokannya itu masih saja berusaha terus mendekati barak induk.
Tetapi mereka tidak lagi semudah sebelumnya untuk maju terus. Kekuatan para cantrik benar-benar telah mam¬pu menghentikan mereka. Sehingga dengan demikian maka telah terjadi pertempuran yang sengit antara orang-orang yang memasuki padepokan itu melawan para cantrik.
Beberapa orang cantrik memang telah memiliki kemampuan yang mampu mengimbangi lawan-lawannya, meskipun ada juga yang mendapat kesulitan karena dasar kemampuan kanuragan mereka masih belum mapan. Tetapi ternyata bahwa para cantrik itu benar-benar telah mampu mengimbangi kekuatan orang-orang yang memasuki padepokan itu.
Namun hal itu ternyata telah membuat pemimpin kelompok orang-orang yang memasuki padepokan itu menjadi marah. Dengan lantang ia berteriak, “Minggirlah tikus-tikus kecil. Biarlah pemimpinmu, orang bercambuk itu turun ke arena. Sudah waktunya orang itu mati, sehing¬ga ia tidak akan dapat lagi ikut campur dalam persolalan Mataram dengan lawan-lawannya yang semakin banyak.“
Para cantrik tidak menghiraukannya. Mereka bertempur terus dengan garangnya. Tetapi pemimpin kelompok orang-orang yang tidak dikenal itu ternyata telah terjun langsung memasuki arena pertempuran. Demikian tinggi kemampuannya sehingga beberapa orang cantrik telah terkejut ketika terjadi benturan senjata. Hampir saja senjata para cantrik itu terlepas dari tangan mereka, ketika sapuan senjata pemimpin kelompok orang-orang yang belum dikenal itu menyentuh senjata para cantrik.

Untunglah bahwa Glagah Putih sempat melihat peristiwa itu. Karena itu, maka iapun telah bergerak diantara para cantrik mendekat pemimpin kelompok lawan yang menggetarkan jantung para cantrik itu.
“Luar biasa Ki Sanak.“ berkata Glagah Putih, “kemampuanmu melampui kemampuan kawan-kawanmu.“
Orang yang sedang mengayun-ayunkan senjatanya itu tertegun. Dipandanginya Glagah Putih yang siap menghadapinya. Dari sinar obor di kejauhan, ketajaman mata orang itu melihat, betapa mudanya orang yang menyapa itu. Karena itu, maka orang itupun bertanya, “Siapakah kau he?“
“Aku salah seorang cantrik padepokan kecil ini.“ jawab Glagah Putih.
“Kau berani dengan sombong menghadapi aku?“ bertanya orang itu.
“Kau kira aku menyombongkan diri? Tidak Ki Sanak. Bukankah kewajiban para cantrik untuk menghentikan polah tingkahmu itu?“ bertanya Glagah Putih.
“Kau lihat, bahwa kawana-kawanmu tidak ada yang berani mendekati aku lagi. Apalagi seorang diri? Jika kau datang dalam sebuah kelompok yang besar, mungkin aku masih dapat menghargaimu. Tetapi agaknya kau datang untuk membunuh diri.“ berkata orang itu.
“Jika demikian siapakah yang sombong diantara kita? Kau atau aku?“ bertanya Glagah Putih.
“Persetan. Jangan mati terlalu muda. Pergilah.“ bentak orang itu. Lalu, “Panggil gurumu, orang bercambuk itu. Biarlah aku yang membinasakannya?“
“Bukankah seorang kawanmu dengan kelompoknya telah memilih jalan lain menuju ke bangunan induk? Aku kira bukan kau yang akan menghadapi Guru. Tetapi kawan¬mu yang telah kau tunggu cukup lama dibawah pohon di kebun belakang padepokan ini.“ jawab Glagah Putih.
“Jadi kau melihat kehadiran kami?“ bertanya orang itu.
“Ya. Aku telah melihat kegelisahan kalian menunggu seorang diantara kalian, yang agaknya merasa dirinya pan¬tas menghadapi Kiai Gringsing.“ jawab Glagah Putih, “nah, jika demikian, kau tidak usah menyebut nama Guru lagi. Kita bertemu dan siapakah diantara kita yang akan keluar dari arena pertempuran ini dengan selamat.“
“Ternyata kau memang harus dibunuh.“ geram orang itu.
“Apapun yang akan kau lakukan, lakukanlah. Kita berada di peperangan. Setiap orang berhak untuk membunuh dan mungkin akan terbunuh. Karena itu, kita akan melihat, aku ingin mengetahui, siapakah kalian dan bekerja untuk siapa Apapula keuntungan kalian dengan menghancurkan padepokan kecil ini?” bertanya Glagah Putih.
“Siapapun kami dan untuk siapa kami melakukannya, itu bukan urusanmu.“ berkata orang itu.
“Baik.“ jawab Glagah Putih, “jika demikian, maka kalian akan mati tanpa nama.“
“Kamilah yang akan membinasakan kalian.“ geram orang itu.
Glagah Putih tidak menyahut lagi. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sejenak kemudian, orang yang memimpin kelompok orang-orang yang tidak dikenal itu telah menyerang Glagah Putih.
Glagah Putih meloncat menghindar. Iapun telah memegang pedang ditangannya. Ketika lawannya memburunya dengan mengacukan senjatanya lurus ke dadanya, maka Glagah Putihpun telah menangkis serangan itu.
Kedua-duanya terkejut. Pemimpin kelompok itu tidak mengira bahwa orang yang masih sangat muda itu mempunyai kekuatan yang sangat besar. Jauh melampaui ke¬kuatan para cantrik yang pernah membenturkan senjata mereka dengan senjatanya.
“Agaknya anak itu memiliki kelebihan dari para can¬trik yang lain.“ berkata orang itu didalam hatinya.
Sementara itu, Glagah Putih terkejut. Meskipun ia sudah menduga bahwa lawannya memiliki kekuatan yang besar, namun sentuhan senjatanya itu benar-benar

menunjukkan kekuatannya yang luar biasa. Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar karenanya. Apa yang terjadi itu baru merupakan sentuhan ¬sentuhan permulaan dari kemungkinan yang akan dapat berkembang menjadi jauh lebih seru. Ternyata pemimpin kelompok itu tidak memberi banyak kesempatan kepada Glagah Putih untuk merenung. Dengan garangnya iapun segera telah menyerang kembali. Senjatanya berputaran dengan cepatnya. Namun tiba-tiba saja menebas mendatar mengarah kedada lawannya.
Ketika Glagah Putih sempat bergeser surut selangkah, maka orang itu telah meloncat selangkah maju sambil mengacukan senjatanya kearah leher. Tetapi Glagah Putih mampu bergerak secepat lawan¬nya. Karena itu, maka ujung senjata itu mematuk sejengkal dari sasaran.
Glagah Putih tidak membiarkan dirinya sekedar men¬jadi sasaran serangan lawannya. Iapun kemudian telah me¬nyerang pula. Dengan memukul senjata lawannya menyamping, maka dada lawannya telah terbuka. Dengan cepat Glagah Putih memutar pedangnya dan dengan loncatan menyamping, pedang itu terayun kearah perut. Tetapi lawannya sempat bergeser surut. Pedang Glagah Putih sama sekali tidak menyentuh tubuhnya.
Demikianlah pertempuranpun semakin lama menjadi semakin cepat. Keduanya semakin meningkatkan ilmu me¬reka masing-masing. Sedangkan para cantrikpun telah bertempur dengan keras pula karena lawan-lawan mereka men¬jadi garang. Ternyata bahwa kemampuan para cantrik tidak mencemaskan. Mereka sebagian besar telah menguasai ilmu dasar dari perguruan Kiai Gringsing. Bahkan beberapa orang di¬antara mereka telah mulai mampu mengembangkannya. Dua orang yang masing-masing memimpin sekelompok can¬trik di padepokan itu, sebagaimana dikatakan oleh kawan-kawannya, memang memiliki kelebihan dari kemampuan rata-rata para cantrik yang lain. Mereka sempat membuat lawan-lawannya terdorong surut beberapa langkah dalam benturan-benturan yang terjadi. Bahkan kadang-kadang lawannya terpaksa mendapat bantuan dari lawan-lawannya jika cantrik itu mendesak mereka kedalam keadaan yang sangat gawat. Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama memang menjadi semakin seru.
Orang-orang yang datang memasuki padepokan itu tidak menduga, bahwa di dalam padepokan kecil itu terdapat kekuatan yang memadai. Bahkan seorang anak muda telah mampu mengimbangi kemampuan pemimpin mereka yang mereka anggap memi¬liki ilmu yang sangat tinggi.
Dalam pada itu, kelompok yang lain, yang dipimpin langsung oleh orang yang untuk beberapa lama ditunggu itu, bergerak melalui sisi yang lain. Merekapun berusaha untuk sampai kebarak induk padepokan itu. Agaknya orang yang datang terakhir itulah yang mendapat tugas langsung untuk mengakhiri perasaan Kiai Gringsing yang banyak membantu Mataram itu.
Namun seperti yang terjadi pada kelompok yang lain, maka para cantrikpun telah menyergap mereka dari balik gerumbul-gerumbul perdu tanaman hias di halaman samping padepokan dan dari celah-celah barak yang bertebaran. Dua kelompok para cantrik harus bertempur mengha¬dapi kelompok pendatang itu.
Namun Agung Sedayu terkejut melihat kekasaran orang yang datang terakhir itu. Ketika seorang cantrik menyergapnya, maka seakan-akan ia hanya mengibaskan sebelah tangannya. Namun cantrik itu terlempar beberapa langkah, jatuh berguling dan tubuhnyapun telah terdiam.
Agung Sedayu memang tersinggung. Cantrik itu ada¬lah cantrik yang bernasib buruk. Ia tidak sempat berbuat apapun di pertempuran itu, ketika tiba-tiba saja ia ber¬papasan dengan orang yang dengan semena-mena mempergunakan ilmunya yang sangat tinggi.
Ketika Agung Sedayu meloncat mendekati orang itu, maka dua orang cantrik telah terlempar. Meskipun keduanya tidak menjadi separah cantrik yang pertama, namun

keduanyapun harus meringkuk menepi. Untunglah bebe¬rapa orang kawannya telah membantunya, membawanya ketempat yang gelap. Sementara dua orang cantrik yang lain telah mengusung kawannya yang pingsan menyingkir pula dari pertempuran. Ketika ampat orang cantrik yang marah meloncat mendekati orang itu, Agung Sedayu telah berada di hadapan mereka. Katanya kepada para cantrik, "Biarlah aku yang menghadapinya."
"Anak setan." geram orang itu.
Ternyata semakin dekat. Agung Sedayu menjadi semakin jelas mengamati wajah orang itu. Wajah yang nampak pucat dan dalam. Tidak ada gejolak sama sekali pada wajah yang bermata sangat cekung itu. Seakan-akan yang nampak itu bukannya wajah sebenarnya. Seperti sebuah topeng yang diam tanpa perubahan kesan apapun selain sorot mata yang memancarkan nafas kematian.
Ternyata bahwa wajah yang beku itu membuat Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Orang-orang yang berwajah demikian, menurut pengenalannya adalah orang yang memiliki kelainan jiwa. Perasaannya tentu sudah membeku sebagaimana wajahnya. Namun sebagaimana sorot matanya, hatinyapun menyimpan api. Orang-orang yang demi¬kian, akan dapat membunuh tanpa mengedipkan matanya. Tanpa getar apapun dijantungnya. Apalagi penyesalan. Karena itu, maka Agung Sedayu harus berhati-hati menghadapinya.
Dalam pada itu terdengar suara orang itu parau, "Siapakah kau yang berani dengan sadar menghadapi aku se¬orang diri?"
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kau tentu mencari Kiai Gringsing. Aku adalah salah se¬orang muridnya."
Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Suruh gurumu menghadapi aku. Aku ingin membunuhnya."
"Apa hubunganmu dengan Guru, sehingga kau akan membunuhnya?" bertanya Agung Sedayu.
Ternyata orang itu tidak berbelit-belit. Katanya, "Gurumu tentu akan memihak Mataram yang bermusuhan dengan Madiun. Sementara itu aku berpihak kepada Ma¬diun."
"Bagaimana jika perselisihan antara Mataram dan Madiun dapat diselesaikan dengan baik tanpa kekerasan?" bertanya Agung Sedayu.
"Itu bukan urusanku. Tugasku membunuh Kiai Gringsing yang dikenal sebagai orang bercambuk itu. Kecuali ia akan dapat mengganggu, ia pun seharusnya memang sudah mati karena ia sudah terlalu lama hidup." berkata orang itu.
"Tentang umur seseorang itu bukannya persoalan kita. Bukan pula urusanmu. Panjang atau pendek umur seseorang, adalah wewenang Yang Maha Kuasa." jawab Agung Sedayu.
"Omong kosong." geram orang berwajah beku itu, "orang-orang yang lemah akan mencari sandaran untuk menutupi kelemahannya. Aku yang yakin akan kemampu-anku, sama sekali tidak mempercayainya. Aku akan mempertahankan umurku dengan membunuh lawan-lawannya. Nah, minggirlah jika kau tidak ingin mati. Aku akan mem¬bunuh Gurumu."
"Sikapku berbeda." jawab Agung Sedayu, "karena aku yakin, bahwa mati hidupku sudah ditentukan oleh Kuasa-Nya, maka aku tidak akan minggir. Aku akan menghadapimu siapapun kau. Aku barangkali kau mau menye¬but namamu atau sebutanmu? "
"Namaku Singapati. Katakan kepada Gurumu, bahwa aku adalah pewaris tunggal ilmu dari perguruan Worsukma." berkata orang yang bernama Singapati itu. Lalu, "ia ten¬tu akan menjadi gemetar dan barangkali dengan suka rela akan menyerahkan nyawanya kepadaku."
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia memang sudah mendengar berbagai macam perguruan yang pernah disebut oleh gurunya. Iapun pernah mendengar nama per¬guruan Worsukma. Perguruan yang pada masanya memi¬liki nama yang

menggetarkan bagi orang-orang berilmu. Gurunyapun pernah memberikan petunjuk untuk meng¬hadapi berjenis-jenis ilmu yang memiliki kelebihan dari ber¬bagai macam perguruan. Dan Agung Sedayupun teringat jelas, bagaimana gurunya memberikan petunjuk untuk menghadapi ilmu dari perguruan Worsukma.
Agung Sedayu teringat jelas, betapa gurunya berpesan, agar ia tidak kehilangan pribadinya menghadapi ilmu dari perguruan Worsukma. Jika ia kehilangan pribadinya, maka ia akan tunduk pada kehendak lawannya, bahkan dipenggal kepalanya sekalipun. Dan ilmu itu tidak dapat dilawan dengan ilmu kebal. Melainkan satu keyakinan akan dirinya sendiri.
“Benar kata Guru.“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “orang-orang yang mewarisi ilmu Worsukma, yang menurut Singapati adalah pewaris tunggalnya di saat ini, tidak percaya akan kuasa Yang Maha Kuasa. Itulah sebabnya, maka aku justru tidak boleh bergeser setebal daun sekalipun dari sandaran itu. Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, maka aku akan tetap tegak pada pribadiku dan tidak akan dapat dikuasainya.“
Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Singapati itupun tiba-tiba telah membentaknya, “He, jika kau menjadi ketakutan, minggirlah. Aku memang ingin bertemu dengan pewaris ilmu cambuk yang terkenal itu. Na¬mun yang sebenarnya hampa di dalamnya.“
“Guru sedang sakit.“ berkata Agung Sedayu, “atau barangkali kau sengaja datang karena kau mendengar Guru sedang sakit? Agaknya kau tidak berani berhadapan dengan Guru disaat-saat Guru siap bertempur melawan siapapun, termasuk pewaris tunggal ilmu Worsukma.“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba saja ia ber¬kata, “Kau bukan pewaris tunggal. Aku pernah bertemu dengan orang yang memiliki ilmu yang sama dengan ilmumu. Warisan dari perguruan Worsukma. Cirinya sama dengan ciri-ciri yang ada padamu. Tidak mempercayai kuasa Yang Maha Kuasa. Sombong dan tidak mengakui saudara-saudara seperguruannya sendiri.“
“Persetan.“ geram orang itu, “banyak orang yang mengaku pewaris ilmu dari perguruan Worsukma. Tetapi semuanya itu bohong sama sekali. Sekarang, menyerahlah atau kau akan mati.“
“Sudah aku katakan, mati hidupku tidak ditentukan oleh siapapun. Tidak olehmu dan bahkan tidak olehku sen¬diri. Tetapi oleh Penciptanya.“ jawab Agung Sedayu.
Orang itu menggeram. Satu hal lagi yang membuat Agung Sedayu berdebar-debar. Gigi orang itu seakan-akan mengintip dari sela-sela bibirnya. Satu hal yang tidak per¬nah disebut oleh gurunya.
“Jika orang ini menggeram, maka giginya bagaikan gigi binatang buas yang mencuat dari batas bibirnya.“ ber¬kata Agung Sedayu didalam hatinya. Lalu, “Apakah arti dari keadaan itu?“
Tetapi memang ada kemungkinan bahwa hal itu tidak mempunyai arti apapun kecuali satu kebiasaan saja. Atau karena orang itu memang memiliki sifat-sifat binatang buas karena ilmunya atau karena watak dan pribadinya.
Karena Agung Sedayu ternyata sama sekali tidak gentar menghadapinya, maka orang itupun kemudian berkata, “Bersiaplah. Mungkin masih ada yang ingin kau lihat di padepokanmu ini karena sebentar lagi kau akan mati.“

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia tidak boleh lengah bukan saja menghadapi benturan kewadagan, tetapi orang yang mewarisi ilmu perguruan Worsukma itu akan dapat mempengaruhi nalar budinya dan bahkan menguasainya.
Sejenak kemudian maka orang itupun mulai bergerak.
Seperti kebekuan di wajahnya, maka geraknyapun bagaikan tidak disadarinya. Namun Agung Sedayu tahu pasti, bahwa orang itu adalah orang yang sangat berbahaya. Agung Sedayu memang dapat mempergunakan ilmu kebalnya jika diperlukan untuk

mengatasi benturan wadagnya, tetapi ia tidak dapat mempergunakan ilmu itu untuk melawan pengaruh yang mungkin dapat menguasai jiwanya. Karena itu maka ia harus mempersiapkan perlawanan khusus untuk mengatasinya.
Tetapi agaknya orang itu ingin mencoba kemampuan dan kekuatan ilmu Agung Sedayu dengan benturan-benturan wadag. Agaknya orang itu tidak dengan serta merta mempergunakan ilmu andalan dari perguruan Worsukma yang dapat menundukkan lawannya tanpa benturan kewadagan.
Sejenak kemudian, maka orang itu mulai menggerakkan tangannya. Agung Sedayu telah menyaksikan sendiri, bagaimana kibasan tangannya mampu melemparkan dan membuat seorang cantrik langsung pingsan, sedangkan yang lain telah terlempar dan terbanting pula ditanah.
Karena itu, maka Agung Sedayupun telah bersiap sepenuhnya. Ketika orang itu meloncat dengan satu langkah panjang sambil menerkam dengan jari-jarinya yang berkembang, maka Agung Sedayu seakan-akan telah bertemu dengan kenalan lamanya meskipun berdiri berseberangan.
Wawasannya yang tajam segera mengenal gerak itu, meskipun sebelumnya ia baru mendapat keterangan dari Kiai Gringsing tentang jenis ilmu itu. Ilmu yang sangat berbahaya. Terkaman itu akan dapat mengoyak kulit dagingnya.
Namun Agung Sedayu ternyata mampu mengimbangi hentakan pertama lawannya. Demikian ia bergeser menghindari serangan lawannya, Agung Sedayupun telah meloncat pula. Sambil merendah maka tangannya terayun mendatar. Jari-jarinya yang merapat menyambar lambung
lawannya dengan telapak tangan yang menelungkup. Ketika lawannya menghindar surut, maka tangan itupun segera
berubah arah, mematuk dengan cepat menghadap ke ulu hati.
Orang itu meloncat surut. Wajahnya masih tetap membeku
ketika ia bergumam “ Ternyata kau tangkas. He, apakah
murid-murid Kiai Gringsing sudah mewarisi kemampuannya? “
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja ia
melenting sambil berputar, sementara kakinyalah yang
terayun deras sekali, hampir saja menyambar kepala orang
yang menyebut dirinya Singapati itu.
“ Anak iblis “ orang itu mengumpat. Untunglah bahwa ia
masih sempat menghindar dengan merendahkan dirinya
sehingga kepalanya tidak disambar oleh kaki Agung Sedayu.
Gerak itu memang tidak diduganya sebelumnya.
Namun kemarahan orang itu bagaikan terangkat. Karena
itu, maka iapun telah meningkatkan kemampuannya.
Dengan demikian maka pertempuran antara Agung Sedayu
dan Singapati itupun menjadi semakin cepat dan keras.
Ternyata bahwa Agung Sedayu memang harus mengimbangi
lawannya. Meskipun tidak kasar, tetapi Agung Sedayu telah
bertempur sebagaimana lawannya.
Namun dengan sengaja Agung Sedayu telah
memperlihatkan unsur-unsur ilmunya yang lain, yang
diwarisinya dari perguruan Ki Sadewa. Ia ingin melihat
ketajaman pengamatan lawannya tentang jenis-jenis ilmu dari
jalur perguruan yang pernah terkenal pada masa silam.

Ternyata orang itu telah memperhatikan unsur-unsur gerak
yang diperlihatkan oleh Agung Sedayu. Sebagai seorang yang
berilmu tinggi dari angkatan sebelumnya, maka ternyata orang
itu menjadi heran melihat jenis unsur-unsur gerak yang

nampak pada lawannya yang masih terhitung muda itu.
Karena itu, hampir diluar sadarnya, maka terdengar orang itu bertanya dengan nada datar " Kau bukan saja murid Kiai Gringsing. Tetapi kau memiliki kemampuan ilmu dari perguruan Ki Sadewa. "
" Kau mengenal Ki Sadewa? " bertanya Agung Sedayu.
" Ia berasal dari Jati Anom ini. Aku mengenal orang-orang berilmu tinggi sebagaimana aku sendiri. Tetapi seandainya Ki Sadewa masih hidup, ia tidak akan mampu mengimbangi kemampuanku sekarang, sebagaimana Kiai Gringsingpun tidak, " berkata orang itu.
" Itulah sebabnya maka kau harus dihadapkan pada dua jenis ilmu itu sehingga dengan demikian maka barulah kau dapat dikalahkan. " berkata Agung Sedayu.
" Persetan " geram orang itu " jika kau baru mengenal dasar-dasar ilmu dari seratus perguruanpun kau tidak mampu berbuat apa-apa dihadapanku sekarang ini. "
Namun tiba-tiba orang itu terkejut ketika Agung Sedayu menyerangnya dengan tata gerak yang berbeda pula. Satu ciri dari perguruan lain, bahwa ia menyerang dengan tubuh yang menghadap hampir sepenuhnya. Serangan-serangannya bertumpu pada kakinya, namun dalam keadaan yang khusus. Satu kakinya ditarik setengah langkah ke-belakang, lututnya agak merendah sementara kedua tangannya teracu kedepan.
Orang itu nampak terkejut. Selangkah ia surut sambil berdesis " Kau berguru juga kepada bajak laut itu? "
Agung Sedayu terkejut. Tetapi ia berusaha untuk menghapus kesan itu dari wajahnya. Pengenalannya atas ilmu Ki Jayaraga telah mendorongnya untuk mengganggu lawannya dengan jenis-jenis ilmu itu. Namun ia justru terkejut ketika Singapati itu menyebutnya sebagai ilmu yang disadapnya dari seorang bajak laut.

Namun Agung Sedayupun teringat, bahwa memang ada murid Ki Jayaraga yang kemudian menjadi bajak laut yang ditakuti. Tetapi bajak laut itu sudah tidak ada lagi.
Tetapi karena Agung Sedayu memang tidak mendalami ilmu itu, maka iapun memang tidak berniat untuk mempergunakan, selain sekedar menunjukkan kekuatan salah satu unsur gerak dari ilmu yang dikenalinya dengan baik, karena ia mengenal Ki Jayaraga dengan baik pula. Apalagi muridnya, Glagah Putih telah berguru pula kepada Ki Jayaraga sehingga Agung Sedayu bersama-sama dengan Ki Jayaraga harus menyusun ilmu didalam diri Glagah Putih sehingga justru akan dapat saling mengisi. Bukan saling berbenturan didalam dirinya.
Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Singapati itu membentaknya " Jadi kau berguru pula kepada bajak laut itu he? "
" Tidak " jawab Agung Sedayu " tetapi aku sekedar pernah mempelajari ilmunya. Karena kau menganggap bahwa Ki Sadewa, Kiai Gringsing dan siapa lagi, seorang-seorang tidak akan dapat mengalahkanmu, maka sekarang mereka datang

bersama-sama bahkan bersama Ki Jayaraga meskipun hanya sekedar ilmunya. Sementara itu, biarlah wadagku menjadi lantaran pelepasan ilmu mereka. “

“ Iblis kau. Kau benar-benar seorang yang sombong. Kau merasa dirimu memiliki kemampuan tiga orang berilmu tinggi itu dan berani menghadapi aku? Kau agaknya memang belum mengenal kemampuan perguruan Worsukma yang sesungguhnya. “ geram orang itu.

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun iapun telah benar-benar bersiap. Ilmu apapun yang akan dipergunakan oleh lawannya, maka ia harus berusaha untuk mengimbanginya.

Ternyata bahwa Singapati tidak menjadi gelisah dan cepat terbakar jantungnya. Ia masih menyerang Agung Sedayu dengan ilmu kanuragan. Meskipun semakin lama menjadi semakin meningkat, tetapi Agung Sedayu masih saja mampu mengimbanginya. Serangan dibalas dengan serangan. Sekalisekali terjadi benturan yang keras sehingga keduanya harus

bergeser surut. Ternyata bahwa Singapati tidak berhasil mengatasi kemampuan kecepatan dan kekuatan Agung Sedayu dengan lambaran tenaga cadangannya.

Bagaimanapun ia mengarahkan kemampuannya, ternyata Agung Sedayu selalu dapat menghindari serangannya atau menangkisnya dengan kekuatan yang seimbang.

Tetapi bagi Singapati yang dilakukan itu seakan-akan baru merupakan sekedar menghangatkan darahnya, karena didalam dirinya tersimpan tingkat-tingkat ilmu yang tinggi dari perguruan Worsukma disamping ilmu puncaknya.

Dalam pada itu, pertempuran antara para cantrik dan orang-orang yang memasuki padepokan itupun menjadi semakin seru. Ternyata kemampuan para cantrik tidak sebagaimana dibayangkan oleh para pengikut Singapati. Mereka menyangka bahwa cantrik dari padepokan kecil yang dipimpin oleh seorang yang menjadi semakin tua, lemah dan sakit-sakitan itu adalah orang-orang yang lemah pula. Namun ternyata bahwa mereka memiliki gelora perjuangan yang sangat besar untuk mempertahankan hak mereka. Didukung oleh kemampuan yang cukup besar, sehingga dengan demikian, maka para cantrik itu telah berhasil menahan gerak maju orang-orang yang datang menyerang.

Tetapi sementara itu, seorang diantara orang-orang yang datang menyerang padepokan itu telah berhasil lepas dari pertahanan para cantrik. Kemampuannya yang tinggi telah mampu menyibakkan para cantrik yang mencoba menghalanginya. Bahkan seorang diantara para cantrik itu telah terlempar jatuh dengan luka dipundaknya.

Beberapa orang cantrik memang mengejarnya. Tetapi orang itu sempat menyusup dilongkangan, kemudian menyelinap gerumbul-gerumbul perdu, sehingga akhirnya ia telah berhasil mencapai pintu bangunan induk padepokan itu. Dengan serta merta iapun telah berlari kepintu dan mendorongnya pintu itu sehingga berderak. Ternyata

kekuatan orang itu terlalu besar, sehingga pintu itu bukannya sekedar terbuka, tetapi justru telah patah ditengah.
Para cantrik yang ada diruang tengahpun segera bersiap. Mereka bersama-sama telah berusaha untuk menahan orang

itu agar tidak mencapai bilik Kiai Gringsing. Namun ternyata orang itu memang mampu bergerak cepat dan kuat. Kedua cantrik yang berusaha menggapainya dengan senjata, justru harus berloncatan mundur.
Tetapi ketika seorang cantrik siap memukul isyarat, maka terdengar suara dipintu bilik yang terbuka " Jangan. Biarlah kawan-kawanmu bertempur dengan tenang. "
Ketika orang-orang diruang dalam itu berpaling, mereka melihat Sekar Mirah berdiri ditengah-tengah, pintu sambil menggenggam tongkat baja putihnya. Sebuah tengkorak di pangkal tongkat itu nampak berkilat kekuning-kuningan.
Dengan langkah yang meyakinkan Sekar Mirah mendekati orang itu sambil berkata " Jika tubuhku telah terkapar disini, bunyikan tanda itu. Dua orang diantara kalian, masuklah dan layani Kiai Gringsing jika ia memerlukan minum. Biarlah Kiai Gringsing beristirahat saja dipem-baringannya. Jangan diganggu dengan jenis-jenis permainan tidak berarti ini. "
Orang yang memasuki ruang dalam itu memandang tongkat Sekar Mirah dengan wajah yang tegang. Namun kemudian katanya Siapakah kau? Darimana kau mendapatkan tongkat itu? Apakah kau murid Macan Kepatihan sehingga kau mendapatkan tongkat itu dari Mantahun lewat Tohpati atau dari Sumangkar? "
" Darimana kau mengenal tongkat ini? " bertanya Sekar Mirah kemudian " apakah kau termasuk salah seorang diantara orang-orang Jipang yang mendendam terhadap Mataram, sehingga kini kau melibatkan diri dari pada pertentangan yang terjadi antara Madiun dan Mataram untuk melepaskan dendammu? "
Wajah orang itu menjadi semakin tegang. Dengan geram ia berkata " Minggirlah. Biarkan aku bertemu dengan pemimpin padepokan ini. Jika kau berhasil membunuhnya mendahului orang lain, maka aku tentu akan mendapatkan hadiah yang pantas karena jasaku. Aku akan mendapat kedudukan yang sesuai dengan kemampuanku. Nah, kau tahu, bahwa aku akan mengorbankan siapa saja yang berusaha menghalangi aku. "

" Itukah tujuan kedatanganmu? Jika kau datang dengan niat membalas dendam aku masih dapat mengerti. Tetapi jika kau datang dan ingin membunuh seseorang hanya karena menginginkan ganjaran dalam bentuk apapun, maka kau adalah orang yang tidak pantas dihormati lagi. " berkata Sekar Mirah.
" Persetan " geram orang itu " kau adalah seorang perempuan. Betapapun tinggi ilmumu, namun kau tidak akan berarti apa-apa bagiku. Aku tidak percaya bahwa jalur perguruan Mantahun itu mempunyai nyawa rangkap seperti

ceritera orang. Ternyata Ki Patih Mantahunpun terbunuh
sebagaimana Tohpati. “
“ Kau sebenarnya siapa he? Meskipun Mantahun berdiri
dipihak yang salah pada waktu itu, tetapi kau tahu, bahwa
dengan ciri tongkat ini, aku memiliki ilmu dari jalur
yang sama. “ berkata Sekar Mirah “ Karena itu jangan
menghina ilmunya. “
“ Akulah yang pantas menuduhmu sebagai sisa-sisa
kekuatan Jipang karena tongkatmu itu “ berkata orang itu “
agaknya agar aku tidak mengatakannya, maka kau telah
menuduhku lebih dahulu. “
Sekar Mirah memang menjadi bingung tentang sikap orang
itu. Tetapi satu hal yang pasti, bahwa ia berusaha untuk
membunuh Kiai Gringsing sebagaimana dikatakannya. Karena
itu, ia tidak lagi mempedulikannya, alasan apa yang
dibawanya dan darimanakah datangnya. Yang penting, bahwa
ia harus mencegahnya. Bukan karena Sekar Mirah merasa
memiliki ilmu yang pantas disejajarkan dengan ilmu Kiai
Grinsing, tetapi justru karena Kiai Gringsing sedang sakit
sehingga ia perlu mendapat bantuan.
Nampaknya orang yang memasuki barak induk itu juga
tergesa-gesa. Agaknya ia tidak mau didahului oleh orang lain,
sehingga karena itu, maka iapun berkata “ Sekali lagi aku
peringatkan. Minggirlah. “
Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak bergeser dari
tempatnya. Katanya “ Kita akan bertempur dipringgitan atau
dipendapa. Disini terlalu sempit, sehingga kita tidak akan seni

pat mengenali kemampuan kita masing-masing yang
sebenarnya. “
Orang itu menggeram. Tetapi ia tidak menghiraukannya. -
Dengan serta merta ia menyerang Sekar Mirah.
Tetapi Sekar Mirah memang telah bersiap. Ia bergeser
selangkah surut sambil memiringkan tubuhnya. Kemudian
tongkatnya telah berayun deras. Hampir saja menyentuh ke
muka orang itu. Tetapi dengan tangkasnya orang itu mengelak
sambil bergeser kesamping.
Namun pada pengenalan yang pertama atas ilmu
perempuan yang bersenjata tongkat baja putih itu, orang yang
akan membunuh Kiai Gringsing itupun dapat menjajagi
kemampuannya. Perempuan itu memang berilmu
tinggi-
Karena itu, maka orang itupun tidak ingin mengalami
kegagalan. Iapun dengan serta merta telah menarik
senjatanya pula. Sebilah pedang yang tajam dikedua belah
sisinya. Pedang yang lurus itu nampak berkilat-kilat dibawah
cahaya lampu minyak diruang dalam.
Sementara itu, dua diantara para cantrik memang sudah
berada di dalam bilik Kiai Gringsing, sementara dua yang
lainnya dengan tegang mengamati pertempuran yang
kemudian terjadi antara Sekar Mirah dengan orang yang ingin
membunuh Kiai Gringsing itu. Namun agaknya mereka tidak
berkesempatan untuk melibatkan diri kedalam pertempuran

yang menjadi semakin sulit dimengerti.
Untunglah bahwa Sekar Mirah telah berhasil meningkatkan dan memperdalam ilmunya justru karena ia adalah istri Agung Sedayu. Latihan-latihan yang sering dilakukannya dengan suaminya, telah banyak membantunya, menemukan kemungkinan-kemungkinan baru bagi perkembangan ilmunya. Ilmu yang diwarisinya dari Ki Sumangkar.
Dengan demikian maka Sekar Mirah yang pernah ikut menyumbangkan tenaga dan kemampuannya disaat-saat pembentukan pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, dengan tangkasnya berusaha untuk mengimbangi lawannya yang dengan tergesa-gesa ingin menyelesaikannya dengan cepat. Karena itulah maka lawannya tidak lagi

menahan diri meningkatkan ilmunya selapis demi selapis. Tetapi dengan serta merta, lawannya telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada didalam dirinya.
Tetapi ia telah membentur kemampuan ilmu yang tinggi dari seorang perempuan yang bersenjata tongkat baja putih yang diwarisinya dari Ki Sumangkar. Salah seorang yang berilmu tinggi pada masa pemerintahan Adipati Jipang disamping Ki Patih Mantahun.
Orang itu mengumpat didalam hati. Semula ia menduga, bahwa yang akan dilakukannya itu tidak akan mengalami banyak kesulitan. Ia mengira bahwa ia tinggal membunuh beberapa orang cantrik yang menjaga Kiai Gringsing yang sakit, kemudian menikam orang tua yang tidak berdaya itu dipembaringannya.
Namun ia sudah berhadapan dengan perempuan bertongkat itu. Karena itu, maka ia mempunyai pilihan lain, bahwa ia harus menyingkirkan perempuan itu.
Karena itu, maka katanya “ Perempuan yang tidak tahu diri, jika kau tidak minggir, maka kematianmupun sama sekali bukan karena salahku. “
“ Marilah “ berkata Sekar Mirah “ agaknya satu cara yang baik bagimu untuk membunuh diri. “
Kemarahan orang itu seakan-akan telah menyalakan oborobornya. Karena itu, maka iapun telah meloncat sambil mengacukan pedangnya.
Tetapi Sekar Mirahpun telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka iapun telah siap menghadapi serangan itu. Dengan tangkasnya ia telah memutar tongkatnya, sehingga telah terjadi benturan antara kedua jenis senjata itu.
Sekar Mirahpun ternyata tidak ingin mengalami kesulitan karena kelengahannya. Dengan demikian maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula untuk melawan serangan lawannya itu.
Sebuah benturan yang keras telah terjadi. Ternyata lawan Sekar Mirah itupun terkejut. Ia tidak mengira bahwa perempuan itu memiliki kekuatan yang mampu mengimbangi kekuatannya. Meskipun ia menyadari bahwa perempuan itu

memang berilmu tinggi, namun kekuatannya benar-benar

melampaui dugaannya.
Karena itu maka orang itupun harus lebih berhati-hati. Ia tidak dapat sekedar datang untuk membunuh. Namun kemungkinan lain akan dapat terjadi. Justru ia akan terbunuh oleh perempuan yang garang itu.
Sejenak kemudian maka perkelahian yang semakin sengitpun telah terjadi. Sekar Mirah memang ingin mendesak lawannya, agar mereka tidak bertempur diruang dalam. Bukan saja karena tempatnya yang sempit. Tetapi pertempuran itu tentu akan sangat mengganggu Kiai Gringsing yang sedang sakit.
Karena itu, maka Sekar Mirah pun telah berusaha untuk bergeser dari tempat yang memang terlalu sempit untuk bertempur dengan senjata.
Ternyata bahwa kecepatan gerak Sekar Mirah memang mengagumkan disamping kekuatannya yang jauh lebih besar dari dugaan lawannya. Selangkah demi selangkah Sekar Mirah mendesak lawannya menjauhi pintu bilik Kiai Gringsing. Namun lawannyapun berusaha justru untuk mencapai pintu itu. Ia sadar, bahwa Kiai Gringsing agaknya ada didalam bilik itu.
Tetapi selain Sekar Mirah, maka dua orang cantrik telah berdiri dipintu itu pula. Jika orang itu berniat untuk dengan serta merta memasuki bilik itu dengan meninggalkan Sekar Mirah, maka keduanya akan dapat menghambatnya, meskipun keduanya merasa tidak akan dapat mengimbangi kemampuan orang itu. Tetapi setidak-tidaknya mereka akan dapat memberi kesempatan Sekar Mirah mencapai orang itu dan menahannya untuk tidak memasuki bilik Kiai Gringsing.
Ternyata bahwa tidak mudah bagi Sekar Mirah untuk mendesak lawannya keluar dari bilik itu. Karena itu. maka Sekar Mirahpun kemudian telah berusaha untuk memanfaatkan keadaan didalam ruang dalam itu untuk mengawasi lawannya.
Dengan demikian maka pertempuran antara Sekar Mirah dengan orang yang berniat membunuh Kiai Gring**Kang Zusi - http://kangzusi.com/**
sing itupun menjadi semakin cepat dan keras. Keduanya telah mempergunakan seluruh kemampuan mereka.
Tetapi dengan demikian, maka orang yang mengira bahwa membunuh Kiai Gringsing adalah sama mudahnya dengan membunuh beberapa orang cantrik yang menunggunya, ternyata salah. Meskipun yang dihadapinya adalah seorang perempuan, tetapi ternyata perempuan itu memiliki kemampuan yang tidak dapat diatasinya.
Bahkan semakin lama semakin ternyata kemampuan Sekar Mirah berada selapis diatas kemampuan lawannya.
Betapapun pedang orang itu berputaran, tetapi pedang itu tidak pernah mampu menembus pertahanan tongkat baja putih Sekar Mirah. Bahkan Sekar Mirah dengan sengaja telah mempergunakan kesempatan ruangan itu untuk membuat lawannya kadang-kadang kehilangan kesempatan karena pedangnya yang tersentuh oleh barang-barang yang ada di

ruang itu.
Karena itu, maka iapun berpendapat, bahwa mereka akan lebih baik bertempur ditempat yang luas. Orang itu masih berharap bahwa dengan loncatan-loncatan panjang dan jarak yang renggang akan dapat memberikan keuntungan baginya, justru karena lawannya adalah seorang perempuan.
Karena itu, ketika Sekar Mirah berusaha mendesaknya, ia justru telah memancing lawannya keluar dari ruang itu.
Demikian mereka berada dipinggiran, maka rasa-rasanya lawan Sekar Mirah itu telah mendapat kesempatan bernafas sedalam-dalamnya. Dadanya tidak lagi merasa sesak oleh sesaknya ruangan.
Dengan tangkasnya orang itu telah mengambil jarak.
Disilangkannya pedangnya didepan dadanya. Namun kemudian satu kakinya telah melangkah maju. Tubuhnya kemudian miring dengan lutut yang merendah, sementara pedangnya yang lurus dan tajam dikedua sisinya terjulur kedepan.
Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Ilmu pedang orang itu ternyata agak berbeda dengan ilmu pedang yang sering ditemuinya. Berbeda pula dengan ilmu pedang yang pernah

dipelajarinya disamping kemampuannya mempergunakan tongkat baja putihnya.
Tetapi Sekar Mirah tidak menjadi tergetar jantungnya karena ilmu itu. Sebagai seorang yang sering berbicara tentang ilmu kanuragan dan berbagai ilmu mempergunakan senjata, maka Sekar Mirahpun pernah berbicara tentang berbagai kemungkinan dari ilmu pedang. Meskipun ia telah mengenal secara khusus ilmu lawannya itu, tetapi ia pernah mengenali sebagai unsur-unsur gerak dari sejenis ilmu pedang yang pernah dikenalinya pula.
Agaknya lawannya itu telah mengembangkan unsur itu sehingga menjadi pola dari geraknya kemudian.
Sejenak kemudian, maka orang itupun telah meloncat menyerang. Setiap kali pedangnya kesamping, terayun mendatar dan kemudian mematuk lurus kearah dada. Dengan demikian maka Sekar Mirah menganggap bahwa ilmu pedang lawannya itu memang ilmu yang berbeda dengan ilmu pedang pada umumnya.
Karena itulah, maka Sekar Mirah harus menjadi semakin berhati-hati. Ia harus berusaha mengenali ilmu lawannya sebaik-baiknya, kemudian berusaha menemukan kekuatan dan kelemahannya. Sehingga untuk itu maka ia harus melalui satu tataran penjajagan.
Itulah sebabnya, maka Sekar Mirah lebih banyak bergeser surut, menghindar dan dengan sangat berhati-hati menangkis serangan lawannya.
Namun kadang-kadang Sekar Mirah memang harus meloncat surut. Kedua kaki orang itu selalu pada jarak yang hampir tetap. Satu kakinya didepan, satu lagi ditarik kebelakang, sementara yang berada didepan sedikit merendah pada lututnya. Letak kedua kaki itu ternyata mampu

menggerakkan tubuhnya dengan cepat dan tangkas.
Sekali-sekali bergerak maju, kemudian satu dua langkah
surut. Namun kemudian dengan loncatan-loncatan yang cepat
ia bergeser dan berputar. Tetapi dalam waktu sekejap, orang
itu telah berada dalam sikapnya kembali. Satu kakinya ditarik
kebelakang, merendah pada lututnya sedangkan pedang di
tangannya terjulur lurus kedepan.

Beberapa saat lamanya, Sekar Mirah menjajagi
kemampuan lawannya. Tetapi karena setiap kali Sekar Mirah
meloncat surut, maka lawannya memang menyangka bahwa
Sekar Mirah memang telah terdesak.
Tetapi ternyata bahwa pekerjaan itu tidak terlalu mudah
dilakukan. Ternyata bahwa semakin lama Sekar Mirah tidak
menjadi semakin terdesak. Justru saat-saat Sekar Mirah mulai
mengenali kekuatan dan kelemahan ilmu pedang lawannya,
maka iapun telah berusaha untuk dapat mengimbanginya.
Namun pengenalan itu telah membuat Sekar Mirah
menduga-duga. Orang itu tentu orang dari pesisir yang
berhubungan dengan orang yang datang dari luar Tanah ini
dan mendapat ajaran ilmu pedang dari mereka. Karena yang
dihadapinya itu bukan sekedar pengembangan unsur dalam
ilmu pedang yang sudah dikenalinya, tetapi benar-benar watak
dari satu ilmu tersendiri.
“ Atau betapa piciknya pengenalanku atas ilmu kanu-ragan
sehingga aku tidak mengenalinya seandainya ilmu itu bukan
berasal dari seberang “ berkata Sekar Mirah didalam hatinya.
Namun demikian, ternyata ketajaman penggraita Sekar
Mirah telah mampu memilih unsur-unsur gerak yang
dikuasainya dan telah dikembangkannya itu untuk
mengimbangi kegarangan ilmu pedang lawannya. Meskipun
Sekar Mirah seorang perempuan, tetapi ia memiliki
pengalaman yang lain. Bahkan seandainya dibandingkan
dengan Swandaru, agaknya Sekar Mirah masih dapat
berbangga.
Karena itulah, maka pertempuran antara Sekar Mirah
dengan lawannya yang kemudian bergeser di pringgitan
itupun menjadi semakin lama semakin seru. Keduanya
menjadi semakin cepat bergerak. Tongkat baja putih Sekar
Mirah ternyata masih juga mampu memancing kegelisahan
lawannya. Loncatan-loncatan panjang dan langkah-langkah
yang cepat menghentak-hentak, membuat lawannya kadangkadang
harus meloncat surut mengambil jarak. Sehingga
dengan demikian, maka bukan saja Sekar Mirah yang kadangkadang
harus meloncat satu dua langkah mundur, tetapi juga
lawannya.

Dua orang cantrik yang semula berdiri dipintu bilik Kiai
Gringsing telah berdiri pula didepan pintu pringgitan.
Keduanya menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang
berdebar-debar. Dengan tegang keduanya mengikuti apa
yang telah terjadi. Mereka tidak saja akan menghambat jika
lawan Sekar Mirah itu berusaha dengan serta merta masuk

kedalam, tetapi keduanyapun mengamati keadaan jika ada orang lain yang berusaha naik kependapa dan membantu lawan Sekar Mirah itu.
Sementara itu, dibagian lain dari padepokan itu, dua kelompok tengah bertempur dengan sengitnya. Sekelompok orang yang memasuki padepokan itu, dan sekelompok lagi adalah cantrik-cantrik dari padepokan kecil itu. Ternyata bahwa para cantrik tidak mengecewakan. Mereka mampu menahan arus yang melanda padepokan mereka. Sementara itu, pemimpin kelompok dari orang-orang yang memasuki padepokan itu telah berhadapan dengan Glagah Putih. Ternyata bahwa pemimpin kelompok itu tidak mampu mengatasi kecepatan gerak Glagah Putih. Betapapun orang itu berusaha menyentuh lawannya dengan ujung senjatanya, namun ternyata sulit sekali baginya menembus lingkaran putaran senjata Glagah Putih. Bahkan setiap sentuhan senjata, maka pemimpin kelompok itu merasa betapa tangannya bagaikan disengat oleh bara. Dengan susah payah pemimpin kelompok itu harus mempertahankan agar senjatanya tidak terlepas dari tangannya karena kekuatan Glagah Putih yang tidak dapat diimbanginya.
Namun semakin lama orang itu menjadi semakin berdebardebar. Anak muda yang mengaku cantrik dari padepokan kecil itu ternyata memiliki kemampuan yang tidak dapat diimbanginya. Namun dalam pada itu semakin terbuka pula pengenalannya atas ilmu anak muda itu. Dengan nada tinggi tiba-tiba saja orang itu berkata " He, siapakah sebenarnya kau? Kau tidak bertempur sepenuhnya dengan ilmu dari orang bercambuk itu. Kaupun tidak bersenjata cambuk dan ilmu bahkan unsur-unsur gerakmu menunjukkan jalur perguruan tersendiri. "

" Apa yang kau ketahui tentang ilmu dari perguruanperguruan yang tersebar di tanah ini? Jika kau membatasi unsur-unsur gerak dari satu perguruan, maka kau akan ketinggalan jauh " jawab Glagah Putih.
Orang itu mengerutkan keningnya sambil bergeser mengambil jarak. Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Dengan sorot mata yang tajam ia memandang Glagah Putih yang melangkah satu-satu mendekatinya.
" Marilah " berkata Glagah Putih " apa yang mencegahmu? "
" Setan kau " geram orang itu " kau mempergunakan ilmu campur baur dari beberapa perguruan? "
" Aku meramunya menjadi satu kesatuan yang utuh. He, kau lihat beberapa unsur gerakku dari perguruan lain? Apa salahnya jika aku melakukannya? Ternyata kau tidak mampu mengatasi ilmuku itu, karena justru dengan demikian dapat memperkaya unsur-unsur gerak pada ramuanku itu sehingga mampu meningkatkan bobot kemampuanku. Kau merasakannya? " bertanya Glagah Putih.
" Kau.memang terlalu sombong anak muda. Karena itu, maka kau harus mati. Kau kira dengan mengumpulkan

berbagai macam ilmu dan kau susun menjadi sejenis ilmu
yang baru itu akan lebih baik dari setiap jenis ilmu itu
masing-masing? Ilmu-ilmu itu tidak lahir dalam satu dua
malam dari seorang perenung atau pemimpin. Tetapi tentu
sudah mengalami tempaan dan perkembangan yang
membuatnya mapan. Nah, jika kau mau mencoba, maka kau
tentu akan mengakuinya " berkata orang itu.
Glagah Putih tertegun. Iapun bergeser surut ketika ia
melihat lawannya itu justru menyarungkan senjatanya.
" Jangan menyesal bahwa kau benar-benar akan mati
muda " berkata orang itu kemudian sambil menyilangkan
tangan didadanya.
Glagah Putih menyadari, bahwa lawannya tentu sedang
membangunkan satu jenis ilmu pamungkasnya. -
Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak mau kehilangan
kesempatan. Maka iapun telah bersiap, pula. Dalam waktu
sejenak, iapun telah membangunkan pula kemampu-an

ilmunya yang mampu melontarkan serangan, bahkan yang
dapat disadapnya dari inti kekuatan yang ada di sekitarnya.
Tetapi sebagaimana selalu dilakukannya, Glagah Putih
tidak mempergunakannya dengan serta merta. Ia memang
harus berusaha mengalahkan lawannya agar bukan dirinya
sendiri yang menjadi korban. Tetapi dengan tataran ilmu yangtidak
semena-mena dipergunakannya. Hanya terhadap orangorang
yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya, maka
Glagah Putih akan menghempaskan seluruh kekuatan yang
didalam dirinya, yang disadarinya menjadi semakin besar
sejak ia menerima tumpuan alas kekuatan dari Raden Rangga
tanpa mengusik ilmu yang memang telah berada didalam
dirinya.
Dengan demikian maka Glagah Putih memang harus
menjajagi lagi kemampuan ilmu puncak lawannya itu.
Meskipun demikian, maka segala kemungkinan akan dapat
terjadi.
Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka lawannya itupun
telah meloncat menyerang. Dengan ketajaman
pengamatannya, maka Glagah Putih segera melihat, bahwa
telah terdapat perubahan pada tata gerak orang itu. Ayunan
tangannya bagaikan ayunan sebongkah besi baja yang sangat
berat.
Glagah Putih yang telah menyarungkan pedangnya pula,
dengan kecepatan yang sulit diikuti dengan tatapan mata
wadag telah bergeser, sehingga ayunan tangan lawannya itu
tidak menyentuhnya. Namun terasa betapa angin telah
menyambar kakinya dengan derasnya.
Dengan demikian maka Glagah Putih dapat
memperhitungkan betapa kuatnya ayunan tangan lawannya
itu. Bahkan ilmu yang telah dibangunkannya itu tentu mampu
membuat tubuh lawannya itu menjadi sekeras batu hitam.
Pukulannyapun tentu akan meremukkan tulang.
Karena itu, maka orang itu sama sekali tidak
memperhitungkan bahwa lawannya akan menangkis

serangannya itu. Bahkan ia berusaha untuk membuat benturan-benturan yang akan dapat menghancurkan perlawanan lawannya.

Tetapi Glagah Putih mampu menempatkan diri. Bahkan ia masih sempat menduga-duga, apakah dengan demikian lawannya akan dapat menjadi kebal sehingga seandainya ia mempergunakan pedangnya, orang itu tidak akan dapat dilukainya.
Namun Glagah Putih tidak ingin lagi menarik pedangnya. Ia akan mencoba dengan kemampuan ilmunya, apakah lawannya memang kebal. Ia akan memanfaatkan kecepatan geraknya untuk menjajagi kekuatan dan kemampuan lawannya itu.
Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah mengimbangi ilmu lawannya. Iapun telah meningkatkan perlawanannya, sehingga tata geraknyapun telah berubah pula. Geraknya menjadi semakin cepat, sehingga kakinya seakan-akan tidak lagi berjejak diatas tanah. Dalam keremangan cahaya obor dikejauhan, maka Glagah Putih itu bagaikan bayangan yang terbang mengitari arena pertempuran.
Dengan demikian, maka Glagah Putih telah mempergunakan unsur yang berlawanan dari lawannya yang seakan-akan menjadi semakin berat dan menekan bumi. Geraknya dan ayunan serangannya yang bagaikan besi baja, sementara Glagah Putih seolah-olah telah menjadi seringan kapas.
“ Anak iblis “ geram lawannya yang tidak segera mampu mengenai sasaran dengan ilmunya yang garang. Tetapi serangan-serangannyapun kemudian datang beruntun. Lawannya memburunya kemana Glagah Putih bergeser tanpa harus membuat perhitungan atas serangan-serangannya itu karena lawannya itu tidak merasa perlu menghindari benturan kekuatan.
Glagah Putih kemudian memang mencoba untuk mengetahui daya tahan lawannya. Dengan cepat, ia telah mempergunakan kesempatan yang terbuka untuk memasukkan serangannya mengenai pundak lawannya itu. Ternyata Glagah Putih berhasil. Jari-jarinya yang merapat, berhasil mengenai pundak lawannya sebagaimana direncanakan.

Tetapi sentuhan itu telah mengejutkan Glagah Putih. Meskipun lawannya itu juga meloncat surut oleh serangan yang terasa menyakitinya, tetapi jari-jari Glagah Putihpun merasa sakit pula. Rasa-rasanya jari-jarinya akan berpatahan. Pundak lawannya itu seolah-olah berubah menjadi sekeras batu.
“ Satu jenis ilmu yang berbahaya “ berkata Glagah Putih didalam hatinya “ setiap sentuhan serangan telah menyakiti penyerangnya sendiri. Dan karena itulah agaknya, maka ia tidak terlalu banyak memperhitungkan tata

geraknya. Ia menyerang seperti seekor kerbau yang dungu. Namun ayunan tangannya seperti ayunan balok-balok besi. Sementara itu, tubuhnyapun menjadi sekeras batu pula. Semakin keras seseorang menyerang dan mengenainya, maka orang itu sendiri akan menjadi semakin kesakitan. "
Tetapi satu hal yang diketahui puli oleh Glagah Putih, bahwa ternyata orang itu tidak menjadi kebal. Sentuhan tangannya masih juga mampu menyakiti orang itu, meskipun jari-jarinya juga menjadi sakit.
Dengan demikian Glagah Putih menduga, bahwa ilmu orang itu menjadi hubungan atau merupakan rambatan dari ilmu Tameng Waja. Jika orang itu berhasil, maka sulit bagi lawan-lawannya untuk mengalahkannya, karena Tameng Waja mempunyai kemampuan sebagaimana ilmu kebal. Meskipun bukan berarti bahwa ilmu itu tidak dapat ditembus sama sekali. Kemampuan ilmu yang mempunyai tataran ilmu Tameng Waja itu masih akan dapat menembusnya dan menghancurkannya.
Demikian maka pertempuran antara Glagah Putih dengan pemimpin kelompok dari orang-orang yang memasuki padepokan itu menjadi semakin seru. Orang itu benar-benar telah mempercayakan dirinya pada kemampuan ilmunya. Meskipun serangan-serangan orang itu tidak dapat mengenai lawannya, tetapi Glagah Putihpun harus membuat perhitungan sebaik-baiknya untuk menyentuhnya agar lawannya sendiri tidak merasa sakit karenanya.
Karena itu, maka Glagah Putih tidak mengenai lawannya dengan sentuhan-sentuhan yang keras, tetapi Glagah Putih

telah mempergunakan sentuhan-sentuhan yang lunak. Seakan-akan setiap kali ia hanya mendorong lawannya sehingga setiap kali lawannya itu seakan-akan telah kehilangan keseimbangannya. Tetapi ternyata bahwa dorongan-dorongan itu tidak juga berhasil menjatuhkannya meskipun beberapa kali hal itu hampir terjadi.
Namun dalam pada itu, Glagah Putih menjadi berdebardebar ketika ia mengamati pertempuran yang terjadi disekitarnya. Meskipun hanya sekilas-sekilas, tetapi ia melihat bahwa ternyata lawan-lawan para cantrik itu telah bertempur semakin keras dan kasar. Bahkan kadang-kadang diluar batas-batas paugeran, sehingga sikap itu ternyata telah berpengaruh atas perlawanan para cantrik. Dalam beberapa hal para cantrik yang kurang berpengalaman itu memang mempunyai beberapa kekurangan menghadapi keadaan yang tiba-tiba saja berubah. Sehingga sikap orang-orang yang memasuki padepokan itupun kadang-kadang membingungkan mereka.
Dengan keadaan yang demikian, maka Glagah Putih-pun merasa telah berpacu pula dengan waktu. Jika keadaan para cantrik itu menjadi semakin sulit, maka korbanpun tentu akan berjatuhan tanpa dapat dikekang lagi.
Karena itu, maka Glagah Putih pun merasa wajib untuk dengan segera berusaha mengatasi lawannya yang memiliki

kemampuan yang tinggi itu.
Sementara itu Agung Sedayupun tengah bertempur
melawan lawannya yang wajahnya bagaikan membeku. Orang
yang menyebut dirinya bernama Singapati serta memiliki ilmu
yang diwarisinya dari perguruan Worsukma itu telah
meningkatkan ilmunya dari satu tingkat ketingkat berikutnya.
Namun Agung Sedayupun j telah mengimbanginya pula. Iapun
telah meningkatkan - ilmunya setingkat demi setingkat pula.
Dengan demikian pertempuran diantara keduanyapun
menjadi semakin cepat. Keduanya bergerak semakin cepat,
sementara gerak tangan dan kaki merekapun tidak lagi dapat
diikuti dengan pandangan mata wadag.
Di pringgitan Sekar Mirahpun bertempur semakin cepat
pula. Ternyata dua orang cantrik yang mengejar orang itu

namun kemudian kehilangan jejaknya, telah berada di
pendapa pula. Tetapi keduanya tertegun ketika mereka
melihat
dua orang cantrik yang lain berdiri termangu-mangu di pintu
pringgitan, sementara Sekar Mirah bertempur dengan
kemampuan yang mendebarkan melawan orang yang
bersenjata pedang lurus bermata tajam di kedua sisinya itu.
Karena itulah maka keduanyapun untuk sementara hanya
sekedar melihat saja apa yang terjadi dengan kedua orang
yang bertempur itu.
Namun keduanyapun ternyata sempat menangkap isyarat
dari pertempuran itu, bahwa Sekar Mirah tidak akan dapat
dikalahkan oleh lawannya yang berpedang lurus itu. Beberapa
kali justru Sekar Mirahlah yang telah mendesak lawannya.
Tongkat baja putihpun berputaran seperti baling-baling.
Suaranya seperti desau angin yang bertiup kencang diselasela
dedaunan.
Dalam setiap benturan, maka lawannya, selalu nampak
terdorong surut meskipun hanya setapak atau senjatanya
sajalah yang bagaikan mental dari benturan.
Dengan demikian maka kedua orang cantrik yang berusaha
mengejarnya tidak lagi merasa cemas akan orang itu,
sehingga keduanyapun telah meninggalkan pendapa dan
berlari kembali kepada kelompok mereka yang masih
bertempur dengan sengitnya.
Yang ditinggalkan di pendapa ternyata masih bertempur
terus dengan sengitnya.
Dua orang cantrik yang dipintu pringgitan menyaksikan
pertempuran itu dengan jantung yang seakan-akan berdenyut
semakin cepat. Namun merekapun melihat, bahwa Sekar
Mirah berada pada kemungkinan yang lebih baik dari
lawannya. Beberapa kali lawannya yang bersenjata panjang
itu telah terdesak mundur, sementara pedang-nyapun sulit
untuk mengikuti kecepatan gerak tongkat baja putih Sekar
Mirah.
Sekar Mirahpun kemudian menjadi semakin yakin pula,
bahwa ilmu yang dimilikinya mampu mengatasi ilmu

pedang betapapun mula-mula ilmu itu agak asing baginya.
Namun pengalamannya serta kemampuannya yang telah
berkembang dapat melampaui tata gerak yang semula tidak
begitu dikenalnya. Namun yang perlahan-lahan dapat dikenali
kekuatan dan kelemahan itu.
Namun dalam pada itu. Sekar Mirah menjadi termangumangu
sejenak. Hampir saja ujung pedang lawannya
menyentuh tubuhnya. Untunglah bahwa ia mampu meloncat
surut dengan gerak nalurinya, sehingga tubuhnya tidak
terkoyak karenanya.
Dari sebelah bangunan induk di padepokan itu terdengar
sorak yang bagaikan mengguncang seluruh padepokan.
Kemudian disusul oleh teriakan-teriakan yang serupa dari arah
lain. Seakan-akan suara-suara riuh itu semakin lama menjadi
semakin dekat.
“ Apakah mereka berhasil mendesak para cantrik sehingga
pertempuran itu menjadi semakin dekat dengan barak induk
ini? “ pertanyaan itu tumbuh dihati Sekar Mirah.
Tetapi justru karena itu, maka iapun telah mengambil
keputusan untuk dengan cepat menyelesaikan perlawanan
orang berpedang lurus itu.
Ketika teriakan-teriakan dari corak yang riuh itu terdengar
semakin keras, maka Sekar Mirahpun telah menghentakan
kemampuan ilmu yang diwarisinya dari Ki Sumangkar dan
telah dikembangkannya pula dengan tuntunan suaminya serta
dilambari dengan pengalaman yang luas, maka iapun benarbenar
telah menekan lawannya. Demikian sorak yang
mengguntur meledak, maka keluh kesakitan orang berpedang
itu tidak dapat didengarnya.
Orang berpedang lurus itu meloncat beberapa langkah
surut. Ternyata tongkat baja putih Sekar Mirah telah mengenai
bahu orang itu. Kulit orang itu memang tidak ter-luka, tetapi
tulang-tulangnya terasa bagaikan berpatahan.
Sekar Mirah tidak melepaskan lawannya justru karena suara riuh itu menjadi semakin dekat. Bahkan Sekar Mirah telah menghentakkan pula kemampuannya, agar ia dapat segera membantu jika kemungkinan yang terburuk telah terjadi.

Dengan demikian maka Sekar Mirahlah yang kemudian nampak menjadi garang. Ilmu yang diwarisinya dari Ki Sumangkar, sebagaimana ilmu yang dikuasai oleh Tohpati yang digelari Macan Kepatihan memang satu jenis ilmu yang garang. Apalagi jenis senjata yang dipergunakannya adalah senjata yang menggetarkan jantung pula. Sedangkan kemampuan ilmunya telah berkembang pula semakin mapan.
Karena itu, ketika Sekar Mirah benar-benar mengerahkan ilmunya sampai kepuncak, maka lawannya memang tidak banyak mendapat kesempatan. Orang berpedang lurus itu justru semakin terdesak. Apalagi karena bahunya telah dikenai tongkat baja putih Sekar Mirah.
Beberapa saat kemudian, maka suara yang riuh itu rasarasanya memang hampir mencapai sebelah menye-belah pendapa. Sekar Mirah memang menjadi agak gelisah. Tetapi kegelisahannya itu tidak mengaburkan pengamatannya atas tata gerak lawan. Ia memang berusaha mempercepat penyelesaian, tetapi tidak dengan tanpa perhitungan.

Ketika Sekar Mirah meloncat kesamping dengan ayunan mendatar, lawannya sempat bergerak kearah yang berlawanan. Namun demikian ujung jari kaki Sekar Mirah menyentuh lantai, maka iapun telah melenting pula.
Tongkatnya mematuk lurus kedepan kearah dada. Tetapi lawannya masih juga sempat memiringkan tubuhnya sambil menangkis tongkat itu kesamping. Tetapi Sekar Mirah dengan cepat memutar tongkatnya. Sekali lagi ia mengayunkan mendatar dan kekuatannya yang besar telah menghantam lambung orang itu lewat tongkat besi bajanya.
Orang itu tidak sekedar meloncat mundur. Ketika ia mencoba menghindar, justru pada saat kakinya lepas dari lantai, tongkat lawannya itu mengenainya. Sehingga dengan demikian maka orang itu bagaikan dilemparkan dengan kekuatan yang sangat besar. Sekali orang itu berguling.
Namun ketika ia berusaha untuk bangkit, maka ia justru telah terpeleset jatuh ketangga pendapa.
Sekar Mirah tidak mau melepaskannya. Orang itu tidak boleh melarikan diri. Karena itu, Sekar Mirahpun dengan loncatan panjang menyusulnya. Demikian orang itu bangkit, maka tongkat Sekar Mirah telah terayun deras.
Terdengar keluh kesakitan. Namun tubuh itupun kemudian terhuyung-huyung sejenak. Tongkat Sekar Mirah yang agak tergesa-gesa diayunkan, ternyata telah mengenai punggung orang itu agak dibawah tengkuk.
Beberapa saat orang itu memang berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Namun sejenak kemudian iapun telah terjatuh menelungkup. Pedangnya tergeletak disisinya sementara tangannya masih berusaha untuk berpegang pada hulunya.
Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Kedua orang cantrik yang berdiri didepan pintu pringgitan itupun berlari-larimendekat.
“ Apa yang terjadi? “ bertanya salah seorang diantara mereka.
Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ketika kedua orang cantrik itu menengadahkan orang itu, Sekar Mirah berpaling dan berjalan beberapa langkah menjauh. Ternyata bahwa Sekar Mirah tidak ingin menyaksikan wajah orang itu yang membayangkan kesakitan yang sangat disaat-saat terakhir.
Namun dalam pada itu suara sorak dan teriakan-teriakan itupun menjadi semakin keras.
Sesaat Sekar Mirah menunggu. Namun ketika ia mendapat kesempatan untuk memperhatikan dengan, sungguh-sungguh suara itu, maka agaknya pertempuran itu masih belum terlalu dekat dengan pendapa barak induk itu.
Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah berlari kepintu pringgitan. Sejenak ia tertegun seakan-akan menunggu kedua orang cantrik yang masih menunggui tubuh orang yang terbaring dibawahtangga pendapa itu. Namun kemudian iapun telah masuk keruang dalam dan langsung menuju kebilik Kiai Gringsing.
Dilihatnya Kiai Gringsing yang duduk dibibir pembaringannya itu tersenyum. Katanya dengan nada rendah “ Kau berhasil mengalahkan lawanmu? “

“Ya Kiai. Ternyata aku dapat menghentikan perlawanannya. Tetapi suara sorak yang teriak-teriakan itu menjadi semakin dekat “ jawab Sekar Mirah.
“ Tidak apa-apa “ jawab Kiai Gringsing masih tetap tenang “
kita percayakan saja semuanya kepada Agung Se-dayu. Ia akan dapat mengatasi persoalan ini. “
Sekar Mirah mengangguk kecil. Namun Kiai Gringsing masih melihat kecemasan diwajah perempuan itu. Karena itu maka katanya “ Yakinkan dirimu. “
“ Baik Kiai “ jawab Sekar Mirah.
“ Nah, karena itu, jangan gelisah. Tunggu sajalah mereka disini “ berkata Kiai Gringsing.

Sekar Mirah mengangguk pula. Dengan ragu-ragu ia berdesis " Aku akan menunggu disini Kiai. "
- Hati-hatilah. Jangan tergesa-gesa menanggapi keadaan "
berkata Kiai Gringsing pula.
Demikianlah, maka Sekar Mirahpun kemudian telah keluar.
Dua orang cantrik masih berada didalam bilik Kiai Gringsing.
Ketika dengan hati-hati Sekar Mirah menjenguk pringgitan, maka dilihatnya dua orang cantrik yang berada
diluar telah berdiri berjaga-jaga dipringgitan, sementara itu sesosok tubuh yang semula berada dibawah tangga, telah diangkat dan dibaringkan di pendapa.
Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak mengatakan sesuatu.
Sementara itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Orang-orang yang mendatangi padepokan itu memang dengan sengaja berusaha untuk menggoncangkan ketahanan batin para cantrik yang kurang berpengalaman.
Ternyata usaha mereka memang berpengaruh. Ketikaorang-orang itu bersorak-sorak dan berteriak nyaring, bahkan mengumpat-umpat dan segala macam bunyi, maka para cantrik menjadi sangat gelisah. Apalagi tata gerak orang-orang itu menjadi kasar dan liar. Mereka berlari-lari dan berusaha untuk mendesak para cantrik mendekati bangunan induk.
Bahkan beberapa orang justru berusaha untuk menyusup melampaui arena pertempuran.
Namun betapapun para cantrik terpengaruh oleh keadaan itu, tetapi mereka masih berusaha untuk menahan agar orang-orang yang memasuki padepokan itu tidak mendekat barak induk. Apalagi mereka menyadari bahwa Kiai Gringsing memang sedang sakit.
Glagah Putih yang menyadari pula akan usaha orang-orang itu untuk mempengaruhi perlawanan para cantrik dari dalam diri sendiri, maka Glagah Putihpun tidak berniat untuk memperpanjang pertempuran itu. Iapun semakin meningkatkan kemampuannya sehingga tata geraknyapun menjadi semakin cepat.
Tetapi ternyata bahwa kemampuan lawannya telah menghambarnya. Glagah Putih tidak dapat menyakiti lawannya dengan tanpa memperhitungkan dirinya sendiri.
Karena semakin keras ia mengenai tubuh lawannya, maka tangannya sendiripun rasa-rasanya bagaikan menjadi patah.
Karena itu, maka Glagah Putihpun telah memilih jalan lain.
Ia terpaksa mempergunakan ilmunya yang menurutperhitungannya akan dapat mengalahkan lawannya tanpa menyakiti diri sendiri. Meskipun semula Glagah Putih tidak ingin mempergunakan kemampuannya itu, namun ia memang tidak mempunyai jalan lain.
Dengan ilmunya itu maka Glagah Putih dapat menyerang lawannya tanpa menyakitinya.
Demikian, ketika lawannya dengan tanpa membuat perhitungan-perhitungan yang rumit berusaha menyerang Glagah Putih, maka Glagah Putihpun telah berusaha mengambil jarak. Sentuhan orang itu akan dapat meremukkan tulang-tulangnya jika ia berhasil mengenainya.
Tetapi agaknya lawannya tidak membiarkan Glagah Putih itu melepaskan diri. Setiap loncatan yang memberikan jarak diantara mereka, dianggap oleh lawannya bahwa Glagah Putih menjadi semakin terdesak.
Namun ketika Glagah Putih mendapat satu kesempatan, maka tiba-tiba iapun telah menggerakkan tangannya menghentak kearah lawannya.
Ternyata gerak tangan Glagah Putih itu sangat mengejutkan lawannya. Lawannya itu tidak mengira bahwa lawannya yang masih sangat muda itu, akan mampu melepaskan ilmu sebagaimana dikerahkan sebagai ilmu yang mampu menjangkaulawannya dari arah tertentu.

Tetapi ternyata bahwa serangan itu memang telah datang menerkamnya.
Karena itu, maka dengan serta merta orang itu berusaha menghindar. Dengan loncatan panjang ia bergeser kesamping. Namun ketika serangan Glagah Putih datang pula memburunya, maka iapun telah menjatuhkan diri dan berguling beberapa kali. Dengan sigapnya orang itupun kemudian melenting berdiri dan siap untuk meloncat menghindar jika serangan Glagah Putih datang sekali lagi.
Serangan Glagah Putih yang tidak mengenai sasarannya telah mengejutkan mereka yang sedang bertempur namun yang sudah bergeser semakin jauh kearah barak induk itu.
Namun orang-orang yang memasuki padepokan itu justru berusaha semakin cepat mendesak para cantrik dengan cara yang sangat kasar. Sambil berteriak-teriak mereka bertempur dengan liar.
Sementara itu Glagah Putih menjadi semakin cemas.
Ketika sekilas ia memperhatikan orang-orang yang mendesak para cantrik itu maka tiba-tiba saja lawannya telah melancarkan sesuatu. Glagah Putih menghindar. Namun ternyata lengannya masih juga terasa panas. Bahkan juga di bahunya.
Glagah Putih menggeram. Ketika ia meraba bahunya,
maka tangannya telah menyentuh cairan yang hangat yang meleleh dari luka. Sementara ketika ia kemudian meraba lengannya, maka terasa sesuatu berada dibawah kulitnya.
Dengan cepat Glagah Putih dapat mengetahui apa yang telah terjadi. Orang itu ternyata telah melemparkan butiranbutiran besi sebesar biji jagung. Tidak hanya satu dua, tetapi butiran-butiran besi itu telah ditaburkan dalam jumlah yang banyak. Mungkin lima atau enam sekaligus.
Karena itulah maka Glagah Putih menyadari, bahwa lawannya memang sangat berbahaya baginya. Apalagi lawannya itu telah melukainya dan bahkan satu diantara butiran besi itu ternyata telah mengeram didalam lengannya.

Lengannya memang terasa nyeri jika digerakkannya.
Dengan demikian, maka kemarahan Glagah Putih menjadi semakin terungkat. Dua hal yang telah memaksanya mengambil satu keputusan. Bahwa para cantrik yang menjadi bingung menghadapi kekasaran orang-orang yang menyerang padepokan itu, bahkan liar dan garang, serta bahwa lawannya itu telah melukainya.
Apalagi Glagah Putih tidak sempat membuat pertimbanganpertimbangan lebih lanjut karena lawannya itu telah menyerangnya pula. Beberapa butir biji-biji besi itu telah menghambur dengan derasnya kearahnya.
Glagah Putih yang marah itu sempat meloncat menghindar.
Namun sesaat kemudian serangan berikutnya yang menyambarnya, sehingga karena itu, maka Glagah Putihlah yang harus meloncat kemudian menjatuhkan dirinya berguling menghindari serangan berikutnya yang mengejarnya, karena lawannya agaknya tidak mau melepaskan kesempatan itu.
Tetapi Glagah Putihpun telah mengambil keputusan.
Karena itu, tanpa meloncat bangkit ia telah menyerang lawannya dengan ilmunya yan dahsyat.
Ternyata lawannya salah menghitung gerak Glagah Putih.
Ia menyangka bahwa Glagah Putih akan melenting berdiri. Ia telah siap dengan butir-butir besi ditangannya untuk dilontarkannya demikian Glagah Putih melenting. Dengan demikian maka kemungkinan Glagah Putih untuk menghindar menjadi sangat kecil. Selagi kakinya belum menyentuh tanah, maka butir-butir besi itu sudah akan menyambarnyadibeberapa bagian tubuhnya.
Kesalahan itu berakibat sangat buruk bagi orang itu.
Glagah Putih yang masih terbaring ditanah itu ternyata telah menghentakkan tangannya.

Seleret cahaya sakan-akan telah meluncur dari tangan-nya itu. Demikian cepatnya dan tidak terduga-duga, sehingga lawannya yang telah bersiap melontarkan serangannya itu terlambat menyadari apa yang telah terjadi.
Yang terdengar kemudian adalah pekik kesakitan. Orang itu terlempar beberapa langkah surut tanpa sempat melepaskan butir-butir besi ditangannya.

Pekik kesakitan itu ternyata telah menggetarkan setiap jantung dari orang-orang yang menyerang padepokan itu.
Mereka mengenali suara itu, adalah suara pemimpin kelompok mereka. Mereka yang sempat berpaling sejenak melihat bagaimana pemimpin mereka itu terlempar jatuh dan tidak segera berhasil bangkit kembali.
Kesempatan itu dipergunakan oleh para cantrik sebaikbaiknya.
Disaat orang-orang itu terkejut melihat peristiwa yang, menggetarkan itu.
Yang terdengar bersorak kemudian adalah justru para cantrik. Sorak kemenangan. Bukan sekedar berpura-pura untuk mengimbangi teriakan-teriakan lawannya. Tetapi benarbenar begitu saja melonjak dari dalam hati.
Glagah Putihlah yang kemudian termangu-mangu sejenak.
Dipandanginya lawannya yang terbaring diam. Namun Glagah Putih tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Ia tahu bahwa lawannya memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa oleh ilmunya yang tinggi, yang menjadikan tubuhnya bagaikan sekeras batu. Tetapi Glagah Putihpun tahu bahwa lawannya tidak menjadi kebal karenanya. Seandainya benar dugaannya bahwa ilmu yang dimiliki itu adalah, bentuk mula dari ilmu Tameng Waja, maka ilmu itu sama sekali masih belum mapan.

***

Jilid 230

SEMENTARA itu, orang-orang yang memasuki padepokan itu segera menyadari keadaan mereka. Pemimpin kelompok mereka telah dikalahkan oleh lawannya. Karena itu, maka mereka tidak lagi dapat mengharapkan perlindungannya. Adalah kebetulan bahwa orang-orang yang berilmu tinggi tidak ada didalam kelompok itu, tetapi ada di kelompok yang lain. Namun orang-orang didalam kelompok itu tidak mengetahui, bahwa seorang diantara mereka yang berilmu tinggi itu telah pula dikalahkan oleh Sekar Mirah, justru di pringgitan barak induk.
Sesaat kemudian orang-orang yang menyerbu masuk kedalam padepokan itu menjadi semakin liar dan garang. Mereka seakan-akan menjadi putus asa dan kehilangan pegangan, sehingga mereka telah bertempur tanpa sandaran selain membunuh lawan sebanyak-banyaknya. Mereka mengamuk seperti orang yang sedang mabuk tuak dan kehilangan kesadaran diri.
Para cantrik terkejut mengalami perlakuan yang se¬makin kasar. Mereka semula mengira, bahwa kematian pemimpin kelompok itu akan memperlemah perlawanan me¬reka. Namun ternyata tidak demikian. Orang-orang itu menjadi semakin liar karena putus asa.
Dengan demikian para cantrik menjadi semakin gelisah. Mereka tidak lagi bersorak-sorak. Justru mereka menjadi cemas menghadapi lawan-lawan mereka. Glagah Putih melihat kecemasan para cantrik yang memang kurang berpengalaman itu. Karena itu, maka iapun telah meninggalkan tubuh yang terbaring diam itu. Dengan serta merta maka Glagah Putihpun telah melibatkan diri dalam pertempuran antara para cantrik dan orang-orang yang menyerang padepokan itu. Bahkan arena pertempuran itupun telah bergeser semakin dekat dengan bangunan induk.

Tetapi seorang yang melepaskan diri dari arena dan meloncat naik kepringgitan, ternyata bernasib sangat buruk. Sekar Mirah yang ada di pringgitan terkejut melihat kehadiran orang itu. Apalagi Sekar Mirah memperhitungkan kemampuan orang-orang yang memasuki padepokan itu sebagaimana orang yang baru saja dilawannya. Karena itu, dengan kemampuan yang tinggi, maka Sekar Mirah telah menyongsong orang itu. Namun Sekar Mirah telah terkejut ketika ayunan tongkatnya yang pertama telah melemparkan senjata orang itu. Bahkan ketika Sekar Mirah kemudian memutar tongkatnya dan sekali lagi menyerang dengan ayunan mendatar kearah lambung, orang itu sama sekali tidak sempat mengelakkannya.
Diiringi jerit kesakitan tubuh orang itu telah terdorong kesamping. Kemudian jatuh berguling dipringgitan. Namun orang itu tidak bangkit lagi.
Dalam pada itu, Glagah Putih yang melihat bahwa sese-orang telah mampu mencapai pringgitan, maka iapun dengan serta merta tidak meloncat keluar dari arena dan mendahului naik kepringgitan. Namup iapun terkejut ketika melihat Sekar Mirah berdiri tegang dengan tongkat baja putihnya, sementara seseorang telah terbaring diam. “mBokayu.“ Glagah Putih menyapanya.
“Apakah mereka semakin mendesak?“ bertanya Sekar Mirah.
“Ya. Sebagian dari mereka tentu akan mencoba untuk memasuki bangunan induk ini.“ berkata Glagah Putih.
“Aku dan kedua orang cantrik itu akan menunggu disini.“ berkata Sekar Mirah. “Baiklah. Aku akan melihat apakah mereka tidak ada yang berusaha menembus lewat jalan lain. Mungkin pintu butulan atau bahkan memecah dinding. Mereka ternyata sempat menipu para cantrik sehingga dapat melepaskan diri dari pertempuran.“ berkata Glagah Putih yang tanpa menunggu jawaban Sekar Mirah telah turun lagi dari pring¬gitan menyongsong lawan-lawannya disisi bangunan induk.
Pertempuranpun menjadi semakin riuh karena keputus-asaan orang-orang yang telah kehilangan pimpinan itu. Na¬mun Glagah Putihpun telah berada diantara mereka, sehingga ia dapat banyak membantu para cantrik yang kadang-kadang menjadi kebingungan.
Meskipun Glagah Putih tidak mempergunakan ilmunya yang telah dipergunakan untuk menghabisi perlawanan pemimpin kelompok itu, namun dengan dorongan tenaga cadangannya, maka Glagah Putih telah mampu menjadi penentu dalam pertempuran itu.
Ketika kemudian beberapa orang telah menyerangnya bersama-sama, maka Glagah Putih memang haras berusaha untuk melawan mereka dengan mengerahkan tenaga cadangannya. Dengan kecepatan yang tinggi Glagah Putih berhasil mengelakkan serangan-serangan yang datang beruntun.
Namun ternyata bahwa lawannya semakin lama menja¬di semakin banyak, sehingga Glagah Putih menjadi terdesak karenanya. Bahkan hampir saja Glagah Putih mempertimbangkan untuk mempergunakan ilmunya jika keadaan menjadi semakin gawat.
Tetapi beberapa orang cantrik yang melihat keadaan itu telah datang membantunya. Dengan demikian maka beberapa orang diantara mereka telah terseret keluar dan bertempur, dengan para cantrik itu. Karena itulah, maka Glagah Putih menjadi semakin mapan. Rasa-rasanya nafasnya menjadi semakin longgar, sehingga Glagah Putih mulai dapat mendesak lawannya seorang demi seorang. Ketika ujung pedang Glagah Putih menyentuh seorang lawan, maka orang itupun telah mengumpat dengan kasarnya. Tanpa menghiraukan darah yang mengalir dilukanya itu, ia telah berteriak-teriak sambil mengayun-ayunkan pedangnya menyerbu kearah Glagah Putih. Glagah Putih tidak mempunyai pilihan lain. Ketika orang itu mendesaknya, maka Glagah Putih terpaksa menyingkirkan ujung senjatanya dengan benturan yang keras, kemudian ujung pedang Glagah Putihlah yang telah membungkamnya. Orang itu memang terdiam Bahkan iapun telah jatuh terbaring di tanah. Pedangnya

terlepas beberapa langkah dari tubuhnya yang kemudian terdiam. Tetapi kematian orang itu dan beberapa orang yang lain, membuat orang-orang yang menyerang padepokan itu menjadi bagaikan orang gila. Mereka tidak menjadi cemas akan nasib mereka sendiri. Tetapi mereka justru telah bertempur semakin menggila. “Satu keberhasilan seseorang membuat orang lalu kehilangan akal budinya.“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Orang-orang yang bertempur itu di penglihatan Glagah Putih seperti orang-orang yang tidak lagi sempat menilai apa yang telah mereka lakukan. Mereka berbuat sebagaimana yang mereka lakukan seakan-akan tanpa tahu arti dan kepentingannya. Sehingga orang-orang itu bagai¬kan telah kehilangan pribadinya. Tetapi orang-orang yang demikian adalah justru orang-orang yang sangat berbahaya. Orang-orang yang tidak sempat memikirkan dirinya sendiri atau membuat pertimbangan-pertimbangan untuk menyerah.
Namun menghadapi orang-orang yang demikian maka Glagah Putih justru berusaha mengekang dirinya. Glagah Putih merasa berhadapan dengan orang-orang yang tidak tahu apa yang dilakukannya sehingga menurut Glagah Putih orang-orang itu seharusnya tidak harus bertanggungjawab sepenuhnya atas perbuatan mereka. Karena itulah, mereka tidak semestinya dibunuh dalam pertempuran itu. Hanya jika terpaksa dan diluar perhitungan, maka Glagah Putih telah melemparkan lawannya dari arena dalam keadaan tidak bernyawa lagi.
Demikianlah satu-satu orang-orang yang memasuki padepokan itu telah dilumpuhkan. Betapapun Glagah Putih menghindari kematian, namun beberapa orang diarena telah terbunuh pula. Para cantrik memang tidak mendapat petunjuk untuk selalu membunuh lawannya, bahkan setiap Kiai Gringsing memberitahukan bahwa kemampuan me¬reka bukannya alat untuk membunuh. Tetapi dalam pertempuran yang seru, para cantrik itu tidak lagi mampu mengendalikan diri. Apalagi ketika para cantrik itu melihat beberapa orang kawan mereka telah jatuh pula menjadi korban, maka hati merekapun menjadi bagaikan menyala.
Tetapi ternyata bahwa pertempuran yang semula bagaikan membakar padepokan itu, disatu sisi telah men¬jadi reda. Satu-satu lawan para cantrik dan Glagah Putih itu kehilangan kesempatan untuk bertempur. Glagah Putih¬pun kemudian telah bersedia untuk mencegah agar para cantrik tidak semata-mata menghanyutkan diri dalam arus perasaannya.
Karena itulah, maka setiap kali Glagah Putih telah menawarkan kepada orang-orang yang memasuki pade¬pokan itu untuk menyerah. Bagaimanapun juga, akhirnya perasaan orang-orang itupun terungkat. Kenyataan yang ada dihadapan mereka, telah membangunkan mereka dari sebuah mimpi yang buruk. Itulah agaknya yang memaksa mereka untuk kemudian menyerah ketika Glagah Putih menyerukannya sekali lagi. Satu-satu orang-orang itu telah melemparkan senjatanya, sehingga orang yang terakhirpun kemudian telah menyerah pula.
Namun justru setelah pertempuran itu dianggap selesai disatu sisi, maka Glagah Putih merasakan kepedihan pada lukanya. Sebutir besi telah bersarang dibawah kulitnya. Hanya karena ketahanan tubuhnya yang kuat luar biasa, maka Glagah Putih masih dapat menyelesaikan pertem¬puran itu dengan mencegah kematian lebih banyak lagi. Tetapi kemudian justru dirinya sendirilah yang merasa, betapa lengannya menjadi sangat sakit. Meskipun demikian Glagah Putih sadar, bahwa tugas masih belum selesai seluruhnya.
Disisi lain, masih terdengar teriakan-teriakan yang menggetarkan jantung. Selain keras juga dan berkesan kotor. Umpatan-umpatan dan makian-makian yang tidak terkendali. Untuk beberapa saat Glagah Putih masih menunggui para cantrik yang mulai mengumpulkan senjata yang dilemparkan dari mereka yang telah menyerah. Kemudian mengambil tali ijuk yang kuat untuk mengikat para tawanan, agar mereka tidak melarikan diri atau berusaha untuk bergabung dengan kawan-kawannya yang

masih belum menyerah. Baru kemudian Glagah Putih itupun berkata, “Kita dapat membantu saudara-saudara kita yang masih bertempur. Kita dapat menunjuk beberapa orang saja untuk menunggui para tawanan yang sudah terikat. Namun demikian, jika terjadi kesulitan, agar kalian membunyikan pertanda yang akan dapat memanggil bantuan.“

Demikian, Glagah Putihpun telah meninggalkan tempat itu bersama sebagian dari para cantrik, sementara yang lain tetap berada ditempat itu menunggui orang-orang yang sudah terikat. Seorang diantara para cantrik yang tinggal telah diserahi untuk memimpin kawan-kawannya. Dengan hati-hati Glagah Putih membawa beberapa orang cantrik melingkari bangunan induk. Kemudian menyelinap diantara batang-batang perdu mendekati arena pertempuran.
Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Ia masih melihat pertempuran yang sengit.
Seperti para cantrik yang bertempur bersamanya, maka kekasaran lawan-lawan me¬reka memang sangat berpengaruh. Sementara itu, agak jauh dari para cantrik, Agung Sedayu masih juga ber¬tempur dengan sengitnya melawan seseorang yang agaknya juga memiliki ilmu yang sangat tinggi.
Melihat pertempuran antara para cantrik dan orang-orang yang memasuki padepokan itu, Glagah Putih melihat pula usaha beberapa orang untuk menerobos arena dan langsung menuju ke pendapa. Namun usaha mereka itu agaknya selalu dihalangi oleh para cantrik. Tetapi orang-orang itu tidak menghentikan usaha mereka. Bahkan ada diantara mereka orang yang ternyata telah memilih untuk melalui jalan pintas. Dua orang diantara mereka ternyata berhasil menghindar dari arena. Dengan mengendap-endap mereka lang¬sung menuju ke pintu butulan. Namun Glagah Putihpun segera memberi isyarat kepada para cantrik yang mengikutinya agar mereka men¬cegah perbuatan kedua orang itu.
Beberapa orang cantrik telah menghambur dari balik batang-batang perdu dan langsung menyerang kedua orang yang ingin masuk kedalam bangunan induk lewat pintu butulan. Sementara itu kedua orang itu telah siap untuk merusakkan pintu butulan itu.
Ternyata bahwa kedua orang itu terkejut melihat keha¬diran para cantrik sambil mengacungkan senjata mereka. Karena itu, maka keduanyapun telah meloncat untuk mempersiapkan diri melawan para cantrik itu.
Sejenak kemudian, maka keduanya sudah harus ber¬tempur melawan beberapa orang cantrik yang marah me¬lihat kelicikan mereka. Dengan garangnya kedua orang itu telah mengayun-ayunkan senjata mereka. Namun para can¬trik yang telah memiliki bekal yang memadai itupun kemu¬dian telah berhasil mendesak mereka menjauhi pintu butulan. Namun karena percobaan itulah, maka pintu butulan itupun telah dijaga.
Bahkan pintu butulan yang lainpun telah dijaga pula oleh dua orang cantrik.
Dalam pada itu pertempuran yang terjadi kian lama menjadi semakin sengit. Seorang yang berilmu melampaui yang lain telah bertempur berhadapan dengan beberapa orang cantrik. Namun ternyata bahwa orang itu terlalu tangkas, sehingga justru para cantrik itu setiap kali telah terdesak.
Namun karena para cantrik bekerja bersama dengan baik, maka orang itupun belum berhasil memecahkan keputusan beberapa orang cantrik yang menyerangnya berurutan dari segala arah itu.
Untuk beberapa saat Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Setiap kali ia meraba lengannya yang pedih. Dalam kesempatan itu, Glagah Putih telah menaburkan serbuk obat pada lukanya. Tetapi ia tidak dapat mengobati luka di lengannya, karena sebutir besi telah mengeram didalamnya. Bahkan obat itu rasa-rasanya justru telah membuat luka¬nya bagaikan tersentuh api. Rasa-rasanya butir besi dida¬lam kulitnya itu justru telah membara.
Glagah Putih menggeretakkan giginya untuk menahan. Iapun telah mengerahkan daya

tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit itu. Meskipun tidak hilang seluruhnya, tetapi cara itu memang telah berkurang.
Dalam pada itu, maka pertempuran telah berubah. Kehadiran para cantrik dari sisi yang lain bangunan induk padepokan itu, telah membuat keseimbangan bergeser. Selain mereka yang mendesak dua orang yang berusaha membuka pintu butulan, maka beberapa orang cantrik telah langsung terjun ke dalam pertempuran.
Dengan lantang salah seorang cantrik berkata, “Per¬tempuran disebelah bangunan induk ini sudah selesai. Kami telah membinasakan semua orang yang memasuki pade¬pokan ini dengan maksud buruk. Karena itu, maka kami sekarang telah berada disini.“
Suara itu memang sebagian tenggelam diantara teriakan-teriakan kasar lawan-lawan mereka. Namun orang-orang yang berdiri disebelah menyebelahnya telah mendengar teriakan itu. Seorang cantrik yang lain dengan sengaja telah bertanya keras-keras, “Jadi kalian sudah ber¬hasil membunuh lawan-lawan kalian?“
“Ya. Bahkan pemimpm kelompoknya yang berilmu tinggi itu telah mati.“ jawab cantrik itu keras-keras.
“Bohong.“ terdengar suara yang lain, “jangan mem¬buat. Aku koyakkan mulutmu.“
”Kau mulai ketakutan.“ berkata cantrik itu, “dengar. Jika mereka belum kami selesaikan, maka kami tidak akan berada disini sekarang.“
Tidak ada jawaban. Namun para cantrik itupun men¬jadi semakin mendesak. Beberapa orang diantara para can¬trik itu telah berhasil membelah kekuatan orang-orang yang memasuki padepokan itu. Mendesak mereka kearah yang beda pula.
Orang-orang yang menyerang padepokan itu menjadi semakin garang. Mereka berusaha untuk mencapai pendapa bangunan induk. Tetapi agaknya akan menjadi semakin baik karena jumlah para cantrik yang semakin bertambah.
Beberapa saat kemudian, keseimbangan pertempuran itu menjadi semakin jelas. Bagaimanapun orang-orang yang menyerang padepokan itu menjadi semakin liar dan kasar, namun mereka tidak berhasil untuk mengurai perlawanan para cantrik yang semakin rapat.
Glagah Putih sendiri masih belum turun ke arena. Ia melihat kemungkinan yang semakin baik bagi para cantrik. Beberapa saat Glagah Putih masih berusaha mengatasi perasaan sakitnya.
Tetapi perhatian Glagah Putih kemudian telah terlempar pada pertempuran yang terjadi agak terpisah dari arena pertempuran yang semakin luas. Dengan kening yang berkerut, Glagah Putih melihat Agung Sedayu bertempur melawan orang yang memiliki ilmu yang tinggi pula.
Perlahan-lahan Glagah Putihpun beringsut dari tempatnya. Ia tidak lagi menyelinap diantara gerumbul-gerumbul perdu. Tetapi ia berjalan saja melintasi arena pertempuran. Memang sekali-sekali Glagah Putih harus meloncat menghindari serangan yang datang kepadanya. Namun Glagah Putih telah mempercayakan penyesalan pertem¬puran itu kepada para cantrik yang memang telah hampir menguasai seluruh arena.
Sekali-sekali terdengar seorang cantrik yang meneriakkan tawaran agar lawan-lawannya mengerti sebagai-mana dilakukan oleh Glagah Putih. Namun agaknya orang-orang yang menyerang padepokan itu masih melihat satu kemungkinan bagi mereka.
Beberapa saat kemudian, Glagah Putih telah berada di arena pertempuran yang lain. Pertempuran antara Agung Sedayu melawan seseorang yang mengaku pewaris dari perguruan Worsukma yang mendebarkan itu.
Sebenarnyalah pertempuran antara keduanya menunjukkan betapa keduanya memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu, maka pertempuran diantara mereka adalah pertempuran yang mendebarkan. Keduanya seakan-akan melayang-layang seperti dua ekor elang yang sedang berlaga, Namun kadang-kadang keduanya bergerak

cepat se¬perti burung-burung sikatan. Sambar menyambar sehingga sulit dikuti dengan tatapan mata wadag.
Dalam pada itu, maka keduanyapun telah meningkatkan kemampuan mereka semakin tinggi. Dalam pertem¬puran yang semakin cepat itu, keduanya telah mulai ber¬hasil menyentuh tubuh lawan-lawannya.
Ketika tangan lawannya berhasil mengenai pundak Agung Sedayu, maka terasa betapa sakitnya pundak itu. Namun Agung Sedayupun mampu bergerak secepat lawan¬nya, sehingga karena itu, maka iapun telah berhasil menghantam dada lawannya sehingga terdorong selangkah surut.
Kemarahan yang meledak telah membuat wajah orang itu menjadi merah. Dadanya bagaikan menjadi retak didalam, sehingga nafasnya rasa-rasanya telah tersumbat.
Karena itu, maka keduanya merasa perlu untuk melindungi diri mereka masing-masing.
Agung Sedayu yang menyadari, betapa kuatnya tenaga lawannya, telah menyelimuti dirinya dengan ilmu kebalnya, sementara itu lawannyapun telah mengungkapkan ilmunya pula untuk melindungi dirinya.
Pertempuran itu masih berlangsung dengan dahsyatnya. Namun kemudian keduanyapun telah berubah. Ketika Singapati dari Worsukma itu berhasil mengenai tubuh Agung Sedayu, maka Agung Sedayu yang telah mengenakan perisai ilmu kebalnya itu sama sekali tidak tergoncang karenanya. Tetapi ketika kemudian Agung Sedayu mengenainya, maka justru tangan Agung Sedayulah yang menjadi sakit karenanya. Tubuh orang itu menjadi sekeras besi.
Meskipun Glagah Putih yang menyaksikan pertempur¬an itu tidak terlihat, namun ia segera menyadari, bahwa lawan Agung Sedayu itu memiliki ilmu yang sama dengan orang yang telah bertempur melawannya. Bahkan sudah barang tentu, dalam tataran yang justru lebih tinggi. Orang itu agaknya telah mampu menguasai ilmu sejenis dengan ilmu Tameng Waja yang mempunyai kemampuan menahan setiap serangan sehingga seakan-akan tidak menyentuh tubuhnya, bahkan membuat orang yang menyerangnya menjadi kesakitan. Karena itulah, maka keduanya kemudian telah bertem¬pur semakin sengit. Agung Sedayu memiliki ilmu kebal, sementara orang itu memiliki ilmu Tameng Waja.
Tetapi sebagaimana setiap ilmu betapapun tinggi tingkatnya, namun tentu bukannya ilmu yang sempurna. Demikian pula ilmu kebal Agung Sedayu. Ternyata bahwa kemampuan dan kekuatan ilmu lawannya yang seakan-akan menjadi semakin meningkat itu mampu menembus ilmu kebalnya. Meskipun tidak menimbulkan kesulitan yang gawat, namun Agung Sedayu menjadi berdebar-debar juga ketika ia merasakan ilmu lawannya itu sedikit demi sedikit mampu menembus kekuatan ilmu kebalnya, sementara itu ia masih belum mampu menembus ilmu Tameng Waja lawannya, karena semakin keras ia memukul lawannya, maka tangannya sendiripun menjadi semakit sakit, justru kekuatan ilmu orang itu sudah menembus ilmu kebalnya, meskipun serangan itu sebenarnya datang dari padanya sendiri. Dengan demikian, maka sedikit demi sedikit, justru Agung Sedayulah yang mulai terdesak. Beberapa kali Agung Sedayu Justru melangkah surut menghindari serangan lawannya yang datang membadai.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Jika Agung Sedayu menjadi semakin terdesak, maka pada saat yang paling gawat, ia tentu akan mempergunakan kemampuan puncaknya. Sebagaimana diketahui oleh Glagah Putih, maka Agung Sedayu akan mampu menyerang lawannya lewat sorot matanya. Jangankan tubuh seseorang meskipun ia berperisai ilmu Tameng Waja sekalipun. Sedangkan keping-keping bajapun akan dapat dihancurkannya.
Namun ternyata Glagah Putih salah hitung. Agung Se¬dayu masih belum mempergunakan ilmu pamungkasnya, meskipun beberapa kali ia terdesak. Agung Sedayu agak¬nya tidak ingin dengan serta merta membunuh lawannya.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu memang ingin menyelesaikan pertempuran itu

tanpa membunuh lawan¬nya. Meskipun Agung Sedayu sudah mengira, bahwa sangat sulit baginya untuk dapat menangkap orang yang ber¬ilmu tinggi itu. Seandainya orang itu dapat dilumpuhkannya tanpa membunuhnya, namun orang itu tentu tidak akan mau berbicara sebagaimana diinginkan oleh Agung Sedayu. Meskipun demikian, ternyata Agung Sedayu masih ingin mencobanya, sehingga karena itu, maka iapun tidak dengan serta merta mempergunakan ilmu puncaknya.
Untuk mempertahankan dirinya, Agung Sedayupun kemudian ternyata telah mengurai cambuknya. Ternyata Agung Sedayu ingin mencoba menembus ilmu lawannya yang mirip dengan ilmu Tameng Waja itu dengan ujung cambuknya.
Ketika mula-mula Agung Sedayu menggetarkan cambuknya, maka ledakannya bagaikan hendak mengguncangkan seisi padepokan. Rasa-rasanya udarapun telah bergetar mengguncang-guncang dada orang-orang yang ada didalam padepokan itu. Namun Agung Sedayu mampu bergerak secepat lawannya, se¬hingga karena itu, maka iapun telah berhasil menghantam dada lawannya sehingga terdorong selangkah surut.
Ternyata Sekar Mirah, Kiai Gringsing dan para cantrik yang ada di bangunan indukpun telah mendengar ledakan cambuk itu pula. Sejenak Sekar Mirah terhenyak ditempatnya. Namun kemudian hampir diluar sadarnya ia telah melangkah dengan tergesa-gesa ke bilik Kiai Gringsing.
Demikian Sekar Mirah melangkah masuk, Kiai Gring-sing itupun tersenyum. Orang tua itu melihat kegelisahan di wajah Sekar Mirah sehingga karena itu, maka iapun berkata, “Kau dengar suara cambuk itu Sekar Mirah? Kau tahu watak dari ilmu suamimu? Selama cambuk itu masih meledak dengan hentakan-hentakan yang keras, maka sua¬mimu masih belum merasa perlu memasuki tataran ilmunya yang lebih tinggi. Bahkan jika ia masih mempergunakan cambuknya, maka ia masih belum merasa perlu memper¬gunakan ilmu pamungkasnya.”
Sekar Mirah mengangguk kecil. Dengan nada rendah ia berkata, “Ya. Kiai.“
Kiai Gringsingpun kemudian mempersilahkan Sekar Mirah untuk beristirahat. Katanya, “Kau letih Mirah. Duduklah Kau dapat beristirahat.”
“Aku tidak letih Kiai.“ jawab Sekar Mirah.
“Mungkin tubuhmu tidak. Tetapi jiwamu yang tegang itu agaknya perlu kau tenangkan. Duduklah. Minumlah. Biarlah para cantrik itu berjaga-jaga diluar. Jika terjadi sesuatu, mereka akan memberikan isyarat.“
Sekar Mirah termangu-mangu. Kiai Gringsing yang me¬lihat keragu-raguan Sekar Mirah itupun kemudian berkata kepada dua orang cantrik yang ada didalam bilik itu, “Kawanilah saudara-saudaramu yang ada diluar. Biarlah aku disini bersama Sekar Mirah. Hanya jika perlu sekali, panggillah kami.“
“Ya Kiai.“ jawab kedua cantrik itu hampir berbareng.
Demikianlah, sejenak kemudian maka kedua orang can¬trik itu telah meninggalkan bilik itu. Sementara Sekar Mirahpun kemudian telah duduk di sebuah amben kecil di¬dalam bilik itu.
Namun Sekar Mirah memang tidak dapat menjadi tenang. Apalagi ketika ia mendengar suara cambuk itu lagi. Berdentum dengan kerasnya.
“Nah kau dengar.“ berkata Kiai Gringsing, “suamimu masih bermain-main. Ia belum merasa perlu untuk bersungguh-sungguh.“
Sekar Mirah hanya mengangguk saja.
Sementara itu, Agung Sedayu yang bertempur melawan Singapati yang mengaku pewaris perguruan Worsukmo masih berlangsung dengan sengitnya. Ketika cambuk Agung Sedayu itu meledak bagaikan memecahkan selaput telinga, maka Singapati telah meloncat surut. Iapun terkejut mendengar suara itu. Namun kemudian dengan keyakinan yang tinggi atas kemampuan ilmunya yang mempunyai kekuatan mirip dengan Aji Tameng Waja itu, iapun telah mendesak maju.
Sekali lagi Agung Sedayu meledakkan cambuknya. Bukan sekedar untuk mengejutkan

saja. Tetapi ia benar-benar telah berusaha mengenai lawannya dengan ujung cambuknya yang berkarah.
Dengan kerasnya ujung cambuk Agung Sedayu benar-benar telah menghantam tubuh lawannya. Bukan sekedar juntai janget tinatelon. Tetapi juga karah-karah baja yang terdapat pada juntai cambuk itupun telah mengenai tubuh lawannya itu pula. Namun ternyata bahwa kekuatan cam¬buk Agung Sedayu tidak dapat menembus ilmu Tameng Waja yang kuat dan kokoh itu.
Karena itulah, maka ketika oranng itu maju mendesak lagi, Agung Sedayu telah berloncatan surut. Ia memang masih mencoba satu dua kali menyerang lawannya dengan ujung cambuknya. Tetapi ujung cambuk itu hanya dapat menghentikan langkah Singapati. Namun tidak melukainya, sehingga Singapatipun telah melangkah lagi memburu kemana Agung Sedayu meloncat mundur.
Agung Sedayu akhirnya menyadari, bahwa dengan landasan tenaga cadangannya saja, maka ia tidak mampu menembus perisai ilmu orang itu. Betapapun ia mengerahkan kekuatan tenaga cadangannya. Bahkan dengan hentak¬kan yang keras.
Karena itu, maka Agung Sedayu terpaksa mem¬pergunakan kekuatan ilmunya. Dihimpunnya kekuatan ca-dangannya, diangkatnya dengan ilmunya kebatas kekuatan tertinggi, kemudian perlahan-lahan menyerang memasuki kemampuan ilmunya itu. Dan Agung Sedayu pun kemudian mengalirkan kemampuan ilmunya itu pada ujung cambuk¬nya. Dengan demikian, maka bobot kekuatan yang terdapat pada ujung cambuk Agung Sedayu itu sudah jauh berbeda dari sebelumnya.
Tetapi lawannya tidak menyadarinya. Ia hanya melihat Agung Sedayu itu beberapa kali menelusuri juntai cambuk¬nya dengan telapak tangannya. Namun kemudian cambuk itu telah berputar lagi diatas kepalanya.
Pada keadaan yang demikian itulah maka Singapati telah melangkah mendekat. Tanpa menghiraukan ujung cambuk Agung Sedayu ia melangkah sambil mengacukan tangannya yang siap menyerang kearah dada.
Namun Agung Sedayu yang masih saja memutar cam¬buknya itu telah mencoba memberi peringatan kepada lawannya. Perlahan-lahan mulai terdengar putaran cambuk¬nya itu bergaung. Semakin lama semakin keras, sehingga kemudian seakan-akan beribu lebah tengah terbang mengitari Agung Sedayu itu.
Tetapi Singapati sama sekali tidak memperhatikannya. Ia tidak memperhitungkan gaung putaran cambuk Agung Sedayu yang melampaui kewajaran itu. Bahkan ia menganggap bahwa Agung Sedayu memang hanya mampu mem¬buat bunyi yang diharapkan dapat mempengaruhi ketahanan jiwani lawannya itu.
Karena itu, maka Singapati justru ingin menyerang se¬makin cepat. Tanpa menghiraukan cambuk yang dianggapnya sama sekali tidak akan mampu menembus ilmu yang menjadi perisainya itu, maka iapun telah meloncat sambil menjulurkan tangannya kearah dada Agung Sedayu.
Agung Sedayu yang mampu juga bergerak cepat, telah melenting selangkah kesamping menghindari serangan lawannya itu.
Dalam pada itu Glagah Putih menjadi semakin tegang. Ia mengerti bahwa Agung Sedayu telah menyalurkan ilmu¬nya pada ujung cambuknya. Ia menunggu saat-saat cam¬buk itu menghantam tubuh Singapati yang dilindungi oleh ilmunya itu.
Tetapi ternyata Agung Sedayu tidak segera meledakkan cambuknya. Ia justru meloncat-loncat menghindar ketika lawannya kemudian memburunya. Demikian cepatnya dan beruntun, sehingga Agung Sedayu benar-benar harus berloncatan surut beberapa langkah.
“Kenapa kakang Agung Sedayu tidak memperguna¬kan cambuknya itu.“ geram Glagah Putih.
Agung Sedayu memang tidak segera mempergunakan cambuknya. Ia masih berusaha menahan diri. Ia masih belum tahu akibat dari ujung cambuknya. Namun menilik kemampuan ilmu lawannya yang dapat menahan serangan cambuknya dengan

kekuatan kewadagannya, maka iapun menduga bahwa ujung cambuknya tidak akan melumatkan lawannya.
Namun ternyata bahwa Agung Sedayu benar-benar telah terdesak oleh serangan lawannya yang datang berun¬tun tanpa menghiraukan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atasnya oleh ujung cambuk Agung Sedayu.
Pada saat Agung Sedayu terdesak dan sulit untuk terus-menerus menghindar, maka akhirnya Agung Sedayu memang terpaksa melindungi dirinya dengan ujung cam¬buknya.
Pada saat lawannya mendesaknya terus dengan serang¬an-serangan yang berbahaya, maka disaat Agung Sedyu sudah sulit untuk bergerak mundur, karena punggungnya sudah melekat dinding padepokan, maka tiba-tiba saja cambuknya sudah meledak. Tidak terlalu keras. Tidak lagi mengejutkan. Tetapi getarannya telah menghentak tubuh Singapati. Sentuhan juntai cambuk Agung Sedayu yang mengantarkan arus kekuatan ilmunya, ternyata telah mam¬pu mengoyak ilmu lawannya yang mempunyai kekuatan sejenis Aji Tameng Waja itu.
Dengan demikian maka lawannya telah terlempar bebe¬rapa langkah surut. Wajahnya memancarkan ketegangan dan membayangkan kesakitan yang sangat. Meskipun kulitnya tidak terluka, tetapi Singapati benar-benar telah disakiti oleh ujung cambuk itu. Tetapi Singapati yang terdorong surut itu segera dapat memperbaiki keadaannya. Ia masih dapat mengatur keseimbangannya, sehingga ia tidak terjatuh karenanya. Agung Sedayu yang melihat lawannya yang bergeser surut itu justru menjadi berdebar-debar. Ternyata lawan¬nya benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmunya yang mirip dengan kekuatan ilmu Agung Sedayu lewat ujung cambuknya, namun seakan-akan Singa¬pati itu mampu dengan cepat mengatasi perasaan sakitnya.
Bahkan sejenak kemudian, maka Singapati itupun telah melangkah maju lagi. Bahkan meloncat menyerang dengan kekuatan dan kecepatan gerak yang tidak berubah. Glagah Putih yang melihat pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Menilik ledakan cambuknya, maka Agung Sedayu telah mengerahkan kemampuan ilmunya yang disalurkan lewat juntai cambuknya. Namun juntai cambuknya itu tidak berhasil menghentikan gerak maju la¬wannya.
Tetapi bagaimanapun juga, ujung cambuk itu telah memberikan kesempatan lebih banyak kepada Agung Se¬dayu untuk mengatur kedudukannya di hadapan lawannya itu.
Yang menjadi berdebar-debar didalam bangunan induk padepokan itu adalah Kiai Gringsing. Iapun mendengar dan merasakan getaran cambuk Agung Sedayu. Getaran cam¬buk yang telah melontarkan ilmunya.
Tetapi Kiai Gringsing berusaha untuk tidak memberikan kesan yang dapat membuat hati Sekar Mirah yang pucat, iapun berkata, “Jangan cemas Sekar Mirah. Cam¬buk yang melontarkan ilmu suamimu ini bukan ilmu pun¬caknya. Ia memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari ujung cambuknya, yaitu sorot matanya.“
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi hatinya be¬nar-benar tidak menjadi tenang. Bahkan kemudian katanya, “Apakah aku diijinkan untuk melihat keadaan kakang Agung Sedayu?“
Kiai Gringsing menggeleng lemah. Katanya, “Kau disini saja bersamaku Mirah.“
Sekar Mirah tidak memaksa. Tetapi hatinya menjadi semakin gelisah ketika cambuk itu meledak beberapa kali berturut-turut. Yang tidak kalah gelisahnya adalah Glagah Putih. Lawan Agung Sedayu ternyata memang seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Meskipun ia harus melawan ujung cambuk Agung Sedayu, namun ia masih juga mampu menyerang dengan garangnya. Bahkan beberapa kali ia mampu menyentuh tubuh Agung Sedayu. Seandainya Agung Sedayu tidak membentengi dirinya dengan ilmu kebalnya, maka tubuh Agung Sedayu itupun telah menjadi lumat. Bahkan semakin tajam Agung Sedayu mempergunakan ilmu kebalnya, maka dari

dirinya seakan-akan telah memancar udara yang panas.
Sebenarnyalah bahwa Singapatipun menjadi berdebar-debar pula. Ujung cambuk Agung Sedayu itu berhasil mengoyak ilmunya dan menyakiti tubuhnya. Bahkan kemu¬dian di sekeliling Agung Sedayu itu seakan-akan telah diselimuti oleh udara yang panas.
Tetapi pertempuran itu masih saja berlangsung semakin sengit. Keduanya saling mendesak, saling menye¬rang dan saling mengelak. Namun serangan demi serangan telah saling mengenai sasarannya, sehingga keduanya men¬jadi kesakitan, meskipun keduanya tidak terluka.
“Anak iblis.“ geram Singapati, “ternyata kau memi¬liki juga ilmu kebal. He, dari jenis ilmu kebal yang mana yang kau pergunakan?“
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi cambuknya telah bergetar mengenai tubuh lawannya, sehingga lawan¬nya itu terdorong selangkah surut. Tetapi tiba-tiba saja Singapati dari perguruan Worsukma itu telah meloncat ma¬ju dengan cepatnya. Tangannya berhasil mengenai dada Agung Sedayu sehingga Agung Sedayulah yang terdesak. Beberapa langkah Agung Sedayu terdorong surut. Tetapi ketika lawannya itu memburunya, maka dengan cepat pula Agung Sedayu meledakkan cambuknya mengarah ke wajah orang itu. Untuk menghindarinya, maka lawannya telah memalingkan wajahnya itu. Namun demikian juntai cam¬buk Agung Sedayu itu justru mengenai tengkuknya.
Sambil berdesis menahan sakit, maka orang itupun telah berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya.
Agung Sedayu tidak melepaskan lawannya. Selagi lawan¬nya itu masih belum mapan benar, maka cambuknya telah meledak sekali lagi mengenai tubuh orang itu pula. Ternyata orang yang mengaku pewaris ilmu perguruan Worsukma itu benar-benar telah kehilangan keseimbangannya. Terhuyung-huyung sejenak, namun kemudian iapun telah terjatuh.
Namun ketika Agung Sedyu meloncat mendekatinya, orang itu telah berguling beberapa kali. Justru kemudian dengan sigapnya iapun telah melenting berdiri. Demikian kedua kakinya tegak, maka Singapati itupun telah meloncat menyerang dengan garangnya.
Ia tidak menghiraukan ketika juntai cambuk Agung Sedayu mengenainya. Langkahnya memang tertahan, namun iapun kemudian telah meloncat menyusup disela-sela putaran cambuk Agung Sedayu dan langsung menyerang kearah dada. Agung Sedayu berusaha mengelak. Namun serangan itu datang seakan-akan tanpa memperhitungkan ujung cambuk Agung Sedayu, sehingga justru karena itu, maka Agung Sedayu telah sedikit terlambat bergerak. Serangan orang itu ternyata telah mengenai pundak Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu telah meningkatkan ilmu kebalnya, namun serangan itu masih juga terasa betapa sakitnya. Karena itu, maka Agung Sedayu telah dengan cepat menghindar ketika orang dari perguruan Worsukma itu menyerangnya sekali lagi.
Agung Sedayu yang berhasil mengambil jarak, telah meledakkan cambuknya pula mengenai orang itu. Karena itu, maka orang yang telah melangkah memburu Agung Sedayu itu terhenti.
Namun Agung Sedayu tidak menghentikan serangannya. Sekejap kemudian ujung cambuknya telah meledak dan meledak lagi. Beberapa kali orang itu terdesak mundur. Namun orang itu masih juga berusaha untuk mengatasi rasa sakitnya dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya disamping perisai ilmunya yang mirip dengan Aji Tameng Waja itu. Dengan demikian maka pertempuran semakin lama men¬jadi semakin sengit. Dengan cara masing-masing keduanya berusaha untuk mengalahkan lawannya.
Namun agaknya cambuk Agung Sedayu telah memaksa orang itu untuk bekerja lebih keras. Bagaimanapun juga, cam¬buk Agung Sedayu benar-benar merupakan senjata

yang luar biasa. Ujungnya yang setiap kali dihentakkan sendal pancing itu, telah menyakiti hampir seluruh tubuhnya, meskipun sudah mempergunakan perisai ilmu yang jarang ada duanya.
Tubuh Agung Sedayu juga merasa sakit-sakit oleh pukulan¬-pukulan lawannya yang berhasil menyusup diantara putaran cambuknya dan menembus ilmu kebalnya. Tetapi Agung Sedayu masih mampu mengatasinya dengan daya tahan tubuhnya yang kuat dibawah ilmu kebalnya. Sementara itu keduanyapun telah menunjukkan kemampuan dalam kecepatan gerak masing-masing, sehingga keduanya bagaikan bayangan yang terbang berputaran.
Sementara itu, pertempuran antara para cantrik dan pengikut Singapati itu telah mencapai satu keseimbangan yang pasti. Para cantrik yang jumlahnya telah bertambah itu benar-benar telah berhasil mendesak lawannya. Korbanpun berjatuhan dan darah telah menitik ke bumi.
Perlahan-lahan para cantrik mendesak lawan-lawan mereka. Namun beberapa kali para cantrik masih menawarkan kesempatan untuk menyerah. Namun agaknya para pengikut Singapati itu tidak menghiraukannya.
Dalam pada itu, Glagah Putih merasa tidak perlu ikut ber¬tempur diantara para cantrik yang sebentar lagi tentu akan berhasil menguasai lawannya. Hidup atau mati. Jika mereka memang pantang menyerah, maka memang tidak ada pilihan lain daripada membunuh mereka. Amat berbahaya bagi padepokan itu jika membiarkan saja mereka melarikan diri.
Tetapi membunuh memang bukan tujuan mereka. Itu telah ternyata dari seruan para cantrik untuk menyerah saja. Namun agaknya orang-orang yang menyerang padepokan itu berkeberatan. Mereka memang memilih mengakhiri perlawanan mereka dengan kematian, karena mereka mengira bahwa kematian merupakan penyelesaian yang tuntas bagi pengabdian mereka.
Dengan demikian maka para pengikut Singapati itu seakan-akan telah bertempur dengan putus-asa, karena tidak ada harapan bagi mereka untuk menang. Yang mereka lakukan tidak ubahnya sebagai satu usaha untuk membunuh diri bersama-sama. Adalah satu kemenangan bagi mereka apabila mereka dapat membunuh lawannya, karena dengan demikian maka mereka mendapat kawan untuk mati.
Tetapi jumlah para cantrik yang banyak, tidak memberi kesempatan dan peluang sama sekali kepada mereka. Satu-satu para pengikut Singapati itu telah tertembus oleh tajamnya senjata para cantrik. Namun diantara keyakinan untuk bertahan sampai mati, ternyata ada juga diantara mereka yang menyerah. Satu dua diantara mereka telah melemparkan senjata mereka dan tidak lagi mengadakan perlawanan.
Sementara itu, pertemuran yang terpisah ternyata masih berlangsung, justru semakin sengit. Keduanya benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Desak mendesak, serang-menyerang dengan cepat dan karena itu, maka pertem¬puran itu menjadi semakin sulit untuk dinilai.
Di bangunan induk, kegelisahan Sekar Mirah agaknya memang sudah memuncak. Ia masih mendengar ledakan-ledakan cambuk Agung Sedayu yang menggetarkan udara dengan dorongan kekuatan ilmunya. Meskipun ledakan itu tidak terlalu keras, tetapi justru mempunyai pengaruh yang jauh lebih besar atas lawannya. Namun untuk sekian lama, hentakan-hentakan cambuk itu belum berhasil menghentikan perlawanan lawannya itu.
Kiai Gringsing yang melihat kegelisahan Sekar Mirah telah berusaha menenangkannya. Dengan nada yang lembut dan bah¬kan senyum dibibir Kiai Gringsing berkata, “Percayalah bahwa suamimu akan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya, Mi¬rah. Dalam keadaan yang gawat, maka serahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Agung.“
“Apakah aku boleh melihat keadaan kakang Agung Seda¬yu, Kiai.“ berkata Sekar Mirah, “kita tidak tahu, apakah kakang Agung Sedayu harus bertempur melawan satu

orang atau banyak orang. Barangkali aku dapat membantunya daripada aku menunggu disini.“
Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita pergi melihatnya.“
“Maksud Kiai?“ bertanya Sekar Mirah.
“Akupun akan pergi. Kau tentu akan bersedia membantuku.“ berkata Kiai Gringsing.
“Kiai sedang sakit. Tidak baik untuk keluar malam hari.“ berkata Sekar Mirah.
“Tetapi sakitku sudah jauh susut. Bukankah aku telah hampir sehat kembali?“ berkata Kiai Gringsing pula.
“Tetapi sebaiknya Kiai tinggal disini.“ minta Sekar Mirah.
Tetapi Kiai Gringsing itupun tersenyum. Iapun justru telah bangkit berdiri dan berjalan dengan bantuan tongkatnya. Katanya, “Marilah. Kita pergi.“
Sekar Mirah tidak dapat membantah. Iapun kemudian mengiringi Kiai Gringsing yang berjalan perlahan-lahan. Na¬mun kemudian di pendapa ia berkata kepada seorang cantrik, “Kemarilah. Kita melihat apa yang terjadi.“
Dengan berpegang pada cantrik itu, maka Kiai Gringsing dapat berjalan lebih cepat, diikuti oleh Sekar Mirah yang menjinjing tongkat baja putihnya.
Ketika Kiai Gringsing mendekati arena, maka beberapa orang cantrik telah berdiri bebas. Lawan-lawannya telah dilumpuhkannya. Karena itu, ketika mereka melihat kehadiran Kiai Gringsing, maka dengan tergesa-gesa mereka menyongsongnya.
“Kiai, apakah keadaan Kiai sudah baik?“ bertanya seorang cantrik.
Kiai Gringsing tersenyum. Pertempuran memang sudah hampir selesai. Namun dalam pada itu, Sekar Mirahpun ber¬Tanya, “Dimana kakang Agung Sedayu.“
Cantrik itu termangu-mangu. Namun merekapun tidak usah terlalu sulit untuk mencarinya. Ketika kemudian terdengar cambuk Agung Sedayu meledak.
Dengan serta merta merekapun telah menuju ke suara cam¬buk itu. Didalam kegelapan mereka segera melihat dua orang yang sedang bertempur dengan sengitnya. Bahkan Glagah Putihpun telah berada di tempat itu pula. Namun Glagah Putih sama sekali tidak berbuat sesuatu, seakan-akan Agung Sedayu itu sedang berperang landing sehingga tidak ada orang lain yang pantas untuk ikut campur.
Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing, Sekar Mirah dan beberapa orang cantrik telah berdiri di sebelah Glagah Putih yang telah datang lebih dahulu.
Agaknya murid dari perguruan Worsukma itu melihat kedatangan mereka, sehingga orang itupun kemudian berteriak, “Marilah. Siapa yang akan ikut mati bersama orang ini? Se¬makin banyak kalian memasuki arena, maka akan semakin cepat pekerjaanku selesai.“
Namun seorang cantrik telah menyahut, “Orang-orangmu telah habis. Sebagian besar memang telah membunuh diri, sedang yang lain telah menyerah. Apakah kau akan tetap ber¬tempur?“
“Aku koyakkan mulutmu. Jangan mencoba menghina aku.“ geram orang itu.
Cantrik itu memang berdiam diri, sementara itu pertem¬puran antara orang yang menyebut dirinya Singapati itu dengan Agung Sedayu telah berlangsung semakin cepat. Beberapa kali cambuk Agung Sedayu meledak. Udarapun telah tergetar menghentak jantung. Apalagi orang yang tersentuh ujung cam-buk itu. Tetapi lawannya ternyata mampu mengatasinya. Bah¬kan masih sempat bergerak maju dan menyusup menyerang.
Sekar Mirah memang menjadi semakin gelisah melihat pertempuran itu. Ternyata lawan Agung Sedayu adalah orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga mampu melawan juntai cambuk Agung Sedayu yang dihentakkan sendal pancing dengan segenap kekuatan ilmunya.
Yang terjadi kemudian memang mendebarkan jantung. Ke¬duanya saling menyerang dan saling bertahan. Keduanya mempergunaan ilmu kebal meskipun dari jenis yang berlainan. Bahkan lawan Agung Sedayu itu mampu membuat dirinya bagaikan sekeras

baja, sementara jenis ilmu kebal Agung Se¬dayu justru telah memancarkan panas dari tubuhnya. Disamping itu, maka ledakan-ledakan cambuknya mampu menembus ilmu kebal lawannya meskipun lawannya itu mampu mengatasi rasa sakitnya. Dengan demikian maka pertempuran itu menjadi semakin sengit dan mendebarkan. Desak mendesak, serang menyerang dengan kekuatan dan kemampuan diluar jangkauan orang kebanyakan. Tetapi anehnya justru cambuk Agung Sedayu itu lambat laun telah benar-benar menyakiti kulit lawannya, sementara itu panas ditubuh Agung Sedayu yang semakin tajampun telah berpengaruh pula pada lawannya. Tubuhnya yang bagaikan besi baja yang tidak tembus ditusuk ujung senjata, namun justru mulai merasa betapa panasnya udara seakan-akan tubuhnya yang menjadi baja itu telah lebih banyak menyerap panas dari pada keadaan wajarnya.
Karena itu, maka orang itupun telah mempertimbangkan untuk segera mengakhiri pertempuran dengan ilmu simpanannya yang jarang sekali dipergunakannya jika tidak karena tidak ada pilihan lain. Ilmu yang memang sangat dikagumi dari perguruan Worsukma, karena ilmu itu mampu membuat lawan¬nya menjadi hitam atau merah sebagaimana dikehendakinya.
Karena itulah maka orang itupun telah mengambil sikap. Dengan sikapnya Singapati itu meloncat beberapa langkah surut. Kemudian berdiri tegak dengan tangan bersilang didada.
Agung Sedayu terkejut. Ia sadar, bahwa lawannya tentu akan melepaskan ilmunya yang paling berbahaya.
Sementara itu tidak ada orang lain yang dapat membantu selain orang yang dikenal itu sendiri mempertahankan diri. Kecuali dengan langsung memadamkan sumbernya. Namun dengan de¬mikian, maka akan dapat menjatuhkan martabat Agung Sedayu yang meskipun tidak sedang berperang tanding, tetapi agaknya keduanya telah bertekat untuk mengadu kemampuan ilmu mereka.
Ternyata bahwa orang-orang yang menyaksikan pertem¬puran itupun menjadi berdebar-debar. Bahkan Kiai Gringsingpun menjadi berdebar-debar pula. Perguruan Worsukma memang mempunyai sejenis ilmu yang jarang ada duanya.Singapatipun terkejut bukan buatan. Tetapi semuanya telah ter-lambat. Serangan Agung Sedayu itu langsung mengenai dada orang yang mengaku memiliki warisan ilmu dari perguruan Worsukma itu.
Beberapa saat orang itu berdiri tegak. Agung Sedayupun berdiri tegak pula ditempatnya. Kiai Gringsing menjadi semakin cemas ketika ia melihat bahwa Agung Sedayu telah menatap wajah lawannya. Tetapi iapun tidak dapat berteriak mencegahnya. Karena dengan demikian, maka ia sudah membantu Agung Se-dayu. Suasanapun kemudian menjadi sangat tegang. Kedua orang yang bertempur itu tengah memusatkan nalar budi mereka.
Singapati merasa mendapatkan kesempatan ketika Agung Sedayu justru menatap wajahnya. Dengan serta merta maka Singapati telah mengetrapkan ilmunya. Ilmu kebanggaan per¬guruan Worsukma. Dengan kekuatan sorot matanya, maka Singapati telah mengetrapkan ilmunya. Perlahan-lahan dengan penuh keyakinan, maka Agung Sedayu yang menatap matanya itu tentu akan segera tunduk pada kehendaknya. Sementara itu, Agung Sedayupun merasa sesuatu mempengaruhi jiwanya. Ada kehendak yang bergejolak tanpa dimengertinya. Seakan-akan telah terjadi benturan di dalam dirinya. Dengan cepat Agung Sedayu teringat, siapakah lawannya itu. Karena itu, maka dengan serta merta Agung Sedayupun telah mengikatkan diri pada sumbernya. Dengan demikian, maka ia akan tetap melekat erat tanpa berkisar sejengkalpun dari pijakannya. Dalam sandaran yang kokoh Agung Sedayu dengan sengaja telah menatap mata lawannya. Ia yakin akan dirinya dart sandarannya yang tidak akan goyah. Apalagi Agung Sedayu yakin, bahwa ia justru sedang mempertahankan diri dan haknya. Benturan kekerasan yang terjadi itu bukan karena salahnya.

Untuk beberapa saat keduanya saling memandang. Kedua¬nya memiliki landasan yang sama-sama kokoh, tetapi berbeda. Namun Agung Sedayu yakin, bahwa tidak ada sandaran yang lebih kokoh dari sumber segala sumber itu.
Ketegangan telah mencengkam jantung orang-orang yang memperhatikan kedua orang yang berdiri bagaikan patung itu. Namun kemudian perlahan-lahan Singapati telah melangkah mendekat.
Agung Sedayu masih tetap berdiri saja tanpa bergerak. Seolah-olah Agung Sedayu tidak lagi mampu mengambil sikap menghadapi lawannya.
Sambil melangkah, maka lawannya itupun kemudian ter¬tawa. Katanya disela-sela tertawanya, “Ternyata kemampuanmu tidak lebih dari kemampuan kewadagan Apa yang dapat kau lakukan sekarang? Kau telah berada dalam kuasaku. Sebentar lagi kau tentu akan membunuh dirimu sendiri. Tetapi itu yang terakhir kau lakukan setelah kau membunuh semua orang-orangmu.“
“Gila.“ Sekar Mirah tiba-tiba berteriak.
Tetapi Kiai Gringsing cepat memahaminya ketika perem-puan itu hampir saja menghambur berlari menyerang Singapati.
Singapati itu tertawa semakin keras. Katanya, “Kalian akan mengalami satu pertempuran yang asing. Kalian sebentar lagi akan bertempur melawan orang ini, karena orang ini akan segera menyerang kalian atas namaku. Jangan terkejut bahwa orang ini dengan segala ilmunya yang tinggi akan menghancurkan padepokan ini. Tidak seorangpun yang akan dapat melawannya.“
“Kiai.“ suara Sekar Mirah tersendat dikerongkongan.
Kiai Gringsingpun menjadi gelisah, sementara Glagah Putih memang menjadi bingung. Apa yang dapat dilakukannya. Jika ia melawan Agung Sedayu dengan ilmu puncaknya, mungkin serangannya yang mengandung kekuatan api atau air, atau kekuatan yang lain yang dapat dilakukannya, jika mampu menembus ilmu kebalnya akan dapat merusakkan tubuh Agung Sedayu, sementara hal itu belum merupakan satu bantuan bahwa pribadi Agung Sedayu akan dapat dipulihkan.
Dalam pada itu, pewaris perguruan Worsukma itu masih berkata, “Karena itu, untuk selanjutnya, tidak seorangpun yang akan mampu mengalahkan perguruan Worsukma. Pergu¬ruan yang tidak ada duanya lagi dalam masa sekarang.“ orang itu berhenti sejenak. Ia masih melangkah mendekat Agung Se¬dayu yang berdiri tegak sambil menyilangkan tangan didadanya, “Sebentar lagi, orang ini akan bergerak atas namaku.“
Singapatipun kemudian berhenti tiga langkah dihadapan Agung Sedayu.
Dipandanginya mata Agung Sedayu sambil berdesah, “Lakukan apa yang aku inginkan. Kau harus memper¬gunakan semua kekuatan ilmumu untuk membinasakan isi padepokan ini. Kau dapat mempergunakan segala kemampuan ilmumu yang tinggi untuk membunuh semua orang yang menentangmu. Lakukan apa yang aku perintahkan, karena kau adalah bagian dari kehendakku.“
Agung Sedayu masih berdiri tegak. Sementara orang itupun telah tertawa pula keras-keras. Iapun kemudian menggerakan kedua tangannya. Terjulur lurus kearah Agung Sedayu sambil berkata, “Nah, lakukan sekarang apa yang aku katakan. Hancurkan padepokan ini dan bunuh semua orang yang tidak termasuk golonganku, orang yang memerintahmu. Lakukan perintahku demi nama perguruan Worsukma yang agung.“
Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu menjadi tidak sabar lagi. Bagi Glagah Putih dan Sekar Mirah, maka yang terbaik untuk mengatasinya adalah menyerang orang yang telah membius Agung sedayu dengan ilmunya itu. Dengan demikian, maka kekuatan biusnya itu akan hilang.
Namun keduanyapun menyadari, bahwa orang itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Glagah Putih tidak tahu, apakah ilmunya akan dapat menembus kekuatan ilmu kebal orang yang telah mebius Agung Sedayu itu yang mirip dengan Aji Tameng Waja.
Selagi mereka belum dapat menemukan langkah yang paling baik harus dilakukan,

maka mereka melihat Agung Se¬dayu itu mulai bergerak. Bahkan Agung Sedayu itu sudah bergeser selangkah surut, sementara Singapati tertawa sambil ber¬kata, “Bagus. Lakukanlah.“
Sementara itu Singapati seakan-akan tidak menghiraukan orang -orang lain yang memperhatikan apa yang terjadi, karena ia terlalu yakin, seandainya ada di¬antara mereka menyerangnya, maka serangannya tidak akan mampu menembus ilmu kebalnya.
Dalam pada itu, Agung Sedayu yang surut selangkah itu telah berdiri tegak. Tangannya masih bersilang didadanya. Namun yang terjadi benar-benar telah mengejutkan semua orang yang menyaksikan peristiwa itu terjadi. Agung Sedayu sama sekali tidak melakukan perintah orang itu, tetapi dari jarak yang terlalu dekat Agung Sedayu justru telah menyerang orang itu dengan kekuatan sinar yang memancar dari matanya.
Singapatipun terkejut bukan buatan. Tetapi semuanya sudah terlambat. Serangan Agung Sedayu itu langsung menge¬nai dada orang yang mengaku memiliki warisan ilmu dari per¬guruan Worsukma itu. Terdengar orang itu. berteriak nyaring. Ternyata ia telah terdorong selangkah surut. Serangan Agung Sedayu itu telah mengoyak ilmu kebalnya yang mirip dengan Aji Tameng Waja itu. Betapa perasaan sakit telah menghentak didada dan bahkan seluruh isi dadanya seakan-akan telah terbakar. Dengan sekuat tenaga orang itu berusaha mengatasi rasa sakitnya. Kemudian dengan sisa tenaganya ia meloncat jauh kedepan menyerang Agung Sedayu. Ayunan tangannya yang bagaikan besi baja itu telah dengan kuatnya menghantam dada Agung Sedayu.
Agung Sedayu memang menangkis serangan itu. Tetapi ke¬kuatan orang itu memang luar biasa. Ketika satu tangannya luput menggapai dada Agung Sedayu, maka tangannya yang lain dengan cepat sekali telah menyerang pula.
Ternyata serangan berikutnya itu berhasil menyusup pertahanan Agung Sedayu yang terlambat menangkisnya. Serangan itu tepat mengenai dadanya, sehingga Agung Sedayu itu telah terlempar beberapa langkah surut. Bahkan Agung Sedayu itu telah terbanting jatuh dan berguling ditanah.
Ketika Agung Sedayu dengan susah payah berusaha untuk bangkit, maka Singapati itu telah melangkah dengan langkah-langkah pendek mendekatinya. Namun sesaat kemudian langkah-langkah itupun telah terhenti.
Agung Sedayu yang dadanya bagaikan terhimpit besi baja itu, telah mempergunakan sisa tenaganya, untuk menyerang lawannya yang masih berdiri beberapa langkah dihadapannya. Justru pada saat lawannya itu mulai bergerak lagi, maka Agung Sedayu telah melepaskan serangannya kembali.
Serangan itu memang tidak sedahsyat serangannya yang pertama. Tetapi kekuatan dan daya tahan lawannyapun telah melemah. Demikian pula ilmu kebalnya, sehingga serangan Agung Sedayu itu benar-benar telah meremas isi dada lawan¬nya.
Lawannya itu terdorong selangkah surut. Sambil terhuyung-huyung ia pun mengumpat. Katanya, “Kenapa kau tidak tunduk kepada perintahku anak iblis.“
Nafas Agung Sedayu menjadi terengah-engah. Karena itu ia tidak menjawab.
“Kau justru berhasil mengelabui aku dengan pura-pura tunduk kepadaku. Namun dengan licik kau telah menyerangku dari jarak yang sangat pendek dengan ilmu iblismu itu.“ geram orang itu dengan suara yang gemetar.
“Ilmumu mungkin dapat menumbangkan kesadaranku Ki Sanak, tetapi tidak akan pernah mampu mengantarkan sandaranku.“ jawab Agung Sedayu. Suaranya juga bergetar karena rasa sakit didadanya.
“Tetapi akhirnya aku dapat membunuhmu sekarang.“ suara orang itu semakin sendat. Bahkan sejenak kemudian iapun tidak dapat bertahan lagi. Ketika ia melangkah maju, maka iapun justru terjatuh di tanah.
Agung Sedayu masih berdiri tegak. Namun rasa-rasanya tubuhnyapun menjadi

semakin lemah. Karena itu, maka perlahan-lahan iapun telah menjatuhkan dirinya dan berdiri diatas lututnya.
Sekar Mirah tidak dapat menahpn diri lagi. Iapun kemu¬dian telah berlari mendapatkan suaminya yang lemah.
“Kakang.“ desis Sekar Mirah.
Agung Sedayu benar-benar telah menjadi lemah. Bahkan iapun telah duduk ditanah. Ketika Sekar Mirah akan memeluk suaminya, maka ter¬nyata Kiai Gringsing yang telah berdiri dibelakangnya telah menggamitnya sambil berkata, “Beri kesempatan suamimu mengatur pernafasannya. Itu akan sangat berarti bagi keadaannya yang memang agak parah.“
Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun iapun melakukan apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing. Namun iapun kemudian membantu Agung Sedayu untuk duduk bersila menyilangkan tangannya didadanya.
Beberapa. saat Agung Sedayu mencoba mengatur jalan pernafasannya yang tersendat, karena dadanya yang seraya telah diremukkan oleh serangan lawannya yang mampu menem¬bus ilmu kebalnya. Perlahan-lahan jalan pernafasan Agung Sedayupun men¬jadi lancar kembali, sementara itu maka denyut darahnyapun menjadi wajar. Dengan memusatkan nalar budinya, maka Agung Sedayupun telah berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi didalam dirinya. Meskipun tidak sepenuhnya, tetapi rasa-rasanya dadanya telah menjadi longgar.
“Bawa Agung Sedayu masuk.“ desis Kiai Gringsing, “mungkin aku harus membantunya dengan obat-obatan.“
Agung Sedayu yang sudah merasa menjadi lebih baik itupun telah dibantu oleh Sekar Mirah dan Glagah Putih untuk berdiri dan kemudian perlahan-lahan perjalanan menuju ke bangunan induk padepokan itu. Sementara Kiai Gringsing memerintahkan para cantrik untuk mengatur segala sesuatunya tentang orang-orang yang terluka, terbunuh dan yang tertangkap.
Namun Kiai Gringsing masih sempat untuk mengamati ke¬adaan orang yang mengaku pewaris tunggal perguruan Wor¬sukma itu. Ternyata bahwa orang itu telah terbunuh dalam pertempuran melawan Agung Sedayu.
Tetapi Kiai gringsing dengan demikian menyadari, bahwa orang itu tentu orang yang berilmu sangat tinggi. Agung Sedayu tentu tidak akan mempergunakan ilmu puncaknya, jika ia memang tidak benar-benar telah tersudut. Bahkan disaat cambuknya sudah tidak dapat menghentikan lawannya. Sebagaimana ternyata bahwa kemampuan ilmu orang itu ter¬nyata pula telah dapat menembus ilmu kebal Agung Sedayu.
“Pisahkan orang ini dari yang lain.“ berkata Kiai Gring¬sing.
Seorang cantrik yang berdiri disebelahnyapun mengangguk hormat sambil menjawab, “Baik Kiai.“
“Kumpulkan segera kawan-kawanmu yang terluka. Mungkin ada pula yang gugur dalam pertempuran ini. Bawa mereka ke pendapa.“ berkata Kiai Gringsing pula.
“Ya Kiai.“ jawab cantrik itu.
“Aku akan melihat keadaan Agung Sedayu.“ berkata Kiai Gringsing pula.
Dikawani oleh seorang cantrik, Kiai Gringsingpun berjalan dengan tongkatnya menuju ke bangunan induk. Sementara itu, Agung Sedayu telah dibaringkan di biliknya pula ditunggui oleh Sekar Mirah dan Glagah Putih. Meskipun pernafasannya telah lancar dan urat-urat darahnya telah terbuka dan darahnya mengalir teratur, namun nampak wajah Agung Sedayu itu sangat pucat. Sehingga karena itu, maka Sekar Mirahpun men¬jadi sangat cemas.
Ketika Kiai Gringsing berada didalam bilik itu pula, maka barulah ia mengetahui, bahwa Glagah Putihpun telah terluka. Bahkan sebutir biji besi masih berada didalam dagingnya.
“Aku harus mengambilnya.“ berkata Kiai Gringsing pula.

Glagah Putih termangu-mangu. Agaknya Agung Sedayu memerlukan pertolongan lebih dahulu daripada dirinya, meski¬pun lengannya terasa betapa sakitnya. Ketika Kiai Gringsing kemudian meraba dada Agung Sedayu, maka iapun bertanya, “Bagaimana pernafasanmu Agung Sedayu?“
Suara Agung Sedayu lambat dan bergetar, “Sudah baik, Guru.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ketika Kiai Gringsing menyibakkan baju Agung Sedayu, nampak didadanya bekas serangan lawannya yang membiru.
“Luar biasa.“ desis Kiai Gringsing, “dengan lambaran ilmu kebal, ia masih dapat memberikan bekas pada kulit Agung Sedayu. Jika dengan ilmunya ia memukul orang kebanyakan, maka orang itu tentu akan menjadi lumat seperti tertimpa batu hitam sebesar kerbau yang dilontarkan oleh gunung berapi yang meledak.“
Sekar Mirahpun menjadi sangat berdebar-debar. Dari bekas di dada Agung Sedayu, mereka menyaksikannya dapat menduga betapa tinggi ilmu orang itu. Namun dengan demikian, orang-orang yang ada didalam bilik itupun telah bersukur, bahwa Agung Sedayu masih mendapat perlindungan Yang Maha Agung. Bahkan kemampuan il¬mu perguruan Worsukma untuk merampas pribadi seseorang¬pun tidak berhasil menguasai Agung Sedayu justru karena Agung Sedayu mempunyai sandaran yang tidak tergoyahkan, sementara dengan ketetapan hati Agung Sedayu benar-benar telah mengikatkan diri kepada-Nya.
Sesaat kemudian Agung Sedayu itupun telah mendapat obat yang berujud cairan berwarna kecoklat-coklatan bercampur warna hijau. Perlahan-lahan Sekar Mirah membantu Agung Sedayu mengangkat kepalanya, kemudian meneguk obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing itu.
“Mudah-mudahan daya tahan tubuhmu meningkat.“ berkata Kiai Gringsing. Lalu, “Sementara itu, beristirahatlah. Aku akan mengambil biji besi didalam daging Glagah Putih sebentar.“
“Ya Guru.“ jawab Agung Sedayu perlahan.
Kiai Gringsingpun kemudian berkata kepada Sekar Mirah, “Tunggulah suamimu. Ia akan berangsur baik, meskipun tidak dengan serta merta.“
“Ya Kiai.“ jawab Sekar Mirah sambil mengangguk hormat.
Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun telah membawa Glagah Putih kedalam sebuah bilik yang khusus. Ada berbagai macam alat yang dipergunakan oleh Kiai Gringsing untuk mengobati orang-orang sakit, tetapi juga terdapat alat untuk mengambil benda-benda yang tidak dikehendaki yang terdapat didalam tubuh seseorang, sebagaimana biji besi yang mengeram didalam daging Glagah Putih.
Dengan pengetahuannya yang luas, maka Kiai Gring¬singpun telah memanasi sebuah pisau kecil yang runcing. Kemu¬dian mengikat lengan Glagah Putih keras-keras.
“Bersiaplah Glagah Putih.“ berkata Kiai Gringsing, “kau mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mengatasi rasa sakit.“
Glagah Putih tidak menjawab. Namun Kiai Gringsing telah memberikan sebatang kayu gabus kepadanya. “Gigitlah.“
Glagah Putih semula merasa ragu-ragu. Tetapi Kiai Gring¬sing memperingatkan, bahwa jika ia tidak menggigit kayu gabus itu, jika ia menggertakkan giginya, mungkin giginya dapat mengalami kerusakan.
Dengan dibantu oleh beberapa orang cantrik, maka Kiai Gringsingpun telah melakukan pekerjaannya. Bagi Kiai Gring¬sing pekerjaan itu tidak terlalu sulit, karena biji itu jelas nampak didalam daging dibagian luar tubuhnya.
Namun ternyata Kiai Gringsing memang sudah tua. Apalagi sedang sakit. Ketika ia mulai mengacukan pisaunya, nam¬pak ujung pisau itu agak bergetar. Bukan karena keragu raguannya karena pekerjaan seperti itu sudah sering dilakukan, tetapi ketuaannyalah yang membuat tangannya itu gemetar.
Glagah Putih telah mengerahkan segenap kemampuannya meningkatkan daya tubuhnya untuk mengatasi rasa sakitnya. Namun masih juga terasa betapa ujung pisau

ditangan Kiai Gringsing itu mengoyak kulitnya, sehingga giginyapun kemu¬dian bagaikan tertancap pada kayu gabus yang digigitnya untuk menahan sakitnya. Pekerjaan Kiai Gringsing itu dapat diselesaikan tidak ter¬lalu lama. Kemudian ditaburkannya obat pada bekas kulit yang dikoyaknya untuk mengeluarkan biji besi itu.
“Tidak beracun.“ berkata Kiai Gringsing.
Untuk mencegah agar obat yang ditaburkan tidak berhamburan, maka Glagah Putih itupun kemudian telah dibalut dengan kain yang bersih dilambari dengan selapis tipis selaput pada batang pisang yang memang diambil untuk kepentingan itu, dan yang sudah dibersihkan dengan diuapi air mendidih agar jika ada kuman-kuman penyakit, dapat terbunuh karenanya.
“Aku harus menggantinya sehari dua kali.“ berkata Kiai Gringsing, “sementara itu kaupun tidak boleh terlalu banyak bergerak, agar lukamu tidak berdarah.“
“Ya Kiai.“ jawab Glagah Putih yang masih berkeringat.
Rasa sakit yang sangat masih terasa pada luka dan sekitarnya.
“Meskipun tidak beracun tetapi biji-biji besi atau bentuk yang lain yang terdapat didalam tubuh seseorang memang harus segera diambil. Jika tidak, maka sejenis besi atau beberapa macam logam yang lain akan sangat buruk akibatnya.“ berkata Kiai Gringsing pula.
“Ya Kiai.“ desis Glagah Putih, “aku mengucapkan terima kasih.”
Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Itu sudah menjadi tugasku. Apalagi kau terluka akibat kau melindungi padepokan kecil ini.“
“Sekedar membantu para cantrik.“ sahut Glagah Putih.
Dengan demikian, maka Glagah Putihpun kemudian telah dibawa kembali kedalam biliknya. Beberapa orang cantrik yang mengawasinya di dalam bilik itu ternyata masih sibuk mengurus orang-orang yang terluka dan terbunuh di peperangan. Juga orang-orang yang telah menyerah. Namun masih ada juga seorang cantrik yang kemudian menungguinya.
“Aku lebih senang disini daripada sibuk dihalaman.“ berkata cantrik itu sambil tertawa.
“Kau akan mendapat nilai kurang dari pemimpin kelompokmu.“ Glagah Putih mencoba tersenyum.
Cantrik itu tertawa. Katanya, “Tentu tidak. Aku men¬dapat perintah dari Kiai Gringsing.“
“Kiai Gringsing tidak memberikan perintah begitu.“ ber¬kata Glagah Putih kemudian. Lalu, “Jika diusut, maka ter¬nyata bahwa kau berbohong.“
“Kiai Gringsing tidak akan ingat, apakah ia memberi perintah atau tidak. Asal aku berkeras mengatakan mendapat perintah dari guru, maka akhirnya Kiai Gringsing tentu akan mengiakan.“ jawab cantrik itu masih sambil tertawa, “Guru menjadi semakin pelupa.“
Glagah Putihpun tertawa pula. Dimana-mana dalam kumpulan sekelompok anak-anak muda, tentu ada juga yang nakal. Ketika Glagah Putih kemudian berbaring dipembaringannya sambil sekali-sekali berdesah menahan sakit, cantrik itu telah menyelarak pintu dan ikut pula berbaring. Bahkan sejenak kemudian, telah terdengar dengkur perlahan-lahan yang agaknya memang letih itu. Tetapi Glagah Putih sendiri justru masih saja gelisah. Perasaan sakit masih saja terasa menggigit dilukanya. Agaknya perasaan sakit itu timbul karena obat yang justru mulai bekerja.
Dihari yang kemudian menjadi semakin cerah. Kiai Gring¬sing telah memberikan beberapa perintah. Beberapa orang can¬trik telah mendapat tugasnya masing-masing. Dua orang akan menghadap Ki Untara untuk melaporkan apa yang terjadi di padepokan itu, serta mohon beberapa orang prajurit untuk mengambil orang-orang yang tertawan. Dua orang agar menghubungi Ki Widura, dan atas persetujuan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, dua orang akan pergi ke Sangkal Putung un¬tuk memberitahukan bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak dapat datang pada hari itu.
“Kalian dapat melaporkan apa yang telah terjadi apa adanya.“ pesan Kiai Gringsing,

“jangan mengarang ceritera sen¬diri, atau menyembunyikan kenyataan dengan sengaja.“

Demikianlah sejenak kemudian para cantrik itupun telah berangkat ketujuan masing-masing. Tetapi karena jarak yang mereka tempuh tidak sama, maka merekapun tidak bersamaan sampai ketujuan.

Yang paling cepat sampai adalah dua orang cantrik yang harus menghadap Ki Untara. Untunglah bahwa Ki Untara masih ada dirumahnya, sehingga keduanya langsung sempat menghadap. Laporan kedua orang cantrik itu memang mengejutkan. Dengan serta merta Untara bertanya, “Kenapa kalian tidak memberikan isyarat kepada kami?“

Kedua orang cantrik itu saling berpandangan. Kemudian seorang diantaranya menjawab, “Kami tidak tahu pasti, apakah sebabnya Kiai Gringsing tidak memerintahkan untuk memberikan isyarat. Namun semula menurut perhitungan kami, kami dapat mengatasi sendiri atas orang-orang yang datang itu.“

“Tetapi kalian harus memberikan korban terlalu banyak. Jika kalian memberikan isyarat, maka kami akan dapat datang dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga kalian tidak perlu mengorbankan seorangpun.“ berkata Untara.

Kedua cantrik itu tidak menjawab. Mereka memang tidak mendapat pesan untuk menyampaikan alasan, kenapa pade¬pokan itu tidak memberikan isyarat.

Karena para cantrik itu tidak segera menjawab, maka Untarapun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan segera ke padepokan itu.“

Glagah Putihpun tertawa pula. Dimana-mana dalam kumpulan sekelompok anak-anak muda, tentu ada juga yang nakal.

Ketika Glagah Putih kemudian berbaring dipembaringannya sambil sekali-sekali berdesah menahan sakit, cantrik itu telah menyelarak pintu dan ikut pula berbaring.

Bahkan sejenak kemudian, telah terdengar dengkur perlahanlahan yang agaknya memang letih itu.

Tetapi Glagah Putih sendiri justru masih saja gelisah.

Perasaan sakit masih saja terasa menggigit dilukanya.

Agaknya perasaan sakit itu timbul karena obat yang justru mulai bekerja.

Dihari yang kemudian menjadi semakin cerah. Kiai Gringsing telah memberikan beberapa perintah. Beberapa orang cantrik telah mendapat tugasnya masing-masing. Dua orang akan menghadap Ki Untara untuk melaporkan apa yang terjadi di padepokan itu, serta mohon beberapa orang prajurit untuk mengambil orang-orang yang tertawan. Dua orang agar menghubungi Ki Widura, dan atas persetujuan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, dua orang akan pergi ke Sangkal Putung untuk memberitahukan bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak dapat datang pada hari itu.

“Kalian dapat melaporkan apa yang telah terjadi apa adanya. “ pesan Kiai Gringsing “ jangan mengarang ceritera sendiri, atau menyembunyikan kenyataan dengan sengaja.“

Demikianlah sejenak kemudian para cantrik itupun telah berangkat ketujuan masing-masing. Tetapi karena jarak yang mereka tempuh tidak sama, maka merekapun tidak bersamaan sampai ketujuan.

Yang paling cepat sampai adalah dua orang cantrik yang harus menghadap Ki Untara. Untunglah bahwa Ki Untara masih ada dirumahnya, sehingga keduanya langsung sempat menghadap.

Laporan kedua orang cantrik itu memang mengejutkan.

Dengan serta merta Untara bertanya “ Kenapa kalian tidak memberikan isyarat kepada kami? “

Kedua orang cantrik itu saling berpandangan. Kemudian seorang diantaranya menjawab “ Kami tidak tahu pasti,

apakah sebabnya Kiai Gringsing tidak memerintahkan untuk memberikan isyarat. Namun semula menurut perhitungan kami, kami dapat mengatasi sendiri atas orang-orang yang datang itu. “
“ Tetapi kalian harus memberikan korban terlalu banyak.
Jika kalian memberikan isyarat, maka kami akan dapat datang dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga kalian tidak perlu mengorbankan seorangpun “ berkata Untara.
Kedua cantrik itu tidak menjawab. Mereka memang tidak mendapat pesan untuk menyampaikan alasan, kenapa padepokan itu tidak memberikan isyarat.
Karena para cantrik itu tidak segera menjawab, maka Untarapun kemudian berkata “ Baiklah. Aku akan segera ke padepokan itu. “
Dalam waktu singkat, maka Untarapun telah menyiapkan sekelompok prajurit dari pasukan berkuda yang dapat bergerak cepat. Selain padepokan yang berada dalam lingkungan pengawasannya, Untara juga ingin melihat keadaan adiknya, Agung Sedayu yang menurut kedua cantrik itu justru telah terluka.
Karena itu, maka sejenak kemudian maka sekelompok pasukan berkuda telah meninggalkan baraknya menuju ke padepokan kecil yang tidak terlalu jauh letaknya.
Sementara itu, Ki Widura yang mendapat laporan tentang padepokan Kiai Gringsing serta keadaan Glagah Putihpun telah dengan tergesa-gesa pula pergi ke padepokan itu.
Apalagi ia telah pernah menyatakan kesediaannya untuk berada dalam . padepokan itu pula. Sehingga karena itu, selain anaknya telah terluka, maka iapun merasa berkepentingan pula.
Yang sampai ketujuannya yang terakhir adalah dua orang cantrik yang pergi ke Sangkal Putung. Kedua cantrik itu berganti-ganti telah menceritakan apa yang telah terjadi di padepokan, sehingga Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih belum dapat datang ke Sangkal Putung pada hari itu.
“Kakang Agung Sedayu menyampaikan pesan ini, agar tidak menimbulkan kegelisahan di Sangkal Putung “ berkata salah seorang dari kedua orang cantrik itu.
“Jadi kakang Agung Sedayu telah terluka? “ berkata Swandaru.
“ Ya. Bahkan agak parah. Glagah Putih juga terluka, tetapi tidak begitu parah “ jawab cantrik ita.
Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menggeram “ Sayang. Aku tidak ada di padepokan itu. Jika saja aku tahu, siapa yang telah melukai kakang Agung Sedayu. “ -
“Yang melukai kakang Agung Sedayu telah mati terbunuh “
jawab cantrik itu “ juga oleh kakang Agung Sedayu.“
“Maksudku dari kelompok atau perguruan yang mana.
Adalah hakku, sehingga saudara seperguruan kakang Agung Sedayu untuk menuntut balas. Apalagi orang-orang itu telah berani memasuki padepokan guruku. Itu berarti bahwa perguruan itu telah menyatakan perang terhadap kami. Bukan salah kami jika kami datang dengan kekuatan untuk menghancurkan mereka. Bukan hanya yang datang di padepokan guru, tetapi kami berhak memasuki padepokan mereka dan menghancurkannya. “
Kedua cantrik itupun hanya dapat saling berpandangan.
Mereka tidak tahu, bagaimana harus menjawab. Namun mereka tidak pernah mendengar rencana itu, baik dari gurunya atau pernyataan sepatah kata saja dari Agung Sedayu, keinginan untuk membalas dendam.
Sementara itu, maka Swandarupun kemudian berkata kepada Pandan Wangi “ Aku akan pergi ke Jati Anom. Aku ingin melihat keadaan kakang Agung Sedayu. “
“ Apakah aku diperkenankan ikut? “ bertanya Pandan Wangi.
“ Sebaiknya kau tinggal dirumah. Jangan terlalu banyak bepergian, apalagi berkuda “ jawab Swandaru.

Pandan Wangi mengangguk. Ia mengerti keberatan suaminya, sehingga karena itu, maka katanya " Baiklah kakang. Tetapi berhati-hatilah. Jangan pergi seorang diri, "
" Aku akan pergi bersama kedua orang cantrik ini " jawab Swandaru.
" Jika kakang kembali kelak? " bertanya Pandan Wangi.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Aku akan membawa dua pengawal bersamaku."
" Berhati-hatilah " pesan Pandan Wangi " agaknya yang terjadi adalah pertentangan antara dua perguruan. Atau bahkan lebih luas lagi. Karena perguruan di Jati Anom itu adalah perguruan yang berdiri dipihak Mataram, kemudian perguruan lainnya telah memusuhi Mataram."
Swandaru tersenyum. Katanya " Aku akan berhati-hati.
Demikianlah setelah minta ijin kepada Ki Demang, maka Swandarupun telah berangkat bersama dua orang pengawal terpilih dari Sangkal Putung.
Ternyata bahwa Swandaru memang sampai ke padepokan gurunya yang terakhir. Justru pada saat Untara telah bersiap untuk membawa para tawanan kembali ke baraknya.
"Marilah, silahkan " para cantrikpun telah mempersilahkan.
Swandaru sempat bertemu dan berbicara dengan Untara beberapa saat. Sementara Widurapun telah ikut menemuinya pula.
" Agung Sedayu telah terluka didalam " berkata Untara.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Aku telah memperingatkan, agar kakang Agung Sedayu bersedia mempergunakan waktunya cukup untuk meningkatkan ilmunya. Pada saat-saat seperti ini, barulah terasa bahwa meningkatkan ilmu
akan sangat berarti bagi seseorang yang dengan sengaja menempatkan dirinya pada jajaran olah kanuragan, dimanapun ia berpihak. "
Untara mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata " Padepokan ini juga tidak memberikan isyarat apaapa."

Untara dan Widura masih juga sempat bersama-sama Swandaru menemui Kiai Gringsing dan kemudian melihat keadaan Agung Sedayu bersama gurunya yang sedang sakit itu.
Demikian Swandaru berdiri disisi pembaringannya, Agung Sedayu tersenyum sambil berdesis " Kau, adi Sandaru. "
Ya kakang " jawab Swandaru " aku telah mendengar tentang peristiwa yang terjadi di padepokan ini dari dua orang cantrik yang datang ke Sangkal Putung."
" Itulah yang terjadi disini " desis Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk. Kepada gurunya ia bertanya " Tetapi bukankah luka Kakang Agung Sedayu tidak sangat berbahaya? "
Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya " Luka Agung Sedayu tidak membahayakan jiwanya asal ia mendapat perawatan yang baik. "
Swandaru mengerutkan keningnya. Katanya " Jadi luka kakang Agung Sedayu benar-benar parah? "
Kiai Gringsing mengangguk kecil. Tetapi katanya " Tetapi aku yakin, bahwa ia akan dapat sembuh sebagaimana keadaannya sebelumnya. Sebaiknya kita selalu berdoa untuknya. "
Swandaru mengangguk-angguk. Ketika ia sempat memandang wajah adiknya, maka nampak bahwa matanya menjadi pengab. Agaknya Sekar Mirah telah menangis betapapun ia mencoba menahannya. "
Beberapa saat kemudian, Kiai Gringsingpun telah mempersilahkan tamu-tamunya meninggalkan bilik Agung Sedayu dan berkata "Biarlah ia beristirahat sebanyak-banyaknya. "
Merekapun kemudian telah duduk kembali di pendapa.

Sementara Untarapun telah minta diri untuk membawa para tawanan ke baraknya di Jati Anom, termasuk mereka yang terluka.
Kepada Kiai Gringsing Untarapun berkata " Nanti sore , aku akan kembali, Kiai. "
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia menyahut " Terima kasih ngger. Jika angger sering menengok, Agung Sedayu akan berbesar hati. "

Sepeninggal Untara, maka padepokan itu mengkhususkan kesibukan mereka dengan persiapan penguburan orang-orang yang terbunuh. Sebagian besar dari orang-orang yang menyerang padepokan itu telah memilih mati atau tidak mampu lagi melawan daripada menyerah. Namun dalam pada itu, tiga orang cantrikpun telah gugur, sementara beberapa orang yang lain telah terluka.
Di pendapa Widura duduk bersama Swandaru, sementara Kiai Gringsing telah berada didalam biliknya kembali. Kiai Gringsing telah mengatur dirinya sendiri, untuk selalu mencari kesempatan beristirahat dalam kesibukan yang bagaimanapun juga.
"Paman " berkata Swandaru kepada Widura " nampaknya kakang Agung Sedayu bertempur dalam keadaan Seimbang dengan lawannya. Untunglah bahwa kakang Agung Sedayu masih dapat membunuh lawannya meskipun keadaannya sendiri menjadi parah. "
"Ya " Ki Widura mengangguk-angguk. Lalu " Kita wajib bersukur. "
"Satu pelajaran bagi kakang Agung Sedayu. " desis Swandaru " ia memang harus berusaha keras untuk meningkatkan ilmunya. "
"Menurut pendapatku, ditakar dari umurnya, kemampuan Agung Sedayu terhitung mencuat tinggi. Ia memiliki macam-macam kemampuan untuk melindungi dirinya " berkata Ki Widura.
"Itulah justru kesalahan kakang Agung Sedayu " berkata Swandaru " ia terlalu ingin memiliki segala jenis ilmu. Namun sebagaimana biasa, jika perhatian kita terpecah-pecah, maka kita tidak mampu dapat mencapai kedalaman ilmu itu. Aku mempunyai sikap yang lain. Aku telah memperdalam ilmu yang aku terima dari guru. Tanpa menghiraukan yang lain.
Namun dengan demikian, aku dapat mencapai kedalamannya, meskipun belum sempurna. Sekarang aku sedang berusaha untuk mencapai tingkat tertinggi dari jenis ilmu yang aku pelajari meskipun aku harus merambat setapak demi setapak."

Ki Widura mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar sikap Swandaru terhadap Agung Sedayu, yang menyangka bahwa kakak seperguruannya itu kurang bergairah untuk meningkatkan ilmunya, serta dianggapnya terlalu banyak mempelajari berjenis-jenis ilmu yang justru kurang penting bagi perkembangannya.
Karena itu, untuk selanjutnya Widura yang sudah semakin tua itupun lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Swandaru dari pada menyatakan pendapatnya. Sekali-sekali saja ia menjawab dan mencoba untuk mengurangi penilaian yang kurang sewajarnya dari Swandaru terhadap Agung Sedayu. Namun selebihnya ia hanya menganggukangguk saja.
Dalam pada itu, maka kesibukan di padepokan itupun kemudian memuncak ketika para cantrik membawa korban korban yang telah terbunuh di peperangan, khususnya mereka yang telah menyerang padepokan itu. Karena penguburan dari para cantrik yang gugur akan dilakukan tersendiri.
Untara yang telah sampai di baraknya ternyata telah mengirimkan pula sekelompok prajurit untuk membantu kesibukan di padepokan kecil itu, agar segala sesuatunya dapat berlangsung dengan cepat. Apalagi Untara mengerti,
bahwa orang-orang terpenting dari padepokan itu justru terluka dan Kiai Gringsing sendiri sedang terganggu kesehatannya.
Bantuan Untara itu sangat berarti bagi padepokan kecil itu.

Dengan demikian maka kerja merekapun menjadi lebih cepat selesai, sementara sebagian dari para cantrik itu dapat membenahi halaman dan kebun dari padepokan yang rusak oleh mereka yang bertempur di padepokan itu.
Di pendapa Widurapun kemudian bertanya kepada Swandaru " Bukankah angger tidak tergesa-gesa kembali ke Sangkal Putung? "
Swandaru merenung sejenak. Kemudian iapun berkata dengan datar. " Ya. Aku akan tinggal satu dua hari di padepokan ini. Mungkin orang-orang yang merasa gagal menghancurkan padepokan ini akan kembali dengan orang-orang yang lebih tua tataran ilmunya sekaligus untuk membalas dendam. Karena itu, barangkali paman juga akan berada di padepokan ini?"
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Akupun akan berada di padepokan ini sampai keadaan menjadi baik dan meyakinkan. Ternyata luka Glagah Putih memerlukan waktu untuk menyembuhkannya, meskipun agaknya luka diluar itu akan lebih mudah dirawat daripada luka angger Agung Sedayu.
Swandarupun mengangguk-angguk pula. Katanya " Aku percaya bahwa guru akan dapat mengatasinya meskipun guru sendiri sedang sakit. "
" Agaknya memang demikian " sahut Ki Widura yang yakin pula akan kemampuan Kiai Gringsing dalam ilmu obat-obatan.
Bahkan iapun kemudian bertanya kepada Swandaru " Apakah angger Swandaru tidak tertarik pada ilmu obat-obatan sebagaimana dimiliki oleh Kiai Gringsing? "
Swandaru tertawa kecil. Katanya " Aku tidak telaten paman.
Tetapi entahlah dengan kakang Agung Sedayu. Mungkin kakang Agung Sedayu akan mampu mewarisi ilmu obatobatan dari guru. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Agaknya Swandaru memang tidak memiliki sifat seorang ahli dalam hal obatobatan, karena wataknya. Ia tidak akan telaten memilih berjenis-jenis
dedaunan dan akar-akar pepohonan yang akan dapat diramu menjadi obat obatan. Sedangkan reramuannyapun berbeda-beda dari antara berbagai macam obat untuk kepentingan yang berbeda-beda pula.
Beberapa saat kemudian maka upacara penguburan para cantrik yang gugurpun akan segera dilakukan setelah para cantrik dan sekelompok prajurit yang dikirim oleh Untara selesai menguburkan orang-orang yang menyerang padepokan itu, yang terbunuh dipertempuran.
Karena itulah, maka seisi padepokan kecil itu, serta para prajurit yang ada di padepokan itupun telah memberikan penghormatan yang terakhir. Para cantrik yang terbunuh itu adalah korban dari langkah-langkah yang tidak bertanggung jawab dari orang-orang yang masih belum dikenal dengan pasti, siapakah mereka itu, selain pemimpinnya yang mengaku pewaris ilmu perguruan Worsukma. Para penghuni padepokan itu hanya dapat menduga-duga, apakah alasan orang-orang yang tidak dikenal itu menyerang padepokan Kiai Gringsing. Hal itu agaknya dilakukan dalam rangkaian kemelut antara Mataram dan Madiun.
Kiai Gringsing yang sakit itu memerlukan turun pula ke halaman. Memberikan sesorah singkat untuk mengantar tubuh para cantrik yang gugur itu ke makam. Sekar Mirah dan Glagah Putih ikut pula memberikan penghormatan yang penghabisan. Hanya Agung Sedayu sajalah yang terpaksa masih tetap berbaring di biliknya karena keadaannya yang tidak memungkinkan untuk ikut turun ke halaman padepokan itu, serta para cantrik yang terluka parah.
Ketika para keluarga cantrik yang gugur itu apalagi perempuan menyaksikan tubuh-ubuh yang beku itu dibawa keluar dari padepokan, maka bagaimanapun juga tabah hati mereka, namun air matapun telah menitik dari sela-sela pelupuk mereka.
Dengan lembut Kiai Gringsing berusaha untuk menghibur hati mereka. Walaupun Kiai Gringsing mengerti sepenuhnya bahwa perpisahan yang demikian itu tentu menimbulkan kepedihan di hati.

“ Yang Maha Kuasa telah memanggil mereka “ berkata Kiai Gringsing.
Keluarga para cantrik itu mencoba untuk mengerti.
“Sebab yang dipergunakan itupun merupakan sebab kematian yang terhormat, “ berkata Kiai Gringsing selanjutnya.
Para keluarga itupun masih saja mengangguk-angguk.
“Nah, silahkan naik ke pendapa. “ Kiai Gringsingpun kemudian mempersilahkan.
Sebagian dari mereka memang naik ke pendapa, tetapi ada yang ingin langsung kembali ke padukuhan. Karena pada umumnya mereka adalah orang-orang dari padukuhan-padukuhan disekitar Jati Anom yang telah memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk tinggal di padepokan, mempelajari beberapa hal tentang kehidupan.

Mengenal huruf, mengenal kerja keras dan sedikit mengenal olah kanuragan.
Namun pada suatu saat mereka mendapat pemberitahuan bahwa anak-anaknya itu telah gugur karena padepokan kecil itu telah diserang oleh orang-orang yang tidak dikenal.
Selain keluarga mereka yang gugur, maka keluarga mereka yang terlukapun telah datang untuk menengok para cantrik itu.
Kepada mereka Kiai Gringsing berjanji akan berusaha sebaikbaiknya agar mereka yang terluka itu dapat sembuh secepatnya.
“ Kita akan selalu berdoa “ berkata Kiai Gringsing “ mudahmudahan mereka akan segera dapat pulih kembali seper-si sediakala. “
Padepokan kecil itu memang diliputi oleh suasana yang muram, Namun para penghuninya ternyata telah mendapatkan satu pengalaman yang sangat berharga.
Pengalaman untuk mempertahankan hak mereka. Namun pengalaman itu harus dibeli dengan harga yang sangat mahal.
Beberapa orang cantrik telah gugur. Agung Sedayu terluka cukup paran. Sedangkan Glagah Putihpun harus mengalami pengobatan yang cukup berat, karena sebuah biji besi yang bersarang didalam dagingnya.
Akhirnya upacara itupun telah selesai. Ketika para keluarga dan para prajurit telah meninggalkan padepokan itu, maka padepokan itupun telah menjadi lengang kembali. Para cantriklah yang kemudian sibuk membantu Kiai Gringsing merawat orang-orang yang terluka.
Dalam pada itu, Untara di barak khusus telah mulai memeriksa orang-orang yang tertawan. Tetapi karena pada umumnya mereka adalah pengikut-pengikut orang yang menyebut dirinya Singapati itu, maka mereka memang tidak dapat memberikan keterangan.
“ Apakah Singapati. benar-benar orang dari perguruan Worsukma? “ bertanya Untara kepada salah seorang tawanan.
“ Ya “ jawab tawanan itu “ sebagian dari kami adalah orangorang dari padepokan Worsukma. “
“ Apa yang pernah dikatakan oleh Singapati tentang penyerbuan itu? “ bertanya Untara pula.
“ Mataram juga pernah menyerang salah satu padepokan dari sebuah perguruan sahabat kami “ jawab orang itu. Lalu “
Nagaraga telah dihancurkan. “
“ Siapakah pemimpin padepokan Worsukma sekarang? “ desak Untara.
“ Singapati yang disebut Elang Baja. “ jawab tawanan itu.
“ Gurunya, yang disebut sebagai orang yang telah mewaris
kan ilmu dari perguruan Worsukma itu? “ desak Untara pula.
Tawanan itu termangu-mangu. Tidak ada niat baginya untuk berbohong. Ia tahu, bahwa pemimpinnya yang bernama Singapati itu telah terbunuh, sehingga memang tidak ada lagi yang harus dirahasiakan. Jika ada satu dua orang kawannya yang

melarikan diri dan kembali ke padepokan, maka padepokan itu tidak akan mampu bangkit lagi. Dua orang yang berilmu tinggi telah terbunuh di padepokan kecil di Jati Anom itu.
Beberapa pertanyaan lain memang dijawab dengan lancar.
Namun Untara tidak dapat menemukan jalur keterangan yang dapat menghubungkan serangan orang-orang Worsukma itu dengan langkah-langkah yang diambil oleh Panembahan Madiun, meskipun hubungan itu dapat dilihatnya dalam pembicaraan pembicaraan yang panjang. Tetapi tawanan itu tidak dapat mengatakan lebih banyak dari yang dikatakannya, bahwa Singapati memang pernah bertemu dan berbicara dengan Panembahan Madiun. Hanya itu.
Untarapun tidak memaksa dengan cara yang keras untuk mendapat keterangan lebih banyak lagi. Memang tidak ada yang dapat mereka katakan lebih banyak dari yang telah mereka katakan meskipun darah mereka diperas sampai habis sekalipun. Hal ini hanya akan menghabiskan waktu saja dan tidak akan berarti apa-apa.
Menjelang senja Utara diikuti oleh sekelompok prajurit telah mengadakan pengamanan keliling di daerah Jati Anom. Selain menilai keadaan, Untarapun ingin singgah barang sebentar untuk menengok adiknya yang terluka cukup parah.

Menurut perhitungan Untara yang mengakui bahwa adiknya memang berilmu tinggi, maka orang yang dibunuhnya itupun tentu pemimpin dari sebuah perguruan dan telah memiliki ilmu tinggi pula. Ternyata ia mampu melukai adiknya sehingga demikian parahnya.
Ketika hari mulai gelap, maka Untara yang mengelilingi daerah Jati Anom itu telah sampai di padepokan Kiai Gringsing. Iapun kemudian singgah bersama-sama prajuritnya yang menyertainya.
Ternyata bahwa keadaan Agung Sedayu sudah berangsur baik. Bahkan Agung Sedayu telah mau makan meskipun baru beberapa suap nasi hangat. Namun dengan demikian, ia tidak -menjadi terlalu lemah.
“ Kau akan segera baik “ berkata Untara ketika ia duduk di bibir pembaringan adiknya, sementara Sekar Mirah, Swandaru dan Glagah Putih duduk di sebelah lincak kecil.
“ Kiai Gringsing berharap bahwa dalam waktu kurang dari sepekan keadaannya sudah akan baik kembali kakang “ berkata Sekar Mirah.
Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Kiai Gringsing yang sangat berpengalaman itu tentu dapat memperhitungkan kemungkinan itu. Seandainya belum sepenuhnya,maka keadaan nya tentu sudah menjadi jauh lebih baik. “
“ Ya kakang “ sahut Sekar Mirah. Lalu katanya “ Menurut Kiai Gringsing, lawan kakang Agung Sedayu dari perguruan Worsukma itu memiliki kekuatan yang luar biasa besarnya.
Sehingga karena itu, maka bagian dalam kakang Agung Sedayulah yang menjadi parah. Namun kekeliruan utama dari kekuatan itu telah dapat diatasi siang tadi menjelang sore hari.
Demikian padepokan ini menjadi tenang kembali, maka kakang Agung Sedayu berada dalam goncangan-goncangan luka-lukanya. Tubuhnya menjadi panas dan detak jantungnya melemah.
Untara mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah meneruskan “ Untunglah bahwa obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing dapat membantu kakang Agung Sedayu mengatasinya. “
“ Kita wajib mengucapkan sokur “ desis Untara.
“ Ya. Kakang. Kita wajib mengucap sukur “ desis Sekar Mirah sambil menundukkan kepalanya.
Untarapun kemudian berpaling kepada» Glagah Putih, Ia melihat wajah sepupunya itu masih juga pucat. Dengan nada rendah ia bertanya “ Bagaimana keadaanmu? “

“ Sudah baik, kakang “ jawab Glagah Putih, “ Sokurlah. Satu pengalaman buatmu. Kaupun harus mampu menilai apa yang telah terjadi “ pesan Untara.
Glagah Putih mengangguk kecil. Sementara itu, Untarapun kemudian bersama Swandaru telah keluar dari bilik itu dan duduk di ruang dalam bersama Kiai Gringsing dan Ki Widura.
Beberapa lama ia masih berbincang tentang -keadaan Agung Sedayu yang lukanya memang parah. Namun masa yang paling sulit telah berhasil dilaluinya. Sebagaimana dikatakan oleh Sekar
Mirah, maka Kiai Gringsing pun mengatakan demikian pula.
Beberapa saat kemudian maka Untarapun telah minta diri.
Kepada Kiai Gringsing ia mengulangi pesan yang pernah diberikan sebelumnya. Jika terjadi sesuatu di padepokan itu Kiai Gringsing dapat memerintahkan untuk membunyikan kentong-an dengan nada khusus. Pasukannya yang ditempatkan di tempat-tempat tertentu tidak jauh dari padepokan itu akan dapat dengan cepat datang membantu.
“ Ya ngger “ jawab Kiai Gringsing “ kami mengucapkan terima kasih. “
“ Kiai dapat menghindari korban lebih banyak lagi dari pada penghuni di padepokan ini. Para cantrik yang baru mulai pada tataran pertama dari olah kanuragan, tidak harus bertempur melawan orang-orang yang sudah berpengalaman, apalagi mereka yang memang memiliki dorongan untuk sekedar membunuh “ berkata Untara.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil menjawab “
Baiklah ngger. Kami akan melakukannya. “
Demikianlah maka Untarapun telah minta diri. Kepada Swandaru ia sempat minta agar menyempatkan diri barang sejenak untuk singgah.
“ Terima kasih “ berkata -Swandaru “ aku akan menyisihkan waktu untuk singgah. Besok atau lusa. Aku akan berada disini sampai keadaan pulih kembali dan kemungkinankemungkinan balas dendam atas kematian para penyerbu itu menjadi semakin kecil. Apalagi sejak paman Widura berada di padepokan ini, agaknya kami di padepokan ini akan menjadi semakin mantap. “
Untarapun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun telah minta sekali lagi dan bersama dengan prajurit-prajuritnya meninggalkan padepokan itu, sementara malampun menjadi bertambah pekat.
Padepokan kecil yang baru saja mendapat serangan sehingga beberapa orang korban telah jatuh itupun telah mengadakan
penjagaan yang sebaik-baiknya. Pengawasan yang sungguh-sungguh dilakukan disemua sudut padepokan. Para cantrik yang bertugas tidak lagi seorang-seorang, tetapi selalu berpasangan.
Dalam pada itu, Swandaru dan Ki Widura telah menengok Agung Sedayu yang telah dapat tidur lelap. Meskipun kadangkadang kegelisahan nampak juga di wajahnya, tetapi sejenak kemudian iapun telah menjadi tenang kembali.
Sementara itu Sekar Mirah menungguinya dengan penuh perhatian. Sekali-sekali diusirnya nyamuk yang berterbangan di sekitar wajah Agung Sedayu dengan tebah sapu lidi kecil.
“ Glagah Putih tidak disini? “ bertanya Widura.
“ Ia berada di bilik para cantrik “ jawab Sekar Mirah “
Glagah Putihpun masih harus banyak beristirahat pula. “
Widura mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berpesan “ Selagi Agung Sedayu tidur nyenyak, kaupun dapat tidur pula. Jangan terlalu banyak berjaga-jaga. Kaupun tentu letih juga karena kaupun telah mengalami pertempuran yang keras dan memeras tenaga. “
“Ya Paman “ jawab Sekar Mirah sambil menunduk. Namun keadaan Agung Sedayu memang tidak sangat menggelisahkan lagi.

Sepeninggal Ki Widura dan Swandaru maka Sekar Mirahpun telah menyelarak pintu dan mencoba berbaring di lincak yang terdapat didalam ruang itu pula. Ternyata bahwa Sekar Mirah memang letih sekali. Karena itu, maka beberapa saat kemudian iapun telah tertidur, meskipun setiap kali ia telah terbangun untuk melihat keadaan Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tidak banyak terbangun dimalam hari. Ia hanya minta minum sekali lewat tengah malam. Kemudian iapun telah tidur lagi dengan tenang.
Widura dan Swandaru tidak segera masuk kedalam bilik mereka. Keduanya telah melihat-lihat kesiagaan para cantrik yang bertugas.
“ Nampaknya para cantrik itu juga mempunyai ketabahan yang tinggi “ berkata Swandaru.
“ Mereka nampak bersungguh-sungguh dalam tugas “ desis Widura.
“ Agaknya memang lebih mudah untuk menuntun para cantrik dari pada para pengawal dan anak-anak muda di Kade-mangan. Seorang cantrik dengan tegas dan pasti telah menempatkan diri di sebuah padepokan siang dan malam.
Jika mereka pergi kesawah atau pategalan, maka sawah dan pategalan yang mereka garap adalah sawah dan pategalan bagi padepokannya. Karena itu, maka mereka merupakan satu lingkungan yang sangat akrab. “ berkata Swandaru.
“ Ya. Namun mereka juga tidak akan dapat meninggalkan kodrat manusiawinya. Cantrik-cantrik muda itu pada satu saat akan meninggalkan padepokan ini meskipun tentu ada yang akan tetap tinggal. Mereka akan berumah tangga dan hidup dalam keluarga-keluarga mereka masing-masing. Disini mereka sekedar menuntut berbagai macam pengetahuan. “
berkata Ki Widura. Tetapi iapun melanjutkan “ Namun ada juga padepokan yang memberikan tempat bagi keluarga para cantrik. Tetapi ada padepokan yang membiarkan para cantriknya yang sudah berkeluarga tinggal di rumah masingmasing.
Namun dalam keadaan tertentu para cantrik itu akan berada di padepokan. “
“ Tetapi agaknya disini tidak ada seorang cantrikpun “ berkata Swandaru.
Ki Widura menggeleng. Katanya “ Biasanya hanya pada sebuah padepokan yang dipimpin oleh sepasang suami isteri terdapat dan mentrik sekaligus. Itupun dengan gawar yang memisahkan lingkungan mereka masing-masing. Bahkan para putut-pun kadang-kadang tinggal pula bersama keluarganya di padepokan itu. “
Swandaru mengangguk-angguk. Meskipun ia juga bergurau sebelumnya kepada seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi Swandaru tidak pernah tinggal di padepokan sebelumnya.
Namun sambil tersenyum iapun kemudian berkata “
Jika demikian seandainya kelak kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan menggantikan pimpinan di padepokan ini, maka padepokan ini tidak saja menerima anak-anak muda untuk menyadap berbagai macam pengetahuan, termasuk mengenal huruf, sedikit ilmu pengobatan dan olah kanuragan, tetapi akan diterima pula beberapa anak perempuan yang akan menjadi mentrik disini. -
Ki Widurapun tersenyum. Katanya “ Bukannya tidak mungkin. Sekar Mirah akan dapat memimpin para mentrik sementara Agung Sedayu akan mengurusi para cantrik. “
Swandaru tertawa. Katanya “ Bagus. Mungkin kakang Agung Sedayu sudah memikirkan pula. “
Ki Widurapun tertawa pula. “
“ Paman “ berkata Swandaru kemudian “ agaknya di padukuhan akan dapat dilakukan hal yang serupa. Kelak, jika anak Pandan Wangi lahir, biarlah ia memilih beberapa orang anak perempuan yang akan dapat membantu anak-anak muda di Kademangan Sangkal Putung. Namun sebagaimana paman ketahui bahwa hidup di padukuhan itu masalahnya akan lebih rumif, karena orang-orang padukuhan menghadapi semua segi kehidupan. Mencari makan, mengurusi sawah dan ternak, kerukunan bertetangga dan saling membantu bagi setiap kebutuhan, apalagi kebutuhan bersama. Jika seseorang

atau sebuah keluarga mempunyai niat untuk menyelenggarakan keramaian karena anaknya akan menjadi pengantin misalnya, maka hampir semua orang di padukuhan ikut terlibat. Hal yang tidak terjadi di padepokan. Karena jika seseorang akan kawin, justru ia akan meninggalkan padepokan ini dan kesibukan itu terjadi dirumah-nya, bersama tetangga-tetangganya. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya " Itulah agaknya sebab yang mendorong beberapa orang mengirimkan anaknya ke sebuah padepokan. Anak itu akan terbebas dari kesibukan-kesibukan lain dan dengan tekun dan bersungguhsungguh menimba ilmu dan pengetahuan yang diperlukan, sebagai bekal hidupnya kelak. Karena padepbkan yang baik bukannya sekedar sarang ilmu kekerasan. Tetapi juga kemampuan-kemampuan yang lain termasuk tata cara bertani dengan baik dan bagaimana harus berternak dengan benar. "
" Ya paman " Swandaru mengangguk-angguk.
" Juga bukan satu ikatan mati, bahwa orang-orang yang telah memasuki padepokan itu tidak akan pernah dapat keluar lagi. Bahkan sebuah padepokan dijadikan sebagai himpunan kekuatan sekelompok orang dengan kesetiaan yang mati pula, apapun yang diperintahkan oleh pemimpin padepokannya.
Tetapi juga bukan berarti bahwa di padepokan tidak ada paugeran dan ketaatan pada paugeran itu. " berkata Ki Widura.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya " Paman telah mempelajari dengan saksama kehidupan sebuah padepokan.
Agaknya paman adalah orang yang tepat untuk memimpin padepokan kecil ini. Namun tidak semua padepokan dipimpin oleh orang yang mempunyai penalaran seperti paman tentang sebuah padepokan. Kita mengenal padepokan sebagai satu kumpulan orang yang terlibat oleh satu paugeran orang-orang yang telah kehilangan pribadi masing-masing. Apapun yang diperintahkan oleh pemimpin padepokan, adalah paugeran dan kebenaran. Siapa yang menolak, apalagi menentang, maka tidak ada pilihan lain kecuali masuk keliang kubur. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya " Agaknya orangorang yang demikian itu pulalah telah memasuki dan menyerang padepokan ini. "
Demikianlah, maka ketika mereka telah berbicara panjang,
keduanyapun telah berada di regol padepokan. Untuk beberapa saat keduanya duduk di gardu kecil di sebelah regol yang tertutup rapat itu bersama para cantrik yang bertugas.
Namun kemudian keduanyapun telah meninggalkan gardu itu pula sambil berpesan " Berhati-hatilah. "
Ki Widura dan Swandaru baru tertidur menjelang dini hari.
Namun waktu yang singkat itu telah membuat tubuh mereka menjadi segar kembali. Karena itulah maka ketika matahari terbit, keduanya telah mandi dan berbenah diri.
Tidak ada sesuatu yang terjadi malam itu. Ketika Ki Widura
dan Swandaru menengok keadaan Agung Sedayu, maka
keadaan Agung Sedayupun sudah menjadi lebih baik.
Sementara itu Glagah Putihpun telah berada dibilik itu pula.
Lukanya sendiri juga sudah bertambah baik sehingga tidak
lagi terasa sangat sakit.
" Kau akan segera sembuh kakang " berkata Swandaru.
Lalu katanya " Jika kelak kau kembali ke Tanah Perdikan, kau dapat membawa kitab guru. Tidak hanya untuk tiga bulan.
Tetapi kau dapat mempergunakannya lebih dari itu agar kitab itu dapat memberikan gairah kepadamu untuk meningkatkan ilmumu. "
Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Terima kasih. Aku akan mencoba melakukannya. "

Sekar Mirah hanya menarik nafas dalam-dalam. Menurut penilaiannya, ilmu Agung Sedayu sudah terlalu tinggi dibandingkan dengan ilmu kakangnya yang agak gemuk itu. Tetapi ia memang tidak ingin membuat kakangnya kecewa, sebagaimana Agung Sedayu sendiri juga tidak mengatakan apa-apa, bahkan ia telah mengiakannya.
Tetapi memang ada juga pertimbangan dihati Sekar Mirah, bahwa apakah bijaksana jika ia tidak mengatakan yang sebenarnya dan membiarkan kakaknya mempunyai penilaian yang salah?
Namun ternyata bahwa Sekar Mirah hanya menundukkan kepalanya saja.
Dalam pada itu keadaan padepokan itupun seakan-akan telah menjadi tenang kembali. Tidak lagi nampak wajah-wajah para cantrik yang tegang dan langkah-langkah yang tergesagesa.
Tidak pula nampak persiapan yang berlebih-lebihan, meskipun para cantrik itu tetap waspada. Di siang hari penjagaan memang dapat dikurangi jumlahnya, namun tetap dalam kesiagaan tertinggi. Yang bertugas di malam hari, mendapat kesempatan untuk beristirahat.
Namun beberapa orang cantrik tidak boleh melupakan tugas-tugas mereka di sawah dan pategalan. Sedangkan beberapa orang yang lain bekerja di kebun dan belumbang. Swandaru ternyata sempat memperhatikan belumbang yang-, dipelihara para cantrik. Satu hal yang belum dikembangkan di Kademangan Sangkal Putung. Meskipun ada juga orang membuat belumbang, tetapi belum memakai cara sebagaimana dipergunakan oleh para cantrik di padepokan itu, sehingga belumbang itu benar-benar mampu mencukupi kebutuhan ikan air bagi para cantrik di padepokan itu.
Karena itu, maka Swandaru nampaknya memang tertarik kepada belumbang yang berisi ikan, namun yang seakan-akan telah dibuat bersusun. Sedangkan air didalam belumbang itu nampaknya tetap bergerak.
Ternyata bahwa selama Swandaru berada di padepokan itu tidak terjadi sesuatu yang penting. Untara telah datang pula dihari berikutnya ke padepokan itu. Tetapi ia tidak mendapatkan banyak keterangan dari orang-orang yang tertawan, betapapun Untara berusaha.
“ Pengetahuan mereka tentang perguruan Worsukma benar-benar terbatas “ berkata Untara ketika ia menemui Kiai Gringsing.
“ Ya. Kita mengerti “ jawab Kiai Gringsing “ Namun satu hal yang perlu kita perhatikan, bahwa Madiunpun telah mengambil langkah-langkah yang lebih maju lagi dibidang keprajuritan.
Sementara sampai saat ini masih belum terdapat berita, kapan dan dimana Panembahan Senapati dapat bertemu dengan Panembahan Madiun untuk menyelesaikan persoalan diantara mereka. “
“ Menurut pendengaranku, Panembahan Madiunlah yang masih berkeberatan “ jawab Untara “ tetapi agaknya di sekeliling Panembahan Madiun memang terdapat orang-orang yang menginginkan kekacauan terjadi di Mataram dan lingkungannya. Mereka akan dapat meneguk keuntungan dari peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi kemudian. Bahkan baru kemarin aku menerima perintah dari Panembahan Senapati untuk menyiapkan prajurit dalam kesiagaan tertinggi. “
Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sementara itu dipandanginya Untara dengan tajamnya. Suaranya menjadi berat “ Jadi ada perintah baru dalam hubungannya dengan Madiun? “
“ Ya, Kiai. “ jawab Ki Untara.
“ Jika demikian, maka kita semuanya memang harus bersiap. Tetapi apakah angger telah melaporkan apa terjadi di padepokan ini? “ bertanya Kiai Gringsing.
“ Belum “ jawab Untara “ mungkin aku memang agak lamban. Tetapi aku ingin keterangan yang cukup, sehingga laporanku tidak justru seperti sebuah teka-teki. “
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya “ Jika demikian maka angger memang harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahkan mungkin petugas sandi dari

Mataram telah mencium rencana gerakan yang lebih luas dari Madiun yang kurang disadari atau bahkan diluar pengetahuan dan kendali Panembahan Madiun sendiri. Atau satu dua orang telah berhasil membujuk Panembahan untuk melakukan gerakan itu. “
“ Banyak kemungkinan dapat terjadi “ berkata Untara “ dua orang penghubung dari Mataram tidak memberikan perincian perintah itu. “
Kiai Gringsingpun kemudian telah berpaling kepada Swandaru yang ikut dalam pertemuan itu. Katanya “ Kau dengar keterangan angger Untara itu? Nah, jika demikian maka Sangkal Putungpun harus bersiap-siap. Kau telah menyusun kekuatan para pengawal sebagaimana susunan sepasukan prajurit. Karena itu, maka dalam keadaan tertentu, para pengawal dari Kademangan Sangkal Putungpun akan dapat membantu. Setidak-tidaknya untuk mempertahankan dan mengamankan wilayah Kademangan itu sendiri, karena Sangkal Putung adalah satu Kademangan yang besar. “
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya “ Justru pada saat aku harus bekerja sendiri. Pandan Wangi tidak akan dapat
banyak membantu aku pada saat-saat terakhir ini. Namun aku merasa berbahagia oleh keadaannya itu. “

“ Kau mempunyai beberapa orang pembantu pilihan“ berkata Kiai Gringsing.
“ Ya. Aku telah menempa sepuluh orang terbaik di padukuhan-padukuhan yang termasuk Kademangan Sangkal Putung.
“ jawab Swandaru “ mudah-mudahan keadaan itu akan cukup memadai. Dua orang yang menyertaiku kemari itu adalah dua orang diantara mereka yang mempunyai tataran terbaik di Sangkal Putung.“
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya “ Agung Sedayupun harus segera sembuh dan kembali pula ke Tanah Perdikan Menoreh.
“ Ya “ sahut Untara “ Jika ia sudah dapat berkuda pada jarak jauh, ia memang sebaiknya kembali. Tetapi harus diingat pula kemungkinan yang dapat terjadi di perjalanan “
“ Ya “ Kiai Gringsing mengangguk-angguk “ kemungkinan yang tidak diinginkan memang dapat terjadi. “ Agaknya, jalan ke Tanah Perdikan mengandung pula kemungkinan itu. “
Swandaru dan Ki Widura mengangguk-angguk pula.
Namun kemudian Swandarupun berkata “ Sebaiknya biarlah kakang Agung Sedayu menunggu sampai keadaannya pulih kembali. Meskipun ia akan menempuh perjalanan bersama Glagah Putih dan Sekar Mirah, yang kedua-duanya memiliki kemampuan olah kanuragan, namun agaknya suasana di Mataram baru berkabut. “
Kiai Gringsing tidak menolak pendapat itu. Bahkan iapun membenarkan, bahwa suasana di Mataram memang sedang gawat. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “ Aku akan minta kepadanya untuk berbuat demikian. Perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh memang tidak terlalu panjang, tetapi di sepanjang jalan mereka harus benar-benar bersiaga dalam kesiapan tertinggi. “
Dengan demikian maka agaknya Agung Sedayu masih harus menunggu beberapa hari lagi. Karena itu maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak akan dapat tinggal di Sangkal Putung untuk waktu yang agak lama. Mereka justru berada di padepokan kecil di Jati Anom karena keadaan Agung Sedayu.

Swandaru yang bermalam satu malam lagi di padepokan itu, menganggap bahwa keadaan sudah menjadi semakin baik. Namun agaknya Swandarupun ingin melihat keadaan di sekitar padepokan itu untuk meyakinkan, apakah keadaan memang sudah menjadi tenang.

Karena itu, maka atas ijin Untara, maka Swandaru telah mengikuti sekelompok prajurit yang sedang meronda di lengkungan di sekitar Jati Anom, termasuk padepokan kecil itu. -
Ternyata ia tidak melihat kegelisahan yang timbul di padukuhan di sekitar padepokan itu, sehingga Swandaru memang berkesimpulan bahwa untuk sementara masih belum ada tanda-tanda bahwa sekelompok orang akan mendekati padepokan itu lagi.
Dengan demikian, maka setelah bermalam dua malam, maka Swandaru minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung.
Dalam keadaan yang gawat dan bila masih ada kesempatan, Swandaru minta agar padepokan itu mengirimkan penghubung ke Kademangan Sangkal Putung.
“ Jika ada tanda-tanda yang menggelisahkan, panggillah aku. Aku akan datang dengan sekelompok pengawal yang terbaik di Sangkal Putung. “ berkata Swandaru kemudian.
Demikianlah maka Swandarupun telah minta diri pula kepada Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih.
Dengan nada rendah ia berkata kepada Agung Sedayu “
Bagaimanapun juga kami tetap mengharap kakang dapat singgah. Aku akan mempersilahkan kakang membawa kitab guru untuk kepentingan kakang, agar dalam keadaan yang memaksa, kakang dapat setidak-tidaknya melindungi diri sendiri. “
“ Aku akan singgah adi “ jawab Agung Sedayu“
Sekar Mirahpun sebenarnya telah merasa sangat rindu untuk berada di Sangkal Putung tidak hanya sesaat.
“ Apakah Sekar Mirah akan pergi bersamaku sekarang?“ bertanya Swandaru.
Tetapi Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Jawabnya
“ Aku menunggu sampai kakang Agung Sedayu sembuh.
Kami berdua dan Glagah Putih kelak akan singgah di Sangkal Putung. “
“Baiklah “ berkata Swandaru “ sebaiknya kau memang menunggu suamimu “ desis Swandaru.
Demikianlah, maka Swandarupun kemudian minta diri. Kiai Gringsing, Ki Widura, Sekar Mirah dan Glagah Putih mengantarnya sampai keregol padepokan.
Sejenak kemudian, maka tiga ekor kudapun telah berpacu meninggalkan padepokan itu menuju ke Sangkal Putung.
Sepeninggal Swandaru, maka dalam satu kesempatan, Kiai Gringsing telah berbicara khusus dengan Ki Widura.
Sebagaimana sudah disanggupkan maka Widura akan beberapa lama di padepokan itu.
“ Ki Widura “ berkata Kiai Gringsing “ bukan maksudku untuk tidak mengakui kemampuan dan bobot ilmu yang sudah Ki Widura miliki, Namun mengingat kedangkalan dasar yang dimiliki oleh para cantrik, maka aku mohon Ki Widura bersedia untuk menyesuaikan diri. Aku memang tidak dapat minta para cantriklah yang harus menyesuaikan diri, karena mereka memang tidak mempunyai kemampuan cukup untuk itu. “
“ Aku mengerti Kiai “ berkata Ki Widura “ tetapi aku kurang
sekali memiliki pengetahuan tentang ilmu yang ditelusuri oleh para cantrik, karena sumber ilmuku memang berbeda.
Aku mengerti Ki Widura “ karena itu, selagi masih ada tenaga padaku, aku ingin memberikan beberapa landasan dasar dari ilmu perguruan ini. Aku yakin, bahwa Ki Widura yang telah memiliki kemampuan tinggi, akan dapat menuntun para cantrik tanpa menggoyahkan sendi-sendi ilmu mereka. “
Ki Widura menganggukangguk. Ia mengerti sepenuhnya maksud Kiai Gringsing. Karena itu, maka iapun telah mempersiapkan diri untuk melakukannya.
Namun ternyata Kiai Gringsing tidak mengajaknya pergi ke sanggar. Dengan tongkatnya Kiai Gringsing berjalan menuju ke biliknya. Ketika ia kemudian keluar dari biliknya, orang tua itu telah membawa seberkas rontal.

Ketika rontal itu diberikan kepada Ki Widura, maka Ki Widurapun kemudian bertanya " Apakah rontal ini bagian dari kitab Kiai Gringsing itu? "
Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya " Bukan Ki Widura.
Rontal ini aku buat sendiri, sementara kitab itu adalah warisan dari beberapa keturunan. Gambar didalam rontal itu sangat sederhana, tetapi mudah-mudahan akan dapat memadai bagi Ki Widura. "
Ki Widura yang memperhatikan rontal itu sekilas memang melihat garis-garis yang diketahuinya, merupakan bagian dari tata gerak ilmu kanuragan. "
Dengan nada rendah Kiai Gringsingpun kemudian berkata "
Ki Widura, aku mohon Ki Widura melihat-lihatnya lebih dahulu.
Besok kita akan berada di sanggar. Meskipun karena penyakitku, aku masih lemah, tetapi aku akan dapat memberikan beberapa keterangan tentang gambar yang aku buat dengan sederhana itu. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah Kiai.
Aku akan mempelajarinya. Mudah-mudahan otakku belum terlalu tumpul untuk mengurai jenis ilmu selain ilmuku sendiri.
" Ah " Kiai Gringsing tersenyum " apa sulitnya? Kecuali jika Ki Widura harus memasuki kemampuan puncak ilmu ini. Tentu Ki Widura memerlukan banyak waktu. Tetapi yang aku harapkan, ilmu yang masih mendasar sekali. "
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya " Malam nanti aku akan mengurainya dan sudah barang tentu mengingat unsur-unsurnya termasuk watak dan sifatnya. "
" Bukankah pada dasarnya ilmu kanuragan yang satu banyak mempunyai persamaan dengan yang lain? " desis Kiai Gringsing.
" Ya. Itulah sebabnya maka aku menyanggupinya " sahut Ki Widura.
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya " Nah, silahkan Ki Widura. Besok kita dapat mulai berada di sanggar meskipun barangkali hanya sebentar. "
"Sebenarnyalah bahwa Kiai memang memerlukan waktu sebanyak-banyaknya untuk beristirahat, " sahut Widura kemudian.

Demikianlah, maka Kiai Gringsingpun kemudian telah minta diri untuk beristirahat, sementara Ki Widura akan mempelajari gambar-gambar yang diberikan oleh Kiai Gringsing kepadanya itu.
Untuk mengurai gambar-gambar yang memang sederhana itu, ternyata Ki Widura telah pergi ke sanggar seorang diri.
Ia telah mengamati gambar demi gambar. Bahkan iapun telah berada di tengah-tengah sanggar, mengurai dan melakukannya. Satu-satu unsur-unsur gerak itu dipahami.
Kemudian di dalami sifat dan wataknya. Kemampuannya menghadapi tata gerak ilmu yang lain serta kemungkinankemungkinan pengembangannya.
Ki Widura memang bukan seorang yang masih muda Iapun sudah menjadi semakin tua. Namun dengan demikian justru ia memiliki pengalaman yang luas. Sebagai seorang Senapati ia memiliki pengetahuan olah kaprajuritan. Dan sebagai pewaris jalur ilmu Ki Sadewa, ia memiliki landasan yang kuat dalam olah kanuragan.
Karena itu, Ki Widura yang mengendap itu tidak banyak mengalami kesulitan. Dengan hati-hati ia memilahkan unsurunsur gerak di gambar itu dengan unsur-unsur ilmunya sendiri.
Djtelitinya persamaan-persamaannya, tetapi juga perbedaan-perbedaannya.
Tidak terasa, ternyata Ki Widura berada di sanggar sampai sore hari, Glagah Putihlah yang mencarinya, karena ayahnya seakan-akan telah menghilang. Meskipun semula ia tidak mengira bahwa ayahnya berada didalam sanggar, namun akhirnya setelah dimana-mana ayahnya tidak diketemukannya, Glagah Putihpun telah menjenguk kedalam sanggar pula. Ternyata ia justru menemukan ayahnya disana.

Tetapi ketika Glagah Putih masuk kedalam sanggar, ayahnya sedang duduk merenungi beberapa lembar rontal dita-ngannya.
“ Apa yang ayah perhatikan itu? “ bertanya Glagah Putih ketika ayahnya berpaling kepadanya.
Widura menggeleng sambil tersenyum. Katanya “ Bukan apa-apa. “

Glagah Putihpun kemudian mendekat ketika Ki Widura telah membenahi dan menutup rontalnya. Namun ketajaman panggraita Glagah Putih justru menangkap keringat yang membasahi tubuh ayahnya.
“ Ayah sedang berlatih? “ bertanya Glagah Putih.
Ki Widura masih tersenyum. Katanya. Sekedar melemaskan tubuh yang telah lama bagaikan membeku. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Bahkan iapun kemudian berkata “- Waktu makan siang telah lampau. Tetapi kami masih menunggu ayah. “
“ Kami siapa maksudmu? “ bertanya Ki Widura.
“ Aku dan mbokayu Sekar Mirah “ jawab Glagah Putih.
“ Apakah mbokayumu tidak makan bersama Agung Sedayu? “ bertanya Ki Widura pula.
“ Mbokayu memang menunggui kakang Agung Sedayu makan. Tetapi mbokayu sendiri belum makan. “ desis Glagah Putih.
Ki Widurapun kemudian keluar pula dari sanggar.
Keringatnya memang membasahi bajunya. Karena itu, maka katanya “ Aku ke pakiwan dulu. Udara memang panas sekali didalam sanggar, sehingga dengan bergerak sedikit saja, keringatku bagaikan terperas dari tubuhku. “
Glagah Putihpun kemudian menemui Sekar Mirah dan memberitahukan bahwa ayahnya diketemukannya di dalam sanggar.
“ Agaknya ayah merasa sudah terlalu lama tidak mempergunakan tubuhnya. Katanya, ayah berusaha melemaskan tubuhnya yang sudah hampir membeku itu. “ berkata Glagah Putih.
Beberapa saat kemudian Ki Widurapun telah datang setelah berganti pakaian. Merekapun kemudian makan diruang dalam. Kiai Gringsing sendiri biasanya dilayani didalam biliknya oleh beberapa orang cantrik dengan jenis makanan yang khusus yang ramuannya ditentukan oleh Kiai Gringsing sendiri. Kiai Gringsing hanya sedikit sekali makan nasi. Yang terbanyak justru adalah sayur-sayuran dan buahbuahan.

Dalam pada itu, Glagah Putih sempat bertanya pula tentang rontal yang dibawa oleh Ki Widura didalam sanggar itu. Apakah yang termuat didalam rontal itu ada hubungannya dengan latihan-latihan khusus yang dilakukan oleh Ki Widura.
Ki Widura tersenyum. Katanya “ Memang ada, Glagah Putih. “
Glagah Putih mengerutkan dahinya. Sementara Sekar Mirahpun nampaknya menaruh perhatian pula atas pertanyaan Glagah Putih itu. Karena itu, agar mereka tidak justru dibayangi oleh keinginan tahu mereka, maka Ki Widurapun telah mengatakan apa yang sebenarnya tentang rontal itu serta rencana Kiai Gringsing untuk memberikan kesempatan kepadanya meningkatkan latihan-latihan bagi para cantrik.
Glagah Putih dan Sekar Mirah mengangguk-angguk.
Namun dalam pada itu Glagah Putihpun justru berkata “ Agaknya ayah sendiri akan dapat memanfaatkan-kesempatan itu Pula-
“ Aku sudah terlalu tua untuk meningkatkan ilmuku “
berkata Ki Widura “ biarlah para cantrik itu saja yang tumbuh bagi masa depan. “
“ Tetapi satu hal yang barangkali perlu mendapat perhatian ayah. Mereka yang ada di padepokan ini bukan prajurit. Ayah sudah terbiasa memimpin sepasukan prajurit sehingga mungkin ayah akan memperlakukan para cantrik seperti para prajurit “ berkata Glagah Putih sambil tersenyum.

Sekar Mirahpun tersenyum. Namun Ki Widura menjawab -
Tetapi para cantrikpun terikat oleh satu paugeran yang berlaku di padepokan ini, meskipun berbeda dengan paugeran bagi seorang prajurit. Paugeran di padepokan inipun harus ditaati sebagaimana para prajurit harus mentaati paugeran bagi mereka. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Ya.
Sedangkan akupun harus menurut perintah dan petunjuk kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. “
“ Tetapi ternyata hal itu berlaku dimana-mana “ berkata Ki Widura kemudian “ tatanan kehidupan itu ada di semua lingkungan. “

Glagah Putih dan Sekar Mirahpun mengangguk-angguk pula. Sementara itu tiba-tiba saja Ki Widurapun berkata “
Glagah Putih. Jika lukamu tidak terasa sakit lagi, ikutlah aku ke Sanggar. Kita akan mengurai gambar-gambar yang dibuat oleh Kiai Gringsing. “
“ Tetapi Glagah Putih belum dibenarkan terlalu banyak bergerak paman “ sela Sekar Mirah.
“Kami hanya akan mengenali tata gerak dan unsur-unsurnya.
Bukan untuk menilai dan memperagakannya “ berkata Ki Widura kemudian.
Demikianlah setelah berbincang sejenak, maka Sekar Mirah telah berada kembali didalam bilik Agung Sedayu, sementara Glagah Putih telah membantu ayahnya menterjemahkan gambar-gambar sederhana yang dibuat oleh Kiai Gringsing yang akan menjadi pegangan Ki Widura meningkatkan ilmu kanuragan para cantrik di padepokan kecil itu.
Setelah beberapa lama mereka mengurai, maka Ki Widurapun kemudian berkata “ Besok Kiai Gringsing akan memberikan beberapa keterangan. Jika sebelumnya aku sudah mencoba memahaminya, maka aku kira besok rencana Kiai Gringsing akan berjalan lebih cepat. Agaknya Kiai Gringsing masih terlalu lemah untuk terlalu banyak bergerak. “
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara sanggar itu telah menjadi gelap. Seorang cantrik telah menyalahkan lampu minyak didalam sanggar itu.
“ Apakah obor-obor itu juga dinyalakan jika sanggar ini akan dipergunakan? “ bertanya cantrik itu.
“ Tidak “ jawab Ki Widura “ tidak perlu. Kami sudah selesai.
“
Sebenarnyalah Ki Widura dan Glagah Putih telah mengakhiri pengenalan mereka atas gambar-gambar yang dibuat oleh Kiai Gringsing itu. Karena itu, maka keduanyapun kemudian telah keluar dari sanggar dan membenahi diri setelah mereka pergi ke pakiwan.
Namun Widura agaknya masih belum berhenti. Setelah makan malam, maka didalam biliknya Wirudapun telah melihat-lihat lagi gambar sederhana yang diberikan oleh Kiai Gringsing sehingga larut malam.
Seperti dijanjikan oleh Kiai Gringsing, maka di hari berikutnya, bersama Ki Widura, keduanya telah berada didalam sanggar. Kiai Gringsing yang masih lemah itu, memang tidak memberikan beberapa contoh gerak. Tetapi mempersilahkan Widura untuk melakukannya. Namun setiap kali Kiai Gringsing memberikan beberapa keterangan tentang maksud dari setiap unsur gerak yang dilakukan serta uruturutannya.
“ Ternyata semuanya berjalan sangat lancar “ berkata Kiai Gringsing “ aku memang sudah yakin bahwa Ki Widura akan dengan cepat menguasainya. Karena yang dilakukan oleh Ki Widura adalah tinggal mengingat-ingat urutan geraknya,
sementara watak dan tujuan setiap gerak telah Ki Widura ketahui. “
Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya “ Aku sudah mempelajarinya dan mengenalinya bersama Glagah Putih kemarin Kiai. “

“ O “ Kiai Gringsing mengangguk-angguk.-” sokurlah.
Dengan demikian, pekerjaanku akan menjadi sangat ringan.”
Namun demikian Kiai Gringsing telah memberikan batasan waktu kira-kira dua pekan bagi Ki Widura bersamanya untuk benar-benar mengenal dan mampu menuangkan kembali kepada para cantrik. Meskipun Kiai Gringsing juga berkata “
Aku mengerti, jika pada suatu saat unsur-unsur gerak dari ilmu Ki Widura sendiri akan mempengaruhinya. Tetapi itu tidak apa-apa. Apalagi jika hal itu sudah disadarinya sejak semula sehingga yang terjadi adalah justru dengan sengaja memperkaya unsur-unsur gerak yang telah dimiliki oleh para cantrik itu. “
Meskipun keadaan Kiai Gringsing masih lemah, tetapi ia memang dapat memberikan banyak keterangan dan petunjuk kepada Ki Widura selama waktu yang diperlukan.
Dalam pada. itu, dari hari kehari keadaan Agung Sedayupun menjadi semakin baik. Ketika pekan pertama lewat, Agung Sedayu telah berjalan-jalan di halaman padepokan. Sementara. itu luka Glagah Putihpun telah sembuh pula meskipun masih membekas. Bahkan agaknya bekas itu akan tidak mudah dihilangkan dari wajah kulitnya.
Dalam keadaan yang demikian, maka Agung Sedayu sudah mulai memikirkan kemungkinan untuk pergi ke Sangkal Putung. Ia tidak ingin terlalu mengecewakan Sekar Mirah yang ingin berada di rumah tempat kelahirannya itu untuk beberapa hari. Jika mereka terlalu lama berada di Jati Anom, maka Sekar Mirah hanya akan mendapat ketempatan satu dua malam saja di Kademangan Sangkal Putung, karena jika mereka terlalu lama pergi, yang menunggu di Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi sangat gelisah pula.
Namun dalam pada itu Glagah Putih telah berkata kepada Agung Sedayu “ Apakah sebaiknya aku mendahului pulang ke Tanah Perdikan, agar Ki Gede dan keluarga di Tanah Perdikan tidak menjadi cemas? “
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun menggeleng sambil berdesis “ Kau tunggu aku. Mudahmudahan Ki Gede dan Ki Jayaraga menganggap bahwa kerinduan Sekar Mirah kepada kampung halamannya masih belum sembuh.”
Sekar Mirah hanya tersenyum saja. Sementara Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sadar bahwa Agung Sedayu mencemaskan perjalanannya, karena suasana yang nampaknya memang menjadi kalut. Hubungan antara Mataram dan Madiun tidak segera dapat dijembatani.
Di hari berikutnya Agung Sedayu sudah berjalan-jalan dikebun padepokan melihat-lihat berbagai macam tanaman sayur-sayuran dan kolam ikan. Menghiriup segarnya udara diantara hijaunya pepohonan dan heningnya air belumbang.
Selain obat yang tepat, daya tahan yang sangat besar didalam tubuh Agung Sedayu seakan-akan telah mempercepat perkembangan kesehatannya. Selapis demi selapis kekuatan tubuh Agung Sedayu merambat mendekati pulih kembali.
Dalam pada itu, maka Ki Widurapun telah menyelesaikan pengenalannya atas dasar ilmu dari perguruan kecil di Jati Anom itu. Dengan demikian, maka ia tidak akan
membingungkan para cantrik dengan unsur-unsur gerak yang tidak mereka kenal. Sementara itu atas persetujuan Kiai Gringsing, Ki Widura dapat memperkaya pengenalan para cantrik atas unsur-unsur gerak yang akan dapat saling mendukung. Bukan yang dapat menghambat arti daripada setiap unsur gerak itu.
Demikianlah maka ternyata bahwa Agung Sedayu telah membutuhkan waktu lebih dari sepuluh hari untuk memulihkan keadaannya seperti semula. Bahkan ketika ia merasa cukup kuat untuk pergi ke Sangkal Putung, maka kekuatan dan kemampuannya
masih belum utuh seperti sebelum terjadi pertempuran itu.
Namun agaknya Agung Sedayu sudah merasa cukup lama berada di padepokan kecil itu. Iapun telah mulai memikirkan kegelisahan orang-orang Tanah Perdikan. Bahkan mungkin dapat terjadi sesuatu pula di Tanah Perdikan itu. Namun di Tanah Perdikan itu masih ada Ki Gede sendiri dan Ki Jayaraga disamping pasukan khusus Mataram yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah menemui gurunya untuk mohon diri meninggalkan padepokan kecil itu.
“ Apakah kau sudah merasa cukup baik? “ bertanya Kiai Gringsing.
“ Ya Guru. Aku sudah merasa hampir pulih kembali.
Agaknya selama perjalanan, aku akan justru mendapatkan kekuatanku sepenuhnya kembali. “ berkata Agung Sedayu.
“ Baiklah “ berkata Kiai Gringsing “ ternyata pamanmu Ki Widura telah berada di padepokan ini pula. Karena jarak antara padepokan ini dan Banyu Asri tidak terlalu jauh, maka Ki Widura akan dapat mondar-mandir setiap saat yang dikehendakinya.
Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara Ki Widura tersenyum sambil berkata “ Aku akan berada di dua tempat. “
“ Ya paman “ Agung Sedayupun tersenyum “ satu kepentingan tersendiri. “
Ki Widura justru tertawa karenanya.
Demikianlah Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih telah mohon diri. Mereka sama sekali tidak merasa menyesal bahwa mereka menjumpai kesulitan justru ketika me-reeka menengok gurunya di padepokan kecilnya. Bahkan mereka merasa bersukur, bahwa mereka mendapat kesempatan untuk ikut menyelamatkan padepokan itu, maka padepokan itu akan dapat menempuh cara yang lain untuk menyelamatkan dirinya, karena Untara juga menaruh perhatian yang besar bagi padepokan itu.
Kiai Gringsing, Ki Widura dan hampir seisi padepokan itu telah melepas mereka di halaman. Bahkan Kiai Gringsing, Ki Widura dan beberapa orang lainnya mengantar mereka sampai keluar regol. Sehingga sejenak kemudian, maka kuda-kuda dari ketiga orang yang meninggalkan padepokan itu telah berlari meskipun tidak terlalu kencang, menuju Sangkal Putung. Tetapi mereka masih akan singgah sejenak untuk minta diri kepada Untara dan keluarganya.
Dalam kesempatan itu Untara telah memberikan beberapa keterangan tentang perkembangan terakhir. Yang datang justru perintah untuk bersiaga sepenuhnya dan semakin berhati-hati menghadapi orang-orang yang menyusup Ibu Kota Mataram dan sekitarnya.